Imam Adz-Dzahabi

SIRAH NABI

Sejarah Kehidupan

Muhammad saw.
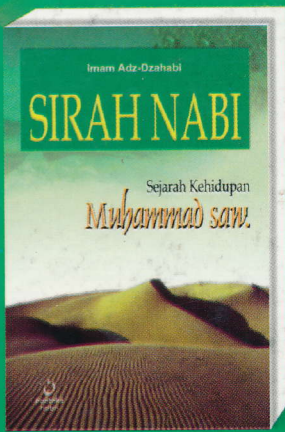
pustaka
nuun

SIRAH NABI

Sejarah adalah rangkaian berbagai peristiwa yang berkesinambungan. Masa sekarang merupakan kelanjutan dari masa lalu. Dari masa lalulah kita belajar untuk menyusun rencana masa depan kita. Berkaitan dengan sejarah, buku yang ada di tangan pembaca ini mengungkap sejarah manusia paling agung sepanjang peradaban di muka bumi ini. Sejarah tentang manusia pilihan Allah swt. dan kekasih-Nya, yang merupakan pemimpin kita di dunia maupun di akhirat.

Siapapun yang meneliti kehidupan beliau, maka ia akan menemukan pesona-pesona agung yang pengaruhnya begitu kuat terhadap jiwa manusia. Kita akan mengetahui bagaimana seorang Muhammad mampu mendobrak tatanan masyarakat jahiliyah yang begitu keras peradabannya untuk menjadi masyarakat yang berakhlak dan menyembah Allah yang satu.

Buku ini adalah karya Imam Adz-Dzahabi seorang muhaddits (ahli hadits) yang dalam menukilkan riwayat-riwayat menyebutkan derajat hadits, dan penjelasan lainnya disertai dengan alasan-alasannya sehingga memiliki bobot ilmiah.

Tidak dapat dipungkiri, buku yang membahas sejarah kehidupan Nabi telah banyak beredar, akan tetapi dengan hadirnya buku *Sirah Nabi* ini, diharapkan dapat melengkapi hal-hal yang belum dibahas dalam buku-buku sejarah Nabi yang lain.

ISBN 979-98353-4-8

PUSTAKA NUUN
Lini PT. Pustaka Rizki Putra
Semarang

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga terlimpah untuk penghulu para Nabi dan para Rasul, Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya hingga hari penghabisan nanti. Âmîn.

Sejarah adalah rangkaian berbagai peristiwa yang berkesinambungan. Masa sekarang merupakan kelanjutan dari masa lalu. Siapa yang tidak mengetahui masa lalunya, maka dia tidak akan bisa menyusun masa depannya menjadi lebih baik. Dari masa lalulah kita belajar untuk menyusun masa depan kita. Sejarah akan terus berulang, sehingga kita perlu membuka kembali lembaran-lembaran masa silam tentang eksistensi kita sebagai muslim. Umat Islam perlu mengetahui masa lalu mereka, bagaimana agama –Islam– ini pertama kali ditegakkan, seberapa jauh rintangan yang dihadapi oleh sang pembawa risalah Ilahiyah sehingga beliau bisa menegakkan agama Ilahi di muka bumi ini.

Berkaitan dengan sejarah, buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buku sejarah. Sejarah tentang manusia paling agung sepanjang peradaban di muka bumi. Sejarah tentang manusia pilihan Allah dan kekasih-Nya, sebagai pemimpin kita di dunia maupun di akhirat. Manusia agung yang karenanya Allah memuliakan umat ini. Manusia agung yang karenanya Allah tidak menurunkan bencana-bencana besar seperti yang pernah diturunkan kepada umat –para Nabi– terdahulu. Manusia agung yang karenanya Allah menjadikan bumi ini sebagai masjid dan suci sehingga di manapun kita berada maka kita bisa melakukan dialog dengan Sang Pencipta, dan banyak lagi keistimewaan beliau yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Buku ini membahas kehidupan Rasulullah saw. sejak lahir hingga wafat. Siapapun yang meneliti kehidupan beliau, maka ia akan menemukan pesona-pesona agung yang pengaruhnya begitu kuat terhadap jiwa manusia. Kita akan mengetahui, bagaimana seorang Muhammad mampu mendobrak tatanan masyarakat jahiliyah yang begitu keras peradabannya dan menyembah berhala, menjadi masyarakat yang berakhlak dan menyembah Allah yang Satu. Jawabannya adalah, semua itu karena pengaruh keimanan diiringi dengan kemuliaan akhlak, yang diwarisi dari Muhammad saw. sebagaimana firman Allah

swt. kepadanya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad), benar-benar berbudi pekerti luhur." "Dialah 'khatamul anbiya-i wal mursalin, penutup para Nabi dan Rasul."

Perlu diketahui, buku ini berjudul asli "Tarîkhul Islâm wa Thabaqâtil Masyâhiri wal A'lâm", yang terdiri dari beberapa jilid. Jilid pertama, khusus membahas tentang peperangan yang terjadi di masa Nabi. Jilid kedua, khusus membahas kehidupan Nabi, dari lahir hingga wafat, sehingga jilid ini dinamakan Tarjamatun-Nabawiyah atau Sirah Nabawiyah. Jilid kedua inilah yang ada di tangan pembaca. Tidak heran, jika dalam buku ini tidak disebutkan tentang peristiwa-peristiwa perang di zaman Nabi, seperti perang Badar, Uhud, dan lain sebagainya.

Buku ini karya muhaddits (ahli hadits) terkenal, Al-Imam Al-Hafizh Al-Muarrikh Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (748 H), atau yang lebih dikenal dengan Imam Adz-Dzahabi. Isi buku ini disebutkan dengan metode riwayat (haddatsana, akhbarana, dan sebagainya). Adz-Dzahabi dalam menukilkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas, menyebutkan shahih, dhaifnya, mursal dan maudhu'nya –kedudukan riwayat– dan sebagainya disertai dengan alasan-alasannya, sehingga dengan sendirinya buku ini memiliki bobot ilmiah.

Berbagai pokok pembahasan bisa anda temukan dalam daftar isi buku ini. Sedangkan untuk mempermudah membaca sejarah kehidupan Rasulullah saw. dari waktu ke waktu kami (penerbit) memberikan sub-sub judul, juga tanda kurung dan tanda pisah (–) sebagai penjelas di luar pembahasan pokok.

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku tentang sejarah kehidupan Nabi saw. telah banyak yang beredar. Akan tetapi dengan hadirnya Sirah Nabi ini, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang pribadi Nabi Muhammad saw. Lebih-lebih karena buku ini memiliki banyak tambahan yang tidak terdapat dalam buku lain.

Harapan kami, semoga buku ini bisa bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya umat Islam. Amîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.

Penerbit

Semarang, 6 Desember 2004 M / 23 Syawal 1425 H

UCAPAN TERIMA KASIH & PENGHARGAAN

Dalam memperoleh salinan juz-juz kitab Tarîkhul-Islâm, kami banyak dibantu oleh berbagai pihak, diantaranya adalah dari Kerajaan Saudi Arabia, Istanbul, India, Eropa, dan lain-lain. Oleh karena itu kami sangat mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu kami, di antaranya adalah :

1. Yang Mulia, Pangeran Abdullah bin Abdurrahman Al-Faishal.
2. Sayyid Khalid Fauzi.
3. Yang Mulia, Abul-Wafa Al-Afghani, Dosen di Universitas Al-Utsmaniyah, Haidar Âbad Ad-Dakkan, India.
4. Prof. Shalih Abu Ruqqaiq, Direktur Lembaga Manuskrip Arab.
5. Prof. Qasim Al-Khaththath, Wakil Direktur Lembaga Manuskrip Arab.
6. Prof. DR. Abdul Qadir Qarrah Khan, Dosen Fakultas Sastra di Istanbul.
7. Prof. Hamad Al-Jasir, Anggota Lembaga Bahasa Arab.
8. Para Pegawai Lembaga Manuskrip Arab.

Selain mereka, masih banyak lagi pihak yang membantu dalam pengeditan buku ini. Kepada mereka semua, kami sampaikan banyak terima kasih. Mereka tidak mau namanya kami sebutkan di sini, semoga Allah memberi mereka semua pahala yang terbaik.

Special Thank's

Kami sampaikan juga penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Azhary Hajjah yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan polemik-polemik sejarah yang pelik dan masalah-masalah kontemporer dewasa ini serta kendala-kendala seputar bahasa Arab. Dalam memperoleh naskah dari Miyona dan Cambridge, kami telah dibantu oleh seorang peneliti senior Turats Islamy, beliau adalah Syeikh Abu Manshur Al-Hafizh, peraih gelar Lc. dari fakultas Syariah dan Hukum Universitas Al-Azhar Kairo. Semoga Allah memberi mereka pahala yang terbaik.

Kalian telah memulai dengan baik
Sehingga aku benar-benar memuji
Andai kalian kembali maka akan kupuji lagi
Dan kembali adalah lebih terpuji

Pentahqiq,

Husamuddin Al-Qudsy

NASKAH-NASKAH REFERENSI

1- Naskah asli yang masih ditulis dengan tulisan tangan oleh pengarang naskah.

Naskah ini merupakan naskah yang dijadikan sebagai referensi utama. Di dalamnya banyak terdapat catatan kaki dan edit sehingga ia menghitam karena banyaknya tinta. Di samping itu, banyak kesalahan yang terdapat di dalamnya sehingga aku (pengarang) mengoreksinya kembali dan menulisnya di catatan kaki tahqiqku, kecuali hanya sedikit saja yang tidak aku berikan.

Dua naskah lain selain buku ini memiliki keistimewaan tersendiri. Pada juz ketiga akan disertakan salinan dari imla' yang dilakukan oleh pengarang. Buku ini telah dibacakan di depan pengarangnya dalam berbagai majelis. Isi dari pendikteannya telah aku sebutkan dalam catatan kaki, dimulai dengan Tarjamatun-Nawabiyah dan berakhir dengan sejarah sampai permulaan tahun 29 H. Pendiktean pertama dilakukan pada akhir Sya'ban tahun 714 H, sedang pendiktean terakhir dilakukan beberapa bulan pada tahun 731 H.

Adapun buku ini (dalam bahasa Arabnya yang masih ditulis dengan tulisan tangan oleh pengarang), yang terdiri dari 498 halaman, maka aku tidak tahu kapan ia ditulis.

2- Dua naskah yang merupakan hasil fotokopi dari Maktabah Al-Amir Abdullah bin Abdurrahman Al-Faishal.

Di akhir naskah ini disebutkan, "Kami telah menyelesaikan penulisan kitab ini (bukan pengarangan), yakni kitab "Tarîkhul-Islâm wa Thabaqâtil-Masyâhiri wal-A'lâm", pada hari Senin, tanggal 14 Rabi'ul-Awwal tahun 1213 H."

Dalam naskah ini terdapat banyak kesalahan yang aku jelaskan dalam catatan kaki. Ada juga sedikit tambahan dalam keduanya yang tidak terdapat dalam naskah asli. Untuk juz yang khusus membahas masalah peperangan, maka kami telah memperoleh salinan naskahnya.

3- Naskah fotokopi dari kitab "Al-Muntaqâ min Tarîkhil-Islâm" karangan Ibnu Mala yang masih ditulis dengan tulisan tangannya.

Kitab ini disebutkan dengan tanpa sanad dan banyak kesalahan di dalamnya yang sebagiannya berasal dari Ibnu Mala sendiri, sehingga untuk judul kitab pun disebutkan dengan membuang wawu dalam kata 'wal-a'lâm'.

Di akhir juz awal dari kitab ini disebutkan, penulis kitab ini, Al-Faqir Ahmad bin Mala Muhammad bin Ali bin Ahmad Asy-Syafi'i berkata: "Aku telah selesai meringkas juz awal dari kitab Tarîkhul-Islâm wa Thabaqâtil-Masyâhiri wal-A'lâm, karangan Abu Abdillah Adz-Dzahabi, pada hari Senin 17 Muharram tahun 984 H."

Siapa yang melihat naskah asli tulisan pengarang, maka ia akan mendapati bahwa yang tidak disebutkan dalam kitab Al-Muntaqa adalah lebih banyak daripada yang disebutkan. Kami juga memiliki fotokopi dari naskah juz awal kitab ini.

4- Juz awal yang telah aku peroleh dari Maktabah Darul-Kutub Al-Mishriyyah.

Dalam kitab ini terdapat banyak terdapat kesalahan karena waktu itu aku hanya berpedoman dengan kitab ini dan Naskah dari Cambridge. Tiga juz pertama adalah hasil fotokopi naskah yang terdapat di Paris. Mudah-mudahan aku bisa menampilkannya pada juz berikutnya dari edisi ini, Insya Allah.

Pentahqiq,

Husamuddin Al-Qudsy

SIAPA MUHAMMAD?

Nasab

Nama beliau adalah Muhammad[1] ibn Abdullah[2] ibn Abdul Muthalib[3] (namanya adalah Syaibah[4]) ibn Hasyim[5] (namanya adalah 'Amer) ibn Abdi

---

1 Sebenarnya Muhammad saw. mempunyai banyak nama, akan tetapi yang paling terkenal adalah tiga, yaitu: Muhammad, Ahmad dan Mahmud, dan nama Muhammad adalah yang paling terkenal di antara nama-nama itu. Nama Muhammad disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an; yaitu: QS. 3, Ali Imran: 144; QS. 33, Al-Ahzab: 40; QS. 47, Muhammad: 2; QS. 48, Al-Fath; 29. Adapun nama Ahmad, hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. 61, Ash-Shaff: 6. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an*, karya DR. A. Nahrawi A. Salam Al-Indunisy. [*Penerj*]

2 Abdullah, ayahnya wafat ketika ia berusia dua bulan dalam kandungan ibunya. Ada juga yang berpendapat bahwa ia meninggal dunia pada saat Muhammad berusia dua bulan setelah kelahirannya, berarti Muhammad lahir dalam keyatiman. Abdullah ikut bersama kafilah dagang Arab yang pergi ke Gaza (Palestina), dalam perjalanan ke Mekkah ia sakit dan singgah di Madinah. Di sana ia tinggal di tempat pamannya Bani An-Najjar untuk berobat dan beristirahat. Abdul Muththalib mengirim saudara kandung Abdullah, Az-Zubair untuk merawatnya, tetapi ia meninggal kemudian dimakamkan di pemakaman Bani An-Najjar yang terkenal dengan sebutan 'Dar At-Tabi'ah'. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an*. [*Penerj*]

3 Abdul Muthalib, nama aslinya adalah 'Amir dan nama sebutannya adalah 'Syaibatul Hamdi', karena banyaknya pujian orang kepadanya. Ada juga yang mengatakan karena pada waktu ia dilahirkan terdapat rambut putih di tengah-tengah kepalanya. Ia adalah kakek Muhammad, seorang pemimpin Quraisy yang terkenal dengan kebijaksanaan dan kecerdasan serta kemurahan hatinya, kata-katanya dihormati dan ditaati oleh semua orang. Beliau bermaksud menyembelih salah seorang putranya yaitu Abdullah (ayah Muhammad) untuk membayar nadzarnya kepada Allah. Akan tetapi saat itu hal tersebut tidak disetujui oleh tokoh-tokoh Quraisy, akhirnya nadzarnya diganti dengan kurban seratus ekor onta. Oleh karena itulah Nabi saw. pernah bersabda: "*Ana ibnudz dzabihaini*= Aku adalah anak laki-laki (keturunan) dari dua orang yang dulunya akan disembelih (yaitu Ismail as. dan Abdullah ibn Abdul Muthalib)." Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an*. [*Penerj*]

4 Lihat: *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala. Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* dan *Nihayatul Arb* disebutkan 'Syaibatul Hamdi'.

5 Nama aslinya Am'r Al-A'la. Ia dijuluki 'Hasyim' (pemecah) karena ketika kota Mekkah dilanda kelaparan, sedang pada waktu itu ia bertanggung jawab untuk menjamu jamaah haji. Maka ia kemudian pergi ke negeri Syam untuk membeli bahan pangan seperti gandum. Ketika datang musim haji, ia membuat makanan yang dikenal bangsa Arab saat itu dengan nama 'tsarid', yakni, semacam roti yang dikeping-kepingkan kemudian diseduh dengan

Manaf[6] (namanya adalah Al-Mughirah) ibn Qushay[7] (namanya adalah Zaid) ibn Kilab[8] ibn Murrah[9] ibn Ka'ab[10] ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihir ibn Malik ibn Nadhr (nama aslinya adalah Qais) ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah (namanya adalah 'Amir) ibn Ilyas ibn Mudhar[11] ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan.[12]

Adnan adalah salah satu keturunan Nabi Ismail ibn Ibrahim as. menurut pendapat sebagian besar ahli sejarah. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang nama-nama antara Adnan sampai Ismail. Dikatakan bahwa mereka ada sembilan orang, atau tujuh orang, atau bahwa antara keduanya ada lima belas orang atau empat puluh orang sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli sejarah Arab, (pendapat ini lemah).

Urwah ibn Az-Zubair berkata: "Kami tidak mengetahui nama-nama nenek moyang Nabi setelah Adnan dan Qahthan kecuali hanya perkiraan saja, dan cerita-cerita yang menyebutkan nama-nama tersebut adalah bohong belaka."

Ibnu Abbas berkata: "Antara Ma'ad ibn Adnan dan Ismail ada tiga puluh generasi."

---

kuah daging dan disuguhkan kepada para haji. Sejak itu ia terkenal dengan sebutan 'Hasyim' yang artinya 'si pengeping roti'. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. [Penerj]*

6 Nama aslinya adalah Al-Mughirah. Ia adalah kakek Rasulullah yang ketiga dan kakek Utsman ibn Affan yang keempat dan juga kakek Imam Syafi'i yang kesembilan. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. [Penerj]*

7 Ia adalah yang pertama kali memerintahkan orang-orang Quraisy untuk membangun rumah mereka di sekeliling Ka'bah dengan pintu masuk menghadap Ka'bah dan tiap kelompok keluarga mempunyai pintu masuk tersendiri, misalnya: 'Bab Bani Syaibah' (pintu keluarga Syaibah), 'Bab Bani Makhzum' (pintu keluarga Makhzum). Ia juga yang pertama-tama membina "Darun-Nadwah" (balai pertemuan rakyat) di sebelah utara Ka'bah sebagai tempat pertemuan para pemimpin kabilah dan tokoh masyarakat untuk membahas suatu masalah atau membuat suatu peraturan. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. [Penerj]*

8 Nama aslinya adalah Hakim, karena kegemarannya berburu dengan anjing ia dijuluki 'Kilab'.

9 Padanya bertemu nasab Nabi saw. dengan nasab Abu Bakar ra. dan nasab Imam Malik. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. [Penerj]*

10 Padanya bertemu nasab Nabi saw. dengan nasab Umar ra. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. [Penerj]*

11 Menurut riwayat ia adalah orang yang pertama-tama menulis tulisan Arab dan padanya bertemu nasab Rasulullah saw. dengan Ahmad ibn Hanbal. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an. [Penerj]*

12 Sampai di sinilah nasab Nabi saw. yang disepakati kebenarannya oleh ahli sejarah, sebagaimana mereka juga sepakat bahwa Adnan adalah keturunan Nabi Ismail as.

Hisyam ibn Al-Kalbi telah mengatakan hal ini dari ayahnya, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas; akan tetapi Hisyam dan ayahnya adalah perawi yang matruk.[13] Diriwayatkan dengan sanad ini bahwa apabila Nabi sampai kepada Adnan (dalam menyebutkan nasabnya), maka beliau berhenti dan berkata: "Orang-orang yang membuat-buat (merekayasa) nasab adalah bohong."[14] Allah swt. berfirman: "Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."[15]

Abul-Aswad Yatim Urwah berkata: "Aku pernah mendengar Abu Bakar ibn Sulaiman ibn Abi Khatsmah[16] berkata: "Sejauh yang kami ketahui, tidak ada seorang pun yang mengetahui nama-nama setelah Ma'd ibn Adnan, baik seorang penyair maupun seorang cendekiawan."

Hisyam ibn Al-Kalbi berkata: "Aku pernah mendengar ada orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Ma'd hidup pada masa Nabi Isa ibn Maryam as."

Abu Umar[17] ibn Abdul-Bar[18] berkata: "Sebagian dari kaum salaf, di antaranya Abdullah ibn Mas'ud dan Muhammad ibn Abdullah Al-Qurazha serta Amer ibn Maimun Al-Audi, apabila mereka membaca ayat: "Dan orang-orang sesudah mereka, tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah"[19], mereka berkata: "Orang-orang yang membuat-buat (merekayasa) nasab adalah bohong."

Abu Umar melanjutkan: "Arti perkataan ini menurut kami adalah 'yang bukan merupakan pendapat mereka' dan arti perkataan ini adalah '(mereka) menganggap dusta orang yang mengaku-aku mengetahui nasab Bani Adam'."

---

13 *Matruk*: Perawi yang dianggap pendusta, sering lalai dan banyak sangka.

14 At-Tauzari menyebutkan dalam *Syarah Asy-Syaqrathisiyyah* bahwa Nabi saw. mengulangi perkataan ini sebanyak tiga kali. Ia berkata: "Yang benar bahwa perkataan ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud." (Dikutip dari *Nihayatul Arb fi Ansabil Arab*, karya Al-Qalqasyandi).

15 QS. 25, Al-Furqan: 38.

16 Ia adalah salah seorang yang paling mengetahui nasab-nasab suku Quraisy dan syair-syairnya. Dalam kitab *Tarikhul Islam, Al-Anbah 'Ala Qabail Ar-Ruwat*, karya Ibnu Abdul Barr. Dalam *Al-Qamus Al-Muhith* dan *Thabaqat Khalifah*, disebutkan: 'Abi Khaitsamah'.

17 Dalam naskah Dar Al-Kutub disebutkan: 'Abu Muhammad', dan ini merupakan kesalahan.

18 Dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir ibn Abdullah ibn Abdur-Rahman Al-Faishal disebutkan: 'Abu 'Amr ibn Abdullah' dan keduanya telah dirubah dari nama aslinya.

19 QS. 14, Ibrahim: 9.

Sesungguhnya nasab-nasab bangsa Arab telah diketahui oleh para ahli geneologi Arab.[20] Mereka hafal semua nenek moyang kabilah-kabilahnya, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang sebagian keturunannya. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Nenek moyang Rasulullah saw. adalah Adnan ibn Adad ibn Muqawwim ibn Nahur ibn Tirah ibn Ya'rub ibn Yasyjub ibn Nabit ibn Ismail ibn Ibrahim Al-Khalil ibn Azar (namanya adalah Tarah) ibn Nahur Sarugh[21] ibn Raghu ibn Falikh ibn 'Aibar ibn Syalikh ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Nuh as. ibn Lamak ibn Mutawasylikh ibn Khanukh (yaitu Idris as.) ibn Yarid ibn Mahlil ibn Qainan ibn Yanisy ibn Syiits ibn Adam as."

Abu 'Amr berkata: "Nama-nama inilah yang dijadikan pedoman Muhammad Ibnu Ishaq[22] dalam Sirah-nya, akan tetapi teman-temannya berbeda pendapat tentang sebagian nama-nama tersebut."

Ibnu Sa'd berkata: "Kami memilih tidak berkomentar tentang nama-nama sesudah Adnan sampai Ismail."

Salamah Al-Abrasy meriwayatkan dari Ibnu Ishaq tentang nasab ini secara persis sampai kepada Yasyjub, setelah itu ia berbeda riwayat dengan riwayat Ibnu Ishaq dan berkata: "Yasyjub adalah putra Yanisy ibn Sarugh ibn Kaab ibn Al-Awam ibn Qaidzar ibn Nabat ibn Ismail ibn Ibrahim."

Ibnu Ishaq berkata: "Mereka menyebutkan bahwa umur Nabi Ismail as. adalah 130 tahun dan beliau dikubur di Hijir[23] bersama ibunya Siti Hajar."

Abdul Malik ibn Hisyam berkata: "Khalad ibn Qurrah ibn Khalid Ad-Dausi telah bercerita kepada kami, dari Syaiban ibn Zuhair, dari Qatadah berkata: "Nabi Ibrahim as. adalah putra Tarah ibn Nahur ibn Asyra' ibn Arghu ibn Falikh

---

20 Nasab Rasulullah saw. dapat kita bagi menjadi: *pertama*, para ahli geneologi Arab sependapat bahwa nasab Rasulullah yang dapat dipastikan kebenarannya adalah hanya sampai kepada Adnan, karena itulah yang selalu disebut oleh beliau. *Kedua*, nasab Rasulullah dari Adnan sampai Ismail tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena beliau tidak pernah menyebutnya. Mereka juga sependapat bahwa beliau adalah keturunan Ismail ibn Ibrahim as. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an*. [*Penerj*]

21 Dalam naskah asli disebutkan 'Syarukh' dan koreksi atas kesalahan nama ini diambil dari kitab *Nihayatul Arb*, karena para ahli geneologi Arab berpedoman dengan sumber yang terpercaya dari kitab *Al-Jawani An-Nassabah.*

22 Penulis awal Sirah Nabi (704-708), Lihat: Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasululah*, (Bandung: Mizan, 1989). [*Red*]

23 Tembok yang mengelingi Ka'bah.

ibn 'Abir ibn Syalikh ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Nuh ibn Lamak ibn Mutawasylikh ibn Khanukh ban Yarid ibn Mahlayil ibn Qanan ibn Anusy ibn Syits ibn Adam as."

Abdul Mun'im ibn Idris[24] meriwayatkan dari ayahnya, dari Wahhab ibn Munabbih, bahwa ia menemukan nasab Nabi Ibrahim as. dalam Taurat sebagai berikut: "Ibrahim ibn Tarah ibn Nahur ibn Syarugh ibn Arghu ibn Faligh ibn 'Abir ibn Syalikh ibn Arfakhsyad ibn Sam ibn Nuh ibn Lamak ibn Mutasyalikh ibn Khanukh (yaitu Idris as.) ibn Yarid ibn Mahlayil ibn Qainan ibn Anusy ibn Syiits ibn Adam as."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Hisyam ibn Al-Kalbi, ia berkata: "Ayahku telah mengajariku nasab Nabi saw. pada saat aku masih kecil bahwa beliau adalah: "Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib (namanya adalah Syaibah) ibn Hasyim (namanya adalah 'Amr) ibn Abdi Manaf (namanya adalah Al-Mughirah) ibn Qushay (namanya adalah Zaid) ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihir ibn Malik ibn Nadhr ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah (namanya adalah 'Amir) ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn Adnan. Ayahku berkata: "Antara Ma'ad sampai dengan Ismail ada tiga puluh generasi lebih akan tetapi ia tidak menyebutkan nama-nama mereka."

Aku (Adz-Dzahabi[25]) mengatakan: "Seluruh nama-nama di atas adalah 'Ajam, dan sebagiannya tidak bisa ditulis dengan khath kecuali hanya perkiraan saja."[26]

Ada yang menafsirkan firman Allah yang berbunyi: "Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia)"[27]; bahwa mereka adalah kaum famili Nabi dari Bani Abdul Muthalib yaitu paman-pamannya dari pihak ayah dan putra paman-pamannya. Adapun Bani Hasyim, maka mereka adalah keturunan kabilahnya.

---

24 Dalam tulisan terbitan Maktabah Al-Amir ibn Abdullah ibn Abdur-Rahman Al-Faishal disebutkan: Abdul Mun'im adalah Dajjal (pembohong besar) yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan riwayatnya dan ia berbohong atas nama Abdul Wahhab ibn Munabbih, hal ini diperkuat dengan keterangan yang terdapat dalam kitab *Mizanul I'tidal.*

25 Pengarang kitab ini.

26 Dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* dan *Tarikh At-Thabari* disebutkan: barangkali perbedaan nama-nama tersebut adalah dari segi bahasa, karena nama-nama tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani.

27 QS. 70, Al-Ma'arij: 13.

Ibnu Sa'd berkata: "Bani Abdi Manaf adalah marganya, Quraisy adalah sukunya, Bani Kinanah adalah kabilahnya, dan Mudhar adalah kaumnya."

Al-Auza'i meriwayatkan dari Syaddad Abu Ammar telah bercerita kepadaku, dari Watsilah ibn Al-Asqa', ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail dan memilih Quraisy dari Kinanah, lalu memilih Hasyim dari Quraisy, dan akhirnya memilihku dari Bani Hasyim." (Diriwayatkan oleh Muslim)[28]

Adapun ibunya ia adalah Aminah binti Wahhab ibn Abdi Manaf ibn Zuhrah ibn Kilab. Ia lebih dekat nasabnya kepada Kilab daripada suaminya Abdullah dan hanya selisih satu orang.

Kelahiran

Abul-Ma'ali Ahmad ibn Ishaq telah bercerita kepada kami; dari Ahmad ibn Abul Fatah dan Fatah ibn Abdullah; dari Muhammad ibn Umar Al-Faqih; dari Abul-Husain Ahmad ibn Muhammad ibn An-Naqur; dari Ali ibn Umar Al-Harbi; dari Ahmad ibn Al-Hasan Ash-Shufi, dari Yahya ibn Ma'in, dari Hajjaj ibn Muhammad, dari Yunus ibn Abi Ishaq, dari ayahnya, dari Said ibn Jubair, dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Muhammad saw. dilahirkan pada Tahun Gajah."[29] (Hadits ini shahih).

Ibnu Ishaq berkata; dari Al-Muthalib ibn Abdullah ibn Qais ibn Makhramah, dari kakeknya Qais ibn Makhramah ibn Al-Muthalib[30]: "Aku dan Rasulullah saw. dilahirkan pada Tahun Gajah." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan sanadnya hasan).

---

28 Hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim* lebih panjang dari hadits di atas.

29 Dinamakan 'Tahun Gajah' karena pada masa itu terjadi suatu peristiwa besar di Jazirah Arab dan negeri-negeri di sekitarnya tentang seorang Panglima Ethiopia yang sombong dari Yaman bernama Abrahah Al-Asyram yang berniat menghancurkan Ka'bah di Mekkah, tujuannya adalah untuk mengalihkan perhatian para jamaah haji dari Ka'bah ke sebuah gereja besar dan indah yang baru dibangunnya di kota Shan'a Yaman. Peristiwa ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. 105 Al-Fil: 3-5. Sejak saat itu tahun tersebut dinamakan 'Tahun Gajah' yang kemudian menjadi penanggalan bangsa Arab, misalnya mereka mengatakan: "Peristiwa ini terjadi pada bulan ke tujuh dari Tahun Gajah." Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an*. [*Penerj*]

30 Dalam semua naskah disebutkan: 'Abdul Muthalib', dan kesalahan ini telah dikoreksi dari kitab *Al-Isti'ab* dan *Tarikh At-Thabari* serta *Thabaqat Khalifah ibn Khayath.*

Ibrahim ibn Al-Mundzir Al-Khizami meriwayatkan dari Sulaiman An-Naufali, dari ayahnya, dari Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im, ia berkata: "Rasulullah saw. dilahirkan pada Tahun Gajah, berdagang di pasar Ukazh pada usia lima belas tahun, merenovasi Ka'bah pada usia dua puluh lima dan diangkat menjadi Nabi pada usia empat puluh tahun."

Syabab Al-Ushfuri[31] meriwayatkan dari Yahya[32] ibn Muhammad; dari Abdul Aziz ibn Imran; dari Zubair ibn Musa; dari Abil-Huwairits, ia berkata: "Aku telah mendengar Qabats ibn Usyaim: "Aku lebih muda dari Rasulullah saw. dan beliau lebih tua dariku. Pada saat ibuku sedang mengandungku, ia melihat kotoran gajah tersebut telah berubah, sedangkan Rasulullah saw. telah dilahirkan pada Tahun Gajah."

Musa ibn Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab berkata: "Allah swt. telah mengutus Muhammad saw. pada saat beliau berumur lima belas tahun sejak dibangunnya kembali Ka'bah."

Ibrahim ibn Al-Mundzir dan yang lainnya berkata: "Riwayat ini adalah tidak benar. Tidak ada satu pun ulama yang ragu-ragu tentang kelahiran Nabi saw. Mereka semua sepakat bahwa beliau dilahirkan pada Tahun Gajah dan diutus menjadi Rasul pada saat berusia empat puluh tahun."

Ya'qub Al-Qami meriwayatkan dari Ja'far ibn Abil Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: "Antara Tahun Gajah dan kelahiran Nabi saw. adalah sepuluh tahun." (Perkataan ini adalah munqathi' atau terputus).

Riwayat yang lebih lemah dari riwayat ini adalah yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn Utsman ibn Abi Syaibah[33], ia berkata: "Uqbah ibn Mukarram telah bercerita kepada kami dari Al-Musayyab ibn Syuraik; dari Syuaib ibn Syuaib; dari ayahnya; dari kakeknya: "Rasulullah saw. mulai dikandung oleh ibunya sejak tanggal 10 Muharram dan beliau dilahirkan pada tanggal 12 Ramadhan tahun kedua puluh tiga dari tragedi pasukan bergajah." (Riwayat ini lemah).

Riwayat yang lebih lemah diriwayatkan oleh Al-Kalbi[34] dari Abi Shalih Badzam; dari Ibnu Abbas: "Rasulullah saw. dilahirkan lima belas tahun sebelum

---

31 Ia adalah Khalifah ibn Khayath.

32 Nama Yahya di atas adalah Abu Zukair dan syaikhnya memiliki hadits *matruk*.

33 Ia adalah perawi yang lemah.

34 Ia adalah perawi yang sering dituduh berdusta.

Tahun Gajah." (Kebohongan riwayat ini telah dibuktikan dengan riwayat Ibnu Abbas yang sanadnya shahih).

Khalifah ibn Khayath berkata: "Riwayat yang telah disepakati kebenarannya oleh para ulama adalah bahwa Nabi saw. dilahirkan pada Tahun Gajah."

Zubair ibn Bikar berkata; dari Muhammad ibn Hasan; dari Abdus-Salam ibn Abdullah; dari Ma'ruf ibn Kharbudz; dan para ahli ilmu: "Rasulullah saw. dilahirkan pada Tahun Gajah, sedangkan Quraisy dinamai 'Alullah' dan mereka sangat dihormati di kalangan bangsa Arab. Nabi saw. dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Awal, dan ada dikatakan pula pada hari Senin di bulan Ramadhan ketika fajar terbit."

Abu Qatadah Al-Anshari berkata: "Seorang Arab Baduwi pernah bertanya kepada Nabi saw.: "Bagaimana pendapat Anda tentang berpuasa pada hari Senin?" Nabi menjawab: "Itulah hari di mana aku dilahirkan dan diturunkannya wahyu kepadaku." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Utsman ibn Abdurrahman Al-Waqqashi meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Sa'id ibn Al-Musayyib dan yang lainnya bahwa Nabi saw. dilahirkan pada malam Senin bulan Rabiul Awal.

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Shalih ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf telah bercerita kepada kami; dari Yahya ibn Abdullah ibn Abdurrahman ibn As'ad ibn Zararah: "Salah seorang dari kaumku telah bercerita kepadaku, dari Hasan ibn Tsabit berkata: "Pada saat aku masih kecil aku pernah mendengar suara orang Yahudi yang berteriak di atas pegunungan Yatsrib (Madinah): "Wahai kaum Yahudi! Kemarilah kalian semua." Ketika mereka sudah berkumpul maka mereka berkata: "Celaka engkau! Mengapa engkau memanggil kami?" Maka ia berkata: "Bintang Ahmad telah muncul dan ia diutus pada malam ini."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Khalid ibn Abi Imran, dari Hanasy, dari Ibnu Aban, ia berkata: "Nabi kalian dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi Rasul pada hari Senin, keluar dari Mekkah pada hari Senin, sampai di Madinah pada hari Senin, menaklukkan kota Mekkah (Fat-hu Makkah) pada hari Senin, diturunkan surat Al-Maidah pada hari Senin dan meninggal pada hari Senin." (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan ditakhrij oleh Al-Faswi dalam Tarikh-nya).

Abu Muhammad Ad-Dimyathi berkata dalam Sirah-nya, dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali: "Rasulullah saw. dilahirkan pada hari Senin tanggal sepuluh

Rabiul Awal, sedangkan kedatangan pasukan bergajah adalah sebelum kelahirannya pada pertengahan Muharram." Abu Ma'syar Najih berkata: "Nabi saw. dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Awal." Ad-Dimyathi berkata: "Yang benar adalah pandapatnya Abu Ja'far."[35] Dikatakan pula bahwa beliau dilahirkan pada tanggal 20 bulan Naisan.

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: "Nabi saw. dilahirkan tiga puluh hari setelah peristiwa Ashabul Fil." Sebagian ahli sejarah berkata: "Dikatakan juga bahwa beliau dilahirkan empat puluh hari setelah peristiwa Ashabul Fil."

Adz-Dzahabi mengatakan: "Dari riwayat di atas kita bisa mengetahui kesalahan yang terdapat dalam riwayat lain, yaitu riwayat yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan tiga puluh tahun atau empat puluh tahun setelah Tahun Gajàh. Seolah-olah perawi ingin mengatakan tiga puluh hari akan tetapi ia salah mengucapkannya sehingga menjadi tiga puluh tahun."

Al-Walid ibn Al-Muslim meriwayatkan dari Syuaib ibn Abu Hamzah, dari Atha' Al-Khurasani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Abdul Muthalib mengkhitan Muhammad pada hari ketujuh dari kelahirannya. Hari itu juga ia membuat jamuan tasyakuran untuk menyambut kelahirannya dan memberinya nama Muhammad."[36]

Riwayat ini adalah lebih shahih daripada riwayat Ibnu Sa'd yang lengkapnya adalah sebagai berikut; Yunus ibn Atha' Al-Makki telah bercerita kepada kami, dari Hakam ibn Aban Al-'Adna, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari ayahnya berkata: "Nabi saw. dilahirkan dalam keadaan telah dikhitan dan dengan muka yang berseri-seri sehingga hal itu membuat kagum kakeknya Abdul Muthalib, maka ia mengistimewakannya dan berkata: "Sesungguhnya cucuku ini akan memiliki kedudukan yang tinggi (di masa mendatang)."

---

35 Pendapat yang kuat adalah bahwa Nabi dilahirkan pada tanggal sembilan (*Al-Isti'ab, At-Tanwir fi Maulidis-Sirajil Munir, Nataijul Afham fi Taqwimil Arab qablal Islam*, dan *Tahqiq Maulidin-Nabiyyi saw.*, karya Al-Kautsari).

36 Terdapat tiga periwayatan tentang hal ini: *pertama*, bahwa yang memberi nama Muhammad adalah ibunya ketika melahirkannya. *Kedua*, yang memberi nama Muhammad adalah Abdul Muththalib di bawah naungan Ka'bah. *Ketiga*, yang memberi nama Muhammad adalah Abdul Muththalib pada hari ke tujuh ketika ia menyembelih kurban. Ketiga riwayat di atas dapat dikompromikan dengan pengertian bahwa yang pertama kali memberi nama Muhammad adalah ibunya Aminah, kemudian Abdul Muththalib di Ka'bah, lalu dengan resmi diumumkannya pada jamuan tasyakuran. Lihat: *Muhammad saw. dalam Al-Qur'an*. [*Penerj*].

Sulaiman ibn Salamah Al-Khabairi[37] meriwayatkan hal serupa dari Yunus, akan tetapi ada perawi lain menghubungkan antara mereka berdua yaitu Utsman ibn Rabi'ah Ash-Shadai.

Ad-Dimyathi berkata: "Diriwayatkan dari Abi Bakrah, ia berkata: "Malaikat Jibril as. mengkhitan Nabi saw. ketika hatinya telah disucikan." Adz-Dzahabi menyebutkan riwayat ini adalah munkar."[38]

Nama-nama dan Gelar

Az-Zuhri meriwayatkan dari Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im, dari ayahnya, berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama, aku adalah 'Muhammad', 'Ahmad', 'Al-Maahi' (penghapus) yang karenaku Allah menghapus kekufuran, 'Al-Hasyir' (penggiring) yang menggiring manusia di atas telapak kakiku dan 'Al-'Aqib' (penutup para Nabi dan Rasul)."

Az-Zuhri melanjutkan: "Al-'Aqib adalah yang tidak ada lagi Nabi sesudahnya." (Muttafaqun 'Alaih).[39] Kemudian: "Allah telah memberinya nama 'Raufan Rahiman' (pelembut dan penyayang)."

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Ja'far ibn Abi Wahsyiyyah, dari Nafi' ibn Jubair ibn Muth'im, dari ayahnya, berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Aku adalah 'Muhammad', 'Ahmad', 'Al-Hasyir', 'Al-Maahi', 'Al-Khatim' dan 'Al-'Aqib." (Sanad ini kuat dan hasan). Lafal lain meriwayatkan: "Aku adalah 'Ahmad', 'Muhammad', 'Al-Muqaffi', 'Al-Hasyir', 'Nabiyyur-Rahmah' dan 'Nabiyyul-Malhamah."

Abdullah ibn Shalih berkata: "Al-Laits telah bercerita kepada kami dari Khalid ibn Yazid dari Sa'id ibn Abi Hilal, dari Uqbah ibn Muslim, dari Nafi' ibn Jubair ibn Muth'im, bahwa ia menemui Abdul Malik ibn Marwan dan bertanya kepadanya: "Apakah Anda hafal nama-nama Nabi saw. yang disebutkan oleh Jubair?" Ia menjawab: "Ya, nama beliau ada enam, yaitu 'Muhammad',' Ahmad',

---

37 Dalam naskah terbitan Dar Al-Kutub, kesalahan ini telah dikoreksi dari naskah asli dan naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdur-Rahman Al-Faishal, juga dalam *Mizanul I'tidal, Lisanul Mizan, Ansabus Sam'ani* dan *Tabshirul Muntabih* karya Ibnu Hajar.

38 *Munkar*: Perawi adalah seorang yang lemah yang menyalahi riwayat orang kepercayaan.

39 *Muttafaqun 'Alaih*: Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

'Al-Khatim', 'Al-Hasyir', 'Al-'Aqib', dan 'Al-Mahi'. Beliau dinamakan 'Al-Hasyir' karena ia diutus menjelang hari kiamat sebagai pemberi peringatan kepada kalian. Dinamakan 'Al-'Aqib' karena ia mengiringi para Nabi, dan dinamakan 'Al-Mahi' karena Allah menghapus kesalahan orang-orang yang mengikutinya karena Nabi."

'Amr ibn Murrah meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata: "Rasulullah saw. memberi nama dirinya dengan beberapa nama. Beliau bersabda: "Aku adalah 'Muhammad', 'Ahmad', 'Al-Hasyir', 'Al-Muqaffi', 'Nabiyyut-Taubah' dan 'Nabiyyul-Malhamah'." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Waki' meriwayatkan dari A'masy, dari Abi Shalih, dari Nabi saw. secara mursal, bahwa beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang diutus untuk memberi kemudahan dan sebagai pemberi petunjuk." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ziyad ibn Yahya Al-Hassani, dari Su'air[40] ibn Al-Khimsi, dari A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah secara maushul. Firman Allah swt.: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[41]

Waki' meriwayatkan dari Ismail Al-Azraq, dari Ibnu Umar, dari Ibnul Hanafiah, ia berkata: "Yasin adalah Muhammad saw." Salah seorang dari mereka berkata: "Rasulullah saw. mempunyai lima nama dalam Al-Qur'an yaitu 'Muhammad', 'Ahmad', 'Abdullah', 'Yasin' dan 'Thaha'." Dikatakan Thaha adalah julukan khusus untuk seseorang yang artinya 'wahai laki-laki'. Jika engkau memanggilnya: 'wahai laki-laki', maka ia tidak akan berpaling. Akan tetapi jika engkau memanggilnya: 'Thaha', maka ia akan berpaling kepadamu. (Riwayat ini dinukil oleh Al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas, akan tetapi Al-Kalbi adalah matruk, oleh karena itu Thaha bukan termasuk nama-nama Nabi).

Allah swt. telah mensifati beliau dalam kitab-Nya sebagai Rasul dan Nabi yang ummi, sebagai saksi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, mengajak kepada agama-Nya dengan izin-Nya, sebagai pelita yang menerangi, pelembut dan penyayang, pemberi peringatan, sebagai muddatstsir dan

---

40 Demikian yang terdapat dalam naskah asli. Dalam naskah lain disebutkan 'Sa'id' dan lafal ini merupakan penyelewengan dari lafal yang asli yaitu 'Su'air' (*Tabshirul Muntabih*, karya Ibnu Hajar).

41 QS. 21, Al-Anbiya': 107.

muzzammil (orang yang berselimut), pemberi petunjuk, dan sebagainya. Di antara nama-nama Nabi adalah 'Adh-Dhahuk' dan 'Al-Qattal'. Dalam sebagian atsar disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Aku adalah 'Adh-Dhahuk' dan 'Al-Qattal'."

Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah saw. pernah bercerita kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, kabar yang kami peroleh dari Taurat adalah bahwa beliau sebagai pelindung orang-orang yang ummi dan namanya adalah 'Al-Mutawakkil'."

Nama-nama Nabi yang lain adalah Al-Amin. Orang-orang Quraisy memanggil beliau dengan julukan tersebut sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Beliau juga dinamakan 'Al-Fatih' dan 'Qutsam'.[42]

Ali ibn Zaid ibn Jad'an berkata: "Ingatlah oleh kalian akan syair terbaik yang pernah disenandungkan oleh bangsa Arab, maka mereka mengucapkan syair Abu Thalib tentang Nabi saw.:

> Seseorang merasa penasaran tentang namanya
> dan merasa berat untuk memujinya
> Padahal yang mempunyai singgasana adalah dipuji
> sedangkan ini adalah Muhammad (yang terpuji)

Ashim ibn Abin-Najud meriwayatkan dari Abi Wa-il, dari Abdullah berkata: "Aku pernah bertemu Rasulullah di salah satu jalan kota Madinah dan beliau berkata: "Aku adalah 'Muhammad' dan 'Ahmad', aku adalah 'Nabiyyur-Rahmah' dan 'Nabiyyut-Taubah' serta 'Al-Muqaffi'[43], aku juga 'Al-Hasyir ' dan 'Nabiyyul-Malhamah'." Abdullah berkata: "Al-Muqaffi adalah yang tidak ada lagi Nabi sesudahnya." (Diriwayatkan oleh At Tirmidzi dalam Asy-Syamailul Muhammadiyyah dan sanadnya hasan).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hamad ibn Salamah dari Ashim dari Az-Zirr dan Hudzaifah. Sedangkan sanad yang lemah dari Abut-Thufail berkata: "Nabi saw. berkata: 'Aku mempunyai sepuluh nama. Beliau menyebutkan nama-namanya, di antaranya adalah Al-Fatih dan Al-Khatim."

---

[42] Qutsam adalah yang kesatuan akhlak. Dikatakan bahwa ia adalah pribadi yang sempurna, juga ia adalah yang banyak mengumpulkan kebaikan.

[43] Dalam kitab *Asy-Syamailul Muhammadiyyah*, karya Imam Tirmidzi disebutkan: "dan aku adalah Al-Muqaffi."

Adz-Dzahabi mengatakan: "Sebagian besar nama-nama yang telah aku sebutkan adalah sifat-sifat beliau dan bukan nama-namanya yang terkenal." Riwayat-riwayat yang populer menyebutkan bahwa gelar (julukan) beliau adalah "Abul-Qasim."

Ibnu Sirin meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Abul-Qasim bersabda: "Namailah kalian dengan namaku dan jangan dengan gelarku." (Muttafaqun 'Alaih).[44]

Muhammad ibn Ajalan meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah kalian menggabung namaku dengan gelarku, aku adalah Abul-Qasim, Allah adalah yang memberi dan aku adalah yang membagi."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Aqil, dari Zuhri, dari Anas berkata: "Ketika Ibrahim putra Nabi saw. dilahirkan maka beliau hampir akan mengingkarinya, sehingga Jibril datang kepadanya dan berkata: 'Keselamatan atasmu wahai bapak Ibrahim." (Ibnu Lahi'ah adalah perawi yang dhaif).

Kisah Istana Kisra

Ibnu Abid-Dunya dan yang lain berkata; dari Ali ibn Harb Ath-Thaai telah bercerita kepada kami dari Abu Ya'la Ayyub Ibnu Imran Al-Bajla dari Makhzum ibn Hani Al-Makhzumi dari ayahnya: "Pada malam kelahiran Nabi saw. tembok istana Kisra bergetar sehingga robohlah empat belas beranda (teras) darinya. Telaga Sawat juga meluap airnya, api obor di Persia padam padahal sebelumnya ia tidak pernah padam selama seribu tahun. Mubadzan juga melihat —dalam mimpi— onta yang menggiring kuda Arab melintasi sungai Dajlah dan onta tersebut telah memenuhi negerinya.

Keesokan harinya Kisra sangat gelisah dengan musibah yang menimpa istananya, akan tetapi ia tetap bersabar dan tabah. Meskipun demikian ia tidak sanggup untuk menutupi hal tersebut kepada para menterinya. Maka ia memakai mahkota kebesarannya dan duduk di singgasananya serta mengumpulkan para

---

44 Teks hadits yang terdapat dalam naskah asli dan naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdur-Rahman Al-Faishal, sedikit berbeda dengan teks hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim, Shahih Bukhari* dan *Al-Lu'lu-u wal-Marjan fi ma Ittafaqa A'laihi Asy-Syaikhan.*

menterinya, ketika mereka telah berkumpul maka ia berkata: "Tahukah kalian kenapa kalian aku panggil kemari?"

Mereka menjawab: "Tidak, kecuali jika baginda memberitahukannya kepada kami."

Kisra memberitahukan kepada mereka tentang datangnya sebuah surat mengenai padamnya api di Persia sehingga hal itu semakin menambah dukanya.

Mubadzan berkata: "Aku juga telah bermimpi tentang hal yang serupa." Ia pun menceritakan mimpinya sehingga Kisra bertanya kepadanya: "Apakah gerangan yang terjadi wahai Mubadzan?"

Mubadzan menjawab: "Suatu peristiwa besar telah terjadi di Jazirah Arab."

Maka Kisra segera menulis surat yang berbunyi:

> "Dari Kisra Raja Diraja, kepada An-Nu'man ibn Al-Mundzir, amma ba'du: Datangkanlah kepadaku seorang lelaki pandai karena aku ingin bertanya kepadanya tentang suatu hal."

Segera, setelah surat tersebut sampai kepada An-Nu'man ibn Al-Mundzir maka ia mendatangkan Abdul Masih ibn Hayyan ibn Baqilah[45] Al-Ghassani kepada Kisra. Setelah sampai di hadapannya, Kisra segera bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengetahui tentang suatu hal yang ingin aku tanyakan kepadamu?"

Ia menjawab: "Jika aku mengetahuinya maka aku akan memberitahukan hal tersebut kepada paduka."

Maka Kisra menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negerinya kepadanya. Mendengar itu semua maka Abdul Masih berkata: "Orang yang mengetahui hal ini adalah pamanku yang tinggal di negeri Syam yang bernama Sathih."

Kata Kisra: "Jika demikian, datanglah kepadanya dan tanyakan hal ini. Kemudian sampaikanlah jawabannya kepadaku."

Abdul Masih segera menuju negeri Syam dan menemuinya, waktu itu Sathih sedang menghadapi ajal, maka ia mengucapkan salam kepadanya, akan tetapi Sathih tidak menjawabnya sehingga ia melantunkan sebuah syair:

---

[45] Dalam *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala disebutkan: 'Nafilah'.

Tulikah ataukah seorang yang pemurah bisa mendengar
Atau ia sedih karena sedang menghadapi ajal
Wahai sang pemisah garis tahukah engkau siapa yang datang
Telah datang kepadamu seorang tua dari keluarga Sanan
Ibunya dari keluarga Dziib ibn Hajan
Kuat gigi taringnya dan tajam pendengarannya[46]
Putih kulitnya dan tinggi besar badannya
Utusan Raja Ajam untuk menyampaikan keinginanannya[47]
Bumi ini telah dipenuhi oleh onta-onta yang kuat
Yang menaiki dan menginjak-injak aku
Tidaklah takut petir dan tidak pula berubah zaman ini
Seolah-olah aku keluar dari perut gunung Tsakan[48]
Sampai aku datang kepada orang yang bertelanjang dada
Yang terkena angin yang berdebu

Maka Sathih berkata: "Abdul Masih, telah datang kepada Sathih, padahal ia hampir memasuki liang kubur, engkau telah diutus oleh raja Bani Sasan, karena bergetarnya tembok Iwan dan padamnya api Persia, serta mimpinya Mubadzan yang melihat onta-onta kuat, sedang menggiring kuda-kuda Arab, menyeberangi sungai Dajlah dan memenuhi negerinya. Wahai Abdul Masih! jika telah banyak bacaan, dan muncul orang yang memiliki tongkat besar[49], serta banyak lembah yang kebiruan dan api Persia padam, maka negeri Syam ini bukan lagi Syam, ia akan dikuasai oleh beberapa orang yang mulia, dan orang tersebut pasti akan datang." Setelah itu Sathih beranjak dari tempatnya dan Abdul Masih kembali lagi ke Persia seraya melantunkan sebuah syair:

Engkau adalah orang tegar yang telah melewati berbagai macam rintangan
Tidak menggentarkanmu perbedaan dan perubahan
Jika ia menyentuh Raja Bani Sasan maka ia pasti akan menggentarkan mereka
Sesungguhnya setiap zaman ada generasinya dan zaman akan berubah
Barangkali suatu hari akan terjadi peristiwa besar[50]

---

46 Dalam *Nihayatul Arb* disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

47 Dalam *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

48 Nama suatu gunung di daerah Hijaz.

49 Yakni Muhammad saw.

50 Dalam *Al-Azminah* dan *Al-Amkinah,* karya Al-Marzuqi disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

Kekuatan mereka akan digigit oleh seekor singa yang perkasa
Di antara mereka adalah saudara-saudara Sharah di Haram
Beserta Hurmuran dan Sabur
Manusia adalah berketurunan, oleh karena itu barang siapa yang mengetahui
Bahwa ada kelompok yang lebih kecil, maka mereka akan dihinakan dan lari
Mereka adalah keturunan seibu, jika mereka saling bahu membahu
Itu adalah perkara ghaib
Yang mungkin itu akan menjaga dan menolong mereka
Kebaikan dan keburukan adalah berjalan secara beriringan[51] dalam satu masa
Kebaikan selalu diikuti dan keburukan selalu dihindari

Ketika Abdul Masih telah sampai di Persia dan menghadap Kisra maka ia menceritakan kepadanya tentang perkataan Sathih, Kisra berkata: "Aku tidak tahu sampai kapan kita akan mempunyai empat belas raja sejak terjadinya peristiwa ini." Sejak peristiwa tersebut Kerajaan Persia mempunyai empat belas raja, dan raja yang terakhir adalah pada masa kekuasaan khalifah Utsman ibn Affan. (Riwayat ini adalah munkar dan gharib[52]).

Riwayat lain yang sanadnya sampai kepada Al-Bukai disebutkan, dari Ibnu Ishaq berkata: "Adalah Rabi'ah ibn Nashr seorang raja Yaman melihat sesuatu yang menggelisahkannya dalam mimpinya sehingga ia mengumpulkan para tukang sihir dan peramal serta para ahli nujum (astrologi) di seantero kerajaannya, lalu ia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku telah melihat sesuatu yang meresahkanku dalam mimpiku, oleh karena itu ta'wilkanlah mimpiku ini."

"Ceritakanlah mimpi Anda dan kami akan menta'wilkannya," kata mereka.

"Sesungguhnya jika aku menceritakan mimpiku ini kepada kalian maka aku tidak puas dengan jawaban kalian, sesungguhnya ta'wil mimpiku ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang benar-benar pandai," kata Raja.

"Jika paduka menghendaki demikian maka kirimlah seorang utusan kepada Sathih dan Syiqqin, karena tidak ada lagi yang lebih pandai dari keduanya," kata salah seorang yang hadir kepadanya.

---

[51] Dalam *Bulughul Aub, Nihayatul Arb dan Al-Muntaqa* karya Ibnu Mala disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

[52] *Gharib*: Perawi menyendiri dalam periwayatannya.

Maka dikirimlah seorang utusan kepada keduanya dan datanglah Sathih terlebih dahulu sebelum Syiqqin. Raja berkata kepadanya: "Aku melihat api keluar dari kegelapan dan jatuh di negeri Tuhmah kemudian ia dimakan oleh setiap jiwa yang bernafas, aku tidak lupa sedikit pun atas apa yang aku lihat, oleh karena itu ta'wilkan mimpiku ini!"

"Aku bersumpah bahwa negeri kalian ini akan ditaklukkan oleh bangsa Habsyi (Ethiopia) dan hal itu akan terjadi tidak lama lagi," kata Sathih.

"Sesungguhnya ta'wilmu ini sangat menggelisahkan kami, akan tetapi apakah hal itu akan terjadi pada masa kekuasaanku ini atau sesudahnya?" tanya Raja selanjutnya.

"Keruntuhan negeri ini akan terjadi enam puluh tahun atau tujuh puluh tahun sesudah masa kekuasaanmu, kemudian setelah itu mereka akan dibunuh dan lari tunggang langgang," jawab Sathih.

"Siapakah yang akan melawan mereka?" tanya Raja.

"Yang akan melawan mereka adalah Iram Dzi Yazan dari Aden dan ia tidak akan meninggalkan seorang pun di Yaman," jawab Sathih.

"Apakah hal itu akan berlangsung lama?" tanya Raja.

"Kekuasaan mereka (orang Habsyi) akan berakhir setelah lahirnya Nabi suci yang akan memperoleh wahyu dari Tuhan yang Mahatinggi," jawab Sathih.

"Dari bangsa manakah dia?" tanya Raja.

"Ia adalah keturunan Fihir ibn Malik ibn Nadhr yang merupakan pemimpin di kaumnya sampai akhir masa," jawab Sathih.

"Apakah zaman ini akan berakhir?" tanya Raja.

"Ya, yaitu pada hari di mana dikumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, hari di mana orang-orang yang berbuat kebajikan akan bahagia dan orang-orang yang berbuat kejahatan akan sengsara," jawab Sathih.

"Apakah yang engkau bisa menjamin ucapanmu?" tanya Raja.

"Ya, demi sinar merah yang tenggelam di sebelah barat dan kegelapan pada malam hari serta fajar yang menyingsing di pagi hari. Sesungguhnya apa yang aku katakan adalah benar," jawab Sathih. Kemudian didatangkanlah Syiqqin sesudahnya, ia pun mengatakan sebagaimana perkataan Sathih.

Raja menyembunyikan apa yang dikatakan Sathih untuk mengetahui apakah jawaban keduanya sama, ia berkata: "Aku telah melihat api keluar dari kegelapan dan jatuh di antara taman-taman[53] dan ia dimakan oleh setiap jiwa yang bernafas."

Ketika Raja mengetahui bahwa jawaban keduanya adalah sama, ia bertambah yakin dengan mimpinya sehingga dikumpulkan keluarganya dan pergi ke Irak, setelah itu ia menulis surat kepada Raja Persia yang bernama Sabur ibn Kharzadz. Raja Persia tersebut menempatkan mereka di daerah Hirah. Oleh karena itu di antara keturunan Rabi'ah ibn Nashr adalah An-Nu'man ibn Al- Mundzir sehingga disebutkan An-Nu'man ibn Al-Mundzir ibn An-Nu'man ibn Al-Mundzir ibn 'Amr ibn 'Adiy ibn Rabi'ah ibn Nashr.

Keutamaan Nasab Nabi saw.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw. bersabda: "Aku dilahirkan dari keturunan Adam dari pernikahan yang sah." (Hadits ini dhaif karena di dalamnya terdapat dua perawi yang matruk yaitu Al-Waqidy dan Abu Bakar ibn Abi Sabrah).

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Muhammad ibn Ja'far ibn Muhammad ibn Ali ibn Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali ibn Al-Husain, dari Ali. Hadits ini munqathi' sekalipun ia sah dari Ja'far ibn Muhammad, akan tetapi artinya adalah shahih.

Khalid Al-Hidzai meriwayatkan dari Abdullah ibn Syaqiq, dari Ibnu Abil Jadtsa berkata: "Aku bertanya kepada Nabi saw.: "Wahai Rasulullah, kapankan engkau menjadi Nabi?" beliau menjawab: "Ketika Adam (masih) antara ruh dan jasad."

Manshur ibn Sa'd dan Ibrahim ibn Thuhman meriwayatkan dari Budail ibn Maisarah telah bercerita kepada kami, dari Abdullah ibn Syaqiq, dari Maisarah Al-Fajri, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi Nabi?" beliau menjawab: "Ketika Adam antara ruh dan jasad."

---

53 Demikian yang terdapat dalam naskah asli dan kitab *Al-Azminah wal Al-Amkinah* karya Al-Marzuqi, sedangkan dalam naskah Darul-Kutub disebutkan dengan teks yang berbeda.

Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Walid ibn Syuja' telah bercerita kepada kami, dari Walid ibn Muslim, dari Auza'i, dari Yahya ibn Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah ditanya: "Kapankah engkau diangkat menjadi Nabi?" beliau menjawab: "Antara penciptaan Adam dan ditiupkannya ruh kepadanya." (Riwayat ini hasan tetapi gharib menurut Tirmidzi).

Adz-Dzahabi mengatakan: "Seandainya bukan karena Al-Walid ibn Muslim, maka hadits ini pasti sudah di-shahih-kan oleh Tirmidzi."

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Tsaur ibn Yazid telah bercerita kepada kami, dari Khalid ibn Ma'dan, dari sebagian sahabat Nabi berkata: "Wahai Rasulullah, kabarilah kami tentang diri Anda." Beliau berkata: "Aku adalah doanya Nabi Ibrahim, kabar gembira yang dibawa oleh Nabi Isa. Aku melihat ibuku ketika ia mengandungku seolah-olah cahaya keluar dari dirinya dan menerangi istana Busra di negeri Syam."

Diriwayatkan kepada kami dengan sanad hasan; dari Irbadh ibn Sariyah bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para Nabi, padahal waktu itu Adam masih berbentuk tanah. Akan aku kabarkan kepada kalian tentang doa Nabi Ibrahim dan kabar gembira yang dibawa oleh Isa serta mimpi yang dilihat oleh ibuku."

Sesungguhnya ibunda Nabi saw. melihat dalam mimpinya suatu cahaya yang memerangi istana-istana Syam. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Laits dan Ibnu Wahhab dari Muawiyah ibn Shalih yang mendengar Sa'id ibn Suwaid meriwayatkan hadits ini dari Abdul A'la ibn Hilal As-Salma dari Irbadh. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn Abi Maryam Al-Ghassani dari Sa'id ibn Suwaid dari Irbadh.

Faradh ibn Nadhalah berkata; Luqman ibn Amir telah bercerita kepada kami, dari Abu Umamah berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, ceritakanlah tentang dirimu sejak pertama kalinya!" Beliau menjawab: "Aku adalah doa Nabi Ibrahim dan kabar gembira yang dibawa oleh Isa. Ibuku melihat dalam mimpinya suatu cahaya yang keluar dari dirinya yang menerangi istana-istana Syam." (Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Abu Nadhar dari Faraj).

Adapun doa Nabi Ibrahim adalah firman Allah yang berbunyi: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka."[54] Adapun kabar gembira yang dibawa oleh Nabi Isa adalah firman Allah swt.: "Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."[55]

Abu Dhamrah berkata; dari Ja'far ibn Muhammad telah bercerita kepada kami, dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda: "Allah telah membagi bumi ini menjadi dua bagian dan Ia menjadikanku yang terbaik di antara dua bagian tersebut. Kemudian Ia membagi bagian tersebut menjadi tiga dan akulah yang terbaik di antara ketiga tersebut. Kemudian Ia memilih bangsa Arab dari semua manusia, memilih suku Quraisy dari bangsa Arab, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih Bani Abdul Muthalib dari Bani Hasyim. Kemudian Ia memilih aku dari Bani Abdul Muthalib." (Hadits ini mursal).

Zahir ibn Hishin meriwayatkan dari kakeknya Hamid ibn Manhab dari Kharim ibn Aus ibn Haristah berkata: "Aku pernah pergi dari Tabuk untuk menemui Rasulullah saw., maka aku mendengar Abbas berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin memujimu." Maka Nabi berkata: "Katakanlah! Semoga Allah tidak memecahkan gigimu." Maka ia melantunkan sebuah syair:

Sebelumnya engkau bahagia dalam naungan surga
Dan dalam Mustauda' untuk menutupi tubuhmu dengan dedaunan surga
Kemudian engkau turun ke bumi
Engkau bukanlah manusia dan bukan segumpal daging serta segumpal darah
Akan tetapi sperma yang menaiki bahtera (Nuh)
Di mana kaumnya disiksa dan ditenggelamkan
Engkau berpindah dari tulang sulbi ke rahim dari generasi ke generasi
Sampai rumahmu dipenuhi penjaga
Dari kalangan pembesar dan orang kebanyakan
Ketika engkau dilahirkan
Bumi ini menjadi terang benderang dengan cahayamu
Sekarang kami telah berada dalam cahaya tersebut
Dan dalam jalan kebenaran[56]

---

[54] QS. 2, Al-Baqarah: 129.

[55] QS. 61, Ash-Shaf: 6.

[56] Terdapat perbedaan pendapat tentang pelantun syair ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawaid* dan *Tarikh Ibnu Katsir.*

Zhilal adalah naungan surga, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air."[57]

Mustauda' adalah tempat di mana Adam dan Hawa menutupi tubuh mereka dengan dedaunan surga. Kemudian Nabi saw. diturunkan ke bumi dalam sulbi Adam dan waktu itu ia belum berbentuk manusia dan bukan segumpal daging.

Adapun maksud dari 'menaiki bahtera' adalah berada dalam sulbi Nabi Nuh as. Maksud dari 'dari generasi ke generasi' adalah bahwa jika suatu generasi telah punah maka akan muncul generasi sesudahnya sehingga bumi ini dihuni oleh manusia secara merata, sebagaimana doa Nabi saw. dalam shalat Istisqa': "Ya Allah, turunkanlah kami hujan yang menyirami bumi, merata dan lebat."

Maksud firman Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)", adalah melalui tahap-tahap tertentu (mulai dari setetes air hina sampai menjadi manusia sempurna, kemudian meninggal dan hidup lagi). Sedangkan yang dimaksud dengan 'penjaga' adalah bahwa Nabi saw. memiliki nasab yang paling baik, kemudian ia menjadi orang yang mulia dan di sekitarnya banyak orang-orang yang melindunginya.

Dalam Asuhan Halimah As-Sa'diyyah

Nabi saw. disusui oleh pelayan wanita Abu Lahab yang bernama Tsuwaibah bersama pamannya Hamzah serta Abu Salamah ibn Abdul Asad Al-Makhzumi ra.

Syu'aib meriwayatkan dari Zuhri, dari Urwah dari Zainab binti Abi Salamah dan ibunya telah bercerita kepadaku bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Rasulullah: 'Wahai Rasulullah! Nikahilah saudara perempuanku."

"Apakah engkau menyukai hal itu?" beliau balik bertanya.

"Anda tidak pernah kosong dari istri-istri selain aku dan aku ingin saudara perempuanku bahagia seperti aku," jawabku.

"Sesungguhnya hal itu tidak halal bagiku," kata beliau.

---

57 QS. 77, Al-Mursalat: 41.

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya telah tersiar kabar bahwa engkau akan menikahi Durrah binti Abi Salamah," kataku.

Maka Nabi bersabda: "Demi Allah, ia tidak halal bagiku. Sesungguhnya ia adalah putri saudara sepersusuanku. Aku dan Abi Salamah disusui oleh Tsuwaibah, oleh karena itu janganlah kalian menawarkan putri-putri kalian dan saudara-saudara perempuan kalian kepadaku." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Urwah menyebutkan sesuai dengan riwayat Bukhari: "Tsuwaibah adalah budak perempuan Abu Lahab yang telah dimerdekakan, kemudian ia menyusui Nabi saw. Ketika Abu Lahab meninggal, sebagian keluarganya melihatnya dalam mimpi dengan keadaan yang memprihatinkan. Maka keluarganya bertanya kepadanya: "Apakah yang menimpamu?" Ia menjawab: "Aku tidak menemukan kesenangan lagi setelah kalian, hanya saja aku pernah memerdekakan Tsuwaibah."

Setelah disusui oleh Tsuwaibah, beliau disusui oleh Halimah binti Abi Dzuaib As-Sa'diyyah. ia membawa beliau ke kampungnya. Nabi tinggal bersamanya dalam lingkungan keluarga Bani Sa'd selama empat tahun. Setelah itu ia mengembalikan Nabi kepada ibunya.

Yahya ibn Abi Zaidah berkata; dari Muhammad ibn Ishaq; dari Jahm ibn Abi Jahm; dari Abdullah ibn Ja'far; dari Halimah binti Al-Harits[58], bahwa ibu susuan Nabi saw. yaitu Halimah As-Sa'diyyah berkata: "Aku keluar bersama wanita-wanita Mekkah untuk mencari bayi susuan dengan menunggang keledai berwarna putih dan seekor onta yang sudah lemah dan tidak lagi mengeluarkan air susu. Kami keluar pada musim paceklik yang kering kerontang. Waktu itu kami mempunyai onta yang hampir tidak bisa mengeluarkan air susunya, juga anak kecil yang selalu menangis pada malam hari. Ketika kami sampai di Mekkah, maka ditawarkanlah Muhammad saw. kepada kami, akan tetapi tidak ada di antara mereka yang mau menerimanya."

"Sesungguhnya kami mau menyusui bayi-bayi tersebut karena mengharapkan kemuliaan dari bapaknya," kata teman-teman wanitaku.

Karena Muhammad adalah seorang anak yatim, maka tidak ada teman-teman wanitaku yang mau menerimanya. Aku berkata, kepada suamiku: "Sebaiknya kita ambil bayi yatim ini." Maka aku pun segera mengambilnya.

---

58 Ia adalah Halimah binti Abdullah ibn Al-Harits.

Suamiku berkata: "Semoga Allah memberikan kebaikan pada bayi ini."

Halimah berkata: "Demi Allah, aku segera menggendongnya dalam pangkuanku beliau langsung menyusu hingga kenyang, demikian pula saudara sepersusuannya. Pada malam harinya suamiku melihat ontanya, maka dilihatnya onta tersebut sudah penuh air susunya sehingga kami pun meminumnya sampai kenyang dan kami tidur malam itu dalam keadaan sudah kenyang."

Ayah Halimah berkata: "Wahai Halimah! Aku lihat engkau telah diberi keberkahan yang banyak."

Ketika kami telah berangkat, onta-onta tunggangan mereka dapat kami kejar, sehingga tidak ada yang bisa mendahului kami, hingga akhirnya sampai di rumah kami yaitu keluarga Bani Sa'd ibn Bakr. Saat itu bumi di kampung kami sangat kering kerontang, maka penggembala kambing kami menggembalakan kambing di pegunungan dan mereka pun menggembalakan kambing mereka di pegunungan. Akan tetapi kambing-kambing yang sehat dan gemuk hanyalah kambing-kambing kami, sedangkan kambing-kambing mereka tidak. Mereka berkata kepada para penggembala kambing mereka: "Mengapa kalian tidak menggembalakan kambing di tempat penggembala kambing Halimah?" Kemudian mereka menggembalakan kambingnya di tempat penggembala kambing kami, akan tetapi kambing-kambing mereka tetap kelaparan dan kurus sedangkan kambing-kambing kami gemuk dan berisi.[59]

Muhammad saw. tumbuh seperti layaknya pertumbuhan anak-anak normal. Pertumbuhannya dalam sehari seperti pertumbuhan anak normal dalam sebulan, dan pertumbuhannya dalam sebulan seperti layaknya pertumbuhan anak normal dalam setahun.

Halimah berkata: "Kami mengatakan kepada ibunya, "Biarkanlah anak susuan ini bersama kami karena kami takut ia akan tertular wabah di Mekkah."

---

59 Tahqiq (komentar): Pengaruh kehadiran Nabi saw. pada keluarga Halimah As-Sa'diyyah: Sesungguhnya peristiwa tersebut semakin memperkuat bahwa ada pengaruh tersendiri bagi para pembela agama Allah terhadap orang-orang yang menyertai mereka. Tidaklah mengherankan bila kehidupan Halimah dan keluarganya serta binatang ternaknya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Muhammad saw. juga bebas menghirup udara pegunungan yang segar, bersih dan nyaman di tengah-tengah pemandangan alam yang murni. (Dikutip dari buku "*Sekilas tentang kehidupan Nabi saw. dan Risalah yang Dibawanya*" karya DR. Abdul Halim Mahmud).

Ia berkata lagi: "Kami sangat senang merawatnya karena berkah yang ada padanya"[60]

Ibunya berkata: "Kembalilah kalian berdua dengan putraku ini." Kemudian Nabi saw. tinggal lagi bersama Halimah selama dua bulan."[61]

Ketika ia sedang bermain bersama saudaranya di belakang rumah sambil menggembalakan kambing kami, maka datanglah saudaranya dengan tergopoh-gopoh seraya berkata: "Kami menemukan Muhammad telah didatangi oleh dua orang laki-laki yang membelah dadanya."

Kami pun mendatanginya dan kami dapati ia dalam keadaan pucat sekujur tubuhnya. Kami lalu merangkulnya dan bertanya kepadanya: "Apakah yang terjadi denganmu wahai anakku?"

Muhammad —yang masih bocah— menjawab: "Dua orang laki-laki berpakaian putih menghampiriku kemudian membaringkan aku dan membedah dadaku dan keduanya berbuat sesuatu yang aku sendiri tidak tahu." Maka kami pun pulang dengan membawa Muhammad.

Halimah menyampaikan hal itu kepada ayahnya, maka dikatakan: "Wahai Halimah, barangkali anak ini sedang tertimpa musibah, oleh karena itu sebaiknya engkau kembalikan ia kepada keluarganya."

Kami pun mengembalikan ia kepada keluarganya. Setelah sampai di rumahnya maka ibunya bertanya kepada kami: "Apakah gerangan yang membuat kalian mengembalikan putraku?"

Kami menjawab: "Kami memeliharanya dengan baik akan tetapi kami khawatir akan terjadi sesuatu dengannya karena banyak terjadi peristiwa aneh pada dirinya."

Ibunya (Aminah) berkata: "Ceritakanlah hal tersebut kepadaku!"

Kami pun menceritakan peristiwa-peristiwa tersebut kepadanya, setelah ia mendengarnya maka ia berkata: "Khawatirkah kalian berdua dengannya? Demi Allah, sesungguhnya putraku ini memiliki keistimewaan tersendiri. Ketika aku mengandungnya aku tidak merasa mengandung karena tubuhku terasa ringan

---

60 Dalam *Uyunul Atsar fi Fununil Maghazi was-Syamail was-Siyar* hlm. 35 disebutkan: 'Kami bahagia merawatnya ketika kami melihat berkah yang ada padanya'. Sedang dalam *Nihayatul Arb* juga disebutkan dengan teks yang sama.

61 Dalam *Nihayatul Arb* disebutkan: berbulan-bulan.

layaknya wanita yang tidak mengandung. Aku juga tidak pernah memperoleh keberkahan yang begitu besar sebelum aku mengandungnya. Ketika aku melahirkannya aku melihat cahaya keluar dari diriku dan cahaya tersebut memerangi punggung-punggung onta di Bushra Syam. Ia juga lahir tidak seperti bayi-bayi pada umumnya, akan tetapi lahir dengan meletakkan kedua tangannya pada bumi dan mengangkat mukanya ke langit, begitulah yang terjadi sampai aku menyerahkannya kepada kalian." (Hadits ini baik sanadnya).

Abu Ashim An-Nabil berkata; Ja'far ibn Yahya telah bercerita kepada kami, dari Ammarah ibn Tsauban, dari Abu Thufail berkata: "Aku melihat Rasulullah dihampiri oleh seorang wanita, ketika ia sudah dekat dengan beliau maka ia membuka kerudungnya." Aku pun bertanya kepada orang-orang di sekelilingku: "Siapakah dia?" Mereka menjawab: "Dia adalah ibu yang menyusuinya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Muslim berkata; dari Syaiban telah bercerita kepada kami, dari Hamad, dari Tsabit, dari Anas: "Ketika Muhammad kecil sedang bermain dengan teman-temannya, maka Malaikat Jibril mendatangi dan membawanya, kemudian membaringkan dan membelah dadanya. Setelah itu ia mengeluarkan segumpal darah dari tubuhnya dan berkata: "Ini adalah bagian setan dari tubuhmu." Malaikat Jibril kemudian mencuci segumpal darah tersebut dengan air Zamzam dalam bejana yang terbuat dari emas dan ia mengembalikannya ke tempatnya semula. Ketika teman-temannya kehilangan Muhammad, mereka segera bergegas menuju rumah ibu susuannya dan berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh." Sewaktu ditemukan, tubuh Muhammad basah kuyup oleh keringat dan ia ketakutan.

Anas melanjutkan: "Sungguh aku pernah melihat bekas jahitan tersebut di dada beliau."

Baqiyah meriwayatkan dari Said ibn Bahiir[62], dari Khalid ibn Ma'dan, dari Abdur-Rahman ibn 'Amr As-Salma, dari Utbah ibn 'Abed[63] bahwa ia menyebutkan hadits yang serupa dari Anas. Hadits tersebut adalah shahih, ia menambahkan sedikit: "Maka Halimah menaiki onta menuju rumah ibuku, ketika

---

62 Dalam naskah asli disebutkan Bahr dan tahqiq atas kesalahan ini diperoleh dari kitab *Tabshirul Muntabih*, sedangkan dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* disebutkan: 'Bahir ibn Sa'id'.

63 Ia adalah Utbah ibn Abi Sulma.

sampai maka ibuku berkata: "Engkau telah menunaikan amanatku." Halimah lalu menceritakan peristiwa pembedahan dadaku kepada ibuku dan ibuku berkata: "Engkau tidak perlu heran, sesungguhnya waktu aku melahirkannya aku melihat cahaya keluar dari diriku dan cahaya tersebut memerangi istana-istana Syam."

Sulaiman ibn Al-Mughirah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Malaikat Jibril mendatangiku ketika aku sedang berada di rumahku, kemudian ia membawaku ke sumur Zamzam dan membedah dadaku. Setelah itu ia membawa bejana emas yang dipenuhi hikmah dan keimanan dan memasukkannya ke dadaku." Anas berkata: "Rasulullah menunjukkan bekasnya kepadaku, lalu beliau dinaikkan ke langit yang pertama." (Anas lalu menyebutkan hadits tentang Mi'raj).

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Syuraik ibn Abi Namr dari Anas dari Abi Dzar. Az-Zuhri juga meriwayatkan hadits ini dari Anas dari Abi Dzar. Sedangkan Qatadah meriwayatkannya dari Anas dari Malik ibn Sha'sha'ah. Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini agar pembaca sekalian mengetahui bahwa Nabi saw. mengalami pembedahan dua kali, yaitu pada masa kecilnya dan pada waktu Isra'.

Keyatiman Muhammad

Ayah Muhammad saw. (Abdullah ibn Abdul Muthalib) wafat pada saat Nabi berumur dua puluh delapan bulan. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat pada saat usia Nabi kurang dari itu. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia wafat pada saat Nabi masih berada dalam kandungan.

Abdullah ibn Abdul Muthalib meninggal di Madinah ketika ia sedang menanam kurma. Dikatakan juga bahwa ia meninggal ketika sedang dalam perjalanan kafilah pulang dari Syam karena sakit.

Muhammad ibn Ka'ab Al-Qarzhi meriwayatkan: "Abdullah ibn Abdul Muthalib pergi menuju Syam bersama kafilah dagang Arab dengan membawa barang dagangan. Ketika sampai di Madinah, ia terkena sakit dan berkata: "Sebaiknya aku tinggal sementara di rumah pamanku dari keluarga Bani Najjar." Maka ia pun tinggal bersama paman-pamannya selama beberapa bulan. Ketika kabar tersebut sampai kepada Abdul Muthalib maka ia mengirim putra tertuanya yang bernama Harits. Sesampainya di Madinah, Harits mendapati Abdullah sudah

meninggal dunia dan dikubur di pemakaman keluarga Bani Najjar yang bernama 'Darun-Nabighah', ketika itu Muhammad sedang dalam kandungan." (Riwayat ini shahih)

Abdullah saat itu berusia dua puluh lima tahun. Al-Waqidy berkata: "Itu adalah pendapat yang paling kuat tentang usia dan wafatnya." Abdullah meninggalkan warisan berupa lima ekor onta dan seekor kambing serta seorang budak perempuan yang bernama Ummu Aiman, hanya itulah warisan Nabi yang diperoleh dari ayahnya.

Ibunda Muhammad saw. (Aminah binti Abdul Wahhab) wafat di Abwa dalam perjalanan pulang ke Mekkah setelah ia mengunjungi paman-paman dari pihak suaminya, keluarga Bani Najjar. Saat itu Muhammad berumur enam tahun seratus hari. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu terjadi ketika Muhammad berumur empat tahun. Setelah ibunya wafat, Muhammad dibawa pulang oleh Ummu Aiman dan diserahkan kepada kakeknya. Sejak saat itu Muhammad diasuh oleh kakeknya sampai ia meninggal dunia. Ketika kakeknya meninggal, Nabi baru berumur delapan tahun. sebagaimana wasiat Abdul Muthalib kepada putranya, Abu Thalib, sejak saat itu Muhammad dalam asuhan pamannya, Abu Thalib.

'Amer ibn 'Aun meriwayatkan dari Khalid ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, dari Dawud ibn Abi Hindun, dari Abbas ibn Abdurrahman, dari Kindir ibn Sa'id, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah berhaji pada masa Jahiliyah, Waktu itu aku melihat seorang laki-laki sedang thawaf di Ka'bah seraya melantunkan sebuah syair:

Wahai Tuhanku, kembalikanlah kepadaku,
tunggangan Muhammad
Wahai Tuhanku kembalikanlah ia,
dan hadirkanlah kembali ke pangkuanku[64]

Aku bertanya kepada seseorang: "Siapakah ia?"

Orang tersebut menjawab: "Ia adalah Abdul Muthalib, ia kehilangan seekor onta dan menyuruh cucunya (Muhammad) untuk mencarinya padahal sebelumnya ia tidak pernah menyuruhnya untuk suatu keperluan, ia sangat gelisah

---

64 Demikian yang terdapat dalam naskah asli, sedangkan dalam *Uyunul Atsar fi Fununil Maghazi wasy-Syamail was-Siyar* (hal 38) disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

dengan cucunya."

Sehingga ketika Muhammad datang dengan membawa onta tersebut maka Abdul Muthalib berkata kepadanya: "Duhai cucuku! Sesungguhnya aku sangat khawatir dengan dirimu. Janganlah engkau berpisah denganku setelah ini selamanya."

Kharijah ibn Mush'ab meriwayatkan dari Bahaz ibn Hakim ibn Muawiyah ibn Hayyidah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Hayyidah ibn Muawiyah pernah melakukan umrah pada masa Jahiliyah, dan ia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits Kindir.

Dalam Asuhan Abu Thalib

Ibrahim ibn Muhammad As-Syafii meriwayatkan dari ayahnya, dari Aban ibn Al-Walid, dari Aban ibn Taghlab, dari Jalhamah ibn Urfuthah berkata: "Ketika aku sedang berada di Namrah, datanglah kafilah dagang dari Nejed. Ketika kafilah tersebut sudah mendekati Ka'bah maka datanglah seorang bocah laki-laki yang melemparkan dirinya dari ontanya dan mendekatkan dirinya ke Ka'bah kemudian ia berdoa: "Wahai Tuhan –pemilik– bangunan ini! Selamatkanlah aku."

Ketika itu datanglah orang tua yang tampan dan berwibawa serta bijaksana. Orang tua tersebut menanyainya: "Wahai bocah, apakah gerangan yang terjadi denganmu? Aku adalah penduduk sini dan barangkali bisa membantumu."

Bocah tersebut menjawab: "Ayahku telah meninggal ketika aku masih kecil dan aku sedang beribadah di sini, aku pernah mendengar bahwa Tuhan mempunyai bangunan yang bisa mencegah kezaliman, oleh karena itu ketika aku melihatnya aku segera meminta tolong dengannya."

Orang Quraisy tersebut berkata kepadanya: "Aku bisa membantumu wahai bocah." Ia lalu merangkul bocah tersebut.

Jalhamah melanjutkan: "Aku pun menceritakan hal ini kepada 'Amr ibn Kharijah, maka ia berkata: "Sesungguhnya orang tua ini mempunyai seorang putra, yakni Abu Thalib."

Kata Jalhamah: "Aku pun meneruskan perjalananku ke Tihamah dengan melewati berbagai jalan dan pegunungan, ketika aku sampai di Masjidil Haram aku lihat banyak orang Quraisy di situ, mereka mengangkat tangan mereka ke langit dan meminta hujan."

Salah seorang dari mereka berkata: "Mintalah pertolongan kepada Lata dan Uzza."

Yang lainnya berkata: "Mintalah kepada Manat yang ketiga."

Orang tua tampan dan bijak tersebut berkata: "Kenapa kalian meminta pertolongan kepada berhala-berhala tersebut padahal masih ada keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as."

Mereka bertanya kepadanya: "Apakah yang engkau maksud adalah Abu Thalib?"

Orang tua tersebut menjawab: "Ya."

Mereka pun bergegas menuju rumah Abu Thalib dan aku (Jalhamah) mengikuti mereka. Sesampainya di rumahnya, kami mengetuk pintu. Maka keluarlah seorang laki-laki tampan yang memakai kain kuning.

Kami segera memaksanya untuk mendoakan kami dan berkata: "Wahai Abu Thalib! Lembah-lembah telah kering dan tanah-tanah telah retak serta orang-orang kelaparan, maka mintakanlah hujan untuk kami."

Abu Thalib berkata: "Tunggulah sampai matahari tergelincir dan angin menjadi tenang!"

Ketika matahari telah tergelincir, ia keluar bersama seorang bocah laki-laki tampan —yaitu Muhammad saw.— dan menyandarkan bocah tersebut di dinding Ka'bah. Tiba-tiba langit yang semula cerah menjadi gelap dan turunlah hujan lebat sampai lembah-lembah memancarkan air dan tanah-tanah menjadi basah dan subur. Melihat keajaiban itu Abu Thalib melantunkan sebuah syair:

Orang-orang meminta hujan melalui dirinya
Anak yatim yang papa dan pelindung kaum lemah
Dikelilingi keluarga Bani Hasyim yang sedang kesusahan
Padanya terkumpul segala kelebihan dan kesempurnaan
Keadilannya bagai neraca yang sejajar
Kejujurannya diakui semua kalangan

Abdullah ibn Syabib[65] meriwayatkan dari Ahmad ibn Muhammad Al-Azraqi telah bercerita kepada kami, dari Sa'id ibn Salim, dari Ibnu Juraij berkata: "Ketika aku bersama Atha' aku mendengar Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayahku (Abbas ibn Abdul Muthalib) mengatakan, Abdul Muthalib adalah manusia yang

---

65 Ia adalah seorang perawi yang *dhaif*

paling tinggi postur tubuhnya (ketika itu) dan paling tampan wajahnya, tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya yang tidak akan menyukainya. Ia mempunyai tempat duduk khusus di Hijr Ismail yang sering ia duduki dan tidak ada yang berani mendudukinya. Teman duduknya dari suku Quraisy adalah Harb ibn Umayyah, sedangkan yang lainnya hanya duduk di sekelilingnya. Rasulullah saw. pernah duduk di tempat tersebut ketika masih kecil dan orang-orang mencegahnya. Maka Muhammad menangis sehingga Abdul Muthalib bertanya —ketika itu ia sudah rabun penglihatannya—: "Kenapa cucuku menangis?"

Mereka menjawab: "Ia mau duduk di tempatmu dan orang-orang mencegahnya sehingga ia menangis."

Abdul Muthalib berkata: "Biarkanlah cucuku duduk di tempatku, sesungguhnya ia merasa akan menjadi orang besar kelak di kemudian hari, dan aku berharap ia akan memperoleh kemuliaan yang tidak pernah didapatkan oleh orang Arab baik yang sebelumnya maupun yang sesudahnya."

Ibnu Abbas melanjutkan: "Ketika Abdul Muthalib wafat, Muhammad saw. yang waktu itu masih berumur delapan tahun mengiring di belakangnya seraya menangis sampai ia dikubur di Hajun."[66]

'Amr ibn Yahya ibn Sa'id meriwayatkan dari kakeknya, dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada satu pun Nabi yang tidak menggembala kambing (semuanya pernah menggembalakannya)." Para sahabat bertanya: "Engkau juga wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Ya, aku pernah menggembalakannya untuk memperoleh upah dari penduduk Mekkah." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Abu Salamah meriwayatkan dari Jabir berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah saw. di Marr Azh-Zahran untuk memetik buah pohon arok yang sudah masak." Beliau bersabda: "Pilihlah yang hitam karena ia lebih enak."[67] Kami bertanya: "Apakah Anda pernah menggembala kambing wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Pernah, bukankah semua Nabi pernah menggembalakannya?"[68] (Muttafaqun 'Alaih)

---

66 Hajun: Pemakaman penduduk Mekkah, (*Mu'jam Al-Bakri*).

67 Dalam hadits lain disebutkan: "Sesungguhnya aku bisa memetiknya jika aku menggembala kambing."

68 Hikmah dari menggembala kambing adalah bahwa ia bisa menambah kesabaran

Perjalanan Niaga yang Pertama

Qurad Abu Nuh berkata; dari Yunus ibn Abi Ishaq; dari Abu Bakar ibn Abu Musa Al-Asy'ari, dari ayahnya: "Nabi saw. pergi berniaga ke Syam bersama pamannya Abu Thalib serta beberapa saudagar Quraisy. Ketika mereka melihat sebuah gereja maka mereka beristirahat. Ketika itu keluar seorang pendeta yang bernama Bahira, padahal sebelumnya ia tidak pernah keluar dari gereja tersebut. Ia meneliti kafilah Abu Thalib yang sedang beristirahat. Ketika melihat Muhammad saw. maka ia memegang tangannya dan berkata kepadanya: "Anak ini adalah pemimpin para Rasul dan utusan Tuhan seru sekalian alam. Inilah Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta."

Para saudagar Quraisy bertanya kepadanya: "Apa dasarmu mengatakan demikian?"

Ia menjawab: "Ketika kalian turun dari puncak bukit, pohon dan batu bersujud kepadanya, padahal mereka tidak akan sujud kecuali kepada seorang Nabi. Aku juga mengetahuinya ada 'Khatam An-Nubuwwah' (tanda kenabian) di punggungnya antara kedua bahunya seperti buah apel."[69]

Kemudian pendeta tersebut masuk ke gereja dan menghidangkan makanan untuk mereka. Waktu itu Muhammad saw. sedang menggembala onta. Maka ia pun mendatanginya. Ketika ia sampai di hadapan Muhammad ia melihat awan menaunginya. Ketika Muhammad mendatangi rombongannya, mereka tengah bernaung di bawah pohon, maka ia pun bernaung di bawah pohon tersebut, ketika duduk, naungan pohon tersebut berpindah kepadanya. Maka Bahira berkata: "Lihatlah oleh kalian! Naungan pohon tersebut berpindah kepadanya."

Ketika Muhammad memisahkan diri dari mereka, maka Bahira menganjurkan mereka agar Muhammad tidak dibawa ke Romawi, karena jika orang-orang Romawi mengetahuinya, mereka pasti akan membunuhnya. Setelah itu pendeta tersebut berpaling dari mereka. Ia melihat tujuh rombongan dari

---

dan ketabahan. Sesungguhnya jika mereka bersabar atas kesusahan ketika sedang menggembala dan bisa memahami tabiat dari masing-masing kambing, maka hal itu bisa mendidik mereka dalam membina umat dan sabar dalam menghadapi tabiat mereka masing-masing; karena itu ia tidak kaget ketika menghadapi umat karena mereka sudah terbiasa bersabar dalam membina sesuatu. (Sebagaimana dikatakan oleh Al-Kirmani dan yang lain).

69 Demikianlah yang disebutkan dalam *Nihayatul Arb*, tetapi dalam naskah asli disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

Romawi menuju gerejanya, maka ia pun menyambutnya dan bertanya: "Apakah gerangan yang membawa kalian kemari?"

Mereka menjawab: "Kami datang ke sini karena kami mendengar bahwa ada seorang nabi yang sedang bertualang pada bulan ini, semua pelosok sudah kami datangi kecuali tempat ini, maka kami pun datang ke sini."

Bahira bertanya kepada mereka: "Apakah kalian diikuti oleh seseorang?"

"Tidak, kami hanya diberitahu tentang tempat ini,"[70] jawab mereka.

"Menurut kalian jika Allah menghendaki sesuatu apakah manusia bisa menghalanginya?" tanya Bahira.

"Tidak," jawab mereka.

"Jika demikian ikutilah mereka dan tinggallah bersama mereka," kata Bahira.

Mereka pun mendatangi kafilah Abu Thalib dan bertanya kepada mereka: "Siapakah wali dari anak ini?"

Abu Thalib menjawab: "Saya"

Kepala rombongan Romawi tersebut terus mendesak dengan berbagai pertanyaan, sehingga Abu Thalib memulangkan Muhammad ke Mekkah dengan ditemani Bilal dan Abu Bakar, dan pendeta Bahira membekalinya dengan kue dan kurma. (Hadits ini diriwayatkan oleh Qurad dan namanya adalah Abdurrahman ibn Ghazwan, ia adalah perawi yang tsiqah[71] dan dijadikan hujjah oleh Bukhari dan An-Nasa-i, para perawi juga meriwayatkan hadits ini dari Qurad. Hadits ini juga di-hasan-kan oleh Imam Tirmidzi).

Hadits ini munkar[72] karena, di manakah Abu Bakar ketika itu? Ia baru berumur sepuluh tahun dan usianya dua tahun setengah lebih muda dari Rasulullah. Di mana pula Bilal ketika itu? Sesungguhnya Abu Bakar tidak menemani Nabi kecuali setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Jika memang Nabi dinaungi awan (mendung), kenapa bayangan pohon tersebut berpaling kepadanya.

---

[70] Dalam *Tarikh At-Thabari* disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

[71] *Tsiqah*: Perawi yang kuat/terpercaya.

[72] Hadits ini di-*dhaif*-kan oleh Imam Adz-Dzahabi. Lihat: *Al-Jadawilul-Jami'ah fil Ulumin-Nafi'ah*, karya Syaikh Jasim ibn Muhammad ibn Al-Muhalhil Al-Yasin. Tetapi Imam Qurthubi berkata: "Hadits ini terkenal di kalangan mutarrikhin (ulama ahli sejarah)." Sedang Imam Ibnu Hajar berkata: "Para perawinya adalah *tsiqah*, bisa dipercaya." (*Al-Wafa bi Ahwalil-Mushtafa)*. [*Penerj*].

Sesungguhnya naungan awan tersebut adalah telah menutupi bayangan pohon tersebut. Di samping itu kita juga tidak pernah melihat Nabi mengatakan kepada pamannya Abu Thalib tentang perkataan Bahira, kafilah Quraisy juga tidak menceritakan hal itu. Seandainya peristiwa tersebut benar-benar terjadi maka hal itu pasti akan diketahui oleh mereka dan Nabi pada waktu itu akan merasakan kenabiannya dan beliau tidak akan mengingkari datangnya wahyu pertama pada saat di gua Hira kemudian mendatangi Khadijah dalam keadaan ketakutan. Beliau juga tidak akan pergi ke puncak gunung untuk bunuh diri. Di samping itu, jika memang Abu Thalib takut akan keadaan Nabi dan mengembalikan beliau ke Mekkah, maka bagaimana mungkin ia akan tenang berniaga ke Syam untuk menjajakan dagangan Khadijah.

Hadits ini juga terdapat kata-kata munkar, sekalipun Ibnu 'Aidz meriwayatkan maknanya dalam kitab Maghazi, akan tetapi ia tidak menyebutkan kalimat yang berbunyi "Dan ia (Abu Thalib) mengembalikan Muhammad ke Mekkah bersama Abu Bakar dan Bilal." Al-Walid ibn Muslim meriwayatkan juga dari Abu Dawud Sulaiman ibn Musa dan seterusnya sampai selesai.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam Sirah-nya: "Abu Thalib pergi berniaga ke Syam bersama para saudagar Quraisy dan Muhammad waktu itu ikut bersama mereka. Ketika mereka sampai di daerah Bushra, maka pendeta Bahira[73] yang tinggal dalam sebuah biara melihat mereka dan ia pun keluar menemui mereka. Mereka sedang beristirahat di tempat yang tidak jauh dari biara dan pendeta Bahira menghidangkan makanan untuk mereka. Setelah itu terjadilah percakapan antara rombongan dagang dengan pendeta Bahira. Ketika Bahira melihat Muhammad, maka ia terus memperhatikannya dan meneliti seluruh tubuhnya sampai ia yakin sepenuhnya bahwa pada dirinya terdapat tanda-tanda kenabian. Setelah kafilah Quraisy kenyang dan beristirahat, maka Bahira segera memanggil Muhammad saw. dan menanyainya: "Wahai bocah! Demi Lata dan Uzza! Maukah engkau menjawab pertanyaanku dengan jujur?"

"Jangan engkau sebut Lata dan Uzza, karena demi Allah aku sangat membencinya," jawab Muhammad.

---

73 Ia adalah seorang pendeta Nashrani yang paling alim dan paling mengetahui tentang kitab Injil di biara tersebut ketika itu. Pendeta ini dalam *Sirah Nabawiyyah* karya Ahmad ibn Faris Al-Lughawi disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

"Baiklah kalau begitu!" kata Bahira.

Ia pun menanyai Muhammad tentang pribadinya, dan jawaban Nabi sesuai dengan yang ia ketahui. Kemudian ia melihat 'Khatam An-Nubuwwah' (tanda kenabian) pada diri beliau. Setelah itu ia memanggil Abu Thalib dan bertanya kepadanya: "Anak siapakah ini?"

"Anakku," jawab Abu Thalib

"Ayahnya pasti sudah meninggal," kata Bahira.

"Sebenarnya dia adalah putra saudaraku," kata Abu Thalib.

Maka Bahira berkata kepadanya: "Kembalilah engkau ke Mekkah bersama anak ini dan hati-hatilah dengan orang-orang Yahudi. Sesungguhnya jika mereka mengetahui apa yang aku ketahui tentang anak ini maka mereka pasti akan membunuhnya karena anak ini akan menjadi orang besar besok di kemudian hari."

Akhirnya Abu Thalib pulang ke Mekkah bersama Muhammad setelah ia selesai menjual barang dagangannya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Mu'tamir ibn Sulaiman; dari ayahnya dari Abu Majaz. Yang lain meriwayatkan dari Ibnu Sa'd; dari Muhammad ibn Umar; dari Abdullah ibn Ja'far, dari Dawud ibn Al-Hushain. Sedang Yunus meriwayatkan hadits yang panjang dari Ibnu Syihab.

Perang Fijar

Ibnu Ishaq berkata: "Rasulullah saw. pernah bercerita kepadaku tentang masa kecilnya, beliau berkata: "Engkau pasti pernah melihatku waktu aku kecil, aku sering bermain memindahkan batu dengan anak-anak Mekkah. Setiap orang dari kami akan mendapatkan giliran untuk memindahkan batu dan setiap anak yang mendapatkan giliran harus mengalungkan kain sarungnya di lehernya kemudian membawa batu. Aku juga demikian, ketika aku disuruh maju aku malah mundur. Maka ada yang meninjuku dari belakang dan aku merasakan tinjunya yang keras. Kemudian anak yang meninjuku tersebut berkata: "Ikatkanlah kain sarungmu di lehermu!" Aku pun melakukannya dan mengalungkan kain sarungku di leherku kemudian membawa batu dengan ditaruh di atas kain sarungku."

Pada waktu Muhammad berumur 20 tahun berkobarlah perang Fijar. Dinamakan perang Fijar karena perang ini terjadi pada bulan-bulan Haram.[74] Perang ini terjadi antara Bani Kinanah dengan Bani Qais.[75] Suku Quraisy berpihak kepada Bani Kinanah karena membela kesucian bulan-bulan Haram. Rasulullah saw. berkata: "Pada perang ini aku membantu paman-pamanku dalam menangkis serangan musuh." Pemimpin suku Quraisy pada perang ini adalah Harb ibn Umayyah.

Pernikahan Muhammad dengan Khadijah

Khadijah adalah putri Khuwailid ibn Asad ibn Abdul Uzza ibn Qushay. Nasabnya lebih dekat kepada Qushay daripada Nabi dengan selisih satu orang. Ia adalah wanita kaya dan terhormat. Ia mempercayakan barang dagangannya kepada orang lain untuk dijual. Di antara pemuda Quraisy yang menawarkan dirinya untuk menjualkan dagangannya, adalah Muhammad saw.

Khadijah memberi kepercayaan kepada Muhammad untuk menjualkan barang dagangannya ke Syam dengan disertai seorang pendamping yang bernama Maisarah. Ketika keduanya tiba di suatu tempat, beliau beristirahat di bawah pohon dekat sebuah biara (gereja), maka seorang pendeta yang tinggal di gereja tersebut bertanya kepada Maisarah: "Siapakah laki-laki ini?"

Ia menjawab: "Ia adalah seorang pemuda Quraisy."

Pendeta tersebut berkata: "Sesungguhnya tidak ada yang beristirahat di bawah pohon ini kecuali seorang Nabi."

Muhammad kemudian menjual dagangannya dengan memperoleh untung besar. Ketika pulang Maisarah melihat dua malaikat menaunginya dari teriknya matahari.

Kisah perginya Nabi ke Syam dalam rangka berdagang juga diriwayatkan oleh Imam Muhamili, dari Abdullah ibn Syabib[76] dari Abu Bakar ibn Syaibah[77],

---

74 Bulan-bulan Haram ada empat yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

75 Perang ini dimenangkan oleh Bani Kinanah, sedangkan Bani Qais mengalami kekalahan.

76 Ia adalah perawi yang *dhaif.*

77 Dalam naskah terbitan Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, dan naskah asli serta *Tarikh Baghdad* karya Al-Khathib Al-Baghdadi disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

dari Umar ibn Abu Bakar Al-Adwa, dari Musa Ibnu Syaibah, dari Umairah binti Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik, dari Ummi Sa'd binti Sa'd ibn Ar-Rabi', dari Nafisah binti Munabbih saudara perempuan Ya'la. (Riwayat ini munkar).

Nafisah binti Munabbih berkata: "Ketika Nabi telah sampai di Mekkah maka Khadijah menjual kembali dagangannya dan ia memperoleh laba yang sangat besar."

Sepulangnya dari Syam, Maisarah menceritakan kepada Khadijah tentang perkataan pendeta dan tentang dua malaikat yang dilihatnya, maka Khadijah menjadi semakin mengagumi Muhammad dan semakin tertarik kepadanya. Ia kemudian memberanikan dirinya untuk mengutarakan isi hatinya kepada Muhammad. Ia berkata: "Wahai anak pamanku! Sesungguhnya aku sangat mencintaimu, karena di antara kita masih ada hubungan famili, juga karena sifat amanah, kejujuran, dan keluhuran budi pekertimu."

Khadijah juga mengutarakan isi hatinya kepada paman-paman Nabi, sehingga Hamzah pamannya menemui Khuwailid[78] dan melamar Khadijah untuk Muhammad. Beliau menikah dengannya dalam usia dua puluh lima tahun dan selama bersama Khadijah beliau tidak menikah dengan wanita lain.

Imam Ahmad berkata dalam Musnad-nya; Abu Kamil telah bercerita kepada kami, dari Hamad, dari Ammar ibn Abu Ammar, dari Ibnu Abbas berkata: "Nabi saw. pernah menceritakan kepada kami tentang pernikahannya dengan Khadijah, ayahnya tidak setuju jika beliau menikah dengannya, maka Khadijah membuat makanan dan minuman kemudian mengundang ayahnya dan beberapa pembesar Quraisy. Mereka pun makan dan minum sampai mereka mabuk. Khadijah berkata kepada ayahnya: "Sesungguhnya Muhammad telah melamarku."

Maka ayahnya mengawinkannya denganku. Kemudian Khadijah mencukurnya dan memakaikan perhiasan padanya. Pada pagi harinya ayahnya mendapati rambutnya telah dicukur, maka ia bertanya kepada Khadijah: "Apakah yang terjadi denganku?"

---

[78] Tentang Khuwailid (ayah Khadijah), terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, yaitu apakah ia yang mengawinkan Khadijah atau ia hanya menghadiri pernikahannya. Hal itu dikarenakan Khuwailid meninggal sebelum perang Fijar. Adapun jika yang mengawinkan Khadijah adalah pamannya yang bernama 'Amer ibn Asad, maka itulah yang telah disepakati oleh mereka. (*Insanul Uyun fi Shiratil Amin Al-Ma'mun*, karya Nuruddin Al-Halbi)

Khadijah menjawab: "Engkau telah mengawinkan aku dengan Muhammad."

Ayahnya berkata: "Aku mengawinkanmu dengan Muhammad seorang anak yatim?! Tidak, itu tidak mungkin terjadi."

Khadijah berkata: "Apakah ayah tidak merasa malu? Apakah ayah ingin membodohi diri ayah sendiri di hadapan para pemuka Quraisy dengan alasan sedang mabuk?" Khadijah terus membujuknya hingga akhirnya ayahnya merestuinya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Abu Khalid Al-Walibi, dari Jabir Ibnu Samurah dan perawi lainnya.

Semua anak-anak beliau adalah dari Khadijah, kecuali Ibrahim (ia dari Mariyah Al-Qibthiyyah). Mereka adalah: Qasim, Thayyib, Thahir (mereka meninggal sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul), Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum dan Fathimah.

Ruqayyah dan Ummu Kultsum adalah istri Utsman ibn Affan ra., Zainab adalah istri Abul 'Ash Ibnur-Rabi' ibn Abdu Syamas, sedangkan Fathimah adalah istri Ali ibn Abi Thalib ra.

Renovasi Ka'bah

Ibnu Ishaq mengatakan, ketika Nabi saw. berusia 35 tahun, orang-orang Quraisy merenovasi Ka'bah karena lotengnya yang telah rusak. Mereka melakukannya karena khawatir Ka'bah akan hancur jika tidak dibangun kembali. Waktu itu Ka'bah masih berbentuk batu yang bertumpuk-tumpuk dan mereka ingin meninggikannya. Kebetulan di laut Jeddah ada sebuah kapal yang terdampar, maka mereka pun mengambil kayu-kayu kapal itu untuk membuat loteng Ka'bah. Saat itu di Mekkah ada seorang tukang kayu berkebangsaan Mesir, kesempatan ini digunakan oleh orang-orang Quraisy untuk menyuruhnya membuat loteng tersebut.

Sementara itu, di dekat Ka'bah terdapat sebuah sumur dan di dalamnya ada seekor ular yang sering menaiki tembok Ka'bah. Hal ini membuat orang-orang Quraisy ketakutan, karena jika ada yang mendekati sumur tersebut, maka ular itu akan melingkar dan menggerakkan ekornya serta membuka mulutnya. Suatu hari ketika ular tersebut sedang menaiki tembok Ka'bah, Allah mengirim seekor burung yang mematoknya dan membawanya terbang entah kemana.

Orang-orang Quraisy menjadi senang hatinya dengan hilangnya ular tersebut, akan tetapi mereka masih takut untuk membongkar Ka'bah, sehingga Al-Walid ibn Al-Mughirah berkata: "Akulah yang akan mulai membongkarnya!" Ia pun segera mengambil cangkul dan berkata: "Ya Allah! Ka'bah ini tidak terpelihara, ya Allah! Ka'bah tidak dibangun kembali kecuali untuk kebaikan." Kemudian ia mulai membongkar Ka'bah dari dua sisi. Ketika ia telah sampai kepada pondasi Ibrahim as., ia melihat ada batu hijau yang saling bertumpukkan.

Kemudian orang-orang Quraisy mulai mengadakan renovasi tersebut. Ketika akan menaruh kembali Hajar Aswad di tempatnya semula, mereka berselisih paham tentang siapa yang akan menaruhnya. Perselisihan tersebut berlangsung sampai empat malam dan tidak kunjung selesai karena masing-masing kabilah merasa berhak untuk menaruhnya.

Akhirnya perselisihan tersebut dibawa ke musyawarah bersama. Mereka berkumpul di Masjidil Haram untuk membahas masalah tersebut. Atas usul dari seorang pemuda Quraisy yang bernama Umayyah ibn Al-Mughirah, maka perselisihan tersebut dapat terselesaikan. Ia mengusulkan agar siapa saja yang pertama kali masuk masjid —yaitu dari pintu Bani Syaibah—, maka dialah yang akan diangkat menjadi wasit. Setelah mereka menunggu, ternyata yang pertama kali masuk masjid adalah Muhammad saw. Mereka pun menyerahkan urusan mereka kepadanya. Setelah mengetahui masalahnya dengan jelas, maka Muhammad berkata: "Berikanlah aku sebuah kain!"

Mereka pun membawakan sebuah kain, kemudian beliau menaruh Hajar Aswad di tengah kain tersebut dan memerintahkan tiap kepala kabilah untuk mengangkatnya bersama-sama. Setelah batu tersebut sampai di dekat tempatnya maka beliau mengambilnya dengan tangannya dan menaruhnya di tempatnya.

Ibnu Wahhab meriwayatkan dari Yunus dari Zuhri, bahwa ketika Nabi saw. mulai menginjak remaja, ada seorang wanita yang melempar jumrah di Ka'bah. Di antara batu-batu yang ia lempar terdapat percikan apinya dan mengenai kain penutup Ka'bah sehingga Ka'bah terbakar. Orang-orang Quraisy kemudian membangunnya kembali, ketika mereka hendak menaruh Hajar Aswad di tempatnya, maka mereka berselisih paham tentang siapa yang akan menaruhnya.

Akhirnya mereka sepakat agar perselisihan ini diselesaikan oleh orang yang pertama kali masuk Masjidil Haram. Ternyata yang pertama kali masuk adalah Nabi saw. yang ketika itu masih kecil. Mereka pun menyerahkan urusan mereka

kepada beliau untuk diselesaikan. Nabi kemudian menaruh Hajar Aswad dalam sebuah kain dan ia memerintahkan tiap pemimpin kabilah untuk mengangkatnya. Setelah batu tersebut sampai dekat tempatnya maka Nabi mengambilnya dan naik kemudian menaruhnya di tempatnya semula. Sejak saat itu orang-orang Mekkah menggelarinya "Al-Amin" dan setiap kali ada penyembelihan onta Nabi selalu dipanggil oleh mereka untuk makan bersama.

Diriwayatkan dari Urwah dan Mujahid bahwa Ka'bah dibangun kembali lima belas tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul.

Dawud ibn Abdurrahman Al-Aththar dari Ibnu Khusyaim dari Abu Thufail, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada pamanku: "Wahai paman! Ceritakanlah kepadaku tentang kondisi Ka'bah sebelum ia dibangun kembali oleh orang-orang Quraisy!"

Pamanku menjawab: "Ia adalah tumpukan batu-batu kering yang pada temboknya dipasangi kain. akan tetapi kain tersebut semakin merosot dari hari ke hari. Waktu itu ada kapal Romawi yang berlayar ke Jeddah. Ketika ia sampai di Syu'aibah[79] kayu-kayunya retak sehingga orang-orang Quraisy memanfaatkan kayu-kayu tersebut untuk membuat loteng Ka'bah yang penggarapannya dilakukan oleh seorang tukang kayu berkebangsaan Romawi yang bernama 'Baqum'. Ketika mereka telah sampai di Mekkah, mereka berkata: "Alangkah baiknya jika kita bangun kembali rumah Tuhan ini (Ka'bah)!"

Mereka pun membangunnya kembali dengan mengumpulkan batu-batu dari berbagai penjuru. Waktu itu Muhammad juga ikut membawa batu-batu tersebut. Ketika sedang membawa batu auratnya terbuka, maka ada yang menyerunya: "Muhammad! Auratmu terbuka!" Itulah peringatan pertama bagi beliau. Sejak saat itu aurat beliau tidak pernah kelihatan lagi.

Sejarah Ka'bah

Abul Ahwash meriwayatkan dari Simak ibn Harb berkata: "Sesungguhnya Ka'bah telah dibangun oleh Nabi Ibrahim as. dan setelah berabad-abad bangunannya rusak. Kemudian dibangun kembali oleh bangsa 'Amaliqah. Setelah berabad-berabad lamanya ia dibangun kembali oleh suku Jurhum, kemudian oleh suku Quraisy —dalam riwayat ini disebutkan juga peletakan batu Hajar Aswad oleh Nabi—."

---

79 Nama pelabuhan sebelum Jeddah (*Thabaqat Ibnu Sa'd*).

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Abdullah ibn Abu Bakar ibn Hazm; dari 'Amrah, dari Aisyah, berkata: "Kami masih mendengar cerita tentang Isafah dan Nailah (seorang pemuda dan seorang pemudi dari suku Jurhum) yang berbuat zina di dalam Ka'bah kemudian keduanya dikutuk menjadi batu."

Musa ibn Uqbah berkata: "Sesungguhnya yang mendorong orang-orang Quraisy untuk merenovasi Ka'bah adalah banjir yang melanda kota Mekkah. Mereka khawatir jika airnya akan masuk ke Ka'bah. Di samping itu ada seorang laki-laki yang bernama Malih yang mencuri botol minyak wangi di Ka'bah, sehingga mereka bermaksud membangunnya kembali dan meninggikan pintunya agar ia tidak dimasuki kecuali oleh orang yang berkepentingan. Mereka mengumpulkan dana dan para tukang bangunan untuk membangunnya kembali."

Zakariya ibn Ishaq dari 'Amr ibn Dinar telah bercerita kepada kami bahwa ia pernah mendengar Jabir berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. ikut memindahkan batu ke Ka'bah bersama orang Quraisy lainnya. Waktu itu beliau memakai kain, maka pamannya Abbas berkata: "Wahai anak pamanku! Alangkah baiknya jika kau melepas kainmu dan meletakkannya di atas bahumu kemudian batu itu kau taruh di atasnya." Beliau pun melakukan hal itu, akan tetapi beliau jatuh dan auratnya terbuka, sejak saat itu aurat beliau tidak pernah terbuka lagi." (Muttafaqun 'Alaih). Hadits ini juga diriwayatkan oleh keduanya dari Ibnu Juraij.

Muslim Az-Zanji meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari ayahnya berkata: "Sekelompok laki-laki dari suku Quraisy memeriksa bangunan Ka'bah, kemudian mereka memperbaikinya dan menggambarkan kondisi fisiknya: "Bangunan itu adalah tumpukan batu kering, pintunya bergabung dengan tanah dan tidak beratap, kain penutupnya semakin merosot dari hari ke hari. Kain tersebut diikat dari atas tembok, di dalamnya terdapat sebuah sumur yaitu dari sisi sebelah kanan dan di dalam sumur itu terdapat barang-barang berharga yang dijatuhkan oleh suku Jurhum[80]. Suatu ketika ada seorang laki-laki dari suku Jurhum yang masuk sumur tersebut dan mencuri sesuatu di dalamnya, maka Allah mengirim seekor ular yang menjaga Ka'bah selama 500 tahun hingga ia dibangun kembali oleh suku Quraisy. Waktu itu di dalamnya terdapat dua tanduk kibasy[81] yang digantungkan bersama gantungan lain sebagai hiasan."

---

80 Mereka menjatuhkan barang-barang tersebut ke dalamnya karena sebelumnya mereka telah bernadzar untuk menjatuhkannya.

81 Yaitu: kibasy (kambing) yang disembelih oleh Nabi Ibrahim Al-Khalil as. (*Akhbar Makkah,* karya Imam Azraqi).

Abu Najih melanjutkan: "Dalam renovasi tersebut, sampai juga mereka kepada pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail as. Mereka melihat batu yang sangat besar seperti onta dan batu tersebut tidak mampu diangkat oleh tiga puluh orang. Mereka mencoba menggerakkan batu tersebut, akan tetapi batu tersebut telah menempel kuat dengan batu-batu lainnya. Kemudian Walid ibn Mughirah memasukkan pengungkit di antara dua batu tersebut dan lepaslah satu batu dari keduanya. Ketika batu tersebut diambil oleh seorang laki-laki maka ia terlepas dari tangannya dan kembali ke tempatnya semula. Dari bawah batu itu muncul kilat yang hampir mengaburkan pandangan mereka dan kota Mekkah bergetar beberapa waktu lamanya, maka mereka pun berhenti membongkar pondasi tersebut."

"Ketika dana untuk pembangunan Ka'bah semakin menipis, mereka sepakat untuk mengurangi batu pondasi dan meninggalkan apa yang tidak perlu dibangun, kurang lebih ada enam dzira' (hasta) yang mereka biarkan apa adanya. Maka mereka mulai meninggikan pintu Ka'bah dan menutupinya dengan batu agar tidak dimasuki air dan tidak dimasuki kecuali oleh orang yang berkepentingan. Mereka juga membangun sebagiannya dengan batu dan sebagian yang lain dengan kayu. Ketika mereka akan menempatkan Hajar Aswad ke tempatnya, timbullah perselisihan di antara mereka tentang siapa yang berhak menaruhnya kembali ke tempatnya semula."

Mereka pun meninggikan pintunya dengan meratakan batu dan kayunya. Ketika sampai di atapnya, maka Baqum bertanya: "Kalian suka atap yang runcing atau yang rata?"

Mereka menjawab: "Kami suka atap yang rata."

Mereka membuat tiang pada dua sisi Ka'bah yang tingginya delapan belas dzira', sebelumnya tiang tersebut tingginya sembilan dzira'.[82] Mereka juga membuat tangga dari kayu untuk naik ke atasnya dan menghiasi atap serta dindingnya. Di dalamnya mereka menggambar para Nabi, Malaikat, pohon, gambar Nabi Ibrahim yang sedang mengundi nasib dengan panah, gambar Nabi Isa dan ibunya (Maryam). Mereka mengeluarkan perhiasan yang ada di dalam sumur beserta dua tanduk kibasy dan menyerahkannya kepada Abu Thalhah Al-Abdari untuk disimpan. Mereka mengeluarkan Hubal (nama berhala) dan menaruhnya di Maqam Ibrahim. Setelah pembangunan Ka'bah selesai mereka

---

82 Yakni pada zaman Nabi Ismail as. (*Ar-Raudhul Anfi*). 1 dzira'= 1 hasta= ±18 inci.

mengembalikan barang-barang tersebut ke tempatnya semula dan menutupi Ka'bah dengan kain hiasan dari Yaman.

Dalam riwayat lain yang dituturkan dari Ibnu Abi Najih dari ayahnya, dari Huwaithib ibn Abdul Uzza disebutkan: "Pada hari Fat-hu Makkah Nabi saw. masuk Ka'bah dengan membawa kain yang telah dibasahi air dan beliau memerintahkan untuk menghapus gambar-gambar yang ada di dalamnya. Nabi lalu meletakkan dua telapak tangannya pada gambar Isa dan Maryam, dan berkata: "Hapuslah semua gambar kecuali yang ada pada tanganku." (Diriwayatkan oleh Al-Azraqi).

Juraij berkata: "Sulaiman ibn Musa Asy-Syami pernah bertanya kepada Atha' ibn Abi Rabah: "Apakah engkau pernah melihat patung Isa dan ibunya Maryam di dalam Ka'bah?"

"Ya, aku pernah melihatnya. Waktu itu di dalam Ka'bah ada enam tiang dan patung Isa terletak pada tiang yang berdekatan dengan pintunya," jawabnya.

"Kapankah patung tersebut hilang?"

"Saat terjadi kebakaran pada zaman Ibnu Zubair," jawabnya

"Bukankah patung tersebut sudah ada pada zaman Nabi saw.?"

"Aku tidak tahu, barangkali ia sudah ada pada zaman Nabi," jawabnya.

Dawud ibn Abdurrahman meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Suatu ketika aku mengunjungi Atha' dan ia berkata: "Patung Isa dan ibunya (Maryam) berada di tiang sebelah tengah."

Azraqi meriwayatkan dari Dawud Al-Aththar telah bercerita kepada kami, dari 'Amr ibn Dinar, ia berkata: "Aku pernah melihat patung Isa dan ibunya dalam Ka'bah sebelum ia rusak." Dawud melanjutkan: "Ia pun memberitahukan alasannya kepadaku yang ia nukil dari Masafi' ibn Syaibah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Wahai Syaibah! Hapuslah semua gambar kecuali gambar yang ada padaku." Syaibah berkata: "Maka Nabi saw. melepaskan tangannya dari patung Isa dan ibunya."

Azraqi meriwayatkan dari Said ibn Salim, dari Yazid ibn Iyadh ibn Ja'dabah[83], dari Ibnu Syihab, bahwa Nabi saw. masuk Ka'bah dan beliau melihat

---

83 Demikianlah yang terdapat dalam naskah asli dan naskah *Akhbar Makkah* karya Imam Azraqi, sedangkan dalam naskah terbitan Darul Kutub Al-Mishriyyah disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

gambar Malaikat dan Nabi Ibrahim, maka beliau bersabda: "Semoga Allah mengutuk mereka (orang-orang yang menggambarnya) karena mereka telah menggambar Ibrahim sedang mengundi nasib dengan panah."

Kemudian beliau melihat patung Isa dan Maryam, maka beliau meletakkan tangannya pada patung tersebut dan berkata: "Hapuslah gambar-gambar tersebut kecuali gambar Maryam."

Azraqi juga menuturkan riwayat ini dengan sanad lain akan tetapi mursal. Sedangkan perkataan Atha' dan 'Amr adalah shahih. Ini adalah masalah yang belum pernah kami ketahui sebelumnya sampai sekarang.[84]

Ma'mar meriwayatkan dari Abdullah ibn Utsman Al-Khaitsam, dari Abu Thufail berkata: "Ketika Ka'bah dibangun kembali, orang-orang Quraisy

---

84 Kritik yang dilontarkan penulis atas cerita-cerita yang mengatakan bahwa Nabi berperan dalam penempatan berhala di Ka'bah sebelum ia diangkat menjadi Rasul, riwayat ini batil dan tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam dan tauhid (lihat: *Muqaddimah An-Nasyr,* juz: I). Dalam *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam* dan *Syarah Ar-Raudhul Anfi* karya As-Suhaili disebutkan tentang kelemahan riwayat ini, sehingga Adz-Dzahabi mengatakan bahwa hadits ini *munkar.*

Dalam *Thab'ah Al-Halbi* (2: 413), Ibnu Hisyam berkata: "Sebagian ahli ilmu telah bercerita kepadaku bahwa Rasulullah pernah masuk Ka'bah pada hari Fat-hu Makkah dan beliau melihat gambar-gambar; diantaranya adalah gambar malaikat dan gambar Nabi Ibrahim yang sedang mengundi nasib dengan panah, maka beliau bersabda: 'Semoga Allah mengutuk mereka yang telah menggambar leluhur kami (Nabi Ibrahim) demikian. Apakah hubungan antara beliau dengan panah? Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang hanif dan berserah diri dan bukanlah seorang musyrik'. Kemudian Nabi memerintahkan untuk menghapus semua gambar-gambar tersebut.

Dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2: 417) dan tambahan dari *Ar-Raudhul Anfi,* Ibnu Hisyam berkata: "Perawi yang lebih kuat meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibn Abdullah, dari Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah saw. masuk Mekkah dengan mengendarai tunggangannya, ketika sampai di Ka'bah beliau melihat berhala-berhala yang sangat banyak di situ; maka Nabi menunjuk berhala-berhala tersebut dengan tangannya seraya berkata: "*Telah datang yang hak dan hancurlah yang batil, sesungguhnya kebatilan pasti akan hancur*", Setiap beliau menunjuk berhala dengan tangannya maka berhala tersebut langsung tersungkur (jatuh) sampai tidak ada lagi berhala yang tersisa di situ."

Dalam *Al-Lu'lu-u wal Marjan fi ma Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhan* (2: 223) disebutkan Abdullah ibn Mas'ud berkata: "Rasulullah saw. masuk Mekkah dan ketika beliau sampai di Ka'bah di situ terdapat 360 berhala, maka beliau menunjuk berhala-berhala tersebut dengan tongkat yang ada di tangannya seraya berkata: "*Telah datang yang hak dan hancurlah yang batil, sesungguhnya kebatilan pasti akan hancur.*"

membawa batu-batu dari gunung dan Muhammad ikut bersama mereka. Ketika beliau mengangkat kainnya dan mengalungkan di bahunya maka ada yang menyeru beliau: "Wahai Muhammad, jangan kau buka auratmu." Maka beliau segera menjatuhkan batu yang dibawanya dan memakai pakaiannya kembali." (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya).

Abdurrahman ibn Abdullah Ad-Dasytaki berkata; dari 'Amr ibn Abi Qais, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Aku pernah membawa batu-batu bersama anak pamanku (Muhammad) dengan meletakkan kain kami di bawahnya. Apabila orang-orang tidak melihat kami, maka kami mengangkat kain kami dan menaruh batu-batu tersebut di atasnya. Waktu beliau berada di depanku ia tersungkur, maka aku pun segera menjatuhkan batu yang aku bawa dan melihat keadaannya. Ketika itu ia sedang mendongak ke langit, maka aku segera bertanya kepadanya: "Apakah yang terjadi denganmu?"

Muhammad berdiri dan memakai kainnya kembali seraya berkata: "Aku dilarang untuk berjalan dalam keadaan telanjang." Maka aku menyembunyikan hal tersebut kepada orang-orang Quraisy karena aku takut mereka akan menyangkanya orang gila. Riwayat serupa juga dituturkan oleh Qais ibn Ar-Rabi' dari Simak.

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Dawud ibn Abi Hindun, dari Simak ibn Harb, dari Khalid ibn 'Ur'urah, dari Ali berkata: "Ketika timbul perselisihan di antara mereka tentang siapa yang berhak menaruh Hajar Aswad ke tempatnya, maka mereka sepakat untuk mengangkat wasit guna menyelesaikan permasalahan mereka. Mereka pun sepakat bahwa yang akan diangkat menjadi wasit adalah orang yang pertama masuk masjid. Ternyata orang yang pertama masuk ke masjid adalah Muhammad saw. Mereka pun berkata: "Inilah orang yang kita tunggu-tunggu, dialah 'Al-Amin'."

Sulaiman ibn Hamzah meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdul Wahid, dari Muhammad ibn Ahmad, dari Fathimah binti Abdullah, dari Ibnu Raidzah, dari Ath-Thabrani, dari Ishaq ibn Ibrahim, dari Abdur-Razzak, dari Ma'mar, dari Ibnu Khaitsam, dari Abu Thufail, ia berkata: "Ka'bah pada masa Jahiliyah adalah berbentuk tumpukan batu kering dan bukan tanah liat. Ia bisa dimasuki dan tidak beratap, akan tetapi bagian atasnya hanya ditutupi kain, dan kain tersebut dari hari ke hari semakin merosot. Waktu itu Hajar Aswad diletakkan di dindingnya dan dua rukunnya seperti lingkaran."

Ketika ada sebuah kapal Romawi yang terdampar dekat Jeddah maka orang-orang Quraisy memanfaatkan kayu-kayunya untuk membangun kembali Ka'bah, kebetulan di tempat itu ada seorang tukang kayu berkebangsaan Romawi, maka mereka pun menyerahkan urusan pembangunan Ka'bah kepadanya. Ketika mereka akan membongkarnya, ada seekor ular besar (punggung ular tersebut hitam dan perutnya putih), di dinding Ka'bah. Setiap kali ada orang yang akan membongkarnya dan mengambil batu maka ular tersebut membuka mulutnya dan akan menggigitnya. Maka orang-orang Quraisy berkumpul di Maqam Ibrahim dan bermunajat, mereka berdoa: "Ya Tuhan kami! Ka'bah sudah tidak terpelihara dan kami hanya ingin memuliakan rumah-Mu, jika Engkau meridhainya maka lakukanlah sesuatu!"

Tiba-tiba mereka mendengar suara gemuruh di langit dan muncullah seekor burung besar yang punggungnya hitam dan putih perut serta kakinya putih. Burung tersebut menerkam kepala ular dengan cakarnya sampai ular tersebut binasa, kemudian ia membawa terbang ular tersebut entah kemana.

Mereka pun membongkar Ka'bah dan membangunnya kembali dengan batu-batu pegunungan dan meninggikannya menjadi 20 dzira' (9, 14 meter). Ketika Nabi saw. ikut membawa batu-batu tersebut, dilihatnya ada seekor harimau, akan tetapi harimau tersebut malah menggiring beliau sehingga beliau membawa batu tersebut dengan menaruhnya di atas bahunya. Ketika aurat beliau terbuka maka ada yang menyerunya: "Wahai Muhammad! Tutuplah auratmu!" Sejak saat itu aurat beliau tidak pernah terbuka lihat. Antara pembangunan Ka'bah dan pengangkatan beliau menjadi Rasul adalah lima tahun. (Riwayat ini shahih).

Riwayat serupa dituturkan oleh Dawud Al-Aththar dari Ibnu Khaitsamah. Juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Katsir Al-Mashishi, dari Abdullah ibn Waqid, dari Abdullah ibn Utsman ibn Khaitsam, dari Nafi' ibn Sarjas berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Thufail tentang hal ini —sejarah pembangunan Ka'bah— maka ia juga menyebutkan riwayat yang sama dengan riwayat Dawud Al-Aththar."

Abdush-Shamad ibn An-Na'man meriwayatkan dari Tsabit ibn Yazid, dari Hilal ibn Khabab, dari Mujahid, dari tuannya —nama tuan Mujahid adalah As-Saib ibn Abdullah— bahwa ia menceritakan kepada Mujahid tentang sejarah pembangunan Ka'bah pada masa Jahiliyah: "Aku mempunyai patung yang aku pahat sendiri dan aku sembah selain Allah, kemudian aku membawa susu dan mengguyurnya ke patung tersebut. Setelah itu datanglah anjing yang menjilati

batu tersebut dan kencing di situ. Maka waktu kami membangun Ka'bah, ketika tiba saat menaruh Hajar Aswad ke tempatnya terjadi perselisihan tentang orang atau suku yang berhak menaruhnya. Akhirnya kami sepakat untuk mengangkat penengah (wasit) guna menyelesaikan masalah tersebut."

Mereka berkata: "Orang yang akan kita angkat menjadi penengah (wasit) adalah orang yang pertama kali masuk masjid." Setelah menunggu, ternyata orang yang pertama kali masuk masjid adalah Muhammad saw. Maka mereka pun berkata: "Inilah orang yang kita tunggu-tunggu, dialah 'Al-Amin'."

Mereka segera menyerahkan urusan mereka kepada beliau untuk diselesaikan. Akhirnya Muhammad saw. berkata: "Ambillah untukku sebuah kain!" Mereka pun memberikannya dan beliau menaruh Hajar Aswad di tengah-tengah kain tersebut seraya berkata: "Angkatlah kain ini oleh masing-masing kepala suku."

Mereka lalu mengangkatnya sampai ke dekat tempatnya, lalu beliau mengambil Hajar Aswad dan menaruhnya di tempatnya semula.

Israil meriwayatkan dari Abu Yahya Al-Qatat, dari Mujahid, dari Abdullah ibn 'Amer berkata: "Ka'bah telah ada dua ribu rahun sebelum bumi, —"...dan apabila bumi diratakan"[85] — Artinya: yang di bawahnya rata (dibentangkan)." Riwayat serupa juga dituturkan oleh Mashur dari Mujahid.

Allah Menjaga Muhammad saw. dari Perilaku Jahiliyah

Suku Quraisy adalah suku yang terkenal dengan julukan 'Al-Hums', yang berarti orang-orang yang kuat dan perkasa. Mereka bersedia wuquf di Muzdalifah pada bulan-bulan haram dengan suku-suku lainnya, sedangkan di Arafah[86] mereka tidak bersedia wuquf bersama mereka. Hal itu karena mereka takabur dan merasa super serta telah banyak menyalahi syi'ar Nabi Ibrahim as.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jubair ibn Muth'im berkata: "Ontaku tersesat di Arafah dan aku mencarinya, maka aku lihat Nabi saw. berdiri bersama manusia di sana. Aku mengatakan (kepada diriku sendiri): "Orang ini adalah dari suku Hums (Quraisy), lalu apakah yang ia lakukan di sini?"

---

85 QS. 84, Al-Insyiqaq: 3.

86 Kata 'Arafah' tidak terdapat dalam kitab *Al-Lu'lu-u wal Marjan fi ma Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhan*, tetapi ia terdapat dalam naskah asli dan *Akhbar Makkah* karya Imam Azraqi.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdullah ibn Qais ibn Makhramah; dari Hasan ibn Muhammad ibn Al-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya; bahwa ia mendengar Rasulullah saw. berkata: "Aku tidak pernah mencoba melakukan kebiasaan[87] yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah kecuali dua kali. Akan tetapi Allah swt. menjagaku dari hal itu."

Suatu hari aku (Muhammad saw.) berkata kepada seorang pemuda Quraisy yang menggembala kambing bersamaku: "Cobalah lihat kambingku, karena aku akan pergi ke kota Mekkah untuk begadang sebagaimana pemuda-pemuda Quraisy lainnya."

Setelah ia mengiyakannya, maka aku pun pergi. Ketika telah dekat sebuah rumah, aku mendengar suara nyanyian dan rebana serta seruling. Aku pun bertanya kepada orang-orang di situ: "Pesta apakah ini?"

Mereka menjawab: "Pesta pernikahan."

Aku pun menikmati sebentar pesta itu sampai aku mengantuk dan tertidur sampai pagi. Ketika bangun, aku lihat matahari telah naik di ufuk timur. Aku pun segera kembali kepada kawanku.

Pada malam berikutnya aku mencoba melakukan hal yang serupa, akan tetapi hasilnya sama saja yaitu gagal total karena Allah tidak mengizinkanku. Demi Allah! Sejak saat itu aku tidak pernah mencobanya lagi sampai Allah menganugerahkan kenabian kepadaku.

Mas'ar meriwayatkan dari Abbas ibn Dzarih, dari Ziyad An-Nakha'i, dari Ammar ibn Yasir, bahwa para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah! Apakah Anda pernah melakukan sesuatu yang diharamkan pada masa Jahiliyah?"

Beliau menjawab: "Tidak pernah, kecuali dua kali. Akan tetapi keduanya gagal, karena yang pertama dihalangi oleh kaumku, dan yang kedua karena aku tertidur."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Muhammad ibn Umar, dari Abu Bakar ibn Abi Sabrah, dari Husain ibn Abdullah ibn Ubaidillah ibn Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata: "Ummu Aiman pernah bercerita kepadaku, ia berkata: "Buwanah adalah —upacara— berhala yang sering dihadiri oleh orang-orang

---

87 Dalam *Tabyidhuth Thurus*, Ibnu Thulun, hadits ini disebutkan lebih panjang, sedang dalam naskah asli teksnya disebutkan sedikit berbeda.

Quraisy —untuk disembah—. Mereka mengagungkannya dan bernadzar dengannya dalam setiap sembelihan mereka. Mereka juga mencukur rambut dan mengadakan upacara di tempat itu setiap tahunnya."

Abu Thalib pernah mengajak Rasulullah untuk menghadiri upacara tersebut, akan tetapi beliau menolaknya sampai Abu Thalib dan bibi-bibinya marah besar. Mereka berkata: "Kami curiga dengan dirimu yang selalu menjauhi tuhan-tuhan kami."

Mereka terus mengatakan demikian sampai Nabi pergi karena takut dengan mereka, kemudian beliau pulang kepada kami (Ummu Aiman) dalam keadaan ketakutan. Kami pun bertanya kepadanya: "Apakah yang terjadi denganmu?"

"Aku takut jika aku melakukan dosa," jawab Rasulullah

"Allah tidak akan mencobamu dengan setan karena engkau memiliki perilaku yang terpuji, ceritakanlah kepada kami apa yang sebenarnya terjadi dan apakah yang engkau lihat?" tanya kami selanjutnya

"Setiap kali aku mendekati berhala, maka muncullah seorang laki-laki tinggi berpakaian putih yang berkata kepadaku: "Wahai Muhammad! Lihatlah di belakangmu, jangan engkau memegangnya!"

Ummu Aiman mengatakan: "Sejak saat itu Rasulullah tidak pernah menghadiri upacara berhala mereka sampai diangkat menjadi Nabi."

Abu Usamah meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Amr, dari Abu Salamah dan Yahya ibn Abdurrahman ibnu Khatib, dari Usamah ibn Zaid, dari ayahnya berkata: "Ada berhala dari tembaga yang bernama Isaf atau Nailah. Kaum musyrikin mengusap berhala tersebut apabila mereka mengelilinginya. Rasulullah dan aku juga mengelilinginya. Ketika aku akan mengusapnya maka Rasulullah berkata: "Janganlah kamu mengusapnya," kata Zaid: "Kemudian aku mengelilinginya seraya berkata dalam hati: 'Aku akan mencoba mengusapnya untuk mengetahui apa yang akan terjadi'. Aku pun mengusapnya dan Rasulullah saw. berkata: "Bukankah aku telah melarangmu?" (Riwayat ini hasan)

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan dari Muhammad ibn 'Amr disebutkan, Zaid berkata: "Demi Allah! Sejak saat itu Rasulullah tidak pernah menyentuh berhala sampai Allah menganugerahkan kenabian kepadanya."

Jarir ibn Abdul Hamid meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsaury, dari Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil, dari Jabir berkata: "Rasulullah saw. pernah menghadiri upacara kaum musyrikin dan beliau mendengar dua malaikat yang di

belakangnya bercakap-cakap. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: "Ikutlah aku sampai kita berada di belakang Rasulullah." Temannya berkata: "Bagaimana kita berdiri di belakangnya sedangkan ia masih dekat dengan masa penyembahan berhala tersebut?"[88]

Jarir (yang meriwayatkan ini) berkata: "Sejak saat itu beliau tidak pernah menghadiri upacara mereka." (Riwayat ini hanya dituturkan oleh Jarir, dan yang meriwayatkan darinya selain Bukhari adalah Utsman ibn Abi Syaibah, dan ia adalah munkar).

Ibrahim ibn Thuhman meriwayatkan dari Badil ibn Maisarah, dari Abdul Karim, dari Abdullah ibnu Syaqiq, dari ayahnya, dari Abdullah ibn Abil Hisaa berkata: "Aku pernah berjanji dengan Muhammad saw. sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Aku menjanjikan sesuatu kepada beliau. Aku berjanji kepadanya untuk mendatanginya di tempatnya. Akan tetapi aku lupa selama dua hari. pada hari ketiga aku mendatanginya dan aku dapati beliau di tempatnya." Maka beliau berkata: "Wahai anak muda! Engkau telah menyusahkanku di sini karena sejak tiga hari aku menunggumu." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Khidir ibn Abdurrahman Al-Azdi telah bercerita kepada kami, dari Abu Muhammad Al-Bunn, dari kakeknya, dari Abul-Qasim Ali ibn Abul 'Ala, dari Abdurrahman ibn Abu Nashr, dari Ali ibn Ubay Al-Aqab, dari Ahmad ibn Ibrahim, dari Muhammad ibn 'Aidz, dari Al-Walid, dari Muawiyah ibn Salam, dari kakeknya Abu Salam Al-Aswad, dari orang yang telah bercerita kepadanya, bahwa Rasulullah saw. berkata: "Ketika aku sedang berada di perbukitan Mekkah, datanglah seorang penunggang onta yang hitam, lalu ia bertanya: "Apakah di desa ini ada seorang laki-laki bernama Ahmad?"

Aku menjawab: "Tidak ada yang bernama Ahmad atau Muhammad selain aku."

Maka ia mengikat tunggangannya dan menghampiriku, kemudian ia membuka bahuku hingga melihat 'Khatam An-Nubuwwah' (tanda kenabian) yang ada di antara dua bahuku. Setelah itu ia berkata: "Engkau adalah Nabi Allah!"

"Apakah aku seorang Nabi?" tanyaku

---

88 Lihat: *Mizanul I'tidal*, dari: *Thab'ah Al-Halbi* (3: 36). Maksudnya: Rasulullah masih ingat akan upacara Jahiliyah itu, dan bukannya ia menyentuh berhala-berhala tersebut.

"Ya," jawab laki-laki tersebut.

"Dengan apakah aku diutus?" tanyaku selanjutnya.

"Dengan menanggulangi bencana yang terjadi pada kaummu," jawabnya

"Apakah Anda punya bekal?" tanyaku. Aku pun segera pergi menemui Khadijah dan menceritakan kepadanya tentang orang tersebut. Khadijah lalu mengatakan sesuatu yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Lalu aku segera mengambil bekal untuk orang tersebut.

Orang tersebut mengambilnya seraya berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku cepat-cepat sehingga aku bisa bertemu dengan Nabi-Nya yang memberikan bekal untukku." Aku pun menaruh bekal tersebut di pakaiannya dan ia pun berlalu.

Kisah Zaid ibn 'Amr ibn Nufail yang Memeluk Agama Ibrahim as.

Musa ibn Uqbah berkata; Salim telah bercerita kepadaku bahwa ia pernah mendengar ayahnya bercerita, bahwa Rasulullah saw. pernah bertemu Zaid ibn 'Amr ibn Nufail di Baldah[89] sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, lalu beliau menyuguhkan daging kepadanya, akan tetapi ia menolaknya dan berkata: "Aku tidak akan makan daging yang disembelih atas nama berhala dan aku tidak akan makan kecuali daging yang disebutkan nama Allah atasnya."[90]

---

89 Baldah adalah daerah perkampungan Bani Fazarah yang merupakan rute perjalanan ke Mekkah (*Mu'jam Masta'jama*). Dalam *Akhbar Makkah* karya Azraqi disebutkan bahwa Baldah adalah lembah antara Fakkhin dan Hudaibiyah.

90 Pada masa Jahiliyah, Muhammad saw. tidak mengikuti salah seorang yang memeluk agama Ibrahim as., atau sebagai orang yang memeluk Nashrani atau Yahudi. Beliau pernah bertemu Zaid ibn 'Amr ibn Nufail di Baldah sebelum diangkat menjadi Rasul, lalu beliau menawarkan *sufrah* (bekal makanan) kepadanya. Zaid berkata: "Aku tidak akan makan daging yang disembelih atas nama berhala." Ia mengatakan demikian karena menyangka bahwa Nabi memeluk agama Jahiliyah. Allah mengilhamkan kepada Nabi agar ia diam demi menjaga rahasia yang tersimpan pada dirinya, oleh karena itu beliau tidak mengatakan kepadanya: 'Aku juga menyembelih binatang atas nama berhala'. Nabi juga pernah bertemu Waraqah ibn Naufal di Makkah, juga pendeta Bahira di Bushra, tetapi beliau tidak mengikuti salah satu dari mereka, dan beliau tetap dengan fitrahnya sampai diangkat menjadi Rasul. (Dikutip dari *Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir* karya Syaikh Muhammad Ath-Thahir ibn 'Asyur 7/1/ 106).

Riwayat ini dituturkan oleh Bukhari dan ditambah di akhirnya: "Ia (Zaid) mencela orang-orang Quraisy dan berkata: 'Kambing adalah ciptaan oleh Allah dan Dia telah menurunkan hujan dari langit serta telah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi, akankah ia disembelih atas nama selain Allah?" Ia mengatakan demikian sebagai wujud pengingkarannya –terhadap agama Jahiliyah— dan pengagungannya kepada Allah.

Bukhari berkata; dari Musa, dari Salim ibn Abdullah telah bercerita kepadaku —ia hanya meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar (menurut Musa)— bahwa Zaid ibn 'Amr ibn Nufail pernah pergi ke Syam untuk mencari agama yang cocok bagi dirinya. Di sana ia bertemu dengan seorang pendeta Yahudi dan ia bertanya kepadanya tentang agamanya. Ia berkata kepada pendeta tersebut: "Aku ingin mengikuti agamamu."

"Jika engkau memeluk agama kami maka engkau akan memperoleh murka Allah," jawab pendeta.

"Aku tidak akan menghindar dari sesuatu kecuali dari murka Allah dan aku tidak sanggup menghadapi murka-Nya, bisakah engkau menunjukkan kepadaku agama yang lain?" tanya Zaid.

"Aku tidak mengetahui yang lainnya kecuali Al-Hanif," jawab pendeta.

"Apakah Al-Hanif itu?" tanya Zaid.

"Ia adalah agama Ibrahim as.," jawab pendeta.

Akhirnya Zaid keluar dari tempat pendeta tersebut dan bertemu dengan seorang pendeta Nashrani, akan tetapi pendeta tersebut juga menjawab sebagaimana jawaban pendeta Yahudi dan ia berkata: "Jika engkau masuk agama kami maka engkau akan mendapat murka Allah."

Zaid berkata: "Aku tidak akan lari kecuali dari murka Allah."

Setelah Zaid mendengar jawaban mereka tentang Nabi Ibrahim maka ia keluar dan berkata: "Ya Allah! Sesungguhnya aku bersaksi bahwa aku berada pada agama Ibrahim as." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi berkata Muhammad ibn 'Amr telah bercerita kepada kami, dari Abu Salamah dan Yahya ibn Abdurrahman, dari Usamah ibn Zaid, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah bertemu dengan Rasulullah saw. pada suatu hari yang panas. Waktu itu beliau bersandar pada salah satu berhala dan kami telah menyembelih kambing untuknya. Kami juga bertemu dengan

Zaid ibn Amer ibn Nufail yang waktu itu langsung menjabat tangan Nabi. Nabi berkata kepadanya: "Wahai Zaid! Aku tidak tahu, kenapa kaummu membencimu."

Zaid berkata: "Demi Allah! Aku tidak bermaksud membuat mereka benci kepadaku, akan tetapi aku pernah mencari hakikat agama ini sampai aku datang ke salah seorang pendeta Fadak[91], sayangnya aku dapati mereka menyembah Allah dan menyekutukannya. Aku pun berkata kepada diriku sendiri: "Ini bukanlah agama yang aku cari!"

Kemudian aku pergi ke Syam, akan tetapi aku juga dapati mereka menyembah Allah dan menyekutukannya. Ketika aku keluar, ada orang tua yang berkata kepadaku: "Engkau bertanya tentang suatu agama, akan tetapi kami tidak mengetahui orang yang menyembah Allah kecuali orang tua di Jazirah Arab, oleh karena itu datangilah ia." Kemudian ia bertanya kepadaku: "Dari manakah kamu?"

"Dari Mekkah," jawabku.

"Sesungguhnya orang yang kamu cari telah muncul di negerimu. Sesungguhnya telah diutus seorang Nabi yang sinarnya mulai tampak dan menerangi kegelapan," kata orang tua tersebut

Kata Zaid —yang sedang bercerita kepada Nabi—: "Akan tetapi aku tidak merasakan apa-apa."

Setelah Zaid selesai bercerita, Nabi menyuguhkan daging kepadanya. Ia pun bertanya: "Apakah ini wahai Muhammad?"

Nabi menjawab: "Daging yang disembelih atas nama berhala."

Zaid berkata: "Aku tidak akan makan daging yang tidak disebutkan nama Allah atasnya." Setelah keduanya bercakap-cakap beberapa saat lamanya, maka keduanya berpisah."[92]

---

91 Antara Fadak dan Madinah adalah dua hari perjalanan (*Mu'jam Al-Buladan*) dan antara fadak dengan Khaibar dua hari perjalanan (*Mu'jam Masta'jama*).

92 Mulai riwayat ini sampai sebelum bab selanjutnya yaitu 'Sifat-sifat Nabi dalam Taurat' tidak kami temukan dalam naskah asli. Riwayat-riwayat tersebut kami kutip dari naskah Darul Kutub Al-Mishriyyah meskipun ia tidak sesuai dengan naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal dan *Al-Muntaqa* karya Ibnu Mala. Perlu kita ketahui, berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih*, Muhammad saw. memang telah

Al-Laits meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: "Aku pernah melihat Zaid ibn 'Amr ibn Nufail menyandarkan punggungnya di Ka'bah seraya berkata: "Wahai Orang-orang Quraisy! Tidak ada seorang pun dari kalian yang memeluk agama Nabi Ibrahim selain aku." Zaid ibn 'Amr ibn Nufail selalu menolong kaum perempuan yang akan dikubur hidup-hidup, dan berkata kepada ayahnya: "Jangan kau bunuh dia! Karena aku sanggup merawatnya." Ia pun mengambilnya dan merawatnya. Ketika anak tersebut mulai menginjak dewasa maka Zaid berkata kepada ayahnya: "Jika kau mau aku akan memberikannya kepadamu, dan jika kau mau aku akan terus merawatnya." (Riwayat ini shahih).

Muhammad ibn 'Amr meriwayatkan dari dari Abu Salamah, dari Usamah ibn Zaid, dari ayahnya; bahwa Zaid ibn 'Amr ibn Nufail meninggal, kemudian ia dibawa kepada Nabi, maka Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat yang satu." (Sanadnya hasan).

Abil Fakhr As'ad meriwayatkan dari Fathimah, dari Ibnu Raidzah, dari Thabrani, dari Ali ibn Abdul Aziz, dari Abdullah ibn Raja, dari Mas'udi, dari Nufail ibn Hisyam ibn Said ibn Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: "Ayahku dan Waraqah ibn Naufal pernah pergi ke Syam untuk mencari agama yang sesuai dengan mereka. Waraqah, (memilih– red) beragama Nashrani, kepada Zaid, dikatakan: "Yang engkau cari ada di depanmu!"

Maka ia pun pergi menuju Maushil, dan sesampainya di sana ia melihat seorang pendeta. Pendeta tersebut bertanya kepadanya: "Dari manakah engkau?"

"Dari Mekkah" jawab Zaid.

"Apakah yang kau cari?" tanya sang pendeta.

"Aku sedang mencari agama yang sesuai denganku," jawab Zaid.

---

dipersiapkan Allah untuk menjadi seorang Nabi dan Rasul, karena itu sejak kecil hingga dewasa beliau selalu dijaga oleh Allah. Beliau tidak pernah melakukan kebiasan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh pemuda-pemuda Quraisy. Beliau juga tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan Jahiliyah, seperti bersujud kepada berhala, memakan daging yang disembelih atas nama berhala, minum *khamer* (minuman keras), berkata keji dan kotor, berbohong dan menipu orang lain. Muhammad saw. adalah teladan mulia yang terkenal dengan kejujuran dan sifat amanahnya sehingga beliau terkenal di kalangan penduduk Mekkah dengan gelar "Al-Amin." (Sumber: *At-Tarikh Al-Islami Thab'ah Jami'ah*, karya Muhammad ibn Su'ud Al-Islamiyyah). [*Penerj*].

Maka pendeta tersebut menawarkan agama Nashrani kepadanya, akan tetapi Zaid menolak. Pendeta tersebut lalu berkata: "Agama yang engkau cari akan muncul di negerimu."

Setelah itu ia melantunkan sebuah syair:

Engkau telah menyambut kebenaran
Agama yang menghambakan diri kepada Tuhan
Kebaikan selalu dicari dan bukan kesombongan
Tidaklah orang yang berpetualang seperti orang yang tidur di siang hari bolong
Aku memohon perlindungan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibrahim
Semoga Allah menjauhkan kesedihan dan kehinaan darimu
Meskipun engkau mengganggu, itu adalah hal yang biasa bagiku

Ketika Zaid telah tiba di Mekkah, ia segera bersujud ke Ka'bah. Ia melewati Nabi dan Zaid ibn Haritsah yang sedang memakan daging dan mereka mengajaknya makan bersama.

Zaid berkata: "Wahai anak saudaraku! Sesungguhnya aku tidak akan makan daging yang disembelih atas nama berhala."

Sejak saat itu Nabi tidak pernah terlihat lagi memakan daging yang disembelih atas nama berhala sampai diangkat menjadi Rasul.

Sa'id ibn Zaid pernah datang kepada Nabi dan berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku dan Anda telah mengetahui Zaid, oleh karena itu mohonkanlah ampun untuk ia." Maka Nabi berkata: "Baik." Beliau lalu berkata kepada para sahabat: "Mohonkanlah ampun untuknya, karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat yang satu."

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq berkata: "Pada waktu orang-orang Quraisy merenovasi Ka'bah, mereka sangat antusias untuk menghiasinya dengan kain yang sangat bagus sebagai penghormatan terhadapnya. Mereka mengelilinginya dan memohon ampun kepada Allah disertai dengan pengagungan terhadap berhala serta menyembelih kurban atas nama mereka. Segolongan dari orang-orang Quraisy, yaitu Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, Waraqah ibn Naufal, Utsman ibn Al-Huwairits ibn Asad (yaitu anak pamannya Waraqah), Ubaidillah ibn Jahsy ibn Riab dan ibunya Umayyah binti Abdul Muthalib; menghadiri upacara berhala orang-orang Quraisy, akan tetapi mereka menjauhkan diri dari upacara tersebut dan sebagiannya berkata kepada sebagian yang lain: "Bersahabatlah kalian dan rahasiakanlah hakikat kalian!"

Sebagiannya dari mereka mengatakan: "Sesungguhnya kaum kalian telah salah dalam memahami ajaran Nabi Ibrahim, mereka telah menyembah berhala yang tidak bisa memberi manfaat dan mudharat, oleh karena itu peliharalah diri kalian masing-masing." Kemudian mereka berpencar mencari Ahlul Kitab dari golongan Nashrani dan Yahudi, akan tetapi semuanya tetap mengikuti agama Nabi Ibrahim as. kecuali Waraqah, karena ia memeluk agama Nashrani. Di antara mereka tidak ada yang lebih adil dari Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, ia selalu menjauhi berhala dan meninggalkan semua agama kecuali agama Nabi Ibrahim as.

Baghindi berkata; Abu Sa'id Al-Asyad telah bercerita kepada kami, dari Abu Muawiyah[93]., dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku masuk surga dan aku lihat Zaid ibn 'Amr ibn Nufail memiliki dua istana yang sangat megah."

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma' binti Abu Bakar, ia berkata: "Aku pernah melihat Zaid ibn 'Amr ibn Nufail (waktu itu ia sudah tua renta) menyandarkan punggungnya ke Ka'bah dan berkata: "Wahai orang-orang Quraisy, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya; tidak ada dari kalian yang mengikuti agama Nabi Ibrahim as. selain aku." Kemudian ia berkata lagi: "Ya Allah! Sekiranya aku mengerti tata cara beribadah yang paling Engkau sukai, maka aku pasti akan beribadah dengan cara itu." Ia lalu bersujud di atas ontanya.

Ibnu Ishaq melanjutkan: "Zaid mengucapkan salam perpisahan[94] terhadap agama kaumnya:

> Satu Tuhankah atau seribu tuhan
> Apakah dinamakan agama jika setiap masalah dipisah-pisahkan
> Kuucapkan salam perpisahan untuk Lata dan Uzza semuanya
> Telah aku jauhi mereka semua
> Demikian pula yang dilakukan oleh onta yang sabar ini

Sementara Khaththab ibn Nufail (pamannya) dan saudaranya seibu mencelanya ketika ia mendeklarasikan salam perpisahannya dengan agama kaumnya. Mereka juga menyakitinya sampai ia dibuang ke puncak gunung di Mekkah. Ia pun berlindung di gua Hira. Ketika ia masuk Mekkah secara sembunyi-

---

93 Dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal disebutkan 'Muawiyah' sebagai ganti dari kata 'Abu Muawiyah' (lihat: *Tahdzibut Tahdzib*).

94 Lihat: *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*

sembunyi, kaumnya mengusirnya karena mereka takut ia akan merusak agama mereka dan mempengaruhi orang-orang Mekkah. Kemudian ia pergi ke Syam untuk mencari agama Nabi Ibrahim.

Ibnu Ishaq berkata lagi: "Kemudian ia kembali ke Mekkah, hingga ketika ia berada di daerah Lakhm maka penduduknya mengejar dan membunuhnya."

Sifat-sifat Muhammad saw. dalam Taurat

Sittul-Ahl binti Alwan telah bercerita kepada kami, dari Baha' ibn Abdurrahman, dari Manujahrin ibn Muhammad, dari Hibatullah ibn Ahmad, dari Husain ibn Ali ibn Bat-ha, dari Muhammad ibn Al-Husain Al-Hurani, dari Muhammad ibn Sa'id Ar-Ras'ini, dari Mu'afi ibn Sulaiman, dari Fulaih, dari Hilal ibn Ali, dari Atha' ibn Yasar, ia berkata: "Aku pernah bertemu Abdullah ibn 'Amr ibn Ash dan bertanya kepadanya: "Ceritakanlah kepadaku tentang sifat-sifat Rasulullah yang digambarkan dalam Taurat?"

Ia menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya sifat beliau dalam Taurat adalah sebagaimana sifatnya dalam Al-Qur'an, yaitu: 'Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan'[95], sebagai pelindung orang-orang ummi, engkau adalah hamba dan Rasul-Ku, Aku namakan engkau Al-Mutawakkil, yang tidak kasar lagi beringas, tidak bersuara lantang di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawanya sampai agama ini tegak di muka bumi dan orang-orang berkata: 'Tidak ada Tuhan selain Allah', yang dengan perkataan ini maka dibukakan mata yang buta dan telinga yang tuli serta hati yang mati."

Atha' berkata: "Kemudian aku bertemu dengan Ka'ab ibn Akhbar, lalu menanyakan kepadanya tentang sifat-sifat Rasulullah yang digambarkan dalam Taurat, maka ia pun menjawab sebagaimana seperti jawaban Abdullah ibn 'Amr ibn Ash. Hanya saja ia menjawab dengan gaya bahasanya tersendiri" (Diriwayatkan oleh Bukhari dari Al-Aufi dari Fulaih).

Riwayat ini juga dituturkan oleh Sa'id ibn Abi Hilal ibn Usamah dari Atha' ibn Yasar dari Abdullah ibn Salam. Atha' meriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi dari Ka'ab ibn Akhbar yang mengatakan seperti perkataan Abdullah ibn Salam. Menurut Adz-Dzahabi: "Riwayat ini adalah lebih shahih karena Atha' tidak pernah

---

95 QS. 33, Al-Ahzab: 45.

bertemu dengan Ka'ab ibn Akhbar (tidak semasa dengannya)." Abu Ghassan Muhammad ibn Mathraf juga meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam dari Abdullah ibn Salam.

Atha' ibn Saib meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah ibn Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya untuk mengajak seseorang masuk surga. Beliau pernah masuk biara dan di sana beliau mendapati beberapa orang Yahudi yang sedang membaca Taurat. Ketika mereka membaca sifat-sifat beliau di dalamnya maka mereka diam. Waktu itu dalam biara tersebut ada seorang laki-laki yang sedang sakit, maka Nabi bertanya kepada orang-orang dalam biara tersebut: "Mengapa kalian diam?"

Laki-laki yang sakit tersebut berkata: "Mereka membaca sifat-sifat seorang nabi kemudian mereka diam."

Laki-laki tersebut kemudian berjalan merangkak dan mengambil kitab Taurat lalu membacanya. Ketika ia membaca sifat-sifat beliau dan umatnya dalam Taurat maka ia berkata: "Ini adalah sifat-sifatmu dan sifat-sifat umatmu. Maka sejak saat ini aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya engkau adalah utusan Allah."

Nabi saw. berkata: "Kamu telah berpaling dari teman-temanmu —orang-orang Yahudi—." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya).

Segolongan perawi meriwayatkan dari Ibnu Lata bahwa Abul-Waqt telah mengabarinya, dari Ad-Dawudi, dari Ibnu Hamawiyyah, dari Isa As-Samarqandi, dari Ad-Darimi, dari Mujahid ibn Musa, dari Ma'an ibn Isa, dari Muawiyah ibn Shalih, dari Abi Farwah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Ka'ab: "Bagaimanakah sifat-sifat Nabi saw. yang engkau baca dalam Taurat?"

Ia menjawab: "Ia adalah Muhammad ibn Abdullah, dilahirkan di Mekkah kemudian hijrah ke Thabah (Madinah), kekuasaannya adalah di Syam. Ia bukanlah orang yang kasar dan bukan pula seorang yang suka berteriak lantang di pasar. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi justru memaafkan dan berlapang dada. Umatnya adalah orang-orang yang selalu memuji dan bertakbir kepada Allah baik dalam suka maupun duka. Mereka membersihkan anggota badan mereka —dengan berwudhu— dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka berbaris rapi dalam shalat sebagaimana mereka berbaris rapi dalam peperangan. Gema mereka —azan— di masjid adalah seperti seperti gema lebah dan terdengar sampai ke langit."

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad ibn Tsabit ibn Syarhabil, dari Ummi Darda', ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ka'ab Al-Akhbar: "Bagaimanakah sifat Nabi yang disebutkan dalam Taurat?" Maka ia menjawab sebagaimana riwayat Atha'.

Kisah Salman Al-Farisi

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ashim ibn 'Amr, dari Mahmud ibn Labid, dari Ibnu Abbas, dari Salman Al-Farisi pernah bercerita kepadaku: "Aku adalah penduduk Persia dari wilayah Ashbahan yang berasal dari kampung yang bernama Jayy. Ayahku adalah kepala kampung di daerah itu. Ia sangat menyayangiku melebihi kasih sayangnya terhadap harta dan anak-anaknya yang lain. Ia mengurungku dalam rumah layaknya gadis pingitan. Aku adalah penganut agama Majusi (Zoroaster) yang fanatik, sampai-sampai aku pernah menjaga api yang dinyalakan —untuk disembah— dan tidak pernah meninggalkan api tersebut padam meskipun sesaat."[96]

Karena keadaanku yang demikian maka aku tidak mengerti sedikit pun tentang keadaan orang-orang di sekitarku kecuali apa yang ada di hadapanku. Hal tersebut terus berlanjut sampai ayahku membangun suatu bangunan lagi —untuk beribadah— yang membutuhkan banyak pekerja, maka ayahku memanggilku dan berkata: "Wahai anakku, engkau telah melihat sendiri bahwa aku sangat sibuk dalam membangun rumah ini, padahal aku harus cepat-cepat menyelesaikannya, oleh karena itu pergilah engkau kepada mereka dan perintahkanlah mereka untuk mengerjakan sesuatu. Janganlah engkau mengurung diri terus, karena jika engkau seperti ini maka aku akan sibuk."

Aku pun keluar untuk mencari para pekerja. Ketika melewati sebuah gereja maka aku mendengar suara mereka. Aku pun bertanya: "Apakah ini?"

Mereka menjawab: "Mereka adalah orang-orang Nashrani yang sedang beribadah."

Aku pun masuk ke dalam gereja dan aku sangat terkesan dengan keadaan mereka. Demi Allah, aku tetap saja duduk di sisi mereka sampai matahari tenggelam. Ayahku kemudian mengutus seseorang untuk mencariku ke segala penjuru, sampai aku mendatanginya ketika telah tiba waktu petang, sedangkan

---

96 Kata *qathnu an-nar* maksudnya adalah menjaga api agar tidak padam. Atau kata *qathnun* adalah *mashdar* seperti kata *shaum* dan kata *'adl.*

aku tidak pergi mencari para pekerja. Ia bertanya kepadaku: "Dari mana saja dirimu?"

"Aku melewati gereja Nashrani dan aku terkesan dengan shalat dan doa mereka, kemudian aku duduk di samping mereka untuk melihat apa yang mereka kerjakan," jawabku.

"Wahai anakku, sesungguhnya agamamu dan agama nenek moyangmu adalah lebih baik daripada agama mereka," kata ayahku.

"Tidak, demi Allah, ia tidaklah lebih baik daripada agama mereka, hal itu karena mereka menyembah Allah dan berdoa kepada-Nya, sedangkan kita menyembah api yang kita nyalakan dengan tangan kita dan apabila api tersebut ditinggalkan maka ia akan padam," kataku.

Mendengar ucapanku, ayahku sangat khawatir, hingga ia membelenggu kakiku dengan besi dan mengurungku. Maka aku mengutus seseorang untuk menemui orang-orang Nashrani supaya dibawa kepadaku, kemudian aku bertanya kepada mereka: "Di manakah aku bisa menemukan agama yang telah engkau perlihatkan kepadaku?"

"Di Syam," jawab mereka.

"Jika ada kafilah dagang yang datang kepada kalian, izinkanlah aku untuk ikut mereka," kataku.

"Baik, akan kami lakukan!" jawab mereka.

Ketika ada kafilah dagang yang datang, mereka mengizinkanku untuk ikut bersama mereka. Aku segera melepas besi yang ada di kakiku kemudian menyusul mereka hingga sampai ke Syam. Aku bertanya kepada mereka: "Siapakah pendeta kalian yang paling pandai?"

"Ia adalah Al-Asqaf yang memiliki gereja ini," jawab mereka.

Aku pun mendatanginya dan berkata: "Aku ingin bersamamu dalam gereja ini, untuk beribadah dan menimba ilmumu."

Pendeta tersebut berkata: "Dengan senang hati aku menerimamu."

Setelah lama bergaul dengannya, aku baru mengetahui bahwa ia adalah pendeta yang bermoral bejat. Ia menganjurkan manusia untuk bersedekah, akan tetapi setelah harta terkumpul ia menyimpannya dan tidak membagikannya kepada fakir miskin. Hal ini membuat aku sangat marah, sehingga ketika ia meninggal dan orang-orang akan menguburnya maka aku berkata kepada

mereka: "Orang ini adalah pendeta yang bermoral bejat. Ia memerintahkan kalian untuk bersedekah, akan tetapi setelah harta itu terkumpul, ia menyimpannya."

Mereka bertanya: "Apakah bukti dari ucapanmu?"

Aku menjawab: "Akan aku tunjukkan harta simpanannya."

Aku pun mengeluarkan tujuh buah kendi besar yang berisi emas dan uang. Ketika melihatnya, mereka berkata: "Demi Allah, ia tidak boleh dikubur selamanya." Mereka lalu menyalibnya dan melemparinya dengan batu. Setelah itu mereka membawa seorang laki-laki untuk menggantikannya dan ternyata ia lebih baik dari pendeta sebelumnya.

Demi Allah –wahai Ibnu Abbas–, aku tidak menemukan orang non muslim yang lebih baik darinya. Aku juga tidak menemukan orang yang lebih giat dan lebih zuhud darinya. Ia adalah orang yang penuh semangat baik siang maupun malam. Tidak ada orang non muslim yang lebih aku cintai dari dia. Aku selalu menemaninya sampai menjelang wafatnya. Di akhir hidupnya aku bertanya kepadanya: "Sesungguhnya Tuhan akan segera memanggilmu, maka apakah yang akan engkau perintahkan kepadaku dan kepada siapakah aku akan engkau titipkan?"

Ia menjawab: "Wahai anakku, sepengetahuanku, tidak ada pendeta yang perilakunya sama denganku kecuali seorang pendeta di wilayah Maushil."

Ketika ia telah meninggal, aku segera pergi ke Maushil dan menemui temannya. Ternyata perilakunya sama dengan guruku yang telah meninggal —pendeta yang kedua—. Aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya guruku berwasiat kepadaku agar aku menemuimu."

Ia berkata: "Tinggallah di sini wahai anakku."

Maka aku pun tinggal bersamanya dan berguru kepadanya sampai ia meninggal dunia. Sebelum ia meninggal aku bertanya kepadanya: "Aku telah diwasiati guruku agar berguru kepadamu, sedangkan Anda sekarang hampir wafat, maka kepada siapakah aku harus mencari penggantimu?"

Ia menjawab: "Demi Allah, tidak ada yang aku kenal kecuali seorang pendeta di wilayah Nashibain[97]."

---

97 Yaitu suatu desa yang merupakan jalur perdagangan dari Maushil ke Syam (*Mu'jam Al-Buldan*).

Setelah ia dikubur, aku segera menemui pendeta yang ia sebutkan, dan aku mendapati perilakunya sama dengan dua pendeta sebelumnya. Menjelang wafatnya ia berwasiat kepadaku agar aku berguru kepada seorang pendeta di daerah 'Ammuriyah, Romawi. Aku pun menemuinya dan aku dapati perilakunya sama dengan tiga pendeta sebelumnya. Aku berguru kepadanya seraya bekerja untuk menyambung hidup sampai aku memiliki banyak sapi dan kambing.

Ketika ia hampir wafat, ia berwasiat kepadaku: "Wahai anakku, demi Allah! Sejauh yang aku ketahui tidak ada lagi pendeta yang perilakunya sama dengan kami, akan tetapi pada saat ini telah ada seorang Nabi yang diutus Tuhan dari wilayah Haram. Tempat hijrahnya adalah suatu negeri di antara pegunungan yang bertanah gersang dan berkurma, padanya terdapat tanda-tanda yang sudah tidak asing lagi. Di antara kedua bahunya terdapat 'Khatam An-Nubuwwah'. Ia mau makan hadiah dan tidak mau makan sedekah. Jika engkau ingin pergi ke sana maka pergilah, karena engkau telah mendapati sampai waktunya."

Aku pun tinggal beberapa waktu lamanya sampai ada kafilah dagang Arab dari wilayah Kalab yang melewati tempatku.

Aku bertanya kepada mereka: "Maukah kalian membawaku ke tanah Arab, dan sebagai gantinya akan aku berikan kambing dan sapiku ini?"

Mereka menjawab: "Tentu saja kami mau."

Aku lalu memberikan kambing-kambing dan sapi-sapiku kepada mereka. Ketika mereka telah sampai di daerah Wadil Qura, mereka menzalimiku dan menjualku sebagai budak kepada orang Yahudi. Demi Allah, aku telah melihat kurma dan aku berharap bahwa itulah negeri yang telah disebutkan oleh guruku.

Kondisiku tetap seperti itu sampai ada seorang laki-laki dari Bani Quraizhah yang membeliku. Aku kemudian ikut dengannya sampai tiba di Madinah. Demi Allah, tidak ada yang aku lihat melainkan ciri-cirinya persis seperti yang digambarkan oleh guruku. Aku pun tinggal di Madinah dengan status sebagai budak.

Ketika itu Allah swt. telah mengutus Nabi saw. di Mekkah, tidak ada seorang pun yang memberitahuku tentang perihal beliau waktu aku berstatus sebagai budak. Akan tetapi ketika aku sedang bekerja di pohon kurma dengan temanku, datanglah anak pamannya dan berkata: "Hai fulan! Semoga Tuhan melaknat

Bani Qilah.[98] Demi Tuhan, mereka sekarang sedang berkumpul dengan seorang laki-laki dari Mekkah yang mereka sangka sebagai Nabi."

Demi Allah, rasanya seperti tersambar petir saja aku mendengar berita itu, sampai-sampai aku menyangka bahwa aku jatuh di atas temanku. Ketika aku turun aku segera bertanya: "Kabar apakah ini?"

Maka majikanku segera mengangkat tangannya dan menamparku dengan keras dan berkata: "Apakah yang terjadi denganmu, bukankah aku sudah menerima hasil kerjamu."

Aku pun berkata: "Tidak apa-apa, hanya saja aku tadi mendengar suatu berita dan aku ingin mengetahuinya."

Sore harinya aku mengumpulkan makanan dan membawanya kepada Rasulullah saw. (saat itu beliau berada di Quba). Aku berkata kepada beliau: "Aku mendengar kabar bahwa Anda adalah seorang laki-laki shalih dan mempunyai banyak pengikut. Aku mempunyai sedikit makanan untuk sedekah dan menurutku Anda lebih berhak untuk memilikinya, oleh karena itu makanlah sedekah ini."

Nabi saw. enggan untuk memakannya dan berkata kepada para sahabatnya: "Makanlah oleh kalian makanan ini."

Aku pun berkata dalam hatiku: "Ini adalah tanda-tanda kenabiannya yang pertama."

Kemudian aku pulang dan menahan Rasulullah agar tidak pergi ke Madinah. Aku mengumpulkan makanan lagi dan mendatangi beliau seraya berkata: "Ini adalah hadiah dariku."

Beliau pun memakannya bersama para sahabatnya. Aku berkata dalam hatiku: "Ini adalah tanda kenabiannya yang kedua."

Setelah itu aku mendatanginya ketika beliau sedang mengiring jenazah. Ketika itu aku memakai dua mantel, aku pun membuntuti beliau dari belakang untuk melihat 'Khatam An-Nubuwwah' yang ada di antara kedua bahunya. Ketika melihat aku membuntutinya, beliau menjadi mengerti bahwa aku sedang meneliti sesuatu pada dirinya. Maka beliau melepas selendangnya dari punggungnya sehingga aku bisa melihat 'Khatam An-Nubuwwah' yang ada di

---

98 Mereka adalah nenek moyang suku Aus dan Khazraj, yakni kaum Anshar, *Siyar An-Nubala*.

antara dua bahunya sebagaimana yang dijelaskan oleh guruku. Aku pun segera merangkul dan memeluknya seraya menangis.

Maka beliau berkata: "Untuk hal inikah engkau menghalangiku, wahai Salman?"

Aku duduk di hadapan beliau dan menceritakan kisah hidupku di hadapan para sahabatnya, sebagaimana yang aku (Salman) ceritakan kepadamu wahai Ibnu Abbas. Ketika aku telah selesai bercerita, maka Nabi berkata: "Merdekakanlah dirimu sendiri wahai Salman!"

Majikanku menyetujuinya dengan syarat aku harus menanam 300 pohon kurma untuknya dan menyerahkan 40 uqiyah (semacam ukuran timbangan emas/perak). Para sahabat membantuku dengan menanam 60 pohon kurma kecil. Rasulullah berkata kepadaku: "Tanamlah kurma-kurma tersebut."

Aku pun menanam kurma-kurma tersebut dengan dibantu teman-temanku. Aku menanamnya di setiap tempat sampai selesai. Rasulullah saw. keluar bersamaku dan kami membawa kurma kecil kepadanya dan beliau ikut menanamnya. Maka, demi Dzat yang mengutusnya, tidak ada satu pun kurma yang mati di antara kurma-kurma tersebut. Ketika itu aku masih mempunyai beberapa dirham, maka datanglah seorang laki-laki dengan membawa emas[99] seperti telur (sebesar telur). Ia bertanya: "Di manakah orang Persia itu?"

Aku kemudian dipanggil oleh Rasulullah dan beliau berkata: "Ambillah ini, dan hitunglah sesuai dengan kewajibanmu —untuk memerdekakan diri—."

Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah nilainya ini bagiku?"

Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah akan melunasi hutangmu."

—Demi Dzat yang jiwa Salman berada ditangan-Nya— Sekiranya aku menimbangnya dengan 40 uqiyah maka aku pasti bisa melunasi hutangku. Rasulullah kemudian menahan status budakku sampai aku tidak sempat ikut perang Badar dan Uhud. Setelah itu aku ikut perang Khandaq dan tidak pernah ketinggalan satu peristiwa pun bersama beliau.

Yunus ibn Bukair dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Seseorang

---

99 Lihat *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala; *As-Sirah An-Nabawiyyah*, karya Ibnu Hisyam; *Insanul Uyun; Al-Iktifa* karya Al-Kala'i; *Asadul Ghabah* dan *Nihayatul Arb*. Juga *Siyar An-Nubala*, di dalamnya disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

yang telah mendengar suatu berita dari Umar ibn Abdul Aziz berkata: 'Aku memperoleh cerita ini dari Salman, bahwa pemimpin Ammuriyah berkata kepadanya ketika ia hampir meninggal: 'Pergilah ke dua hutan di wilayah Syam, karena sesungguhnya seorang laki-laki akan keluar dari hutan yang satu ke hutan yang lainnya setiap tahun dan ia hanya keluar satu malam saja. Jika ia keluar maka ia akan dihalang-halangi oleh orang-orang yang sakit. Ketika ia berdoa untuk si sakit, si sakit tersebut akan sembuh. Jika engkau bertemu dengannya maka tanyakanlah kepadanya tentang agama Ibrahim."

Aku pun (Salman) pergi ke tempat yang ia sebutkan dan tinggal di sana selama satu tahun hingga orang tersebut keluar pada malam yang dinantikan. Ia keluar dengan meminta izin dan ketika aku melihatnya ia banyak dikerumuni manusia sampai ia kembali lagi ke hutan. Aku pun tidak sempat melihatnya kecuali hanya bahunya dan aku bertanya: "Semoga Allah mengasihimu! Tahukah Anda agama Ibrahim (Al-Hanif)?"

Ia menjawab: "Engkau bertanya tentang sesuatu yang tidak ditanyakan oleh manusia pada saat ini. Sesungguhnya engkau sekarang telah mendapati zaman Nabi yang akan diutus dari sisi Baitullah dan ia akan diutus dengan melahirkan banyak pertumpahan darah."

Ketika Salman menyebutkan hal itu kepada Nabi saw. maka beliau berkata: "Jika engkau membenarkanku, maka sesungguhnya engkau telah melihat para pendamping Isa ibn Maryam (Al-Hawariyyun)."

Maslamah ibn Alqamah Al-Mazini berkata; Dawud ibn Abi Hindun telah bercerita kepadaku, dari Simak ibn Harb, dari Salamah Al-'Ajli, ia berkata: "Salah seorang keponakanku pernah datang dari suatu desa yang bernama Qudamah dan ia berkata: "Aku ingin bertemu dengan Salman Al-Farisi untuk mengucapkan salam kepadanya."

Maka kami pun pergi menemuinya dan kami menemukannya di kota yang berpenduduk di atas 20.000 orang. Kami menemukannya sedang berada di atas pembaringan. Kami pun menyalaminya, lalu aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, Ini adalah keponakanku yang telah datang dari kampung dan ia ingin mengucapkan salam untukmu."

Salman berkata: "Keselamatan juga atasnya, beserta rahmat Allah dan berkahnya."

Salamah berkata: "Ia menyukaimu."

Salman berkata: "Semoga Allah juga menyukainya."

Setelah lama berbincang-bincang maka kami bertanya: "Wahai Abu Abdillah, maukah Anda menceritakan tentang asal usul Anda?"

Salman menjawab:"Asalku adalah dari Ramahurmuz. Kami penganut Zoroaster (Majusi), kemudian datanglah seorang Nashrani dari salah satu jazirah Arab yang ibunya berasal dari negeri kami. Ia singgah di kampung kami dan membangun sebuah rumah. Waktu itu aku adalah salah seorang juru tulis negeri Persia, selama aktivitasku sebagai juru tulis, selalu saja ada seorang anak kecil yang menangis di hadapanku karena telah dipukul oleh kedua orang tuanya. Suatu hari aku menanyainya: "Apakah yang membuatmu menangis?"

"Aku telah dipukul oleh ayah ibuku," jawabnya.

"Kenapa mereka memukulmu?" tanyaku.

"Karena aku mendatangi pemilik rumah ini (yakni rumah seorang Nashrani) dan jika mereka mengetahuinya maka mereka memukulku. Jika engkau ingin membuktikannya maka silakan saja datang ke rumahnya dan engkau akan mendengar cerita yang menakjubkan darinya," jawabnya

"Bawalah aku pergi bersamamu ke rumahnya," kataku.

Kami pun mendatanginya dan ia menceritakan kepada kami tentang awal mula penciptaan makhluk. Ia juga menceritakan tentang surga dan neraka. Ia bercerita kepada kami dengan cerita-cerita yang mengagumkan, dan aku berkali-kali datang rumahnya bersama anak kecil tersebut. Banyak juga anak-anak yang mendatangi rumahnya.

Makin lama penduduk desa kesal juga dan mereka mendatangi rumahnya seraya berkata: "Wahai pendeta! Selama engkau bergaul dengan kami, kami tidak melihatmu melainkan hanya kebaikan. Akan tetapi kami melihat anak-anak kami sering datang ke rumahmu sehingga kami khawatir engkau akan merusaknya. Oleh karena kami mohon agar Anda segera angkat kaki dari sini!"

Ia menjawab: "Baik!" Lalu ia berkata kepada anak kecil yang selalu datang ke rumahnya: "Marilah ikut denganku!"

Anak kecil tersebut menjawab: "Aku tidak bisa."

Maka aku (Salman) berkata: "Aku mau ikut denganmu karena aku adalah anak yatim yang sudah tidak mempunyai ayah."

Maka aku pun keluar bersamanya dengan melewati gunung Ramahurmuz. Kami berjalan sembari terus bertawakkal dan makan dari buah-buahan yang kami temui sampai kami tiba di daerah Nashibain (suatu daerah di wilayah utara Suriah). Sesampainya di sana pendeta tersebut berkata kepadaku: "Wahai Salman, di sana ada sekelompok kaum yang rajin beribadah dan aku ingin menemui mereka."

Kami pun menemui mereka dan ketika itu mereka sedang berkumpul. Temanku kemudian menyalami mereka dan mereka menyambutnya dengan penuh antusias. Mereka bertanya: "Di manakah Anda selama ini?"

Selanjutnya kami berbincang-bincang tentang diri kami masing-masing, kemudian guruku berkata kepadaku: "Berdirilah, wahai Salman!"

Aku mengatakan: "Tidak, biarkanlah aku bersama mereka."

Ia berkata: "Engkau tidak akan sanggup seperti mereka, karena mereka berpuasa dari hari minggu sampai hari minggu berikutnya dan mereka tidak tidur pada malam ini."

Waktu itu di antara mereka ada salah seorang putra raja yang meninggalkan kerajaannya dan memilih menjadi pendeta. Aku pun tetap bersama mereka hingga sore hari, setelah itu mereka pergi ke gua mereka masing-masing. Begitu tiba waktu sore, putra raja tersebut berkata: "Janganlah kalian sia-siakan anak ini, hendaknya salah seorang dari kalian mengambilnya."

Mereka berkata: "Ambillah ia olehmu!"

Maka putra raja tersebut berkata kepadaku: "Ikutlah denganku!"

Ia pun membawaku ke guanya dan setibanya di gua ia berkata kepadaku: "Makanlah roti dan daging ini jika engkau lapar, dan berpuasalah jika kondisimu sedang kuat, shalatlah jika telah masuk waktunya, dan tidurlah jika engkau malas."

Setelah itu ia terus beribadah dan tidak mengajakku berbicara, maka selama tujuh hari tersebut aku diliputi kesedihan karena tidak ada seorang pun yang mengajakku berbicara. Begitu datang hari minggu berikutnya ia menghampiriku dan mengajakku pergi ke tempat di mana mereka biasa berkumpul pada hari minggu. Hari itu mereka berbuka dan saling melepas kerinduan kemudian tidak mengadakan pertemuan lagi. Setelah itu kami pulang ke tempat kami dan ia pun berkata kepadaku seperti perkataannya minggu lalu lalu dan tidak mengajakku berbicara sampai minggu selanjutnya. Karena aku tidak tahan, maka aku sempat berkata dalam hatiku: Lebih baik aku pergi saja." Akan tetapi hati kecilku berkata:

"Sabarlah dua atau tiga minggu lagi."

Minggu berikutnya mereka berkumpul lagi dan temanku berkata kepada mereka: "Aku ingin pergi ke Baitul Maqdis."

Mereka bertanya: "Kenapa engkau ingin pergi ke sana?"

Ia berkata: "Hanya sekedar iseng saja."

Mereka kemudian berkata: "Sesungguhnya kami khawatir akan terjadi sesuatu denganmu, oleh karena itu ajaklah orang selain kami."

Mendengar ucapannya aku segera keluar dan bersedia ikut dengannya. Kami kemudian pergi menuju Baitul Maqdis. Ia tetap berpuasa dari hari Minggu sampai Minggu berikutnya dan shalat pada malam harinya. Ia mengadakan perjalanan pada siang harinya dan jika berhenti di suatu tempat ia melakukan shalat. Kami pun tiba di Baitul Maqdis. Di depan pintu ada orang lumpuh yang meminta kepadaku. Aku pun mengatakan kepadanya bahwa aku tidak mempunyai sesuatu. Kami lalu masuk Baitul Maqdis, ketika orang-orang melihat temanku mereka sangat senang dan menyambutnya dengan gembira. Ia berkata: "Ini adalah anakku."

Mereka lalu menghampiriku dan memberiku makan dengan roti dan daging. Setelah itu ia melakukan shalat dan tidak beranjak dari tempatnya sampai minggu berikutnya. Pada minggu berikutnya ia beranjak dari tempatnya dan berkata: "Wahai Salman, aku ingin beristirahat sebentar, jika bayang-bayang matahari telah sampai di tempat ini maka bangunkanlah aku."

Ketika bayang-bayang matahari telah sampai di tempat yang ia sebutkan, aku tidak membangunkannya karena kasihan kepadanya melihat kesungguhannya dalam beribadah. Begitu ia bangun, ia ketakutan dan berkata: "Wahai Salman, bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa jika bayang-bayang matahari telah sampai di tempat ini engkau harus membangunkanku?!"

Aku mengatakan: "Benar, akan tetapi aku kasihan kepadamu melihat kesungguhan dan ketekunanmu."

Ia berkata: "Celaka kamu, sesungguhnya aku sangat khawatir untuk melewatkan satu hari pun dengan tidak beribadah kepada Allah." Kemudian ia melanjutkan: "Ketahuilah, bahwa agama terbaik saat ini adalah agama Nashrani."

Aku menimpali ucapannya: "Lalu setelah saat ini akan ada agama yang lebih baik dari agama Nashrani?"

Ia berkata: "Benar, hampir dekat saatnya di mana akan diutus seorang Nabi yang memakan hadiah dan tidak memakan sedekah. Di antara kedua bahunya ada 'Khatam An-Nubuwwah'. Jika engkau bertemu dengannya maka ikutilah ia dan benarkanlah risalahnya."

Aku bertanya kepadanya: "Sekalipun ia menyuruhku untuk meninggalkan agama Nashrani?"

Ia menjawab: "Ya, karena ia adalah seorang Nabi dan tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali kebenaran dan ia tidak mengatakan sesuatu kecuali perkataan yang hak. Demi Allah, seandainya aku bertemu dengannya kemudian ia memerintahkan aku untuk menjatuhkan diriku ke dalam api maka aku pasti akan melakukannya."

Kemudian kami keluar dari Baitul Maqdis dan melewati orang yang lumpuh tadi. Maka orang tersebut berkata kepadanya: "Engkau telah masuk akan tetapi tidak memberiku sesuatu. Sekarang engkau telah keluar, maka berilah aku sesuatu!"

Maka ia pun menoleh dan setelah dirasa tidak ada orang lain lagi (selain orang tersebut) dan berkata kepadanya: "Ulurkanlah tanganmu." Maka ia memegang tangannya dan berkata lagi: "Berdirilah engkau dengan izin Allah."

Orang tersebut bisa berdiri dengan izin Allah dan menjadi sehat seperti sedia kala. Ia kemudian pergi menemui keluarganya dan aku mengikutinya karena kagum atas apa yang aku lihat.

Temanku keluar dengan cepat dan aku mengikutinya, akan tetapi aku dihadang oleh sekelompok orang dari Kalab dan mereka menganiayaku serta membawaku di atas onta. Mereka mengikatku dengan tali sehingga aku diperjualbelikan (sebagai budak) oleh para pedagang sampai aku tiba di Madinah, lalu aku dibeli oleh orang Anshar dan ia mempekerjakan aku di kebunnya. Itulah sebabnya mengapa aku belajar menjadi pedagang kurma. Aku membelinya dengan harga satu dirham kemudian menjualnya dengan harga dua dirham lalu aku infakkan yang satu dirham. Aku senang memakan dari hasil keringatku sendiri.

Majikanku waktu itu adalah seorang amir. Ketika kami sedang berada di Madinah, tersiar kabar bahwa ada seorang laki-laki yang telah keluar dari Mekkah dan orang-orang menganggapnya sebagai Nabi. Maka kami pun menunggu kedatangannya. Ketika beliau sampai, aku mengatakan (dalam hati): "Akan aku

coba, apakah ia benar-benar seorang Nabi."

Maka aku segera pergi ke pasar dan membeli daging kambing kemudian memasaknya dengan dicampur ke dalam roti yang telah direndam dalam kuah, lalu aku mendatanginya dengan menenteng daging tersebut. Setelah sampai di hadapannya aku berikan daging tersebut, maka beliau bertanya: "Apakah ini hadiah atau sedekah?"

Aku menjawab: "Ini adalah sedekah."

Maka beliau berkata kepada para sahabatnya: "Makanlah daging ini dengan membaca bismillâh."

Beliau tidak memakan daging tersebut dan hanya menyuruh para sahabatnya untuk memakannya. Kemudian aku menunggu beberapa hari untuk mencoba lagi kenabiannya. Aku membeli daging dan memasaknya, lalu kudatangi beliau dan kuberikan daging tersebut kepadanya.

Beliau bertanya: "Apakah ini?"

Aku menjawab: "Ini adalah hadiah."

Mendengar jawabanku beliau berkata kepada para sahabatnya: "Makanlah daging ini." Lalu beliau pun makan bersama mereka.

Kemudian aku meneliti beliau dan aku melihat 'Khatam An-Nubuwwah' di antara kedua bahunya seperti telur merpati, maka aku langsung masuk Islam.

Aku bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda dengan kaum Nashrani?"

Beliau menjawab: "Tidak ada kebaikan pada mereka."

Pada hari-hari berikutnya aku juga bertanya kepada beliau tentang orang-orang Nashrani dan beliau juga menjawab serupa bahwa "tidak ada kebaikan pada mereka dan juga bagi orang-orang yang menyukainya."

Aku mengatakan (dalam hati): "Demi Allah, aku mencintainya."

Ketika Rasulullah mengutus beberapa sariyah, ada seorang sariyah yang keluar masuk dengan menghunus pedang. Aku pun mengatakan: "Sekarang aku tegaskan bahwa aku mencintai mereka (orang-orang Nashrani)."

Mendengar ucapanku sariyah tersebut memukul leherku sehingga aku terpaksa harus berbaring di rumah. Suatu hari Nabi mendatangiku dan berkata: "Hai Salman, jawablah."

Aku berkata: "Hanya Allahlah yang aku takuti."

Maka Rasulullah tersenyum dan bersabda: "Bergembiralah wahai Salman, karena Allah telah membebaskanmu." Kemudian beliau membaca ayat: "Orang-orang yang telah kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali."[100]

Aku mengatakan: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan hak, sesungguhnya aku pernah mendengar orang yang mengatakan: 'Seandainya aku bertemu dengannya (Nabi) dan ia memerintahkan aku untuk menjatuhkan diriku ke dalam api, maka aku pasti akan melakukannya."

Riwayat ini munkar, sedangkan yang sebelumnya adalah lebih shahih, hal itu karena Maslamah adalah gharib. Ia termasuk perawi yang dijadikan hujjah oleh Muslim dan di-tsiqah-kan oleh Ibnu Ma'in. Adapun Ahmad ibn Hanbal, maka ia men-dhaif-kannya, sedangkan Qais ibn Hafsh Ad-Darimi (yang termasuk salah seorang guru Bukhari), meriwayatkan darinya.

Abdullah ibn Abdul Quddus meriwayatkan dari Ubaid Al-Maktab dari Abu Ath-Thufail tentang Salman, seorang penduduk Jayy. Penduduk desa itu menyembah kuda belang. Salman mengetahui bahwa yang mereka lakukan, bukanlah apa-apa (tidak ada manfaatnya).

Pada suatu hari ada yang mengatakan kepada Salman bahwa agama yang ia cari berada di sebelah Barat. Ia pergi sampai tiba di Maushil, kemudian bertanya kepada penduduk tentang orang yang paling alim di daerah tersebut, mereka menunjukkan seorang pendeta yang tinggal dalam biara, demikian seterusnya sebagaimana kisah sebelumnya.

Menurut riwayat Imam Thabrani: "Berkatalah majikan Salman kepadanya: 'Engkau harus menanam 100 kurma untukku, dan jika engkau telah menanamnya maka datanglah kepadaku dengan timbangan dari emas."

Aku pun mendatangi Rasulullah saw. dan memberitahukan kepadanya tentang perihalku. Maka beliau berkata: "Belilah dirimu sendiri dengan apa

---

100 QS. 28, Al-Qashash: 52-54.

yang ia minta dan bawakan kepadaku setimba air sungai[101] yang biasa engkau gunakan untuk menyirami kurmamu."

Setelah itu Rasulullah memanggilku dan kemudian aku mulai menyirami pohon-pohon kurma tersebut. Demi Allah, tidak ada pohon kurma yang telah aku tanam yang tidak tumbuh dengan segarnya. Aku pun mendatangi Rasulullah dan mengabarkan apa yang aku lihat. Beliau lalu memberikan aku potongan emas dan aku menaruhnya dalam timbangan, sedang di sisi lain aku menaruh biji-biji kurma. Demi Allah, potongan emas tersebut tidak naik dari bumi — maksudnya antara biji-biji kurma dan potongan emas tersebut seimbang dan salah satunya tidak naik—. Melihat hal itu aku segera mendatangi Rasulullah dan mengabarkan kepadanya tentang hal tersebut, maka beliau pun memerdekakan aku.

Ali ibn Ashim berkata; Hatim ibn Abi Mughirah telah bercerita kepadaku, dari Simak ibn Harb, dari Zaid ibn Shauhan, bahwa dua orang laki-laki dari penduduk Kufah yang merupakan saudara Zaid ibn Shauhan telah meminta kepada Zaid agar ia dibawa menghadap Salman karena mereka ingin mendengar kisah keislamannya. Mereka pun pergi menemui Salman.

Waktu itu Salman tinggal di suatu kota dan ia adalah pemimpin di kota tersebut. Begitu mereka sampai, Salman sedang duduk di atas kursi dengan menggenggam kurma di tangannya. Mereka pun menyalaminya dan duduk, lalu Zaid berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, ini adalah dua saudaraku. Mereka berdua ingin mendengar kisah tentang keislamanmu. Bagaimanakah awal mulanya sampai Anda masuk Islam?"

Salman berkata: "Aku adalah anak yatim yang berasal dari Ramahurmuz. Waktu itu Ibnu Dahqan[102] sering datang ke tempat gurunya. Aku pun mendekatinya dengan harapan bisa tinggal bersamanya. Aku mempunyai saudara yang usianya lebih tua dariku, sedangkan aku adalah anak kecil yang miskin. Jika ia berdiri, ia menghindar dari orang-orang, dan jika orang-orang telah berpencar maka ia pergi membawa pakaiannya kemudian naik ke gunung dengan menyamar. Maka aku menanyainya: "Mengapa engkau tidak mengajak aku?"

---

101 Dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdur-Rahman Al-Faishal disebutkan: air sungai.

102 Yakni gelar bagi kepala kampung di daerah itu.

"Kamu masih kecil dan aku khawatir akan terjadi sesuatu denganmu," jawabnya.

"Engkau tidak usah khawatir," kataku.

"Sesungguhnya di puncak gunung ini ada sekelompok orang yang tinggal dalam biara dan mereka mengetahui bahwa kamu adalah seorang penyembah api dan bukan dari golongan mereka. Oleh karena itu aku akan memintakan izin untukmu," katanya.

Maka ia pun meminta izin kepada mereka dan menasihatiku seraya berkata: "Keluarlah pada waktu tertentu yang sekiranya engkau tidak diketahui oleh siapapun, karena jika ayahku mengetahui mereka maka ia akan membunuh mereka."

Kami pun naik menemui mereka dan mereka berjumlah enam sampai tujuh orang. Mereka seakan-akan tubuh yang tidak mempunyai roh karena saking khusyuknya beribadah dan berpuasa di siang harinya serta shalat pada malam harinya. Mereka memakan pepohonan dan apa saja yang mereka temui. Kami pun duduk, dan seterusnya sampai selesai seperti riwayat sebelumnya.

Disebutkan dalam riwayat tersebut bahwa sang raja telah melihat gelagat yang tidak baik sehingga mereka keluar bersama Salman menuju Maushil lalu mereka bergabung dengan sisa Ahlul Kitab di sana.

Disebutkan juga tentang kesungguhan dan ketekunan mereka dalam beribadah dan perihal Salman pergi ke Baitul Maqdis bersama gurunya dan ia melihat orang lumpuh di pintu Baitul Maqdis lalu gurunya menjadikan orang tersebut bisa berdiri, setelah itu Salman mengikuti orang tersebut sehingga ia kehilangan jejak gurunya lalu ia diambil oleh sekelompok orang dari Kalab dan mereka menjualnya kepada seorang wanita Anshar. Wanita Anshar tersebut lalu mempekerjakannya sebagai pekerja di kebun kurmanya. Dan begitu seterusnya sampai ia menemui Rasulullah, kemudian ia dibeli oleh Abu Bakar lalu Rasulullah memerdekakannya.

Riwayat ini menyerupai periwayatan Maslamah Al-Mazini, karena dua hadits sebelumnya adalah kembali kepada seorang perawi bernama Simak[103], akan tetapi ini diriwayatkan dari jalur Zaid ibn Maslamah. Jadi riwayat ini munqathi' (terputus), karena Simak tidak pernah bertemu dengan Zaid ibn

---

103 Baca biografinya dalam *Mizanul I'tidal*, karya Imam Dzahabi.

Shauhan, sedangkan Ali ibn Ashim adalah perawi yang dhaif dan banyak kekeliruannya.

Amr Al-Anqazi[104] berkata; Israil telah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Qurrah Al-Kindi, dari Salman berkata: "Ayahku adalah salah seorang kepala kampung. Ia menyerahkan urusan korespondensi kepadaku. Aku bekerja dengan ditemani dua orang anak kecil. Apabila mereka pulang maka mereka berkunjung ke tempat seorang pendeta di biaranya dan aku pun ikut bersama mereka. Ayahku berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah melarang kalian berdua untuk menemui seseorang?"

Aku tetap sering berkunjung ke tempat pendeta tersebut sehingga aku lebih disukainya daripada dua anak kecil yang sering bersamaku. Suatu hari ia berkata kepadaku: "Wahai Salman, aku ingin keluar dari desa ini."

Aku berkata: "Aku akan ikut denganmu."

Aku pun ikut dengannya. Ketika ia sampai di sebuah desa ia beristirahat dan tinggal di situ. Selama berada di desa tersebut ada seorang wanita yang sering datang kepadanya. Suatu hari setelah ia berbicara dengan wanita tersebut ia berkata kepadaku: "Galilah sesuatu dekat kepalaku ini."

Aku pun menuruti perintahnya. Kugali tanah lalu kukeluarkan guci yang berisi uang.

Ia kemudian berkata: "Taruhlah di atas dadaku." Ia lalu memukul-mukul dengan tangannya di atas dadanya seraya berkata: "Celakalah orang-orang yang memendam harta dalam tanah!"

Setelah mengucapkan perkataan tersebut ia meninggal dunia. Para pendeta berkumpul untuk menguburkannya, ketika itu timbul keinginanku untuk membawa harta tersebut akan tetapi Allah masih menjagaku. Akhirnya kabar tentang adanya harta tersebut tersiar juga di kalangan pemuda kampung, lalu mereka berkata: "Ini adalah harta ayah-ayah kami yang sering dibawakan oleh sariyahnya."

Aku bertanya kepada mereka: "Tunjukkanlah aku di mana orang alim yang bisa ditimba ilmunya!"

---

104 Dalam naskah asli disebutkan *al-anqari*, sedangkan dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal disebutkan *al-anqazi*, inilah yang benar, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Ansab*.

Mereka menjawab: "Sepengetahuan kami tidak ada pendeta yang lebih pandai daripada seorang pendeta di daerah Himsh."

Maka aku pun mendatanginya, setelah sampai di tempatnya, ia bertanya kepadaku: "Bukankah engkau ke sini untuk menuntut ilmu?"

Aku menjawab: "Benar."

Maka ia berkata: "Jika engkau berguru, maka tidak ada pendeta yang lebih pandai daripada seorang pendeta yang sering datang ke Baitul Maqdis setiap tahunnya pada bulan ini." Aku pun menuruti ucapannya dan pergi ke Baitul Maqdis. Sesampainya di sana aku menemukan kudanya dan aku segera menemuinya serta memberiutahukan tujuanku.

Ia berkata: "Duduklah di sini sampai aku kembali lagi ke sini!"

Ia kemudian pergi dan tidak kembali sampai tahun depan. Pada tahun berikutnya ia datang kepadaku dan bertanya: "Apakah kamu akan di sini seterusnya?"

Aku menjawab: "Ya."

Ia kemudian berkata: "Sepengetahuanku, tidak ada seseorang yang lebih pandai daripada seorang laki-laki dari Tima. Ia adalah seorang Nabi dan inilah zamannya. Jika engkau pergi untuk menemuinya maka engkau akan bertemu dengannya, padanya terdapat tiga tanda yaitu: 'Khatam An-Nubuwwah', tidak memakan sedekah dan mau memakan hadiah." Perawi menyebutkan riwayatnya sampai selesai.

Ibnu Lahi'ah berkata; dari Yazid ibn Abi Habib; dari As-Salm ibn Ash-Shalt, dari Abu Thufail, dari Salman: "Aku adalah penduduk desa Jayy[105] di kota Ashbahan. Aku pernah mendatangi seorang pendeta yang jarang berkomunikasi dengan manusia lalu aku bertanya kepadanya: "Agama apakah yang paling baik?"

Ia menjawab: "Aku tidak mengetahuinya. Jika engkau engkau ingin mengetahuinya, maka datanglah ke Maushil karena di sana ada seorang pendeta yang terkenal kepandaiannya dan tidak ada yang lebih pandai darinya."

---

105 Dalam *Mu'jam Masta'jama* disebutkan: Jayy adalah nama lain dari kota Ashbahan. Sedangkan dalam kamus *Al-Muhith* disebutkan: Jayy adalah julukan bagi kota Ashbahan tempo dulu.

Aku pun pergi ke sana.

Perawi kemudian menyebutkan riwayatnya sampai selesai. Dalam riwayat tersebut disebutkan, maka aku (Salman) mendatangi orang Hijaz dan berkata kepadanya: "Maukah Anda membawaku ke Madinah?"

"Apa imbalannya?" Ia balik bertanya.

"Aku mau menjadi budakmu!" jawabku.

Ketika aku telah sampai di Madinah orang tersebut mempekerjakan aku di kebun kurmanya. Selama bekerja di situ, aku kehausan sebagaimana onta yang kehausan sampai-sampai punggung dan dadaku terluka. Tidak ada seorang pun yang bisa memahami perkataanku sampai datang seorang tua yang sudah lemah meminta air kepadaku, maka aku bertanya kepadanya: "Di manakah laki-laki yang tadi keluar?" Maka ia menunjukkannya kepadaku, setelah itu aku mengumpulkan kurma dan mengantar orang tersebut kepadanya (si majikan).

Perawi kemudian menyebutkan riwayat ini (sebagaimana di atas) sampai selesai.❖

MASA AWAL KENABIAN

Kerasulan Muhammad saw.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Pertama kali wahyu turun kepada Nabi adalah mimpi yang baik. Kemudian beliau menjadi suka menyendiri (berkhalwat) dan datang ke gua Hira, yakni beribadah di malam hari untuk beberapa hari lamanya dengan membawa bekal makanan dari rumah. Setelah itu beliau pulang ke rumah Khadijah dan mengambil bekal lagi sampai ditunjukkan dengan kebenaran di gua Hira. Malaikat Jibril mendatanginya dan berkata: "Bacalah!"

"Aku tidak bisa membaca," jawabnya.

Malaikat Jibril memeluknya sehingga hilanglah ketakutannya, kemudian ia berkata lagi: "Bacalah!"

"Aku tidak pandai membaca," jawabnya.

Maka Malaikat Jibril memeluknya kembali hingga hilang ketakutannya, kemudian ia mengucapkan: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan nama Tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[1]

Aisyah (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Rasulullah kemudian pulang dengan tubuh gemetar dan masuk menemui Khadijah seraya berkata kepadanya: "Selimutilah aku!"

Maka Khadijah menyelimutinya sampai hilang rasa takutnya, lalu beliau berkata: "Apakah yang terjadi denganku?" Rasulullah lalu memberitahukan apa yang telah terjadi atas dirinya kepada Khadijah dan mengatakan kepadanya: "Sungguh aku amat takut atas diriku!"

Khadijah berkata: "Tidak! Demi Allah, Tuhan sama sekali tidak akan menyusahkanmu. Engkau adalah orang yang selalu menyambung tali silaturrahmi, membenarkan perkataan, menanggung kepayahan, dan menolong orang yang menegakkan kebenaran."

---

[1] QS. 96, Al-Alaq: 1-5.

Setelah mendengar semua itu, Khadijah mengajak suaminya untuk menemui sepupunya yang bernama Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza. Ia adalah seorang yang menganut agama Nashrani pada masa Jahiliyah dan pandai menulis dalam bahasa Arab. Ia menyalin kitab Injil ke dalam bahasa Arab. Ia telah tua dan kabur penglihatannya.

Khadijah berkata kepadanya: "Wahai sepupuku! Dengarlah apa yang akan diucapkan oleh sepupumu ini (Muhammad)."

Waraqah bertanya: "Wahai sepupuku, apakah yang engkau lihat?"

Rasulullah memberitahukan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Mendengar itu maka Waraqah berkata kepadanya: "Itu adalah Namus yang pernah diturunkan Allah kepada Nabi Musa as. Andaikata aku masih muda, aku akan mengalami waktu di mana engkau diusir oleh kaummu."

"Apakah kaumku akan mengusirku?" tanya beliau.

"Benar, tidak seorang pun yang pernah membawa seperti yang engkau bawa yang tidak akan dimusuhi dan disakiti. Andai saja aku masih hidup pada waktu itu, niscaya aku akan memberikan dukungan penuh kepadamu." Akan tetapi tidak lama setelah itu Waraqah meninggal dunia.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa Al-Anshari, dari Yunus ibn Bukair, dari Utsman ibn Abdurrahman, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Nabi pernah bertanya tentang Waraqah kepada Khadijah, maka Khadijah menjawab: "Sesungguhnya ia membenarkanmu, akan tetapi ia meninggal sebelum engkau diutus."

Maka Nabi berkata: "Aku telah melihatnya dalam mimpi dan ia memakai pakaian putih. Seandainya ia termasuk penghuni neraka maka pasti ia akan memakai pakaian selain itu."

Dalam hadits mursal yang diriwayatkan oleh Urwah disebutkan bahwa Nabi saw. mengatakan: "Aku melihat Waraqah dalam mimpi dan ia memiliki satu atau dua taman."

Turun Wahyu Pertama

Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah berkata: "Wahyu terputus untuk sementara waktu sehingga Rasulullah saw. mengalami kesedihan yang hebat dan beliau berniat bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari puncak

gunung. Akan tetapi setiap kali beliau berniat melakukan itu, maka Malaikat Jibril muncul dan berkata kepadanya: "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah benar-benar seorang Rasul." Mendengar itu beliau menjadi tenang dan niatnya semula menjadi surut. Apabila wahyu tidak turun beberapa saat lamanya, maka beliau pergi lagi ke puncak gunung untuk menjatuhkan dirinya, lalu malaikat Jibril muncul dan berkata kepadanya sebagaimana perkataannya sebelumnya." (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan diriwayatkan juga oleh Bukhari)

Hisyam ibn Hassan meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: "Rasulullah saw. diangkat menjadi Nabi dan Rasul pada usia 40 tahun, tinggal di Mekkah selama 13 tahun, diperintahkan berhijrah dan tinggal di Madinah selama 10 tahun, dan meninggal pada usia 63 tahun." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Yahya ibn Sa'id Al-Anshari meriwayatkan dari Sa'id ibn Al-Musayyib, ia berkata: "Wahyu turun kepada Rasulullah saw. pada saat beliau berusia 43 tahun, kemudian beliau tinggal di Mekkah selama 10 tahun, lalu di Madinah selama 10 tahun."

Muhammad ibn Abi Adiy meriwayatkan dari Dawud ibn Abi Hindun, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Rasulullah diangkat menjadi Nabi dan Rasul pada usia 40 tahun. Malaikat yang menguatkan kenabiannya adalah Malaikat Israfil selama 3 tahun. Ia mengajari beliau segala sesuatu dan tidak menurunkan Al-Qur'an. Setelah itu yang menguatkan kenabiannya adalah Malaikat Jibril. Ia menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab selama 10 tahun, dan Nabi meninggal dalam usia 63 tahun."

Abul Ma'ali Al-Abraquhi meriwayatkan dari Abdul Qawi ibn Al-Jabab, dari Abdullah ibn Rifa'ah, dari Ali ibn Al-Hasan Al-Khal'i, dari Abu Muhammad ibn An-Nuhas, dari Abdullah ibn Al-Warad, dari Abdurrahim ibn Abdullah Al-Barqi, dari Abdul Malik ibn Hisyam, dari Ziyad ibn Abdullah Al-Bukai, dari Muhammad ibn Ishaq, ia berkata: "Para pendeta dan peramal Arab telah membicarakan tentang perihal Nabi saw. sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, yaitu menjelang dekat masa kenabiannya."

Ahlul Kitab mengetahuinya dari kitab-kitab mereka yang menjelaskan tentang sifat-sifat Nabi saw. dan juga dari berita tentang nabi-nabi mereka.

Adapun para peramal, mereka mengetahuinya dari setan-setan yang mendatangi mereka setelah adanya panah api yang menghalangi setan-setan

tersebut dari mencuri pendengaran di langit, sebagaimana firman Allah: "Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."[2]

Ketika jin telah mendengar Al-Qur'an dari Nabi saw., maka mereka mengetahui bahwa mereka diintai oleh panah api agar kehadiran mereka di langit tidak menyulitkan turunnya wahyu sehingga kabar langit tidak bercampur dengan wahyu. Oleh karena itu mereka beriman dan membenarkan risalah Nabi saw. dan mengajak kaumnya untuk beriman terhadap risalah beliau.

Diriwayatkan dari Ya'qub ibn Utbah, berkata: "Bangsa Arab yang pertama kali takut dengan perihal bintang adalah Bani Tsaqif. Mereka mendatangi 'Amr ibn Umayyah –ia adalah orang yang Arab yang paling pandai pada waktu itu– dan bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengetahui apa yang telah terjadi?"

Ia menjawab: "Ya, lihatlah oleh kalian, jika penunjuk-penunjuk bintang yang dijadikan pedoman —mengadakan perjalanan, dan sebagainya— dan telah dikenal adalah Anwa (nama bintang), maka Allah akan melipat bumi ini dan menghancurkan penghuninya. Sedangkan jika bintangnya adalah selain itu, maka keadaan akan tetap seperti biasanya, dan ini adalah merupakan kehendak Allah bagi makhluk-Nya, akan tetapi apakah yang dikehendaki Allah dengan hal ini? Aku juga tidak tahu."

Adz-Dzahabi mengatakan: "Hushain meriwayatkan hadits Ya'qub yang serupa dari As-Sya'bi, akan tetapi ia berkata: "Maka mereka —orang-orang Arab— mendatangi Abdayalil ibn 'Amr Ats-Tsaqafi yang telah rabun (buta) penglihatannya, seterusnya riwayat yang sama."

Ada juga hadits lain yang sanadnya lemah, menjelaskan bahwa salah seorang peramal telah dikabari oleh jin tentang kerasulan Nabi saw. dan ia juga mendengar suara-suara jin tentang hal tersebut.

Dalam sebuah hadits yang sanadnya sampai kepada Ibnu Ishaq disebutkan, bahwa Ashim ibn 'Amr ibn Qatadah telah bercerita kepadaku, dari sekelompok orang dari kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya salah satu hal yang menyebabkan kami masuk Islam adalah kami pernah mendengar sesuatu dari

---

2 QS. 72, Al-Jin: 9.

orang-orang Yahudi. Kami adalah penyembah berhala sedangkan mereka adalah Ahlul Kitab, selalu saja ada percekcokan di antara kami sehingga mereka mengatakan: "Sesungguhnya telah dekat masanya di mana seorang Nabi akan diutus dan kami akan memerangi kalian bersamanya sebagaimana dihancurkannya kaum Ad dan Iram. Kami sering mendengar hal tersebut dari mereka. Ketika Allah telah mengutus Rasulullah saw. maka kami menyambut gembira risalahnya. Kami masih ingat akan ancaman mereka sehingga kami segera beriman kepada Rasulullah saw., sedangkan mereka mengingkari risalahnya."

Tentang hal ini Allah swt. telah berfirman: "Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir."[3]

Shalih ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf telah bercerita kepadaku (Ibnu Ishaq), dari Mahmud ibn Labid, dari Salmah ibn Salamah ibn Waqsy, berkata: "Kami mempunyai seorang tetangga Yahudi. Suatu hari ia pernah keluar dan memeriksa Bani Abdul Asyhal. Waktu itu aku adalah orang yang usianya paling muda di antara mereka. Ia bercerita tentang hari kiamat dan hisab serta mizan, juga tentang surga dan neraka. Maka mereka bertanya kepadanya: "Hai fulan, celaka kau, apakah manusia benar-benar akan dibangkitkan?"

"Ya," jawabnya.

"Apakah engkau punya bukti?" tanya mereka.

"Ya, akan ada seorang Nabi yang diutus dari sekitar negeri ini —ia menunjuk ke arah Yaman dan Mekkah—," jawabnya.

"Lalu kapankah kami bisa melihatnya?" tanya mereka selanjutnya.

"Jika anak ini (Salmah) diberi umur panjang maka ia akan menjumpainya," jawabnya.

Aku (Salmah) berkata: "Demi Allah, hari demi hari terus berlalu sampai Allah mengutus Rasulullah saw. dan orang Yahudi tersebut masih tetap hidup di tengah-tengah kami. Maka kami pun beriman kepada Nabi saw., sedangkan ia mengingkarinya karena dengki dan dendam."

---

3 QS. 2, Al-Baqarah: 89.

Kami berkata kepadanya: "Celaka kau hai fulan, bukankah engkau yang telah mengatakan tentang perihal Nabi saw. sebelumnya?"

Orang Yahudi tersebut menjawab: "Betul, tetapi bukan dia."

Ashim ibn Umar telah bercerita kepadaku (Ibnu Ishaq), dari seorang tua Bani Quraizhah, ia bertanya kepadaku: "Tahukah kamu mengapa Tsa'labah ibn Sa'yah, Usaid ibn Sa'yah dan Asad ibn Ubaid beserta sekelompok Yahudi bani Quraizhah yang hidup bersama pada masa Jahiliyah masuk Islam dan menjadi orang-orang penting setelah keislaman mereka?"

Aku menjawab: "Tidak."

Ia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki dari kelompok Yahudi Syam yang bernama Ibnul Hayyiban[4] telah datang kepada kami sebelum masa Islam. Kami tidak melihat orang non muslim yang lebih baik dari dia. Apabila terjadi paceklik ia memerintahkan kami untuk bersedekah dan memintakan hujan untuk kami. Demi Allah, ia tidak beranjak dari tempatnya sampai turun hujan kepada kami. Ia melakukan hal tersebut dua sampai tiga kali. Menjelang kematiannya ia berkata: "Wahai orang-orang Yahudi, tahukah kalian mengapa aku pindah dari negeri Khamar ke negeri yang tandus lagi gersang ini?"

"Andalah yang lebih mengetahuinya," jawab orang-orang Yahudi.

"Sesungguhnya aku datang ke sini karena menanti kehadiran seorang Nabi akhir zaman dan negeri ini adalah tempat hijrahnya. Aku berharap agar ia diutus oleh Allah dan aku bisa mengikuti risalahnya. Sekarang masa kerasulannya sudah dekat, oleh karena itu janganlah kalian terlambat mendatanginya, karena ia diutus dengan melahirkan banyak peperangan dan penawanan tahanan termasuk kaum wanita, dan ia tidak menghalangi kalian dari hal tersebut," kata pendeta tersebut.

Ketika Nabi saw. telah diutus dan terjadi pengepungan terhadap Khaibar, anak-anak muda belia tersebut –yakni Tsa'labah ibn Sa'yah dan kelompoknya– berkata kepada mereka: "Wahai Bani Quraizhah, sesungguhnya ia adalah Nabi yang telah dikatakan oleh Ibnul Hayyiban."

Mereka berkata: "Tidak! Bukan dia."

---

4 Dalam naskah asli disebutkan At-Tihan.

Maka anak-anak muda tersebut masuk Islam sehingga harta, jiwa dan keluarga mereka dijaga karenanya.

Ibnu Ishaq melanjutkan: "Khadijah telah menceritakan tentang Nabi saw. kepada Waraqah ibn Naufal. Ia adalah orang Nashrani yang pandai membaca kitab-kitab Injil dalam bahasa Ibrani. Ia telah mengetahui tentang beliau dari cerita Maisarah tentang perkataan pendeta dan naungan yang diberikan oleh dua Malaikat terhadap beliau. Ia berkata: "Wahai Khadijah, jika yang engkau katakan adalah benar, maka Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi, dan sesungguhnya umat ini akan memiliki seorang Nabi yang telah ditunggu-tunggu kedatangannya."

Waraqah pun menggambarkan hal tersebut dalam sebuah syair sampai ia meninggal dunia, ia bersenandung:

Tekadku kuat dan kesedihanku mendalam
Sampai menetes air mata
Apa yang telah diceritakan oleh Khadijah
Sungguh telah lama penantianku tentang hal itu
Pengharapanku adalah di bumi Mekkah
Dalam menanti kehadiran seorang Rasul
Apa yang telah dikabarkan oleh para pendeta
Sungguh aku khawatir jika ia melenceng
(yaitu)bahwa Muhammad akan memimpin kaum ini
Dan akan dimusuhi oleh orang-orang yang tidak suka kepadanya
Ia akan datang dengan menerangi negeri ini
Dan memberikan petunjuk yang lurus kepada manusia
Rugilah orang-orang yang menentangnya
Dan beruntunglah orang-orang yang membelanya
Aduhai! Andaikata aku masih hidup di tengah-tengah kalian
Pastilah aku orang yang pertama kali membelanya
Bila telah jelas tanda-tanda kenabiannya pada mereka
Maka gemparlah orang-orang kafir mendengarnya

Sulaiman ibn Mu'adz Adh-Dhabby meriwayatkan dari Simak, dari Jabir ibn Samurah, berkata: "Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya di Mekkah ada sebuah batu yang selalu mengucapkan salam kepadaku pada malam-malam pengangkatanku sebagai Rasul dan sampai sekarang aku masih mengenalnya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Ayat yang Pertama Kali Turun

Yahya ibn Abi Katsir berkata; Abu Salamah telah bercerita kepadaku: "Aku pernah bertanya kepada Jabir tentang ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, apakah: 'ya ayyuhal muddatstsir (hai orang yang berselimut!)' atau: 'iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan)'?"

Ia menjawab: "Maukah kamu aku ceritakan tentang kisah Rasulullah saw., di mana beliau pernah bercerita kepadaku: "Aku pernah bertahannuts di gua Hira selama satu bulan. Setelah aku menyelesaikan tahannutsku, aku turun dari gua dengan melewati lembah. Tiba-tiba ada suara yang memanggilku, maka aku pun menoleh ke kiri dan ke kanan dan juga ke belakang dan ke depan, akan tetapi tidak ada seorang pun yang aku lihat. Kemudian aku mendongak ke langit, maka aku lihat malaikat yang sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Melihat itu aku menjadi takut dan segera kembali ke rumah seraya berkata kepada Khadijah "Selimutilah aku! Selimutilah aku!" Ia pun menyelimutiku dan memberiku segelas air. Saat itulah Allah menurunkan wahyu-Nya yang berbunyi, "Hai orang yang berselimut! Bangunlah! Lalu berilah peringatan!"[5]

Az-Zuhri meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Jabir (ia berkata): "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bercerita tentang masa kosong wahyu, beliau bersabda: "Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Maka aku pun mendongakkan kepalaku ke langit dan kulihat malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan segera kembali ke rumah seraya berkata kepada Khadijah, "Selimutilah aku, selimutilah aku." Saat itulah Allah menurunkan wahyu-Nya kepadaku, "Hai orang yang berselimut ... sampai ayat "dan perbuatan dosa tinggalkanlah —yakni menyembah berhala—." (Muttafaqun 'Alaih).

Riwayat di atas merupakan bukti bahwa ayat: 'ya ayyuhal muddatstsir' diturunkan setelah turunnya wahyu yang pertama, yaitu 'iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq'. Jadi wahyu pertama adalah pengangkatannya sebagai Nabi, sedangkan wahyu kedua adalah pengangkatannya sebagai Rasul.

---

[5] QS. 74, Al-Muddatstsir: 1-2.

Mereka yang Pertama Kali Beriman

Izzuddin Abul Hasan ibn Al-Atsir berkata: "Khadijah ra. adalah manusia yang pertama kali beriman kepada Nabi saw. menurut kesepakatan kaum Muslimin. Tidak ada seorang pun baik laki-laki maupun perempuan yang lebih dahulu beriman sebelum dia."

Az-Zuhri, Qatadah, Musa ibn Uqbah, Ibnu Ishaq, Al-Waqidy, dan Sa'id ibn Yahya Al-Umawi berkata: "Manusia yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah Khadijah, kemudian Abu Bakar, kemudian Ali ibn Abi Thalib."

Hassan ibn Tsabit dan segolongan ulama berkata: "Abu Bakar adalah manusia yang pertama kali beriman kepada Nabi saw."

Sebagian ulama mengatakan: "Manusia yang pertama kali beriman adalah Ali ra."

Ibnu Abbas mempunyai pendapat, akan tetapi menurut pendapat yang kuat adalah bahwa Ali masuk Islam pada saat ia berusia sepuluh tahun. Dikatakan bahwa ia masuk Islam pada usia delapan tahun, dikatakan pula pada sembilan tahun, ada lagi yang mengatakan bahwa ia masuk Islam pada usia dua belas tahun, dan ada yang mengatakan pada usia sembilan tahun. Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut adalah lemah. Hal itu karena anaknya, yaitu Muhammad, Abu Ja'far Al-Baqir dan Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: "Ali meninggal pada usia enam puluh tiga tahun." Hal ini menunjukkan bahwa ia masuk Islam pada usia sepuluh tahun. Sehingga Sufyan ibn Uyainah meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq dari ayahnya berkata: "Ali terbunuh pada saat ia berusia lima puluh delapan tahun."

Ibnu Ishaq berkata: "Laki-laki yang pertama kali beriman kepada Nabi saw. adalah Ali. Ia masuk Islam pada usia sepuluh tahun, kemudian setelah dia adalah Zaid, maula beliau, dan setelah Zaid adalah Abu Bakar ra."

Az-Zuhri berkata: "Manusia yang pertama kali beriman kepada Allah adalah Khadijah. Setelah Nabi saw. menerima risalah Tuhannya maka beliau segera kembali ke rumah, dan tidak ada satu pun pohon maupun batu yang tidak mengucapkan salam kepada beliau. Setelah menemui Khadijah maka beliau berkata kepadanya: "Maukah kamu mendengar ceritaku? Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa Malaikat Jibril datang menemuiku dengan membawa wahyu Tuhan-Nya."

Lalu Muhammad saw. memberitahukan wahyu tersebut kepadanya, maka Khadijah berkata: "Bergembiralah engkau wahai suamiku! Sesungguhnya Allah tidak akan memberimu sesuatu kecuali kebaikan, dan semua yang datang dari Allah adalah haq (benar)."

Setelah itu Khadijah pergi menemui Addas, pembantu Utbah ibn Rabiah. Ia adalah orang Nashrani dari daerah Ninawy (Nineveh); lalu ia bertanya kepadanya: "Tahukah kamu tentang Jibril?"

"Quddus! Quddus!" jawabnya.

"Kabarilah aku tentang dia," kata Khadijah selanjutnya.

"Sesungguhnya dia adalah tangan kanan Allah, antara Dia dan para Nabi. dialah teman Musa dan Isa as.," jawabnya

Khadijah lalu pergi menemui Waraqah (perawi kemudian menyebutkan riwayatnya sampai selesai).

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadits serupa dari Abil Aswad, dari Urwah ibn Zubair, dan ia menambahkan: "Maka Jibril membuka sumber mata air kemudian ia berwudhu dan Nabi saw. melihatnya. Ia membasuh mukanya dan kedua tangannya sampai siku, kemudian mengusap kepalanya dan kedua kakinya sampai mata kaki. Setelah itu ia menyiram kemaluannya dan sujud dua kali menghadap Baitullah. Maka Nabi pun melakukan wudhu sebagaimana yang dilakukan Jibril as."

Mukjizat Muhammad saw.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, berkata: "Abdul Malik ibn Abdullah[6] Ibnu Abi Sufyan ibn Al-'Ala ibn Jariyah Ats-Tsaqafi telah bercerita kepada kami, dari sebagian ahli ilmu, bahwa apabila Allah akan memuliakan Rasulullah saw. dan memberinya kenabian, maka tidak ada batu maupun pohon kecuali semuanya akan mengucapkan salam kepada beliau apabila beliau sedang berjalan. Beliau pergi ke gua Hira setiap tahunnya selama satu bulan untuk beribadah."

Simak ibn Harb meriwayatkan dari Jabir ibn Samurah, berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku mengenal sebuah batu di Mekkah yang sering mengucapkan

---

[6] Dalam *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam* disebutkan Ubaidillah.

salam kepadaku sebelum aku diangkat menjadi Rasul." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Walid ibn Abi Tsaur dan yang lainnya meriwayatkan dari Ismail As-Saddi, dari Abbad ibn Abdullah, dari Ali, berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah saw. di Mekkah, lalu beliau keluar untuk suatu keperluan, maka tidak ada pohon maupun bukit yang tidak mengucapkan 'Assalamu'alaika ya Rasulallah'." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Riwayat ini gharib).

Yusuf ibn Ya'qub Al-Qadhi berkata; Abur Rabi' telah bercerita kepada kami, ia berkata; Abu Muawiyah meriwayatkan dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas ibn Malik, berkata: "Jibril pernah datang kepada Nabi pada waktu beliau sedang keluar dari Mekkah. Waktu itu penduduk Mekkah telah mewarnai tubuh beliau dengan darah. Maka Jibril bertanya kepada beliau: "Apakah yang terjadi denganmu?"

"Orang-orang Mekkah telah mewarnai tubuhku dengan darah, mereka juga melakukan ini dan itu," kata Nabi.

"Maukah kamu saya tunjukkan bukti —dari kenabianmu—?" tanya Jibril.

"Ya!" jawab Nabi.

"Panggillah pohon itu!" kata Jibril. Maka Nabi pun memanggil pohon tersebut sehingga ia datang kepada dan berdiri di hadapannya.

Jibril berkata lagi: "Perintahkan ia untuk kembali ke tempatnya."

Maka Nabi berkata: "Kembalilah ke tempatmu semula!" Pohon itu pun kembali ke tempatnya semula. Setelah itu Nabi berkata: "Cukup, ini saja." (Riwayat ini shahih).

Berkhalwat di Gua Hira

Ibnu Ishaq berkata; Wahhab ibn Kaisan telah bercerita kepadaku: "Aku pernah mendengar Abdullah ibn Az-Zubair berkata kepada Ubaidillah ibn Umair ibn Qatadah Al-Laitsi: "Wahai Ubaidillah! Ceritakanlah kepada kami tentang permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw."

Maka Ubaidillah ibn Umair berkata: "Rasulullah saw. menyepi di gua Hira selama satu bulan setiap tahunnya, hal itu merupakan kebiasaan orang Quraisy dalam beribadah. Tahannuts adalah beribadah dalam rangka mencari hakikat kebenaran."

Ibnu Ishaq berkata lagi: "Pada masa-masa itu Nabi selalu memberi makan orang miskin. Setelah menyelesaikan ibadahnya selama satu bulan maka yang pertama kali didatangi beliau adalah Ka'bah dan beliau mengelilinginya (thawaf). Setelah itu beliau pulang ke rumahnya. Pada bulan di mana Allah akan memuliakannya dengan kenabian –yaitu bulan Ramadhan–, maka beliau keluar ke gua Hira dengan membawa keluarganya. Dan pada malam di mana Allah akan memuliakannya dengan kenabian, Malaikat Jibril mendatanginya. Nabi mengatakan, Jibril mendatangiku pada saat sedang tidur di atas tikar permadani yang di sampingnya terdapat sebuah buku, ia berkata kepadaku: "Bacalah!"

Aku menjawab: "Aku tidak pandai membaca."

Maka Jibril memelukku dengan erat sampai aku kesulitan bernapas, lalu ia berkata lagi: "Bacalah!"

Aku menjawab: "Aku tidak pandai membaca."

Jibril memelukku lagi dengan erat sampai aku kesulitan bernapas, lalu berkata: "Bacalah!"

Aku menjawab: "Apakah yang harus aku baca." Aku mengatakan demikian agar Jibril tidak melakukan hal itu lagi.

Ia berkata: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu ..." sampai ayat "....yang tidak diketahuinya." Aku pun membacanya sampai aku tidur lagi, seolah-olah aku telah menulisnya dalam hatiku.

Dalam riwayat ini terdapat tambahan yang diberikan oleh Yunus ibn Bukair, dari Ibnu Ishaq, yaitu: "Tidak ada satu pun makhluk Allah yang lebih aku benci daripada penyair dan orang gila. Aku tidak sanggup untuk melihat keduanya, sesungguhnya yang paling kujauhi adalah penyair dan orang gila."

Kata Nabi selanjutnya —kepada keluarganya—: "Janganlah kalian menceritakan tentang hal ini kepada orang Quraisy, karena aku akan naik ke puncak gunung dan menjatuhkan diriku untuk mengakhiri hidupku."

Nabi mengatakan, aku pun keluar sampai tiba di tengah-tengah bukit. Tiba-tiba aku mendengar suara dari langit yang menyeru: "Hai Muhammad! Kamu adalah Rasulullah, dan aku adalah Jibril!"

Aku pun mendongakkan kepala ke langit dan kulihat Jibril dalam bentuk seorang laki-laki yang sedang duduk di ufuk langit, ia berkata: "Hai Muhammad! Kamu adalah Rasulullah dan aku adalah Jibril!"

Aku melihatnya lagi dengan tidak maju maupun mundur. Aku juga mencoba memalingkan wajahku darinya. Akan tetapi aku tetap melihatnya di segala penjuru. Maka aku terus saja berdiri hingga Khadijah mengirim utusannya untuk mencariku. Mereka mencariku ke sana kemari, tetapi tidak menemukanku, padahal aku tetap berdiri di tempatku dan tidak beranjak darinya. Kemudian aku pulang menemui Khadijah dan duduk di pangkuannya, ia pun bertanya kepadaku: "Wahai Abul-Qasim, di mana saja engkau selama ini? Demi Allah, aku telah mengirim utusan untuk mencarimu ke segala penjuru, akan tetapi mereka tidak menemukanmu."

Aku menceritakan apa yang aku lihat kepadanya. Mendengar itu Khadijah berkata kepadaku: "Bergembiralah engkau wahai anak pamanku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap engkau akan menjadi Nabi bagi umat ini."

Kemudian Khadijah berdiri dan mengumpulkan pakaiannya lalu pergi ke rumah Waraqah ibn Naufal yang merupakan anak pamannya. Waraqah adalah penganut agama Nashrani dan pandai membaca kitab-kitab Injil. Khadijah lalu menceritakan kepadanya apa yang telah dilihat oleh suaminya, maka Waraqah berkata: "Quddus! Quddus! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika engkau mau membenarkan ucapanku wahai Khadijah, maka sesungguhnya yang telah datang kepada Muhammad adalah 'An-Namus Al-Akbar' (Malaikat Jibril) yang pernah datang kepada Nabi Musa. Sesungguhnya ia adalah Nabi bagi umat ini, oleh karena itu katakanlah kepadanya agar ia tetap tabah."

Khadijah segera pulang dan menemui Rasulullah saw. dan menceritakan kepadanya tentang ucapan Waraqah. Ketika beliau telah menyelesaikan ibadahnya, beliau pergi ke Baitullah dan thawaf mengelilinginya. Di tempat itu beliau bertemu dengan Waraqah yang juga sedang thawaf. Maka Waraqah bertanya kepada beliau: "Ceritakanlah kepadaku apa yang telah engkau lihat!"

Maka Nabi menceritakan kepadanya apa yang telah ia lihat. Mendengar itu Waraqah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya engkau adalah Nabi bagi umat ini. Engkau telah didatangi oleh An-Namus Al-Akbar yang pernah datang kepada Nabi Musa. Engkau akan didustakan oleh kaummu, disakiti, diusir dan dianiaya. Andai saja aku masih hidup pada saat itu, pasti akan aku berikan pertolongan total kepadamu." Kemudian Waraqah menundukkan kepalanya dan mencium ubun-ubun kepala Rasulullah.

Musa ibn Uqbah berkata dalam Al-Maghazi: "Pertama kali yang Allah berikan kepada Nabi adalah memperlihatkan tentang kenabiannya dalam mimpi. Hal itu membuatnya selalu gelisah sehingga beliau memberitahukannya kepada Khadijah. Maka Khadijah menghiburnya seraya berkata kepadanya: "Bergembiralah engkau wahai anak pamanku!"

Lalu beliau menceritakan kepadanya bahwa ia melihat dalam mimpinya dadanya dibelah kemudian hatinya diambil, lalu dicuci dan dibersihkan. Setelah itu ia dimasukkan kembali ke tempatnya semula. Mendengar penjelasan beliau, Khadijah berkata: "Bergembiralah engkau wahai putra pamanku!"

Kemudian Jibril memberitahukan kenabiannya pada waktu beliau berada di Mekkah. Ia mendudukkannya di atas tempat duduk yang menakjubkan, sebagaimana kata Nabi: "Jibril mendudukkanku di atas permadani mewah yang berhiaskan intan dan permata, kemudian ia memberitahukan kerasulanku hingga aku menjadi tenang."

Tentang pembelahan dada Nabi yang disebutkan dalam riwayat di atas, maka bisa ditafsirkan bahwa itu merupakan pembelahan dadanya yang sempurna, bisa juga ditafsirkan bahwa terjadi pembelahan dada untuk kedua kalinya —sekali pada masa kecilnya—, kemudian terjadi pembelahan dadanya yang ketiga pada waktu beliau akan dinaikkan ke langit.

Ibnu Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Waraqah melantunkan sebuah syair:

> Andaikata benar ceritamu wahai Khadijah, maka camkanlah!
> Bahwasanya Muhammad adalah seorang Rasul
> Jibril telah mendatanginya bersama Mikail
> Dengan membawa wahyu Tuhannya sebagai penawar hati
> Beruntunglah orang-orang yang bertobat
> Dan celakalah orang-orang yang sesat lagi durhaka
> Mahasuci Allah yang telah menundukkan angin
> Dan menetapkan sesuatu dengan kehendak-Nya
> Dialah Dzat yang Arasy-Nya di atas langit ketujuh
> Dan qadha-Nya atas makhluk-Nya tidak bisa dirubah

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ismail ibn Abi Hakim telah bercerita kepadaku bahwa Khadijah pernah berkata kepada Nabi saw.: "Wahai putra pamanku, maukah engkau memberitahukan kepadaku tentang temanmu yang sering datang kepadamu?"

Beliau menjawab: "Baik!"

Ketika Jibril telah datang kepada beliau maka Nabi berkata kepada Khadijah: "Wahai Khadijah, ini adalah Jibril!"

Maka Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, berdirilah dan duduklah di atas pahaku sebelah kiri!"

Beliau pun menuruti kemauannya dan duduk di atas paha kirinya, lalu Khadijah bertanya: "Apakah engkau melihatnya?"

Beliau menjawab: "Ya, aku melihatnya."

Khadijah berkata lagi: "Geserlah dan duduklah di atas paha kananku!"

Beliau pun bergeser dan duduk di atas paha kanannya, lalu Khadijah bertanya: "Apakah engkau bisa melihatnya?"

Jawab beliau: "Ya."

Kemudian Khadijah menjatuhkan kerudungnya dan bertanya lagi: "Apakah engkau melihatnya?"

Beliau menjawab: "Tidak."

Maka Khadijah berkata: "Bergembiralah engkau wahai putra pamanku, sesungguhnya ia adalah malaikat dan bukan setan."

Ibnu Ishaq melanjutkan: "Aku telah menceritakan hadits ini kepada Abdullah ibn Hasan, maka ia berkata: "Aku pernah mendengar ibuku Fathimah binti Husain menceritakan hadits ini dari Khadijah. Hanya saja aku pernah mendengar ia mengatakan: Khadijah memasukkan Rasulullah saw. ke dalam baju kurungnya, maka seketika itu Jibril pergi. Lalu Khadijah berkata: "Dia adalah malaikat dan bukan setan."

Abu Shali berkata; Al-Laits telah bercerita kepada kami, dari Aqil, dari Ibnu Syihab dari Muhammad ibn Abbad ibn Ja'far Al-Makhzumi telah mengabariku bahwa ia pernah mendengar sebagian ulama berkata: "Wahyu Allah yang pertama kali Dia turunkan kepada Nabi-Nya adalah: 'iqra' bismi rabbikal ladzî khalaq' sampai ayat: '... mâ lam ya' lam'."

Mereka berkata: "Inilah wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah saw. di gua Hira. Kemudian ayat selanjutnya diturunkan setelahnya sesuai dengan kehendak Allah."

Ibnu Ishaq berkata: "Wahyu pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah: "(Beberapa hari yang

ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an."[7] Firman-Nya pula, "Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."[8] Juga firman-Nya: "Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."[9]

Para Pengikut Awal

Ali Ibn Abu Thalib

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, berkata: "Malaikat Jibril memukulkan tumitnya di suatu lembah dan memancarlah air dari lembah tersebut. Maka Malaikat Jibril dan Nabi saw. berwudhu kemudian shalat dua rakaat. Setelah itu beliau pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, beliau mengajak Khadijah untuk pergi ke lembah tersebut, lalu beliau berwudhu sebagaimana yang dilakukan Jibril, kemudian diikuti oleh Khadijah. Setelah itu beliau shalat bersama Khadijah secara sembunyi-sembunyi. Sehari setelah itu, Ali datang ke lembah tersebut dan mendapati keduanya sedang shalat. Maka Ali bertanya kepada beliau: "Apakah ini wahai Muhammad?"

Beliau menjawab: "Ini adalah agama yang telah dipilih oleh Allah untuk diri-Nya dan Dia telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa agama-Nya. oleh karena itu aku ajak engkau untuk masuk Islam dan mengingkari Lata dan Uzza."

Ali berkata: "Ini adalah hal yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku belum bisa memutuskannya sampai aku menceritakan hal ini kepada Abu Thalib."

Nabi khawatir jika Ali memberitahukan rahasianya kepada Abu Thalib sebelum ia diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Maka beliau berkata kepadanya: "Jika engkau tidak mau masuk Islam, maka rahasiakanlah hal ini!"

Semalaman Ali tidak bisa tidur karena memikirkan hal itu, akan tetapi Allah berkehendak lain dan menginginkan agar dia masuk Islam. Pada pagi harinya Ali datang menemui Nabi dan menyatakan keislamannya, hanya saja ia masih takut kepada Abu Thalib sehingga ia merahasiakan keislamannya. Zaid

---

[7] QS. 2, Al-Baqarah: 185.

[8] QS. 97, Al-Qadar: 1.

[9] QS. 44, Ad-Dukhan: 3.

ibn Haritsah juga masuk Islam dan keduanya (Ali dan Zaid) berdiam diri dalam rumah hampir satu bulan. Waktu itu Ali sering mendatangi Nabi saw. untuk belajar kepada beliau. Demikianlah di antara nikmat Allah kepada Ali adalah ia berada dalam asuhan Rasulullah saw. sebelum Islam.

Salmah ibn Al-Fadhl meriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq dari Abdullah ibn Abi Najih telah bercerita kepadaku, dari Mujahid, berkata: "Suku Quraisy pernah tertimpa krisis yang sangat parah. Waktu itu Abu Thalib mempunyai banyak anak. Maka Nabi saw. berkata kepada pamannya, Al-Abbas —ia termasuk bangsawan Quraisy yang kaya raya—: "Sesungguhnya saudaramu Abu Thalib mempunyai banyak anak, dan engkau telah melihat sendiri apa yang sedang terjadi pada kaummu, oleh karena itu bantulah ia!" Lalu Nabi saw. memungut Ali untuk diasuh, —dan Al-Abbas memungut Thalib—. Sejak saat itu Ali selalu bersama Nabi sampai beliau diangkat menjadi Rasul, kemudian Ali mengikutinya dan beriman kepada beliau.

Ad-Darawardi meriwayatkan dari Umar ibn Abdullah, dari Muhammad ibn Ka'ab Al-Qarzhi, berkata: "Manusia yang pertama kali beriman kepada Nabi saw. dari golongan wanita adalah Khadijah, sedangkan dari golongan laki-laki adalah Abu Bakar dan Ali."

Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menjelaskan keislamannya, sedangkan Ali merahasiakan keislamannya karena takut kepada Abu Thalib. Ketika Ali bertemu ayahnya maka ia ditanya: "Apakah kamu masuk Islam?",

"Ya!" jawab Ali

Maka Abu Thalib berkata: "Dukunglah anak pamanmu dan berilah ia pertolongan!"

Muhammad ibn Ka'ab berkata: "Ali masuk Islam sebelum Abu Bakar."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, berkata; "Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn Al-Hushain At-Taimy telah bercerita kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah aku mengajak seseorang untuk masuk Islam melainkan ia ragu dan bimbang, kecuali Abu Bakar. Ia tidak menunda-nunda[10] keislamannya begitu aku mengajaknya masuk Islam dan ia juga tidak ragu-ragu dalam memeluknya."

---

[10] Dalam *Hamisy* naskah asli, *Uyunul Atsar*, dan *Nihayatul Arb*, disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

Israil meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Abu Maisarah, bahwa apabila Rasulullah saw. keluar ke tanah lapang, maka ia mendengar suara yang menyerunya: "Wahai Muhammad!" Bila beliau mendengar suara itu maka beliau lari karena ketakutan, lalu beliau memberitahukan hal tersebut kepada Abu Bakar yang merupakan temannya pada masa Jahiliyah.

Ibnu Ishaq mengatakan, sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa apabila telah datang waktu shalat maka Rasulullah saw. keluar ke perbukitan Mekkah bersama Ali lalu keduanya melakukan shalat. Begitu tiba waktu sore maka keduanya pulang. Suatu hari Abu Thalib pernah memergoki keduanya sedang melakukan shalat, maka ia bertanya kepada Nabi: "Wahai Muhammad, apakah ini?"

Nabi menjawab: "Ini adalah agama Allah dan malaikat-Nya serta rasul-rasul-Nya dan ini juga agama Ibrahim nenek moyangku. Allah telah mengutusku sebagai Rasul kepada manusia. Adapun engkau wahai pamanku, engkau adalah orang yang lebih berhak untuk aku nasihati dan lebih berhak untuk aku ajak masuk Islam. Engkau juga yang lebih berhak menjawabku dan menolongku."

Abu Thalib berkata: "Wahai anak saudaraku (Muhammad)! Aku tidak bisa meninggalkan agama nenek moyangku. Akan tetapi selama aku masih hidup maka tidak ada yang bisa mengganggumu!" Abu Thalib tidak mengucapkan sepatah kata pun terhadap Ali, sehingga orang-orang Quraisy menyangka ia berkata kepadanya (Ali): "Adapun Muhammad, maka ia tidak mengajakmu kecuali kebaikan, karena itu ikutilah ia!"

Zaid ibn Haritsah

Zaid ibn Haritsah masuk Islam, ia adalah laki-laki pertama yang masuk Islam setelah Ali ra.

Hakim ibn Hizam pernah kembali dari Syam dengan membawa beberapa orang budak. Suatu hari bibinya (Khadijah ra.) pernah datang ke rumahnya dan Hakim berkata kepadanya: "Pilihlah di antara budak-budak tersebut yang engkau suka dan ambillah untukmu!"

Maka Khadijah memilih Zaid dan membawanya pulang ke rumahnya. Ketika Nabi melihatnya maka beliau meminta kepada Khadijah untuk memberikan Zaid kepadanya. Setelah itu maka beliau memerdekakannya dan mengangkatnya sebagai anak sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Ketika ayah (kandung) Zaid mendatanginya maka Nabi berkata kepadanya: "Jika kamu mau, maka

kamu boleh tinggal bersamaku, dan jika kamu mau maka kamu boleh ikut dengannya!"

Maka Zaid berkata: "Aku lebih memilih ikut bersamamu!"

Sebelumnya ia dipanggil Zaid ibn Muhammad, kemudian tidak lagi setelah turun ayat "ibthalut tabanni", yaitu ayat, "Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."[11]

Abu Bakar dan Para Pengikut Kemudian

Ibnu Ishaq meriwayatkan: "Abu Bakar adalah orang yang disukai kaumnya dan seorang yang baik hati. Ia adalah salah seorang bangsawan Quraisy dan seorang saudagar bermoral yang terkenal di mana-mana. Setelah ia masuk Islam, maka ia mengajak teman-teman dekatnya masuk Islam, dan usahanya ini berhasil. Di antara teman-temannya yang masuk Islam adalah Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Abdurrahman ibn Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, dan Sa'd ibn Abi Waqqash. Setelah mereka masuk Islam, maka mereka mendatangi Nabi dan shalat bersama beliau. Mereka adalah orang-orang pertama yang masuk Islam dan membenarkan risalah Nabi saw."

Setelah mereka, maka banyak pemimpin Quraisy yang berturut-turut masuk Islam; seperti Abu Ubaidah Amir ibn Abdullah ibn Al-Jarrah Al-Fihri, kemudian Abu Salamah Abdullah ibn Abdul Asad ibn Hilal ibn Abdullah Al-Makhzumi, Al-Arqam ibn Abil Arqam ibn Asad ibn Abdullah Al-Makhzumi, kemudian Utsman ibn Mazh'un Al-Jamhi beserta dua saudaranya Qudamah dan Abdullah, kemudian Ubaidah ibn Al-Harits ibn Al-Muthalib ibn Abdi Manaf Al-Muthalibi. Setelah mereka, maka banyak lagi orang-orang Quraisy yang memeluk Islam, di antaranya adalah: Sa'id ibn Zaid ibn 'Amr Ibnu Nufail Al-Adwa dan istrinya Fathimah (saudara perempuan Umar ibn Khaththab), Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khabbab ibn Al-Art yang merupakan sekutu Bani Zahrah, Umair ibn Abi Waqqash (saudara Sa'd), Abdullah Ibnu Mas'ud, Salith ibn 'Amr ibn Abdu Syams Al-Amiri dan saudaranya Hathib, Ayyasy Ibnu Abi Rabi'ah ibn Al-Mughirah Al-Makhzumi dan istrinya Asma', kemudian Khunais[12] ibn Hadzafah

---

11 QS. 33, Al-Ahzab: 5.

12 Dalam naskah asli disebutkan "*Hunais* "dan koreksinya adalah dari naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal, juga dari kitab *Al-Isti'ab* dan *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* serta *Nihayatul Arb.*

As-Sahmi, Amir ibn Rabi'ah sekutu keluarga Al-Khaththab, kemudian kedua putra Jahsy ibn Riab Al-Asadi yang bernama Abdullah dan Abu Ahmad, Ja'far ibn Abi Thalib dan istrinya Asma' binti 'Umais, Hathib ibn Al-Harits Al-Jamhi dan istrinya Fathimah binti Al-Mujallal, kemudian saudaranya yang bernama Khaththab dan istrinya Fakihah binti Yasar, Ma'mar ibn Al-Harits, Saib ibn Utsman ibn Mazh'un, Al-Muthalib Ibnu Azhar ibn Abdi Auf Al-Adwa Az-Zuhri dan istrinya Ramlah binti Abi Auf, Nu'aim ibn Abdullah ibn Asad Al-Adwa, Amir ibn Fahirah maula Abu Bakar, Khalid Ibnu Sa'id ibn Al-Ash ibn Umayyah dan istrinya Aminah binti Khalaf, Hathib ibn 'Amr, Abu Hudzaifah Mahsyam ibn Utbah ibn Rabi'ah, Waqid ibn Abdullah sekutu Bani 'Adiy, Bani Bukair sekutu Bani Adiy yang terdiri dari Khalid; Amir; Aqil dan Iyas, kemudian Ammar ibn Yasir sekutu Bani Mahzum dan kemudian Shuhaib ibn Sinan An-Namri sekutu Bani Taim.

Muhammad ibn Umar Al-Waqidy berkata; dari Adh-Dhahhak ibn Utsman telah bercerita kepadaku, dari Makhramah ibn Sulaiman Al-Walibi, dari Ibrahim ibn Muhammad ibn Thalhah dari Thalhah ibn Ubaidillah, ia berkata: "Aku pernah mendatangi pasar Bushra dan di sana ada seorang pendeta yang berkata: "Tanyakanlah penduduk Arab, apakah di antara mereka ada yang berasal dari Mekkah?"

"Ya, akulah orangnya," jawab Thalhah.

"Apakah Ahmad telah muncul?" tanya sang pendeta.

"Siapakah Ahmad itu?" Aku balik bertanya.

"Ia adalah Ibnu Abdillah ibn Abdul Muthalib. Pada bulan ini ia telah diangkat menjadi Rasul dan ia adalah penutup para Nabi. Kelahirannya adalah di Mekkah dan tempat hijrahnya adalah di Madinah. Oleh karena itu cepatlah engkau pergi kepadanya!" jawabnya.

Thalhah mengatakan, aku pun tertarik dengan ucapannya dan segera kembali ke Mekkah, lalu aku bertanya kepada teman-temanku: "Apakah telah terjadi sesuatu?"

"Ya, Muhammad ibn Abdullah Al-Amin telah diangkat menjadi Rasul dan Abu Bakar telah beriman kepadanya," jawab mereka.

Aku pun menemui Abu Bakar dan bertanya kepadanya: "Apakah kamu telah beriman kepada Muhammad?"

Ia menjawab: "Ya, oleh karena itu pergilah ke rumah Muhammad dan berimanlah kepadanya."

Thalhah kemudian menceritakan kepada Abu Bakar tentang perkataan pendeta di Bushra, setelah itu keduanya menemui Nabi saw. dan Thalhah langsung masuk Islam dan ia juga menceritakan kepada Nabi tentang perkataan pendeta Bushra. Mendengar Abu Bakar dan Thalhah masuk Islam, maka Naufal ibn Khuwailid ibn Al-Adawiyah mengikat keduanya. Akan tetapi hal tersebut tidak dihalang-halangi oleh Bani Taim. Waktu itu Naufal dijuluki oleh orang-orang Quraisy dengan julukan 'Singa Quraisy', karena itu Abu Bakar dan Thalhah dijuluki 'Al-Qarinain'.

Ismail ibn Mujahid telah meriwayatkan dari Bayan ibn Bisyr, dari Wabrah, dari Hammam, berkata: "Aku pernah mendengar Ammar ibn Yasir berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. —di masa awal kerasulannya—, tidak ada yang mendampinginya kecuali lima budak dan dua perempuan serta Abu Bakar." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Adz-Dzahabi mengatakan: "Perawi hadits ini tidak menyebutkan Ali, karena ia masih kecil dan baru berumur 10 tahun."

Al-Abbas ibn Salim dan Yahya ibn Abi Katsir meriwayatkan dari Abi Umamah, dari 'Amr ibn Abasah, berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah di Mekkah. Waktu itu beliau sedang bersembunyi, maka aku pun bertanya kepada beliau: "Siapakah Anda?"

"Aku adalah seorang Nabi," jawab beliau.

"Apakah Nabi itu?" tanyaku selanjutnya.

"Nabi adalah seorang utusan Allah," jawab beliau.

"Apakah Allah telah mengutusmu?" tanyaku.

"Ya," jawab beliau.

"Untuk apakah Dia mengutusmu?"

"Supaya manusia menyembah Allah dan menghancurkan berhala serta menyambung tali silaturrahmi," jawab beliau

"Alangkah mulianya ajaran yang kamu bawa," kataku, "Siapakah pengikutmu?" tanyaku.

"Orang merdeka dan budak," jawab beliau.

"Sekarang engkau telah mengenalku dan aku juga telah masuk Islam. Maka apakah aku harus ikut denganmu?" tanyaku.

"Jangan dulu, akan tetapi tunggulah keputusan dari kaummu. Jika engkau telah memberitahukan mereka bahwa aku telah keluar maka ikutlah denganku!" jawab Nabi. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hasyim ibn Hasyim meriwayatkan dari Ibnul Musayyib bahwa ia telah mendengar Sa'd ibn Abi Waqqash berkata: "Aku pernah tinggal selama tujuh hari dan waktu itu keislamanku baru mencapai sepertiganya." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Zaidah meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah berkata: "Orang yang pertama kali menyatakan keislamannya adalah Nabi saw., kemudian Abu Bakar, kemudian Ammar dan ibunya, kemudian Shuhaib, kemudian Bilal, kemudian Miqdad." (Diriwayatkan oleh Yahya ibn Bukair dan ia seorang perawi yang gharib).

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, dari Sa'id ibn Zaid, berkata: "Demi Allah, engkau telah mengenalku. Sesungguhnya Umar adalah orang yang telah mengesahkan keislamanku dan keislaman saudara perempuannya sebelum ia masuk Islam. Andaikata ada orang yang berpisah karena melihat apa yang telah kalian perbuat terhadap Utsman, maka ia adalah orang yang berhak untuk berpisah."

Ath-Thayalisi berkata dalam Musnad-nya; Hammad ibn Salamah telah bercerita kepadaku, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: "Ketika aku masih kecil, aku pernah menggembalakan kambing milik Uqbah ibn Abi Mu'ith di Mekkah. Ketika itu Rasulullah dan Abu Bakar mendatangiku karena melarikan diri dari kejaran orang-orang musyrik. Mereka berkata berkata: "Hai bocah, apakah kamu mempunyai susu yang bisa kami minum?"

"Aku hanyalah anak yang dipercaya untuk menggembalakan kambing seseorang dan aku tidak berani untuk memberi kalian minum," jawabku.

"Apakah kamu mempunyai kambing betina yang masih kuat" tanya mereka.

"Ya," jawabku.

Aku pun membawa kambing tersebut kepada mereka, lalu Abu Bakar mengikatnya, sedangkan Nabi memerasnya seraya berdoa. Tiba-tiba kambing tersebut mengucurkan susunya dengan deras. Setelah itu Abu Bakar datang dengan membawa batu cekung, dan menaruh air susu tersebut di dalamnya. Beliau dan Abu Bakar kemudian meminum susu tersebut dan aku juga meminumnya. Setelah

itu beliau berkata kepada kambing tersebut: "Berhentilah mengeluarkan air susumu!" Maka kambing tersebut tidak lagi mengeluarkan air susunya.

Setelah itu aku mendatangi Nabi dan berkata kepadanya: "Ajarilah aku kalimat yang baru kau ucapkan tadi (yakni Al-Qur'an)!"

Beliau berkata kepadaku: "Sesungguhnya kamu adalah anak yang cerdas." Aku pun memperoleh tujuh puluh surat dari beliau dan tidak ada seorang pun yang menyelisihiku tentang surat-surat tersebut.

Dakwah Nabi kepada Keluarganya

Jarir meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah berkata: "Ketika turun ayat: "wa an-dzir 'asyîratakal aqrabîn (dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat)"[13], maka Nabi menyeru orang-orang Quraisy sehingga berkumpullah orang-orang Quraisy baik dari kalangan bangsawan maupun orang kebanyakan.

Beliau berkata kepada mereka: "Wahai Bani Ka'ab ibn Luay! Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Manaf! Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim! Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib! Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fathimah! Selamatkanlah dirimu dari neraka. Sesungguhnya aku tidak berkuasa atas kalian (aku tidak sanggup menolong kalian dari siksa Allah) dan aku hanyalah saudara kalian selama masih berada di dunia." (Diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah dan Zuhair dari Jarir. Sedangkan hadits yang diriwayatkan dari Az-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyib dan hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah, Muttafaqun 'Alaih)

Sulaiman At-Taimy meriwayatkan dari Abi Utsman, dari Qabishah ibn Al-Mukhariq dan Zuhair ibn 'Amr, keduanya berkata: "Ketika turun ayat: 'wa an-dzir 'asyîratakal aqrabîn', maka Nabi naik ke sebuah bukit dan menyeru: "Wahai Bani Abdi Manaf! Sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan; Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang laki-laki yang melihat musuh kemudian ia menyelamatkan keluarganya." Setelah itu ia berjalan mengejar keluarganya, lalu menyeru kepada mereka, "Wahai kawan-kawan! Kemarilah!" (Diriwayatkan oleh Muslim)

---

13 QS. 26, Asy-Syu'ara': 214.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa perawi yang telah mendengar Abdullah ibn Al-Harits Ibnu Naufal telah bercerita kepadaku (ia merahasiakan namanya kepadaku), dari Ibnu Abbas, dari Ali, ia berkata: "Ketika turun ayat: 'wa an-dzir 'asyîratakal aqrabîn', maka Rasulullah saw. berkata: "Aku telah mengetahui bahwa jika aku mengajak kaumku (untuk masuk Islam) maka aku akan memperoleh sesuatu yang tidak aku sukai dari mereka. Oleh karena itu aku diam dan tidak melakukannya. Maka Jibril mendatangiku dan berkata: "Wahai Muhammad! Jika kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu maka Dia akan mengazabmu."

Ali melanjutkan: "Maka Nabi saw. memanggilku dan berkata: "Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk mengajak keluargaku masuk Islam, dan aku telah mengetahui bahwa jika aku mengajak mereka maka aku akan memperoleh perlakuan yang tidak aku sukai dari mereka. Aku pun diam dan tidak melakukan hal itu, sehingga Jibril mendatangiku dan berkata: 'Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu maka Dia akan mengazabmu!.' Oleh karena itu masakkanlah untukku kaki kambing dan letakkan ia di atas satu sha' makanan. Sediakan pula beberapa botol susu, setelah itu panggillah Bani Abdul Muthalib untuk berkumpul!"

Kata Ali: "Aku pun melakukan apa yang diperintahkan beliau, sehingga berkumpullah Bani Abdul Muthalib yang berjumlah empat puluh orang di rumah Nabi. Di antara mereka adalah paman-paman beliau seperti Abu Thalib, Hamzah, Abbas dan Abu Lahab. Aku pun menyuguhkan makanan yang telah aku buat kepada mereka, lalu Rasulullah saw. mengambil sepotong kaki kambing dan mengunyahnya, setelah itu sisanya beliau lempar dan kemudian beliau berkata: "Makanlah oleh kalian makanan ini dengan menyebut nama Allah!"

Maka para undangan memakan makanan tersebut sampai kenyang sehingga makanan tersebut tinggal sisa-sisanya. Demi Allah! Seandainya ada seorang lagi yang memakan makanan tersebut maka ia juga akan kenyang seperti mereka. Setelah itu Rasulullah berkata: "Hai Ali, berilah mereka minum."

Aku pun mengambil air dan mereka minum sampai hilang dahaga mereka. Demi Allah! Seandainya ada seorang lagi yang meminum air tersebut maka ia juga akan kenyang seperti mereka. Ketika Rasulullah saw. hendak berbicara kepada mereka, maka Abu Lahab berkata: "Sihir kalian akan dihancurkan oleh sahabat kalian ini (yakni Muhammad)."

Setelah itu mereka pergi sehingga Nabi tidak jadi berbicara kepada mereka. Esok harinya, Nabi berkata lagi kepadaku seperti perkataannya sebelumnya. Maka aku pun membuat makanan seperti hari kemarin dan mengundang Bani Abdul Muthalib sehingga mereka datang dan makan minum sampai kenyang. Setelah itu Nabi berkata kepada mereka: "Wahai Bani Abdul Muthalib! Demi Allah, tidak ada satu pun ajakan orang Arab kepada kaumnya yang lebih baik dari ajakanku ini. Sesungguhnya aku mengajak kalian dengan menawarkan urusan dunia maupun akhirat."

Ahmad ibn Abdul Jabbar Al-Utharidi berkata: "Sesungguhnya Ibnu Ishaq hanya mendengar hadits ini dari Abdul Ghaffar ibn Al-Qasim Abi Maryam, dari Minhal ibn 'Amr, dari Abdullah ibn Al-Harits."[14]

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, berkata: "Jadi jelaslah bahwa Nabi tidak menyembunyikan kenabiannya sampai Allah memerintahkannya untuk berdakwah secara terang-terangan selama tiga tahun."

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Amr ibn Murrah, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, berkata: "Ketika turun ayat: 'wa an-dzir 'asyîratakal aqrabîn', maka Rasulullah saw. keluar menuju bukit Shafa dan naik ke atasnya, kemudian beliau menyeru: "Wahai kawan-kawan! Kemarilah kalian!"

Mendengar orang itu maka orang-orang Quraisy saling bertanya: "Siapakah yang menyeru itu?"

Orang-orang menjawab: "Muhammad."

Maka mereka pun berdatangan. Setelah mereka berkumpul maka mereka Nabi bersabda: "Seandainya aku memberitakan kepada kalian bahwa ada orang berkuda di atas lereng bukit ini yang akan datang menyerang kalian, apakah kalian aku mempercayaiku?"

Mereka menjawab: "Tentu, karena kami tidak pernah mendengarmu berdusta."

Maka Nabi berkata: "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian akan datangnya siksa yang pedih."

Mendengar itu Abu Lahab langsung berkata: "Celaka kau wahai Muhammad, untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

---

14 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dalam *Ad-Dalail* dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits ini. (Lihat: *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*).

Nabi saw. berdiri dan turunlah ayat: 'tabbat yadâ abî lahabin waqad tabba (binasalah kedua tangan Abu Lahab, sesungguhnya dia akan binasa)'[15] —demikianlah qiraah yang dibaca oleh Al-A'masy—. (Hadits ini Muttafaqun 'Alaih, kecuali bacaan: 'watab', karena bacaan ini adalah menurut sebagian pengikut A'masy, dan diriwayatkan dalam Shahih Muslim)[16]

Ibnu Uyainah berkata; Al-Walid ibn Katsir telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Tadras, dari Asma' binti Abu Bakar Shiddiq, berkata: "Ketika turun ayat: 'tabbat yadâ abî lahabin', maka Ummu Jamil binti Harb (istri Abu Lahab), membawa batu seraya melantunkan sebuah syair:

Nenek moyang kami, telah ia cela
Agamanya, kami memusuhinya
Dan kenabiannya, kami mengingkarinya

Waktu itu Nabi saw. sedang berada di dalam masjid. Maka Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, Ummu Jamil sedang mendatangimu dan aku khawatir ia akan melihatmu."

Beliau bersabda: "Ia tidak akan bisa melihatku." Kemudian beliau membaca ayat: 'wa idzâ qara'tal qur-âna ja'alnâ bainaka wa bainalla-dzîna lâ yu'minûna bil â-khirati hijâban mastûrâ (dan apabila kamu menbaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup)'[17]

Setelah Ummu Jamil datang, ia hanya melihat Abu Bakar dan tidak melihat Nabi. Ia pun berkata: "Sesungguhnya aku mengabarimu bahwa temanmu (Muhammad) telah mencelaku."

Kata Abu Bakar: "Tidak, demi Tuhan, ia tidak mencelamu."

Maka Hindun berpaling seraya berkata: "Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah putri pemimpinnya."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ali ibn Mushir, dari Sa'id ibn Katsir, dari ayahnya, dari Asma'.

---

[15] Dengan qiraah yang berbeda. QS. 111, Al-Lahab: 1.

[16] Hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim* adalah lebih panjang dari hadits ini. As-Suhaili berkata: "Qiraah ini adalah berasal dari Ibnu Mas'ud, karena qiraah pada surat ini mempunyai banyak versi."

[17] QS. 17, Al-Isra': 45.

Abuz Zanad meriwayatkan dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Lihatlah orang-orang Quraisy, bagaimana Allah menjauhkan aku dari caci maki mereka dan hinaan mereka. Mereka mencaci maki orang yang tercela dan menghinakan orang yang rendah, sedangkan aku adalah orang yang dipuji (Muhammad)." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Perlindungan Abu Thalib terhadap Nabi saw.

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika agama Islam telah tersiar di Mekkah, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya sebagaimana yang telah Dia firmankan "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."[18] Firman-Nya pula, "Dan katakanlah: Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan."[19]

Ibnu Ishaq melanjutkan, apabila telah datang waktu shalat, maka para sahabat Rasulullah ke pergi ke lereng perbukitan dan shalat di sana. Mereka merahasiakan shalat mereka dari kaum mereka. Ketika rombongan Sa'd ibn Abi Waqqash sedang shalat di sebuah lereng perbukitan, maka mucullah sekelompok orang-orang musyrik dan mereka mencaci Sa'd dan teman-temannya. Mendengar cacian tersebut maka Sa'd memukul salah satu orang musyrik dengan tulang paha onta sehingga orang musyrik tersebut terluka. Itulah pertumpahan darah yang pertama kali sejak awal-awal munculnya Islam.

Ketika Rasulullah saw. mengajak kaumnya dan mendakwahkan Islam secara terang-terangan, maka kaum musyrikin awal mulanya tidak menentangnya. Akan tetapi hal itu berubah setelah mereka mendengar bahwa Nabi mencaci tuhan-tuhan mereka, dan mereka berbalik menentang dan memusuhi Nabi.

Abu Thalib menjadi iba terhadap Rasulullah, sehingga ia membelanya dan memberikan dukungan kepadanya. Ketika orang-orang Quraisy telah mengetahui bahwa Muhammad selalu mencaci tuhan-tuhan mereka dan mengetahui bahwa pamannya membelanya, maka mereka datang ke rumah Abu Thalib seraya berkata: "Ada dua pilihan bagi Muhammad, ia berhenti mencaci maki tuhan-tuhan kami atau akan terjadi pertumpahan darah antara kami dan dia."

---

[18] QS. 15, Al-Hijr: 94.

[19] QS. 15, Al-Hijr: 89.

Maka Abu Thalib berkata kepada mereka dengan perkataan yang lemah lembut sehingga mereka mau membubarkan diri.

Setelah itu orang-orang musyrik kembali membicarakan Nabi saw. dan mereka sepakat untuk mendatangi Abu Thalib untuk kedua kalinya. Mereka pun mendatangi Abu Thalib dan berkata kepadanya: "Wahai Abu Thalib, sesungguhnya kedudukan dan nasabmu tidak diragukan lagi bagi kami. Oleh karena itu kami mohon agar engkau sudi menghentikan tindakan anak saudaramu itu. Demi Allah! Kami sudah tidak sabar lagi mendengar ia selalu mencaci tuhan-tuhan kami dan menghalangi-halangi cita-cita kami. Kami harap agar ia berhenti mencela tuhan-tuhan kami atau kami terpaksa memeranginya sampai salah seorang dari kedua belah pihak binasa." Setelah memberikan ultimatum tersebut, mereka pergi meninggalkan Abu Thalib.

Abu Thalib, setelah mendengar yang demikian mengalami dilema yang berat, di satu sisi ia menjadi berat untuk berpisah dengan kaumnya, dan di satu sisi ia tidak tega menyerahkan Nabi kepada mereka dan juga tidak tega menghinakannya.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Thalhah ibn Yahya, dari Ubaidillah, dari Musa ibn Thalhah; dari Aqil ibn Abi Thalib telah bercerita kepadaku, orang-orang Quraisy menemui Abu Thalib dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya anak saudaramu telah mencela agama dan peribadatan kami. Oleh karena itu cegahlah ia dari melakukan hal tersebut!"

Maka Abu Thalib berkata kepada Aqil, putranya: "Hai Aqil, pergilah dan carilah Muhammad!"

Aqil lalu pergi mencari Nabi dan ia menemukan beliau dalam sebuah rumah kecil. Maka ia segera membawa Nabi menghadap Abu Thalib. Setelah sampai maka Abu Thalib berkata kepadanya: "Sesungguhnya anak keturunan pamanmu telah menyangka bahwa engkau telah menyakiti tuhan-tuhan dan peribadatan mereka. Oleh karena itu berhentilah menyakiti mereka."

Maka Nabi saw. mendongakkan pandangannya ke langit seraya berkata: "Apakah kalian melihat matahari itu?"

"Ya," jawab mereka.

Maka Nabi bersabda: "Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan tugasku ini sekalipun kalian membakarku dengan sinar matahari tersebut."

Mendengar itu Abu Thalib berkata: "Demi Tuhan, anak saudaraku ini tidak pernah berdusta sama sekali. Oleh karena itu pulanglah kalian!" (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam At-Tarikh dari Abi Kuraib dari Yunus).

Ibnu Ishaq berkata; Ya'qub ibn Utbah ibn Al-Mughirah telah bercerita kepadaku: "Ketika orang-orang Quraisy menemui Abu Thalib, maka ia mengutus seseorang untuk menemui Nabi. Setelah bertemu dengan beliau maka ia berkata: "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku dengan mengatakan begini dan begitu. Oleh karena itu kasihanilah aku dan kasihanilah dirimu sendiri. Janganlah engkau memaksakan kepadaku sesuatu yang berada di luar kesanggupanku."

Nabi menyangka bahwa perkataan pamannya itu merupakan isyarat ketidaksenangannya terhadap dakwahnya. Oleh karena itu beliau berkata: "Wahai pamanku, andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan risalahku, niscaya aku takkan meninggalkannya sehingga aku berjaya dalam menyiarkan dakwahku atau binasa karenanya."

Kemudian beliau berdiri seraya meneteskan air mata. Melihat tekad dan keberanian keponakannya yang sekuat baja tersebut, maka Abu Thalib berkata: "Kemarilah wahai anak saudaraku!" Nabi pun menghampirinya, lalu Abu Thalib berkata: "Pergilah dan lakukanlah sekehendak hatimu. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu kepada orang Quraisy untuk selamanya!"

Ibnu Ishaq meriwayatkan perkataan Yunus: "Kemudian Abu Thalib melantunkan sebuah syair:

Demi Tuhan! Mereka tidak akan bisa mendapatkanmu
Sampai mereka terkubur di liang lahat
Lakukanlah kehendakmu sesuka hatimu
Bergembiralah dan tenangkanlah dirimu
Engkau laksana pemberi petuah bagiku
Aku telah membenarkanmu dan akulah orang kepercayaanmu
Telah engkau tawarkan kepadaku suatu agama
Yang merupakan agama terbaik bagi makhluk
Kalaulah tidak karena takut akan cercaan kaumku
Pastilah engkau dapati aku termasuk pengikutmu

Al-Harits ibn Ubaid berkata; Al-Jariri telah bercerita kepadaku, dari Abdullah ibn Syaqiq, dari Aisyah: "Ketika Rasulullah saw. sedang berlindung –dari kejaran

kaum kafir Quraisy—, maka turunlah ayat "Dan Allah menjagamu dari (gangguan) manusia"[20], sehingga beliau mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata: "Wahai kalian semua –para penjaganya– berpencarlah kalian, karena aku telah dijaga oleh Allah!."

Kekejian Abu Lahab (Abu Jahal)

Muhammad ibn 'Amr ibn Alqamah meriwayatkan dari Muhammad ibn Al-Munkadir, dari Rabi'ah, dari Abbad Ad-Duali, berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. di pasar Dzil Majaz sedang mengajak orang-orang agar memeluk Islam. Aku lihat di belakang beliau ada seorang laki-laki juling yang juga berkata: "Janganlah kalian berpaling dari agama kalian dan agama nenek moyang kalian!"

Aku pun bertanya: "Siapakah dia?"

Mereka menjawab: "Abu Lahab."

Abdurrahman ibn Abuz Zanad meriwayatkan dari ayahnya, dari Rabi'ah (ketika itu ia sedang membawakan air untuk keluarganya), dari Abbad ibn Bani Ad-Dual –mulanya ia adalah orang Jahiliyah, kemudian masuk Islam–, bahwa ia pernah melihat Nabi saw. di pasar Dzil Majaz sedang berjalan di hadapan orang-orang seraya berkata: "Wahai kalian semua, ucapkanlah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' maka kalian akan beruntung." Dan di belakang beliau ada Abu Lahab yang juga berkata: "Janganlah kalian berpaling dari agama kalian dan agama nenek moyang kalian!"

Syu'bah ibn Al-Asy'ats ibn Salim meriwayatkan dari seorang lelaki Bani Kinanah, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. di Dzil Majaz dan beliau menyeru: "Ucapkanlah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah', maka kalian akan beruntung."

Ketika itu di belakang beliau ada seorang laki-laki yang menaburkan debu kepada beliau, dan ternyata laki-laki tersebut adalah Abu Jahal. Ia berkata: "Janganlah kalian tinggalkan agama kalian. Sesungguhnya yang Muhammad inginkan adalah agar kalian meninggalkan penyembahan terhadap Lata dan Uzza." (Sanad hadits ini kuat)

Mu'tamir ibn Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya, dari Nu'aim ibn Abi Hindun telah bercerita kepadaku, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah: "Abu

---

[20] QS. 5, Al-Maidah: 67.

Jahal berkata: "Apakah Muhammad menutupi wajahnya di belakang kalian?" Ada seseorang yang menjawab: "Ya." Maka Abu Jahal berkata: "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan demikian pasti akan kuinjak-injak lehernya dan akan aku taburkan debu ke wajahnya." Lalu ia mendatangi Rasulullah saw. yang waktu itu sedang shalat dan ia bermaksud menginjak-injak lehernya. Akan tetapi niatnya menjadi urung dan ia menghentikan langkahnya seraya mengangkat kedua tangannya.

Melihat hal tersebut maka sahabat-sahabatnya bertanya: "Apakah yang terjadi denganmu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya antara aku dan dia dihalang-halangi oleh parit berapi." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Seandainya ia melangkah satu langkah saja, maka pastilah malaikat sudah mencabik-cabik tubuhnya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Abu Jahal berkata: 'Seandainya aku melihat Muhammad sedang shalat di sisi Ka'bah, maka pastilah akan kuinjak-injak lehernya." Ancaman itu pun sampai kepada Nabi, dan beliau bersabda: "Jika ia melakukannya, maka ia pasti akan dicabik-cabik oleh malaikat." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Muhammad ibn Ishaq berkata: "Orang-orang Quraisy menemui Abu Thalib seraya berkata: "Wahai Abu Thalib, ini adalah Umarah ibn Al-Walid yang merupakan pemuda Quraisy yang paling cerdas dan paling tampan. Jika engkau mau maka ambillah ia sebagai anakmu, dan sebagai gantinya serahkanlah Muhammad kepada kami yang telah menghina agama kami dan agama nenek moyang kami karena ia akan kami bunuh."

Abu Thalib berkata: "Alangkah jeleknya tawaran kalian, kalian mau mengganti Muhammadku dengan seorang pemuda Quraisy? Demi Tuhan, hal itu tidak akan terjadi selamanya."

Muth'im ibn Adiy ibn Naufal ibn Abdi Manaf berkata: "Hai Abu Thalib, demi Tuhan, kaummu telah serius memintamu untuk melepaskan Muhammad, akan tetapi engkau tidak menggubris tawaran mereka."

Abu Thalib berkata: "Demi Tuhan, mereka tidak menuntut hal yang seimbang dariku. Akan tetapi engkau dan kaummu telah menunjukkan permusuhan denganku. Oleh karena itu lakukanlah yang engkau mau."

Situsasi semakin bertambah panas dan tegang dan hampir saja terjadi peperangan. Abu Thalib kemudian melantunkan sebuah syair:

Katakanlah kepada 'Amr dan Al-Walid serta Muth'im
Seandainya bagianku dari kalian adalah seperti onta muda
Yang lemah tak berdaya dan sering menangis
Dan air kencingnya menciprati betis-betis
Aku lihat dua saudaraku seayah dan seibu
Jika ditanya mereka menjawab: "Serahkanlah urusan ini kepada orang lain"
Aku tujukan ultimatum ini kepada Abdi Syams dan Naufal
Mereka berdua telah mengobarkan api permusuhan di antara kami

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: "Seorang syaikh dari Mesir telah bercerita kepadaku sejak empat puluh tahun yang lalu; ia meriwayatkannya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang perseteruan yang terjadi antara Nabi saw. dengan orang-orang Quraisy, bahwa Abu Jahal berkata: "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad tidak mau berhenti dari mencaci maki tuhan-tuhan kita dan menghancurkan angan-angan kita. Oleh karena itu aku berjanji akan menindihnya dengan batu besok pagi. Jika ia sedang bersujud, maka akan aku timpakan batu besar ke kepalanya dan setelah itu terserah apa yang akan dilakukan oleh Bani Abdi Manaf."

Keesokan harinya Abu Jahal mengambil batu besar dan duduk menunggu Nabi. Nabi pun datang dan langsung shalat di antara dua rukun, yaitu antara Hajar Aswad dan rukun Yamani dan beliau shalat menghadap Syam. Orang-orang Quraisy tetap duduk menyaksikan beliau. Ketika beliau sedang sujud maka Abu Jahal segera membawa batu besar untuk ditimpakan ke kepala beliau. Akan tetapi begitu ia sudah dekat dengan beliau maka ia lari ketakutan sampai batu tersebut terlepas dari tangannya.

Melihat hal tersebut orang-orang Quraisy bertanya kepadanya: "Apakah yang terjadi denganmu, wahai Abu Jahal?"

Ia menjawab: "Ketika aku hendak menimpakan batu kepalanya. Kulihat ada onta yang sangat besar hendak memakanku."

Ibnu Ishaq berkata: "Kata perawi yang menirukan ucapan Nabi: "Itulah Jibril as., seandainya ia mendekat satu langkah saja maka Jibril pasti akan memakannya."

Al-Muharibi dan yang lainnya meriwayatkan dari Dawud ibn Abi Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Abu Jahal pernah melewati Nabi ketika beliau sedang shalat, maka ia berkata: "Bukankah aku telah melarangmu untuk

melakukan hal ini wahai Muhammad? Engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang pendukungnya lebih banyak dari aku." Maka Nabi membentaknya dan Jibril berkata, "Maka biarlah ia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah."[21]

Kemudian Nabi saw. bersabda: "Andaikata ia benar-benar memanggil para pendukungnya, maka pastilah ia akan disiksa oleh malaikat azab (Zabaniyah)."

Usaha Mereka untuk Menyakiti Nabi saw., Berakhir dengan Pengakuannya akan Kebenaran Islam

Al-Walid Ibn Al-Mughirah

Al-Baihaqy berkata; Muhammad ibn Ali Ash-Shan'ani di Mekkah telah bercerita kepada kami, dari Ishaq ibn Ibrahim dari Abdur-Razzak, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Al-Walid ibn Al-Mughirah pernah mendatangi Nabi saw. Maka beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya. Mendengar bacaan tersebut maka hampir saja hatinya lunak sehingga hal itu sampai juga kepada Abu Jahal. Maka Abu Jahal mendatanginya dan berkata kepadanya: "Wahai pamanku, sesungguhnya kaummu hendak memberikan harta kepadamu."

"Mengapa demikian?" tanya Al-Walid.

"Karena mereka ingin memberikan harta tersebut kepadamu disebabkan engkau telah mendatangi Muhammad untuk menawarkan sesuatu yang pernah dilakukan kita sebelumnya," jawab Abu Jahal.

"Mereka sudah mengetahui bahwa aku adalah salah orang yang paling banyak hartanya. Jadi untuk apa mereka mau memberikan harta kepadaku?" kata Al-Walid.

"Katakan saja bahwa engkau tidak suka menerimanya," kata Abu Jahal.

"Apakah yang mesti kukatakan? Demi Allah, tidak ada yang lebih mengetahui syair melebihi aku, baik rajaznya maupun qashidahnya. Demikian pula dengan syair-syair jin, akan tetapi demi Allah, tidak ada yang bisa menandingi bacaan ini (Al-Qur'an). Kata-katanya sungguh sangat indah dan enak didengar

---

21 QS. 96, Al-Alaq: 17-18.

dari awal hingga akhirnya, ia akan selalu tinggi dan tidak ada yang bisa melebihinya. Ia akan selalu menghancurkan orang-orang yang menentangnya."

Mendengar itu Abu Jahal berkata: "Sesungguhnya kaummu tidak akan senang mendengar apa yang kau katakan."

Kata Al-Walid: "Oleh karena itu tinggalkanlah aku untuk memikirkan hal ini."

Setelah berpikir sebentar maka ia berkata : "Bacaan tersebut (Al-Qur'an) adalah sihir yang bisa mempengaruhi orang lain yang mendengarnya." Maka turunlah ayat: "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."[22]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Hakim secara maushul (sanadnya terus bersambung). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ma'mar dari Abbad ibn Manshur dari Ikrimah secara mursal (sanadnya berhenti pada seorang tabi'in). Ia juga diriwayatkan dengan ringkas oleh Hammad ibn Zaid dari Ayyub dari Ikrimah secara mursal.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad ibn Abi Muhammad, dari Sa'id ibn Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Al-Walid ibn Al-Mughirah pernah berkumpul bersama orang-orang Quraisy –ia terhitung orang yang berumur di antara mereka–, dan ia berkata: "Sebentar lagi utusan dari salah satu kabilah Arab akan datang menemui kalian untuk menanyakan perihal Muhammad. Oleh karena itu pikirkanlah satu kata saja tentang dia (Muhammad) dan janganlah kalian saling berbeda pendapat tentang dia."

"Katakanlah pendapatmu tentang dia dan putuskanlah dengan segera siapa dia sesungguhnya," kata mereka.

"Justru kalian yang harus memulai dulu dan aku yang mendengarkan," kata Al-Walid.

"Menurut kami, Muhammad adalah tukang tenung," kata mereka.

"Ia bukanlah tukang tenung, karena aku pernah melihat tukang tenung dan ia tidak seperti mereka," kata Al-Walid.

"Menurut kami ia adalah orang gila," kata mereka.

---

22 QS. 74, Al-Muddatstsir: 11.

"Ia bukanlah orang gila, karena aku pernah melihat orang gila dan tidak ada tanda-tanda kegilaan padanya." kata Al-Walid.

"Kalau begitu, ia adalah penyair," kata mereka.

"Bukan, ia bukanlah penyair, karena kita telah memahami syair; baik rajaz, hazaj, qaridh, maqbudh dan mabsuth-nya. Akan tetapi yang ia ucapkan bukanlah syair," tegas Al-Walid.

"Jika bukan itu, maka ia pastilah ia seorang penyihir." kata mereka.

"Ia juga bukan seorang penyihir, karena kita pernah melihat penyihir dan sihir yang mereka lakukan," sanggah Al-Walid.

"Kalau semuanya bukan, maka bagaimanakah pendapatmu wahai Abdi Syams?" tanya mereka.

"Demi Tuhan, kata-katanya sangat indah dan bergaya bahasa tinggi serta sangat menyejukkan hati. Tidak ada yang diucapkan oleh salah seorang dari kalian melainkan ia akan mengetahui bahwa ucapannya itu batil belaka. Menurutku pendapatku yang mendekati kebenaran adalah bahwa ia seorang penyihir yang dengan sihirnya ia bisa memisahkan seseorang dengan anaknya dan antara saudara dengan keluarganya," kata Al-Walid.

Setelah itu maka mereka berpencar dan kemudian duduk-duduk menunggu kedatangan orang-orang sampai datangnya musim haji. Siapapun yang lewat mereka memperingatkannya —untuk tidak mengikuti Muhammad—.

Berkaitan dengan hal ini, Allah menurunkan ayat yang berkaitan dengan Al-Walid: "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta yang banyak. Dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian ia ingin sekali supaya aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena sesungguhnya ia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri." Lalu dia berkata: '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). 'Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'. Aku akan memasukkannya

ke dalam (neraka) Saqar."[23]

Allah juga menurunkan ayat tentang orang-orang yang bersamanya, "(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua."[24]

Nadhar Ibn Harits Ibn Kaldah

Ibnu Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari seorang lelaki, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Nadhar ibn Al-Harits ibn Kaldah Al-Abdari pernah mengatakan kepada orang-orang Quraisy: "Wahai orang-orang Quraisy, demi Tuhan, kalian telah dicoba dengan masalah yang belum terjadi sebelumnya. Muhammad sewaktu kecilnya adalah anak yang paling kalian senangi dan paling jujur perkataannya serta paling menjaga amanah. Akan tetapi setelah ia dewasa dan mengajak kalian untuk masuk Islam maka kalian malah mengatakan bahwa ia seorang penyihir. Apa yang kalian sangka adalah tidak benar sama sekali. Ia bukanlah penyihir maupun tukang tenung dan bukan pula seorang penyair. Aku telah mendengar semua tentang mereka, akan tetapi yang kalian tuduhkan adalah tidak benar."

An-Nadhar termasuk pembesar dari suku Quraisy yang selalu menyakiti Nabi saw. dan selalu menaburkan benih-benih permusuhan kepada beliau.

Utbah Ibn Rabiah

Muhammad ibn Fudhail berkata; Al-Ajlah telah bercerita kepada kami, dari Dziyal ibn Harmalah, dari Jabir ibn Abdullah: "Abu Jahal dan segolongan suku Quraisy berkata: "Berita mengenai Muhammad telah tersiar di antara kita. Kalau saja kalian menanyakan hal ini kepada seorang penyihir atau tukang tenung atau penyair dan meminta kepadanya untuk menjelaskan hakikat Muhammad."

Maka Utbah berkata: "Aku telah mendengar perkataan penyihir dan tukang tenung serta penyair, akan tetapi tidak ada tanda-tanda mereka padanya (Muhammad)."

Setelah itu Utbah mendatangi Nabi dan berkata: "Wahai Muhammad, siapa yang lebih baik, kamu ataukah Hasyim, kamu yang lebih baik atau Abdul Muthalib, kamukah yang lebih baik atau Abdullah?"

---

23 QS. 74, Al-Muddatstsir: 11-26.

24 QS. 15, Al-Hijr: 91-92.

Nabi saw. tidak menjawabnya, kemudian Utbah berkata: "Engkau telah mencela tuhan-tuhan kami dan menganggap sesat nenek moyang kami. Jika engkau menginginkan jabatan maka kami akan mengangkatmu menjadi raja. Jika engkau menginginkan wanita, maka kami akan mengawinkanmu dengan sepuluh wanita Quraisy yang semuanya dari kalangan bangsawan. Jika engkau menginginkan harta maka kami akan mengumpulkan harta kami untuk diberikan kepadamu."

Mendengar tawaran tersebut maka beliau terdiam, kemudian bersabda: "Bismillâhir rahmânir rahîm, Hâ mîm, diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" .... sampai ayat "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud."[25]

Mendengar bacaan tersebut Utbah diam membisu dan duduk terpaku serta tidak mendatangi kaumnya. Maka Abu Jahal berkata: "Hai orang-orang Quraisy, demi Tuhan, kami melihat Utbah yang telah terkagum-kagum dengan Muhammad. Hal itu tidak akan terjadi jika ia tidak memiliki tujuan khusus kepadanya. Oleh karena itu marilah kita mendatanginya."

Mereka pun mendatangi Utbah, lalu Abu Jahal berkata: "Hai Utbah, demi Tuhan, nampaknya engkau telah terkagum-kagum dengan makanan Muhammad. Oleh karena itu jika engkau membutuhkan hajat tertentu maka akan kami kumpulkan makanan (Al-Qur'an) Muhammad untuk diberikan kepadamu."

Mendengar itu Utbah marah dan bersumpah bahwa ia tidak akan berbicara dengan Muhammad selamanya, lalu dia berkata: "Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah salah seorang hartawan Quraisy, akan tetapi aku tetap saja mencelanya."

Lalu ia menceritakan kisahnya kepada mereka, kemudian berkata: "Demi Tuhan, Muhammad bukanlah seorang penyihir maupun tukang tenung dan bukan pula seorang penyair, karena ia telah membaca kata-kata yang menakjubkan, yaitu "Bismillâhirrahmânirrahîm. Hâ mîm. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ia adalah kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui...", sampai ayat "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud."[26]

---

[25] QS. 41, Fushshilat: 1-13.

[26] QS. 41, Fushshilat: 1-13.

Kata Utbah selanjutnya: "Aku pun tertegun mendengar bacaan tersebut, dan kalian telah mengetahui sendiri bahwa Muhammad tidak pernah berbohong dengan perkataannya. Oleh karena itu aku takut kalian benar-benar akan tertimpa azab." (Diriwayatkan oleh Yahya ibn Ma'in dari Muhammad ibn Fudhail).

Dawud ibn 'Amr Adh-Dhabbiy berkata; Al-Mutsanna ibn Zur'ah telah bercerita kepadaku, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Nafi', dari Ibnu Umar: "Ketika Rasulullah saw. telah membacakan ayat-ayat pertama dalam surat Fushshilat kepada Utbah ibn Rabi'ah, maka teman-temannya mendatanginya, lalu Utbah berkata kepada mereka: "Hai kaumku, untuk hari ini aku mohon agar kalian taat kepadaku. Sedangkan untuk selanjutnya kalian boleh menentangku. Demi Tuhan, aku telah mendengar dari orang ini (Muhammad) suatu perkataan yang tidak pernah aku dengar sebelumnya dan aku tidak bisa untuk menjawabnya."

Ibnu Ishaq berkata; Yazid ibn Abi Ziyad telah bercerita kepada kami, dari Muhammad ibn Ka'ab Al-Qarzhiy: "Suatu ketika ketika Hamzah masuk Islam, orang-orang Quraisy berkata kepada Utbah ibn Rabi'ah: "Hai Abul Walid, bicaralah dengan Muhammad."

Maka ia pun mendatangi Nabi dan berkata kepadanya: "Wahai anak saudaraku, engkau adalah orang yang nasabnya diperhitungkan oleh kami, dan engkau telah mengajak kaummu dengan perkara besar yang memisahkan sesama mereka. Engkau telah menghancurkan cita-cita mereka dan telah mencela tuhan-tuhan mereka, oleh karena itu dengarkanlah perkataanku!"

"Katakanlah wahai Abul Walid!" kata beliau.

"Jika engkau menginginkan kedudukan, maka kami akan mengangkatmu menjadi raja. Jika engkau sedang kesurupan maka akan kami panggilkan tabib untuk mengobatimu. Jika engkau menginginkan harta, maka akan kami kumpulkan harta kami sehingga engkau menjadi orang yang terkaya di antara kami," kata Utbah.

Setelah ia selesai mengucapkan perkataannya, maka Nabi bersabda: "Dengarkan juga perkataanku ini wahai Abul Walid!"

"Katakanlah!" kata Utbah.

Maka Nabi mengucapkan ayat-ayat pertama dari surat Fushshilat. Mendengar kata-kata tersebut, Utbah tertegun dan ia sangat kagum dengan keindahan gaya bahasanya. Ketika Nabi sampai pada ayat Sajadah maka ia sujud,

kemudian berkata: "Engkau telah mendengar sendiri wahai Abul Walid, maka itulah kamu dan teman-temanmu."

Maka Utbah segera menemui teman-temannya. Melihat kedatangannya, sebagian teman-temannya berkata: "Kami bersumpah demi tuhan, sesungguhnya Abul Walid telah datang dengan muka yang berubah."

Setelah ia duduk, mereka bertanya: "Apakah yang telah engkau dapatkan?"

Utbah menjawab: "Aku telah mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Demi Tuhan, kata-kata tersebut bukanlah syair maupun sihir dan bukan pula tenung. Oleh karena itu dengarkanlah hai sekalian orang Quraisy! Taatlah kepadaku, pisahkanlah antara orang ini (Muhammad) dengan apa yang ia bawa. Pisahkanlah diri kalian darinya. Demi Tuhan, perkataannya ini akan menjadi berita besar di kalangan bangsa Arab. Jika ia dikalahkan oleh bangsa Arab maka kalian telah bisa membalaskan sakit hati kalian, dan jika ia menang atas kalian maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian dan kemuliaannya adalah kemuliaan kalian dan kalian adalah manusia yang paling berbahagia karenanya."

Maka mereka berkata: "Alangkah hebatnya sihirmu, hai Abul Walid!"

Kata Utbah: "Inilah pendapatku tentangnya. Oleh karena itu lakukanlah yang terbaik menurut kalian."

Akhnas Ibn Syariq

Yunus meriwayatkan dari Ishaq, dari Az-Zuhri telah bercerita kepadaku: "Abu Jahal dan Abu Sufyan serta Akhnas ibn Syariq pernah keluar pada suatu malam untuk mendengarkan Al-Qur'an dari Rasulullah saw. Ketika beliau sedang shalat dalam rumahnya. Masing-masing dari mereka tidak mengetahui bahwa mereka datang bersamaan untuk mendengarkan Al-Qur'an dari Rasulullah."

Pada pagi harinya mereka berpencar, kemudian bertemu di tengah jalan. Mereka pun saling mencaci dan berkata: "Kita tidak akan kembali lagi (ke rumahnya). Seandainya kita dilihat oleh sebagian orang bodoh maka itu pasti akan menimbulkan tanda tanya pada mereka."

Malam berikutnya, mereka kembali mendengar Al-Qur'an dari Nabi. ketika mereka bubar, maka mereka bertemu lagi (secara tidak sengaja) dan saling mencela. Pada malam ketiganya mereka bertemu lagi di jalan dan kemudian saling berjanji untuk tidak kembali ke rumah Nabi untuk mendengarkan Al-Qur'an.

Kemudian Akhnas ibn Syariq menemui Abu Sufyan di rumahnya dan bertanya: "Bagaimanakah pendapatmu tentang apa yang kamu dengar dari Muhammad?"

"Wahai Abu Tsa'labah, demi Tuhan, sesungguhnya aku telah mendengar sesuatu yang telah aku ketahui dan telah kupahami maknanya," jawab Abu Sufyan

"Aku pun juga demikian," kata Akhnas.

Kemudian ia menemui Abu Jahal dan bertanya kepadanya: "Bagaimanakah pendapatmu?"

Abu Jahal menjawab: "Apakah yang telah kamu dengar? Kami telah berselisih paham dengan Bani Abdi Manaf tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin Quraisy. Kamilah yang memberi makan mereka dan memberikan berbagai fasilitas kepada mereka. Akan tetapi ketika kami berunding dengan mereka untuk memecahkan masalah tersebut, sedangkan kami waktu itu seperti kuda taruhan, maka mereka dengan seenaknya berkata: 'Yang berhak menduduki kepemimpinan adalah kami (Bani Abdi Manaf), karena dari golongan kami ada seorang Nabi yang mendapatkan wahyu dari langit'. Sampai kapankah kita bisa memecahkan masalah ini? Demi Tuhan, kami tidak akan beriman dengannya (Muhammad) untuk selamanya dan tidak pula membenarkannya."

Mendengar kata-kata Abu Jahal yang seperti itu maka Akhnas meninggalkannya.

Abu Jahal

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Hisyam ibn Sa'd, dari Zaid ibn Aslam, dari Mughirah ibn Syu'bah: "Pertama kali aku mengenal Rasulullah adalah bahwa ketika aku sedang berjalan bersama Abu Jahal. Kami berpapasan dengan beliau. Muhammad berkata kepada Abu Jahal: "Wahai Abul Hakam, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku mengajakmu untuk masuk Islam."

Abu Jahal berkata: "Wahai Muhammad, sudahkah engkau berhenti dari mencela tuhan-tuhan kami. Apakah yang engkau inginkan agar kami mengikuti ajaran yang engkau bawa? Demi Tuhan, walaupun aku mengetahui bahwa ajaran yang engkau bawa itu benar, aku tetap tidak akan mengikutimu."

Maka Rasulullah meninggalkan Abu Jahal dan tidak berapa lama kemudian datanglah Ali, maka Abu Jahal berkata kepadanya: "Demi Tuhan, sesungguhnya aku mengetahui bahwa ajaran yang dibawa oleh Muhammad adalah benar,

akan tetapi Bani Qushay telah mengatakan: 'Kamilah yang mempunyai Hijabah[27]. Maka kami pun mengatakan: 'Ya, memang benar'. Mereka berkata lagi: 'Kamilah yang memimpin Nadwah'[28]. Kami pun mengatakan: 'Ya, memang benar'. Mereka berkata lagi: 'Kamilah yang mem-punyai Liwa'[29]. Kami pun mengatakan: 'Ya, memang benar'. Mereka berkata lagi: 'Kami juga yang bertugas mengenai Siqayah'[30]. Kami pun mengatakan: 'Ya, memang benar'. Kemudian kami makan dari itu semua dan mereka pun makan dari hasil itu semua, sehingga ketika akan terjadi pemilihan tentang kepemimpinan, maka mereka berkata: 'Kamilah yang berhak, karena dari golongan kami ada seorang Nabi yang mendapatkan wahyu dari langit, maka demi Tuhan! Aku (Abu Jahal) tidak akan beriman dengannya."

Perlakuan Kafir Quraisy

Ibnu Ishaq berkata: "Orang-orang Quraisy menyiksa dan menganiaya setiap kabilah yang masuk Islam. Allah menjaga Nabi saw. dengan perantaraan pamannya Abu Thalib. Abu Thalib kemudian mengajak Bani Hasyim dan Bani Muthalib untuk bersama-sama menjaga Nabi dari siksaan orang-orang Quraisy. Maka mereka pun sepakat untuk menjaganya, kecuali Abu Lahab. Abu Thalib memuji dan menyebutkan keutamaan Nabi serta menyenandungkan syair tentang keistimewaannya, dan ketika ia khawatir orang-orang Quraisy akan memprovokasinya untuk memusuhi Muhammad, maka ia melantunkan syair yang indah, yaitu:

Ketika kulihat kaumku sudah tidak punya nurani lagi
Mereka putus berbagai jalur diplomasi dan negosiasi
Mereka kobarkan api permusuhan dan peperangan

---

27 Hijabah adalah menjaga perbendaharaan Ka'bah, [*Penerj*].

28 Nadwah adalah tempat pertemuan para pemimpin Quraisy untuk membahas suatu masalah, [*Penerj*].

29 Liwa adalah bendera yang dipegang oleh suku Quraisy apabila berperang, [*Penerj*].

30 Siqayah adalah memberi minum para jamaah haji pada musim haji. Pada tahun 440 M, kakek Nabi yang keempat yaitu Qushay ibn Kilab memegang semua jabatan penting tersebut di Mekah; yaitu Hijabah, Nadwah, Liwa dan Siqayah. setelah ia meninggal maka jabatan tersebut dipegang secara turun-temurun oleh keturunannya, dan pada masa Abdul Muththalib jabatan tersebut diserahkan kepada sepuluh pemimpin Quraisy dan begitu seterusnya sampai zaman Nabi saw. Keterangan tentang Hijabah, Nadwah, Liwa dan Siqayah, lihat: *Shuwar min Al-Tarikh Al-Islami*, terbitan Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud, Saudi Arabia. [*Penerj*].

Dan mengganggap kami sebagai musuh bebuyutan
Maka aku pun bersabar dan berlapang dada
Dan meredam ketegangan sebagaimana yang dilakukan oleh para pemimpin
Kuundang sanak kerabatku di sisi Ka'bah
Guna mengajak mereka membela Muhammad
Aku berlindung kepada Tuhan manusia dari segala provokator
Marilah kita sama-sama perangi kebatilan

Tentang kaum Quraisy, maka Abu Thalib juga bersenandung:

Kalian telah berdusta dan menganiaya Muhammad di sisi Ka'bah
Ketika kami membela dan mempertahankannya
Dan menyelamatkannya sampai bersitegang dengan musuh-musuhnya
Kami lupakan anak-anak dan istri-istri kami
Ketika sekelompok kaum bahu membahu bersama kalian
Guna menawarkan diplomasi halus kepada Muhammad
Putih berseri meminta hujan dengan wajahnya
Pelindung anak yatim dan pengayom para janda
Sekelompok pecundang dari Bani Hasyim meminta perlindungan kepadanya
Mereka adalah memiliki kedudukan di sisinya
Demi umurku! Aku wajib membela Muhammad
Juga para pengikutnya dengan segenap kemampuan
Ia adalah orang yang penyantun, bijaksana, adil dan tidak gegabah
Menyembah satu Tuhan dan tidak melalaikan-Nya
Demi Tuhan! Sekiranya aku tidak datang dengan membawa aib
Yang berasal dari sesepuh kami dalam majelis
Akan tetapi kami tetap membelanya dalam setiap kondisi
Untuk setiap waktu tanpa basa-basi
Kalian telah mengetahui bahwa anak kami (Muhammad) bukanlah pembohong
Dan tidak pernah berkata dusta
Ia telah menjadi penopang
Yang menghancurkan segala para pecundang
Aku serahkan jiwa ragaku untuk membelanya
Dengan segala daya dan upaya
Semoga Tuhan membalas perlakuan Abdu Syams dan Naufal secepatnya
Dengan siksa yang pedih lagi memilukan [31]

Ketika berita mengenai kerasulan Muhammad telah tersiar di kalangan bangsa Arab, maka tidak ada yang paling mengetahui tentangnya baik sebelum

---

31 Para perawi berbeda pendapat dalam sebagian lafal dan bait syair ini (lihat *Ar-Raudhul Anfi* dan *Thalabatuth Thalib bi Syarh Lamiyati Abi Thalib*, karya Ali Fahmi).

kabar beliau tersiar maupun sesudah tersiar, kecuali Kabilah Aus dan Khazraj. Hal itu karena mereka sering mendengar dari para pendeta Yahudi tentang pribadi beliau. Salah seorang dari mereka ada yang bernama Abu Qais Al-Aslat. Ia sangat mencintai suku Quraisy dan mengadakan hubungan perbesanan dengan mereka. Ia mempunyai seorang putri yang bernama Arnab binti Asad ibn Abdul Uzza yang tinggal di Mekkah bertahun-tahun bersama suaminya. Untuk menghilangkan kerinduannya dengan putrinya ia selalu melantunkan sebuah syair, katanya:

Wahai penunggang kuda! datanglah kepadaku
Dan sampaikanlah kabar tentang Luay ibn Ghalib
Utusan seseorang yang telah dipelihara di tengah-tengah kalian
Alangkah sedihnya hatiku mengenang semua itu
Aku berlindung kepada Tuhan dari kejahatan perbuatan kalian
Dan kezaliman kalian serta dari gigitan kalajengking
Kapan saja kalian mengirimnya maka kalian akan mengirimnya dengan hina
Ia laksana bencana bagi kerabat jauh maupun dekat
Dirikanlah agama hanif bagi kami dan kalian adalah
Tumpuan kami dalam mencari petunjuk dengan kelembutan
Berdirilah kalian dan berdoalah kepada Tuhan
Seraya mengusap rukun-rukun Ka'bah
Di antara pegunungan Mekkah dan Mina
Kalian akan tertimpa bencana yang membenarkan
Kedatangan Abi Yaksum[32] dan penunjuk orang-orang kasar
Ketika telah datang pertolongan kepada kalian dari sisi Arasy
Maka mereka dibalas dengan pasukan Tuhan di antara debu dan angin
Mereka lari dengan kehinaan dan tidak kembali
Kepada keluarganya dengan kemenangan

Ibnu Ishaq berkata; Yahya ibn Urwah ibn Az-Zubair telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu 'Amr: "Aku pernah bertanya kepada 'Amr: "Bagaimanakah perlakuan Quraisy terhadap Nabi saw. yang pernah kamu lihat?"

Ia menjawab: "Aku pernah bersama kafir Quraisy pada saat mereka sedang berkumpul di Hijr. Mereka membicarakan tentang Rasulullah saw., dan berkata: 'Kami sudah tidak sabar lagi terhadap orang ini (yakni Muhammad), karena ia telah menghancurkan cita-cita kami dan mencela tuhan-tuhan kami'.

---

32 Nama raja tentara bergajah.

Pada saat itu juga Rasulullah saw. muncul dan langsung mencium Hajar Aswad dan kemudian thawaf. Ketika beliau sedang mengelilingi Ka'bah, maka kafir Quraisy mencaci beliau dengan kata-kata kasar. Pada putaran kedua mereka mencacinya dengan kata-kata serupa. Pada putaran ketiga maka mereka juga mencacinya dengan kata-kata kasar sehingga Rasulullah saw. berhenti seraya berkata: "Wahai orang-orang Quraisy, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya. Aku datang kepada kalian dengan membawa sembelihan!"

Orang-orang Quraisy memperhatikan ucapan beliau ini, sampai tidak ada seorang pun yang tidak merasa seolah-olah ada burung di kepalanya sehingga salah seorang dari mereka ada yang merasa iba dengan beliau, lalu ia berkata: "Wahai Abul-Qasim (Muhammad), pergilah, demi Tuhan, engkau bukanlah orang yang bodoh." Maka beliau pun pergi.

Keesokan harinya mereka berkumpul lagi di Hijr (aku waktu itu bersama mereka) dan berkata: "Kalian telah sebutkan kabar kalian dan kabar Muhammad. Akan tetapi ketika kalian merasa akan mendapatkan bencana sehingga kalian meninggalkannya."

Ketika itu Nabi saw. muncul dan mereka pun secara serempak mengepungnya seraya berkata: "Bukankah kamu yang telah mengatakan begini dan begitu?"

Beliau menjawab: "Benar."

Tiba-tiba kulihat ada seorang laki-laki yang mengambil pengikat kainnya (hendak membunuh Nabi). Maka Abu Bakar langsung berdiri seraya berkata: "Apakah kalian akan membunuh laki-laki yang mengucapkan bahwa Tuhannya adalah Allah?" Maka mereka pun membubarkan diri.

Sebagian keluarga Abu Bakar telah bercerita kepadaku bahwa Ummu Kultsum binti Abu Bakar berkata: "Abu Bakar pulang pada hari itu dengan kepala pusing karena rambutnya telah ditarik oleh kafir Quraisy. Ia adalah seorang laki-laki yang berambut subur (banyak)."

Mereka yang Memperkuat Islam dengan Keislamannya

Abu Dzar Al-Ghifari ra.

Sulaiman ibn Al-Mughirah berkata; Humaid ibn Hilal telah bercerita kepada kami, dari Abdullah ibn Shamit: "Abu Dzar Al-Ghifari berkata: "Kami pernah

keluar dari dusun kami yang bernama Ghifar, waktu itu orang-orang Quraisy sering melakukan kejahatan pada bulan-bulan haram. Aku keluar dengan saudaraku yang bernama Unais dengan keadaan aman tidak kurang suatu apa. Kami pun pergi hingga sampai di rumah paman kami yang kaya dan berkedudukan. Ia pun menghormati kami sebagai keluarga. Akan tetapi orang-orang sekampungnya iri kepada kami dan mereka berkata kepadaku: "Sesungguhnya ketika kamu keluar dari keluargamu, maka Unais mendurhakai orang-orang."

Ketika itu datanglah paman kami dan ia terpengaruh dengan ucapan kaumnya. Maka aku katakan kepadanya: "Aku sangat berterima kasih kepadamu atas kebaikanmu selama ini, dan kami tidak akan lagi bersamamu." Lalu kami menyembelih kurban dan memberikan kepadanya. Melihat itu pamanku menutup dirinya dengan pakaiannya seraya menangis.

Kami pun pergi dari rumahnya sampai tiba di dekat Mekkah. Unais kemudian meninggalkan hewan ternak kami dan mendatangi tukang tenung. Tukang tenung tersebut menyebutkan keutamaannya. Setelah itu Unais mendatangiku dengan membawa hewan ternak kami (onta, kambing dsb). Unais berkata: "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya aku telah beribadah sebelum bertemu Rasulullah selama tiga tahun."

"Untuk siapakah kamu beribadah?" tanyaku.

"Untuk Allah," jawabnya.

"Kemanakah kamu menghadap dalam ibadah?" tanyaku selanjutnya.

"Aku menghadap sekiranya Allah menghadapkan aku. Aku pernah melakukan ibadah di malam hari sampai tengah malam dan aku tertidur hingga dibangunkan oleh teriknya matahari."

Setelah itu ia berkata: "Aku hendak pergi sebentar ke Mekkah, oleh karena itu tunggulah aku hingga aku datang."

Ia pun pergi ke Mekkah, dan setelah kembali aku bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu lama di Mekkah?"

"Aku bertemu dengan seorang laki-laki yang mengaku sebagai Nabi," jawabnya.

"Bagaimana pendapat kaumnya tentang dia?" tanyaku.

"Mereka menuduhnya sebagai penyair dan penyihir serta tukang tenung," jawab Unais.

Lalu Unais (ia adalah salah seorang penyair ulung) berkata: "Aku pernah mendengar perkataan tukang tenung, akan tetapi ia bukanlah tukang tenung. Aku menguasai syair, akan tetapi ia bukanlah penyair. Demi Allah, dialah yang benar dan kaumnyalah yang berdusta."

Aku bertanya kepadanya: "Maukah kamu menungguku di sini? Karena aku juga hendak menemuinya."

Ia menjawab: "Baik, akan tetapi kamu harus berhati-hati dengan penduduk Mekkah karena mereka sedang marah besar kepadanya."

Aku pun pergi ke Mekkah, lalu bertanya kepada salah seorang penduduknya: "Di manakah tempat si Baduwi itu?" Maka ia menunjukkan kepadaku akan tempat mereka dan aku langsung pergi ke sana. Sesampainya di sana aku dihadang oleh penduduk lembah yang membawa segumpal tanah liat dan tulang belulang. Mereka menutupi tubuhku hingga aku tidak bisa bergerak. Aku pun berdiri berlumuran darah seperti berhala yang dicat merah dengan darah sembelihan dan aku langsung menuju sumur Zamzam untuk membersihkan darah pada tubuhku serta meminum airnya. Setelah itu aku bersembunyi di dalam Ka'bah dan tinggal di dalamnya selama tiga puluh hari tanpa makan kecuali meminum air Zamzam, namun aku tidak merasakan lapar.

Pada suatu malam purnama penduduk Mekkah mengadakan upacara sembelihan sehingga tidak ada yang thawaf di Ka'bah kecuali dua wanita. Keduanya mendatangiku –mereka bernama Isaf dan Nailah–. Aku pun bertanya: "Apakah salah seorang dari kalian berdua telah menikah?" Akan tetapi mereka berdua tidak menggubris perkataanku. Setelah itu mereka mendatangiku lagi dan aku pun bertanya kepada mereka berdua: "Adakah potongan kayu untuk menyebutkan namaku?" Maka keduanya lari seraya berkata: "Andai saja di sini ada orang lain."

Di tengah jalan mereka berpapasan dengan Nabi dan Abu Bakar yang baru turun dari sebuah bukit. Maka Nabi bertanya kepada dua wanita tersebut: "Kenapa kalian lari?"

"Karena di Ka'bah ada salah seorang dari suku Baduwi."

"Apakah yang ia katakan kepada kalian berdua?" tanya Nabi

"Mereka mengatakan hal yang menggelikan hati," jawab mereka.

Maka Nabi dan Abu Bakar mendatangi Ka'bah dan mencium Hajar Aswad kemudian thawaf. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya maka aku mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya dan akulah orang yang pertama kali mengucapkan salam Islam kepadanya. Beliau menjawab: "Atasmu keselamatan dan rahmat Allah." Kemudian beliau bertanya: "Dari manakah Anda?"

Aku menjawab: "Dari dusun Ghifar."

Mendengar jawabanku beliau meletakkan tangannya di dahinya (berpikir-pikir). Maka aku berkata dalam hati: "Agaknya beliau tidak suka aku menyebut nama Ghifar."

Aku pun mengayunkan tanganku hendak memegang tangannya, akan tetapi temannya (Abu Bakar) menghalangiku karena ia lebih mengetahui tentang kampungku darinya.

Beliau lalu mengangkat kepalanya seraya bertanya: "Sejak kapan kamu di sini?"

"Sejak sebulan yang lalu," jawabku.

"Siapakah yang memberimu makan?" tanya beliau.

"Aku tidak makan kecuali hanya meminum air Zamzam," jawabku.

Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya air tersebut adalah penuh berkah, ia adalah minuman yang mengenyangkan seperti makanan dan obat bagi segala macam penyakit."

Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk menjamunya malam ini."

Maka beliau pun mengizinkannya. Kemudian kami pergi ke rumah Abu Bakar. Sesampainya di rumahnya ia memberiku roti buatan Thaif, itulah malam pertama aku memakan makanan. Aku pun makan dengan kenyangnya dan setelah itu aku mendatangi Rasulullah, maka beliau berkata kepadaku: "Sesungguhnya aku diutus ke suatu negeri yang berkurma yang menurutku adalah Yatsrib, maka apakah engkau sudi menjadi mubaligh bagi kaummu, barangkali Allah akan memberi hidayah kepada mereka dengan perantaraanmu."

Maka aku pun menemui saudaraku Unais (setelah masuk Islam), dan sesampainya di tempatnya ia bertanya kepadaku: "Apakah yang kau perbuat di sana?"

Aku menjawab: "Aku masuk Islam dan membenarkan ajaran Muhammad."

Setelah itu kami mendatangi ibu kami dan mengajak beliau masuk Islam, lalu ia berkata: "Aku tidak membenci agama kalian." Ia pun masuk Islam dan baik keislamannya. Setelah itu kami kembali ke kampung kami (dusun Ghifar) dan mengajak penduduknya masuk Islam. Maka masuk Islamlah sebagian dari mereka sebelum Rasulullah datang ke Madinah. Ketika itu pemimpin mereka adalah Khufaf ibn Ima' ibn Rahdhah Al-Ghifari.

Sebagian dari mereka yang belum masuk Islam berkata: "Bila Rasulullah telah sampai di Madinah maka kami akan masuk Islam." Setelah Rasulullah saw. tiba di Madinah maka mereka pun masuk Islam.

Setelah suku Ghifar masuk Islam, maka suku Aslam datang kepada Nabi dan berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, kami ingin masuk Islam." Maka mereka pun masuk Islam.

Setelah itu Nabi bersabda: "Semoga Allah mengampuni suku Ghifar dan menyelamatkan suku Aslam." (Diriwayatkan oleh Muslim dari Hudbah dari Sulaiman).

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan: "Diriwayatkan dari Mutsanna ibn Sa'id dari Abi Jamrah Adh-Dhuba'i bahwa Ibnu Abbas telah bercerita kepada mereka tentang keislaman Abu Dzar, ia berkata: "Aku mengutus saudaraku ke Mekkah dan begitu pulang ia berkata: "Aku melihat seorang laki-laki yang mengajak kepada kebaikan, akan tetapi aku belum begitu jelas dengan seruannya."

Maka aku pun pergi ke Mekkah dan pura-pura tidak kenal dengan daerah itu. Ketika aku sedang meminum air Zamzam, Ali melewatiku dan bertanya kepadaku: "Sepertinya engkau bukan orang sini?"

Aku menjawab: "Betul."

Maka ia berkata: "Marilah masuk ke rumahku!"

Aku pun pergi ke rumahnya dan tidak menanyainya. Pada pagi harinya aku pergi ke masjid dan Ali melihatku, lalu ia berkata: "Sekarang kembalilah engkau ke rumah."

"Tidak," kataku.

"Apakah gerangan yang membawamu kemari?" tanya Ali.

"Jika engkau mau merahasiakannya maka akan kuberitahu," kataku.

Setelah dia mengiyakannya maka aku berkata: "Kami telah mendengar bahwa di sini ada seorang Nabi."

Maka Ali berkata: "Engkau telah diberi petunjuk, oleh karena itu ikutlah denganku."

Maka kami pun mendatangi Rasulullah, lalu aku berkata kepadanya: "Jelaskanlah kepadaku tentang Islam!"

Beliau lalu menjelaskannya dan setelah itu aku masuk Islam, lalu beliau bersabda: "Rahasiakanlah keislamanmu dan kembalilah kepada kaummu!"

Aku berkata: "Tidak, demi Allah, aku akan memdeklarasikannya kepada orang-orang Quraisy."

Setelah itu aku masuk masjid dan berseru: "Wahai sekalian orang Quraisy! 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Mendengar itu maka orang-orang Quraisy berkata: "Bunuhlah orang Barbar ini!"

Mereka lalu menyerangku dengan brutal sehingga aku hampir saja sekarat, lalu Abbas melihatku dan ia langsung membelaku seraya berkata: "Apakah kalian akan membunuh penolong kalian dari Bani Ghifar yang merupakan partner bisnis dan jalur perdagangan kalian?"

Mereka pun akhirnya melepaskanku. Pagi harinya aku melakukan hal serupa dan lagi-lagi aku ditolong oleh Abbas.

An-Nadhar ibn Muhammad Al-Yamami berkata; Ikrimah ibn Ammar telah bercerita kepada kami, dari Abi Zumail Simak ibn Al-Walid, dari Malik ibn Martsad, dari ayahnya, dari Abu Dzar: "Sebelum aku masuk Islam ada tiga orang yang telah memeluk Islam lebih dahulu. Ketika keislamanku baru mencapai seperempatnya maka aku mendatangi Nabi dan berkata kepada beliau: "Keselamatan atasmu wahai Rasulullah! Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Maka aku melihat kegembiraan pada wajah beliau."

Hamzah ra.

Ibnu Ishaq berkata; seseorang dari Bani Aslam telah bercerita kepadaku bahwa Abu Jahal pernah bertemu Nabi di daerah Shafa. Ia menyakiti Nabi dan mencaci maki agamanya, akan tetapi Nabi tidak menggubrisnya. Setelah itu

Abu Jahal pergi dan singgah di salah satu kelompok Quraisy dan duduk di sana. Peristiwa ini didengar oleh seorang budak wanita Abdullah ibn Jud'an dari rumahnya. Tak lama kemudian Hamzah ibn Abdul Muthalib lewat di situ, yang baru pulang dari berburu dengan panah di pundaknya. Kebiasaannya adalah thawaf di Ka'bah sebelum ia pulang ke rumahnya. Ia terkenal sebagai pemuda Quraisy yang paling pemberani. Ketika melihat Hamzah, maka budak perempuan tersebut berkata kepadanya: "Wahai Abu Umarah, seandainya saja kamu tadi melihat perlakuan Abul Hakam terhadap anak pamanmu, maka engkau akan melihat ia mencaci maki Muhammad dan menyakitinya di sini. Akan tetapi Muhammad tidak menggubrisnya."

Mendengar itu, Hamzah marah besar dan langsung masuk ke Masjidil Haram dan dilihatnya Abu Jahal sedang duduk di salah satu kamp Quraisy. maka ia pun mendatanginya dan langsung memukulkan panahnya ke kepalanya seraya berkata: "Engkau berani mencaci makinya sedangkan aku seagama dengannya dan percaya terhadap apa yang ia bawa. Jika engkau memang berani maka lawanlah aku!"

Maka keluarga Bani Makhzum bangkit serentak membela Abu Jahal dan menentang Hamzah, lalu Abu Jahal berkata: "Biarkanlah Abu Umarah, karena aku memang telah mencaci maki Muhammad dengan perkataan yang buruk."

Setelah Hamzah mendeklarasikan keislamannya maka orang-orang kafir Quraisy menjadi sadar bahwa Muhammad telah menjadi lebih kuat dan sudah pasti Hamzah akan membelanya dengan sekuat tenaga. Sejak saat itu, mereka bersikap lebih lunak dan tidak lagi seganas sebelumnya.

Umar Ibn Khaththab ra.

Abd ibn Humaid dan yang lainnya berkata; dari Abu Amir Al-'Aqdi dari Kharijah ibn Abdullah Ibnu Zaid, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. pernah berdoa: "Ya Allah! Muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang terbaik bagi-Mu; dengan Umar ibn Khaththab atau dengan Abu Jahal ibn Hisyam."

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Abdullah ibn Dinar dari Ibnu Umar. Mubarak ibn Fadhalah meriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. pernah berdoa: "Ya Allah! Muliakanlah Islam dengan Umar."

Abdul Aziz Al-Ausi berkata; Al-Mahisyun ibn Abi Salamah telah bercerita kepada kami, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw. pernah berdoa: "Ya Allah! Muliakanlah Islam dengan Umar ibn Khaththab saja."[33]

Ismail ibn Abi Khalid berkata; Qais telah bercerita kepada kami, Ibnu Mas'ud berkata: "Kami selalu memperoleh kemenangan sejak Umar masuk Islam." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Imam Ahmad berkata dalam Musnad-nya; Abul Mairah telah bercerita kepada kami dari Shafwan, dari Syuraih ibn Ubaid, dari Umar berkata: "Aku keluar untuk mencari Rasulullah saw. dan aku mendapati beliau sedang berada di dalam masjid. Maka aku pun berdiri di belakangnya. Beliau membaca surat Al-Haqqah dan aku sangat terkesan dengan keindahan gaya bahasanya. Lalu aku berkata: "Orang ini adalah penyair sebagaimana yang telah dikatakan oleh orang Quraisy."

Beliau lalu membaca, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya."[34] Sejak saat itu hatiku mulai tertarik dengan Islam."[35]

Abu Bakar ibn Abi Syaibah berkata; dari Yahya ibn Ya'la Al-Aslami, dari Abdullah ibn Al-Muammal, dari Abi Zubair, dari Jabir: "Latar belakang keislaman Umar adalah seperti apa yang pernah ia katakan: "Ketika saudara perempuanku melahirkan pada malam hari, aku keluar rumah dan masuk Ka'bah. Kemudian datanglah Rasulullah saw. dan beliau langsung masuk Hijr dengan membawa kain pendek, lalu beliau shalat beberapa lamanya."

Setelah itu beliau keluar dan aku mendengar sesuatu yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku pun mengikutinya sehingga beliau mengetahuinya dan bertanya: "Siapakah ini?"

"Umar," jawabku.

"Wahai Umar, engkau selalu saja mengikutiku baik siang maupun malam."

---

33 Lafal ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Thabrani dalam kitab *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*.

34 QS. 69, Al-Haqqah: 40-41.

35 Dalam *Asadul Ghabah*, hadits ini disebutkan dengan teks yang lebih panjang.

Aku pun takut kalau beliau akan mendoakan keburukan bagiku sehingga aku berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Mendengar ucapanku beliau bersabda: "Wahai Umar, rahasiakanlah keislamanmu."

Aku mengatakan: "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, akan aku deklarasikan keislamanku ini sebagaimana aku mendeklarasikan kesyirikan (pada waktu dulu)."

Muhammad ibn Ubaidillah ibn Al-Munadi berkata; dari Ishaq Al-Azraq; dari Al-Qasim ibn Utsman Al-Bashri, dari Anas ibn Malik: "Suatu hari Umar keluar dari rumahnya dengan menghunus pedangnya. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Zuhrah, lalu laki-laki tersebut bertanya kepadanya: "Hendak kemanakah engkau wahai Umar?"

"Aku hendak membunuh Muhammad," jawab Umar.

"Bagaimana engkau akan merasa aman dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah bila engkau telah membunuh Muhammad?" kata laki-laki tersebut

"Aku tidak melihatmu melainkan engkau telah murtad," kata Umar.

Mendengar ucapan tersebut maka ia berkata: "Maukah engkau aku tunjukkan suatu keajaiban? Sesungguhnya iparmu dan adikmu telah murtad dan meninggalkan agamamu."

Umar pun pergi ke rumah saudara perempuannya karena ingin membuktikan kebenaran berita itu. Begitu ia sampai, kebetulan di situ ada Khabbab ibn Al-Art yang sedang mengajarkan Al-Qur'an kepada Fathimah. Melihat kedatangan Umar, maka Khabbab sembunyi di dalam rumah. Setelah masuk Umar langsung membentak seraya berkata: "Suara apakah yang aku dengar tadi?"

"Tidak ada suara yang kami dengar," jawab Fathimah dan suaminya.

"Aku dengar kalian telah murtad," kata Umar.

Maka suami adiknya berkata kepadanya: "Hai Umar, sekiranya kebenaran berada pada selain agamamu!"

Mendengar itu Umar langsung memukul dan menginjaknya. Melihat itu Fathimah menghalanginya (bermaksud membela suaminya) dan ia pun dipukul oleh Umar sehingga wajahnya berdarah.

Fathimah kemudian berkata dengan nada penuh kemarahan: "Sekiranya kebenaran berada pada selain agamamu, maka aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Umar berkata: "Berikanlah lembaran yang ada padamu karena aku ingin membacanya." —Umar adalah seorang yang pandai membaca—.

Maka Fathimah berkata: "Sesungguhnya engkau najis sedangkan Al-Qur'an ini tidak boleh dipegang kecuali oleh orang-orang yang suci. Jika engkau ingin membacanya, berdirilah dan mandilah (bersuci) terlebih dahulu."

Umar pun menuruti perkataannya, kemudian ia mengambil shuhuf tersebut dan membacanya. Ia membaca surat Thaha dari ayat pertama "Thâhâ"sampai ayat "Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."

Setelah membacanya maka Umar berkata: "Tunjukkanlah aku di mana Muhammad berada sekarang ini!"

Mendengar perkataan Umar yang seperti itu maka Khabbab keluar dari persembunyiannya dan berkata: "Bergembiralah engkau hai Umar! Sesungguhnya aku berharap doa Rasulullah pada malam Kamis dikabulkan, yaitu bahwa Allah akan memuliakan Islam dengan Umar atau Abu Jahal. Rasulullah sekarang sedang berada di sebuah rumah di bukit Shafa bersama para sahabatnya."

Umar pun segera mengambil pedangnya dan pergi menemui Rasulullah. Ketika ia mengetuk pintu, ada salah seorang sahabat yang mengintip dan mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah. Maka Hamzah yang waktu itu berada di situ berkata: "Biarkanlah ia masuk, jika maksudnya baik maka kita akan menerimanya, dan bila ia bermaksud jahat maka kita akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Ketika itu Rasulullah berada di dalam, sedang menerima wahyu, maka beliau pun keluar dan menemui Umar dan langsung menarik selendang lehernya dengan keras seraya berkata: "Hai Umar, engkau tidak kapok-kapok atau kau ingin memperoleh kehinaan sebagaimana yang diperoleh oleh Al-Walid ibn Mughirah. Akan tetapi aku akan mendoakan engkau. Maka beliau pun berdoa: "Ya Allah! Muliakanlah Islam dengan Umar."

Maka Umar berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya engkau adalah hamba dan Rasul-Nya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Yunus ibn Bukair dari Ibnu Ishaq, dan ia berkata: "Suami Fathimah (saudara perempuan Umar) adalah Sa'id ibn Zaid ibn 'Amr."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari 'Amr, dari Ibnu Umar: "Ketika aku sedang berada di atap rumah, aku melihat segerombolan orang yang sedang mengelilingi seorang laki-laki seraya berkata: "Umar telah murtad, Umar telah murtad." Maka datanglah Al-Ash ibn Wail dengan memakai sutra seraya berkata: "Jika Umar benar-benar telah murtad, maka aku adalah pembelanya." Orang-orang pun meninggalkannya. Melihat hal itu aku menjadi kagum akan ketegarannya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnul Madini dari Ibnu Umar).

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Nafi', dari Ibnu Umar: "Ketika Umar masuk Islam, ia bertanya kepada seseorang: "Siapakah orang Quraisy yang paling cepat menyebarkan berita?" Orang tersebut menjawab: "Jamil ibn Ma'mar Al-Jamhi."

Umar lalu mendatanginya. Waktu itu aku (Ibnu Umar) masih kecil dan mengikutinya hingga ia sampai kepada Jamil ibn Ma'mar. Ia pun berkata kepadanya: "Apakah engkau telah mengetahui bahwa aku telah masuk Islam?"

Umar lalu menarik selendang Jamil sehingga ia berdiri di pintu masjid seraya menyeru: "Wahai orang-orang Quraisy, ketahuilah bahwa Ibnu Khaththab telah murtad!"

Maka Umar yang berdiri di belakangnya berkata: "Dia bohong, akan tetapi aku telah masuk Islam."

Mendengar itu maka orang-orang Quraisy mengumpatnya dan menganiayanya sampai matahari naik di atas kepala mereka. Lalu orang-orang Quraisy berdiri di atas kepalanya, Umar yang waktu itu kelelahan (karena dikeroyok oleh Quraisy), berkata: "Lakukanlah semau kalian, aku bersumpah dengan nama Allah, seandainya kami berjumlah tiga ratus orang maka kami akan meninggalkan mereka untuk kalian atau kalian meninggalkannya untuk kami."

Ketika situasi bertambah tegang maka datanglah orang tua yang memakai pakaian sutra seraya berkata kepada orang-orang Quraisy: "Apakah yang kalian lakukan?"

Mereka menjawab: "Umar telah murtad."

Maka orang tua tersebut berkata: "Biarkanlah dia!"

Setelah hijrah, aku bertanya kepada ayahku (Umar): "Wahai ayah, siapakah orang yang membelamu dari penganiayaan orang Quraisy?"

Ia menjawab: "Ia adalah Al-Ash ibn Wail."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Jarir ibn Hazim dari Ibnu Ishaq.

Ishaq ibn Ibrahim Al-Hanini meriwayatkan dari Usamah ibn Zaid ibn Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya: "Umar pernah berkata kepada kami: "Waktu masih kafir, aku adalah orang yang paling memusuhi Rasulullah. Suatu hari aku pernah berkeliling di jalan-jalan kota Mekkah dan aku bertemu dengan seorang laki-laki yang berkata kepadaku: "Aku heran denganmu hai Umar, kamu menyangka begini dan begitu padahal perkara tersebut telah masuk ke rumahmu."

"Apakah itu?" tanya Umar.

"Saudara perempuanmu telah masuk Islam," kata orang tersebut.

Mendengar ucapannya itu, aku langsung pulang dan mengetuk pintu. Ketika itu apabila ada satu atau dua orang yang masuk Islam sedangkan orang tersebut miskin, maka Rasulullah meminta kepada orang yang berada untuk menanggungnya, dan waktu itu beliau menyerahkan dua orang laki-laki kepada suami adikku.

Dari dalam rumah ada yang bertanya: "Siapakah yang mengetuk pintu?"

Aku menjawab: "Umar!"

Maka mereka pun berlarian dan bersembunyi dariku sampai shuhuf yang sedang mereka pegang mereka tinggalkan. Kemudian adik perempuanku membukakan pintu.

Aku pun bertanya: "Wahai orang yang memusuhi dirinya sendiri. Sesungguhnya engkau telah keluar dari agamamu." Aku langsung memukulnya dengan tanganku hingga mengalir darah dari wajahnya dan ia pun menangis seraya berkata: "Wahai Umar, lakukanlah semaumu, karena aku memang benar telah murtad."

Aku pun masuk dan duduk di atas ranjang dan di situ aku melihat shuhuf yang masih tergeletak. Lalu aku bertanya: "Apakah ini? Berikanlah ia kepadaku!"

Adikku berkata: "Engkau tidak boleh menyentuhnya karena engkau belum bersuci dari najis, sedangkan kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-

orang yang suci."

Aku pun mandi dan kemudian mengambilnya lalu membacanya. Dalam shuhuf tersebut tertulis "Bismillâhirrahmânirrahîm"dan ketika aku sampai pada ayat yang menyebutkan nama-nama Allah, maka tubuhku bergetar sehingga jatuhlah shuhuf dari tanganku. Aku mengambilnya dan membacanya lagi dan di situ tertulis, "Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah)."[36] Hatiku pun bergetar hingga ketika aku membaca ayat "Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya." Maka aku berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Akhirnya orang-orang yang bersembunyi di dalam keluar dan bertakbir seraya berkata: "Beruntunglah engkau hai Umar, karena Rasulullah telah berdoa pada hari Senin "Ya Allah! Muliakanlah agama-Mu dengan salah satu dari dua orang yang terbaik menurut-Mu, yaitu dengan Abu Jahal atau dengan Umar ibn Khaththab."

Setelah itu mereka menunjukkan kepadaku bahwa Muhammad sedang berada di sebuah rumah di wilayah Shafa. Aku pun pergi ke sana dan begitu sampai aku mengetuk pintu. Kudengar di dalam rumah ada orang yang bertanya: "Siapakah di luar?"

Aku menjawab: "Umar."

Mereka telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling memusuhi Nabi sehingga mereka tidak berani membukakan pintu. Akhirnya mereka mau membukanya setelah Rasulullah berkata: "Bukakanlah pintu untuknya!"

Setelah masuk aku dikawal oleh dua orang laki-laki hingga sampai kepada Rasulullah. Maka beliau menarik pakaianku dan bersabda: "Masuk Islamlah engkau hai Ibnul Khaththab! Ya Allah, berilah ia hidayah."

Maka aku pun membaca syahadat sehingga para sahabat bertakbir sampai takbir mereka menggema ke Ka'bah. Ketika itu mereka masih menyembunyikan keislaman mereka. Setelah masuk Islam aku selalu saja melihat orang yang memukul dan dipukul (berkelahi) sedangkan aku tidak terkena apa-apa. Maka aku pun mendatangi pamanku dan mengatakan kepadanya bahwa aku telah masuk Islam. Mendengar itu pamanku berkata: "Jangan kau lakukan itu."

---

[36] QS. 57, Al-Hadid: 1.

Kemudian ia masuk dan menutup pintu sehingga aku berkata: "Ini bukanlah apa-apa."

Setelah itu aku mendatangi salah seorang pembesar Quraisy dan mengatakan kepadanya seperti yang telah aku katakan kepada pamanku. Ia pun berkata seperti yang dikatakan oleh pamanku lalu masuk dan menutup pintu. Aku pun berkata: "Ini bukanlah apa-apa, kaum muslimin selalu dipukuli sedangkan aku tidak."

Maka berkatalah seorang laki-laki kepadaku: "Apakah engkau ingin agar keislamanmu diketahui oleh kaum Quraisy?"

"Ya," jawabku.

Maka laki-laki tersebut berkata: "Jika orang-orang sedang berkumpul di Hijr maka datangilah si fulan (orang yang jarang menyembunyikan rahasia), lalu katakanlah kepadanya tentang keislamanmu."

Aku pun menuruti perkataannya dan mengatakan kepada si fulan tersebut, lalu fulan tersebut berkata: "Benarkah engkau telah masuk Islam?"

Aku menjawab: "Benar."

Maka ia pun menyeru dengan suara tinggi: "Hai orang-orang Quraisy! Sesungguhnya Ibnul Khaththab telah masuk Islam."

Orang-orang Quraisy lalu berdatangan sehingga terjadi saling baku hantam antara aku dengan mereka.

Pamanku yang melihat peristiwa itu berkata: "Kerumunan apakah ini?"

Maka dikatakan kepadanya bahwa Umar telah murtad. Pamanku lalu berdiri di atas Hijr dan berkata: "Ketahuilah bahwa aku akan membela putra saudaraku."

Melihat itu orang-orang Quraisy melepaskanku dan samalah sudah apa yang dialami oleh kaum muslimin denganku. Aku pun akhirnya mengalami seperti apa yang dialami mereka. Kemudian aku mendatangi pamanku dan berkata: "Pembelaanmu adalah bantahan terhadap dirimu sendiri." Setelah kejadian itu aku selalu saja berkelahi dengan kafir Quraisy sampai Allah memuliakan Islam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dengan sanad dhaif, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Umar: "Kenapa engkau dijuluki Al-Faruq?"

Ia menjawab: "Hamzah lebih dulu masuk Islam sebelum aku yaitu tiga hari sebelum aku masuk Islam. Suatu hari aku pergi ke masjid dan di sana aku melihat Abu Jahal sedang mencaci maki Nabi lalu ada orang yang memberitahukan hal itu kepada Hamzah. Hamzah pun menjadi marah besar dan bergegas menuju masjid dengan membawa panahnya lalu menuding Abu Jahal dengan panahnya. Abu Jahal mengetahui bahwa Hamzah sedang marah kepadanya, maka ia berkata: "Ada apa denganmu, hai Abu Umarah?"

Hamzah langsung memukulkan panahnya ke kepala Abu Jahal hingga mengalir darah di kepalanya. Maka orang-orang Quraisy melerai mereka berdua karena takut akan terjadi bahaya.

Waktu itu Rasulullah sedang berada di rumah Al-Arqam ibn Abil Arqam Al-Makhzumi, maka Hamzah langsung menuju ke sana dan menyatakan keislamannya. Tiga hari setelah itu aku keluar rumah dan di jalan aku bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Makhzum. Aku pun bertanya kepadanya: "Apakah engkau telah membenci agama nenek moyangmu dan mengikuti agama Muhammad?"

"Bila aku telah masuk Islam, maka ada yang lebih mengejutkanmu," jawab laki-laki tersebut..

"Apakah itu?" tanyaku.

"Adik perempuanmu dan suaminya telah masuk Islam," jawabnya.

Mendengar hal itu aku langsung ke rumah adikku dan sesampainya di rumah terjadilah percekcokan antara kami hingga aku menjambak kepala iparku dan dan meninjunya. Melihat itu adikku berdiri dan memegang kepalaku seraya berkata: "Kami memang telah masuk Islam, sekalipun engkau tidak menyukainya."

Aku menjadi malu ketika melihat darah di wajahnya, lalu aku duduk dan berkata: "Perlihatkanlah kitab itu kepadaku!"

Adikku berkata: "Kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci."

Maka aku segera mandi kemudian mengambil kitab itu dan membacanya. waktu itu yang aku baca adalah permulaan surat Thaha, yaitu "Bismillâhirrahmânirrahîm." Hatiku mengagungkan nama tersebut dan aku pun langsung masuk Islam, kemudian aku bertanya: "Di manakah Rasulullah berada?"

Adikku menjawab: "Beliau sedang berada di rumah Al-Arqam."

Aku pun pergi ke tempat itu dan sesampainya di depan pintu para sahabat menghadangku. Hamzah yang juga berada di situ bertanya: "Apakah yang terjadi dengan kalian?"

Mereka mejawab: "Umar telah kemari."

Maka Hamzah berkata: "Biarkanlah ia masuk, jika maksudnya baik maka kita akan menerimanya, dan jika maksudnya jahat maka kita akan membunuhnya."

Rasulullah yang berada di dalam mendengarnya, kemudian beliau keluar. Aku pun langsung membaca syahadat hingga para sahabat yang berada di situ bertakbir sampai terdengar oleh orang-orang di masjid.

Setelah itu aku bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah! Bukankah kita berada di pihak yang benar?"

"Betul, wahai Umar," jawab beliau.

"Jika memang demikian, mengapa kita mesti sembunyi-sembunyi," kataku

Kami pun keluar dalam dua barisan yang dipimpin oleh Hamzah dan aku sampai kami tiba di Masjidil Haram. Orang-orang Quraisy yang berada di situ melihat aku dan Hamzah dan mereka pun menjadi sangat sedih. Sejak saat itu Rasulullah menjulukiku dengan julukan "Al-Faruq", yaitu pemisah antara yang hak (benar) dan yang batil (salah)."

Al-Waqidy berkata; Muhammad ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyib berkata: "Umar masuk Islam setelah empat puluh orang laki-laki dan sepuluh orang wanita. Sejak ia masuk Islam maka Islam disebarkan secara terang-terangan di Mekkah."

Al-Waqidy berkata; Ma'mar telah bercerita kepadaku, dari Az-Zuhri: "Umar masuk Islam setelah Rasulullah masuk rumah Al-Arqam dan setelah empat puluh laki-laki dan sepuluh wanita masuk Islam. Ketika ia masuk Islam maka Jibril turun dan berkata: "Wahai Muhammad, penduduk langit merasa gembira dengan Islamnya Umar."

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: "Umar masuk Islam setelah segolongan sahabat hijrah ke Habsyah."

Abdurrahman ibn Al-Harits telah bercerita kepadaku, dari Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Amir ibn Rabi'ah, dari ibunya, Laila: "Umar adalah orang yang paling keras memusuhi kami. Ketika kami hendak hijrah ke Habsyah maka Umar

mendatangiku dan waktu itu aku sedang berada di atas onta hendak berangkat. Maka Umar berkata: "Hendak kemanakah kamu, hai Ummi Abdullah?"

"Engkau telah menganiaya kami sehingga kami hendak hijrah ke bumi Allah agar engkau tidak mengganggu ibadah kami lagi," jawabku.

"Semoga Allah menyertaimu," kata Umar

Kemudian datanglah suamiku Amir ibn Rabi'ah dan aku memberitahukan kepadanya tentang kelunakan Umar.

Maka ia bertanya: "Apakah kamu berharap agar ia masuk Islam?"

"Ya," jawabku.

"Demi Allah, seseorang —muslim— tidak akan aman sebelum Umar masuk Islam," katanya.

Yunus meriwayatkan dari Ishaq: "Kaum muslimin waktu itu berjumlah lebih dari empat puluh laki-laki dan sebelas wanita."❖

SYIAR ISLAM

Hijrah Pertama ke Habsyah (Ethiopia)

Ya'qub Al-Fasawy berkata dalam Tarikh-nya; dari Al-Abbas ibn Abdul Azhim; dari Basyyar Ibnu Musa Al-Khaffaf; dari Al-Hasan ibn Ziyad Al-Burjumi (imam masjid Muhammad ibn Wasi'); dari Qatadah telah bercerita kepada kami: "Orang yang pertama kali berhijrah dalam rangka mempertahankan agama Allah adalah Utsman ibn Affan."

Qatadah mendengar An-Nadhar Ibnu Anas berkata; aku mendengar Abu Hamzah —yakni Anas ibn Malik— berkata: "Utsman hijrah bersama Ruqayyah binti Rasulullah ke Habsyah, akan tetapi kabar mereka lambat sekali terdengar. Kemudian datanglah seorang wanita dari suku Quraisy memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melihat menantumu (Utsman) bersama istrinya."

Beliau bertanya: "Bagaimanakah keadaan mereka berdua?"

"Aku lihat ia memboncengkan istrinya di atas keledai yang berjalan dengan lambat dan ia berjalan mengiringnya," jawab wanita tersebut

Maka beliau bersabda: "Semoga Allah menyertai mereka berdua. Sesungguhnya Utsman adalah orang yang pertama kali berhijrah dengan keluarganya setelah Nabi Luth."

Yahya ibn Abi Thalib meriwayatkan dari Basyar, dari Abdullah ibn Idris; dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar ibn Abdurrahman dan Urwah serta Abdullah ibn Abu Bakar; telah sampai suatu berita dari Abu Bakar dari Ummu Salamah berkata: "Ketika Rasulullah memerintahkan kami untuk berhijrah ke Habsyah maka Rasulullah bersabda: "Pergilah kalian ke negeri Habsyah karena di sana ada seorang raja yang baik hati. Tinggallah kalian di sana sampai Allah memberikan jalan keluar untuk kalian." Maka kami pun berhijrah ke sana dan kami merasa tenang berada di sana.

Al-Baghawi berkata dalam Tasi' Al-Mukhallashiyat[1]: "Ibnu Aun meriwayatkan sebagian hadits ini dari Umair ibn Ishaq dari 'Amr ibn Ash.

---

[1] Karya Abu Thahir Al-Mukhlish Adz-Dzahabi.

Al-Bukai meriwayatkan; dari Ibnu Ishaq berkata: "Ketika Rasulullah saw. melihat bahwa musibah yang menimpa kaum muslimin bertambah parah, sedangkan beliau tidak sanggup membela mereka dari kekejaman kafir Quraisy, maka beliau berkata kepada mereka: "Jika kalian mau hijrah ke negeri Habsyah maka di sana ada seorang raja yang baik hati yang tidak akan menzalimi siapa pun. Negeri tersebut adalah negeri kebenaran, maka hijrahlah ke sana sampai Allah memberikan jalan keluar untuk kalian."

Maka mereka pun hijrah ke Habsyah karena takut akan fitnah dan untuk mempertahankan agama Allah. Utsman hijrah bersama istrinya, kemudian disusul Abu Hudzaifah ibn Utbah ibn Rabi'ah ibn Abdi Syams bersama istrinya Sahlah binti Suhail ibn 'Amr (di sana istrinya melahirkan seorang putra yang diberi nama Muhammad), setelah itu Zubair ibn Awwam, kemudian Mush'ab ibn Umair Al-Abdari, Abdurrahman ibn Auf, Abu Salamah ibn Abdul Asad Al-Makhzumi bersama istrinya Ummu Salamah, Utsman ibn Mazh'un Al-Jamhi, Amir ibn Rabi'ah sekutu Bani Khaththab bersama istrinya Laila binti Abi Hatsmah Al-Adawiyah, Abu Sabrah ibn Abi Ruhum ibn Abdil Uzza Al-Amiri, dan Suhail ibn Wahhab Al-Haritsi. Mereka adalah para sahabat yang pertama kali hijrah ke Habsyah.

Al-Bukai berkata: "Kemudian setelah mereka, maka Ja'far ibn Abi Thalib hijrah, kemudian diiringi kaum muslimin lainnya." Ibnu Ishaq berkata: "Keseluruhan sahabat yang hijrah ke Habsyah adalah 83 laki-laki dan mereka beribadah kepada Allah dengan tenang di samping An-Najasyi."

Tentang hal ini, Abdullah ibn Al-Harits Ibnu Qais As-Sahmi melantunkan sebuah syair:

Wahai penunggang onta! Kabarilah aku suatu berita
Tentang orang-orang yang mempertahankan agama Allah
Setiap orang dari hamba-hamba-Nya dizalimi
Di negeri Mekkah mereka difitnah dan disakiti
Aku dapati bumi Allah ini luas sehingga
Kami bisa menyelamatkan diri dari kezaliman dan kekejaman
Janganlah kalian tinggal di bumi yang penuh dengan penganiayaan
Kehinaan dan kekejaman yang tak tertahankan
Kami adalah pengikut Nabi Allah; turutilah perintah Nabi dan
Bersiaplah dengan hidup yang penuh kesusahan
Jadikanlah siksaan dan kekejaman di negeri kafir ini sebagai pelajaran
Dan berlindunglah kepada Allah dari kesewenang-wenangan mereka

Utsman ibn Mazh'un berkata kepada Umayyah ibn Khalaf yang telah mencelanya dalam sebuah syair:

Apakah aku harus takut kepada Taim ibn Auf
Dan teman-temannya yang jahat lagi penuh kemarahan
Apakah kamu keluarkan aku dari bumi Mekkah sebagai orang yang berdosa
Dan menempatkanku di istana putih seraya mencaci maki?
Kamu lemahkan orang-orang terhormat
Dan kamu siksa mereka dengan sekuat tenaga
Kamu perangi para bangsawan (yang masuk Islam)
Dan kamu hancurkan orang yang kamu takuti
Suatu saat pasti akan kau ketahui bahwa engkau akan terhina
Dan memperoleh ganjaran atas apa yang engkau perbuat

Musa ibn Uqbah berkata: "Kemudian orang-orang Quraisy mengadakan pertemuan dan mereka sepakat untuk membunuh Nabi saw. atau mengusirnya, lalu mereka menawarkan diatnya (denda) kepada para pengikutnya dengan harapan mereka bisa membunuhnya, akan tetapi pengikutnya menolak hal tersebut."

Ketidakbenaran Kisah Gharaniq

Waktu Rasulullah telah masuk syi'ib (perkampungan) Bani Abdul Muthalib maka beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habsyah. Maka mereka pun berhijrah ke sana dua kali.

Rombongan yang berhijrah pertama kali pulang kembali ke Mekkah ketika turun surat An-Najm. Waktu itu orang-orang musyrik berkata: "Seandainya Muhammad mau menerima tuhan-tuhan kita dengan baik maka kita akan menerimanya dan juga para sahabatnya, akan tetapi ia tidak mencaci maki orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagaimana yang ia lakukan terhadap tuhan-tuhan kita."

Rasulullah mengharapkan agar mereka memperoleh hidayah, maka turunlah ayat "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"[2]

---

[2] QS. 53, An-Najm: 19-20.

Maka setan[3] membisikkan di telinga orang-orang Quraisy kata-kata "dan sesungguhnya mereka (berhala-berhala tersebut) adalah tuhan-tuhan yang agung. Dan bahwasanya syafaat mereka adalah sangat diharapkan."

Mereka pun gembira mendengarnya dan berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah memuji tuhan-tuhan kita dan kembali kepada agama kita."

---

[3] Imam Al-Jashshash berkata dalam kitabnya *Ahkamul Qur'an*: "Para ulama berbeda pendapat tentang arti dari kata 'maka setan membisikkan'."

Sebagian ulama mengatakan: 'Ketika Nabi membaca surat ini maka orang-orang kafir mengetahui bahwa beliau menyebut tuhan-tuhan mereka dengan hinaan dan cacian, ketika beliau sampai pada ayat '*maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza*.' Maka ada seseorang yang menyeletuk: "mereka adalah tuhan-tuhan yang agung", ketika ia mengatakan kata-kata tersebut orang-orang Quraisy mendengarnya; maka orang-orang Quraisy yang berada agak jauh dari Muhammad berkata: 'Muhammad telah memuji tuhan-tuhan kita'.

Mereka menyangka bahwa kata-kata tersebut adalah ucapan Nabi, maka Allah membantah persangkaan mereka dan menjelaskan bahwa Nabi tidak mengatakannya akan tetapi yang mengatakannya adalah orang-orang musyrik. Oleh karena itu orang yang mengatakan kata-kata tersebut ketika Nabi sedang membaca surat An-Najm dinamakan setan karena ia adalah setan dari golongan manusia; sebagaimana firman-Nya: "*Setan-setan dari golongan manusia dan jin*."

Setan adalah julukan bagi setiap makhluk yang durhaka dan jahat baik dari golongan jin maupun manusia. Dikatakan juga bahwa boleh ditafsirkan bahwa setan tersebut dari golongan jin yang mengatakan kata-kata tersebut ketika Nabi sedang membaca surat An-Najm, hal ini sering terjadi pada zaman setiap Nabi; sebagaimana firman Allah: "*Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'. Maka ketika kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat*" (QS. 8, Al-Anfal: 48); yang mengatakan perkataan tersebut adalah iblis yang menjelma menjadi Suraqah ibn Malik, ia mengatakan hal tersebut kepada kafir Quraisy yang hendak berangkat ke Badar; iblis pula yang pernah menjelma dalam bentuk seorang tua dari Nejed ketika kafir Quraisy sedang mengadakan rapat di Darun Nadwah untuk membahas mengenai Nabi; hal itu sering terjadi pada zaman Nabi saw.; oleh karena itu boleh ditafsirkan bahwa yang mengatakan kata-kata tersebut adalah setan dari golongan jin.

Al-Hafizh Al-Baihaqy berkata: "Kisah ini diragukan kebenarannya dari segi dalilnya, dan beliau menyebutkan cacat dari riwayat tersebut."

Dalam *Al-Bahr* disebutkan bahwa Muhammad ibn Ishaq pernah ditanya tentang kisah ini, maka ia berkata: "Kisah ini adalah buatan orang-orang Zindik."

Ketika beliau selesai membaca surat An-Najm maka beliau sujud dan sujud pula orang-orang di sekitar beliau baik orang musyrik maupun orang Islam. Al-Walid ibn Mughirah yang waktu itu sudah tua juga mengangkat dua telapak tangannya yang berisi debu kemudian sujud. Maka dua golongan tersebut saling heran. Orang-orang Islam heran dengan sujudnya orang-orang musyrik, padahal mereka tidak mendengar bisikan setan tersebut kepada orang-orang musyrik.

Orang-orang musyrik, merasa senang karena menyangka bahwa beliau dan para sahabatnya telah kembali ke agama mereka. Setan telah berbicara kepada mereka bahwa Rasulullah telah membaca kata-kata tersebut dalam ayat Sajadah sehingga mereka sujud sebagai penghormatan terhadap tuhan-tuhan mereka.

Kabar tentang kata-kata yang dibisikkan oleh setan tersebut terdengar sampai ke negeri Habsyah sehingga kaum muslimin yang berada di sana mengetahuinya, seperti Utsman ibn Mazh'un dan para sahabatnya. Mereka mendengar kabar —yang salah— bahwa orang-orang Quraisy di Mekkah telah masuk Islam semuanya dan bahwasanya kaum muslimin di Mekkah telah aman dari gangguan mereka. Mereka pun segera kembali ke Mekkah sehingga Allah menurunkan ayat "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."[4]

Ketika Allah telah menjelaskan pembebasan Nabi dari tipuan setan tersebut, maka orang-orang musyrik kembali lagi kepada kesesatan dan permusuhan mereka.

Utsman ibn Mazh'un dan para sahabatnya yang kembali ke Mekkah tidak dapat memasukinya kecuali dengan perlindungan dari teman dekat mereka. Al-Walid ibn Mughirah melindungi Utsman ibn Mazh'un. Melihat siksaan yang

---

Abu Manshur Al-Maturidi berkata: "Yang benar adalah bahwa perkataan 'mereka adalah tuhan-tuhan yang agung' merupakan bisikan setan kepada para pengikutnya dari orang-orang Zindik."

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Tentang riwayat ini, maka cukuplah bagi Anda untuk mengetahui bahwa ia tidak pernah diriwayatkan oleh para perawi yang kredibel, tidak juga oleh para perawi *tsiqah*; dan riwayat ini tidak pernah diriwayatkan dengan sanad yang bersambung."

[4] QS. 22, Al-Hajj: 52.

dialami oleh kaum muslimin di Mekkah, Utsman tidak tahan sehingga ia berkata kepada Al-Walid: "Wahai pamanku, aku berterima kasih karena engkau telah melindungiku dan sekarang aku ingin agar engkau melepaskanku."

Al-Walid berkata: "Wahai anak saudaraku, barangkali ada orang yang telah menyakitimu atau mencaci makimu?"

Utsman menjawab: "Tidak, demi Allah, tidak ada seorang pun yang menyakitiku."

Melihat Utsman terus memaksa agar ia melepaskannya, maka Al-Walid mengeluarkannya ke masjid. Waktu itu di masjid banyak orang-orang Quraisy yang sedang berkumpul yang di antaranya adalah Labid ibn Rabi'ah. Maka Al-Walid memegang tangan Utsman seraya berkata: "Sesungguhnya orang ini telah memintaku agar aku melepaskannya, maka sekarang aku telah melepaskannya dan terserah apa yang ia mau."

Utsman berkata: "Benar, sekarang ia telah membebaskanku." Maka ia pun duduk bersama orang-orang Quraisy dan mereka langsung menganiayanya.

Hijrah Kedua ke Habsyah (Ethiopia)

Musa berkata: "Ja'far ibn Abi Thalib beserta rombongan melakukan hijrah untuk kedua kalinya ke Habsyah. Mengetahui hal tersebut maka orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusannya kepada Raja Najasyi yaitu 'Amr ibn Al-Ash dan Ammarah ibn Al-Walid dengan membawa hadiah berupa kuda dan jubah yang terbuat dari sutra. Raja Najasyi menerima hadiah tersebut dan mempersilakan 'Amr beserta Ammarah untuk duduk.

Kemudian 'Amr berkata: "Sesungguhnya di negerimu ada sekelompok laki-laki yang tidak seagama denganmu dan tidak seagama dengan kami. Oleh karena itu serahkanlah mereka kepada kami."

"Biarkan aku melihat mereka dulu," kata An-Najasyi.

"Mereka adalah pengikut seorang laki-laki yang berasal dari kami dan mereka tidak bersaksi bahwa Isa anak Allah. Mereka juga tidak mau bersujud kepadamu apabila mereka masuk ke istanamu," kata mereka berdua.

An-Najasyi kemudian mengirim utusan untuk menemui Ja'far dan rombongannya. Setelah Ja'far dan rombongannya sampai di hadapan An-Najasyi mereka tidak sujud kepadanya dan hanya mengucapkan salam.

Maka berkatalah 'Amr: "Sudahkah aku beritahu kalian tentang kabar hari ini?"

Kemudian An-Najasyi bertanya kepada mereka: "Wahai para pengungsi! Katakanlah kepadaku mengapa kalian tidak memberi hormat kepadaku sebagaimana yang dilakukan oleh setiap orang yang menghadapku? Bagaimana pendapat kalian tentang Isa ibn Maryam dan apakah agama kalian? Nashrani ataukah Yahudi?"

"Kami kami tidak menganut agama Yahudi atau Nashrani maupun agama kaum kami," kata Ja'far dan rombongannya.

"Lalu apakah agama kalian?" tanya An-Najasyi.

"Agama kami adalah Islam," jawab mereka.

"Apakah Islam itu?" tanya An-Najasyi.

"Islam adalah menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun," jawab mereka.

"Siapakah yang membawa agama tersebut?" tanya An-Najasyi.

"Yang membawanya adalah seorang laki-laki dari kaum kami. Kami telah mengenal pribadinya dan nasabnya. Allah telah mengutusnya dengan apa yang biasa diwahyukan kepada para Rasul terdahulu. Ia memerintahkan kami untuk melakukan kebaikan dan sedekah, menepati janji dan amanah, melarang kami untuk menyembah berhala dan memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata. Kami pun membenarkan risalahnya dan menjadi mengenal Allah. Lalu kaum kami memusuhinya dan mendustakannya dan mereka menghendaki agar kami kafir lagi (menyembah berhala). Maka kami pun melarikan diri ke negerimu karena mempertahankan agama kami dan jiwa kami," jawab mereka.

Mendengar penjelasan mereka maka An-Najasyi berkata: "Demi Allah! Ajaran yang dibawanya adalah sama seperti ajaran yang dibawa oleh Isa ibn Maryam."

Ja'far yang menjadi juru bicara waktu itu melanjutkan: "Adapun tentang salam, maka Rasul kami telah mengabari kami bahwa salamnya penduduk surga adalah Assalamu'laikum, maka kami pun mengucapkan salam tersebut kepadamu. Adapun tentang Isa, ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimat-Nya yang dan ruh-Nya yang dihembuskan kepada perawan suci Maryam."

An-Najasyi kemudian mengambil sepotong kayu dari tanah dan berkata: "Demi Allah, apa yang mereka katakan tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang dikatakan oleh Isa ibn Maryam."

Maka para pembesar Habsyah berkata: "Demi Allah, sekiranya penduduk Habsyah mendengar hal ini darimu maka mereka akan melengserkanmu "

An-Najasyi berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berkomentar tentang Isa melebihi dari apa yang mereka katakan. Aku tidak akan menunggu manusia taat kepadaku dalam agama Allah sampai Ia mengembalikan kekuasaanku. Akan tetapi aku adalah orang yang taat kepada manusia karena mengikuti agama Allah." (Ayah An-Najasyi adalah seorang raja Habsyah dan ia telah meninggal sewaktu An-Najasyi masih kecil. Sebelum meninggal ia telah mewasiatkan kepada saudaranya untuk memegang kendali kekuasaan sampai An-Najasyi dewasa. Akan tetapi saudaranya haus akan kekuasaan dan menjual An-Najasyi kepada seorang saudagar. Maka ia pun memperoleh balasannya dan meninggal dalam waktu yang singkat. Setelah itu rakyat Ethiopia mengambil An-Najasyi dari saudagar tersebut dan menyerahkan mahkota kekuasaan kepadanya).

Mendengar penjelasan Ja'far maka An-Najasyi berkata: "Bawalah kembali hadiah kalian ini. Demi Allah, seandainya mereka (orang-orang Quraisy) menyogokku dengan segunung emas maka aku tidak akan menerimanya."

Setelah itu An-Najasyi berkata kepada Ja'far dan rombongannya: "Tinggallah kalian di sini dengan tenang!" An-Najasyi lalu memerintahkan ajudannya untuk memberikan fasilitas yang layak kepada mereka.

Dalam perjalanan kembali pulang, Allah menanamkan benih permusuhan antara 'Amr ibn Ash dan Ammarah ibn Al-Walid sehingga 'Amr menyusun siasat licik untuk menjatuhkannya. Maka ia pun berkata kepada Ammarah: "Sesungguhnya engkau adalah laki-laki yang berwajah tampan. Oleh karena itu pergilah engkau kepada istri An-Najasyi dan bicaralah dengannya jika suaminya sedang keluar karena barangkali ia bisa membantu keperluan kita."

Ammarah menuruti anjurannya dan menulis surat kepada istri An-Najasyi sampai ia diperbolehkan masuk menemuinya. Ketika Ammarah telah masuk menemuinya maka ia segera menghadap An-Najasyi dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya kawanku adalah orang yang senang perempuan dan ia bermaksud menghancurkan rumah tanggamu. Jika engkau tidak percaya maka masuklah ke kamarmu."

Maka An-Najasyi mengirim utusan untuk menemui istrinya dan dilihatnya Ammarah sedang berada di situ. Maka ia pun memerintahkan para tukang sihir untuk menyihirnya kemudian ia membuangnya ke salah satu pulau dan di sana Ammarah menjadi gila dan tinggal bersama binatang buas. Setelah kejadian itu 'Amr pulang dengan tangan hampa.

Al-Bukai berkata; dari Ibnu Ishaq; Az-Zuhri telah bercerita kepadaku, dari Abu Bakar ibn Abdurrahman, dari Ummi Salamah, berkata: "Ketika kami telah sampai di Negeri Habsyah maka An-Najasyi menyambut kami dengan baik. Kami tetap bisa mempertahankan agama kami dan bisa menyembah Allah dengan tenang. Kami tidak disakiti dan tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Ketika kabar kami didengar oleh orang-orang Quraisy maka mereka sepakat untuk mengirim dua orang utusan kepada An-Najasyi dengan membawakan hadiah untuknya. Mereka mengutus 'Amr ibn Al-Ash dan Ammarah ibn Al-Walid, dan seterusnya sebagaimana periwayatan di atas."

Al-Waqidy menyebutkan bahwa hijrah kedua ke Habsyah terjadi pada tahun kelima dari kenabian.

Hudaij ibn Muawiyah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah ibn Utbah, dari Ibnu Mas'ud berkata: "Kami diutus oleh Rasulullah untuk menemui An-Najasyi, waktu itu kami berjumlah 80 orang laki-laki beserta Ja'far dan Utsman ibn Mazh'un. Mengetahui hal tersebut maka orang-orang Quraisy mengirimkan dua orang utusannya yaitu Ammarah dan 'Amr ibn Al-Ash dengan membawa hadiah. Begitu mereka sampai di Habsyah maka mereka menghadap An-Najasyi dengan bersujud kepadanya seraya mengatakan: "Beberapa orang dari bangsa kami tinggal di negerimu, mereka melarikan diri dari kami dan dari agama kami."

An-Najasyi kemudian mengirim utusannya untuk menemui kami. Begitu kami sampai di hadapan An-Najasyi maka Ja'far selaku pemimpin rombongan berkata: "Biarlah aku yang menjadi juru bicara kalian hari ini!"

Ja'far dan rombongan masuk tanpa bersujud kepada An-Najasyi.

"Mengapa kalian tidak mau bersujud kepada raja?" tanya An-Najasyi.

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi-Nya kepada kami dan ia memerintahkan kami agar tidak sujud kecuali kepada Allah."

"Siapakah dia?" tanya An-Najasyi.

Amr ibn Al-Ash, salah seorang utusan Quraisy yang hadir di majelis itu berkata: "Wahai Baginda Raja, sesungguhnya mereka bertentangan denganmu mengenai Isa Al-Masih."

An-Najasyi kemudian bertanya kepada Ja'far: "Bagaimana pendapat kalian tentang Isa Al-Masih dan ibunya?"

Ja'far menjawab: "Kami katakan sebagaimana yang dikatakan Allah swt., bahwa dia (Isa) adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang dihembuskan kepada perawan suci Maryam yang tidak pernah disetubuhi oleh seorang manusia pun."

An-Najasyi kemudian mengambil sepotong kayu dari tanah dan berkata: "Wahai para pastur dan pendeta, apa yang mereka katakan tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang kita katakan."

Kemudian dia berkata kepada Ja'far dan rombogannya: "Selamat datang di negeri kami dan salam kepada kepada orang yang mengirimmu (Muhammad). Aku bersaksi bahwa dia adalah seorang Nabi. Seandainya aku sekarang berada Di sampingnya, maka aku sendiri yang akan melepaskan kedua sandalnya dan melayaninya. Maka tinggallah kalian di negeri ini di mana saja kalian suka." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnad-nya dari Hudaij).

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Ubaidillah ibn Musa; dari Israil, dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Burdah, dari ayahnya. Menurut Adz-Dzahabi, Israil telah memoles cerita ini sedemikian rupa dengan gaya bahasanya, karena jika tidak demikian maka di manakah Abu Musa Al-Asy'ari waktu itu?

Ummu Salamah menceritakan kisah ini dengan lengkap: "Dua orang utusan Quraisy selalu memberi hadiah kepada pasukan An-Najasyi sampai mereka menghadap An-Najasyi kemudian mereka memberikan hadiah tersebut kepada An-Najasyi dan ia pun menerimanya."

Utusan Quraisy berkata kepada An-Najasyi: "Wahai Baginda Raja. Beberapa orang dari bangsa kami tinggal di negerimu. Mereka melarikan diri dari kami dan dari agama kami dan mereka datang dengan membawa agama baru yang tidak kami kenal. Kami telah diutus oleh bangsa kami untuk mengambil mereka darimu." —Amr ibn Al-Ash dan Abdullah ibn Abi Rabi'ah paling tidak suka jika Ja'far beserta rombongannya mengadukan hal mereka kepada An-Najasyi.—

Bala tentara An-Najasyi yang sudah terpengaruh utusan Quraisy berkata kepada An-Najasyi: "Wahai Baginda Raja! Benarlah apa yang mereka katakan. Oleh karena itu serahkanlah rombongan tersebut kepada dua utusan ini."

Maka An-Najasyi menjadi marah dan berkata: "Tidak, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada dua orang ini. Tidak ada satu pun bangsa yang singgah ke negeriku yang tidak akan kutanya terlebih dahulu. Aku juga akan bertanya kepada mereka tentang dua orang ini."

Maka An-Najasyi mengirim utusan untuk menghadirkan rombongan Ja'far ke hadapannya, ia juga mengundang para pendeta dengan membawa Injil mereka. Kemudian An-Najasyi bertanya Ja'far —yang menjadi juru bicara—: "Apakah agama kalian?"

"Wahai Baginda Raja, kami pada mulanya adalah bangsa Jahiliyah yang menyembah berhala dan memakan bangkai. Kami melakukan perbuatan-perbuatan keji dan memutuskan tali silaturrahmi. Kami juga sering menyakiti tetangga sehingga yang berlaku pada kami adalah hukum rimba. Keadaan kami terus seperti itu sampai Allah mengutus seorang Rasul dari bangsa kami yang telah kami ketahui nasabnya. Ia adalah orang yang jujur dan amanah serta pemaaf. Ia mengajak kami untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Ia memerintahkan kami untuk berlaku jujur dan amanah serta menyambung tali silaturrahmi dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Kami pun mengikuti seruannya dan membenarkannya. Akan tetapi bangsa kami memusuhi dan menyakiti kami serta memaksa kami untuk kembali kepada agama mereka. Hal itulah yang menyebabkan kami hijrah ke negerimu dan memilihmu atas yang lainnya. Kami mohon agar Anda tidak menzalimi kami."

An-Najasyi berkata: "Bisakah kamu menunjukkan kepadaku tentang ajaran yang dibawa oleh Nabimu?"

Ja'far menjawab: "Ya."

Maka Ja'far membaca permulaan surat Maryam, yaitu "Kâf Hâ Yâ 'Aîn Shâd."

Mendengar ayat tersebut An-Najasyi menangis sampai basah jenggotnya dan menangis pula para pendetanya sampai basah kitab-kitab mereka. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya ini adalah sama dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa[5]. Oleh karena itu pulanglah kalian berdua. Demi Allah, aku tidak akan pernah menyerahkan mereka kepada kalian berdua."

---

[5] Demikian yang disebutkan dalam naskah asli dan kitab *Ad-Durar* karya Ibnu Abdul Barr. Adapun dalam naskah Darul-Kutub, yang disebutkan adalah kata Isa.

Ummu Salamah melanjutkan: "Ketika utusan Quraisy tersebut keluar maka 'Amr berkata: "Demi tuhan, akan aku datangi mereka besok pagi untuk menghancurkan mereka."

Maka Ibnu Abi Rabi'ah berkata kepadanya –ia adalah laki-laki yang paling penakut di antara kami–: "Janganlah kamu lakukan itu karena mereka mempunyai sanak keluarga."

Kata 'Amr: "Demi tuhan, akan aku beritahu Baginda Raja bahwa mereka menyangka Isa sebagai hamba tuhan (bukan tuhan)."

Besoknya ia pun menghadap An-Najasyi dan mengatakan seperti janjinya kemarin, lalu An-Najasyi mengutus seseorang untuk menghadirkan kami. Rombongan pun datang menghadap An-Najasyi dan sebagian mereka bertanya kepada yang lain: "Apakah yang akan kalian katakan tentang Isa ibn Maryam jika raja bertanya tentang itu?" Yang lainnya menjawab: "Kami akan mengatakan sebagaimana yang Allah katakan."

An-Najasyi kemudian bertanya: "Bagaimana pendapat kalian tentang Isa ibn Maryam?"

"Kami katakan bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta ruh dan kalimat-Nya yang dihembuskan kepada perawan suci Maryam," jawab Ja'far.

An-Najasyi lalu mengambil sepotong kayu dan mengatakan: "Apa yang mereka katakan tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang kita katakan."

Mendengar ucapannya maka para pengawalnya merasa kecewa. Maka ia kepada mereka: "Sekalipun kalian kecewa maka aku tetap dengan pendirianku!"

Setelah itu ia berkata kepada Ja'far beserta rombongannya: "Tinggallah kalian di sini dengan aman. Aku tidak akan pernah menyakiti kalian sekalipun aku disogok dengan emas sebesar gunung."

Kemudian ia berkata kepada utusan Quraisy: "Bawalah kembali hadiah kalian ini karena aku tidak memerlukannya. Aku tidak akan menunggu manusia taat kepadaku dalam agama Allah sampai Ia mengembalikan kekuasaanku. Akan tetapi aku adalah orang yang taat kepada manusia karena mengikuti agama Allah." Maka utusan Quraisy tersebut pulang dengan tangan hampa dan terhina.

Ummu Salamah melanjutkan: "Kami pun tinggal di Habsyah dengan tenang dan aman, hingga pada suatu ketika ada seorang pemberontak yang bermaksud mengkudeta An-Najasyi. Kami merasa sedih dan takut jika pemberontak tersebut

akan menang melawan An-Najasyi, karena tidak ada raja yang sebaik dia. Maka terjadilah petempuran antara An-Najasyi dengan gerombolan pemberontak yang terjadi di pinggir sungai Nil."

Salah seorang sahabat Rasulullah bertanya: "Siapakah di antara kalian yang mau melihat pertempuran tersebut dan memberitahukannya kepada kita?"

Az-Zubair berkata: "Aku bersedia."

Mereka kemudian membuatkan sampan. Setelah itu Zubaīr berenang di atas sungai Nil sampai tiba di tepian di mana terjadi pertempuran. Ia pun menyaksikan pertempuran tersebut. Kami terus berdoa untuk kemenangan An-Najasyi.

Di tengah kecemasan kami, tiba-tiba Zubair datang dengan pakaiannya yang basah kuyup seraya mengatakan: "Bergembiralah kalian, karena An-Najasyi telah memenangkan pertempuran dan Allah telah menghancurkan musuhnya sehingga ia bisa tetap berkuasa di negeri ini."

Az-Zuhri berkata: "Aku menceritakan kisah ini kepada Az-Zubair, maka ia bertanya: "Tahukah kamu maksud dari perkataan An-Najasyi. 'Aku tidak akan menunggu manusia taat kepadaku dalam agama Allah sampai Ia mengembalikan kekuasaanku; akan tetapi aku adalah orang yang taat kepada manusia karena mengikuti agama Allah?"

"Tidak," jawabku.

Az Zubair berkata: "Sesungguhnya Aisyah ra. telah bercerita kepadaku tentang An-Najasyi, yaitu bahwa ayahnya adalah seorang Raja Ethiopia yang tidak mempunyai anak kecuali An-Najasyi. An-Najasyi mempunyai seorang paman yang mempunyai dua belas anak. Maka rakyat Ethiopia berkata: "Jika kita bunuh Baginda Raja dan memberikan tahta kerajaannya kepada saudaranya yang mempunyai dua belas anak, maka kerajaan Ethiopia akan tetap bertahan lama."

Mereka lalu mendatangi ayah An-Najasyi dan membunuhnya kemudian memberikan tampuk kekuasaan kepada saudaranya. Waktu pun terus berlalu dan An-Najasyi dirawat oleh pamannya. Ia adalah anak yang cerdik dan berkemauan keras serta sering mengatasi masalah yang dihadapi pamannya. Ketika rakyat Ethiopia mengetahui hal tersebut maka mereka berkata: "Demi tuhan, ia selalu mengatasi masalah yang dihadapi pamannya dan kita khawatir bila ia berkuasa lagi maka ia akan membalas dendam kepada kita atas kematian ayahnya."

Maka mereka pun mengadukan kegelisahan mereka kepada raja sehingga raja: "Celaka kalian, aku telah membunuh ayahnya kemarin dan sekarang aku harus membunuh anaknya hari ini. Jalan terbaik adalah agar ia dikeluarkan dari negeri ini."

Mereka lalu membawa An-Najasyi dan menjualnya kepada seorang saudagar dengan harga 600 dirham. Setelah itu saudagar tersebut membuangnya di kapal. Menjelang sore hari terjadi hujan badai dan paman An-Najasyi tersambar petir sehingga ia meninggal. Rakyat Ethiopia sedih mengetahui kejadian tersebut dan mereka bermaksud mengangkat salah satu putranya untuk menggantikannya, akan tetapi putranya bodoh dan bermoral bejat sehingga mereka berubah pikiran, lalu mereka berkata: "Kalian (putra-putra paman An-Najasyi) harus banyak belajar, karena jika kalian tidak bisa mengatur negeri ini maka kerajaan ini akan diserahkan kepada anak raja yang telah kalian jual."

Mereka lalu mencari An-Najasyi dan mengambilnya dari saudagar yang membelinya kemudian membawanya ke istana dan menobatkannya menjadi raja Ethiopia. Setelah itu datanglah saudagar yang membelinya seraya berkata: "Apakah yang akan aku dapatkan?"

Para pembesar kerajaan berkata: "Kami tidak akan memberimu apa-apa."

Maka An-Najasyi berkata: "Berikanlah uangnya atau budaknya."

Mereka berkata: "Yang akan kami berikan adalah hartanya."

Aisyah (yang menceritakan kisah ini) berkata: "Itulah untuk pertama kali An-Najasyi terkenal dengan keadilannya."

An-Najasyi Masuk Islam

Yazid ibn Ruman meriwayatkan dari Urwah: "Sesungguhnya yang menjadi juru bicara kaum muslimin waktu itu adalah Utsman ibn Affan."

Ibrahim ibn Hamad dan segolongan ulama telah bercerita kepada kami (Az-Zuhri); dari Ibnu Mula'ib; dari Al-Armari; dari Jabir ibn Yasin; dari Al-Mukhlish; dari Al-Baghawi; dari Abdullah ibn Umar ibn Aban; dari Asad ibn 'Amr Al-Bajli, dari Majalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah ibn Ja'far, dari ayahnya, ia berkata: "Orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusannya kepada An-Najasyi, yaitu 'Amr dan Ammarah dengan membawa hadiah ......(dan demikian seterusnya). Setelah terjadi tanya jawab antara An Najasyi dan rombongan hijrah dengan Ja'far sebagai juru bicaranya, bahkan sampai perihal

Nabi Isa dan ibunya Maryam, sehingga An-Najasyi mengatakan: "Apa yang mereka katakan tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang kita katakan."

An-Najasyi kemudianmelanjutkan: "Adakah yang menyakiti kalian?"

Mereka menjawab: "Ya, ada."

Maka An-Najasyi memanggil salah seorang dari mereka dan memberikan uang empat dirham, lalu ia bertanya: "Apakah ini cukup buatmu?"

Ia menjawab: "Tidak." Maka An-Najasyi menambah uang tertsebut sampai cukup.

Ketika Rasulullah saw. telah hijrah ke Madinah maka kami pun memberitahukannya kepada An-Najasyi. Maka An-Najasyi membekali kami seraya berkata: "Ceritakanlah kepada saudaramu (Muhammad) tentang apa yang telah aku perbuat kepada kalian. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa ia adalah Rasulullah. Katakan pula kepadanya agar ia memohonkan ampun untukku."

Kami pun sampai di Madinah dan Rasulullah menyambutku (Ja'far) dengan hangat seraya berkata: "Aku tidak tahu apakah aku gembira dengan kedatangan Ja'far atau dengan kemenangan atas Khaibar."

Lalu beliau bersabda: "Ya Allah! Ampunilah An-Najasyi (tiga kali)." Kaum muslimin mengucapkan amin mendengar doa beliau.

Dhimad ra. Masuk Islam

Dawud ibn Abi Hindun meriwayatkan dari 'Amr ibn Sa'id, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas berkata: "Dhimad datang ke Mekkah. Ia berasal dari suku Azd Syanuah dan bisa mengobati orang yang terkena gangguan jin atau sihir. Ia pernah mendengar dari orang-orang awam yang mengatakan bahwa Muhammad gila, maka ia pun berkata: "Akan aku datangi laki-laki ini. Mudah-mudahan Allah akan memberinya kesembuhan melalui aku."

Setelah bertemu Nabi maka ia berkata: "Aku akan mengobatimu dari gangguan jin karena aku biasa melakukannya dan sesungguhnya Allah telah banyak memberikan kesembuhan kepada orang-orang yang terkena gangguannya melalui aku."

Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan-Nya. Barangsiapa yang telah diberi

hidayah oleh Allah maka tidak ada satu pun yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah (tiga kali) dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Mendengar itu maka Dhimad berkata: "Aku telah mendengar perkataan tukang tenung dan penyihir serta penyair. Akan tetapi aku tidak pernah mendengar kata-kata ini dari mereka. Oleh karena itu rentangkanlah tanganmu dan aku akan masuk Islam di hadapanmu."

Maka Nabi membaiatnya seraya berkata: "Bagaimana dengan kaummu?

Ia menjawab: "Boleh juga engkau ajak mereka masuk Islam."

Maka beliau mengirimkan beberapa orang utusan kepada kaumnya. Setelah sampai di tempat kaumnya, maka pemimpin rombongan bertanya: "Apakah kalian menemukan sesuatu dari mereka?"

"Ya, aku menemukan sebuah bejana cucian," jawab salah seorang dari mereka.

"Kembalikanlah barang itu kepada mereka karena itu adalah milik kaumnya Dhimad."

Segolongan Bangsa Jin Masuk Islam

Allah swt. berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an."[6] Firman-Nya pula: "Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri."[7] Allah juga menurunkan surat Al-Jin yang menjelaskan tentang masuk Islamnya golongan Jin.

Abu Basyar meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas: "Rasulullah saw. tidak pernah membacakan Al-Qur'an kepada golongan jin dan tidak pula melihat mereka. Suatu hari beliau pergi ke pasar Ukazh bersama para sahabatnya. Waktu itu setan-setan tidak bisa lagi mencuri dengar berita dari langit, karena setiap kali mereka mau melakukannya maka panah-panah api sudah mengintai mereka untuk membakar mereka. Maka mereka pun mendatangi kaumnya

---

6 QS. 46, Al-Ahqaf: 29.

7 QS. 6, Al-An'am: 130.

sesama setan dan menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi. Mendengar itu maka seseorang di antara mereka berkata: "Ini tidak mungkin terjadi kecuali jika telah terjadi suatu peristiwa besar, oleh karena itu berpencarlah kalian ke seluruh penjuru bumi untuk mencari tahu apa yang telah terjadi."

Maka pergilah mereka ke Tihamah untuk melihat Rasulullah saw. Waktu itu beliau berada di Nakhlah menuju pasar Ukazh dan beliau sedang melakukan shalat Shubuh bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an Nabi, mereka menjadi sangat kagum dan berkata: "Demi Tuhan, inilah yang menghalangi antara kita dengan berita langit."

Mereka kemudian kembali kepada kaumnya dan berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami."

Maka turunlah ayat, "Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan."[8] (Muttafaqun 'Alaih).

Adapun riwayat yang menyebutkan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nabi tidak pernah membacakan Al-Qur'an kepada bangsa jin dan tidak pula melihat

---

8 QS. 72, Al-Jin: 1.

9 Imam As-Subuki berkata dalam *Fatawa*-nya juz 2 hal: 599: "Maksud dari perkataan Ibnu Abbas bukanlah menunjukkan bahwa ia mengingkari bacaan Al-Qur'an oleh Rasulullah kepada bangsa jin dan tidak pula mengingkari bahwa Nabi tidak melihatnya secara mutlak, karena jika yang dimaksud adalah demikian maka perkataannya akan bertentangan dengan perkataan Ibnu Mas'ud."

Perkataan Ibnu Mas'ud ini lebih didahulukan karena ia merupakan *Itsbat* (penetapan), sedangkan perkataan Ibnu Abbas merupakan *nafyun* (peniadaan). Penetapan ini lebih didahulukan daripada *nafi*, lebih-lebih tentang kisah jin yang terjadi di Mekkah, hal itu karena Ibnu Abbas waktu itu masih kecil atau mungkin belum dilahirkan. Ia meriwayatkan kisah ini dari selain Ibnu Mas'ud, sedangkan Ibnu Mas'ud meriwayatkannya langsung dari Nabi saw.

Pendapat yang kuat adalah tidak menjadikan perkataan Ibnu Abbas bertentangan dengan perkataan Ibnu Mas'ud, yaitu bahwa perkataan Ibnu Abbas telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an (surat Al-Ahqaf dan Al-Jin) yang menjelaskan bahwa Nabi tidak sengaja mendatangi mereka, tidak merasakannya dan tidak melihatnya dan tidak pula membacakan Al-Qur'an kepada mereka, akan tetapi golongan jinlah yang justru mendengarkan Al-Qur'an dan beriman dengannya.

mereka", maka maksud dari perkataannya ini adalah bahwa yang pertama kali mendengar Al-Qur'an[9] itu bangsa jin, kemudian jin-jin tersebut mendatangi Nabi, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud ra.

Sufyan Ats-Tsaury meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah: "Jin menuruni lereng untuk mencari Rasulullah saw. Waktu itu beliau sedang membaca Al-Qur'an di Nakhlah. Mereka pun mendengarkan bacaan Nabi dengan baik seraya berkata kepada teman-temannya, "Diamlah kalian!" Mereka berjumlah tujuh jin yang di antaranya bernama Zauba'ah. Allah kemudian menurunkan ayat "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an ..."[10]

Mas'ar meriwayatkan dari Ma'n; dari ayahku telah bercerita kepadaku: "Aku pernah bertanya kepada Masruq: "Siapakah yang menyertai Nabi saw. pada malam di mana golongan jin mendengarkan bacaan Al-Qur'an beliau?"

Maka Masruq menjawab: "Ayahmu telah bercerita kepadaku –yakni Ibnu Mas'ud– bahwa dialah yang menyertai Nabi ketika beliau memperdengarkan Al-Qur'an kepada mereka di sebuah pohon." (Muttafaqun 'Alaih).

Dawud ibn Abi Hindun meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah ada yang menemani Rasulullah pada malam di mana beliau mengajar Al-Qur'an kepada bangsa jin?"

Ia menjawab: "Tidak ada yang menemaninya. Akan tetapi kami pernah kehilangan beliau pada suatu malam di Mekkah. Kami sangat khawatir dan kebingungan mencarinya, lalu kami pun menginap pada malam itu dengan perasaan waswas. Begitu tiba waktu Shubuh –atau waktu sahur–, kami melihat beliau datang dari arah Hira. Maka kami pun bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, kemana saja Anda tadi malam?"

Maka beliau menceritakan kepada kami bahwa ia telah didatangi oleh serombongan jin dan beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka, lalu beliau menunjukkan bekas-bekas mereka dan perapian mereka kepada kami. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ada lagi riwayat yang bertentangan dengan riwayat ini, yaitu; Abdullah ibn Shalih; dari Al-Laits; dari Yunus; dari Ibnu Syihab; dari Abu Utsman ibnu Sannah Al-Khuza'i telah bercerita kepadaku bahwa ia pernah mendengar Ibnu

---

[10] QS. 46, Al-Ahqaf: 29.

Mas'ud berkata: "Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya pada waktu beliau berada di Mekkah, "Siapa yang ingin menghadiri majelis jin pada malam ini bersamaku, maka ikutlah denganku."

Maka tidak ada yang menghadirinya bersama beliau kecuali aku. Kami pun pergi hingga tiba di atas perbukitan Mekkah. Beliau lalu menggaris tanah tempat aku duduk, kemudian beliau berdiri dan membacakan Al-Qur'an lalu ada bayangan-bayangan hitam yang menutupinya sehingga menghalangi antara aku dengan beliau dan aku juga mendengar suara-suara mereka. Setelah itu mereka pergi satu per satu seperti potongan-potongan awan sehingga tidak ada yang tersisa kecuali hanya beberapa bayangan saja. Rasulullah selesai membacakannya sampai terbit fajar, kemudian beliau mendatangiku seraya berkata: "Apakah yang dilakukan oleh bayangan-bayangan hitam tadi?"

Aku menjawab: "Itulah mereka, wahai Rasulullah."

Maka Nabi mengambil tulang dan kotoran binatang lalu memberikannya kepada mereka. Setelah itu beliau melarang seseorang untuk beristinja' dengan tulang atau kotoran. (Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dari Yunus).

Sulaiman At-Taimy meriwayatkan dari Abi Utsman An-Nahdi bahwa Ibnu Mas'ud melihat serombogan orang Sudan dan India, maka ia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: "Siapakah mereka?" Mereka menjawab: "Mereka adalah orang-orang Sudan dan India." Maka Ibnu Mas'ud berkata: "Aku tidak melihat orang yang mirip dengan mereka kecuali bangsa jin yang aku lihat pada waktu Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Mereka berlari dengan beriringan." (Riwayat ini shahih).

Utsman ibn Umar ibn Faris meriwayatkan dari Mustamir ibn Ar-Rayyan, dari Abil Jauzai, dari Ibnu Mas'ud, berkata: "Aku pernah pergi bersama Rasulullah saw. pada suatu malam untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada bangsa jin. Ketika sampai di Hajun (nama tempat), maka beliau menggaris tempat aku duduk, kemudian beliau maju kepada mereka dan mereka pun berdesak-desakan karena ingin dekat dengan beliau. Maka berkatalah pemimpin mereka yang bernama Wardan: "Sesungguhnya akulah yang membawa mereka kepadamu." Nabi bersabda: "Sesungguhnya sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah."

Zuhair ibn Muhammad At-Tamimy (ia perawi yang dhaif), meriwayatkan dari Ibn Al-Munkadir, dari Jabir: "Ketika Rasulullah saw. membaca surat

Ar-Rahman kemudian beliau berkata: "Aku tidak melihat kalian khusyuk dalam mendengarkannya. Sesungguhnya jin lebih baik responnya dari kalian, karena setiap kali aku membaca ayat "maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan" mereka berkata: "Dan tidak dengan nikmat-nikmat-Mu, wahai Tuhan kami! Kami telah mendustakannya. Maka bagi-Mulah segala puji."

Adapun riwayat dari 'Amr ibn Yahya ibn Sa'id ibn 'Amr ibn Al-Ash meriwayatkan dari kakeknya, di dalamnya disebutkan bahwa Nabi bersabda: "Jin Nashibain telah mendatangiku dan mereka meminta bekal dariku, maka aku berdoa kepada Allah agar setiap kotoran dan tulang menjadi makanan mereka." (Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits ini disebutkan pula dalam Shahih Bukhari, bab 'Keberanian Nabi dan Kekuatan Hatinya').

Dalam hadits Muhammad ibn Ziyad dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Ifrit dari golongan jin bermaksud mengganggu shalatku kemarin. Maka Allah memberiku kekuatan sehingga aku bisa menangkapnya dan aku bermaksud mengikatnya di salah satu dinding masjid agar kalian semua melihatnya. Akan tetapi aku teringat doa saudaraku Nabi Sulaiman as.: "Ya Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku."[11] Maka aku pun melepasnya dalam keadaan terhina." Dalam lafal lain disebutkan: "Maka aku mengambilnya dan melepaskannya." (Muttafaqun 'Alaih).

Sawad Ibn Qarib Masuk Islam

Ibnu Wahhab berkata; dari Umar ibn Muhammad; dari Salim ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, dari ayahnya: "Aku tidak mendengar Umar mengatakan sesuatu kecuali persangkaannya sama dengan persangkaanku. Suatu hari ketika ia sedang duduk, lewatlah di hadapannya seorang lelaki ganteng seraya berkata: "Persangkaanku telah salah bahwa orang ini menganut agama Jahiliyah atau ia seorang tukang tenung."

Maka Umar memanggil orang tersebut dan berkata: "Persangkaanku telah salah atau jangan-jangan engkau adalah penganut agama Jahiliyah atau tukang tenung mereka."

---

[11] Demikian yang disebutkan dalam hadits, adapun teksnya dalam Al-Qur'an adalah: *"Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan anugerahkanlah ..."*

"Aku tidak melihat seperti hari kemarin di mana ada seorang lelaki muslim yang menghadapnya," kata laki-laki tersebut.

"Aku tidak memanggilmu kecuali karena ada sesuatu yang ingin aku ketahui darimu," kata Umar.

"Aku adalah seorang tukang tenung pada masa Jahiliyah," katanya.

"Apakah yang telah dikabarkan oleh jin perempuanmu?" tanya Umar

"Ketika aku sedang duduk, datanglah ia seraya ketakutan dan melantunkan sebuah syair:

Tidakkah engkau lihat jin dan tipu dayanya
Dan keputusasaannya setelah keberhasilannya[12]
Dan bertemunya mereka dengan onta betina beserta alas pelananya?

Maka Umar berkata: "Benarlah apa yang dikatakannya. Ketika aku sedang tidur di samping tuhan-tuhan mereka maka datanglah seorang lelaki dengan membawa sapi kemudian ia menyembelihnya. Bersamaan dengan itu terdengarlah suara orang yang menjerit dengan suara keras seraya berkata: 'Wahai Jalij! Ada kabar yang menghebohkan, yaitu munculnya seorang laki-laki fasih yang mengucapkan: 'Lâ ilâha illalâhu'.

Mendengar suara tersebut maka hebohlah orang-orang di sekitar tempat itu. Aku pun mengatakan: "Aku tidak puas sebelum aku melihat apa yang terjadi di belakang tempat ini."

Setelah itu muncul lagi suara yang menyeru: "Wahai Jalij! Ada kabar yang menghebohkan, yaitu munculnya seorang laki-laki fasih yang mengucapkan 'Lâ ilâha illalâhu'." Aku pun mengatakan seperti perkataanku semula, lalu suara tersebut muncul lagi. Setelah itu aku berdiri seraya berkata: "Menurutku orang yang dimaksud oleh suara tersebut adalah seorang Nabi." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Zhahir dari riwayat ini mengindikasikan bahwa Umarlah yang mendengar jeritan tersebut dari seekor sapi, padahal yang sesungguhnya —berdasarkan riwayat lain— tukang tenunglah yang mendengar suara tersebut.

Yahya ibn Ayyub meriwayatkan dari Ibnul Hadi, dari Abdullah Ibnu Sulaiman, dari Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

---

12 Yakni putus asa dari mencuri berita langit setelah sebelumnya mereka dapat melakukannya dengan bebas.

"Ketika ada seorang laki-laki yang lewat, Umar berkata —kepada orang-orang—: "Menurut firasatku orang ini adalah tukang tenung, oleh karena itu panggillah dia."

Maka orang-orang pun memanggilnya. Setelah ia sampai di hadapan Umar maka Umar bertanya kepadanya: "Dari manakah asalmu?"

"Dari Syam," jawabnya.

"Hendak kemanakah kamu?" tanya Umar.

"Aku hendak ke rumah ini untuk menemuimu."

"Apakah engkau mengetahui ilmu tenung?" tanya Umar.

"Ya," jawabnya.

"Ceritakanlah kepadaku apa yang kamu ketahui," kata Umar.

Maka ia berkata: "Suatu malam ketika aku sedang berada di lembah, aku mendengar ada suara yang menjerit seraya berkata: "Wahai Jalij! Ada kabar yang menghebohkan, seorang laki-laki fasih mengucapkan 'Lâ ilâha illalâhu'. Jin dan keputusasaannya, manusia dan pembangkangannya, kuda beserta pelananya."

Aku pun bertanya kepada suara tersebut: "Siapakah orang yang engkau maksud?"

"Sesungguhnya ini adalah berita yang membuat jin putus asa, membuat manusia menentangnya, dan membuat kuda-kuda bertambah ganas." Maka belum genap setahun setelah peristiwa itu, diutuslah Nabi.

Riwayat ini juga dituturkan oleh Al-Walid ibn Mazid Al-Adzri meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir, dari Ibnu Miskin Al-Anshari; akan tetapi riwayat ini adalah munqathi' (terputus). Hajjaj ibn Arthah juga meriwayatkan hadits ini dari Mujahid. Demikian pula yang diriwayatkan oleh para qurra dari Ibnu Katsir dari Mujahid secara mauquf.

Kemungkinan besar tukang tenung dalam riwayat ini adalah Sawad ibn Qarib yang disebutkan dalam hadits Ahmad ibn Musa Al-Hammar Al-Kufi; dari Ziyad ibn Yazid Al-Qashri; dari Muhammad ibn Turas; dari Abu Bakar ibn Iyasy, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra': "Ketika Umar sedang berpidato, ia bertanya: 'Adakah Sawad ibn Qarib di antara kalian?' Mereka tidak menjawabnya pada tahun itu."

Pada tahun berikutnya Umar bertanya lagi (dalam pidatonya): "Adakah Sawad ibn Qarib di antara kalian?"

"Siapakah Sawad ibn Qarib?" tanya mereka.

"Ia memulai keislamannya dengan sesuatu yang menghebohkan," jawab Umar.

Ketika kami sedang membicarakannya maka muncullah Sawad ibn Qarib dan Umar langsung menanyainya: "Ceritakanlah kepada kami tentang awal mula keislamamanmu, wahai Sawad?"

Sawad berkata: "Aku pernah singgah di India dan waktu itu aku mempunyai teman dari golongan jin. Ketika aku sedang tidur pada suatu malam ia mendatangiku seraya berkata: 'Bangunlah dan ketahuilah bahwa telah diutus seorang Rasul dari keluarga Luay ibn Ghalib. Setelah itu ia melantunkan sebuah syair:

Aku kagum dengan jin dan tekadnya
Yang mengikat onta putih dengan pelananya
Mereka datang ke Mekkah untuk mencari petunjuk
Tidaklah orang-orang mukmin mereka seperti orang-orang kafir
Bangunlah engkau dan datangilah Bani Hasyim
Dan tundukkanlah kedua matamu ke kepalanya (hormat)

"Wahai Sawad! Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi, oleh karena itu bergegaslah engkau untuk menemuinya dan masuklah Islam," kata jin tersebut.

Pada malam kedua ia datang lagi kepadaku seraya memperingatkanku dan melantunkan sebuah syair:

Aku kagum dengan jin dan tekad bajanya
Mereka mengikat onta putih dengan pelananya
Datang ke Mekkah untuk mencari petunjuk
Tidaklah pendahulu mereka seperti generasi terakhir
Maka bergegaslah engkau menemui Bani Hasyim
Dan tundukkanlah penglihatanmu di hadapannya

Pada malam ketiga ia datang lagi kepadaku dan memperingatkanku seraya melantunkan sebuah syair:

Aku kagum dengan jin dan pemberitahuan mereka
Mereka mengikat onta putih dengan pelananya
Datang ke Mekkah guna mencari petunjuk
Tidaklah bajingan-bajingan mereka seperti orang-orang shalih mereka
Maka Bergegaslah engkau menemui Bani Hasyim
Tidaklah orang-orang mukmin jin seperti orang-orang kafir mereka

Maka hatiku pun tertarik terhadap Islam, kemudian aku mendatangi Nabi saw. Ketika beliau berada di Madinah —saat itu manusia mengelilinginya seperti kerumunan kuda—dan melihatku, maka beliau bertanya: "Selamat datang, wahai Sawad ibn Qarib, kami telah mengetahui apa yang kamu bawa."

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku pernah melantunkan sebuah syair; karena itu dengarkanlah syairku:

Jin pendampingku telah mendatangiku pada suatu malam
Ia tidaklah berdusta kepadaku tentang apa yang dikabarkannya
Tiga malam berturut-turut perkataannya selalu sama
(yaitu) "Telah diutus seorang Nabi dari keluarga Luay ibn Ghalib"
Kuikat kainku dengan erat dan kunaiki onta yang kuat
Melintasi padang pasir yang gersang lagi menyengat
Aku bersaksi bahwa Allah; tidak ada tuhan selain Dia
Dan sesungguhnya engkau adalah kepercayaan segala yang Ghaib
Engkaulah Rasul pemberi syafaat terbesar
Kepada Allah; wahai keturunan orang-orang mulia dan terhormat
Aku datangi engkau karena kebaikan yang engkau bawa
Sekalipun engkau banyak teruji karenanya
Berilah aku syafaatmu di hari kiamat nanti
Untuk yang membutuhkan yaitu Sawad ibn Qarib

Mendengar syairku, beliau tertawa dan berkata kepadaku: "Beruntunglah engkau, wahai Sawad!"

Umar kemudian berkata kepadanya: "Apakah teman jinmu ikut bersamamu sekarang?"

Ia menjawab: "Sejak aku membaca Al-Qur'an, ia tidak pernah lagi mendatangiku; dan sebaik-baik pengganti adalah Kitab Allah."[13]

Riwayat ini juga dituturkan oleh Abu Ya'la Al-Maushili dan Ali ibn Syaiban berkata; dari Yahya ibn Hajar Asy-Syami; dari Ali Ibnu Manshur Al-Abnawi; dari Abu Abdurrahman Al-Waqqashi,[14] dari Muhammad ibn Ka'ab Al-Qarzhi.

---

13 Riwayat ini *munkar*, karena Muhammad ibn Turas dan Ziyad adalah dua perawi yang *majhul*, (tidak diketahui identitasnya), dan keduanya tidak diterima riwayatnya. Ada kekhawatiran bahwa riwayat ini dipalsukan atas nama Abi Bakar ibn Iyasy; akan tetapi asal dari hadits ini *masyhur*.

14 Nama asli dari Abu Abdurrahman adalah Utsman ibn Abdurrahman dan para ulama sepakat ia adalah *matruk*. Adapun Ali ibn Mashur, ia adalah perawi yang *majhul*, di samping itu hadits ini *munqathi'* (terputus).

Juga diriwayatkan oleh Al-Hasan ibn Sufyan dan Muhammad ibn Abdul Wahhab Al-Farrai dari Bisyr ibn Hajar saudara Yahya ibn Hajar, dari Ali ibn Manshur, dari Utsman ibn Abdurrahman.

Juga oleh Ibnu Adiy yang berkata dalam kitab Al-Kamil-nya; dari Al-Walid ibn Hammad Ar-Ramli; dari Sulaiman ibn Abdurrahman; dari Al-Hakam ibn Ya'la Al-Muharibi; dari Abu Ma'mar Abbad ibn Abdush-Shamad: "Aku pernah mendengar Sa'id ibn Jubair berkata bahwa Sawad bercerita: "Aku tidur di suatu bukit di pegunungan Syarah. Teman jinku mendatangiku dan membangunkanku dengan kakinya seraya berkata: 'Telah diutus seorang Rasul dari keluarga Luay ibn Ghalib, demikian seterusnya."[15]

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ali ibn Al-Husain: "Kabar yang pertama kali terdengar di Madinah adalah bahwa seorang wanita yang bernama Fathiyyah mempunyai teman jin pria. Suatu hari jin tersebut mendatangi rumahnya, akan tetapi ia tidak masuk rumah melainkan bertengger di atas tembok. Maka wanita tersebut bertanya: "Mengapa engkau tidak masuk?"

Jin tersebut menjawab: "Sesungguhnya telah diutus seorang Nabi yang mengharamkan zina." Mendengar itu maka wanita tersebut menceritakan apa yang dikatakan oleh jinnya kepada penduduk Madinah, sehingga tersebarlah berita tersebut di kalangan mereka.

Yahya ibn Yusuf Az-Zammi berkata; dari Ubaidillah ibn 'Amr telah bercerita kepada kami, dari Abdullah ibn Muhammad Ibn Aqil, dari Jabir: "Kabar pertama tentang akan datangnya Nabi saw. di Madinah adalah bahwa ada seorang wanita yang mempunyai teman jin. Suatu hari jin tersebut pernah mendatanginya dalam bentuk seekor burung dan bertengger di dinding rumahnya. Ketika wanita tersebut melihatnya maka ia menanyainya: "Turunlah engkau dari tembok itu?" Jin tersebut menjawab: "Tidak, karena sesungguhnya telah diutus seorang Nabi di Mekkah yang mengharamkan zina. Ia telah menghalangi perjanjian di antara kita."

Ada lagi beberapa riwayat serupa yang menjelaskan masalah ini, akan tetapi kebanyakan mempunyai sanad yang lemah.

---

15 Abbad bukanlah seorang perawi yang *tsiqah*, ia banyak meriwayatkan hadits-hadits tentang huru-hara.

Terbelahnya Bulan

Allah swt. berfirman: "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: '(ini adalah) sihir yang terus menerus'. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya."[16]

Syaiban meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: "Penduduk Mekkah pernah meminta kepada Nabi agar beliau memperlihatkan tanda kenabiannya kepada mereka, maka beliau memperlihatkan kepada mereka dengan terbelahnya bulan selama dua kali." (Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Syaiban, akan tetapi Bukhari tidak mengatakan: 'dua kali').

Ma'mar meriwayatkan hadits serupa dari Qatadah, dari Anas dan di dalamnya disebutkan "Maka bulan terbelah menjadi dua bagian dan itu terjadi dua kali."

Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abi Urubah dari Qatadah. Keduanya juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Syu'bah dari Qatadah. Ibnu Uyainah dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abi Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud: "Aku pernah melihat bulan terbelah menjadi dua di Mekkah sebelum Nabi saw. Potongan pertama berada di atas bukit Abu Qubais, sedangkan potongan kedua berada di atas bukit Suwaida. Melihat keajaiban tersebut, orang-orang musyrik malah mengatakan: "Ini adalah sihir."

Abdurrazzak meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, bahwa maksud dari kata "hijrah Nabi" adalah hijrah beliau ke Madinah.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah yang teksnya adalah sebagai berikut: "Bulan pernah terbelah dua pada masa Nabi saw. Beliau bersabda: ' Saksikanlah!" Keduanya juga meriwayatkan dari Umar ibn Hafsh dari ayahnya dari A'masy; dari Ibrahim, dari Abi Ma'mar, dari Abdullah: "Bulan pernah terbelah menjadi dua pada saat kami bersama Rasulullah saw. Belahan pertama berada di belakang bukit, sedangkan belahan kedua berada di tempat lainnya. Maka Nabi saw. bersabda: "Saksikanlah." Keduanya juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur Syu'bah dari A'masy.

---

16 QS. 54, Al-Qamar: 1-3.

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata dalam Musnad-nya; Abu Awanah telah bercerita kepada kami, dari Mughirah, dari Abidh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah: "Bulan pernah terbelah dua pada masa Rasulullah saw., maka kaum kafir Quraisy mengatakan: ' Ini adalah sihir Ibnu Abi Kabsyah."[17]

Mereka berkata lagi: "Lihatlah apa yang dibawa oleh para petualang. Sesungguhnya Muhammad tidak sanggup menyihir semua manusia."

Ketika mereka datang mereka berkata: "Benarlah apa yang dikatakan oleh kaum kafir Quraisy."

Husyaim meriwayatkan hadits serupa dari Mughirah. Bakar ibn Mudhar meriwayatkan dari Ja'far ibn Rabi'ah, dari Arak ibn Malik, dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah, dari Ibnu Abbas, dan haditsnya Muttafaqun 'Alaih, dari hadits Bakar.

Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, yaitu tentang Firman Allah "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan", Ibnu Umar berkata: "Peristiwa tersebut telah terjadi pada masa Nabi saw. Bulan terbelah menjadi dua, belahan pertama berada tempat lain, sedangkan belahan kedua berada di belakang bukit. Maka beliau bersabda: "Ya Allah! Saksikanlah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ibrahim ibn Thuhman dan Husyaim meriwayatkan dari Hushain, dari Jubair[18] ibn Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Bulan pernah terbelah dua pada masa Nabi saw. ketika kami sedang berada di Mekkah."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Kudainah dan Mifdhal ibn Yunus dari Hushain. Juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Katsir, dari saudaranya (Sulaiman ibn Katsir), dari Hushain, dari Muhammad ibn Jubair, dari ayahnya. Adapun hadits yang pertama, maka itulah yang lebih shahih.

---

[17] Orang-orang musyrik menisbatkan Nabi kepada Ibnu Abi Kabsyah; dia adalah seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah yang bertentangan dengan Quraisy mengenai penyembahan terhadap berhala.

[18] Dalam naskah Dar Al-Kutub disebutkan 'Hushain ibn Jubair', ini adalah salah. Yang benar adalah 'dari Hushain dari Jubair' sebagaimana yang terdapat dalam naskah asli. Hushain yang dimaksud di sini adalah Hushain ibn Abdurrahman.

Tentang Roh

Yahya ibn Abi Zaidah meriwayatkan dari Dawud ibn Abi Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi: "Berikanlah kami bahan pertanyaan yang bisa kami tanyakan kepada orang ini (Muhammad)!"

Maka orang-orang Yahudi berkata: "Tanyailah dia tentang roh."

Maka turunlah ayat "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakalah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."[19]

Mendengar ayat tersebut maka orang-orang Yahudi berkata: "Kami tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit? Sungguh kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah, dan barangsiapa yang telah diberi Taurat maka sesungguhnya mereka telah diberi kebaikan yang banyak."

Ibnu Abbas (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Setelah orang-orang Yahudi mengucapkan perkataan tersebut, maka turunlah ayat "Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku sungguh habislah lautan itu... sampai akhir ayat."[20] (Sanad riwayat ini shahih).

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq berkata: "Salah seorang penduduk Mekkah telah bercerita kepadaku, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas: "Orang-orang Quraisy telah mengutus An-Nadhar ibn Al-Harits dan Uqbah ibn Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah. Sebelumnya mereka telah berpesan kepada keduanya: "Tanyakanlah kepada mereka (orang-orang Yahudi) tentang Muhammad dan gambarkanlah kepada mereka tentang sifatnya. Sampaikan juga sebagian perkataannya kepada mereka karena sesungguhnya mereka adalah Ahlul Kitab pertama dan mereka memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kita."

Mereka pun pergi ke Madinah dan menemui para pendeta Yahudi dan menanyai mereka tentang apa yang telah dipesankan oleh orang-orang Quraisy. Mendengar penjelasan mereka maka orang-orang Yahudi berkata: "Tanyailah dia tentang tiga hal, jika ia bisa memberi tahu tiga hal tersebut kepada kalian,

---

19 QS. 17, Al-Isra': 85.

20 QS. 18, Al-Kahfi: 109.

maka ia adalah benar-benar seorang Nabi. Tanyailah ia tentang sekelompok pemuda yang menghilang pada masa dahulu, karena sesungguhnya kisah mereka adalah sangat menakjubkan. Tanyakan juga kepadanya tentang lelaki petualang yang telah menjelajahi penjuru bumi, dan tanyakan pula kepadanya tentang roh dan hakikatnya."

Mereka pun kembali ke Mekkah dan berkata kepada orang-orang Quraisy: "Wahai orang-orang Quraisy, kami telah menjelaskan masalah antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi telah memerintahkan kami untuk menanyainya tentang beberapa hal."

Mereka lalu mendatangi Nabi saw. dan bertanya kepadanya tentang apa yang telah diperintahkan oleh para pendeta Yahudi, maka beliau bersabda: "Akan aku beri jawabannya besok pagi (beliau tidak mengucapkan 'Insya Allah')."

Mereka pun pergi dan setelah itu wahyu tidak turun selama lima belas malam. Jibril juga tidak mendatanginya sampai penduduk Mekkah gempar dan berkata: "Ia telah berjanji untuk memberi jawaban besok pagi, akan tetapi kenyataannya sampa lima belas malam."

Nabi merasa sedih atas terhentinya wahyu beberapa saat, kemudian setelah itu Jibril turun dengan membawa wahyu yang berisi peringatan Allah kepadanya dan juga tentang kabar sekelompok pemuda dan lelaki petualang, setelah itu turun ayat "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh..."[21]

Adapun tentang hadits Ibnu Mas'ud, maka itu menunjukkan bahwa pertanyaan orang-orang Yahudi tentang roh terjadi pada saat beliau telah berada di Madinah, atau barangkali Nabi telah ditanya dua kali tentang hal ini.

Jarir ibn Abdul Hamid meriwayatkan dari A'masy, dari Ja'far ibn Iyasy, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Penduduk Mekkah pernah meminta kepada Nabi agar menyulap bukit Shafa menjadi emas dan agar beliau meratakan perbukitan Mekkah agar mereka bisa bercocok tanam di atasnya. Maka Allah memberi pilihan kepada Nabi: "Jika kamu mau, maka akan Aku berikan hal tersebut, dan jika mereka kafir setelah itu, maka mereka akan dibinasakan sebagaimana umat-umat terdahulu, dan jika kamu mau maka akan Aku tunda hal itu."

---

21 QS. 17, Al-Isra': 85.

Maka Nabi memilih agar Allah menangguhkan hal tersebut. Setelah itu turunlah ayat "Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."[22]

Riwayat ini shahih. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Salamah ibn Kuhail dari Imran dari Ibnu Abbas. Ia juga meriwayatkannya dari Ayyub dari Sa'id ibn Jubair.

Penganiayaan Kaum Kafir Quraisy

Al-Auza'i meriwayatkan dari Yahya ibn Abi Katsir; dari Muhammad ibn Ibrahim At-Taimy; dari Urwah, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abdullah ibn 'Amr: "Ceritakanlah kepadaku tentang penganiayaan terberat yang pernah dilakukan oleh orang-orang musyrik kepada Nabi saw."

Abdullah ibn 'Amr berkata: "Uqbah ibn Abi Mu'ith pernah mendatangi Nabi ketika beliau sedang shalat di samping Ka'bah, kemudian ia mengikatkan pakaian Nabi di lehernya seraya menariknya dengan keras (mencekik dengan pakaian Nabi). Ketika itu datanglah Abu Bakar untuk membela Nabi saw. seraya berkata: "Apakah engkau akan membunuh orang yang mengatakan 'Tuhanku adalah Allah, padahal telah datang bukti-bukti yang jelas dari Tuhan kalian?" (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan dari Yahya ibn Urwah dari ayahnya dari Abdullah. Sulaiman ibn Bilal dan Ubaidah ibn Hisyam ibn Urwah juga meriwayatkan hadits ini dari ayahnya dari 'Amr ibn Ash. Ini merupakan illat (sebab) yang jelas, akan tetapi Muhammad ibn Falih meriwayatkan dari Hisyam dari ayahnya dari Abdullah ibn 'Amr, dan ini adalah pentarjihan (penguatan) terhadap hadits yang pertama.

Sufyan dan Syu'bah berkata; Abu Ishaq telah bercerita kepada kami: "Aku pernah mendengar 'Amr ibn Maimun menceritakan suatu cerita dari Abdullah: "Ketika Rasulullah sedang sujud, di sekitar beliau banyak orang-orang Quraisy dan mereka mencium bau kotoran onta, maka mereka berkata: "Siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotoran onta dan menaruhnya di atas punggung Muhammad?"

---

22 QS. 17, Al-Isra': 59

Uqbah ibn Abi Mu'ith menyanggupinya dan mengambil kotoran onta lalu menaruhnya di atas punggung Nabi. Kemudian datanglah Fathimah ra. dan ia mengambil kotoran tersebut dari punggung Nabi, lalu ia memanggil orang yang melakukan hal tersebut.

Abdullah berkata: "Aku melihat Rasulullah berdoa pada saat itu juga: "Ya Allah! Hukumlah segolongan orang-orang Quraisy. Ya Allah! Hukumlah Abu Jahal ibn Hisyam, Utbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Uqbah ibn Abi Mu'ith dan Umayyah ibn Khalaf." Aku melihat orang-orang yang telah disebutkan oleh Rasulullah tersebut terbunuh pada perang Badar dan mereka dimasukkan ke dalam sumur yang bernama Al-Qalib, hanya saja Umayyah karena gemuk sehingga ia dipotong-potong terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam sumur." (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Syu'bah dan Sufyan).

Muslim berkata; Abdullah ibn Umar ibn Aban telah bercerita kepada kami; dari Abdurrahim ibn Sulaiman meriwayatkan dari Zakariya, dari Abi Ishaq, dari 'Amr ibn Maimun, dari Abdullah yang berkata: "Ketika Rasulullah saw. sedang shalat di samping Ka'bah, Abu Jahal dan kelompoknya sedang berada di tempat tersebut. Waktu itu masih ada sisa-sisa daging onta yang disembelih beberapa hari yang lalu, maka Abu Jahal berkata: "Siapakah di antara kalian yang mau mengambil kotoran onta ini dan menaruhnya di atas kedua bahu Muhammad ketika ia sedang sujud?"

Maka bergegaslah orang yang paling celaka di antara mereka (Uqbah ibn Abi Mu'ith) dengan mengambil kotoran tersebut kemudian menaruhnya di atas kedua bahu Nabi. Mereka pun tertawa melihat hal tersebut seraya menatap Nabi dengan penuh penghinaan. Aku (Abdullah) yang waktu itu sedang berada di tempat tersebut tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak adanya daya dan kekuatan padaku. Nabi saw. tidak mengangkat kepalanya sampai Fathimah ra. —yang waktu itu masih kecil— datang mengambil kotoran yang ada pada tubuh beliau. Setelah menyelesaikan shalatnya, maka beliau berdoa dengan suara keras —apabila berdoa beliau berdoa sampai tiga kali, dan apabila meminta sesuatu maka beliau juga memintanya sampai tiga kali—, "Ya Allah! Hukumlah orang-orang Quraisy." Mendengar doa beliau maka kaum kafir Quraisy menghentikan tawanya karena takut dengan doanya.

Nabi pun melanjutkan doanya, "Ya Allah! Hukumlah Abu Jahal, Utbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Al-Walid ibn Uqbah, Umayyah ibn Khalaf dan Uqbah ibn Abi Mu'ith."

Beliau menyebutkan nama orang yang ketujuh, akan tetapi aku (Abdullah) lupa namanya. Maka demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan haq, aku benar-benar melihat orang-orang yang telah disebutkan oleh Nabi tewas/ terbunuh dalam perang Badar, kemudian mereka dimasukkan ke dalam sumur yang bernama Al-Qalib.

Zaidah meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: "Sesungguhnya orang yang pertama kali mendeklarasikan keislamannya adalah tujuh orang, yaitu: Rasulullah saw., Abu Bakar, Ammar dan ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal dan Miqdad. Nabi saw. dijaga Allah melalui Abu Thalib, sedangkan Abu Bakar dilindungi oleh Allah melalui kaumnya. Adapun yang lainnya, orang-orang musyrik menyiksanya dengan memakaikan baju besi pada tubuh mereka kemudian mereka dijemur di tengah teriknya matahari. Tidak ada satu pun dari mereka yang selamat dari siksaan Quraisy, kecuali Bilal, karena ia tetap bersikukuh mempertahankan keimanannya sampai dua orang menyeretnya mengelilingi pegunungan Mekkah, akan tetapi ia tetap mempertahankan keimanannya seraya mengucapkan 'Ahad, Ahad'." (Hadits ini shahih).

Hisyam Ad-Dustuwai meriwayatkan dari Abi Zubair, dari Jabir, bahwasanya Rasulullah saw. pernah melewati Ammar yang sedang disiksa oleh orang-orang Quraisy, maka beliau berdoa: "Sabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat yang sudah dijanjikan untuk kalian adalah surga."

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid berkata: "Orang yang pertama kali mati syahid dari kalangan kaum muslimin adalah ibunya Ammar yaitu Sumayyah. Ia mati karena kemaluannya ditusuk oleh Abu Jahal dengan tombak."

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya: "Abu Bakar telah memerdekakan tujuh orang yang disiksa oleh kafir Quraisy, di antaranya adalah Zinnirah yang telah hilang penglihatannya. Ia termasuk sahabat yang memperoleh siksaan dari kafir Quraisy karena keislamannya. Ia tetap mempertahankan keislamannya. Orang-orang musyrik berkata: "Ia tidak buta melainkan karena kemarahan Lata dan Uzza." Zinnirah berkata: "Tidak demikian! Demi Allah, aku buta bukan karena hal itu." Lalu Allah mengembalikan penglihatannya.

Isma'il ibn Abi Khalid dan yang lainnya berkata; dari Qais telah bercerita kepada kami: "Aku pernah mendengar Khabbab berkata: "Aku pernah

mendatangi Rasulullah saw. ketika beliau sedang menyandarkan dirinya di bawah Ka'bah —waktu itu kami telah memperoleh penganiayaan yang kejam dari kafir Quraisy—dan bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau ajak mereka untuk masuk Islam?"

Maka Nabi duduk dengan wajah memerah seraya berkata: "Seandainya orang-orang sebelum kalian menyisir salah satu dari mereka dengan sisir besi sebesar daging atau tulang maka hal itu tidak akan menjauhkan mereka dari agama mereka. Juga seandainya diletakkan gergaji di atas kepala mereka sehingga kepala mereka terbelah dua maka hal itu juga tidak akan menggoyahkan mereka dari agama mereka. Biarkanlah hal ini berlalu sampai seorang penunggang onta pergi dari Shan'a ke Hadhramaut di mana ia tidak pernah takut kecuali kepada Allah." (Muttafaqun 'Alaih). Sedangkan Bukhari menambahkan dari hadits Bayan ibn Bisyr: 'dan serigala di atas kambingnya'.

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Hakim ibn Jubair; dari Sa'id ibn Jubair, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apakah siksaan orang-orang musyrik terhadap para sahabat Rasulullah menyebabkan mereka takut sehingga mereka hampir meninggalkan agama mereka?"

Ibnu Abbas menjawab: "Ya, demi Allah, kaum musyrikin Quraisy telah memukuli mereka, menjadikan mereka lapar dan haus sampai salah seorang dari mereka tidak bisa duduk dengan baik, karena kerasnya siksaan yang mereka alami. Hal itu menyebabkan mereka menuruti kemauan Quraisy, sehingga ketika kaum musyrikin Quraisy mengatakan kepada mereka: 'Lata dan Uzza adalah tuhan kalian', maka mereka menjawab: 'Ya'. Demikian pula ketika kaum musyrikin Quraisy memegang pohon kurma dan mengatakan kepada mereka: 'Pohon kurma ini adalah tuhan kalian selain Allah', maka mereka mengatakan: 'Benar'. Hal demikian mereka lakukan karena takut akan siksaan Quraisy tersebut.

Zubair ibn Ukasyah telah bercerita kepadaku bahwa sekelompok lelaki dari Bani Makhzum pernah mendatangi Hisyam ibn Al-Walid ketika saudaranya masuk Islam, yaitu Al-Walid ibn Al-Walid. Mereka telah sepakat untuk mengambil orang yang telah masuk Islam untuk disiksa, seperti Salmah ibn Hisyam dan Iyasy ibn Abi Rabi'ah. Begitu sampai di rumah Hisyam, mereka berkata: "Kami ingin memberi pelajaran kepada para pemuda yang telah masuk Islam."

Hisyam ibn Al-Walid berkata: "Lakukanlah kemauan kalian, akan tetapi berhati-hatilah dengan adikku (Al-Walid ibn Al-Walid)." Setelah itu ia melantunkan sebuah syair:

Jangan kalian bunuh saudaraku
Karena itu akan melahirkan permusuhan di antara kita

Ia melanjutkan: "Berhati-hatilah dengan dia, demi tuhan! Jika kalian membunuhnya maka akan aku bunuh pemimpin kalian." Maka mereka pun pergi meninggalkannya sehingga hal itu merupakan perlindungan Allah yang diberikan kepada Hisyam ibn Al-Walid.

Surat Keislaman An-Najasyi

Amr ibn Dinar meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, ia berkata: "Ketika 'Amr ibn Al-Ash baru pulang dari Habsyah maka ia duduk di dalam rumahnya. Hal itu menyebabkan orang-orang Quraisy bertanya-tanya : "Mengapa ia tidak keluar?" Ia berkata: "Sesungguhya Ashamah menyangka bahwa Muhammad adalah seorang Nabi."

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari jalur Muhammad ibn Humaid Ar-Razi, bahwa Nabi saw. telah menulis surat kepada An-Najasyi yang isinya menyerunya untuk masuk Islam. Beliau juga menulis surat untuk 'Amr ibn Umayyah Adh-Dhamri. An-Najasyi membalas suratnya sebagai berikut:

"Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari An-Najasyi Ashamah[23] ibn Abhar. Keselamatan semoga terlimpah atasmu wahai Nabi Allah, juga rahmat dan berkah-Nya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Aku telah membaiatmu dan juga anak pamanmu. Aku telah masuk Islam di hadapannya hanya karena Allah Tuhan seru sekalian alam. Aku juga telah mengutus putraku yang bernama Arih. Sesungguhnya aku tidak memiliki kecuali diriku sendiri, dan jika aku mau maka aku akan mendatangimu wahai Rasulullah."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Nama An-Najasyi adalah Mashamah yang dalam bahasa Arabnya 'Athiyyah. An-Najasyi adalah gelar bagi Raja Ethiopia, seperti Kisra bagi Raja Persia dan Heraklius bagi Raja Roma."

---

[23] Terdapat beberapa pendapat tentang namanya. dalam naskah asli disebutkan Asham, akan tetapi yang kami jadikan pegangan adalah berdasarkan perkataan pengarang dan penjelasan beberapa kitab seperti *Shahih Bukhari, Jawahirul Hisan fi Tarikh Al-Habasyan* dan *Siyar An-Nubala.*

Abu Musa Al-Ashbahani Al-Hafizh berkata: "Nama An-Najasyi adalah Ashamah, dikatakan juga bahwa namanya adalah: Asham ibn Bajri."

Dalam hadits Jabir disebutkan bahwa Nabi pernah menshalati Ashamah An-Najasyi —shalat ghaib—. Adapun jika dikatakan bahwa namanya adalah Mushaihamah, maka nama ini adalah gharib.

Pemboikotan terhadap Kaum Muslimin

Musa ibn Uqbah meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: "Kaum kafir Quraisy semakin berani dalam menyakiti kaum muslimin, dan membuatnya semakin tertekan dengan perlakuan mereka. Puncaknya adalah ketika mereka berencana membunuh Nabi saw. secara terang-terangan. Ketika Abu Thalib mengetahui rencana tersebut maka ia mengumpulkan Bani Hasyim dan memerintahkan mereka untuk memasukkan Muhammad ke dalam syi'ib (perkampungan) mereka dan melindunginya dari siapa saja yang ingin membunuhnya. Akhirnya Bani Hasyim —baik yang muslim maupun yang kafir— sepakat untuk melindungi Nabi. Di antara mereka ada yang melakukannya karena untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan ada juga yang melakukannya karena didorong keimanan mereka."

Ketika kaum kafir Quraisy mengetahui bahwa Bani Hasyim bertekad untuk melindungi Nabi, maka mereka membuat kesepakatan bersama untuk tidak bergaul dan berjual beli dengan Bani Hasyim. Kesepakatan ini akan terus berlaku sampai Bani Hasyim menyerahkan Nabi kepada mereka untuk dibunuh. Untuk keperluan ini mereka menulis di atas selembar papan, berisi kesepakatan dan ketetapan untuk tidak menerima perjanjian dari Bani Hasyim dan tidak perlu ambil peduli dengan keadaan mereka sebelum mereka menyerahkan Muhammad untuk dibunuh.

Akhirnya Bani Hasyim tinggal di syi'ib Abu Thalib selama tiga tahun. Keadaan mereka semakin parah karena mereka tidak diperbolehkan untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok di pasar.

Abu Thalib benar-benar mengerahkan segala upaya untuk melindungi Nabi. Jika orang-orang telah tertidur, ia memerintahkan Nabi untuk pindah tempat dan ia menggantikan tempat tidur beliau, sehingga ia bisa mengetahui orang yang bermaksud jahat terhadap beliau. Kadang-kadang ia juga memerintahkan salah seorang putranya untuk tidur di pembaringan Nabi saw.

Setelah pemboikotan tersebut berlangsung selama tiga tahun, maka terjadi perselisihan di antara pemimpin Bani Abdi Manaf dan Bani Qushay serta para

pembesar yang ibu mereka berasal dari Bani Hasyim. Mereka saling mencela dan merasa bahwa mereka telah memutuskan hubungan kekeluargaan dan takut dengan kebenaran. Akhirnya mereka sepakat untuk mengakhiri pemboikotan tersebut.

Kemudian Allah mengutus rayap untuk memakan 'dokumen pemboikotan' tersebut sehingga ia musnah dan hilang sama sekali. Disebutkan bahwa dokumen tersebut ditaruh di dinding Ka'bah dan setiap bagian yang terdapat kalimat Allah tidak dimakan rayap sedangkan kata-kata yang lainnya hilang. Allah swt. kemudian memberitahukan hal tersebut kepada Nabi, lalu beliau memberitahukannya kepada pamannya Abu Thalib. Mendengar penjelasan ini, Abu Thalib langsung pergi ke Masjidil Haram untuk melihat dokumen tersebut. Di sana ia bertemu dengan beberapa pemimpin Quraisy dan ia pun memberitahukan kepada mereka tentang rusaknya dokumen pemboikotan mereka.

Orang-orang Quraisy mengingkari hal tersebut sehingga Abu Thalib berkata: "Perselisihan yang terjadi antara kita telah berlangsung lama. Oleh karena itu aku berharap kalian mau melihat kembali piagam tersebut, barangkali ada harapan bagi kita untuk berdamai."

Setelah mengetahui bahwa piagam tersebut benar-benar telah rusak, maka mereka berkata: "Sekarang telah tiba saatnya bagi kalian untuk kembali bersatu dengan kaum kalian (Quraisy); sesungguhnya yang menyebabkan kita saling bermusuhan adalah karena ulah satu orang (yaitu Muhammad)."

Abu Thalib berkata: "Sesungguhnya aku menemui kalian untuk memberitahukan, bahwa Muhammad telah mengabariku tentang rusaknya dokumen tersebut. Allah telah merusak dokumen tersebut dan menghapusnya. Jika yang ia katakan benar maka aku berharap agar kalian sadar. Demi Allah! Aku tidak akan menyerahkan Muhammad kepada kalian untuk selamanya hingga tetes darah penghabisan. Adapun jika yang ia katakan tidak benar maka kami akan menyerahkannya kepada kalian."

Orang-orang Quraisy sepakat dengan tawaran Abu Thalib dan mereka kemudian membuka 'dokumen pemboikotan' yang telah mereka buat sendiri. Setelah melihat apa yang terjadi —yaitu bahwa dokumen tersebut telah dimakan rayap— maka mereka mengingkarinya seraya berkata: "Demi tuhan, sesungguhnya ini adalah sihir yang dibuat oleh anak saudaramu (Muhammad)."

Mereka tetap mengingkarinya dan tetap dengan kekafiran mereka. Bani Abdul Muthalib berkata: "Jika ia (Muhammad) adalah pendusta dan penyihir maka bagaimana kalian bisa membuat dokumen yang paling dekat dengan kekafiran dan sihir. Di samping itu jika kalian memang hebat dalam ilmu sihir maka dokumen tersebut pasti tidak akan rusak selama ia masih berada dalam pengawasan kalian. Jadi siapakah sebenarnya yang penyihir, kami ataukah kalian?"

Abul Bakhtari dan kelompoknya[24] menjawab: "Kami bebas dari apa yang terdapat dalam piagam ini."

Abu Jahal kemudian berkata: "Kelihatannya kerusakan piagam ini baru berlangsung satu malam."

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad dari Urwah. Ibnu Ishaq juga meriwayatkan kisah serupa, ia berkata: "Husain ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, bahwa Abu Lahab pernah bertemu dengan Hindun binti Utbah ibn Rabi'ah lalu ia bertanya kepadanya: "Sudahkah kamu menolong Lata dan Uzza dan mengusir orang yang menjauhi keduanya?"

Ia menjawab: "Sudah, semoga tuhan membalasmu dengan kebaikan, wahai Abu Utbah."

Bani Hasyim tinggal di syi'ib tersebut selama dua atau tiga tahun sampai-sampai mereka tidak memperoleh sesuatu kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi.

Abu Jahal pernah bertemu dengan Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid bersama seorang anak kecil yang membawa gandum untuk diberikan kepada bibinya —Khadijah ra.—, maka ia menahannya seraya berkata: "Apakah kamu akan membawakan makanan ini untuk Bani Hasyim? Demi tuhan, aku tidak akan membiarkanmu melakukan hal ini dan kamu akan aku bawa ke Mekkah."

Ketika itu datanglah Abul Bakhtari ibn Hisyam untuk melerai keduanya seraya berkata, "Apakah yang terjadi dengan kalian berdua?"

"Ia bermaksud memberi bahan makanan kepada Bani Hasyim di syi'ib," kata Abu Jahal.

"Apakah kamu melarang orang yang bermaksud memberi makanan kepada bibinya?" kata Abul Bakhtari.

---

24 Mereka adalah Muth'im ibn Adiy, Zuhair ibn Abi Umayyah ibn Al-Mughirah, Zam'ah ibn Al-Aswad dan Hisyam ibn 'Amr yang memegang dokumen tersebut.

Abu Jahal tetap bersikeras dengan sikapnya hingga Abul Bakhtari menggambil tulang onta dan memukulnya dengan keras. Peristiwa tersebut dilihat oleh Hamzah dan Quraisy khawatir jika ia memberitahukan hal tersebut kepada Nabi, maka mereka pun mencacinya dengan kasar. Waktu itu Rasulullah saw. selalu mendoakan kaumnya baik siang maupun malam, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Musa ibn Uqbah berkata: "Ketika Allah telah merusak dokumen pemboikotan tesebut maka Rasulullah keluar dari syi'ib dan berinteraksi lagi dengan suku Quraisy."

Al-Mustahziûn

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Ja'far ibn Iyasy, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang tafsir dari firman Allah "Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari kejahatan orang-orang yang memperolok-olok kamu."[25], ia berkata: "Al-mustahziûn (mereka yang memperolok Nabi) yaitu: Al-Walid ibn Mughirah, Aswad ibn Abdi Yaghuts Az-Zuhri, Abu Zam'ah Al-Aswad ibn Al-Muthalib dari Bani Asad ibn Abdul Uzza, Al-Harits ibn 'Aithal[26] As-Sahmi, dan Al-'Ash ibn Wail."

Jibril mendatangi Nabi, lalu ia memperlihatkan Al-Walid kepada Nabi dan menunjuk tulang lengannya. Maka Nabi bertanya: "Apakah yang kamu lakukan?"

Ia menjawab: "Aku telah menghukumnya." Kemudian ia memperlihatkan Al-Aswad kepada beliau dan menunjuk kedua matanya. Ketika ditanya oleh Nabi maka ia menjawab dengan jawaban serupa. Setelah itu ia memperlihatkan Abu Zam'ah dan menunjuk kepalanya, ketika ditanya oleh Nabi ia juga menjawab dengan jawaban serupa. Lalu ia memperlihatkan Al-Harits dan menunjuk perutnya, ketika ditanya oleh Nabi ia juga menjawab dengan jawaban serupa. Waktu itu Al-Ash lewat di depan beliau maka ia (Jibril) menunjuk seluruh tubuhnya, ketika ditanya oleh Nabi ia juga menjawab dengan jawaban serupa.

Adapun Al-Walid, ketika ia lewat di depan seorang lelaki dari suku Khuza'ah yang sedang memasang bulu pada anak panahnya dan panah tersebut mengenai

---

25 QS. 15, Al-Hijr: 95.

26 Dalam *Insanul Uyun* karya Nuruddin Al-Halbi disebutkan: Aithalah, sedangkan dalam *Sirah Ibnu Hisyam* dan As-Suhaili dalam *Ar-Raudh* disebutkan: Ath-Thulathilah."

tulang lengannya sehingga tulang lengannya patah. Aswad yang telah ditunjuk kedua matanya oleh Jibril, menjadi buta. Ibnu Abdi Yaghuts, kepalanya mengeluarkan nanah sehingga ia mati. Al-Harits, ia terkena gangguan pencernaan di perutnya sehingga keluar tinja dari mulutnya dan ia pun meninggal seketika. Sedangkan Al-Ash, ia terkena tanaman berduri yang mengenai seluruh tubuhnya sehingga ia meninggal. Dikatakan juga bahwa ia sedang pergi ke Thaif dengan menunggang onta, lalu ia terkena tanaman berduri yang masuk ke tubuhnya sehingga ia pun meninggal seketika. Riwayat ini shahih.

Bencana di Mekkah

Al-A'masy meriwayatkan dari Abidh-Dhuha dari Abi Masruq berkata: "Ada seorang laki-laki dalam masjid yang mengatakan "Yauma ta'tis samâ-u bi dukhânin mubîn (maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata)[27]." Ia mengatakan: "Yaitu dukhan (asap) yang akan ada menjelang hari kiamat, ia akan menutupi pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, juga akan menyebabkan kaum mukminin terserang demam."

Setelah kami mendengar perkataannya maka kami menemui Abdullah ibn Mas'ud dan memberitahukan hal tersebut kepadanya. Maka ia pun berkata: "Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian yang mengetahui suatu ilmu maka hendaknya ia memberitahukannya —kepada orang lain—, dan barangsiapa yang tidak mengetahuinya maka hendaknya ia mengatakan 'Allahu A'lam (Allah lebih mengetahui)'. Sesungguhnya orang yang berilmu akan mengatakan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya bahwa Allahlah lebih mengetahui."

Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya: "Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-adakan."[28]

Menurut Ibnu Mas'ud, tentang maksud dari ad-dukhan tersebut: "Ketika kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi dalam menyakiti Nabi dan semakin menghalang-halangi tersebarnya Islam, Nabi berdoa: "Ya Allah, tolonglah aku dengan menurunkan kepada mereka kemarau panjang sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf."

---

[27] QS. 44, Ad-Dukhan: 10

[28] QS. 38, Shad: 86.

Maka terjadilah kemarau panjang hingga mereka memakan bangkai, sampai-sampai salah seorang dari mereka melihat asap di langit, kemudian mereka berdoa agar kemarau tersebut dihentikan, "Wahai Tuhan kami! Hilangkanlah azab yang ada pada kami, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang beriman."

Kemudian Abdullah membaca ayat: "Sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)"[29], maka mereka pun kembali kafir dan Allah menangguhkan kehancuran mereka sampai perang Badar, sebagaimana firman-Nya, "(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghancurkan mereka dengan hantaman yang keras"[30], yakni kehancuran mereka pada perang Badar di mana mereka memperoleh balasan dari Allah." (Muttafaqun 'Alaih)

Ali ibn Tsabit Ad-Dahhan (w. 219H) berkata; dari Asbath ibn Nashr; dari Manshur, dari Abidh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah: "Setelah Rasulullah saw. melihat bahwa mereka tetap berpaling dari ajaran Islam, maka beliau berdoa: "Ya Allah! Hukumlah mereka dengan kemarau panjang sebagaimana yang pernah terjadi pada Nabi Yusuf."

Maka terjadilah kemarau panjang sampai mereka memakan bangkai dan kulit binatang serta tulang belulang. Menyadari akan bahayanya kemarau tersebut, maka Abu Sufyan beserta orang-orang Quraisy lainnya mendatangi Nabi dan berkata kepadanya: "Engkau telah mengaku sebagai Nabi dan diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, sedangkan engkau lihat sendiri bahwa kaummu sedang tertimpa bencana. Oleh karena itu berdoalah kepada Allah agar Dia menghilangkan bencana ini." Maka Nabi pun berdoa hingga kemarau tesebut berakhir dengan turunnya hujan lebat.

Ibnu Mas'ud berkata: "Peristiwa munculnya asap (kabut) tersebut telah terjadi, yaitu pada saat terjadi kelaparan yang menimpa orang-orang Quraisy. Juga ayat tentang kemenangan bangsa Romawi —setelah mereka kalah— serta hantaman yang keras dan terbelahnya bulan."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari jalur A'masy, dari Abidh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah berkata: "Lima peristiwa besar telah terjadi, yaitu

---

29 QS. 44, Ad-Dukhan: 15.

30 QS. 44, Ad-Dukhan: 16

perang Badar dan peristiwa-peristiwa lainnya, kemenangan bangsa Romawi (setelah mereka kalah), ad-dukhan (asap), terbelahnya bulan dan hantaman yang keras."

Ayyub dan yang lainnya meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata: "Abu Sufyan pernah menemui Nabi dan mengeluh tentang bencana kelaparan yang menimpa Quraisy sampai mereka memakan kulit onta yang dicampuri darah, lalu ia meminta kepada Nabi untuk berdoa kepada Allah agar bencana tersebut dihilangkan. Maka turunlah ayat: "Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon kepada-Nya dengan merendahkan diri."[31]

Kisah Bangsa Romawi

Abu Ishaq Al-Fazari meriwayatkan dari Abu Sufyan, dari Habib, dari Abu 'Amrah, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kaum muslimin menghendaki agar bangsa Romawi menang atas bangsa Persia karena mereka adalah Ahlul Kitab, sedangkan orang-orang musyrik menghendaki agar bangsa Persia menang atas bangsa Romawi karena mereka adalah penyembah berhala. Maka kaum muslimin mengadukan hal tersebut kepada Abu Bakar dan ia memberitahukannya kepada Nabi saw. Maka beliau bersabda: "Bangsa Romawi, akan menang."

Abu Bakar kemudian memberitahukan hal tersebut kepada mereka dan mereka pun berkata: "Berikanlah kami tangguh waktu atas kemenangan mereka." Mereka pun diberi waktu sampai lima tahun. Akan tetapi bangsa Romawi belum juga menang, kemudian Abu Bakar mengadukan hal tersebut kepada Nabi dan beliau bersabda: "Bukankah aku memberikan waktu kurang dari sepuluh tahun?"

Ibnu Abbas (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Maka setelah itu bangsa Romawi bisa mengalahkan bangsa Persia. Hal ini adalah sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya: "Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)."[32]

---

31 QS. 23, Al-Mukminun: 76.

32 QS. 30, Ar-Rum: 2-4.

Sufyan Ats-Tsaury berkata: "Aku mendengar bahwa mereka menang[33] bersamaan dengan peristiwa perang Badar."

Husain ibn Al-Hasan ibn Athiyyah Al-'Aufi berkata; ayahku telah bercerita kepadaku, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas: "Alif Lâm Mîm. Ghulibatir rûm, Alif lam mim, telah dikalahkan bangsa Romawi." Peristiwa tersebut telah terjadi, yaitu bangsa Romawi dikalahkan oleh bangsa Persia dan setelah itu mereka bisa mengalahkan bangsa Persia. Nabi berhadapan dengan orang-orang musyrik Arab, sedangkan bangsa Romawi berhadapan dengan orang-orang musyrik Persia. Maka Allah memenangkan Nabi atas musyrikin Arab dan memenangkan bangsa Romawi atas musyrikin Persia. Kaum muslimin gembira dengan kemenangan mereka dan dengan kemenangan bangsa Romawi.

Athiyyah berkata: "Aku pun menanyakan hal tersebut kepada Abu Sa'id Al-Khudri dan ia pun menjawab: "Kami berhadapan dengan kaum musyrikin Arab, sedangkan bangsa Romawi berhadapan dengan kaum musyrikin Persia. Allah memenangkan kami atas musyrikin Arab dan memenangkan bangsa Romawi atas musyrikin Persia. Kami pun gembira dengan kemenangan kami dan kemenangan mereka."

Al-Laits berkata; dari Aqil; dari Ibnu Syihab; dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah: "Ketika turun dua ayat ini —yakni dua ayat pertama dalam surat Ar-Rum—, Abu Bakar bertaruh —sebelum turun ayat pengharaman judi— bahwa apabila Persia tidak dikalahkan dalam tujuh tahun maka ia akan menggadaikan barang-barang berharga miliknya. Mengetahui hal tersebut Rasulullah saw. bersabda: "Kenapa kamu melakukan itu, padahal setiap yang kurang dari sepuluh tahun adalah bidh'un."[34]

Adapun kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi adalah dalam waktu tujuh tahun, sedangkan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia adalah dalam waktu sembilan tahun, kemudian Allah memenangkan bangsa Romawi atas bangsa Persia pada masa perjanjian Hudaibiyyah dan kaum Muslimin gembira mendengar hal tersebut.

Ibnu Abi Urubah meriwayatkan dari Qatadah, yaitu tentang firman Allah "Di negeri yang terdekat."[35], bangsa Persia berhasil mengalahkan bangsa Romawi

---

33 Lihat: *Sunan At-Tirmidzi* 5/344, *Thab'ah Al-Halbi* dan *Tafsir Ibnu Katsir.*

34 Bidh'un adalah hitungan antara 3 sampai dengan 9, kurang dari sepuluh. [*Penerj*].

35 QS. 30, Ar-Rum: 3.

di negeri yang terdekat dengan Jazirah Arab, yaitu Syam. Kaum muslimin membenarkan Tuhan mereka dan mengetahui bahwa bangsa Romawi akan menang setelah masa-masa tersebut. Maka mereka bertaruh dengan kaum musyrikin atas lima qala-ish (unta muda) untuk jangka waktu lima tahun. Waktu itu yang memimpin pertaruhan dari kaum muslimin adalah Abu Bakar, sedangkan yang memimpin pertaruhan dari kaum musyrikin adalah Ubayy ibn Khalaf. Peristiwa ini terjadi sebelum turunnya ayat pengharaman judi.

Setelah jangka waktu tersebut habis, bangsa Romawi tidak menang atas bangsa Persia, maka kaum musyrikin meminta taruhan mereka kepada kaum muslimin, lalu Nabi saw. bersabda: "Mengapa kalian tidak menunda waktu tersebut sampai sebelum sepuluh tahun, karena bidh'un adalah waktu antara tiga sampai sebelum sepuluh. Oleh karena itu tangguhkanlah waktu tersebut sampai sebelum sepuluh tahun."

Mereka pun menyetujuinya dan Allah memenangkan bangsa Romawi pada waktu tahun yang ketujuh dari pertaruhan mereka. Peristiwa tersebut terjadi pada saat mereka kembali dari perang Hudaibiyyah dan kaum muslimin gembira mendengar hal tersebut."[36]

Abu Thalib Wafat

Ada yang berpendapat bahwa firman Allah "Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri."[37], ditujukan untuk Abu Thalib. Ada juga ayat yang diturunkan berkenaan dengannya, yaitu: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."[38]

Sufyan Ats-Tsaury meriwayatkan dari Habib ibn Abi Tsabit, dari orang yang pernah mendengar dari Ibnu Abbas tentang maksud firman Allah "Mereka

---

[36] *Tahqiq* (komentar) Dr. Abdul Wahhab Azzam: "Kekalahan bangsa Romawi yang menjadi perhatian bangsa Arab terjadi pada tahun 615 M. Adapun kemenangan mereka yang membuat gembira kaum muslimin adalah terjadi pada saat perang Badar pada tahun 2 H atau tahun 624 M; antara tahun 615-624 M adalah waktu yang kurang dari sepuluh tahun." (Makalah Dr. Abdul Wahhab Azzam dalam Majalah 'Ar-Risalah' edisi 723).

[37] QS. 6, Al-An'am: 26.

[38] QS. 28, Al-Qashshash: 56.

melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an." Ibnu Abbas berkata: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib, di mana ia melarang kaum musyrikin untuk menyakiti Nabi dan ia memerintahkan mereka untuk menjauhinya."

Hamzah Az-Zayyat meriwayatkannya dari Habib, dari Sa'id ibn Jubair yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sedangkan Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Sa'id ibn Al-Musayyib, dari ayahnya: "Ketika Abu Thalib sedang sekarat maka Nabi menemuinya. Waktu itu di sampingnya ada Abu Jahal dan Abdullah ibn Abi Umayyah ibn Al- Mughirah, maka Nabi berkata kepadanya: "Wahai pamanku, ucapkanlah "Lâ ilâha illallâhu", satu kalimat yang dapat engkau jadikan hujjah di hadapan Allah."

Kemudian Abu Jahal dan Abdullah berkata: "Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?"

Akhirnya kalimat terakhir yang keluar dari mulutnya adalah "Tetap berada dalam agama Abdul Muthalib."

Nabi saw. bersabda: "Akan aku mohonkan ampunan kepada Allah untukmu selagi aku belum dilarang untuk melakukannya." Maka turunlah ayat "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."[39] Turun juga ayat "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."[40] (Diriwayatkan oleh Muslim, Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Syu'aib ibn Abi Hamzah).

Ali dan Abu Rafi' maula Rasulullah saw. meriwayatkan hadits serupa dari Abu Thalib —namanya adalah Abdi Manaf—; dari Ibnu Aun meriwayatkan dari 'Amr ibn Sa'id bahwa Abu Thalib berkata: "Ketika aku berada di Dzil Majaz bersama putra saudaraku (Muhammad), aku merasa kehausan. Lalu aku memberitahukannya kepadanya, maka ia menekankan tumitnya ke bumi sehingga memancarlah air dari dalam bumi tersebut dan aku pun meminumnya sampai puas." Diriwayatkan dari sebagian tabi'in bahwa tidak ada yang mendapat tunjangan harta pada masa Jahiliyah selain Abu Thalib dan Utbah ibn Rabi'ah. Abu Rafi' juga mengatakan bahwa Abu Thalib mempunyai syair-syair bagus tentang sirah dan yang lainnya.

---

39 QS. 9, At-Taubah: 113.

40 QS. 18, Al-Qashshash: 56.

Dalam Musnad Imam Ahmad diriwayatkan dari Yahya ibn Salamah ibn Kuhail, dari ayahnya, dari Habbah Al-'Arni, berkata: "Aku pernah melihat Ali tertawa di atas mimbar sampai kelihatan gigi taringnya, kemudian ia menyebutkan kisah Abu Thalib, "Abu Thalib pernah melihat kami, waktu itu aku sedang shalat bersama Rasulullah di samping pohon kurma. Ia bertanya: 'Apakah yang engkau lakukan wahai putra saudaraku?' Maka kami pun mengajaknya untuk masuk Islam dan ia berkata: 'Apa yang kalian lakukan tidaklah apa-apa, akan tetapi demi tuhan, tidak ada yang bisa melebihi duburku selamanya', aku pun tertawa mendengar perkataan ayahku."

Mu'tamir ibn Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya, bahwa orang-orang Quraisy menampakkan permusuhan terhadap Bani Abdul Muthalib. Maka Abu Thalib mengumpulkan sanak kerabatnya. Mereka pun berkumpul di Ka'bah untuk berdoa kepada Allah atas kezaliman orang-orang Quraisy. Abu Thalib berkata (dalam doanya): "Jika kaum kami tetap memusuhi kami, maka berilah kami kemenangan dengan segera, dan hancurkanlah orang yang berniat mencelakai putra saudaraku." Setelah itu ia pergi bersama keluarganya ke syi'ib.

Ibnu Ishaq berkata; Al-Abbas ibn Abdullah ibn Ma'bad telah bercerita kepadaku, dari sebagian teman-temannya, dari Ibnu Abbas: "Ketika Nabi saw. menemui Abu Thalib, beliau berkata: "Wahai pamanku! Katakanlah: 'Lâ ilâha illallâhu' dan aku akan memohonkan syafaat untukmu." Abu Thalib berkata "Wahai putra saudaraku, demi tuhan! Jika tidak karena takut akan dicaci oleh keluargaku karena mengatakan kalimat tersebut maka aku pasti akan mengatakannya. Aku tidak akan mengatakannya kecuali dengan suara yang lirih." Ketika sakitnya bertambah parah dan tinggal menunggu kematiannya, maka ia menggerakkan bibirnya seraya mengatakan 'Lâ ilâha illallâhu' lalu ia mati saat itu juga. Abbas yang melihat hal tersebut segera mengangkatnya seraya berkata kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia telah mengatakannya." Akan tetapi Rasulullah berkata: "Aku tidak mendengarnya."

Adz-Dzahabi mengatakan: "Riwayat ini adalah tidak sah. Sekiranya Al-Abbas mendengar bahwa Abu Thalib mengucapkannya maka ia pasti tidak akan bertanya kepada Nabi "Apakah engkau bisa membantu pamanmu?" Di samping itu Ali juga tidak akan berkata kepada Nabi —setelah kematian Abu Thalib—: "Wahai Rasulullah, bahwasanya paman Anda yang tua lagi sesat telah meninggal."

Hadits yang diriwayatkan dari 'Amr ibn Dinar dari Abi Sa'id ibn Rafi' sah, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Umar: "Apakah ayat "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi", diturunkan berkenaan dengan Abu Thalib?" Ibnu Umar menjawab: "Benar."

Zaid ibn Al-Hubab berkata; Hammad telah bercerita kepada kami, dari Ishaq ibn Abdullah ibn Al-Harits, dari Al-Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi: "Apakah yang engkau harapkan dari Abu Thalib?" beliau menjawab: "Setiap kebaikan dari Tuhanku."

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin: "Menjelang kematiannya, Abu Thalib memanggil Nabi dan berkata kepadanya: "Wahai putra saudaraku, jika aku telah meninggal, maka pergilah engkau ke tempat paman-pamanmu dari Bani An-Najjar, karena merekalah yang paling bisa menjagamu."

Urwah ibn Zubair berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Orang-orang Quraisy selalu berhati-hati dalam menyakitiku sampai pamanku meninggal."

Yazid ibn Kaisan berkata; Abu Hazim telah bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah: "Nabi saw. pernah berkata kepada pamannya, "Katakanlah, Lâ ilâha ilallâhu, dan aku akan menjadi saksimu pada hari kiamat nanti." Maka Abu Thalib berkata: "Sekiranya tidak karena menghormati orang-orang Quraisy, maka aku pasti akan mengucapkannya di hadapanmu." Maka Allah menurunkan ayat, "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abu Awanah meriwayatkan dari Ibnu Malik ibn Umair, dari Abdullah ibn Al-Harits ibn Naufal, dari Al-Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi saw.: "Wahai Rasulullah, apakah engkau bisa membantu pamanmu Abu Thalib? Karena ia pasti kecewa dan marah kepadamu." Nabi menjawab: "Ya, ia berada di neraka yang dangkal. Sekiranya tidak karena aku pastilah ia berada di neraka yang paling bawah (paling dalam)." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim; juga diriwayatkan oleh Sufyan dari Abdul Malik).

Al-Laits meriwayatkan dari Ibnul Hadi, dari Abdullah ibn Khabbab, dari Abi Sa'id Al-Khudri, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda – waktu itu beliau sedang mengenang Abu Thalib–: "Mudah-mudahan syafaatku pada hari kiamat akan berguna baginya, sehingga ia bisa berada di neraka yang dangkal, hanya sebatas tumitnya saja yang karena itu mendidih otaknya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Abi Utsman, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Penduduk neraka yang siksanya paling ringan adalah Abu Thalib. Ia dikenakan dua sandal dari api sehingga otaknya mendidih karenanya."

Ats-Tsaury dan yang lainnya meriwayatkan dari Abi Ishaq, dari Najiyah ibn Ka'ab, dari Ali, berkata: "Ketika Abu Thalib meninggal, aku mendatangi Rasulullah dan mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya pamanmu yang tua lagi sesat telah meninggal." Nabi bersabda: "Datangilah ayahmu dan jangan berbicara sedikit pun sampai engkau kembali lagi kepadaku." Aku pun mendatanginya. Setelah itu aku kembali lagi kepada beliau. Kemudian beliau memerintahkan aku untuk mandi dan setelah mandi beliau mendoakan aku dengan beberapa doa yang lebih menggembirakan aku daripada dunia dan seisinya."

Ath-Thayalisi meriwayatkan dalam Musnad-nya, dari Syu'bah, dari Abi Ishaq bahwa ia menambahkan setelah kata 'pergilah segera' dengan kata 'dan hendaknya engkau mengatakan bahwa ia (Abu Thalib) mati dalam keadaan musyrik'. Dalam haditsnya terdapat penjelasan dari Najiyah, ia berkata: "Aku pernah melihat Ali mengatakannya." (Riwayat ini hasan dan muttashil).

Abdullah ibn Idris berkata; Muhammad ibn Abi Ishaq telah bercerita kepada kami, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Urwah ibn Zubair, dari Abdullah ibn Ja'far: "Ketika Abu Thalib telah meninggal, orang-orang dungu dari suku Quraisy dikerahkan untuk melempari Nabi dengan debu. Maka beliau pun pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, putrinya langsung mengusap debu dari wajahnya seraya menangis. Beliau bersabda: "Janganlah engkau menangis wahai putriku. Sesungguhnya Allah akan selalu melindungi ayahmu." Setelah itu beliau berkata: "Aku tidak pernah menerima gangguan yang paling aku benci dari Quraisy, hingga Abu Thalib meninggal dunia." (Riwayat ini gharib dan mursal).

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi menatap jenazah Abu Thalib seraya berkata: "Semoga engkau memperoleh belas kasih dan semoga engkau dibalas dengan kebaikan." (Riwayat ini gharib oleh Ibrahim ibn Abdurrahman Al-Khawarizmi dan munkar karena diriwayatkan oleh Isa Ghunjar dan Al-Fadhl serta Asy-Syaibani).

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Al-Abbas ibn Abdullah ibn Ma'bad meriwayatkan dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas, berkata:

"Ketika Rasulullah menjenguk Abu Thalib ketika ia sedang sakit, beliau bersabda "Wahai pamanku! Ucapkanlah: Lâ ilâha illallâhu, dan engkau berhak memperoleh syafaatku pada hari kiamat nanti."

Abu Thalib berkata: "Wahai putra saudaraku, demi tuhan, sekiranya tidak karena takut akan cacian keluargamu sesudahku, yang dikarenakan aku mengatakan perkataan itu dengan terpaksa ketika aku hampir meninggal, maka pastilah aku akan mengatakannya. Aku tidak akan mengatakannya kecuali dengan suara yang lirih." Ketika sakitnya bertambah parah, maka terlihat kedua bibirnya bergerak mengatakan kalimat tesebut. Al-Abbas mendekatkan telinganya untuk mendengar ucapannya. Setelah itu ia berkata kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia telah mengucapkan kalimat yang engkau minta." Nabi bersabda: "Aku tidak mendengarnya." Sanad hadits ini dhaif, karena di dalamnya terdapat perawi yang majhul[41]. Di samping itu, Al-Abbas ketika itu masih menganut agama Jahiliyah. Oleh karenanya jika hadits ini benar-benar shahih maka Nabi pasti tidak akan mengatakan 'Aku tidak mendengarnya'.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah keislamannya, Al-Abbas berkata kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, apakah engkau bisa membantu Abu Thalib, karena sesungguhnya ia pasti kecewa dan marah kepadamu." Jika Al-Abbas waktu itu berada di samping Abu Thalib, ia pasti akan mengetahui keislamannya, dan tidak akan diam ketika Nabi mengatakan 'Ia berada di neraka yang paling dangkal'. Di samping itu juga –jika Abu Thalib benar-benar telah masuk Islam– maka Al-Abbas akan mengatakan: 'Sesungguhnya aku telah mendengar ia mengucapkan 'Lâ ilâha illallâhu'. Akan tetapi kaum Rafidhah (Syi'ah) –yang suka meriwayatkan hadits-hadits dusta– memang sangat keterlaluan dalam meriwayatkan hadits-hadits dhaif.

Khadijah ra. wafat

Ibnu Ishaq berkata: "Khadijah dan Abu Thalib meninggal pada tahun yang sama, sehingga Rasulullah memperoleh musibah yang bertubi-tubi karena kematian keduanya."[42]

---

41 *Majhul*: Perawi tidak diketahui identitasnya.

42 Rasulullah menamakan tahun tersebut dengan nama 'Amul-Huzni (tahun duka cita), sebagaimana yang disebutkan dalam *'Irghamul Marid*, karya Al-Allamah Al-Kautsari.

Khadijah adalah pendamping Nabi yang paling setia dan selalu membenarkan risalah yang dibawa oleh beliau sehingga beliau merasa tenang hidup bersamanya.

Al-Waqidy menyebutkan bahwa Bani Abdul Muthalib keluar dari syi'ib tiga tahun sebelum hijrah dan mereka berdua meninggal pada tahun-tahun tersebut. Khadijah meninggal 35 hari sebelum kematian Abu Thalib. Menurut Abu Abdillah Al-Hakim, kematian Khadijah adalah tiga hari setelah kematian Abu Thalib. Pendapat ini juga dikatakan oleh ahli sejarah yang lain.

Ia adalah Khadijah binti Khuwailid ibn Asad ibn Abdul Uzza ibn Qushay Al-Asadiyyah. Az-Zubair ibn Bakkar berkata: "Pada masa Jahiliyah ia dijuluki 'Ath-Thahirah'. Ibunya adalah Fathimah binti Zaidah ibn Al-Asham Al-Amiriyah. Sebelum dinikahi oleh Nabi, ia telah dipersunting oleh dua orang bangsawan Quraisy, yaitu Abu Halah ibn Zararah At-Tamimy –terdapat beberapa pendapat tentang namanya– dan Atiq ibn 'Aidz ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum. Ibnu Ishaq berkata: "Abu Halah menikahi Khadijah setelah Atiq. Ia adalah pendamping Nabi yang setia dalam mengemban risalah Islam."

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Khadijah meninggal sebelum shalat difardhukan. Dikatakan bahwa ia meninggal pada bulan Ramadhan dan disemayamkan di pemakaman Hajun. Disebutkan pula bahwa ia meninggal pada usia 65 tahun."

Zubair berkata: "Nabi menikahinya pada saat ia berumur 40 tahun dan hidup bersamanya selama 24 tahun."

Marwan ibn Muawiyah Al-Fazari meriwayatkan dari Wail ibn Dawud dari Abdullah Al-Bahiyy; dari Aisyah, ia berkata: "Apabila Rasulullah mengenang Khadijah maka beliau tidak bosan-bosan memujinya dan memohonkan ampun untuknya. Suatu hari beliau menyebut-nyebut namanya sehingga aku cemburu dan berkata: "Allah telah memberimu ganti dari wanita tua itu." Aku melihat Rasulullah saw. marah mendengar ucapanku sehingga aku berkata dalam hatiku: "Ya Allah, jika Engkau menghilangkan kemarahan Rasulullah maka aku tidak akan menjelek-jelekkannya lagi." Melihat sikapku tersebut Rasulullah berkata kepadaku: "Bagaimana aku bisa melupakannya? Dia beriman kepadaku di saat semua orang mengingkariku, melindungiku di saat semua orang memusuhiku, membenarkanku di saat semua orang mendustakanku, dan Allah menganugerahiku anak darinya selagi wanita lainnya tidak memberikannya kepadaku." Beliau pun pergi meninggalkanku selama satu bulan."

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap seorang wanita sebagaimana cemburuku terhadap Khadijah, hal itu karena Rasulullah selalu menyebutnya dan beliau menikahiku setelah tiga tahun kematiannya. Allah telah memerintahkan beliau untuk memberinya kabar gembira tentang sebuah istana di surga yang di dalamnya tidak ada suara hiruk pikuk dan keletihan." (Muttafaqun 'Alaih).

Az-Zuhri berkata: "Khadijah meninggal sebelum shalat difardhukan."

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Ammarah, dari Abu Zur'ah bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: "Jibril mendatangi Nabi saw. dan berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, inilah Khadijah yang datang sambil membawa bejana yang di dalamnya ada lauk pauk atau makanan dan minuman. Jika ia datang, sampaikan salam kepadanya dari Rabb-Nya, dan sampaikan pula kabar gembira untuknya tentang sebuah istana di surga yang di dalamnya tidak ada suara hiruk pikuk dan keletihan." (Mutttafaqun 'Alaih).

Abdullah ibn Ja'far berkata; aku pernah mendengar Ali berkata: "Aku mendengar Nabi saw. bersabda: "Sebaik-baik wanita pada masanya adalah Khadijah binti Khuwailid, dan sebaik-baik wanita pada masanya pula adalah Maryam binti Imran." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Peristiwa Isra'

Musa ibn Uqbah meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: "Rasulullah saw. di-isra'-kan ke Baitul Maqdis setahun sebelum hijrah." Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad dari Urwah.

Abu Ismail At-Tirmidzi berkata; dari Ishaq ibn Ibrahim ibn Al-'Ala ibn Adh-Dhahhak Az-Zabidi; dari Ibnu Zibriq[43]; dari 'Amr ibn Al-Harits; dari Abdullah ibn Salim, dari Az-Zabidi, dari Muhammad ibn Al-Walid; dari Al-Walid ibn Abdurrahman; dari Jubair ibn Nafir; dari Syaddad ibn Aus, ia berkata: "Kami bertanya kepada Rasulullah saw.: "Bagaimanakah Anda di-isra'-kan?"

---

[43] Dalam *hasyiyah* (catatan pinggir) asli disebutkan: Ishaq ibn Ibrahim ibn Zibriq bukanlah seorang perawi yang *tsiqah*; ia meriwayatkan hadits dari 'Amr ibn Al-Harits, akan tetapi dalam *Tahdzib At-Tahdzib* disebutkan: 'Abu Hatim mengatakan, ia adalah perawi yang sudah tua dan tidak apa-apa dengannya, akan tetapi para perawi yang lain dengki kepadanya; aku mendengar Ibnu Ma'in banyak memujinya'. Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*.

Beliau menjawab: "Ketika aku sedang shalat bersama para sahabatku di Mekkah, Jibril mendatangiku dengan membawa binatang tunggangan berwarna putih yang besarnya melebihi himar dan lebih kecil dari baghal. Ia berkata kepadaku, 'Naiklah'. Aku pun ragu-ragu untuk menaikinya hingga Jibril membisikkan di telinganya kemudian membawaku kepadanya. Kami pun menaikinya dan ia melesat secepat kilat sejauh mata memandang. Ketika kami tiba di negeri yang berkurma maka ia menurunkan aku, lalu ia berkata kepadaku: 'Shalatlah!'. Aku pun shalat dan setelah selesai shalat kami menaikinya lagi."

Jibril bertanya kepadaku: "Tahukah kamu, di manakah kamu shalat? Sesungguhnya kamu telah shalat di Yatsrib." Kami pun terbang lagi dengan Buraq sampai tiba di suatu tempat, kemudian kami turun untuk shalat di tempat itu. Setelah selesai maka Jibril bertanya kepadaku: "Tahukah kamu di manakah kamu shalat?" "Allahlah yang lebih mengetahui," kataku. "Sesungguhnya kamu telah shalat di Madyan di samping pohon Musa," katanya. Kemudian kami terbang lagi sampai tiba di suatu tempat lalu turun untuk melakukan shalat lagi. Setelah selesai maka Jibril berkata kepadaku, "Sesungguhnya kamu telah shalat di Baitullahmi (Betlehem) tempat Nabi Isa dilahirkan."

Kemudian kami pergi lagi, sampai kami memasuki sebuah kota dari pintu Al-Yamani. Jibril kemudian mendatangi kiblat masjid dan mengikatkan Buraq di situ. Kami pun masuk masjid dari pintu sebelah barat dan melakukan shalat untuk beberapa saat lamanya. Ketika aku merasa haus, Jibril mendatangkan kepadaku dua gelas yang berisi susu dan madu. Aku pun langsung memilih di antara keduanya dan Allah memberiku hidayah untuk memilih madu. Ketika aku meminumnya, kulihat di depanku ada orang tua yang memegang tongkatnya seraya berkata: "Temanmu telah memilih pilihan yang tepat. Sesungguhnya ia telah mendapat hidayah." Setelah itu kami terbang lagi sampai tiba di sebuah lembah di kota tersebut, di situ kami diperlihatkan neraka Jahanam.

Syaddad ibn Aus (yang meriwayatkan hadits ini) bertanya kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, bagaimana Anda melihatnya?" beliau menjawab: "Seperti api yang meluap-luap lagi panas."

Kemudian kami terbang lagi dan melewati karavan (kafilah) dagang Quraisy yang sedang melakukan perjalanan di suatu tempat –waktu itu mereka kehilangan seekor onta yang diambil oleh seseorang–. Aku pun mengucapkan salam kepada mereka, salah seorang dari mereka berkata: "Itu adalah suara Muhammad."

Pagi harinya menjelang Shubuh aku mendatangi teman-temanku, lalu Abu Bakar menghampiriku dan bertanya kepadaku: "Di manakah Anda tadi semalam? Sesungguhnya aku telah mencari Anda kemana-mana."

"Aku telah pergi ke Baitul Maqdis malam ini," jawabku.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya perjalanan ke Baitul Maqdis membutuhkan waktu satu bulan. Oleh karena itu gambarkanlah kepadaku tentang bentuk masjid tersebut," kata Abu Bakar.

Beliau berkata: "Aku –telah— diperlihatkan Baitul Maqdis hingga aku dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Quraisy."

Mendengar penjelasanku Abu Bakar berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Orang-orang musyrik yang hadir di situ berkata: "Lihatlah Ibnu Abi Kabsyah, ia menyangka bahwa ia telah mendatangi Baitul Maqdis pada malam ini."

Aku berkata kepada orang-orang Quraisy: "Sesungguhnya aku telah melewati karavan dagang kalian di suatu tempat, di mana mereka sedang kehilangan salah satu onta mereka. Mereka singgah di suatu tempat dan akan mendatangi kalian pada hari tertentu. Mereka akan datang dengan membawa onta yang jangkung dan berwarna hitam beserta dua onta muda yang berwarna hitam pula." Beliau melanjutkan: "Pada hari yang telah ditentukan orang-orang Quraisy menunggu kedatangan mereka. Menjelang tengah hari, karavan Quraisy benar-benar tiba dengan membawa onta yang telah digambarkan olehku."

Sanad riwayat ini shahih menurut Al-Baihaqy. Sedang Adz-Dzahabi mengatakan: "Ibnu Zibriq adalah perawi yang masih dipermasalahkan oleh An-Nasa-i." Abu Hatim menyebutkan, ia adalah perawi yang sudah tua.

Hammad ibn Salamah berkata; Abu Hamzah telah bercerita kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda: "Seekor Buraq didatangkan kepadaku dan aku menaikinya di belakang Jibril. Jika ia menaiki sebuah bukit maka ia menaikkan kedua kakinya, dan bila akan menuruninya maka ia mengangkat dua tangannya. Kami pun terus terbang hingga tiba di suatu daerah yang subur, lalu kami mendatangi seorang lelaki yang sedang berdiri shalat. Ia bertanya kepada Jibril: "Siapakah yang bersamamu ini wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Ia adalah saudaramu, Muhammad."

Ia pun menyalamiku dan mendoakan kebaikan untukku lalu berkata kepadaku: "Mintalah keringanan untuk umatmu."

Kami pun melanjutkan perjalanan dan Jibril memberitahu aku bahwa kami baru saja melewati Musa as. dan Isa as. Kemudian kami mendatangi sebuah pohon yang gemerlap, lalu aku bertanya kepada Jibril: "Apakah ini wahai Jibril?"

Ia menjawab: "Ini adalah pohon nenek moyangmu, Ibrahim as." Ia pun bertanya: "Apakah kamu ingin mendekatinya?"

Aku menjawab: "Ya."

Kami pun mendekatinya, lalu Ibrahim menyalamiku. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di Baitul Maqdis. Di situ Allah memperlihatkan para Nabi baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan namanya, lalu aku mengimami mereka shalat, kecuali tiga Nabi yang telah aku temui sebelumnya yaitu Musa dan Isa serta Ibrahim. Setelah itu aku mengikat Buraq di tempat yang biasa digunakan para Nabi untuk mengikat hewan tunggangan mereka. Kemudian aku masuk masjid dan para Nabi mendekatiku, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan namanya." (Hadits ini gharib, karena Abu Hamzah adalah bernama Maimun yang temasuk perawi yang di-dhaif-kan para ulama).

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyib, dari Abi Hurairah berkata: "Pada malam Isra', Rasulullah dihidangkan dua minuman yang masing-masing adalah arak dan susu. Beliau lalu melihat keduanya dan memilih susu. Maka Jibril berkata kepadanya: "Segala puji bagi Allah yang telah memberimu hidayah dengan fitrah. Andaikata Anda memilih arak maka umatmu pasti akan menjadi umat yang durhaka." (Muttafaqun 'Alaih).

Diriwayatkan dari Al-Qadhi Sulaiman ibn Hamzah; dari Muhammad ibn Abdul Wahid Al-Hafizh; dari Al-Fadhl ibn Al-Husain; dari Ali ibn Al-Hasan Al-Muwazini; dari Muhammad ibn Abdurrahman; dari Yusuf Al-Qadhi; dari Abu Ya'la At-Tamimy; dari Muhammad ibn Ismail Al-Wasawisi; dari Dhamrah; dari Yahya Ibnu Abi 'Amr Asy-Syasani, dari Abu Shalih maula Ummi Hani, dari Ummi Hani, ia berkata: "Rasulullah saw. menemuiku menjelang Shubuh ketika aku masih berada di atas tempat tidurku, lalu beliau bersabda: "Aku merasa bahwa aku tertidur di Masjidil Haram, lalu Jibril mendatangiku dan membawaku ke pintu masjid. Di sana aku melihat ada seekor binatang putih yang lebih besar dari himar dan lebih kecil dari baghal yang selalu menggerak-gerakkan kedua

telinganya. Aku pun menungganginya dan ternyata kecepatannya adalah sejauh matanya memandang. Jika ia turun ia membentangkan tangannya dan menekuk kakinya, sedangkan jika ia naik maka ia membentangkan kakinya dan menekuk tangannya."

Jibril tidak menoleh kepadaku sampai kami tiba di Baitul Maqdis, lalu aku mengikatnya di tempat yang biasa digunakan para Nabi untuk mengikat tunggangannya. Setelah itu para Nabi ditampakkan kepadaku dan di antara mereka adalah Ibrahim dan Musa serta Isa. Aku pun mengimami mereka shalat dan berbicara dengan mereka. Selesai shalat aku dihidangkan dua minuman yang isinya berwarna merah dan putih, lalu aku memilih minuman yang berwarna putih. Maka Jibril berkata kepadaku: "Engkau telah meminum susu dan meninggalkan arak. Andaikata engkau memilih arak maka umatmu pasti akan menjadi orang-orang yang murtad." Setelah itu aku menungganginya sampai ke masjid dan shalat di situ.

Ummi Hani (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Maka aku pun memegangi jubahnya seraya berkata: "Janganlah engkau menceritakan hal ini kepada orang-orang Quraisy, karena nanti orang yang telah membenarkanmu akan mendustakanmu."

Mendengar ucapanku, beliau memukul jubahnya sehingga lepaslah tanganku, lalu beliau memukul perutnya dan aku melihat sesuatu di atas jubahnya seperti lipatan kertas, ketika itu muncullah sinar yang hampir mengaburkan pandanganku dan aku pun tersungkur sujud. Ketika aku mengangkat kepalaku, kulihat beliau sudah tidak ada lagi. Aku pun berkata kepada pembantuku: "Celakalah kau! Ikutilah Muhammad dan lihatlah apa yang terjadi."

Ketika ia pulang, ia mengabarkan kepadaku bahwa Muhammad saw. telah berada di hadapan orang-orang Quraisy yang di antara mereka adalah Muth'im ibn Adiy dan 'Amr ibn Hisyam serta Al-Walid ibn Mughirah. Beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanan Isra'-nya, lalu 'Amr bertanya dengan nada meremehkan: "Gambarkanlah kepadaku tentang para Nabi tersebut."

Maka beliau bersabda: "Adapun Isa, maka ia adalah seorang laki-laki yang perawakannya di atas rata-rata, lebar dadanya, kelihatan darahnya, berambut keriting dan agak kemerah-merahan; ia mirip dengan Urwah ibn Mas'ud Ats-Tsaqafi. Adapun Musa, maka ia adalah seorang laki-laki yang berperawakan besar dan kuat serta tinggi seperti orang-orang Bani Syanuah; berambut lebat

dan bermata cekung serta bergigi tumpang tindih (tidak rata), bibirnya berkerut dan rahang gusinya keluar serta bermuka masam. Adapun Ibrahim, maka tidak ada yang lebih menyerupainya baik dari segi fisik maupun akhlaknya selain aku."[44]

Mendengar penjelasan Muhammad maka orang-orang Quraisy semakin mencemoohnya, sampai-sampai Muth'im berkata: "Semua perkataanmu sebelum hari ini bukanlah perkataanmu pada hari ini. Aku bersaksi bahwa engkau adalah ucapan seorang pendusta! Kami pergi ke Baitul Maqdis dengan memukul-mukul onta kami dan itupun baru sampai setelah satu bulan, sedangkan engkau mengatakan telah mendatanginya hanya dalam satu malam." (Riwayat ini gharib, dan Al-Wasawisi seorang perawi yang dhaif).

Muhammad ibn Rafi' telah bercerita kepada kami; dari Hajin ibn Al-Mutsanna; dari Abdul Aziz ibn Abi Salamah; dari Abdullah ibn Al-Fadhl Al-Hasyimi, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: "Engkau telah melihatku ketika aku berada di Hijr pada waktu orang-orang Quraisy menanyaiku tentang perjalanan Isra'-ku. Mereka bertanya kepadaku tentang Baitul Maqdis yang aku sendiri tidak mengetahuinya dengan pasti sehingga aku merasa sedih yang sebelumnya aku tidak merasakan seperti itu. Maka Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku sehingga aku bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Engkau juga telah mengetahui bahwa ketika Isra' aku telah melihat beberapa Nabi, di antara mereka adalah Musa yang sedang berdiri shalat; ia adalah seorang laki-laki yang kuat dan berambut keriting seperti laki-laki dari Bani Syanuah. Aku juga melihat Isa ibn Maryam yang sedang berdiri shalat; ia adalah seorang laki-laki yang mirip dengan Urwah ibn Mas'ud Ats-Tsaqafi. Aku juga melihat Ibrahim yang sedang berdiri shalat; ia adalah seorang laki-laki yang paling mirip denganku. Ketika datang waktu shalat aku mengimami mereka, dan setelah selesai shalat ada yang berkata kepadaku: "Wahai Muhammad, ini adalah malaikat penjaga neraka", lalu orang tersebut menyalaminya. Ketika aku menoleh kepadanya maka ia menyalamiku lebih dulu." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abi Salamah dari Jabir secara ringkas.

---

44 Dalam *Al-Lu'lu-u wal Marjan fi ma Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhan*, disebutkan dengan teks yang sedikit berbeda.

Al-Laits meriwayatkan dari Aqil, dari Ibnu Syihab; dari Abu Salamah; aku telah mendengar Jabir bercerita bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda: "Ketika kaum kafir Quraisy mendustakanku, aku berdiri di Hijr dan Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku sehingga aku bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh mereka." (Muttafaqun 'Alaih). Sedang Ibrahim ibn Sa'd meriwayatkan dari Shalih ibn Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyib akan tetapi riwayat ini mursal.

Muhammad ibn Katsir Al-Mashishi berkata; Ma'mar telah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah: "Ketika Nabi saw. telah di-isra'-kan, beliau menceritakan hal tersebut kepada orang-orang Quraisy. Maka orang-orang yang tadinya beriman menjadi murtad, lalu mereka mendatangi Abu Bakar dan berkata kepadanya: "Bagaimana menurut pendapatmu jika Muhammad mengatakan ia telah di-isra'-kan ke Baitul Maqdis dalam satu malam?!"

"Apakah ia mengatakan demikian?" tanya Abu Bakar.

"Ya," kata mereka.

"Jika ia memang mengatakan demikian, maka ia adalah benar," kata Abu Bakar.

"Apakah engkau membenarkannya?" tanya mereka.

"Ya, sesungguhnya aku akan membenarkan apa yang lebih jauh daripada hal itu, aku akan membenarkan semua kabar langit baik siang maupun malamnya."

Aisyah (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Sejak saat itu Abu Bakar dijuluki 'Ash-Shiddiq' (yang membenarkan)."

Mu'tamir ibn Sulaiman At-Taimy juga meriwayatkan dari ayahnya dari Anas ra. Sedangkan Al-Faqih Abdul Aziz ibn Imran ibn Miqlash, Yunus serta yang lainnya berkata; dari Ibnu Wahhab; dari Ya'qub ibn Abdurrahman Az-Zuhri; dari ayahnya, dari Abdurrahman ibn Hasyim Ibnu Utbah ibn Abi Waqqash, dari Anas ibn Malik: "Ketika Jibril mendatangi Nabi dengan membawa Buraq, maka Buraq tersebut mengepakkan ekornya sehingga Jibril berkata: "Tenanglah engkau hai Buraq! Demi Allah, yang akan menaikimu adalah seperti dia."

Nabi kemudian menungganginya. Di tengah jalan beliau melihat seorang tua di samping jalan. Maka beliau bertanya kepada Jibril: "Siapakah dia wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Jalanlah terus hai Muhammad!" Beliau pun terus menungganginya dan di tengah jalan ada seseorang yang memanggilnya di

pinggir jalan "Kemarilah engkau hai Muhammad." Maka Jibril berkata: "Jalanlah terus hai Muhammad!"

Beliau pun melanjutkan perjalanannya dan di tengah jalan beliau bertemu dengan sekelompok orang yang mengucapkan salam kepadanya dan beliau membalas salam mereka. Setelah tiba di Baitul Maqdis beliau dihidangkan tiga minuman yang berisi air dan arak serta susu, lalu beliau memilih susu. Maka Jibril berkata kepada beliau: "Engkau telah memilih pilihan yang tepat! Seandainya engkau meminum air maka umatmu akan tenggelam (dalam kesesatan), dan seandainya engkau meminum arak maka umatmu akan menjadi umat yang durjana." Kemudian Allah mengirim Nabi Adam dan para Nabi lainnya lalu beliau mengimami mereka shalat pada malam itu.

Setelah itu Jibril berkata: "Adapun orang tua yang engkau lihat, maka itulah gambaran dari umur dunia sekarang ini, sisa umurnya adalah seperti sisa umur orang tua tersebut. Adapun orang yang bermaksud mengalihkan pandang-anmu kepadanya maka dia adalah iblis, musuh Allah. Adapun orang-orang yang mengucapkan salam kepadamu adalah Ibrahim dan Musa serta Isa as."[45]

An-Nashr ibn Syamil dan Rauh serta Ghundar berkata; dari Auf; dari Zararah ibn Aufi; dari Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Setelah aku di-isra'-kan, maka keesokan harinya aku merasa sedih dan aku sudah menerka bahwa kaumku pasti akan mendustakanku."

Kata Ibnu Abbas: "Maka beliau pun duduk menyendiri karena merasa sedih, kemudian Abu Jahal lewat di hadapannya seraya bertanya dengan nada mengolok-olok: "Adakah sesuatu yang sedang engkau pikirkan?"

"Ya," jawab Nabi.

"Apakah itu?" tanya Abu Jahal.

"Aku telah di-isra'-kan tadi malam," jawab beliau.

---

[45] Dalam *hasyiyah* (catatan pinggir) asli disebutkan: "Ibnu Kulaib telah bercerita kepada kami; dari Ibnu Bayan; dari Bisyr Ibnul Qadhi; dari Muhammad ibn Al-Hasan Al-Yaqthini; dari Muhammad ibn Al-Hasan ibn Qutaibah; dari Abu Umair Ibnun-Nuhhas; dari Al-Walid; dari Al-Auza'i; dari Yahya ibn Abi Katsir; dari Abu Salamah berkata: "Abu Ubadah pernah terlihat menangis di atas dinding Baitul Maqdis, lalu ia ditanya: 'Apakah yang membuatmu menangis?' Ia menjawab: 'Dari tempat inilah Rasulullah telah bercerita kepada kami bahwa beliau melihat malaikat yang memegang bara api seperti segenggam buah." (Sanadnya baik).

"Kemanakah engkau di-isra'-kan?" tanya Abu Jahal.

"Ke Baitul Maqdis," jawab beliau.

"Kemudian paginya engkau berada di tengah-tengah kami?!" tanya Abu Jahal.

"Benar," jawab beliau.

Ibnu Abbas (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Abu Jahal tidak terlihat mendustakannya, karena ia khawatir itu akan mengganggu percakapannya dengan Nabi." Abu Jahal kemudian bertanya lagi: "Bagaimana pendapatmu jika aku mengundang orang-orang Quraisy, apakah engkau akan menceritakan kepada mereka sebagaimana yang telah engkau ceritakan kepadaku?"

Nabi menjawab: "Ya."

Maka Abu Jahal kemudian menyeru kaumnya: "Wahai Bani Ka'ab ibn Luay, kemarilah!"

Maka mereka pun berdatangan memenuhi panggilan Abu Jahal dan setelah mereka berkumpul ia berkata: "Hai Muhammad, ceritakanlah kepada mereka apa yang engkau alami." Maka Nabi mengatakan bahwa beliau telah di-isra'-kan semalam ke Baitul Maqdis, akan tetapi orang-orang Quraisy meremehkannya sebab Nabi pada pagi hari itu telah berada di tengah-tengah mereka.

Maka di antara mereka ada yang meletakkan tangannya di atas kepalanya karena merasa heran. Ketika itu di antara mereka ada orang yang pernah pergi ke Baitul Maqdis, lalu ia bertanya kepada Nabi: "Bisakah engkau menggambarkan kepada kami tentang Masjid Al-Aqsha?"

Beliau mengatakan: "Aku pun menjawab pertanyaannya, akan tetapi masih simpang-siur, kemudian ditampakkanlah Baitul Maqdis dengan diletakkan di bawah rumah Uqail (atau Aqqal) sehingga aku bisa menjawab semua pertanyaannya."

Mereka pun berkata: "Adapun yang telah engkau sebutkan itu adalah benar." Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Haudzah dari Auf.

Muslim ibn Ibrahim berkata; dari Al-Harits ibn Ubaid telah bercerita kepada kami, dari Abu Imran, dari Anas: "Rasulullah saw. bersabda: "Ketika aku sedang duduk pada suatu hari, Jibril mendatangiku dan menepuk bahuku. Lalu aku mendatangi pohon yang dibuat sebagai sarang burung dan aku duduk bersama

Jibril di situ. Setelah itu ia naik sampai sayapnya menutupi barat dan timur, lalu ia berkata: "Jika engkau ingin aku menyentuh langit maka akan aku lakukan." Aku pun mengalihkan pandanganku ke langit dan kulihat ia sedang menyembunyikan sayapnya (tidak mengepakkannya).[46] Aku pun menjadi mengerti kelebihan ilmunya terhadap Allah. Setelah itu pintu langit dibukakan untukku dan aku melihat cahaya yang paling agung, lalu Allah mewahyukan wahyu-Nya kepadaku." (Sanad hadits ini baik dan hasan. Al-Harits adalah salah seorang perawinya Muslim)

Sa'id ibn Manshur berkata; dari Abu Ma'syar telah bercerita kepada kami, dari Abi Wahhab maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah: "Ketika Rasulullah saw. pulang dari Isra', ia berkata: "Wahai Jibril, kaumku pasti akan mendustakanku." Jibril berkata: "Yang akan membenarkanmu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq."

Ishaq ibn Sulaiman meriwayatkan dari Yazid ibn Harun: dari Mas'ar, dari Abi Wahhab Hilal ibn Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah menggambarkan kepada kaum kafir Quraisy tentang Baitul Maqdis, maka mereka pun mengingkarinya dan tetap dengan kekafirannya." Abu Jahal berkata: "Muhammad telah menakut-nakuti kita dengan pohon Zaqqum. Hai orang-orang Quraisy, bawalah ke sini kurma dan roti." Lalu mereka pun menelannya dengan rakus. Rasulullah saw. –dikatakan juga— melihat Dajjal dengan mata kepalanya (bukan dalam mimpi), juga Isa dan Musa serta Ibrahim.

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, dari Hudzaifah, ia berkata: "Buraq dihadirkan di hadapan Nabi. Ia adalah binatang berwarna putih yang lebih besar dari himar dan lebih kecil dari baghal. Lalu ia menaikinya bersama Jibril sampai tiba di Baitul Maqdis. Setelah itu Jibril naik bersama Nabi ke langit, lalu dibukakanlah pintu langit dan diperlihatkan surga dan neraka kepada beliau.

Hudzaifah berkata kepadaku (Zirr): "Apakah beliau shalat di Baitul Maqdis?"

"Ya," jawabku.

"Siapakah namamu, wahai orang berambut botak?!" tanya dia

"Namaku adalah Zirr ibn Hubaisy."

---

46 Karena begitu takutnya terhadap Allah.

"Dari manakah kamu tahu bahwa beliau telah shalat di situ?"

Maka aku pun membaca ayat, "Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha."[47]

Hudzaifah berkata: "Sesungguhnya jika beliau telah shalat di sana maka kalian akan melakukan shalat sebagaimana shalat kalian di Masjidil Haram."

Aku bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah beliau telah mengikat Buraq di tempat yang biasa digunakan para Nabi untuk mengikatnya?"

Ia menjawab: "Apakah beliau takut ia akan lari, padahal Allah telah mendatangkannya kepada beliau?"

Aku mengatakan: "Seolah-olah Hudzaifah belum mendengar bahwa Nabi telah shalat di Masjidil Aqsha dan mengikat Buraqnya di situ."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari 'Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia menafsirkan firman Allah yang berbunyi "Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."[48] Ibnu Abbas melanjutkan: "Maksud dari mimpi tersebut adalah melihat dengan mata kepala (bukan mimpi), peristiwa yang telah terjadi pada diri Rasulullah saw. pada malam Isra'." Adapun tentang tafsir dari ayat "Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an."[49], maka Ibnu Abbas berkata: "Itu adalah pohon Zaqqum." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Peristiwa Mi'raj

Firman Allah swt.: "Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."[50]

---

[47] QS. 17, Al-Isra': 1.

[48] QS. 17, Al-Isra': 60.

[49] QS. 17, Al-Isra': 60.

[50] QS. 53, An-Najm: 5-11.

Tafsir dari ayat ini disebutkan oleh Zaidah dan lainnya, yang meriwayatkan dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, ia berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Zirr ibn Hubaisy tentang firman Allah yang berbunyi "Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"[51], bahwa Abdullah ibn Mas'ud telah bercerita kepada kami sesungguhnya Nabi telah melihat Jibril as. dalam bentuknya asli dan ia mempunyai enam ratus sayap." (Muttafaqun 'Alaih).

Syu'bah meriwayatkan dari Asy-Syaibani tentang tafsir ayat ini, akan tetapi ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Asy-Syaibani tentang tafsir dari ayat 'Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar"[52], maka dia mengatakan bahwa maksudnya Nabi telah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli dengan enam ratus sayap."

Qabishah berkata: 'Sufyan telah bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, yaitu tentang tafsir dari ayat 'Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar', Abdullah melanjutkan: 'Nabi telah melihat Rafraf hijau yang menutupi ufuk."

Hammad ibn Salamah berkata; dari Ashim telah bercerita kepada kami, dari Zirr, dari Abdullah, tentang tafsir dari ayat 'Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar', ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Aku telah melihat Jibril di samping Sidrah dalam bentuknya yang asli dengan enam ratus sayap, dari bulunya bertebaran intan dan mutiara." (Ashim ibn Bahdalah adalah bukan perawi yang kuat).

Malik ibn Mighwal meriwayatkan dari Zubair ibn Adiy, dari Thalhah ibn Mashraf, dari Marrah Al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah saw. di-isra'-kan dan di-mi'raj-kan sampai ke Sidratul Muntaha —yaitu di langit yang keenam— ke tempat itulah berakhir (berhenti) segala sesuatu yang naik sampai ia diambil darinya dan ke tempat itulah berakhir segala sesuatu yang turun dari atasnya sampai ia diambil darinya."

Tentang ayat "(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya"[53], maka Ibnu Mas'ud berkata: 'Ia diliputi oleh

---

51 QS. 53, An-Najm: 9.

52 QS. 53, An-Najm: 18

53 QS. 53, An-Najm: 16.

permadani dari emas, lalu Allah mewajibkan shalat lima waktu kepada beliau, Dia juga menghadiahkan akhir dari surat Al-Baqarah dan memberi ketetapan bahwa siapa saja dari umatnya yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan tidak melakukan dosa-dosa besar[54] maka Dia akan mengampuninya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Israil meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Abdurrahman ibn Yazid; dari Abdullah, tentang tafsir dari firman Allah: 'Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya.'[55], Abdullah berkata: 'Rasulullah saw. telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Ia memakai perhiasan dari Rafraf yang menutupi antara langit dan bumi."

Abdul Malik ibn Abi Sulaiman meriwayatkan dari Atha'; dari Abu Hurairah, tentang firman Allah "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain"[56], Abu Hurairah berkata: "Beliau telah melihat Jibril as." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Zakariya ibn Abi Zaidah meriwayatkan dari Asywa', dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang tafsir dari firman Allah: 'dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi.'[57], maka Aisyah berkata: 'Dialah Jibril yang pernah mendatangi beliau dalam bentuk seorang laki-laki, dan saat itu (pada waktu Mi'raj) ia menampakkan diri dalam bentuk aslinya yang menutupi ufuk langit." (Muttafaqun 'Alaih)

Ibnu Lahi'ah berkata; dari Abul Aswad telah bercerita kepada kami; dari Urwah; dari Aisyah: "Isyarat kenabian yang pertama kali diterima oleh Nabi adalah pada waktu tidur, dan yang pertama kali dilihat adalah Jibril pada waktu beliau keluar untuk suatu keperluan, ia memanggil beliau: 'Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!' Beliau melihat ke kanan dan ke kiri, akan tetapi tidak melihat apa-apa. Ketika beliau memandang ke arah langit maka beliau melihatnya

---

54 Yakni dosa-dosa besar yang bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam *An-Nihayah* dan *Syarah An-Nawawi*. Adapun kata 'dari umatnya', ia tidak diketemukan dalam naskah asli dan naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal serta kitab *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala. Kata ini ditemukan dalam *Shahih Muslim*.

55 QS. 53, An-Najm: 11.

56 QS. 53, An-Najm: 13.

57 QS. 53, An-Najm: 8

sedang duduk di langit dengan meletakkan salah satu dari kakinya di atas kaki yang lain, dan berkata: 'Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!'. Maka beliau pun lari hingga bertemu dengan orang-orang Quraisy. Kemudian beliau melihatnya lagi, akan tetapi tidak melihat apa-apa. Ketika kembali maka beliau bisa melihatnya. Demikianlah tafsir dari firman Allah: 'Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."[58]

Muhammad ibn 'Amr ibn Alqamah meriwayatkan dari Abi Salamah; dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: 'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratul Muntaha'[59], Ibnu Abbas berkata: "Tuhan-Nya mendekat kepadanya dan bertambah dekat lagi, hingga jarak antara keduanya sepanjang dua busur panah atau lebih dekat lagi, kemudian Dia mewahyukan kepadanya apa yang diwahyukan." Ibnu Abbas melanjutkan: "Nabi saw. telah melihat-Nya." (Sanad riwayat ini hasan).

At-Taj Abdul Khalik telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Qudamah, dari Abu Zur'ah, dari Al-Maqdami, dari Al-Qasim Ibnu Abil Mundzir, dari Ibnu Salamah, dari Ibnu Majah; dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah; dari Al-Hasan ibn Musa, dari Hammad ibn Salamah, dari Ali ibn Zaid, dari Abi Ash-Shalt[60], dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Pada malam Isra' aku diperlihatkan sekelompok kaum yang perut mereka sebesar rumah. Dalam perut mereka terdapat banyak ular yang kelihatan dari luar perut mereka. Lalu aku bertanya kepada Jibril: 'Siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah para pemakan riba." (Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam Musnad-nya dari jalur Hasan dan Affan dari Hammad)

Ismail ibn Abdurrahman Al-Mardawi telah bercerita kepada kami; dari Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad Al-Faqih; dari Hibatullah ibn Al-Hasan ibn Hilal; dari Abdullah ibn Ali ibn Zakra (484 H); dari Ali ibn Muhammad ibn Abdullah; dari Abu Ja'far Muhammad ibn 'Amr; dari Sa'dan ibn Nashr; dari Muhammad ibn Abdullah Al-Anshari; dari Ibnu Aun; dari Al-Qasim ibn Muhammad telah bercerita kepada kami; dari Aisyah, ia berkata: "Barangsiapa

---

58 QS. 53, An-Najm: 1-2

59 QS. 53, An-Najm: 13-14

60 Ia adalah perawi yang *majhul*.

menyangka bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, maka sungguh ia telah berdusta besar atas nama Allah. Akan tetapi beliau melihat Jibril dalam bentuknya yang asli dua kali." (Diriwayatkan oleh Bukhari dari Muhammad ibn Abdullah ibn Abi Ats-Tsalj dari Al-Anshari).

Adz-Dzahabi mengatakan, bahwa para sahabat berbeda pendapat, 'apakah Rasulullah saw. melihat Tuhannya?' Di antara sahabat yang mengingkarinya adalah Aisyah ra.[61] Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud maka itu adalah tafsir dari surat An-Najm, dan perkataannya tidak menunjukkan penafian melihat Allah. Hal ini telah disebutkan dalam kitab-kitab shahih dan yang lainnya.

---

[61] *Tahqiq* (komentar) Syaikh Al-Kautsari tentang Isra' Mi'raj: "Adapun firman Allah swt., '*dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*' (QS. 17, Al-Isra': 60), Ibnu Abbas menafsirkannya bahwa Nabi melihatnya dengan mata kepala, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya tentang tafsir dari ayat ini. Alasan Ibnu Abbas adalah bahwa jika seandainya yang dilihat oleh Nabi itu dalam mimpi maka orang-orang Quraisy tidak akan menentang beliau dengan keras.

Kadang-kadang arti dari mimpi tersebut adalah arti dari segi bahasa, sebagaimana perkataan Al-Mutanabbi, 'mimpimu dengan pandangan mata adalah lebih indah dari mimpimu dalam keadaan terpejam' (yakni melihat dengan mata kepala). Oleh karena itu sebagian riwayat harus ditarjihkan atas sebagian lainnya. Boleh jadi sebagian riwayat telah dipalsukan oleh sebagian perawi.

Perawi-perawi yang *tsiqah* adalah perawi-perawi yang terdahulu, lebih-lebih untuk riwayat-riwayat yang panjang; oleh karena itu yang perlu dibuang adalah riwayat-riwayat yang lemah saja, sebagaimana riwayat Syuraik ibn Abdullah ibn Abi Namir yang di dalamnya terdapat dua belas kesalahan. Dalam *Syarah Shahih Bukhari* disebutkan: 'Para peneliti hadits seperti Muslim dan Al-Khaththabi sangat mengingkari riwayat Syuraik'.

Menurut pendapat jumhur, Isra' Mi'raj terjadi hanya dalam satu malam dengan roh dan jasad dan dalam keadaan terjaga. Jadi berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih* tidak perlu diragukan lagi tentang kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla* dalam peristiwa ini. Oleh karena itu pendapat jumhur ini sekaligus juga merupakan bantahan keras terhadap buku karangan seorang ulama yang berjudul "*Hujjatullahil Balighah*" yang berlebihan dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang tergolong mukjizat –seperti Isra' Mi'raj– sehingga keluar dari batas-batas kewajaran.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah: 'jasad Rasulullah tidak hilang, akan tetapi beliau di-isra'-kan dengan rohnya', maka hadits ini tidak sah darinya, karena hadits ini berasal dari riwayat Ibnu Ishaq dengan lafal: 'sebagian keluarga Abu Bakar telah bercerita kepadaku'. Jadi riwayat siapakah ini? Di manakah Ibnu Ishaq yang meninggal pada pertengahan abad kedua Hijriyah? Apakah ia pernah bertemu dengan Aisyah?

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Anas, ia berkata: "Abu Dzar pernah bercerita bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ketika aku sedang berada di Mekkah, atap rumahku terbuka. Jibril kemudian turun dan membelah dadaku kemudian mencucinya dengan air Zamzam. Setelah itu ia datang dengan membawa bejana dari emas yang dipenuhi dengan hikmah dan keimanan kemudian memasukkan ke dalam dadaku, lalu ia menutup kembali dadaku. Aku kemudian naik dengannya ke langit dunia, dan setelah sampai maka malaikat penjaga langit bertanya: "Siapakah ini?"

"Jibril," jawab Jibril.

"Apakah kamu bersama seseorang?" tanya malaikat penjaga langit.

"Ya, bersama dengan Muhammad," jawabnya.

"Apakah ia dikirim ke sini untuk suatu keperluan —menghadap Allah—?" tanya malaikat.

"Ya," jawabnya.

Maka pintu langit pun dibuka. Ketika kami menaiki langit dunia kami melihat seorang laki-laki yang dikelilingi orang-orang di samping kanannya dan

---

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Muawiyah bahwa Isra' adalah mimpi yang benar, maka ini tidak *shahih*, karena terdapat keterputusan sanad antara syaikhnya Ibnu Ishaq dan Ya'qub ibn Utbah serta Muawiyah, hal ini karena ia (syaikhnya Ibnu Ishaq) meninggal pada tahun 128 H. Berdasarkan hal ini maka terdapat jarak waktu yang sangat jauh antara kematiannya dengan masa hidup Muawiyah, oleh karena itu tidak boleh hukumnya berhujjah dengan hadits *munqathi'* ini yang menyangka bahwa Isra' terjadi hanya dengan roh saja atau hanya terjadi dalam mimpi saja.

Para ulama berbeda pendapat tentang malam Mi'raj, kapankah ia terjadi? Menurut pendapat yang telah dikuatkan oleh An-Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah*, Isra' Mi'raj itu terjadi pada malam 27 Rajab, dan pendapat inilah yang didukung oleh Ibnul Atsir dan Imam Rafi'i.

Adapun yang mengatakan bahwa ia terjadi satu tahun setengah sebelum hijrah Nabi, maka ini adalah pendapat Ibnu Qutaibah dan Ibnu Abdil Barr, dengan alasan karena hijrah terjadi pada bulan Rabiul Awal, dan pendapat inilah yang diamalkan oleh umat. Peristiwa Mi'raj ini bukanlah untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, karena ber-*taqarrub* bukan dengan mengadakan perjalanan, melainkan dengan beribadah, sebagaimana firman Allah "*dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada tuhan).*" Ayat ini juga selaras dengan sabda Nabi saw. "Posisi yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah pada waktu ia sedang sujud."

di samping kirinya. Apabila ia menoleh ke sebelah kanannya maka ia tersenyum dan apabila ia menoleh ke sebelah kirinya maka ia menangis. Ia pun menyapaku seraya berkata: "Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan keturunan yang shalih."

Aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah orang ini?"

Dia menjawab: "Dia adalah Adam as. dan orang-orang yang di sekelilingnya adalah anak cucunya. Yang di sebelah kanan adalah penduduk surga dan yang di sebelah kiri adalah penduduk neraka."

Kemudian kami naik ke langit kedua dan sesampainya di sana penjaganya bertanya sebagaimana pertanyaan sebelumnya di langit pertama.

Anas (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Nabi menyebutkan bahwa beliau melihat para Nabi di langit-langit tersebut; seperti Adam, Idris serta Isa, Musa dan Ibrahim. Abu Dzar tidak menjelaskan dengan detail tentang mereka, ia hanya menyebutkan bahwa Nabi melihat Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam. Ketika Jibril dan Nabi melewati Idris, maka Idris menyapa beliau: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah orang ini?"

Jibril menjawab: "Dia adalah Idris as."

Setelah itu Jibril dan Nabi melewati Musa dan ia pun menyapa beliau: "Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah orang ini?"

Jibril menjawab: "Dia adalah Musa as."

Kemudian mereka melewati Isa dan ia pun menyapa beliau: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah orang ini?"

Jibril menjawab: "Dia adalah Isa as."

Kemudian mereka melewati Ibrahim dan ia pun menyapa beliau: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan keturunan yang shalih."

Aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah orang ini?"

Jibril menjawab: "Dia adalah Ibrahim as."

Ibnu Syihab melanjutkan: "Ibnu Hazm[62] telah bercerita kepadaku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Hibbah Al-Anshary berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Kemudian aku di-mi'raj-kan hingga aku bisa mendengar suara qalam (pena)." Kemudian dari Ibnu Hazm dan Anas ibn Malik, Ibnu Syihab berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Maka Allah memfardhukan shalat sebanyak lima puluh kali sehari semalam. Kemudian aku turun hingga bertemu dengan Musa. Ia bertanya: "Apakah yang difardhukan oleh Tuhanmu kepada umatmu?"

"Dia memfardhukan shalat lima puluh kali kepada umatku," jawabku.

"Kembalilah menghadap Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu karena mereka tidak akan sanggup menjalankannya."

Aku pun kembali kepada Tuhanku dan Dia memberi keringanan menjadi setengahnya —yaitu dua puluh lima—, kemudian aku turun hingga bertemu dengan Musa dan mengabarkan kepadanya tentang keringanan yang telah diberikan kepadaku, maka ia berkata: "Kembalilah menghadap Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu karena mereka tidak akan sanggup menjalankannya."

---

62 Dalam hasyiyah asli disebutkan: 'Beliau adalah Abu Bakar ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm. Adapun Abu Hibbah, maka ia adalah salah seorang sahabat dari suku Aus yang ikut perang Badar.

Al-Waqidy berkata: "Ia adalah Abu Hinnah ibn 'Amr ibn Tsabit, namanya adalah Malik."

Muhammad ibn Abdullah ibn Namir berkata: "Namanya adalah Amir ibn Abdi 'Amr."

Ibnu Ishaq berkata: "Ia terbunuh dalam perang Badar; dan ia saudara Sa'd ibn Khaitsamah dari pihak ibu."

Ahmad ibn Al-Barqi berkata: "Ia adalah Abu Hibbah Al-Badri; namanya adalah Tsabit ibn An-Nu'man ibn Imriil Qais Al-Ausi."

Saif ibn Umar berkata: "Di antara sahabat yang terbunuh dalam perang Yamamah dari golongan Anshar adalah Abu Hibbah ibn Ghizyah ibn 'Amr."

Imam Ath-Thabari berkata: "Namanya adalah Zaid dan nasabnya sampai kepada Mazin ibn An-Najjar; ia pernah ikut perang Uhud."

Al-Waqidy berkata: "Nama Abu Hibbah tidak termasuk dalam daftar sahabat-sahabat yang ikut perang Badar; akan tetapi yang ikut perang badar adalah bemama Abu Hinnah Malik Ibnu 'Amr ibn Auf. Adapun Abu Hibbah ibn Ghizyah ibn 'Amr Al-Mazini, maka ia tidak ikut perang Badar; demikian pula Abu Hibbah ibn Abdi 'Amr yang ikut bergabung dengan Ali dalam perang Shiffin."

Aku pun kembali kepada Tuhanku, dan Dia berfirman: "Shalat menjadi lima waktu dan tetap bernilai lima puluh. Sesungguhnya perkataan-Ku tidak dirubah."

Aku pun kembali hingga bertemu dengan Musa, maka ia berkata: "Kembalilah menghadap Tuhan-Mu."

Maka aku berkata: "Aku (merasa) malu terhadap-Nya."

Setelah itu Jibril membawaku ke Sidratul Muntaha yang diliputi oleh berbagai warna yang aku tidak tahu apakah itu, kemudian aku melihat surga dan ternyata kubahnya terbuat dari mutiara dan tanahnya dari misik (minyak wangi)."

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Yahya ibn Al-Maqri Al-Iskandary dan Muhammad ibn Husain Al-Fawy Al-Mishri telah bercerita kepadaku; dari Muhammad ibn Imad, dari Abdullah ibn Rifa'ah, dari Ali ibn Al-Hasan Asy-Syafi'i, dari Abdurrahman ibn Umar Al-Bazzar, dari Abu Thahir Ahmad ibn Muhammad ibn 'Amr Al-Madini, dari Abu Musa Yunus ibn Abdul A'la Ash-Shadafi, dari Ibnu Wahhab, dari Yunus.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Harmalah dari Ibnu Wahhab, sedangkan An-Nasa'i meriwayatkan sebagiannya dari jalur Ibnu Syihab.[63] Sedangkan Ibnu Hazm telah mengabariku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Hibbah telah merwayatkan hadits ini sampai selesai dari Yunus dan kami pun menyepakatinya. Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Al-Laits dari Yunus dan Aqil dari Az-Zuhri.

Ibnu Hammam berkata: "Aku pernah mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas ibn Malik ibn Sha'sha'ah bahwa Nabi menceritakan kepada para sahabatnya tentang Isra Mi'raj-nya, beliau bersabda: "Ketika aku sedang berbaring di Hathim –barangkali yang dimaksud Qatadah adalah Hijr–, datanglah Jibril kepadaku, kemudian ia mengeluarkan hatiku (Jibril membelah dada beliau dari bawah leher sampai ke pusar, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah dari Jarud) lalu membawa bejana emas yang telah dipenuhi dengan hikmah dan keimanan. Ia kemudian mencuci hatiku dan mengembalikan lagi ke tempatnya.

---

63 Dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal disebutkan 'Ibnu Hisyam', dan ini adalah kesalahan.

Setelah itu didatangkanlah Buraq kepadaku, ia adalah binatang putih yang lebih kecil dari baghal dan lebih besar dari himar. Ia berlari sejauh mata memandang. Aku pun dinaikkan di atasnya dan Jibril yang mengendalikannya."

Setelah kami sampai di langit pertama, Jibril meminta izin agar pintu langit dibukakan. Maka malaikat penjaga langit bertanya: "Siapakah ini?"

"Jibril," jawab Jibril

"Apakah kamu bersama seseorang?" tanya malaikat penjaga langit.

"Ya, bersama dengan Muhammad," jawabnya.

"Apakah ia dikirim ke sini untuk suatu keperluan —menghadap Allah—?" tanya sang malaikat.

"Ya," jawabnya.

"Kami ucapkan selamat datang kepadanya dan sebaik-baik yang datang adalah dia," kata malaikat penjaga langit.

Maka pintu langit pun dibukakan dan kami melihat Adam. Jibril lalu berkata kepada: "Ini adalah Adam as., nenek moyangmu, maka ucapkanlah salam kepadanya."

Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku seraya berkata: "Selamat datang, wahai keturunan yang shalih dan Nabi yang shalih."

Setelah itu kami naik lagi ke langit kedua dan Jibril meminta izin kepada penjaganya untuk dibukakan, ia pun ditanya: "Siapakah ini?"

"Jibril," jawab Jibril

"Apakah kamu bersama seseorang?" tanya malaikat penjaga langit.

"Ya, bersama dengan Muhammad," jawabnya.

"Apakah ia dikirim ke sini untuk suatu keperluan —menghadap Allah—?" tanya sang malaikat.

"Ya," jawabnya.

"Kami ucapkan selamat datang kepadanya dan sebaik-baik yang datang adalah dia," kata malaikat penjaga langit.

Maka pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Yahya as. dan Isa as. Jibril lalu berkata kepadaku: "Ini adalah Yahya dan Isa, maka ucapkanlah salam kepada mereka."

Aku pun mengucapkan salam kepada mereka berdua dan mereka membalasnya seraya berkata: "Selamat datang, wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih."

Kemudian kami naik ke langit ketiga, lalu Jibril meminta izin kepada penjaganya agar pintu langit dibukakan, maka ia ditanya sebagaimana pertanyaan Malaikat penjaga langit pertama dan kedua. Malaikat tersebut mengucapkan salam sebagaimana salam di langit pertama dan kedua kepadaku. Pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Yusuf as. Jibril berkata kepadaku: "Ini adalah Yusuf, ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku seraya berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Kemudian kami naik ke langit keempat, lalu Jibril meminta izin kepada penjaganya agar pintu langit dibukakan, maka ia ditanya sebagaimana pertanyaan malaikat penjaga di langit-langit sebelumnya. Malaikat tersebut mengucapkan salam kepadaku. Maka pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Idris as. Jibril berkata kepadaku: "Ini adalah Idris, ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku seraya berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Kemudian kami naik ke langit kelima, lalu Jibril meminta izin kepada penjaganya agar pintu langit dibukakan, maka ia ditanya sebagaimana pertanyaan malaikat penjaga di langit-langit sebelumnya. Malaikat tersebut mengucapkan salam kepadaku. Maka pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Harun as. Jibril berkata kepadaku: "Ini adalah Harun, ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku seraya berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Kemudian kami naik ke langit keenam, lalu Jibril meminta izin kepada penjaganya agar pintu langit dibukakan, maka ia ditanya sebagaimana pertanyaan malaikat penjaga di langit-langit sebelumnya. Malaikat tersebut mengucapkan salam kepadaku. Maka pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Musa as. Jibril berkata kepadaku: "Ini adalah Musa, ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku seraya berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Ketika aku berlalu dari hadapannya ia pun menangis, maka ia ditanya: "Apakah yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku menangis karena ia

adalah anak kemarin sore yang diutus sesudahku, akan tetapi umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku."

Kemudian kami naik ke langit ketujuh, lalu Jibril meminta izin kepada penjaganya agar pintu langit dibukakan, maka ia ditanya sebagaimana pertanyaan malaikat penjaga langit pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Malaikat tersebut mengucapkan salam kepadaku. Maka pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Ibrahim as. Jibril berkata kepadaku: "Ini adalah Ibrahim, ucapkanlah salam kepadanya." Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salamku seraya berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih."

Kemudian kami naik sampai ke Sidratul Muntaha, dan aku melihatnya memiliki buah yang sangat besar dan daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata: "Ini adalah Sidratul Muntaha."

Aku juga melihat empat sungai, yang dua tidak tampak dan yang dua lainnya tampak. Maka aku bertanya kepada Jibril: "Apakah ini wahai Jibril?" Ia menjawab: "Adapun dua sungai yang tidak tampak, maka itu adalah dua sungai di surga, sedangkan dua sungai yang tampak adalah sungai Nil dan Euphrat."

Kemudian aku naik sampai ke Baitul Ma'mur, setelah itu aku dihidangkan dua minuman yang berisi susu dan madu, lalu aku memilih susu. Maka Jibril berkata kepadaku: "Ini adalah fitrah bagimu dan bagi umatmu."

Nabi melanjutkan: "Kemudian aku difardhukan shalat sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Setelah itu aku turun dan bertemu dengan Musa, maka ia bertanya: "Apakah yang telah difardhukan oleh Tuhanmu?"

Aku menjawab: "Aku telah difardhukan shalat lima puluh kali sehari semalam."

Musa berkata: 'Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya, karena aku telah banyak berpengalaman tentang manusia sebelummu dan aku juga telah banyak menangani masalah yang dihadapi Bani Israil. Oleh karena itu kembalilah menghadap Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu."

Aku pun kembali menghadap Allah dan Dia memberi keringanan menjadi empat puluh kali, setelah itu aku kembali dan bertemu lagi dengan Musa, maka ia bertanya: "Apakah yang telah difardhukan oleh Tuhanmu?"

Aku menjawab: "Aku telah difardhukan shalat empat puluh kali sehari semalam."

Musa berkata lagi: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Maka kembalilah menghadap Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu."

Aku pun kembali menghadap Allah dan Dia memberi keringanan menjadi tiga puluh kali. Demikian terus hingga aku bolak balik sampai akhirnya Allah memberiku shalat (wajib) lima kali sehari semalam. Kemudian aku kembali dan bertemu lagi dengan Musa, maka ia bertanya: "Apakah yang telah difardhukan oleh Tuhanmu?"

Aku menjawab: "Aku telah difardhukan shalat lima kali sehari semalam."

Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya, karena aku telah banyak berpengalaman tentang manusia sebelummu, oleh karena itu kembalilah menghadap Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu'.

Aku berkata: "Aku telah banyak meminta kepada Tuhanku sehingga aku menjadi malu, dan aku telah rela dengan keputusan ini."

Ketika aku hendak berlalu, terdengar suara yang menyeruku: "Aku telah menetapkan keputusan-Ku dan telah meringankannya untuk hamba-hamba-Ku." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Riwayat ini juga dituturkan oleh Mu'adz ibn Hisyam; dari ayahnya; dari Qatadah; dari Anas ibn Malik ibn Sha'sha'ah yang diriwayatkan oleh Muslim. Juga oleh Sa'id ibn Abi Urubah yang meriwayatkan dari Qatadah; dari Anas ibn Malik ibn Sha'sha'ah; dari Nabi saw.

Sa'id ibn Abi Urubah juga meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits Hammam sampai dengan perkataan 'Al-Baitul Ma'mur'. Akan tetapi ia memberi tambahan sebagai berikut: "Ia (Al Baitul Ma'mur) dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat setiap harinya, dan apabila mereka telah keluar darinya, mereka tidak kembali lagi."

Adz-Dzahabi mengatakan: "Terdapat sedikit tambahan dalam riwayat Hammam dan tambahan tersebut lebih berbobot dari riwayat Ibnu Abi Urubah, karena ia berkata: "Qatadah berkata; dari Hasan, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. melihat Baitul Ma'mur yang setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang apabila mereka telah keluar darinya maka mereka tidak kembali lagi." Setelah itu, Hammam meriwayatkan hadits Anas sampai selesai.

Sedang dalam hadits Ibnu Abi Urubah terdapat tambahan, yaitu 'di Sidratul Muntaha yang daun-daunnya seperti telinga gajah'. Adapun sebagian teks dari

hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Urubah adalah dialog antara Nabi saw. dengan Musa as. tentang perintah mendirikan shalat sebanyak lima puluh kali. Atas saran Musa, bahwa umatnya tidak akan mampu mengerjakan yang demikian, Nabi kemudian meminta keringanan yang dipenuhi Allah sehingga kewajiban shalat menjadi lima kali sehari semalam. Ketika Nabi disarankan untuk meminta keringanan lagi, Nabi mengatakan: "Aku telah banyak meminta kepada Tuhanku sehingga aku menjadi malu, dan aku telah rela dengan keputusan ini. Ketika hendak berlalu, terdengar suara yang menyeruku: "Aku telah menetapkan keputusan-Ku dan telah meringankannya untuk hamba-hamba-Ku dan telah Kulipatgandakan setiap kebaikan menjadi sepuluh kali." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Tsabit Al-Bunani dan Syuraik ibn Abi Namir telah meriwayatkannya dari Anas, akan tetapi sanadnya tidak bersambung, baik dari Abu Dzar maupun dari jalur Malik ibn Sha'sha'ah. Akan tetapi hal ini tidak apa-apa karena mursal-nya sahabat adalah hujjah.

Hammad ibn Salamah meriwayatkannya dari Tsabit, dari Anas, dari Rasulullah saw. Muslim yang meriwayatkan hadits ini tanpa ada kata 'kemudian Jibril mendekat kepadaku dan bertambah dekat lagi (setelah itu Allah menyampaikan wahyu kepaku kewajiban shalat lima puluh kali sehari semalam)', akan tetapi kata ini terdapat dalam riwayat Hajjaj ibn Minhal dan Hammad ibn Salamah dan riwayat Hammad ibn Salamah.

Sulaiman ibn Bilal meriwayatkan dari Syuraik ibn Abdullah ibn Abi Namir, ia berkata: "Aku pernah mendengar Anas menceritakan hadits Isra' yang di dalamnya disebutkan, 'kemudian Nabi dan Jibril naik ke langit ketujuh, lalu naik lagi ke suatu tempat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah hingga mereka sampai di Sidratul Muntaha. Kemudian Allah mendekat kepada Nabi dan bertambah dekat lagi sampai jarak antara keduanya hanya sepanjang dua busur panah atau lebih dekat lagi." (Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdul Aziz Ibnu Abdillah dari Sulaiman).

Syaiban meriwayatkan dari Qatadah, dari Abul Aliyah; dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah bersabda: "Pada malam Isra' aku melihat Musa, ia adalah seorang laki-laki berpostur tinggi dan berambut keriting seolah-olah ia berasal dari suku Syanuah. Aku juga melihat Isa yang berpostur sedang, berkulit putih kemerah-merahan dan berambut lurus. Aku juga melihat malaikat penjaga neraka (Malik) dan Dajjal dengan berbagai tanda yang diperlihatkan

oleh Allah kepadaku." Allah swt. berfirman: "Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (Al-Qur'an itu)." Qatadah menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Muhammad telah melihat Musa as. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan dari jalur Sa'id ibn Al-Musayyib dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Pada malam Isra' aku dipertemukan dengan Musa dan Isa –beliau lalu menggambarkan ciri-ciri fisik mereka berdua–. Aku juga dipertemukan dengan Ibrahim yang fisiknya paling mirip denganku."

Marwan ibn Muawiyah Al-Fazari meriwayatkan dari Qanan An-Nihmi[64]; dari Abu Zhaiban Al-Janbi[65]; ia berkata: "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Abu Ubaidah ibn Abdullah dan Muhammad ibn Sa'd ibn Abi Waqqash, Muhammad ibn Sa'd berkata kepada Abu Ubaidah: "Ceritakanlah kepada kami apa yang telah kamu peroleh dari ayahmu tentang Isra' Rasulullah saw.!"

Abu Ubaidah berkata: "Tidak! Justru engkaulah yang harus menceritakan kepada kami apa yang telah kamu peroleh dari ayahmu tentang Isra' Nabi."

Muhammad ibn Sa'd berkata: "Andai saja engkau bertanya kepadaku sebelum aku bertanya kepadamu, maka aku pasti akan menceritakannya."

Maka Abu Ubaidah berkata (sebagaimana riwayat yang ia peroleh dari ayahnya): "Rasulullah saw. bersabda: "Jibril mendatangiku dengan membawa binatang tunggangan yang lebih besar dari himar dan lebih kecil dari baghal, lalu ia menaikkan aku di atasnya. Kemudian ia membawa kami terbang dan setiap kali ia menaiki puncak gunung maka ia meluruskan kedua kaki dan kedua tangannya dan begitu pula ketika ia hendak menuruninya. Kami terus terbang sampai kami bertemu dengan seorang laki-laki dari keturunan Adam yang

---

64 Nisbat kepada suatu tempat di Hamadan. Aku menulisnya dengan kata 'an-nihmi' karena ada tempat lain yang bernama 'an-nuhmi' (nisbat kepada suatu tempat lain). Dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal disebutkan 'an-nuhaimi' dan ini salah. Tentang perbedaan pendapat dalam nama ini, Anda bisa membaca kitab *Al-Iinas bi 'Ilmil Ansab* karya Al-Wazir Ibnul Maghribi dan juga *Al-Ansab* karya As-Sam'ani.

65 Nisbat kepada suatu tempat dekat kabilah Yamaniyah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Ansab* karya As-Sam'ani.

berpostur tinggi. Ia seperti seorang laki-laki dari Bani Syanuah dan ia berkata dengan suara tinggi 'Engkau telah memuliakannya dan mengutamakanya'.

Kami lalu mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya, lalu ia menjawab dan berkata: "Siapakah yang bersamamu wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Muhammad."

Maka laki-laki tersebut berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang ummi yang menyampaikan risalah Tuhannya dan telah menasihati umatnya."

Kemudian kami berlalu darinya, lalu aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah dia?"

"Dia adalah Musa as.," jawab Jibril.

"Lalu siapakah yang ia caci?" tanyaku.

"Ia mencaci Tuhannya karenamu," jawab Jibril.

"Ia berani meninggikan suaranya kepada Tuhannya?" tanyaku.

"Sesungguhnya Allah telah mengetahui sifatnya yang keras," jawabnya.

Kemudian kami melesat lagi hingga kami melewati sebuah pohon yang buahnya seperti duri. Di bawah pohon tersebut berdiri orang tua bersama keluarganya. Jibril lalu berkata kepadaku: "Ucapkanlah salam kepada moyangmu, Ibrahim as."

Kami pun menyalaminya dan ia menjawab salam kami seraya berkata: "Siapakah yang bersamamu wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Ini adalah keturunanmu, Muhammad (Ahmad)."

Ibrahim as. berkata: "Selamat datang, wahai Nabi yang ummi yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan telah menasihati umatnya. Wahai anakku, engkau akan bertemu dengan Tuhanmu malam ini, oleh karena itu jika engkau bisa memberikan sesuatu yang terbaik bagi umatmu maka lakukanlah!"

Kami pun melesat lagi hingga kami tiba di Masjidil-Aqsha, lalu aku turun dan mengikat Buraq di tempat yang biasa digunakan para Nabi untuk mengikat hewan tunggangan mereka, yaitu di pintu masjid. Kemudian aku masuk masjid. Di sana aku bisa mengenal para Nabi baik yang sedang berdiri maupun yang sedang rukuk maupun yang sedang sujud. Setelah itu Jibril mendatangiku dengan membawa dua gelas yang berisi madu dan susu, lalu aku dengan mantap memilih susu. Maka Jibril menepuk bahuku seraya berkata: 'Engkau telah memilih fitrah'.

Setelah iqamat dikumandangkan maka aku mengimami para Nabi, lalu kami pun pergi. Seterusnya riwayat ini sebagaimana tersebut di atas. Riwayat ini adalah hasan dan gharib.

Jika dikatakan: "Sesungguhnya telah sah hadits yang diriwayatkan dari Tsabit dan Sulaiman At-Taimy dari Anas ibn Malik, bahwa Nabi saw. bersabda: "Pada malam Isra' aku bertemu dengan Musa di Al-Katsib Al-Ahmar dan ia sedang berdiri shalat di kuburannya." Telah sah pula hadits yang diriwayatkan dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Aku telah bertemu dengan beberapa Nabi, di antaranya adalah Musa yang sedang berdiri shalat dan juga Ibrahim serta Isa. Ketika iqamat dikumandangkan maka aku mengimami mereka." Sah pula hadits yang diriwayatkan dari Ibnul Musayyib, bahwa Nabi telah bertemu dengan para Nabi di Baitul Maqdis. Jika demikian halnya, maka bagaimanakah menggabung antara hadits-hadits ini dengan hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Nabi saw. melihat para Nabi di langit, termasuk di antara mereka Musa?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa mereka ditampakkan kepada Nabi sehingga beliau dapat melihat mereka. Oleh karena itu Nabi dapat melihat Musa yang sedang berdiri shalat dalam perjalanan Isra'. Beliau juga bisa melihatnya di Baitul-Maqdis, kemudian melihatnya lagi di langit ketujuh, Demikian juga dengan Nabi-Nabi lainnya. Mereka juga di-mi'raj-kan bersama Nabi ke langit.

Para Nabi hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana hidupnya para syuhada', dan kehidupan mereka tidak seperti kehidupan penduduk dunia dan penduduk akhirat. Akan tetapi kehidupan mereka adalah kehidupan yang tersendiri, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits tentang kehidupan para syuhada', yaitu bahwa roh-roh mereka berada dalam perut burung-burung hijau yang berkeliling di taman-taman surga kemudian mereka kembali ke lampu-lampu yang digantungkan di bawah Arasy. Tegasnya, mereka hidup di sisi Tuhan mereka berdasarkan hal ini, sedangkan jasad mereka berada di dalam kuburan.

Hal-hal seperti ini adalah sesuatu yang sangat agung menurut logika manusia, oleh karena itu beriman dengan hal-hal ini adalah sesuatu yang wajib, sebagaimana firman Allah: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib."[66]

---

66 QS. 2, Al-Baqarah: 3.

Abul Fadhl Ahmad ibn Hibatullah telah bercerita kepada kami; dari Abu Rauh Abdul Muiz ibn Muhammad; dari Tamim ibn Abi Sa'id Al-Jurjani; dari Abu Sa'd Muhammad ibn Abdurrahman; dari Abu 'Amr ibn Hamdan; dari Ahmad ibn Ali ibn Al-Mutsanna; dari Hudbah ibn Khalid; dari Hammad ibn Salamah; dari Atha' ibn As-Saib; dari Sa'id ibn Jubair; dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda: "Pada malam Isra' aku mencium bau yang sangat wangi (harum). Maka aku pun bertanya kepada Jibril: "Aroma apakah ini?"

Jibril menjawab: "Ini adalah aroma dari —kubur— wanita tukang sisir putri Fir'aun. Ketika ia sedang menyisir putri Fir'aun, sisir yang ia pegang jatuh dan ia mengatakan 'Bismillah', maka putri Fir'aun kaget seraya berkata: "Apakah yang engkau maksud adalah ayahku?"

"Bukan, akan tetapi yang aku maksud adalah Tuhanku dan Tuhan ayahmu," jawab wanita tersebut.

"Akan aku beritahukan hal ini kepada ayahku," kata putri Fir'aun.

"Silakan, katakan saja kepadanya," kata wanita tersebut.

Setelah Fir'aun mendengar penuturan putrinya maka ia berkata kepada wanita tersebut: "Apakah engkau memiliki Tuhan selain aku?"

"Tuhanku dan Tuhanmu adalah Dzat yang berada di langit," kata wanita tersebut.

"Rebuslah ia di dalam periuk tembaga yang mendidih (karena keingkarannya)!" kata Fir'aun.

"Ada satu pemintaan terakhirku kepadamu!" kata wanita tersebut.

"Apakah itu?" tanya Fir'aun.

"Kumpulkanlah tulang-tulangku dan tulang-tulang anakku," pinta wanita tersebut.

"Baik, akan aku penuhi permintaanmu," kata Fir'aun.

Maka Fir'aun memasukkan anak-anaknya ke dalam periuk tembaga satu per satu, dan yang terakhir kali dimasukkan adalah putranya yang masih bayi. Bayi tersebut berkata: "Sabarlah wahai ibuku, sesungguhnya dirimu berada di pihak yang benar."

Ibnu Abbas mengatakan: "Ada empat manusia yang bisa berbicara ketika masih bayi, mereka adalah: bayi wanita tukang sisir putri Fir'aun, bayi Juraij, Isa ibn Maryam, dan yang keempat aku tidak hafal." (Riwayat ini hasan).

Ibnu Sa'd berkata; dari Muhammad ibn Umar; dari Abu Bakar ibn Abi Sabrah dan yang lainnya bahwa mereka berkata: "Rasulullah saw. pernah meminta kepada Tuhannya agar diperlihatkan surga dan neraka, maka pada malam Sabtu tanggal tujuh belas Ramadhan, tepatnya 18 bulan sebelum hijrah, ketika beliau sedang tidur di rumahnya, Jibril mendatanginya dan mengajaknya Mi'raj. Ternyata pemandangan yang beliau lihat dalam Mi'raj adalah pemandangan yang paling indah. Dalam Mi'raj Nabi menaiki langit satu per satu dan bertemu dengan para Nabi dan perjalanan tersebut berakhir di Sidratul Muntaha."

Riwayat ini juga dituturkan oleh Ibnu Sa'd; dari Muhammad ibn Umar meriwayatkan dari Usamah ibn Zaid Al-Laitsi dari 'Amr Ibnu Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Oleh Muhammad ibn Umar; dari Musa ibn Ya'qub Az-Zam'i telah bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ummu Salamah. Oleh Musa ibn Ya'qub juga telah bercerita kepada kami, dari Abul Aswad, dari Urwah, dari Aisyah. Oleh Ishaq ibn Hazim yang telah bercerita kepadaku (Ibnu Sa'd), dari Wahhab ibn Kaisan, dari Abu Marrah, dari Ummi Hani. Oleh Abdullah ibn Ja'far, dari Zakariya ibn 'Amr, dari Ibnu Abi Mulikah, dari Ibnu Abbas. Sebagian dari hadits mereka melengkapi hadits sebagian yang lain. Mereka berkata: "Rasulullah saw. di-isra'-kan pada malam tujuh belas Rabi'ul Awwal sebelum hijrah dari syi'ib Abu Thalib ke Baitul Maqdis. Demikian seterusnya sebagaimana riwayat di atas"

Sebagian dari mereka meriwayatkan dalam hadits lain, "Maka Bani Abdul Muthalib berpencar mencari Nabi. Ketika Al-Abbas mendengar kabar tentang hilangnya Nabi di Dzi Thuwa maka ia menyeru dengan suara keras: "Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!"

"Ya," jawab Nabi.

"Wahai putra saudaraku, di manakah engkau selama ini? Sesungguhnya kaummu telah mencarimu ke sana kemari sejak semalam," kata Al-Abbas.

"Aku baru pulang dari Baitul Maqdis," kata Nabi.

"Hanya dalam satu malam?" tanya Al-Abbas.

"Ya," jawab Nabi.

"Apakah engkau baik-baik saja?" tanya Al-Abbas.

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Nabi.

Ummi Hani (yang meriwayatkan hadits ini) berkata: "Rasulullah saw. tidak di-isra'-kan kecuali dari rumah kami. Malam itu beliau tidur di rumah kami

setelah shalat Isya. Ketika fajar tiba kami membangunkannya. Beliau lalu bangun dan shalat Shubuh. Selesai shalat beliau berkata kepadaku: "Wahai Ummi Hani, sesungguhnya aku baru saja pulang dari Baitul Maqdis dan shalat di sana, lalu aku shalat pagi bersama kalian."

Mendengar hal ini, Ummi Hani mencegah Nabi menceritakan peristiwa Isra'nya kepada orang-orang Quraisy karena mereka pasti akan mendustakannya. Akan tetapi beliau tetap bersikeras menceritakannya, dan orang-orang Quraisy menjadi sangat heran mendengarnya, seterusnya sebagaimana riwayat di atas. Tentang kisah Isra Mi'raj ini, Al-Waqidy memisahkannya menjadi dua bab tersendiri, yaitu kisah Isra' dan kisah Mi'raj.

Abdul Wahhab ibn Atha' berkata; dari Rasyid Abu Muhammad Al-Hamani meriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abi Sa'id Al-Khudry, dari Nabi saw., bahwa beliau pernah ditanya oleh para sahabatnya: "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang kisah Isra'-mu."

Beliau membaca awal surat Isra', kemudian berkata: "Ketika aku sedang tidur malam di Masjdil Haram, datanglah Malaikat Jibril seraya membangunkanku, akan tetapi ketika aku bangun aku tidak melihat apa-apa sehingga aku tidur lagi. Kejadian ini terjadi sampai tiga kali. Setelah itu aku seperti dalam dunia khayal. Aku pun mengikuti penglihatanku sampai keluar dari Masjidil Haram. Di luar masjid aku melihat binatang tunggangan yang paling mirip dengan binatang tunggangan kalian, yakni baghal yang telinganya bergerak-gerak. Binatang tersebut bernama Buraq yang biasa ditunggangi oleh para Nabi sebelumku dan memiliki kecepatan sejauh mata memandang.

Aku pun menunggangnya dan di tengah perjalanan ada seseorang yang memanggilku dari sebelah kananku seraya mengatakan, 'Wahai Muhammad! Lihatlah aku karena aku ingin bertanya kepadamu.' Aku tidak menjawab panggilannya dan terus berjalan. Setelah beberapa saat lamanya aku mendengar lagi ada orang yang memanggilku dari sebelah kiriku, 'Wahai Muhammad! Lihatlah aku karena aku ingin bertanya kepadamu'. Aku tidak menjawab panggilannya dan terus berjalan. Setelah itu aku melihat perempuan telanjang yang memakai segala perhiasan di lengannya. Ia memanggilku, 'Wahai Muhammad! Lihatlah aku karena aku ingin bertanya kepadamu'.

Aku tetap saja berjalan dan tidak menjawab panggilannya sampai aku tiba di Baitul Maqdis. Aku pun mengikat Buraq di tempat yang biasa digunakan oleh para Nabi untuk mengikat hewan tunggangan mereka. Kemudian Jibril

mendatangiku dengan membawa dua gelas yang berisi arak dan susu. Dengan mantap aku memilih susu dan meminumnya, lalu Jibril berkata kepadaku, 'Engkau telah memilih fitrah'.

Aku bertanya kepada Jibril tentang orang-orang yang memanggilku. Ia menjawab: "Adapun orang yang memanggilmu dari sebelah kananmu, maka ia adalah propagandis Yahudi; seandainya engkau menjawab seruannya maka umatmu pasti akan menjadi penganut Yahudi semua. Adapun orang yang memanggilmu dari sebelah kiri, maka ia adalah propagandis Nashrani; seandainya engkau menjawab seruannya maka umatmu pasti akan menjadi orang Nashrani semua. Adapun wanita yang memanggilmu, maka ia adalah gambaran dari dunia ini; seandainya engkau menjawab seruannya maka umatmu akan lebih memilih dunia daripada akhirat."

Setelah itu aku bersama Jibril masuk ke Baitul Maqdis dan shalat dua rakaat, kemudian didatangkanlah kepadaku sebuah alat naik (tangga, mi'raj), yaitu tangga tempat naiknya roh-roh Bani Adam. Tidak ada ciptaan Tuhan yang lebih indah dari tangga ini. Tidakkah kalian lihat bahwa orang mati mendongakkan kepalanya ke langit, sesungguhnya ia melakukan hal itu karena kagum dengan keindahan mi'raj ini. Aku pun menaiki tangga tersebut bersama Jibril. Di langit pertama aku bertemu dengan malaikat yang bernama Ismail; ia didampingi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang masing-masing memiliki pasukan sebanyak seratus ribu malaikat, dialah malaikat penjaga langit dunia. Firman Allah swt., "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."[67]

Jibril kemudian meminta izin kepadanya agar pintu langit dibukakan, maka ia pun bertanya: "Siapakah ini?"

"Jibril," jawab Jibril.

"Siapakah yang bersamamu?" tanya Malaikat penjaga langit.

"Muhammad," jawabnya.

"Apakah ia dikirim ke sini untuk suatu keperluan —menghadap Allah—?" tanya sang malaikat.

"Ya," jawabnya.

---

67 QS. 74, Al-Muddatstsir: 31

Maka pintu langit pun dibukakan dan kami bertemu dengan Adam dalam bentuknya seperti pada saat Allah menciptakannya. Ketika roh-roh keturunannya yang beriman dihadapkan kepadanya maka ia berkata: "Roh yang baik dan jiwa yang baik, tempatkanlah mereka di Illiyyin." Ketika roh-roh keturunannya yang kafir dihadapkan kepadanya maka ia berkata: "Roh yang jelek dan jiwa yang jelek, tempatkanlah mereka di Sijjin."

Aku pun berjalan lagi dan melihat nampan yang berisi daging segar, akan tetapi tidak ada seorang pun yang mendekatinya; di lain pihak aku melihat nampan yang berisi daging busuk dan banyak orang yang memakannya. Aku pun bertanya kepada Jibril tentang hal tersebut dan ia menjawab: "Itulah gambaran dari umatmu yang suka meninggalkan yang halal dan melakukan yang haram."

Setelah itu aku melihat kaum yang perut mereka sebesar rumah, setiap kali salah seorang dari mereka bangkit maka ia berkata: "Ya Tuhanku! Janganlah terjadi kiamat." Mereka berada di atas keluarga Fir'aun yang sedang lewat, maka keluarga Fir'aun tersebut mendatangi mereka dan mengusir mereka. Aku mendengar mereka meratap kepada Allah. Lalu aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka?" Ia menjawab: "Mereka adalah umatmu yang suka memakan riba."

Kemudian aku berjalan lagi dan melihat kaum yang bibir mereka seperti bibir onta, mulut mereka dibuka dan dimasuki bara panas kemudian bara tersebut keluar dari dubur mereka, mereka pun meratap kesakitan. Kemudian aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka?" Ia menjawab: "Mereka adalah umatmu yang memakan harta anak yatim secara zalim."

Aku juga melihat para wanita yang payudara mereka digantung dan aku mendengar mereka meratap kepada Allah. Aku pun bertanya kepada Jibril tentang mereka: "Siapakah mereka wahai Jibril?" Ia menjawab: "Mereka adalah para pezina dari umatmu."

Setelah itu aku melihat kaum yang lambung mereka dipotong-potong lalu dikatakan kepada mereka: "Makanlah apa yang telah kamu makan dari daging saudaramu." Aku pun bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka wahai Jibril?" Ia menjawab: "Mereka adalah para pengumpat dan pencela dari umatmu."

Kemudian aku naik ke langit kedua dan di sana aku melihat laki-laki yang sangat tampan yang ketampanannya telah dilebihkan oleh Allah atas manusia

lainnya sebagaimana layaknya bulan purnama jika dibandingkan dengan bintang-bintang. Aku pun bertanya kepada Jibril: "Siapakah dia wahai Jibril?" Ia menjawab: "Dia adalah Yusuf as." Aku melihat ia sedang bersama beberapa orang dari kaumnya. Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku.

Kemudian aku naik ke langit ketiga dan di sana aku melihat Yahya dan Isa bersama beberapa orang pengikutnya. Kemudian aku naik ke langit keempat dan di sana aku melihat Idris. Kemudian aku naik ke langit kelima dan di sana aku melihat seorang laki-laki yang berjenggot setengah hitam dan setengah putih, hampir saja jenggotnya sampai ke pusarnya karena saking panjangnya. Aku pun bertanya kepada Jibril: "Siapakah dia wahai Jibril?" Ia menjawab: "Dia adalah Harun ibn Imran." Aku melihat ia sedang bersama beberapa orang pengikutnya. Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku.

Kemudian aku naik ke langit keenam dan di sana aku bertemu dengan Musa yang berpostur tinggi besar dan berambut lebat, seandainya ia memakai dua baju maka rambutnya pasti akan lebih dominan ketimbang bajunya. Kudengar ia mengatakan: "Orang-orang menganggap bahwa aku lebih mulia di sisi Allah dari pada orang ini, padahal sebenarnya dialah yang lebih mulia di sisi Allah daripada aku." Aku pun bertanya kepada Jibril: "Siapakah dia wahai Jibrril?" Ia menjawab: "Dia adalah Musa."

Kemudian aku naik ke langit ketujuh dan di sana aku bertemu dengan Ibrahim yang sedang menyandarkan punggungnya di Baitul Ma'mur, lalu aku memasukinya bersama beberapa orang umatku yang berpakaian putih. Kemudian aku pergi ke Sidratul Muntaha yang setiap daunnya hampir bisa menutupi umat ini. Di sana aku melihat sebuah mata air yang bernama 'Salsabil' dan darinya mengalir dua sungai yang bernama 'Al-Kautsar' dan 'Ar-Rahmah'. Aku pun mandi di sungai tersebut dan Allah mengampuni dosa-dosaku baik yang terdahulu maupun yang terkemudian.

Kemudian aku pergi ke surga dan di sana aku disambut oleh seorang bidadari. Aku pun bertanya kepadanya: "Untuk siapakah dirimu?" Ia menjawab: "Untuk Zaid ibn Haritsah." Kemudian ditampakkanlah neraka kepadaku dan setelah itu ia ditutup.

Kemudian aku pergi ke Sidratul Muntaha dan ia menutupiku (menaungiku) dan setiap daun dari daun-daunnya ditempati oleh malaikat. Waktu itu jarak

antara aku dan Jibril sejauh dua busur panah atau lebih dekat lagi. Kemudian Allah memfardhukan shalat lima puluh kali kepadaku. Ketika aku turun dan bertemu dengan Musa, —perawi meneruskan riwayatnya, akan tetapi diringkas sampai kepada perkataan Nabi—: "Aku pun menuruti sarannya dan kembali menghadap Tuhanku sampai aku menjadi malu."

Pada pagi harinya Nabi menceritakan pengalaman religiusnya kepada penduduk Mekkah, beliau berkata: "Tadi malam aku pergi ke Baitul Maqdis dan naik ke langit dan aku melihat hal-hal yang menakjubkan."

Maka Abu Jahal berkata: "Tidakkah kalian heran dengan apa yang diceritakaan oleh Muhammad?" (Seterusnya adalah sebagaimana riwayat di atas). Hadits ini gharib dan 'ajib dan sebagian dari matan-nya telah dibuang. Hadits ini diriwayatkan oleh Najja ibn Abu Thalib; dari Abdul Wahhab[68]; dari Rasyid Al-Hammani.[69] Perawi yang meriwayatkan haditsnya adalah Hammad ibn Zaid dan Ibnul Mubarak. Abu Hatim berkata: "Haditsnya bagus; ia diriwayatkan oleh Abu Harun Ammarah ibn Juwain Al-'Abdi yang termasuk perawi dhaif dan beraliran Syi'ah."

Perawi lain yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Harun adalah Husyaim dan Nuh ibn Qais Al-Haddani. Dari keduanyalah Qutaibah ibn Sa'id meriwayatkan hadits ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Salmah ibn Al-Fadhl dari Ibnu Ishaq dari Rauh ibn Al-Qasim dari Abu Harun Al-Abdi. Juga diriwayatkan para perawi yang lain, di antaranya adalah Asad ibn Musa dari Mubarak ibn Fadhalah dan Abdurrazzak dari Ma'mar serta Hasan ibn Arafah dari Ammar ibn Muhammad. Mereka semua meriwayatkannya dari Abu Harun. Dilihat dari gaya periwayatan hadits ini maka bisa dikatakan bahwa Abu Harun adalah perawi yang matruk. Juga oleh Ibrahim ibn Hamzah Az-Zubairi; dari Hatim ibn Ismail telah bercerita kepada kami; dari Isa ibn Mahan; dari Rabi' ibn Anas; dari Abul Aliyah; dari Abu Hurairah.

Hasyim ibn Al-Qasim dan Yunus ibn Bukair serta Hajjaj Al-A'war berkata; dari Abu Ja'far Ar-Razi —yaitu Isa ibn Mahan— telah bercerita kepada kami, dari Rabi' ibn Anas, dari Abul Aliyah, dari Abu Hurairah atau yang lainnya, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda tentang tafsir dari ayat ' Mahasuci Allah, yang

---

68 Ia adalah perawi yang *shaduq*

69 Ia adalah perawi yang *masyhur*

telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha."[70]

Abu Hurairah berkata: "Seekor kuda yang kecepatannya sejauh mata memandang dihadirkan ke hadapan Nabi lalu beliau menaikinya. Beliau terbang bersama Jibril kemudian mendatangi kaum yang menanam tanaman dalam satu hari dan menuainya dalam satu hari, setiap kali mereka menuai hasil panen mereka maka hasilnya sama seperti sebelumnya."

Nabi bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kebaikan mereka dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat – sebagaimana firman Allah swt.: '...dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan mengggantinya[71].–

Kemudian Nabi melihat sekelompok kaum yang memecahkan kepala mereka dengan batu, setiap kali kepala mereka hancur maka kepala tersebut kembali seperti semula.

Nabi bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang merasa berat untuk melaksanakan shalat."

Kemudian Nabi melihat sekelompok kaum yang kemaluan dan dubur mereka disumbat, mereka berjalan seperti binatang ternak untuk mencari makanan yang terdiri dari Dhari' (pohon berduri) dan Zaqqum serta batu-batu Jahanam.

Nabi bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang enggan untuk mengeluarkan zakat."

Setelah itu Nabi melihat sebuah kayu yang berada di tengah jalan, siapapun yang melewatinya ia akan meremukkannya, Allah swt. berfirman: '...dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman darri jalan Allah.'[72]

---

70 QS. 17, Al-Isra': 1

71 QS. 34, Saba': 39

72 QS. 7, Al-A'raf: 86

Kemudian beliau melihat seorang laki-laki yang telah mengikat sesuatu yang sangat besar dan tidak sanggup membawanya, akan tetapi ia masih ingin menambahnya.

Maka Nabi bertanya kepada Jibril: "Siapakah dia wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Inilah gambaran dari umatmu yang diserahi amanat dan ia tidak sanggup menjalankannya akan tetapi ia masih ingin menambahnya."

Kemudian beliau melihat sekelompok kaum yang lidah mereka digunting dengan gunting dari besi, dan setiap lidah mereka putus maka ia kembali lagi seperti semula.

Nabi bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka wahai Jibril?"

Jibril menjawab: "Mereka adalah penceramah-penceramah yang suka menebar fitnah."

Kemudian Nabi diperlihatkan surga dan neraka, demikian seterusnya sebagaimana riwayat di atas, —perawi melanjutkan—, Nabi kemudian berjalan sampai tiba di Baitul Maqdis lalu beliau shalat dan datanglah roh-roh para Nabi seraya memuji Tuhan mereka. Perawi menyebutkan hadits ini dengan panjang lebar dan diriwayatkan gharib oleh Abu Ja'far Ar-Razi, ia bukanlah perawi yang kuat, jadi riwayat ini munkar karena menyerupai perkataan ahli cerita (dongeng). Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini hanya sebagai tambahan dan bukan sebagai hujjah (dalil). Tentang hadits-hadits Mi'raj, Ishaq ibn Basyar meriwayatkannya dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas; akan tetapi ia bukanlah perawi yang tsiqah.

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah, ia berkata: "Shalat diwajibkan kepada Nabi dua rakaat dua rakaat, akan tetapi ketika beliau hijrah ke Madinah shalat tersebut dinaikkan menjadi empat rakaat, sedangkan shalat safar ditetapkan menjadi dua rakaat." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Pernikahan Nabi dengan Aisyah ra. dan Saudah ra.

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah berkata: "Rasulullah menikahiku sebelum hijrah setelah Khadijah ra. meninggal. Ketika itu aku masih berumur enam tahun dan aku mulai hidup berumah tangga dengan beliau setelah berumur sembilan tahun. Beberapa orang wanita mendatangiku ketika aku sedang bermain di atas ayunan, rambutku masih dikepang dua. Mereka mempersiapkanku dan meriasku kemudian membawaku menghadap

Rasulullah." Urwah (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Aisyah hidup bersama Rasulullah selama sembilan tahun." (Riwayat ini shahih).

Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam dari ayahnya berkata: "Khadijah ra. meninggal tiga tahun sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Setelah itu beliau hidup sendiri selama kurang dari dua tahun, kemudian menikahi Aisyah pada saat ia berumur enam tahun, lalu menggaulinya pada saat ia berumur sembilan tahun." (Diriwayatkan oleh Bukhari secara mursal).

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah bahwa Nabi saw. berkata –kepada Aisyah–: "Engkau pernah diperlihatkan kepadaku dua kali dalam mimpi. Aku melihat ada seorang laki-laki yang membawamu dalam kain yang terbuat dari sutra seraya berkata: 'Ini adalah istrimu', aku pun membukanya dan melihatmu kemudian aku mengatakan: 'Jika ini adalah karunia dari Allah maka Dia pasti akan meresmikannya'. (Muttafaqun 'Alaih).

Abdullah ibn Idris meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Amr, dari Yahya ibn Abdurrahman ibn Hathib berkata; Aisyah ra. berkata: "Ketika Khadijah telah meninggal, Haulah binti Hakim mendatangi Rasulullah seraya berkata: "Tidakkah Anda menikah lagi?"

"Dengan siapakah aku menikah?" tanya Nabi.

"Jika mau, Anda bisa mendapatkan gadis dan jika mau, Anda bisa mendapatkan janda," kata Haulah.

"Siapakah gadis yang bisa aku nikahi dan siapa pula janda yang bisa aku nikahi?" tanya beliau selanjutnya.

"Adapun yang gadis, adalah Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedangkan yang janda adalah Saudah binti Zam'ah yang telah beriman kepadamu dan mengikuti agamamu," kata Haulah.

"Katakanlah kepada mereka berdua tentang niatku ini," kata Nabi.

Haulah mengatakan, bahwa ia mendatangi Ummi Ruman dan berkata kepadanya: "Wahai Ummi Ruman, kebaikan dan berkah apakah yang telah diberikan oleh Allah kepada kalian?"

"Apakah itu?" tanya Ummi Ruman

"Sesungguhnya Rasulullah menginginkan Aisyah (untuk dijadikan istrinya)," kata Haulah.

"Tunggulah sebentar, karena Abu Bakar sebentar lagi akan datang," kata Ummi Ruman.

Aisyah (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Begitu Abu Bakar datang maka Ummi Ruman langsung memberitahukan keinginan Rasulullah kepadanya. Maka Abu Bakar berkata: "Apakah Aisyah pantas baginya mengingat ia adalah putri saudaranya?"

Setelah hal itu diberitahukan kepada Rasulullah maka beliau berkata: "Aku adalah saudaranya dan ia adalah saudaraku, jadi ia pantas bagiku."

Abu Bakar kemudian berdiri dan Ummi Ruman berkata kepadaku: "Sesungguhnya Muth'im ibn Adiy menginginkan Aisyah untuk putranya; demi Allah! Abu Bakar tidak memberikan janji kepadanya sedikit pun."

Maka Abu Bakar segera mendatangi Muth'im ibn Adiy dan berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang anak gadisku?"

Maka Muth'im menemui istrinya dan berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu?"

Istrinya kemudian menemui Abu Bakar dan berkata kepadanya: "Barangkali jika kami nikahkan anak kami dengan putrimu maka putrimu akan mempengaruhinya dan mengajaknya masuk agamamu."

Mendengar itu maka Abu Bakar bertanya kepada Muth'im: "Bagaimana menurutmu?"

Kata Muth'im: "Sesungguhnya ia hanya mengatakan sesuai dengan apa yang kami dengar."

Maka Abu Bakar segera beranjak pergi tanpa menjanjikan sesuatu apapun kepadanya, kemudian ia berkata kepada Haulah: "Katakan kepada Rasulullah agar ia datang ke rumahku!" Maka Rasulullah datang menemui Abu Bakar dan melamarku.

Haulah mengatakan, kemudian ia pergi menemui Saudah binti Zam'ah dan di sana bertemu dengan ayahnya yang sudah tua renta. Ia pun mengucapkan salam kepadanya dengan salam Jahiliyah seraya mengatakan: "Alangkah cerahnya pagi ini."

"Siapakah kamu?" tanya ayah Saudah.

"Aku adalah Haulah binti Hakim," jawabnya.

Maka ia pun menyambut dengan baik dan kami berbincang-bincang beberapa saat lamanya, kemudian aku (Haulah) berkata: "Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib menghendaki Saudah binti Zam'ah."

Ayahnya berkata: "Ia adalah orang yang baik, lalu bagaimana pula pendapat temanmu (yakni Saudah)?"

"Ia juga mau menerimanya," kataku.

Ayahnya lalu berkata: "Katakan kepadanya agar ia datang ke rumahku."

Maka Nabi segera datang menemui ayahnya dan langsung melamar Saudah. Kemudian 'Abd ibn Zam'ah datang dan menuangkan debu ke atas kepalanya.

Setelah masuk Islam, ia berkata: "Aku masih ingat bahwa aku pernah menuangkan debu ke atas kepalaku karena melihat Rasulullah menikahi Saudah." (Sanad riwayat ini hasan).❖

HIJRAH

Menawarkan Diri kepada Para Kabilah

Israil meriwayatkan dari Utsman ibn Mughirah, dari Salim ibn Abil Ja'd, dari Jabir berkata: "Rasulullah saw. pernah menawarkan dirinya kepada para kabilah seraya mengatakan: 'Adakah seorang laki-laki yang mau membawaku kepada kaumnya; karena orang-orang Quraisy telah menghalang-halangiku dari menyampaikan kalimat Allah?" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Muhammad ibn Katsir dari Israil dan riwayat ini sesuai syarat Bukhari)

Musa ibn Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab berkata: "Pada tahun-tahun tersebut, Rasulullah menawarkan dirinya kepada para kabilah Arab, yakni setiap datang musim haji. Beliau mengatakan kepada setiap kepala kabilah dan meminta kepada mereka agar mereka menjaga dan melindunginya, beliau berkata: "Aku tidak akan membenci seorang pun dari kalian. Aku hanya berharap agar kalian mengikuti ajaran yang aku bawa. Siapa yang membenciku maka aku tidak akan membencinya. Sesungguhnya aku hanya ingin agar kalian melindungiku dari konspirasi orang Quraisy yang berniat membunuhku."

Tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab seruan beliau. Justru mereka malah mengatakan: "Kaumnya lebih mengetahui tentang dirinya, apakah kalian melihat ada orang yang memperbaiki kita padahal dia sendiri telah merusak kaumnya."

Mereka terus meremehkan Nabi dengan perkataan-perkataan seperti itu dan hal inilah yang menyebabkan Allah memberi hidayah kepada kaum Anshar. Sejak kematian Abu Thalib, Rasulullah memperoleh perlakuan yang lebih kejam dari sebelumnya. Hal ini menyebabkan beliau berniat menuju kabilah Tsaqif di Thaif dengan harapan agar mereka mau melindunginya. Di sana beliau bertemu dengan tiga kelompok dari mereka. Di antara mereka adalah para pemimpin Tsaqif yaitu Abdayalil, Mas'ud serta Mas'ud Bani 'Amr.

Beliau menawarkan dirinya kepada mereka dan mengadukan kepada mereka perihal dirinya, yaitu tentang perlakuan-perlakuan kasar dari kaumnya. Maka salah seorang dari mereka berkata: "Aku akan mencuri kain penutup Ka'bah jika engkau benar-benar diutus oleh Allah."

Yang lainnya berkata: "Apakah Allah tidak mampu mengutus orang selain kamu?"

Yang lainnya lagi berkata: "Demi Tuhan, aku tidak akan berbicara denganmu setelah pertemuan ini. Demi Tuhan, jika engkau benar-benar seorang utusan Allah maka engkau pasti lebih berhak untuk dihormati dan diajak berbicara, dan jika engkau berdusta atas nama Allah maka engkau lebih berhak untuk tidak diajak bicara."

Mereka mengolok-olok beliau dan menghasut kaumnya agar memusuhinya. Untuk hal ini mereka duduk dua baris di jalanan dan apabila beliau berjalan maka mereka menahan kedua kaki beliau dan melukainya dengan batu sehingga kaki beliau berdarah, setelah itu mereka pun pergi dengan puas. Nabi kemudian berlindung di salah satu kebun milik mereka dan bernaung di bawah pohon dalam keadaan sedih dan kesakitan, akan tetapi di tempat itu beliau bertemu dengan Utbah ibn Rabi'ah dan Syaibah, maka beliau pun enggan berlindung di tempat tersebut mengingat permusuhan yang mereka lancarkan.

Ketika mereka melihat Nabi, mereka memerintahkan seorang laki-laki bernama Addas –ia adalah orang Nashrani dari penduduk Ninawy (Nineveh) yang terkenal dengan pohon anggurnya– untuk mendatangi beliau. Setelah ia sampai di hadapan beliau maka Nabi bertanya kepadanya: "Dari negeri manakah kamu, wahai Addas?"

"Dari negeri Ninawy," jawab Addas.

"Apakah kamu berasal dari negeri kelahiran Yunus ibn Matta[1]?" tanya Nabi.

"Dari manakah Anda mengetahui Yunus ibn Matta?" Addas balik bertanya

"Aku adalah seorang utusan Allah dan Allahlah yang memberitahuku tentang dia," jawab Nabi.

Kemudian Nabi menceritakan kepadanya tentang cerita Nabi Yunus, maka Addas langsung sujud dan mencium kaki beliau yang berdarah. Melihat pembantunya sujud kepada beliau maka Utbah dan Syaibah hanya bisa terdiam, dan setelah ia mendatangi mereka maka mereka bertanya: "Mengapa engkau sujud kepada Muhammad dan mencium kedua kakinya?"

---

[1] Yunus diutus pada permulaan abad ke-8 sebelum Masehi (*Tafsir at-Tahrir wat Tanwir*).

Addas menjawab: "Karena ia adalah laki-laki shalih dan telah menceritakan kepadaku tentang kisah seorang Nabi yang diutus kepada kaum kami, yaitu Yunus ibn Matta."

Mendengar penjelasan Addas, mereka berdua tertawa terbahak-bahak seraya berkata: "Janganlah kamu pindah dari kenashranianmu, sesungguhnya Muhammad adalah seorang penipu."

Setelah itu Rasulullah pulang ke Mekkah dalam keadaan kecewa.

Yunus ibn Yazid meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: "Urwah telah mengabariku bahwa Aisyah pernah bercerita kepadanya tentang cobaan yang dialami oleh Nabi. Aisyah pernah bertanya kepada Nabi: "Apakah Anda pernah mengalami kejadian yang lebih hebat dari perang Uhud?"

Nabi menjawab: "Apa yang aku peroleh dari kaummu adalah lebih hebat dari perang Uhud, yaitu pada hari Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada putra Abdayalil ibn Abdi Kullal, akan tetapi ia tidak merespon ajakanku. Aku pun pergi dalam keadaan sedih dan ketika aku berada di Qarn Ats-Tsa'alib[2] aku mendongakkan kepalaku ke langit. Kulihat awan menaungiku dan kulihat Jibril menyeruku, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar reaksi kaummu yang mendustakanmu dan Allah telah mengutus Malaikat penjaga gunung kepadamu yang siap menunggu perintahmu'.

Kemudian Malakul Jibal (malaikat gunung) mendatangi dan mengucapkan salam kepadaku seraya berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar reaksi kaummu yang mendustakanmu dan aku adalah Malaikat penjaga gunung yang telah diutus oleh Allah dan aku siap menerima perintahmu. Jika engkau mau maka akan aku timpakan 'Al-Akhsyabain'[3] kepada mereka."

Aisyah melanjutkan riwayatnya, maka Rasulullah saw. berkata kepadanya: "Justru yang aku harapkan adalah agar Allah memberi mereka hidayah atau keturunan mereka nanti akan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

---

[2] Suatu tempat menuju Mekkah, jaraknya sehari semalam perjalanan darinya (*Mu'jam Al-Buldan*).

[3] Yakni dua gunung di Mekkah, yaitu 'Abu Qubais' dan 'Al-Ahmar' (*Janal Jannatain fi Tamyizi Nau'ai Al-Mutsannayain*).

Al-Bukai meriwayatkan dari Ishaq; dari Yazid ibn Ziyad; dari Muhammad ibn Ka'ab Al-Qurazhi, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. telah tiba di Thaif maka beliau menemui para pemimpin Bani Tsaqif yang terdiri dari tiga bersaudara, yaitu Abdayalil ibn 'Amr, Mas'ud serta Habib. Ketika itu di antara mereka ada seorang wanita dari suku Quraisy. Maka beliau pun duduk di hadapan mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Mendengar ajakan beliau, salah seorang dari mereka berkata: "Saudaraku ini akan menyobek-nyobek kain penutup Ka'bah jika Allah memang benar-benar mengutusmu." Yang lainnya berkata: "Apakah Allah tidak menemukan orang lain selain dirimu yang bisa diangkat menjadi Nabi." Yang lainnya lagi berkata: "Demi Tuhan, aku tidak akan berbicara denganmu."

Yunus ibn Yazid meriwayatkan seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dan di dalamnya terdapat sedikit tambahan, yaitu 'ketika hati Rasulullah saw. telah tenang maka beliau berdoa: "Ya Allah, kepada-Mu-lah aku mengadukan kelemahan kekuatanku dan kekurangan upaya dakwahku serta kehinaanku di hadapan manusia. Wahai yang Maha Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah hendak Engkau serahkan diriku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Sekiranya Engkau tidak akan murka kepadaku maka aku pasti tidak akan peduli —terhadap tugas ini—. Akan tetapi ampunan-Mu adalah yang paling kuharapkan. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang mulia yang menyinari kegelapan dan memperbaiki urusan dunia dan akhirat agar Engkau tidak menurunkan kemarahan dan kemurkaan-Mu kepadaku. Kepada-Mu-lah segala teguran sampai Engkau ridha, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."[4]

---

[4] Ustadz Sa'id Al-Afghani dalam karyanya yang populer, *Aswaq Al-Arab fil Jahiliyah wal Islam*, hal: 352-255 menyebutkan: Tiga pasar terkenal di Arab yang diselenggerakan pada setiap musim haji, yaitu Ukazh, Majnah serta Dzul Majaz, di samping digunakan sebagai transaksi bisnis dan pertunjukan syair, juga merupakan saksi bisu atas pengingkaran dan penghinaan serta penganiayaan terhadap Muhammad saw. Pasar-pasar tersebut merupakan saksi sejarah atas menggaung dan menyurutnya dakwah Islam.

Rasulullah menyampaikan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi di Mekkah selama tiga tahun, kemudian secara terang-terangan selama sepuluh tahun. Pada setiap musim haji beliau mengikuti rombongan haji ke tempat mereka lalu meminta kepada mereka agar mendukungnya sampai dakwah Islam sukses, akan tetapi tidak ada seorang pun yang mau mendukung ataupun merespon ajakannya. Beliau pernah meminta bantuan kepada setiap

Husain ibn Abdullah ibn Ubaidillah ibn Abbas telah bercerita kepadaku (Yunus ibn Yazid): "Aku mendengar Rabi'ah ibn Abbad bercerita kepada ayahku, ia berkata: "Aku pernah berada di Mina bersama ayahku ketika aku masih kecil. Waktu itu Rasulullah saw. sedang berdakwah kepada kabilah-kabilah Arab. Beliau bersabda: "Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah seorang utusan Allah, Dia telah memerintahkan kepada kalian agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dia juga telah memerintahkan kepada kalian agar meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya. Perintah-Nya juga adalah agar kalian beriman dengan risalahku dan membenarkanku serta melindungiku sampai dakwahku berhasil."

---

kabilah, akan tetapi mereka semua malah menolaknya dengan keras dan menyakitinya.

Setiap orang yang hendak berkunjung ke pasar-pasar tersebut, akan mendengarkan provokasi-provokasi, penyair-penyair sesat, tukang-tukang pidato dan para penjaja barang dagangan. Hal itu merupakan sesuatu yang biasa bagi mereka. Akan tetapi 43 tahun setelah Tahun Gajah, mereka menemukan sesuatu yang tidak seperti biasanya, mereka tidak pernah mendengar ada orang yang berperangai baik dan mulia meminta kepada setiap kabilah untuk mendukungnya. Ia menemui setiap kepala kabilah dan mengajak mereka dengan lembah lembut, untuk masuk Islam dan melakukan kebaikan, namun tidak ada yang menanggapinya; bahkan mereka bermuka masam dan menghina serta menyakitinya. Hal-hal seperti ini membuat hati Rasulullah ini kecewa, akan tetapi beliau tidak putus asa dan tidak kapok dengan perlakuan yang diterimanya dari kaumnya. Maka beliau mendatangi kabilah lain dan menawarkan dirinya kepada pemimpinnya. Nabi berkata: "Adakah seseorang dari kalian yang mau membawaku kepada kaumnya? Karena orang-orang Quraisy telah menghalang-halangiku dari menyampaikan kalimat Allah." Akan tetapi tidak satu pun yang mau mendukungnya sampai Allah memberikan kepada beliau ganti lain dari mereka, yaitu kaum Anshar.

Jika perlakuan yang diterima oleh Nabi di pasar-pasar tersebut adalah sangat menyedihkan, maka lain halnya dengan sekarang. Gema dakwah Islam telah sampai ke seluruh penjuru dunia, banyak sudah orang-orang yang telah mengikuti jejak dari sifat-sifatnya yang mulia, seperti: kasih sayang, keadilan, kemanusiaan, dan teladan-teladan mulia lainnya. Dakwah Islam ini masih disambut oleh berbagai ras di dunia, yaitu bangsa-bangsa di Asia, Eropa dan Amerika. Jika dulu dakwahnya ditentang oleh orang-orang yang terbelakang, maka sekarang dakwahnya disambut oleh orang-orang berperadaban yang terdiri dari para ilmuwan, penemu, pembaharu, sastrawan, politikus, dan pemikir. Ilmu dan pemikiran Rasulullah saw. telah disambut oleh jutaan manusia di seluruh penjuru dunia.

Karena itu, hendaknya peristiwa di 'pasar-pasar' tersebut kita jadikan sebagai pelajaran, karena bagaimanapun lemahnya sebuah kebenaran dan kuatnya sebuah kebatilan, maka ujung-ujungnya kebenaranlah yang akan menang. Ketahuilah, bahwa seorang mukmin tidak layak berputus asa, dan sesungguhnya 'tidak akan berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir'.

Di belakang Nabi ada seorang laki-laki juling, bersih, memiliki dua jalinan rambut dan memakai kain buatan Yaman, ia berkata: "Wahai Bani Fulan, sesungguhnya yang ia inginkan adalah agar kalian meninggalkan penyembahan terhadap Lata dan Uzza serta meninggalkan pemimpin kalian dari keturunan Bani Malik ibn Uqaisy. Ia menginginkan agar kalian mengikuti bid'ah dan kesesatan yang ia bawa. Oleh karena itu janganlah kalian mengikutinya dan jangan pula mendengar seruannya."

Aku pun bertanya kepada ayahku: "Siapakah orang itu?"

Ayahku menjawab: "Dia adalah pamannya, Abdul Uzza atau Abu Lahab."

Ibnu Syihab telah bercerita kepadaku (Yunus ibn Yazid), bahwa Nabi saw. pernah pergi ke Kindah dan menemui pemimpinnya yang bernama Malih. Beliau lalu mengajak mereka masuk Islam dan menawarkan dirinya. akan tetapi mereka tidak merespon ajakan beliau dan malah menolaknya.

Muhammad ibn Abdurrrahman ibn Abdullah ibn Hushain telah bercerita kepadaku (Yunus ibn Yazid), bahwa Nabi pernah mendatangi Bani Kalb yang juga disebut Bani Abdillah. Beliau menawarkan dirinya dan mengajak mereka masuk Islam. Beliau berkata: "Wahai Bani Abdillah, sesungguhnya Allah telah membaguskan nama nenek moyang kalian." Akan tetapi mereka tidak menerima ajakan beliau.

Sebagian teman kami telah bercerita kepadaku (Yunus ibn Yazid), bahwa Nabi pernah mendatangi Bani Hanifah dan mengajak mereka masuk Islam. Beliau juga menawarkan dirinya kepada mereka, akan tetapi tidak ada satu pun dari kabilah-kabilah Arab yang tanggapannya lebih jelek dari mereka.

Az-Zuhri telah bercerita kepadaku (Yunus ibn Yazid), bahwa Nabi pernah mendatangi Bani Amir ibn Sha'sha'ah lalu mengajak mereka masuk Islam. Beliau juga menawarkan dirinya kepada mereka, maka salah seorang laki-laki dari mereka yang bernama Baiharah[5] ibn Firas berkata: "Demi Tuhan, seandainya aku mengambil anak muda ini dari orang-orang Quraisy, maka mereka pasti akan melahapnya."

---

[5] Dalam naskah terbitan Dar Al-Kutub disebutkan "Saharah", dan dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal disebutkan "Shakhrah"; akan tetapi nama yang benar adalah yang terdapat dalam naskah asli dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/350), terbitan. Dar Al-Ma'arif dengan tahqiq dari Ustadz Muhammad Abul Fadhl Ibrahim.

"Bagaimana pendapatmu, seandainya kami mengikutimu kemudian Allah memenangkanmu atas musuh-musuhmu, apakah kami akan memperoleh kedudukan setelahmu?" tanya Baiharah kepada Nabi.

"Masalah itu adalah terserah Allah, Dia menetapkan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya," jawab Nabi.

"Apakah leher kami akan diserahkan kepada bangsa Arab demi membelamu? Dan jika Allah telah memenangkanmu maka gilirannya adalah untuk selain kami? Sungguh kami tidak menginginkan hal itu," kata Baiharah.

Mereka tetap menolak ajakan Nabi dan tidak bersedia mendukungnya.

Kisah Suwaid ibn Ash-Shamit

Yunus ibn Bukair telah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah; dari syaikh-syaikh kaumnya, mereka berkata: "Suwaid ibn Ash-Shamit saudara Bani 'Amr ibn Auf datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Ia dijuluki oleh kaumnya dengan sebutan 'Al-Kamil' karena faktor umurnya, warna kulitnya dan syairnya. Kesempatan ini digunakan oleh Rasulullah saw. untuk mengajaknya masuk Islam. Suwaid kemudian berkata kepada beliau: "Boleh jadi apa yang ada padamu sesuai dengan yang ada padaku."

"Apakah yang ada padamu?" tanya Nabi.

"Majalah Luqman, yakni hikmahnya," kata Suwaid.

"Coba tunjukkan padaku!" kata Nabi.

Maka Suwaid menunjukkannya kepada Nabi. Setelah melihatnya maka beliau bersabda: "Ini adalah perkataan yang baik, akan tetapi yang ada padaku adalah lebih utama darinya. Ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepadaku."

Beliau lalu membacanya dan menyeru Suwaid agar masuk Islam. Suwaid pun menyambut ajakan beliau dengan baik dan masuk Islam, lalu ia berkata: "Ini adalah kata-kata yang baik."

Setelah menyatakan keislamannya maka Suwaid kembali ke Madinah. akan tetapi ia tidak hidup lama setelah itu karena ia dibunuh oleh suku Khazraj. Beberapa orang dari kaumnya berkata: "Kami melihatnya terbunuh dalam keadaan muslim dan ia terbunuh dalam perang Bu'ats."

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; bahwa Suwaid pernah melantunkan sebuah syair:

Ketahuilah! Alangkah sedikitnya orang yang jujur
Jika kami melihat kata-katanya tentang dunia gaib maka engkau pasti akan dicelanya
Kata-katanya kotor dan bukan saksi
Seperti pedang di atas leher
Penghuni langit dan bumi gembira akan kehadiranmu
Sedang jimat-jimat jahat dipasang di belakang punggung
Telah jelas bagimu akan adanya dua mata yang tajam
Yang menyembunyikan penghianatan dan kemarahaan
Kekuatanku adalah kebaikan selama engkau membebaskanku
Sebaik-baik penolong adalah orang yang memperbaiki dan tidak melemahkan

Perang Bu'ats[6]

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Hushain ibn Abdurrahman ibn Sa'd ibn Mu'adz; dari Mahmud ibn Labid berkata: "Abul Haisar Anas ibn Rafi' datang ke Mekkah bersama rombongan Bani Abdul Asyhal yang di antara mereka adalah Iyas ibn Mu'adz. Mereka bermaksud meminta dukungan orang-orang Quraisy untuk menghadapi suku Khazraj. Rasulullah saw. mendengar kabar tentang kedatangan mereka. Maka beliau pun mendatangi mereka dan berkata: "Apakah kalian memiliki sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian bawa?"

"Apakah itu?" mereka balik bertanya.

"Aku adalah seorang utusan Allah, Dia telah mengutusku kepada segenap manusia," jawab Nabi.

Maka beliau menjelaskan tentang Islam kepada mereka dan membacakan Al-Qur'an. Iyas ibn Mu'adz yang waktu itu masih remaja berkata: "Wahai kaumku, demi Allah, ini lebih baik daripada apa yang ada pada kalian."

Abul Haisar Anas ibn Rafi', salah seorang yang ikut dalam rombongan itu memungut segenggam pasir, lalu dia taburkan di muka Iyas seraya berkata: "Enyah kau! Demi Tuhan, kami datang bukan untuk urusan ini."

---

[6] Jarak dari Madinah ke Bu'ats adalah perjalanan selama dua malam. (*Masyariqul Anwar*, Qadhi Iyadh).

Iyas hanya diam saja, lalu Rasulullah saw. bangkit dan mereka pun pulang ke Yatsrib. Perang Bu'ats adalah perang yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj, tidak berapa lama setelah itu Iyas meninggal dunia.

Mahmud ibn Labid berkata: "Orang-orang dekatnya mengabariku bahwa mereka senantiasa mendengar Iyas bertahlil, bertakbir, bertahmid dan bertasbih kepada Allah sampai ia meninggal dunia. Mereka tidak ragu lagi bahwa Iyas meninggal dalam keadaan Islam. Ia telah tertarik dengan Islam sejak pertemuannya dengan Nabi ketika di Mekkah."

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah berkata: "Perang Bu'ats adalah perang yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk menyambut Nabi-Nya. Rasulullah saw. datang ke Madinah pada saat kekuatan mereka telah terpecah-belah dan sebagian besar pemimpin mereka telah terbunuh.[7] Perang ini telah dipersiapkan oleh Allah agar Rasul-Nya mengislamkan mereka." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Baiat Aqabah Pertama[8]

Ahmad ibn Miqdam Al-Ajli berkata; dari Hisyam ibn Muhammad Al-Kalbi; dari Abdul Hamid ibn Abi 'Abs ibn Jabr[9] telah bercerita kepada kami, dari ayahnya berkata: "Aku pernah mendengar orang-orang Quraisy melantunkan sebuah syair di atas bukit Abu Qubais pada malam hari:

Jika dua Sa'd telah masuk Islam
Maka Muhammad menjadi tidak takut kepada siapapun

Pada pagi harinya Abu Sufyan berkata: "Dua Sa'd tersebut adalah Sa'd ibn Abu Bakar dan Sa'd ibn Tamim."

---

7 Yakni pada perang tersebut sebagian besar pemimpin mereka yang tidak beriman terbunuh. Mereka adalah orang-orang yang gengsi untuk memeluk Islam karena sangat kuat memegang tradisi Jahiliyah dan juga karena prestise mereka yang tidak ingin Madinah dikuasai oleh orang lain. (*Wafaul Wafa* 1/155, *Mathba'ah Al-Adab*, Sayyid As-Samhudi).

8 Baiat Aqabah pertama adalah merupakan sebab tersebarnya ajaran Islam, dari baiat inilah terjadi berbagai peristiwa penting diantaranya adalah perang Badar. (*Fat-hul Bari* 7/221, dengan takhrij Ustadz Muhibbuddin Al-Khathib).

9 Dalam naskah asli disebutkan 'Abi Isa ibn Khair'. Kesalahan ini telah dikoreksi dari kitab *Tahdzibut-Tahdzib* dan *Al-Isti'ab* serta *Tarikh Ath-Thabari* (tahqiq Ustadz Muhammad Abul Fadhl Ibrahim).

Pada malam kedua mereka mendengar suara yang melantunkan syair indah:

Hai Sa'd Aus! Jadilah engkau penolong
Hai Sa'd Khazraj! Jadilah engkau pendukung
Penuhilah seruan orang yang mengajak kepada hidayah
Dan berharaplah untuk mendapatkan Firdaus Allah
Sesungguhnya pahala bagi pencari kebenaran
Adalah surga Firdaus yang memiliki Rafraf

Abu Sufyan berkata: "Demi Tuhan, mereka berdua adalah Sa'd ibn Mu'adz dan Sa'd ibn 'Ubadah."

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Ketika Allah hendak memenangkan agama-Nya dan memuliakan Nabi-Nya, Rasulullah keluar pada musim haji yang pada kesempatan ini beliau bertemu dengan beberapa orang Anshar. Seperti biasanya beliau menawarkan Islam kepada para kabilah, dan pada saat beliau berada di Aqabah beliau bertemu dengan beberapa orang Anshar."

Ashim ibn 'Amr ibn Qatadah bercerita kepadaku (Al-Bukai), dari syaikh-syaikh kaumnya mengatakan, bahwa Rasulullah saw. bertanya kepada orang-orang Anshar ketika bertemu mereka: "Siapakah kalian?" tanya Nabi.

"Kami adalah rombongan dari suku Khazraj," jawab mereka.

"Apakah kalian pendukung orang-orang Yahudi?" tanya beliau.

"Ya," jawab mereka.

"Maukah kalian duduk? Karena aku ingin berbicara dengan kalian," kata Nabi.

"Dengan senang hati," jawab mereka.

Maka mereka pun duduk, lalu beliau mengajak mereka kepada Allah dan menawarkan Islam kepada mereka serta membacakan Al-Qur'an. Di antara yang mendorong mereka masuk Islam adalah bahwa orang-orang Yahudi hidup bersama mereka. Orang-orang Yahudi adalah Ahlul Kitab dan berpengetahuan luas, sedangkan mereka adalah ahli syirik dan berhala. Orang-orang Yahudi pernah berperang dengan mereka, dan jika terjadi percekcokan di antara kedua belah pihak maka orang-orang Yahudi berkata: "Sesungguhnya ada seorang Nabi yang telah diutus pada saat ini, kami akan mengikutinya lalu kami akan memerangi kalian bersamanya sehingga kalian akan binasa sebagaimana kebinasaan yang pernah menimpa kaum Ad dan Tsamud."

Begitu Rasulullah berbicara kepada mereka dan mengajak mereka kepada Islam. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Wahai kaumku, ketahuilah! Demi Allah, sesungguhnya ia adalah seorang Nabi yang pernah dijanjikan[10] oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu janganlah mereka mendahului kita."

Maka mereka pun merespon baik ajakan beliau dan masuk Islam. Setelah itu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami dan di antara kami tidak ada permusuhan; mudah-mudahan Allah akan menyatukan barisan kami karenamu dan kami akan mengajak mereka kepada Allah. Akan kami tawarkan Islam kepada mereka sebagaimana yang telah kami terima darimu, dan jika mereka mau masuk Islam maka tidak ada seorang pun yang lebih mulia darimu." Setelah itu mereka pulang kembali ke Madinah.[11]

Ibnu Ishaq melanjutkan: "Mereka berjumlah enam orang yang semuanya berasal dari suku Khazraj, Mereka adalah As'asd ibn Zurarah, 'Auf ibn 'Afra, Rafi' ibn Malik, Az-Zarqi, Quthbah ibn Amir As-Salmi, dan Uqbah ibn Amir." Sementara menurut Jarir ibn Hazim yang meriwayatkan dari Ibnu Ishaq sebagai ganti dari Uqbah ibn Amir: "Mi'wadz ibn 'Afra, dan Jabir ibn Abdullah dari Bani Adiy ibn Ghanam."[12]

Setibanya di Madinah, mereka menceritakan tentang perihal Rasulullah, kemudian mereka mengajak kaumnya masuk Islam sehingga berita mengenai Nabi telah tersebar luas di Madinah. Pada tahun berikutnya kaum Anshar mengirimkan dutanya sebanyak dua belas orang, kemudian mereka bertemu Rasulullah saw. di Aqabah dan membaiat beliau sebagaimana baiat yang diucapkan oleh kaum wanita saat penaklukan Mekkah (Fat-hu Makkah).

Peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkannya perang atas mereka. Duta ini yaitu As'ad ibn Zurarah, 'Auf ibn 'Afra, Mi'wadz ibn Al Harits ibn Afra',[13]

---

[10] Demikian yang tersebut dalam naskah asli dan kitab *Dala-il An-Nubuwwah,* Imam Baihaqy. Adapun yang terdapat dalam *Ad-Durar fi Ikhtisharil Maghazi* dan *Sirah Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr,* maka yang berbeda hanya teks arabnya, sedangkan artinya tetap sama.

[11] Dalam *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* disebutkan "Kemudian mereka pulang ke negeri mereka dalam keadaan telah beriman dan membenarkan ajaran Islam."

[12] Sebagian ahli sejarah ada yang menyebut Ubadah ibn Shamit di antara enam orang tersebut sebagai ganti dari Jabirr ibn Abdillah. (*Uyunul Atsar,* Ibnu Sayyid An-Nas).

[13] Demikian yang disebutkan dalam naskah asli, nama ini sesuai dengan nama yang disebutkan dalam kitab *Asadul Ghabah*: 'Mi'wadz ibn Afra' ...... menyaksikan Baiat Aqabah.'

Dzakwan ibn Abdu Qais, Rafi' ibn Malik, Ubadah ibn Shamit, Yazid ibn Tsa'labah Al-Balwa, Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah, Quthbah Ibnu 'Amir, Uqbah ibn 'Amir, mereka semua adalah dari suku Khazraj. Kemudian dua yang lainnya adalah dari suku Aus yaitu Abul Haitsam ibn At-Taihan dan 'Uwaim ibn Sa'idah.

Yunus dan segolongan perawi lainnya meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Yazid ibn Abi Habib, dari Murtsid ibn Abdillah Al-Yazani, dari Abu Abdillah Ash-Shunabihi Abdurrahman ibn Asilah; dari Ubadah ibn Shamit telah bercerita kepadaku: "Kami membaiat Rasulullah saw. pada suatu malam di Aqabah. Waktu itu kami berjumlah dua belas laki-laki. Kami pun mengucapkan baiat sebagaimana baiat yang diucapkan oleh para wanita (pada penaklukkan kota Mekkah)[14] yaitu: 'Tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak sendiri, tidak berbuat dusta yang diada-adakan antara tangan dan kaki kami, dan tidak mendurhakai Rasulullah dalam urusan yang baik.' Baiat ini kami ucapkan sebelum diwajibkan perang, Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa di antara kalian menepatinya, maka bagi kalian adalah surga; dan barangsiapa yang berkhianat maka urusannya terserah Allah, jika Dia menghendaki maka Dia akan mengampuninya dan Jika Dia menghendaki maka Dia akan menyiksanya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Qutaibah dari Laits dari Yazid dari Abi Habib).

Khidhir ibn Abdurrahman dan Ismail ibn Abi 'Amr telah bercerita kepada kami; dari Hasan ibn Ali ibn Husain ibn Hasan ibn Al-Bunn (479 H); dari Abdurrahman Ibnu Utsman Al-Mi'dal; dari Ali ibn Ya'qub; dari Ahmad ibn Ibrahim Al-Qurasyi; dari Muhammad ibn 'Aidz; dari Ismail ibn Iyasy; dari Abdullah ibn Utsman ibn Khaitsam; dari Ismail ibn Ubaid ibn Rifa'ah; dari Ubadah ibn Shamit, ia berkata: "Kami membaiat Rasulullah saw. untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan rajin maupun malas, untuk bersedekah baik dalam keadaan sulit maupun mudah, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, untuk tegak berdiri karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela, mendukung beliau apabila beliau telah tiba di Madinah dan melindunginya sebagaimana perlindungan yang kami lakukan terhadap diri dan anak istri kami. Jika kami sanggup melakukan itu semua maka bagi kami adalah surga."

Dalam referensi lain nama ini disebutkan 'Mu'adz ibn Afra', yaitu dalam deretan nama-nama pendukung Baiat Aqabah Pertama.

14 Dalam *Fat-hul Bari*, karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani disebutkan: "yakni seperti baiat yang diucapkan oleh kaum wanita pada waktu Fat-hu Makkah."

Zuhair ibn Muawiyah meriwayatkan dari Ibnu Khaitsam, dari Ismail ibn Ubaid Ibnu Rifa'ah, dari ayahnya, bahwa Ubadah ibn Shamit mengatakan seperti sebelumnya, yakni seperti dalam riwayat Khidhir ibn Abdurrahman.[15] Adapun Dawud ibn Abdurrahman Al-Aththar dan Yahya ibn Salim, keduanya meriwayatkan dari Ibnu Khaitsam dengan sanad lain, yaitu dari Abuz-Zubair dari Jabir.

Al-Bukai meriwayatkan dari Ishaq, ia berkata: "Ketika orang-orang Anshar itu telah kembali ke Madinah, maka Rasulullah saw. mengutus Mush'ab ibn Umair Al-'Abdari untuk membacakan Al-Qur'an kepada mereka dan mengajarkan agama Islam. Di Madinah, Mush'ab tinggal di rumah As'ad ibn Zurarah. Ashim ibn Umar menyebutkan, bahwa Mush'ab shalat bersama mereka —menjadi imam— karena Aus dan Khazraj berselisih tentang siapa yang akan menjadi imam mereka. Ibnu Ishaq melanjutkan: "Mush'ab dijuluki 'Al-Madinah Al-Muqri."

Jum'at Pertama di Madinah

Muhammad ibn Abi Umamah ibn Sahl ibn Hunaif telah bercerita kepadaku (yakni Al-Bukai), dari ayahnya, dari Abdurrahman ibn Ka'ab ibn Malik, ia berkata: "Aku pernah menuntun ayahku setelah penglihatannya rabun. Suatu hari aku menuntunnya untuk pergi shalat Jum'at. Ketika ia mendengar azan maka ia mendoakan Abu Umamah As'ad ibn Zurarah dan memintakan ampun untuknya. Aku pun bertanya kepadanya: "Wahai ayahku, mengapa apabila engkau mendengar azan Jum'at, engkau mendoakan Abu Umamah?"

"Anakku, sesungguhnya dia adalah orang yang pertama kali mengumpulkan kami di Madinah untuk shalat Jum'at yaitu di tanah milik Bani Bayadhah yang bernama 'Naqi' Al-Khadhmat'," jawab ayahku.

"Berapapakah jumlah kalian waktu itu?" tanyaku.

"Kami waktu itu berjumlah empat puluh orang," jawab ayahku.

Musa ibn Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Ketika musim haji telah tiba maka segolongan orang Anshar melaksanakan haji. Di antara mereka adalah Mu'adz ibn 'Afra, As'ad ibn Zurarah, Rafi' ibn Malik, Dzakwan, Ubadah ibn Shamit, Abu Abdurrahman ibn Taghlab, Abul Haitsam ibn Taihan, dan 'Iwaim

---

15 Kata-kata ini hanya terdapat dalam naskah asli dan tidak terdapat dalam naskah terbitan Maktabah Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal dan *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala.

ibn Sa'idah. Rasulullah saw. kemudian mendatangi mereka dan memberitahukan tentang perihalnya lalu membacakan Al-Qur'an. Mereka akhirnya yakin dengan ajaran yang dibawa oleh beliau. Mereka juga merasa tenang dan semakin yakin dengan kabar yang mereka dengar dari Ahlul Kitab, sekaligus membenarkan ajaran yang dibawa oleh beliau dan memeluk Islam.

Mereka berkata kepada beliau: "Anda telah mengetahui bahwa antara suku Aus dan suku Khazraj sering terjadi pertumpahan darah. Kami telah menyambut baik ajaran Allah yang dibawa olehmu dan kami siap menerima nasihatmu. Menurut kami sebaiknya Anda tinggal dulu di sini (Mekkah) sampai kami pulang ke Madinah. Kami akan memberitahukan kepada kaum kami tentang Anda, lalu kami akan mengajak mereka masuk Islam. Mudah-mudahan Allah akan menyatukan barisan mereka. Kami akan kembali lagi ke sini tahun depan."

Nabi pun setuju dengan keputusan ini, lalu mereka kembali kepada kaumnya dan mengajak kaum mereka masuk Islam secara rahasia. Mereka membacakan Al-Qur'an kepada kaumnya sehingga mayoritas penduduk Anshar memeluk Islam. Setelah itu mereka mengutus duta kepada Nabi yang terdiri dari dua orang yaitu Mu'adz ibn Afra dan Rafi' ibn Malik.

Mereka berkata kepada Nabi: "Kirimlah seorang laki-laki dari pengikutmu untuk mengajarkan kami agama."

Maka beliau mengirim Mush'ab ibn 'Umair. Di Madinah Mush'ab tinggal di rumah As'ad ibn Zurarah. Ia mengajak manusia kepada Islam secara rahasia. Dakwah Islami di Madinah mengalami perkembangan pesat dan orang-orang yang masuk Islam bertambah banyak. Mush'ab ibn 'Umair dan As'ad ibn Zurarah bermaksud mendatangi segolongan kaum Anshar (yang belum memeluk Islam). Ketika mereka berdua sedang duduk di sumur Bani Marq, segolongan kaum Anshar mendatangi mereka secara sembunyi-sembunyi, lalu mereka mengabarkan hal tersebut kepada Sa'd ibn Mu'adz –sebagian yang lain mengatakan: Usaid ibn Khudhair–. Maka ia pun mengambil tombaknya dan beranjak menemui keduanya. Setelah sampai di hadapan mereka, ia bertanya kepada As'ad: "Apakah yang kalian bawa kepada kami? Apakah kalian berdua hendak membodoh-bodohi orang-orang yang lemah di antara kami? Aku melihat kalian setelah ini ingin berbuat jahat kepada kami." Maka mereka pun pergi.

Pada hari berikutnya mereka datang lagi ke sumur Bani Marq atau tempat dekatnya, lalu berita itu didengar oleh Sa'd ibn Mu'adz. Maka ia pun mendatangi

mereka dan memberi ancamaan yang lebih tegas dari sebelumnya. Maka As'ad ibn Zurarah berkata kepadanya: "Wahai anak bibiku, dengar dulu perkataannya (yakni Mush'ab), jika yang engkau dengar adalah sebuah kebenaran maka ikutilah ia, dan jika yang engkau dengar adalah kemungkaran maka tolaklah ia."

"Apakah yang akan dia katakan?" Sa'd balik bertanya.

Maka Mush'ab membacakan permulaan surat Az-Zukhruf kepadanya "Hâ Mîm. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menerangkan. Sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."[16]

Sa'd berkata lagi: "Apa yang baru saja aku dengar dari kalian belum pernah aku dengar sebelumnya."

Sa'd kemudian masuk Islam, akan tetapi ia tidak menampakkan keislamannya kepada mereka berdua. Setelah ia sampai di hadapan kaumnya maka ia langsung mengajak Bani Abdul Asyhal masuk Islam dan ia menampakkan keislamannya kepada mereka. Ia berkata: "Barangsiapa di antara kalian yang masih ragu, maka hendaknya ia menemui orang yang lebih diberi hidayah darinya (yakni Nabi saw.). Demi Allah, sesungguhnya telah datang perkara yang akan menyusahkan orang-orang yang keras kepala."

Maka Bani Abdul Asyhal langsung masuk Islam semenjak keislaman Sa'd ibn Mu'adz kecuali hanya beberapa orang saja. Kemudian Bani An-Najjar mengusir Mush'ab dan mereka menjadi marah kepada As'ad, lalu Mush'ab meminta perlindungan kepada Sa'd ibn Mu'adz. Di sana ia tetap melanjutkan dakwahnya dan berhasil mengislamkan 'Amr ibn Al-Jumuh yang setelah masuk Islam ia menghancurkan semua berhalanya.

Kaum muslimin adalah orang-orang yang paling mulia di Madinah, dan Mush'ab adalah orang yang pertama kali mengumpulkan manusia untuk shalat Jum'at di Madinah. Setelah ia berhasil menjalankan misinya maka ia pulang kembali ke Mekkah dan menemui Rasulullah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Syihab bahwa Mush'ab merupakan orang yang pertama kali mengumpulkan manusia untuk shalat Jum'at di Madinah.[17]

---

16 QS. 43, Az Zukhruf: 1-3.

17 Telah disebutkan sebelumnya bahwa orang yang pertama kali mengumpulkan manusia untuk shalat Jum'at di Madinah adalah As'ad ibn Zurarah. Penyesuaian antara dua riwayat ini bisa dilihat dalam *Wafaul Wafa* karya As-Samhudi dan kitab-kitab lainnya.

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Abdullah ibn Mughirah ibn Mu'aifiib dan Abdullah ibn Abu Bakar ibn Hazm telah bercerita kepadaku, bahwa As'ad ibn Zurarah keluar bersama Mush'ab ibn Umair menuju perkampungan Bani Abdul Asyhal dan Bani Zhafar[18]. Antara As'ad ibn Zurarah dan Sa'd ibn Mu'adz masih terdapat hubungan kekeluargaan, Sa'd masih tergolong anak bibi As'ad. Mereka berdua kemudian memasuki salah satu kebun milik Bani Zhafar –atau duduk di sumur yang bernama Marq–, maka orang-orang pun mendatanginya. Waktu itu pemimpin mereka yakni Bani Abdul Asyhal, adalah Sa'd ibn Mu'adz dan Usaid ibn Khudhair. Begitu mendengar kedatangan mereka berdua maka Sa'd berkata kepada Usaid: "Pergilah dan temuilah dua orang yang datang ke wilayah kita! Kemudian laranglah mereka berdua untuk mendatangi kampung kita. Jika bukan karena As'ad ibn Zurarah adalah anak bibiku maka pastilah aku sendiri yang akan turun tangan."

Lalu Usaid mengambil tombaknya dan beranjak menemui keduanya. Ketika As'ad melihatnya maka ia berkata kepada Mush'ab: "Ia adalah pemimpin kaumnya yang sengaja datang untuk menemuimu. Percayakanlah urusan dirinya kepada Allah!"

Mush'ab berkata: "Jika ia mau duduk, maka aku akan berbicara dengannya."

Setelah tiba di hadapan keduanya, maka Usaid berkata: "Apakah gerangan yang kalian bawa kepada kami? Apakah kalian berdua hendak membodohi orang-orang yang bodoh di antara kami? Jauhilah kami jika kalian ada keperluan untuk diri kalian."

Mush'ab berkata: "Silakan duduk dan dengarlah apa yang hendak aku sampaikan. Jika engkau suka terhadapnya, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukainya, maka engkau tidak perlu menerima apa yang tidak engkau sukai."

"Engkau cukup adil," kata Usaid, seraya menancapkan tombaknya di tanah lalu duduk.

Mush'ab lalu menjelaskan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya. Kata mereka berdua: "Demi Allah, kami sudah bisa melihat rona

---

18 Dalam *Dala-il An-Nubuwwah* disebutkan, yaitu 'perkampungan Bani Zhafar', bukan 'perkampungan Bani Abdul-Asyhal'.

Islam di wajahnya sebelum ia sempat bicara. Kami bisa melihatnya dari sinar wajahnya dan sikapnya yang mulai lunak."

"Alangkah bagus dan indahnya ajaran yang kalian bawa!" kata Usaid.

Lalu dia bertanya: "Apakah yang kalian lakukan jika kalian hendak masuk agama ini?"

Mereka menjawab: "Hendaklah engkau mandi, membersihkan pakaian, kemudian memberikan kesaksian yang benar, setelah itu shalat dua rakaat."

Maka Usaid langsung beranjak mandi, kemudian masuk Islam dan shalat dua rakaat. Setelah itu dia berkata: "Di belakangku ada seorang laki-laki. Jika dia sudi menerima seruan kalian berdua, maka tak seorang pun dari kaumnya yang akan menyalahkannya. Sekarang juga akan aku bawa dia ke hadapan kalian."

Usaid kemudian pergi menemui Sa'd ibn Mu'adz yang sedang duduk-duduk bersama kaumnya di balai pertemuan. Melihat kedatangan Usaid maka Sa'd berkata: "Aku bersumpah demi Tuhan, sesungguhnya Usaid mendatangi kalian dengan rona wajah yang berbeda dengan saat dia meninggalkan kalian."

Ketika Usaid sudah berada di hadapannya, maka Sa'd bertanya: "Apa yang telah engkau lakukan?"

Usaid menjawab: "Tadi aku telah berbiara dengan dua orang tersebut, dan aku tidak melihat dua orang itu mempunyai kekuatan. Aku telah melarang mereka berdua, namun keduanya malah berkata: 'Kami akan melakukan apa yang engkau sukai'. Aku pernah menuturkan kepadamu bahwa suatu kali Bani Haritsah berbondong-bondong menemui As'ad ibn Zurarah untuk membunuhnya, karena mereka tahu bahwa ia adalah anak bibimu. Dengan tindakan itu mereka hendak melanggar perjanjian denganmu."

Sa'd bangkit dengan marah, kemudian bergegas mengambil tombaknya, lalu dia berkata: "Demi Tuhan, aku tidak melihatmu bisa membantu kami sedikit pun."

Kemudian dia keluar menemui As'ad ibn Zurarah dan Mush'ab ibn Umair. Ketika dia melihat mereka duduk dengan tenang-tenang saja, barulah dia menyadari bahwa Usaid bermaksud mengakalinya agar dia bisa mendengar apa yang disampaikan mereka berdua. Dengan wajah cemberut Sa'd berdiri di hadapan mereka berdua, lalu dia berkata kepada As'ad ibn Zurarah: "Demi Allah wahai Abu Umamah, kalau bukan karena ada hubungan kekerabatan di

antara kita, maka aku tidak menginginkan hal ini. Apakah engkau datang ke perkampungan kami dengan membawa sesuatu yang tidak kami sukai?"

Sebelum Sa'd datang, As'ad telah berkata kepada Mush'ab: "Demi Allah, wahai Mush'ab, seorang pemimpin yang di belakangnya ada kaumnya telah mendatangimu. Jika dia mau memenuhi seruanmu, maka tak seorang pun dari kaumnya yang akan menjauhimu."

Mush'ab berkata kepada Sa'd ibn Mu'adz: "Bagaimana jika engkau duduk dan mendengarkan apa yang akan aku sampaikan? Jika engkau suka terhadap apa yang aku sampaikan, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukainya, maka kami akan menjauhkan darimu apa yang tidak engkau sukai."

"Engkau cukup adil," kata Sa'd ibn Mu'adz.

Lalu Mush'ab menawarkan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya. Mush'ab berkata: "Demi Allah, kami sudah bisa melihat rona Islam di wajahnya sebelum dia sempat berbicara. Kami bisa melihatnya dari keceriaan wajahnya dan sikapnya yang mulai melunak."

Sa'd melakukan seperti yang dilakukan Usaid dan masuk Islam. Lalu ia mengambil tombaknya dan bergegas menemui kaumnya di balai pertemuan. Ketika kaumnya melihatnya maka mereka berkata: "Kami bersumpah demi Allah, dia datang dengan rona wajah yang berbeda dengan saat dia pergi."

Begitu sampai di hadapan kaumnya, Sa'd berkata: "Wahai Bani Abdul Asyhal, apa yang kalian ketahui tentang kedudukanku di tengah kalian?"

Mereka menjawab: "Engkau adalah pemimpin kami dan orang yang paling jitu pendapatnya serta orang yang nasihatnya paling kami percayai."

Maka Sa'd berkata: "Siapa saja di antara kalian, baik laki-laki maupun wanita, tidak boleh berbicara denganku, kecuali jika kalian beriman kepada Allah."

Pada sore harinya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang belum menjadi seorang muslim atau muslimah. Setelah tugasnya dirasa sudah selesai, maka As'ad dan Mush'ab pulang ke rumah. Hampir semua penduduk Anshar telah memeluk Islam, hingga tidak ada satu pun dari perkampungan-perkampungan Anshar yang penduduk laki-laki dan wanitanya yang belum masuk Islam, kecuali perkampungan Bani Umayyah ibn Zaid, Khathmah dan Wail serta Waqif. Mereka berasal dari suku Aus ibn Haristah. Mereka tidak

memeluk Islam karena segan kepada Qais ibn Aslat, seorang penyair dan pemimpin yang sangat ditaati oleh kaumnya dan sangat berperan dalam menghalangi mereka masuk Islam. Hal itu terus berlangsung sampai terjadi perang Uhud dan Khandaq.[19]

Baiat Aqabah kedua

Yahya ibn Salim Ath-Tha-ifi dan Dawud Al-Aththar berkata; dari Ibnu Khaitsaim; dari Abu Zubair Al-Miski; dari Jabir ibn Abdullah, bahwa Rasulullah saw. mengajak rombongan haji untuk masuk Islam selama sepuluh tahun, yaitu pada musim-musim haji di tempat-tempat seperti Majannah[20] dan 'Ukazh serta Mina. Beliau menyeru: "Siapakah di antara kalian yang mau melindungiku dan mendukungku sampai aku berhasil menyampaikan risalah Tuhanku? Siapa di antara kalian yang bersedia maka baginya adalah surga."

Akan tetapi ajakan beliau tidak dijawab oleh siapapun, hingga pernah ada seorang laki-laki yang baru pulang dari Mudhar atau Yaman dalam rangka mengunjungi temannya, dengan serta merta ia didatangi oleh kaumnya atau kerabatnya seraya mengatakan: "Berhati-hatilah engkau dengan seorang pemuda Quraisy ini! Jangan sampai engkau terpengaruh dengannya, ia berjalan di tengah-tengah jamaah haji untuk mengajak mereka kepada Allah."

Mereka mengatakannya seraya menunjukkan Nabi kepada laki-laki tersebut dengan jari-jari mereka. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi tetap statis sampai datang seorang pemuda dari Yatsrib yang mau beriman dan belajar Al-Qur'an dari beliau. Kemudian dia kembali kepada kaumnya dan mengajak mereka masuk Islam. Akhirnya mereka mau masuk Islam, hingga tidak ada satu pun perkampungan di Yatsrib yang di dalamnya tidak ada sekelompok orang yang menampakkan keislaman mereka.

Jabir (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Kemudian kami berkumpul dan mengadakan rapat, waktu itu kami berjumlah tujuh puluh orang. Kami mengatakan: "Sampai kapankah Rasulullah akan terus berkeliling di pegunungan Mekkah dengan ketakutan?" Kami pun sepakat untuk pergi ke

---

19 Dalam *Uyunul Atsar* terdapat sedikit tambahan, yaitu: "kemudian mereka semua masuk Islam." Demikian juga dalam *Ad-Durar* karya Ibnu Abdil Barr.

20 Suatu tempat beberapa mil dari Mekkah (sebagaimana yang terdapat dalam hasyiyah asli).

Mekkah pada musim haji, setelah bertemu beliau maka kami sepakat untuk bertemu lagi dengan beliau di sebuah bukit di Aqabah. Kami pun pergi ke sana satu per satu, hingga setelah kami berkumpul di situ, kami bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah! Untuk hal apakah kami berbaiat kepada engkau?"

"Untuk mendengar dan taat ketika sedang bersemangat maupun malas, untuk menafkahkan harta ketika sedang sulit maupun mudah, untuk menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, untuk tegak berdiri karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela, hendaklah kalian menolongku jika aku telah tiba di Yatsrib dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri dan anak istri kalian, dan bagi kalian adalah surga," jawab Rasulullah.

Kami mengatakan: "Baiklah, kita akan membaiat beliau."

Maka As'ad ibn Zurarah yang paling muda di antara tujuh puluh orang yang hadir kecuali aku, memegang tangan beliau seraya berkata: "Wahai penduduk Yatsrib, kita tidak bisa menyakitinya di tengah-tengah kesusahannya. Kita telah mengetahui bahwa ia adalah seorang Nabi. Sesungguhnya keluarnya beliau pada hari ini adalah pemisahan diri dari semua orang Arab dan pembunuhan terhadap orang-orang terpilih dari kalian dan juga akan menyebabkan terhunusnya pedang di leher kalian. Jika kalian sabar terhadap hunusan pedang dan pembunuhan orang-orang terpilih kalian serta pemisahan diri semua bangsa Arab dari kalian, maka dukunglah ia dan kalian akan mendapatkan pahala di sisi Allah; dan jika kalian takut akan diri kalian, maka tinggalkanlah beliau dan itu lebih beralasan bagi kalian di sisi Allah."

Kami mengatakan: "Ulurkanlah tanganmu wahai As'ad, demi Allah, kami tidak akan meninggalkan baiat ini dan tidak akan menyia-nyiakannya." Kami pun berdiri dan membaiat beliau satu persatu, beliau mengucapkan syarat-syaratnya dan memberi jaminan surga kepada kami.

Yahya ibn Salim menambahkan dalam pertengahan riwayat ini, paman beliau, Al-Abbas, berkata kepadanya: "Wahai putra saudaraku, aku tidak mengerti apa yang diinginkan kaum Anshar yang mendatangimu. Sesungguhnya aku banyak mengetahui tentang penduduk Yatsrib."

Jabir melanjutkan: "Kemudian kami menemui beliau satu per satu, hingga setelah kami berkumpul, dan Al-Abbas melihat kami, maka ia berkata: 'mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal dan mereka masih muda-muda'."

Kami bertanya kepada Rasulullah: "Untuk hal apakah kami berbaiat kepada engkau?"

Abu Nua'im berkata; dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Nabi saw. pergi bersama pamannya Al-Abbas beserta tujuh puluh orang Anshar ke Aqabah. Di sana mereka berkumpul di bawah pohon. Beliau bersabda: "Hendaknya salah seorang dari kalian berbicara dan jangan memperpanjang pembicaraannya, karena di sini banyak mata-mata kaum musyrikin."

As'ad berkata: "Wahai Muhammad, mintalah untuk Tuhanmu apa yang engkau mau dan mintalah untuk dirimu sendiri, kemudian beritahukanlah kepada kami apa yang akan diberikan Allah kepada kami."

Beliau bersabda: "Aku meminta kepada kalian untuk Tuhanku, agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukaan-Nya dengan sesuatu pun; dan aku meminta untuk diriku sendiri, agar kalian menolongku dan menolong para sahabatku serta memberi perlindungan kepada kami sebagaimana perlindungan yang kalian berikan untuk diri kalian."

"Apakah yang akan kami peroleh jika kami melakukannya?" kata kaum Anshar yang hadir di situ.

"Kalian akan memperoleh surga," jawab beliau.

Maka mereka berkata: "Anda juga akan memperoleh apa yang Anda inginkan."

Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadits serupa dari Yahya ibn Zakariya ibn Abi Zaidah, dari Majalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Mas'ud Al-Anshary, ia berkata: "Abu Mas'ud adalah orang yang paling muda di antara mereka."

Ibnu Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata; dari Ashim ibn Umar dan Abdullah ibn Abu Bakar telah bercerita kepadaku, bahwa Al-Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah (sekutu Bani Salim) berkata: "Wahai orang-orang Khazraj. Tahukah kalian pembaiatan yang dilakukan oleh kalian kepada Rasulullah? Sesungguhnya kalian membaiatnya atas perang merah dan hitam. Jika kalian merasa apabila harta kalian dirampas itu suatu musibah, atau kalian memandang bahwa dengan diucapkannya baiat tersebut pemimpin-pemimpin kalian akan dihabisi, maka tinggalkanlah beliau dan berlepas tanganlah darinya. Demi Allah, jika kalian benar-benar melakukannya, maka kalian akan hidup dalam kehinaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun jika kalian bisa memenuhi poin-poin dalam pembaiatan tersebut, maka demi Allah, itu merupakan kebaikan dunia

dan akhirat."

Ashim berkata: "Demi Allah, Al-Abbas ibn Ubadah ibn tidak mengucapkan perkataan ini melainkan agar Rasulullah mengikat perjanjian ini."

Ibnu Abi Bakar berkata: "Al-Abbas ibn Ubadah mengucapkan perkataan itu untuk menangguhkan baiat yang dilakukan malam itu agar masalah mereka diketahui oleh Abdullah ibn Ubay sehingga mereka menjadi bertambah kuat."

Mereka bertanya kepada Rasulullah: "Apakah yang akan kami peroleh dengan pengucapan baiat ini?"

Beliau menjawab: "Kalian akan memperoleh surga."

Mereka kemudian berkata: "Ulurkanlah tangan Anda wahai Rasulullah!", lalu mereka membaiat beliau. Setelah itu Al-Abbas ibn Ubadah berkata: "Jika Anda berkenan, besok kami bisa menghabisi mereka –yakni orang-orang musyrik– dengan pedang-pedang kami."

Maka beliau bersabda: "Aku tidak diperintahkan untuk melakukan hal itu."

Az-Zuhri berkata; Ibnu Lahi'ah meriwayatkan hadits ini dari Abul-Aswad dari Urwah. Musa ibn Uqbah juga meriwayatkannya dengan teks sebagai berikut: "Pada tahun berikutnya, tujuh puluh laki-laki dari kaum Anshar menunaikan haji, yaitu empat puluh orang dari golongan tua dan tiga puluh orang dari golongan muda, dan yang paling muda di antara mereka adalah Abu Mas'ud Uqbah ibn 'Amr dan Jabir ibn Abdullah. Mereka kemudian bertemu Nabi di Aqabah, sedangkan beliau waktu itu ditemani pamannya Al-Abbas. Ketika beliau telah memberitahukan kepada mereka tentang kenabiannya, mengajak mereka masuk Islam dan mengucapkan baiat, maka mereka bersedia memenuhinya dan berkata: "Putuskanlah apa yang engkau sukai bagi Tuhan engkau dan diri engkau."

Maka Nabi bersabda: "Adapun yang aku persyaratkan untuk Tuhanku, hendaknya kalian tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan untuk diriku, maka hendaknya kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri dan harta kalian."

Setelah mereka bersedia memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Rasulullah, maka Al-Abbas mengucapkan poin-poin penting tentang tanggung jawab yang harus mereka pikul berkenaan dengan diri Rasulullah. Ia mengagungkan perjanjian yang dilakukan mereka dengan Rasulullah dan menyebutkan bahwa ibu Abdul Muthalib adalah Salma binti 'Amr ibn Zaid ibn Adiy ibn An-Najjar (yang menunjukkan bahwa antara mereka dengan Nabi

masih terdapat hubungan kekeluargaan, penerj).

Urwah berkata: "Semua yang hadir pada baiat Aqabah kedua dari kaum Anshar, yaitu tujuh puluh laki-laki dan seorang wanita."

Para Sahabat yang Menghadiri Baiat Aqabah Kedua

Ibnu Ishaq meriwayatkan: "Mereka berjumlah tujuh puluh laki-laki dan dua orang wanita, salah satunya adalah Ummu Ammarah dan suaminya serta kedua anaknya."

Sedang Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Ma'bad ibn Ka'ab ibn Malik ibn Al-Qain; dari saudaranya yaitu Ubaidillah, dari ayahnya yaitu Ka'ab berkata: "Pada tahun di mana kami membaiat Rasulullah di Aqabah, kami pergi ke Mekkah bersama kaum kami yang masih musyrik, waktu itu kami pergi bersama pemimpin kami, yaitu Al-Barra ibn Ma'rur. Ketika kami berada di atas padang pasir, ia berkata: "Wahai kalian semua! Datanglah kemari, sesungguhnya aku mempunyai pendapat, akan tetapi aku tidak tahu apakah kalian setuju atau tidak."

"Apakah itu, wahai Abu Bisyr?" tanya kami.

"Sesungguhnya aku ingin shalat menghadap Ka'bah dan aku tidak ingin menjadikan ia berada di belakang punggungku," jawab Al-Barra.

"Janganlah engkau lakukan itu, demi Allah, kami tidak mendengar kabar melainkan bahwa Rasulullah shalat menghadap ke arah Syam," kata kami.

"Aku akan tetap shalat menghadap kepadanya (Ka'bah)," tegas Al-Barra.

Maka ia pun shalat menghadap Ka'bah, sedangkan kami menghadap ke arah Syam. Ketika kami telah sampai di Mekkah, Al-Barra berkata kepadaku: "Wahai putra saudaraku, marilah kita pergi menghadap Rasulullah untuk menanyakan apa yang telah aku perbuat, karena aku telah melakukan hal yang berbeda dengan kalian."

Maka kami pun pergi mencari informasi tentang keberadaan Rasulullah. Di Abthah[21] kami bertemu dengan seorang laki-laki, lalu kami bertanya

---

21 Suatu tempat dekat Mina atau Mekkah, karena jarak antara tempat ini dengan keduanya sama, dan barangkali ia lebih dekat ke Mina daripada ke Mekkah (*Mu'jam Al-Buldan*).

kepadanya: "Bersediakah Anda menunjukkan kepada kami di mana Muhammad berada?"

"Apakah kalian berdua bisa mengenalinya jika kalian melihatnya?" ia balik bertanya.

"Demi Allah, kami tidak bisa mengenalinya," jawab kami.

"Apakah kalian berdua mengenal Al-Abbas?" tanya laki-laki itu.

"Ya, kami mengenalnya pada saat ia pergi berdagang ke negeri kami," jawab kami.

"Jika kalian telah masuk masjid, maka carilah Al-Abbas; dan jika engkau melihat ada seorang laki-laki yang bersamanya, maka dialah orang yang kalian cari," kata laki-laki tersebut.

Maka kami pun masuk masjid, dan di sana kami melihat Rasulullah bersama Al-Abbas sedang duduk menghadap masjid. Kami pun mengucapkan salam kepada beliau dan kemudian duduk. Rasulullah bertanya kepada pamannya, Al-Abbas: "Wahai Abul-Fadhl, apakah engkau mengenal dua orang ini?"

Al-Abbas menjawab: "Ya, ini adalah Al-Barra ibn Ma'rur, seorang pemimpin kaumnya, sedangkan ini adalah Ka'ab ibn Malik."

Ka'ab (yang meriwayatkan hadits ini) mengatakan bahwa tidak pernah lupa ketika Rasulullah bertanya kepada pamannya, Al-Abbas: "Apakah ia seorang penyair?" pamannya pun mengiyakan.

Al-Barra kemudian berkata kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, ketika masih dalam perjalanan, aku mempunyai suatu pendapat dan aku ingin menanyakan hal ini kepadamu."

"Apakah itu?" tanya Nabi.

"Aku tidak ingin menjadikan Ka'bah berada di belakang punggungku, maka aku pun shalat menghadap kepadanya," jawab Al-Barra.

Nabi berkata kepadanya: "Sesungguhnya Baitul Maqdis adalah masih menjadi kiblatmu jika engkau sabar shalat menghadap kepadanya."

Akhirnya, Al-Barra kembali menghadap ke arah Syam dalam shalatnya, kaumnya mengatakan: "Ia baru mengetahuinya, sedangkan kami lebih mengetahui daripada dia. Dia telah kembali kepada kiblat Rasulullah dan shalat bersama kami menghadap ke arah Syam."

Kemudian kami berjanji kepada Rasulullah untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari-hari Tasyriq. Waktu itu kami berjumlah tujuh puluh orang, dan Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, ayah Jabir yang masih musyrik kebetulan sedang bersama kami. Kami pun mengajaknya untuk bergabung, seraya mengatakan kepadanya: "Wahai Abu Jabir, sesungguhnya kami tidak suka jika engkau mati dalam keadaan musyrik, karena nanti engkau akan menjadi bahan bakar api neraka. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Nabi yang menyeru manusia untuk menyembah-Nya dan mengesakan-Nya. Segolongan laki-laki dari kaummu telah masuk Islam, dan kami telah berjanji untuk mengucapkan baiat kepadanya."

Maka ia pun masuk Islam dan mensucikan pakaiannya, lalu menghadiri baiat Aqabah bersama kami, kami mengangkatnya sebagai pemimpin rombongan. Pada malam yang telah ditentukan, yaitu malam pertama berada di Mina bersama kaum kami, di saat orang-orang telah tertidur lelap, kami beranjak dari tempat tidur dengan mengendap-endap, hingga kami berkumpul di Aqabah. Rasulullah kemudian datang bersama pamannya, Al-Abbas, tanpa disertai oleh siapapun, karena ia ingin mengetahui lebih jauh perihal keponakannya. Yang pertama kali membuka dialog adalah Al-Abbas ibn Abdul Muthalib, ia berkata: "Wahai orang-orang Khazraj, sesungguhnya posisi Muhammad di tengah kami sudah kalian ketahui sendiri. Dia adalah orang yang dilindungi di tengah kaumnya dan di negerinya. Kami telah mencegahnya untuk tidak mengusik kaum kami dengan sesuatu yang sudah kita ketahui bersama, akan tetapi dia menolak dan lebih memilih bergabung dengan tawaran kalian. Jika kalian merasa bisa memenuhi janji kalian kepadanya, maka tanggung jawab tersebut adalah ada pada kalian; dan jika kalian takut akan memperoleh kehinaan, maka tinggalkanlah ia, karena ia masih dijaga oleh keluarganya dan kaumnya."

Kami berkata: "Kami telah mendengar apa yang Anda katakan, dan sekarang bicaralah wahai Muhammad."

Maka beliau pun berbicara, mengajak –menyembah— kepada Allah, membacakan Al-Qur'an, dan menganjurkan kepada Islam; lalu kami menjawab seruannya dengan keimanan dan pembenaran terhadap risalahnya. Setelah itu kami berkata kepada beliau: "Putuskanlah apa yang engkau sukai bagi diri engkau dan Tuhanmu."

Maka beliau bersabda: "Aku membaiat kalian untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi anak dan istri kalian."

Al-Barra berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, kami akan melindungi Anda sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Maka baiatlah kami wahai Rasulullah. Demi Allah, sesungguhnya kami adalah ahli perang dan ahli memainkan senjata yang telah kami warisi dari generasi ke generasi."

Abul-Haitsam ibn At-Taihan menyela perkataan Al-Barra yang masih berbicara dengan Rasulullah: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan orang-orang selain kami (kaum Yahudi) ada hubungan persahabatan. Jika kami memutuskan hubungan dengan mereka, apakah ada kemungkinan jika Allah sudah memenangkan engkau, lalu engkau akan pergi meninggalkan kami?"

Beliau bersabda: "Darah adalah dengan darah, dan kebinasaan adalah dengan kebinasaan. Aku akan berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian, dan akan memerangi siapa pun yang memerangi kalian."

Maka Al-Barra ibn Ma'rur berkata: "Ulurkanlah tanganmu wahai Rasulullah, kami akan membaiat Anda."

Rasulullah saw. kemudian melanjutkan: "Tunjuklah dua belas orang di antara kalian untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya."

Seketika itu pula mereka menunjuk dua belas orang untuk dijadikan pemuka bagi kaumnya, mereka adalah: (1)As'ad ibn Zurarah, pemuka Bani An-Najjar; (2)Al-Barra ibn Ma'rur, pemuka Bani Salimah; (3)Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, pemuka Bani Salimah; (4)Sa'd ibn Ubadah, pemuka Bani Sa'idah; (5)Mundzir ibn 'Amr, pemuka Bani Sa'idah; (6)Rafi' ibn Malik, pemuka Bani Zuraiq; (7)Abdullah ibn Rawahah, pemuka Bani Al-Harist ibn Al-Khazraj; (8)Sa'd ibn Ar-Rabi', pemuka Bani Al-Harits ibn Al-Khazraj; (9)Ubadah ibn Ash-Shamit, pemuka Bani Auf ibn Al-Khazraj (sebagian ahli sejarah ada yang menyebut nama Kharijah binti Zaid sebagai ganti dari Ubadah ibn Ash-Shamit); (10)Sa'd ibn Khaitsamah, pemuka Bani 'Amr ibn Auf; (11)Usaid ibn Khudhair, pemuka Bani Abdul Asyhal dari suku Aus; dan (12)Abul-Haitsam ibn At-Taihan, pemuka Bani Abdul Asyhal juga dari suku Aus.

Ka'ab (yang meriwayatkan hadits ini) kembali menuturkan: "Maka Al-Barra memegang tangan Rasulullah dan menepuknya, dialah orang yang pertama kali membaiat Nabi, kemudian diikuti oleh yang lainnya secara bergiliran."

Setan (yakni setan dari kaum musyrikin) yang menyaksikan peristiwa itu kemudian menyeru dengan suara tinggi dari atas Aqabah: "Wahai orang-orang

yang berada di Jabajib[22], apakah kalian tetap tenang-tenang saja, padahal orang-orang yang keluar dari agamanya telah berkumpul bersama Muhammad? Mereka telah bersiap siaga untuk memerangi kalian?"

Rasulullah saw. bersabda: "Ini adalah setan[23] Aqabah, ini adalah Ibnu Uzaib. Demi Allah, aku benar-benar akan menanganimu." Kemudian beliau berkata kepada yang hadir di situ: "Pulanglah kalian ke tenda masing-masing."

Al-Abbas ibn Ubadah berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, jika Anda berkenan, besok pagi kami dapat menghabisi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami."

Beliau berkata: "Aku tidak diperintahkan untuk itu."

Maka kami pun kembali ke tenda masing-masing dan tidur.

Pada keesokan harinya, beberapa pemuka Quraisy, di antaranya adalah Al-Harits ibn Hisyam yang memakai sandal baru, mendatangi tenda-tenda penduduk Yatsrib untuk meminta klarifikasi mengenai masalah ini. Mereka berkata: "Wahai orang-orang Khazraj, kami mendengar bahwa kalian telah menemui rekan kami (yakni Muhammad) dan meminta agar dia pergi dari sisi kami. Demi Allah, tidak ada orang yang paling kami benci dari kalangan bangsa Arab selain daripada kalian, andaikan sampai meletus peperangan antara kami dengan kalian."

Seketika itu juga teman-teman kami yang masih musyrik bersumpah bahwa pertemuan itu sama sekali tidak pernah terjadi, mereka juga bersumpah bahwa mereka tidak melakukannya. Ketika kami sedang menganjurkan kepada para

---

[22] Rumah-rumah di Mina (*Uyunul Atsar*).

[23] Setan-setan itu ada yang bisa tampak dan bisa dirasakan. Ia mempunyai keterkaitan dengan jiwa-jiwa manusia, seperti daya tarik bumi (gravitasi) terhadap orbit dan daya tarik magnet terhadap besi. Apabila terjadi kontak antara setan dengan jiwa manusia tanpa adanya sebab yang jelas, maka akan ada semacam bisikan jelek pada jiwa tersebut. Jika bisikan tersebut diikuti dan tidak dihindari, maka bisikan tersebut akan mempengaruhi sang jiwa. Akan tetapi sebaliknya, jika ia bisa mengatasinya maka jiwalah yang akan menang menghadapi bisikan tersebut. Oleh karena itu Allah telah menganugerahkan kita akal dan keinginan serta kemampuan. Dia juga telah menyempurnakan kita dengan petunjuk agama agar bisa membentengi kita dari bisikan setan, dan agar bisikan-bisikan tersebut tidak menyesatkan kita dari jalan Tuhan. (Dikutip dari *Tafsir At-Tahrir Wat-Tanwir* karya Muhammad Ath-Thahir ibn 'Asyur).

pemuka Quraisy untuk pulang, maka aku mengucapkan perkataan yang seolah-olah aku ikut berbicara bersama mereka: "Wahai Abu Jabir –yang ia maksud adalah Abdullah ibn 'Amr–, engkau adalah salah seorang pemimpin kami dan orang yang kami hormati, akan tetapi engkau tidak bisa memakai sandal seperti sandal orang Quraisy ini."

Al-Harits yang mendengar perkataanku kemudian melemparkan dua buah sandal kepadaku seraya berkata: "Demi Allah! Pakailah sandal itu!"

Abu Jabir kemudian melerai: "Tenang, engkau (Ka'ab) telah membuatnya marah. Kembalikanlah sandal tersebut kepadanya."

Maka aku berkata: "Tidak! Demi Allah, ini adalah pertanda baik, dan aku tidak akan menyia-nyiakannya."

Ibnu Ishaq melanjutkan; Abdullah ibn Abi Bakar telah bercerita kepadaku mengatakan, kemudian para pemuka Quraisy tersebut pergi menemui Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Setelah diberitahu, Abdullah ibn Ubay berkata: "Ini adalah bohong, kaumku tidak mungkin berani bertindak secara lancang melangkahi diriku." Mereka pun kemudian berlalu.

Ibnu Idris meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Abdullah ibn Abi Bakar telah bercerita kepada kami, bahwa Rasulullah saw. berkata kepada mereka: "Pilihlah dua belas orang di antara kalian untuk dijadikan pemuka bagi kaumnya yang bertanggung jawab terhadap mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Hawariyyun terhadap Isa ibn Maryam." Maka As'ad ibn Zurarah berkata: "Baik wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Engkau juga menjadi pemuka bagi kaummu." Mereka kemudian dinamakan pemuka-pemuka kaum 'An-Nuqaba', sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Ma'bad ibn Malik.

Ibnu Wahhab berkata; Malik telah bercerita kepadaku; dari seorang tua kaum Anshar telah bercerita kepadaku bahwa Jibril as. memberi isyarat kepada Nabi tentang orang-orang yang pantas dijadikan pemuka kaum. Malik berkata: "Aku heran, bagaimana Rasulullah bisa menunjuk satu orang dari satu kabilah, dan dua orang dari satu kabilah; sampai orang tersebut menceritakan kepadaku bahwa Jibril menunjukkan orang-orang tersebut kepada beliau pada malam pembaiatan. Mereka berjumlah sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus."

Adz-Dzahabi mengatakan, bahwa ia tidak lagi menyebutkan dua belas pemuka kaum, karena mereka telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Adapun mereka yang mengucapkan Baiat Aqabah kedua, dari suku Aus adalah: (1)Salmah ibn Salamah ibn Waqsy; dari Bani Haritsah, (2)Zhuhair ibn Rafi', (3)Abu Bardah ibn Niyar, dan (4)Buhair ibn Al-Haitsam; dari Bani 'Amr ibn Auf, (5)Rifa'ah ibn Abdul Mundzir (menurut Ibnu Ishaq ia adalah pemuka bagi kaumnya, sebagai ganti dari Abul-Haitsam ibn At-Taihan), (6)Abdullah ibn Jubair ibn An-Nu'man (panglima pasukan pemanah pada perang Uhud dan syahid saat itu juga); (7)Ma'n ibn 'Adiy (terbunuh pada perang Yamamah); dan (8)Uwaim ibn Sa'idah. Jumlah sahabat yang menghadiri Baiat Aqabah kedua dari suku Aus adalah sebelas laki-laki.

Adapun yang berasal dari suku Khazraj adalah: dari Bani An-Najjar: (1)Abu Ayyub Khalid ibn Zaid, (2)Mu'adz ibn 'Afrra, (3)saudaranya yaitu 'Auf, dan (4)Ammarah ibn Hazm (yang terbunuh dalam perang Yamamah); dari Bani 'Amr ibn Mabdzul: (5)Sahl ibn 'Atik Badri; dari Bani 'Amr ibn An-Najjar (Bani Hudailah): (6)Aus ibn Tsabit, (7)Abu Thalhah, dan (8)Zaid ibn Sahl; dari Bani Mazin ibn An-Najjar: (9)Qais ibn Abi Sha'sha'ah dan (10)Amr ibn Ghizziyyah; dari Bani Al-Harits ibn Al-Khazraj: (11)Kharijah ibn Zaid (syahid pada perang Uhud), (12)Basyir ibn Sa'd, (13)Abdullah ibn Zaid (ia yang mengusulkan dikumandangkannya azan dan disetujui Rasulullah), (14)Khalad ibn Suwaid (syahid pada perang Quraizhah), dan (15)Abu Mas'ud 'Uqbah ibn 'Amr.

Dari Bani Bayadhah: (16)Ziyad ibn Labid, (17)Farwah ibn 'Amr, dan (18)Khalid ibn Qais; dari Bani Zuraiq, (19)Dzakwan ibn Abdu Qais (ia pernah pergi ke Mekkah, kemudian kembali ke Madinah bersama Rasullullah, sehingga ia dijuluki 'Muhajiriy Anshariy', syahid pada perang Uhud), (20)Ubadah ibn Qais, dan (21)Al-Harits ibn Qais; dari Bani Salimah: (21)Bisyr ibn Al-Barra ibn Ma'rur, (22)Sinan ibn Shaifi, (23)Ath-Thufail ibn An-Nu'man (syahid pada perang Khandaq), (24)Ma'qil ibn Al-Mundzir, (25)Mas'ud ibn Yazid, (26) Adh-Dhahhak ibn Haritsah, (27)Yazid ibn Haram, (28)Jabbar ibn Shakhr, dan (29)Athufail ibn Malik; dari Bani Ghanm ibn Sawad: (30)Salim ibn 'Amr, (31)Quthbah ibn Amir, (32)Yazid ibn Amir, (33)Abul-Yasar Ka'ab ibn 'Amr, dan (34)Dhaifi ibn Sawad.

Dari Bani Nabi ibn 'Amr: (35)Tsa'labah ibn Ghanamah (syahid pada perang Khandaq), (36)saudaranya yaitu 'Amr, (37)Abs ibn 'Amir, (38)Abdullah ibn Unais, dan (39)Khalid ibn 'Adiy; dari Bani Haram: (40)Jabir ibn Abdullah ibn 'Amr ibn Haram, (41)Mu'adz ibn 'Amr ibn Al-Jamuh, (42)Tsabit ibn Al-Jidz' (syahid di Thaif), (43)Umair ibn Al-Harits, (44)Khudaij Ibnu Salamah, dan (45)Mu'adz ibn Jabal; dari Bani 'Auf ibn Al-Khazraj: (45)Al-Abbas ibn Ubadah (syahid pada

perang Uhud), (46)Abu Abdurrahman Yazid ibn Tsa'labah Al-Balwa, dan (47)Amr ibn Al-Harits; dari Bani Salim ibn Ghanam ibn Auf: (48)Rifa'ah ibn 'Amr dan (49)Uqbah ibn Wahb; dari Bani Sa'idah: (50)Sa'd ibn Ubadah dan (51)Al-Mundzir ibn 'Amr (yang menjadi komandan pada perang Bi'ru Ma'unah dan syahid saat itu juga), mereka berdua adalah pemimpin bagi kaumnya.

Adapun dua wanita yang menghadiri Baiat Aqabah, mereka adalah (1)Ummu Mani' Asma' binti 'Amr ibn 'Adiy dan (2)Ummu Umarah Nasibah binti Ka'b yang hadir bersama suaminya yaitu Zaid ibn Ashim ibn Ka'b beserta kedua putranya yaitu Habib dan Abdullah. Adapun Habib adalah sahabat yang dianiaya oleh Musailamah Al-Kadzdzab dan dipotong-potong tubuhnya.

Ibnu Ishaq melanjutkan, ketika orang-orang Anshar pergi meninggalkan tempat pembaiatan, maka hal itu diketahui oleh orang-orang Quraisy pada keesokan harinya. Setelah mereka mengetahui kebenaran berita tersebut, maka mereka mencari orang-orang Anshar dan akhirnya mereka menemukan Sa'd ibn Ubadah, sedangkan Mundzir ibn 'Amr pergi melarikan diri. Mereka kemudian mengikat kedua tangan dan leher Sa'd dengan tali, karena ia berambut lebat maka mereka menjambak rambutnya dan meninjunya. Kejadian ini terus berlangsung hingga Muth'im ibn Adiy Al-Harits ibn Umayyah datang, karena mereka berdua teringat akan pertolongan Sa'd pada waktu mereka di Madinah, maka mereka melepaskan dan membebaskannya.

Ayah Mu'adz –yaitu Mu'adz ibn 'Amr ibn Al-Jamuh yang menghadiri Baiat Aqabah– tergolong seorang pemuka di kaumnya, yaitu Bani Salimah. Ia mempunyai berhala dari kayu di rumahnya yang bernama Manaf. Ketika beberapa pemuda Bani Salimah telah masuk Islam, seperti Mu'adz ibn Jabal dan Mu'adz ibn 'Amr; mereka mendatangi berhalanya pada malam hari, kemudian mengambil dan membuangnya di sebuah lubang kotoran manusia. Mereka menaruhnya dengan kepala terbalik.

Keesokan harinya 'Amr (ayah Mu'adz) mengetahui hal tersebut, maka ia pun bertanya: "Celaka, siapakah yang mencuri berhalaku tadi malam?" Ia pun segera mencarinya, setelah ditemukan maka ia langsung mencuci dan membersihkannya serta menghiasinya, kemudian ia berkata: "Demi tuhan, seandainya aku mengetahui siapa yang melakukan hal ini, maka aku pasti akan menghukumnya."

Malam berikutnya para pemuda Bani Salimah melakukan hal yang serupa, mereka melakukannya berkali-kali pada setiap malam, dan pada aksi terakhir

mereka menggantungkan sebuah pedang pada berhala tersebut. melihat berhalanya diperlakukan demikian, maka 'Amr berkata: "Demi tuhan, aku tidak mengetahui siapa yang melakukan hal ini padamu, jika masih ada kebaikan padamu maka jagalah dirimu dan pertahankanlah pedang yang ada padamu."

Pada malam harinya mereka mengambil pedang yang ada pada berhala tersebut, kemudian menaruh seekor bangkai anjing dan mengikatnya pada berhala tersebut, lalu mereka membuangnya di sebuah sumur pembuangan kotoran.

Keesokan harinya 'Amr mencari berhala tersebut ke sana kemari, hingga ia menemukannya berada dalam sebuah sumur beserta seekor anjing. Melihat keadaan tuhannya dalam keadaan yang memprihatinkan maka 'Amr menjadi sadar. Kebetulan saat itu ada salah seorang dari kaumnya yang mengajaknya masuk Islam, ia pun segera masuk Islam dan baik keislamannya, kemudian ia melantunkan beberapa bait syair indah:

Demi Tuhan, andaikan engkau betul-betul Tuhan pastilah engkau
Tidak akan berada dalam sumur bersama seekor anjing
Persetan denganmu, engkau adalah sesembahan yang hina
Sekarang kutinggalkan engkau karena kelemahanmu
Segala puji bagi Allah, Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha Pemberi
Dzat Pemberi Rezeki dan Pemberi Pedoman Hidup (agama)
Dialah yang menyelamatkanku dari kegelapan yang nyata
Laksana kuburan yang gelap gulita

Hijrah Pertama ke Madinah

Uqail dan yang lainnya meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepada kaum muslimin Mekkah, "Aku telah diperlihatkan tempat hijrah kalian, yang memiliki kebun kurma yang terletak di antara dua daratan yang subur."

Seketika itu juga para sahabat berhijrah ke Madinah, sedangkan sebagian sahabat yang masih berada di Habsyah langsung pulang ke Madinah, tanpa pulang ke Mekkah terlebih dahulu. Abu Bakar juga bersiap-siap untuk berhijrah, sehingga Nabi berkata kepadanya: "Tundalah keberangkatanmu, karena aku masih menunggu izin dari Tuhanku."

"Ayah dan ibuku menjadi taruhannya, apakah dalam kondisi seperti ini Anda masih menunggu izin?" tanya Abu Bakar.

"Ya," jawab Nabi.

Maka Abu Bakar menunda keberangkatannya untuk menemani beliau. Dia pun mempersiapkan diri dengan memberi makan dua ekor ontanya dan mengurusnya selama empat bulan. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Ketika Allah telah mengizinkan Nabi-Nya untuk berperang dan ketika segolongan kaum Anshar telah membaiat beliau untuk menolongnya dan masuk Islam, maka Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah. Maka mereka berhijrah secara bergiliran, dan yang pertama kali berhijrah adalah Abu Salamah ibn Abdul Asad, ia berhijrah setahun sebelum terjadi Baiat Aqabah kedua. Awal mulanya ia baru pulang dari Habsyah dan di Mekkah ia disakiti oleh orang-orang Quraisy. Ia mendengar bahwa sekelompok kaum Anshar telah masuk Islam, maka ia pun segera hijrah ke Madinah."

Kisah Hijrah Keluarga Salamah

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Ketika Abu Salamah sudah membulatkan tekad untuk hijrah ke Madinah, ia menaikkan aku dan putraku ke atas onta dan mengiring kami dari belakang. Ketika beberapa lelaki Bani Mughirah melihatnya, mereka mendatanginya seraya berkata: "Ini adalah kepentingan pribadimu sendiri, tanpa mempedulikan kepentingan kami. Lalu apa pendapatmu tentang istrimu ini? Atas dasar apa engkau berjalan berdampingan dengannya di negeri ini?"

Mereka kemudian mengambil aku darinya. Melihat kejadian ini, keluarga Abu Salamah tidak terima, lalu mereka berkata: "Demi tuhan, kami tidak akan membiarkan anak kami hidup bersama wanita yang mereka ambil secara paksa."

Mereka mengambil anak Abu Salamah setelah berebut dengan mereka. Ia dirawat oleh Bani Abdul Asad, sedangkan aku ditahan oleh Bani Mughirah. Akhirnya suamiku hijrah sendirian setelah berpisah dengan kami. Setiap pagi aku hanya bisa pergi ke tengah padang pasir dan menangis sampai sore. Begitulah yang aku kerjakan setiap hari hampir selama setahun. Melihat kejadian ini, maka salah seorang laki-laki dari keluarga pamanku merasa iba kepadaku, sehingga ia berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak membebaskan wanita malang ini? Kalian telah memisahkan dirinya dengan suami dan anaknya."

Maka mereka berkata kepadaku: "Jika engkau mau, susullah suamimu." Saat itu juga Bani Abdul Asad mengembalikan anakku kepadaku. Kemudian

aku naik onta bersama anakku guna menyusul suamiku di Madinah tanpa disertai seorang pun. Aku selalu bertanya-tanya dalam hatiku: "Apakah aku bisa bertemu dengan suamiku?"

Setelah tiba di Tan'im, aku bertemu dengan Utsman ibn Thalhah Al-Abdary, lalu ia bertanya kepadaku: "Hendak kemanakah kamu, wahai putri Abu Umayyah?"

"Aku hendak menyusul suamiku," jawabku.

"Apakah kamu bersama seseorang?" tanya Utsman.

"Tidak, demi Allah, aku hanya pergi bersama anakku ini," jawabku.

"Demi Allah, engkau tidak membawa apa-apa," kata Utsman.

Maka ia segera memegang tali kekang ontanya dan mengantarku. Demi Allah, aku tidak pernah berteman dengan orang Arab yang lebih baik darinya. Jika singgah di suatu tempat, maka ia menjagaku dan membelakangiku. Ketika aku turun dari ontaku, ia segera mengikatnya di pohon kemudian tidur di bawah pohon tersebut. Begitu tiba saat melanjutkan perjalanan, ia mendatangi ontaku dan menyuruhku naik, lalu ia mengendarai ontanya di belakangku. Ia terus melakukannya sampai aku tiba di Madinah. Begitu ia melihat perkampungan Bani 'Amr ibn Auf di Quba, ia berkata: "Di desa inilah suamimu tinggal." Kemudian ia pun pulang.

Para Sahabat yang Awal Berhijrah

Adapun sahabat yang pertama kali sampai di Madinah setelah Abu Salamah adalah Amir ibn Rabi'ah sekutu Bani Adiy Ibnu Ka'ab beserta istrinya, kemudian setelah itu Abdullah ibn Jahsy sekutu Bani Umayyah beserta istrinya dan saudaranya yaitu Abi Ahmad. Setelah itu Abu Ahmad, seorang penyair yang matanya buta, ia pergi ke Madinah tanpa disertai seorang penuntun, ia mempunyai seorang istri yang bernama Fari'ah binti Abu Sufyan ibn Harb, ibunya adalah Aminah binti Abdul Muthalib. Mereka tiba di Quba dan singgah di rumah Mabsyar ibn Abdul Mundzir.

Musa ibn Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Ketika cobaan yang dialami Rasulullah dan para sahabatnya bertambah berat, maka beliau memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah. Maka mereka pun hijrah secara bergiliran. Di antara para sahabat yang hijrah sebelum Rasulullah adalah: Abu Salamah beserta istrinya, Amir ibn Rabi'ah dan istrinya yaitu Ummu

Abdullah binti Abi Hatmah[24], Mush'ab ibn Umair, Utsman ibn Mazh'un, Abu Hudzaifah ibn Utbah ibn Rabi'ah, Abdullah ibn Jahsy, Utsman ibn Asy-Syarid, Ammar ibn Yasir, Umar dan Iyasy ibn Rabi'ah beserta rombongan lainnya.

Abu Jahal dan Al-Harits ibn Hisyam kemudian pergi ke Madinah untuk menemui Iyasy (mereka masih terhitung saudara Iyasy dari pihak ibu). Setelah sampai di Madinah, mereka menuturkan kepadanya tentang kesedihan ibunya dan bahwasanya ibunya bersumpah tidak akan berlindung dari teriknya matahari. Karena ia tergolong anak yang berbakti, maka ia menjadi iba terhadap ibunya dan memutuskan untuk kembali ke Mekkah. Di tengah perjalanan, mereka berdua mengikat Iyasy hingga ketiganya sampai di Mekkah. Maka Iyasy tetap berada di Mekkah sampai sebelum peristiwa Fat-hu Makkah.

Adz-Dzahabi mengatakan: "Itulah doa yang sering diucapkan oleh Nabi pada saat qunut, "Ya Allah, selamatkanlah Salamah ibn Hisyam dan Iyasy ibn Abi Rabi'ah." (Al-Hadits).

Ibnu Syihab berkata: "Abdurrahman ibn Auf Hijrah ke Madinah dan tinggal di rumah Sa'd ibn Ar-Rabi', kemudian disusul oleh Utsman dan Zubair serta Thalhah ibn Ubaidillah beserta beberapa orang sahabat. Beberapa orang tetap tinggal di Mekkah hingga akhirnya mereka hijrah ke Madinah setelah kedatangan Abdurrahman ibn Auf di Madinah, di antara mereka adalah Sa'd ibn Abi Waqqash. Adapun Ali ibn Abi Thalib, maka ia masih diperselisihkan."

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Nafi' telah bercerita kepadaku, dari Ibnu Umar, dari ayahnya, bahwa Umar ibn Khaththab berkata: "Ketika kami sepakat untuk melaksanakan hijrah ke Madinah, maka kami bertiga yang terdiri dari aku (Umar ibn Khaththab) dan Iyasy ibn Abi Rabi'ah serta Hisyam Ibn Al-Ash ibn Wail, sepakat untuk bertemu di suatu tempat, yaitu di Tanadhib. Barangsiapa yang tidak datang pada esok paginya maka berarti ia telah ditahan. Pada pagi harinya, yang bisa berkumpul hanya aku dan Iyasy, sedangkan Hisyam ditahan oleh orang-orang Quraisy dan tergoda dengan cobaan tersebut."

Setelah tiba di Madinah, kami mengatakan: "Allah tidak akan menerima tobat mereka, yaitu kaum yang telah mengenal Allah dan beriman kepada-Nya

---

[24] Dalam naskah Dar Al-Kutub dan kitab *Al-Ishabah* disebutkan "Khaitsamah", dan ini adalah salah, yang benar adalah nama yang disebutkan dalam naskah asli dan *Tarikh Ath-Thabari* (tahqiq: Ustadz Muhammad Abul Fadhl Ibrahim).

serta Rasul-Nya, kemudian mereka murtad hanya karena musibah yang menimpa mereka di dunia. Maka Allah menurunkan ayat, "(Katakanlah), hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."[25]

Kemudian aku (Umar) menulis surat kepada Hisyam, maka Hisyam berkata: "Setelah surat tersebut sampai kepadaku, maka aku segera pergi ke Dzi Thuwa dan menajamkan pandanganku agar memahami surat tersebut. Aku berdoa kepada Allah: 'Ya Allah, berilah aku kepahaman'. Maka aku menjadi mengerti bahwa ayat tersebut diturunkan untuk kami karena kami melampaui batas terhadap diri kami. Aku pun pulang dan duduk di atas ontaku, kemudian aku bertemu dengan Rasulullah saw. Umar menyebutkan, setelah itu Hisyam mati terbunuh di Ajnadain.

Abdul Aziz Ad-Darawardi meriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata: "Kami berhijrah ke Madinah dan singgah di 'Ashabah (suatu tempat di Madinah dekat Quba). Di antara rombongan adalah Umar ibn Khaththab dan Abu Ubaidah serta Salim maula Abi Hudzaifah. Salim kemudian mengimami mereka shalat, karena ia adalah sahabat yang hafalan Al-Qur'annya paling banyak."

Israil meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Al-Barra, ia berkata: "Yang pertama kali sampai ke Madinah adalah Mush'ab ibn Umair. Kami pun bertanya kepadanya: "Apakah yang dilakukan Rasulullah?"

Ia menjawab: "Beliau masih berada di Mekkah, sedangkan para sahabat yang lain akan datang sesudahku tidak lama lagi."

Setelah itu datanglah 'Amr ibn Ummu Maktum yang buta dan masih tergolong saudara Bani Fihir. Kemudian Ammar ibn Yasir, Sa'd ibn Abi Waqqash, Ibnu Mas'ud dan Bilal. Setelah itu datanglah Umar ibn Khaththab dengan dua belas penunggang onta. Kemudian setelah itu datanglah Rasulullah saw. bersama Abu Bakar. Rasulullah tidak datang ke Madinah sampai aku membaca surat-surat pendek." (Diriwayatkan oleh Muslim)

---

25 QS. 39, Az-Zumar: 53

Persekongkolan Kaum Kafir Quraisy untuk Membunuh Nabi saw.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abul-Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Setelah melaksanakan ibadah haji, Rasulullah saw. tinggal di Mekkah selama tiga bulan, yaitu bulan Dzulhijjah, Muharram serta Shafar. Kaum musyrikin Quraisy telah sepakat untuk menculik beliau, baik untuk dibunuh, dipenjara atau diusir. Allah swt. kemudian memberitahukan konspirasi mereka kepada beliau, dengan firman-Nya, "Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu."

Setelah menerima wahyu (informasi) tersebut, maka beliau keluar bersama Abu Bakar pada tengah malam menuju gua Tsur, kemudian Ali tidur di tempat tidur beliau untuk memperdaya orang-orang Quraisy.

Musa ibn Uqbah juga meriwayatkan hadits serupa, dengan menambahkan: "Orang-orang Quraisy bertengkar selama semalaman tentang siapa yang akan mendatangi tempat tidur Nabi dan menangkapnya. Pada keesokan harinya mereka mendapati Ali di atas tempat tidur beliau. Maka mereka pun bertanya kepada Ali tentang Rasulullah dan Ali menjawab bahwa ia tidak tahu di mana beliau berada. Mereka baru menyadari bahwa Rasulullah telah pergi meninggalkan mereka, akhirnya mereka mencari beliau ke segenap penjuru Mekkah."

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan: "Ketika orang-orang Quraisy telah yakin bahwa Rasulullah saw. telah dibaiat oleh orang-orang Anshar, dan bahwasanya beliau memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah; maka mereka mengadakan perundingan dan berkata: 'Sekarang, satukanlah keputusan tentang apa yang harus dilakukan terhadap Muhammad. Demi tuhan, seolah-olah ia telah menyerang kalian bersama beberapa orang sahabatnya. Maka pilihlah di antara tiga hal: memenjarakannya, membunuhnya atau mengusirnya."

Mereka kemudian mengadakan rapat di Darun-Nadwah dan akhirnya mereka sepakat untuk membunuhnya. Kronologi rapat tersebut adalah sebagai berikut, ketika mereka telah berkumpul di Darun-Nadwah, maka iblis mendatangi mereka dalam bentuk seorang laki-laki rupawan dengan memakai pakaian indah. Ia bertanya: "Bolehkan aku masuk?"

"Siapakah Anda?" mereka balik bertanya.

"Aku adalah orang Nejed. Aku mendengar bahwa kalian sedang mengadakan rapat untuk menyelesaikan masalah Muhammad, dan aku ingin

sekali mengikuti rapat kalian, barangkali aku bisa memberikan nasihat atau pendapat," jawab iblis.

"Baik, masuklah!" kata mereka.

Ketika ia telah masuk, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Kalian telah mengetahui apa tujuan kita mengadakan rapat ini, oleh karena itu satukanlah keputusan mengenai Muhammad."

"Menurutku ia harus dipenjarakan," kata salah seorang dari mereka.

"Itu bukanlah usul. demi tuhan, jika kalian melakukan hal itu, maka ia akan mempengaruhi para sahabatnya dengan ide-idenya, sehingga akhirnya para sahabatnya akan menyerang dan mengalahkan kalian," kata orang Nejed (iblis).

"Sebaiknya kita usir saja dia, karena jika ia telah lenyap dari pandangan kita maka kita tidak akan peduli lagi dengan apa yang terjadi dengannya," kata salah seorang dari mereka.

"Itu juga bukan usul yang jitu. Tidakkah kalian lihat ucapan dan kata-katanya yang manis yang bisa mempengaruhi orang yang ia temui? Jika kalian melakukan hal itu, maka ia pasti akan mendatangi salah satu kabilah arab dan mempengaruhi mereka dengan pendapat-pendapatnya, kemudian bersama mereka ia akan menyerang kalian," kata orang Nejed.

"Demi tuhan, aku mempunyai ide yang aku tidak tahu apakah kalian setuju atau tidak," kata Abu Jahal.

"Apakah itu?" kata mereka.

"Hendaknya kalian mengambil dari setiap kabilah Quraisy, seorang pemuda yang kuat perkasa lagi bangsawan, kemudian masing-masing dari mereka diberi sebuah pisau tajam untuk membunuh Muhammad sekali tusukan. Dengan cara ini maka setiap kabilah telah ikut andil dalam pembunuhannya, sehingga Bani Abdi Manaf tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa memerangi kaumnya. Mereka hanya bisa berencana untuk membuat perjanjian dengan kita," kata Abu Jahal.

"Demi tuhan, aku sangat setuju dengan usul anak muda ini, dan aku tidak mempunyai pandangan lagi selain itu," kata orang Nejed.

Setelah berselisih beberapa saat lamanya, maka mereka sepakat untuk membunuh Nabi.

Nabi saw. telah mengetahui rencana tersebut melalui pemberitahuan wahyu, dan Allah memerintahkannya untuk tidak tidur di tempat tidurnya pada malam itu. Akhirnya beliau tidak tidur di tempat tidurnya dan memerintahkan Ali untuk menggantikannya. (Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Yahya ibn Sa'id Al-Umawi dari ayahnya).

Ibnu Ishaq telah bercerita kepada kami, dari Abdullah ibn Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas (haditsnya semakna dengan hadits sebelumnya). Dalam sanad yang lain Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Al-Kalbi telah bercerita kepadaku, dari Badzam maula Ummi Hani, dari Ibnu Abbas (haditsnya semakna dengan hadits sebelumnya), dengan sedikit tambahan: "Setelah Allah mengizinkan Nabi-Nya untuk hijrah, maka Dia menurunkan surat Al-Anfal di Madinah, yang menyebutkan nikmat-Nya kepada beliau dan cobaan-Nya terhadap beliau, yaitu firman-Nya: "Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk memenjarakanmu atau membunuhmu."[26]

Hijrah Nabi ke Madinah

Perjalanan Nabi saw. bersama Abu Bakar ra.

Aqil meriwayatkan dari Ibnu Syihab berkata; Urwah telah bercerita kepadaku, bahwa Aisyah ra. berkata: "Ketika aku masih kecil (belum baligh), kedua orang tuaku sudah memeluk Islam. Tidak satu pun hari terlewati melainkan Rasulullah saw. mendatangi kami, baik pagi maupun sore. Ketika kaum muslimin mengalami berbagai cobaan, Abu Bakar keluar untuk hijrah ke Habsyah. Ketika ia tiba di Birak Al-Ghimad, ia bertemu dengan Ibnud-Daghinah, seorang pemuka suku Qarah. Ia pun bertanya kepada Abu Bakar: "Hendak kemanakah kamu, wahai Abu Bakar?"

"Aku diusir oleh kaumku, dan aku hendak berjalan –keluar negeri— untuk menyembah Tuhanku," jawab Abu Bakar.

"Sesungguhnya orang sepertimu tidak pantas keluar maupun diusir. Engkau adalah orang yang suka membantu orang miskin, menyambung tali silaturahmi, ikut menanggung beban orang lain, menghormati tamu, dan menolong orang yang menegakkan kebenaran. Aku adalah tetanggamu, maka sembahlah Tuhanmu di negerimu sendiri," kata Ibnud-Daghinah.

---

[26] QS. 8, Al-Anfal: 30

Kemudian Ibnud-Daghinah pergi ke Mekkah bersama Abu Bakar. Begitu sampai di hadapan para pemuka Quraisy, ia berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar tidak pantas keluar dari Mekkah dan tidak pantas diusir darinya. Apakah kalian hendak mengusir orang yang selalu membantu orang miskin, menyambung tali silaturrahmi, menanggung beban orang lain, menghomati tamu, dan menolong orang yang menegakkan kebenaran? Jika demikian halnya, maka hilanglah persahabatan antara Ibnud-Daghinah dengan Quraisy."

"Suruhlah Abu Bakar untuk menyembah Tuhannya di rumahnya saja. Ia boleh shalat dan membaca Al-Qur'an sesuka hatinya, dengan catatan tidak mengganggu kami dan tidak menampakkan keislamannya, karena kami khawatir ia akan mempengaruhi anak dan istri kami," kata orang-orang Quraisy.

Maka Ibnud-Daghinah memberitahukan hal tersebut kepada Abu Bakar, hingga akhirnya Abu Bakar hanya beribadah di dalam rumahnya saja dan tidak shalat maupun membaca Al-Qur'an di luar rumahnya.

Setelah beberapa waktu lamanya, ia mulai menampakkan keislamannya dan membangun masjid di halaman rumahnya, ia juga shalat dan membaca Al-Qur'an di situ. Hal ini membuat para istri kaum musyrikin dan anak-anak mereka pergi ke tempat Abu Bakar dan kagum dengan apa yang dilakukannya, lebih-lebih karena ia selalu meneteskan air mata acapkali membaca Al-Qur'an.

Para pemuka Quraisy yang menyaksikan hal itu menjadi khawatir. Akhirnya mereka mengutus seseorang untuk menemui Ibnud-Daghinah. Setelah sampai di hadapanya, maka utusan tersebut berkata: "Sesungguhnya kami mau bersahabat dengan Abu Bakar, dengan syarat ia hanya menyembah Tuhannya di rumahnya saja. Akan tetapi sekarang ia telah melanggar perjanjian dan membangun masjid di halaman rumahnya, ia shalat dan membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di masjidnya. Kami khawatir ia akan mempengaruhi anak dan istri kami. Oleh karena itu temuilah ia, jika ia masih mau beribadah hanya di rumahnya saja, maka hendaknya ia melakukannya. Jika ia menolaknya, maka mintalah kepadanya untuk memutuskan hubungan persahabatan denganmu. Kami tidak ingin mengingkari janji yang telah disepakati bersama denganmu, dan kami tidak akan mengakui pendeklarasian Islam yang dilakukan oleh Abu Bakar."

Aisyah (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan, maka Ibnud-Daghinah mendatangi Abu Bakar dan berkata kepadanya: "Engkau telah mengetahui perjanjian yang kita buat bersama. Oleh karena itu engkau bisa memilih, antara tetap beribadah di rumahmu saja atau memutuskan persahabatan denganku,

karena aku tidak ingin orang Arab mendengar bahwa aku mengingkari janji yang telah aku buat dengan seorang laki-laki."

Abu Bakar berkata: "Aku memilih untuk memutuskan hubungan persahabatan denganmu dan aku lebih suka bersahabat dengan Allah."

Waktu itu Nabi saw. masih berada di Mekkah. Beliau bersabda kepada kaum muslimin: "Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku tempat tujuan hijrah kalian, yaitu suatu tempat yang memiliki kebun kurma yang terletak di antara dua daratan subur dan memiliki batu-batu berwarna hitam."

Kaum muslimin akhirnya hijrah ke Madinah mendengar Nabi berkata demikian, sedangkan orang-orang yang masih berada di Habsyah langsung pulang ke Madinah (tanpa singgah di Mekkah terlebih dulu). Demikian juga dengan Abu Bakar, yang bersiap-siap untuk hijrah, maka Nabi saw. berkata kepadanya: "Tundalah keberangkatanmu, karena aku masih menunggu izin bagiku."

"Ayah ibuku menjadi taruhannya, apakah Anda masih menunggu izin?" tanya Abu Bakar.

"Benar," jawab Nabi.

Maka Abu Bakar menunda keberangkatannya untuk menemani Nabi. Dia pun mempersiapkan segala sesuatunya, di antaranya dengan memberi makan dua ekor ontanya –agar siap setiap saat— dan mengurusnya selama empat bulan.

Ketika kami sedang duduk-duduk di rumah pada tengah hari, tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar: "Ini ada Rasulullah yang mengenakan kain penutup wajah, tidak biasanya beliau menemui kita pada saat-saat seperti ini."

Maka Abu Bakar berkata: "Ayah dan ibuku menjadi jaminannya. Demi Allah, beliau tidak akan menemuiku pada saat-saat seperti ini kecuali karena ada urusan yang sangat penting."

Setelah tiba di depan rumah Abu Bakar, maka Rasulullah meminta izin, untuk masuk, dan Abu Bakar mengizinkannya. Kemudian beliau berkata kepada Abu Bakar: "Pergilah dari tempatmu ini."

Abu Bakar berkata: "Ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka adalah keluargamu."

"Pergilah, karena aku sudah diizinkan untuk hijrah," kata Nabi.

"Ambillah salah satu dari ontaku ini," kata Abu Bakar.

"Ya, akan tetapi tetap harus dibayar," kata Nabi.

Aisyah melanjutkan: "Maka aku segera mempersiapkan dua ekor onta, kemudian membuatkan bekal makanan untuk mereka dan menaruhnya dalam rangsum. Asma' juga menyobek kain ikat pinggangnya dan mengikat rangsum tersebut dengan kain yang telah ia sobek, oleh karena itu ia dijuluki 'Dzatun-Nithaqain' –pemilik dua ikat pinggang–."

Kemudian Rasulullah saw. bersama Abu Bakar pergi ke gua Tsur dan menginap di sana selama tiga malam. Jika malam hari Abdullah ibn Abu Bakar selalu berada bersama keduanya. Ia adalah seorang pemuda yang cerdas dan pandai. Dia meninggalkan keduanya pada akhir malam, dan pagi harinya menelusup ke tengah-tengah orang Quraisy di Mekkah seperti orang yang tidak pernah pergi ke mana-mana. Setiap kali orang-orang Quraisy menyusun rencana untuk mencelakai Rasulullah, maka ia pasti mengupingnya, kemudian memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah dan Abu Bakar pada waktu malam telah gelap.

Abu Bakar juga mempunyai seorang pembantu yang bertugas menggembalakan domba-dombanya, yaitu Amir ibn Fuhairah. Dia beristirahat dan menginap di gua pada malam hari, lalu memeraskan susu untuk Nabi dan Abu Bakar, dan hal itu ia lakukan selama tiga malam berturut-turut. Rasulullah dan Abu Bakar juga menyewa seorang laki-laki dari Bani Dail sebagai penunjuk jalan. Ia masih menganut agama Jahiliyah dan pernah bersumpah untuk menjadi sekutu keluarga Al-'Ash ibn Wail. Mereka berdua menyerahkan dua onta mereka kepadanya dengan jaminan ia akan datang lagi ke gua Tsur. Pada hari ketiga ia datang ke gua dengan membawa dua ekor onta. Setelah siap, maka Rasulullah dan Abu Bakar serta Amir ibn Fuhairah berangkat hijrah, sedangkan penunjuk jalan tersebut menunjukkan rute-tute perjalanan ke Madinah dengan mengambil jalur laut. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata: "Demi Allah, satu hari dan satu malam yang dilakukan Abu Bakar adalah lebih baik dari apa yang dilakukan Umar. Ketika Rasulullah saw. menghindar dari kejaran orang-orang Quraisy, Abu Bakar mengikutinya dari belakang, kadang-kadang ia berjalan di depan beliau dan kadang-kadang di belakang guna menjaga beliau. Pada malam hari Rasulullah berjalan hingga kedua kakinya berdarah, maka Abu Bakar

menggendong beliau di atas punggungnya hingga sampai di mulut gua. Begitu masuk gua, Abu Bakar melihat ada lubang yang di dalamnya terdapat ular-ular, karena khawatir binatang tersebut akan mencelakai Rasulullah maka ia menutup lubang tersebut dengan kedua telapak kakinya sehingga ular-ular tersebut menggigitnya. Kaki Abu Bakar berdarah dan membuat Rasulullah terbangun, dan berkata: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

Siang harinya, ketika orang-orang Quraisy kebingungan, aku berkata kepada Abu Bakar: "Sungguh kasihan mereka."

Maka Abu Bakar berkata: "Mereka adalah orang-orang yang keras kepala di masa Jahiliyah dan penakut di masa Islam. Dengan apakah aku harus mengasihi mereka? Apakah dengan syair murahan atau dengan perkataan dusta?"

Riwayat ini munkar dan tidak dikomentari oleh Al-Baihaqy, juga diriwayatkan oleh Yahya ibn Abi Thalib, dari Abdurrahman ibn Ibrahim Ar-Rasibi, dari Farat ibn As-Saib, dari Maimun, dari Dhabbah ibn Muhshan, dari Umar. Kelemahan hadits ini terletak pada Ar-Rasibi, karena ia adalah perawi yang tidak tsiqah dan majhul. Al-Khathib menyebutkan hadits ini dalam Tarikh-nya, tetapi ia kemudian menghapusnya.

Aswad ibn Amir berkata; dari Israil, dari Jundub, ia berkata: "Ketika Abu Bakar bersama Rasulullah di dalam gua, tangannya terkena batu dan berdarah, ia bersyair:

Engkau hanyalah jari jemari yang berdarah
Sedangkan di jalan Allah engkau biasa menemuinya

Sedangkan Aswad adalah Ibnu Qais, meriwayatkan dari Jundub Al-Bajli, Bukhari dan Muslim berhujjah dengannya dalam Shahih mereka.

Hammam berkata; dari Tsabit, dari Anas, bahwa Abu Bakar telah bercerita kepadanya, ia berkata: "Ketika bersama Rasulullah dalam gua, aku berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, andaikata salah seorang dari mereka melihat ke bawah telapak kakinya, maka mereka pasti akan melihat kita." Maka beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, kamu kira cuma kita berdua, sesungguhnya yang ketiga adalah Allah." (Muttafaqun 'Alaih).

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abul-Aswad, dari Urwah, bahwa orang-orang Quraisy mencari Rasulullah ke segenap penjuru. Mereka mengirim utusan kepada penduduk daerah pesisir untuk mencari beliau dengan menjanjikan imbalan yang besar.

Dalam perjalanan ke Madinah, penunjuk jalan beliau mengambil jalan di bagian dataran Mekkah yang rendah, menuju daerah pesisir laut hingga tiba di Usfan, kemudian melewati dataran rendah Amaj. Ia meminta izin tentang jalan yang harus dilalui, maka dia pun terus mengomandoi perjalanan setelah diberi izin untuk melewati Qudaid. Perjalanan diteruskan melewati Al-Kharrar, Tsaniyyatul-Marrah, Madlajah Liqf, Madlajah Majaj[27], Marjah Dzil-'Ashawain, Al-Qahah, Al-'Araj, Tsaniyyatul-Ghair (dari arah kanan Rakubah), Riim, lalu tiba di Quba dari arah 'Aliyah."

Muslim ibn Ibrahim berkata; dari 'Aun ibn 'Amr Al-Qaisi berkata; kami pernah mendengar Abu Mush'ab Al-Makki berkata: "Aku pernah bertemu dengan Mughirah ibn Syu'bah dan Anas ibn Malik serta Zaid ibn Arqam, dan aku mendengar mereka bercerita tentang kisah Rasulullah sewaktu berada di gua Tsur, mereka berkata: "Allah memerintahkan pohon untuk menjaga Nabi, maka tumbuhlah pohon di depan beliau sehingga ia bisa menutupi tubuhnya. Lalu Allah mewahyukan kepada laba-laba, maka mereka pun merangkai sarang mereka di gua sehingga beliau bisa tertutupi dengan sarang mereka. Allah juga mewahyukan kepada dua burung merpati untuk bertengger di mulut gua."

Ketika para pemuda Quraisy tiba di gua dengan pedang dan tombak mereka, maka salah seorang dari mereka mendekati mulut gua, akan tetapi ia segera kembali seraya berkata: "Aku melihat ada dua ekor merpati di mulut gua, ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun di dalam gua."

Kisah Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum

Israil meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Al-Barra, ia berkata: "Abu Bakar membeli kantung pelana onta dari Azib seharga tiga belas dirham. Ia berkata kepadanya: "Suruhlah Al-Barra untuk membawakannya ke rumahku!"

Azib berkata: "Tidak, sebelum engkau menceritakan kepada kami tentang kisah hijrahmu dari Mekkah, ketika orang-orang Quraisy mencari kalian."

Abu Bakar berkata: "Semalaman kami mengadakan perjalanan terus-menerus dari Mekkah hingga tengah tengah hari. Di jalan kami tidak mendapatkan seorang pun. Kutujukan pandanganku ke sekitarku, barangkali ada tempat yang bisa

---

27 Nama-nama ini telah dikoreksi oleh Ustadz Hamad Al-Jasir, anggota Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, (Majallah "Wal-Wa'yul-Islamy" edisi 37-38).

digunakan untuk bernaung. Pandanganku tertuju pada sebuah batu besar, maka aku pun mendatanginya dan meratakan tempat yang bisa digunakan untuk berteduh. Kugelar sorban, kemudian aku berkata kepada Rasulullah: "Tidurlah wahai Rasulullah, biar kutiup di sekitar engkau."

Maka beliau pun tidur dan aku meniup-niup di sekitarnya seraya melihat sekeliling, barangkali ada seseorang yang bisa ditemui. Tiba-tiba aku melihat seorang penggembala menggiring domba-dombanya ke arah batu tempat kami berteduh, rupanya ia juga bermaksud untuk berteduh. Aku pun bertanya kepadanya: "Milik siapakah ini?"

"Milik seseorang dari penduduk Mekkah," jawab penggembala tersebut. ia menyebutkan nama tuannya dan aku pun mengenalnya.

"Apakah di antara domba-dombamu ada yang bisa diperah susunya?"

" Ada," jawab si penggembala.

"Maukah kamu memerahnya untukku?"

"Baik," jawabnya.

Maka ia segera mengambil salah satu dari dombanya. Aku memerintahkan agar ia membersihkan susu tersebut dari debu, kemudian aku menyuruhnya membersihkan dua telapak tangannya. Maka ia pun memukulkan telapak tangannya kepada yang lainnya, lalu memerahnya, ia hanya memperoleh sedikit susu. Kebetulan aku membawa seember air yang ditutup dengan kain, maka aku menuangkannya ke susu agar bagian bawahnya menjadi dingin. Kudatangi Rasulullah yang waktu itu sudah bangun, lalu aku berkata kepadanya: "Minumlah wahai Rasulullah." Beliau pun minum hingga aku menjadi tenang.

Aku berkata kepada beliau: "Bukankah sekarang saatnya untuk melanjutkan perjalanan?"

Maka kami pun melanjutkan perjalanan di saat orang-orang Quraisy masih mencari kami. Tidak ada yang mengetahui kami selain Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum, maka aku berkata: "Dia dapat menyusul kita wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: "Janganlah bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita."

Ketika ia telah dekat dengan kami sejarak dua atau tiga tombak, aku berkata seraya menangis: "Dia telah menyusul kita wahai Rasulullah."

"Mengapa kamu menangis?" tanya Rasulullah.

"Aku tidak menangisi diriku, melainkan menangisi dirimu," jawabku

Maka Nabi berdoa: "Ya Allah, lindungilah kami darinya sesuai dengan kehendak-Mu."

Tiba-tiba kedua kaki kudanya terperosok ke dalam bumi, ia berusaha menaikannya. Setelah dirasa usahanya sia-sia, ia berkata: "Wahai Muhammad, engkau telah mengetahui bahwa ini adalah perbuatanmu. Maka berdoalah kepada Allah agar Ia menyelamatkanku dari musibah ini. Demi Allah, aku akan bersikap acuh terhadap semua permintaan yang datang kepadaku setelah ini. Ini adalah anak panahku, ambillah ia beserta busurnya. Engkau bisa mendapatkan onta dan dombaku yang engkau sukai."

Rasulullah berkata: "Aku tidak memerlukan onta dan dombamu." Lalu beliau mendoakan Suraqah. Setelah itu Suraqah kembali kepada kaumnya. Sedangkan aku tetap melanjutkan perjalanan bersama Rasulullah sampai tiba di Madinah.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari Zuhair ibn Mu'awiyah, yang mendengar Barra menuturkan sebagaimana riwayat di atas. Sedang Bukhari juga meriwayatkannya dari Israil dari Abdullah ibn Raja dari Zuhair.

Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri; dari Abdurrahman ibn Malik Al-Mudliji telah bercerita kepadaku bahwa ayahnya telah mengabarinya, ia pernah mendengar Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum berkata: "Beberapa utusan Quraisy telah datang kepada kami dengan menjanjikan hadiah bagi siapa saja yang bisa membunuh Muhammad dan Abu Bakar atau menawan mereka hidup-hidup. Ketika aku sedang duduk mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh kaumku, Bani Mudlij, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaumku yang mendatangi kami, sementara kami semua tetap duduk di tempat kami. Orang itu berkata kepada kepadaku: "Wahai Suraqah, tadi aku melihat beberapa orang mengadakan perjalanan di pesisir. Aku pikir ia adalah Muhammad dan rekan-rekannya."

Aku yakin bahwa merekalah yang dimaksud oleh orang ini. Namun kukatakan kepadanya: "Itu bukanlah Muhammad dan rekan-rekannya, akan tetapi yang engkau lihat hanyalah si fulan dan fulan yang pergi agar tidak dilihat oleh kita."

Aku tetap berada dalam pertemuan itu untuk beberapa saat. Tak lama setelah itu aku bangkit dan pulang ke rumah. Aku memerintahkan pembantuku

untuk mengeluarkan kuda dan menurunkannya dari belakang bukit lalu menungguku hingga aku datang. Kuambil tombak —dengan menaruh ujung bawahnya di bumi dan melucuti sarungnya sehingga dalam keadaan terhunus— kemudian keluar dari pintu belakang hingga tiba di tempat kudaku. Kupacu kudaku dengan kencang. Namun ketika aku sudah dekat dengan Muhammad, kudaku tergelicir dan aku pun terjatuh. Aku segera bangkit lagi. Kupungut kantong anak panah dan kukeluarkan anak panah, kemudian mengundinya, apakah aku harus membidikkannya ke arah mereka atau tidak. Akhirnya yang keluar adalah yang tidak aku sukai, yaitu aku tidak boleh membidikannya kepada mereka. Kunaiki lagi kudaku dan tidak mempedulikan undian yang telah aku peroleh. Begitu aku telah dekat dengan mereka, aku segera mengangkat panahku tinggi-tinggi. Ketika bisa kudengar ucapan Rasulullah yang sama sekali tidak menolehku ke belakang, sementara Abu Bakar terus-menerus menoleh, tiba-tiba kedua kaki kudaku yang depan terperosok ke dalam tanah hingga ke lutut. Aku turun dari punggung kuda dan kucambuki ia agar mau bangun, namun ia tidak bisa mengeluarkan kedua kakinya dari pasir.

Ketika ia sudah dapat mengeluarkan kedua kakinya dari pasir dan berdiri lagi, bersamaan dengan itu banyak debu yang bertaburan di udara seperti asap. Aku mengundi lagi anak panahku, akan tetapi yang keluar adalah yang tidak aku sukai— yaitu aku tidak boleh membidikkannya kepada mereka—. Kemudian aku memanggil mereka berdua dengan tenang. Mereka berhenti, dan aku naiki kudaku hingga tiba di hadapan mereka. Aku membayangkan bahwa mereka pasti akan menahanku dan Rasulullah dapat berbuat apapun terhadapku.

Aku berkata kepada Rasulullah: "Sesungguhnya kaummu telah menyiapkan hadiah bagi siapa saja yang bisa menangkap atau membunuhmu." Kukabarkan pula apa saja yang telah dilakukan orang-orang. Lalu kutawarkan harta dan perbekalan kepada mereka, namun mereka tidak mempedulikan tawaranku. Mereka tidak menuntut apa-apa dariku, selain hanya berkata: "Rahasiakanlah perjalanan kami."

Aku kemudian meminta tulisan dari beliau yang bisa menjamin keamanan diriku. Beliau lalu memerintahkan Amir ibn Fuhairah untuk menuliskannya pada sebuah lembaran kulit. Setelah itu Rasulullah melanjutkan perjalanannya. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Riwayat ini juga dituturkan oleh Musa ibn Uqbah; dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Abdurrahman ibn Malik Ibnu Ju'syum Al-Mudliji; dari ayahnya

dari Suraqah ibn Malik, dalam riwayat ini Suraqah menambahkan: 'kukeluarkan pedangku lalu kupakai baju besiku'. Disebutkan pula bahwa ia berkata: "Kemudian Abu Bakar menuliskan surat jaminan keamananku dan melemparkannya ke arahku. Aku pun pulang dan tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun, sampai Allah memberikaan kemenangan kepada Nabi pada waktu Fat-hu Makkah. Ketika beliau kembali dari perang Hunain, aku keluar untuk menemuinya dengan membawa surat jaminan keamananku. Ketika melewati beberapa barisan pasukan Anshar, mereka menghunuskan tombak mereka ke arahku seraya berkata: "Awas kau! Awas kau!"

Mereka terus mengucapkan perkataan itu sampai aku dekat dengan Rasulullah. Ketika itu beliau sedang duduk di atas ontanya dan aku sempat melihat betis beliau yang sangat putih. Kuangkat surat yang aku bawa seraya mengatakan: "Wahai Rasulullah, ini adalah suratmu."

Maka beliau berkata: "Ini adalah hari pemenuhan janji dan kesempatan berbuat baik."

Seketika itu pula aku masuk Islam dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada beliau.

Ibnu Syihab melanjutkan: "Suraqah menanyakan tentang keinginannya yang terpendam dan hal-hal lainnya. Ia juga berkata: 'Maka aku bergegas dan memberikan sedekahku kepada Rasulullah."

Al-Bukai meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata; "Aku telah mendapatkan kabar dari Asma' binti Abu Bakar Shiddiq bahwa ia berkata, 'Ketika Rasulullah dan Abu Bakar telah hijrah, beberapa pemuka Quraisy mendatangi rumah Abu Bakar. Begitu tiba di depan pintu, Abu Jahal mengetuk pintu. Aku pun keluar menemui mereka. Lalu mereka bertanya: "Di mana ayahmu?" Aku menjawab: "Demi Allah, aku tidak tahu di mana ayahku." Maka Abu Jahal (ia adalah seorang yang bengis dan kasar) langsung mengangkat tangannya dan menampar pipiku hingga anting-antingku jatuh.

Yahya ibn Ibad ibn Abdullah ibn Az-Zubair telah bercerita kepadaku, dari ayahnya yang menceritakan suatu kisah dari neneknya, yaitu Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata: "Ketika Abu Bakar hendak pergi bersama Rasulullah, maka ia membawa seluruh hartanya yang berjumlah lima sampai enam ribu dirham. Suatu hari, kakekku, Abu Quhafah yang telah rabun penglihatannya, menemui kami dan berkata: 'Demi Allah, firasatku mengatakan

bahwa Abu Bakar membawa seluruh hartanya untuk dirinya sendiri.' Aku berkata: "Sekali-kali tidak, justru ia telah meninggalkan harta yang banyak kepada kami."

Lalu aku mengambil beberapa batu dan menaruhnya di tempat ayahku biasa menyimpan hartanya, kemudian aku menaruh pakaian di atasnya. Setelah itu aku memegang tangannya seraya berkata: "Letakkanlah tanganmu di atas harta ini!" Ia pun meletakkan tangannya di atasnya, lalu berkata: "Tidak apa-apa, jika ia telah meninggalkan untuk kalian harta sebanyak ini. Ini adalah bekal bagi kalian." Demi Allah, ayah kami sebenarnya tidak meninggalkan apa-apa untuk kami, akan tetapi aku hanya ingin membuat kakekku tenang.

Riwayat ini juga dituturkan oleh Az-Zuhri kepada Al-Bukai, dari Abdurrahman ibn Malik ibn Ju'syum, dari ayahnya, dari Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum.

Kisah Ummu Ma'bad

Al-Bukai berkata; aku telah memperoleh cerita dari Asma' binti Abu Bakar Shiddiq bahwa ia berkata: "Kami berdiam selama tiga malam tanpa mengetahui di mana Rasulullah, hingga ada seorang laki-laki dari golongan jin (bisa jadi jin tersebut menjelma dalam bentuk seorang laki-laki) yang muncul dari dataran rendah Mekkah. Orang-orang mengikutinya dan mendengarkan suaranya, hingga ia keluar dari dataran tinggi Mekkah seraya melantunkan syair:

Semoga Allah memberikan sebaik-baik pahala
Dua orang yang lemah lembut lewat di tenda Ummu Ma'bad[28]
Mereka singgah barang sejenak kemudian melanjutkan perjalanan
Sungguh beruntunglah orang yang selalu menyertai Muhammad
Bani Ka'ab benar-benar menjadi hina karena anak-anak gadisnya
Tempat duduk mereka adalah singgahan bagi kaum yang percaya

Asma' melanjutkan ceritanya: "Akhirnya kami mengetahui kemana Rasulullah pergi hijrah, rupanya ia telah hijrah ke Madinah."

Yahya ibn Zakariya ibn Abi Zaidah telah bercerita kepada kami; dari Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Laila; dari Abdurrahman ibn Al-Ashbahani; dari Abdurrahman ibn Abi Laila menceritakan kisah yang ia peroleh dari Abu Bakar Shiddiq, ia berkata: "Aku hijrah dari Mekkah bersama Rasulullah saw.

---

28 Namanya adalah Atikah binti Khalid Al-Khuza'iyyah. Tentang kisah Ummu Ma'bad, Adz-Dzahabi menyebutkannya secara panjang lebar pada bab 'Sifat-sifat Nabi saw.'

Ketika kami melewati sebuah perkampungan di antara perkampungan-perkampungan Arab, kami berhenti untuk beristirahat. Pandangan Nabi tertuju pada sebuah rumah, maka kami pun pergi ke rumah tersebut untuk minta izin beristirahat. Begitu sampai di rumah tersebut, kami hanya mendapati seorang wanita. Ia berkata: "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku adalah seorang wanita dan aku tidak bersama siapapun. Jika kalian hendak beristirahat di sini, maka mintalah izin kepada kepala kampung."

Beliau tidak menjawab perkataan wanita tersebut, waktu itu hari masih sore. Tak lama kemudian datanglah putra dari wanita tersebut dengan membawa kambing yang baru ia gembalakan. Wanita tersebut berkata kepada putranya: "Wahai anakku, bawalah kambing dan pisau ini kepada mereka berdua, lalu perintahkan kepada mereka untuk menyembelihnya, kemudian suruhlah mereka makan dan memberi makan kita."

Ketika anak tersebut sudah berada di hadapan Nabi, maka beliau berkata: "Ambillah pisau dan bawakanlah gelas untukku."

"Sesungguhnya kambing ini sudah tua dan tidak lagi mengeluarkan susu," kata anak tersebut.

"Pergi dan ambillah gelas!" kata Nabi.

Maka anak itu pun pergi, kemudian datang lagi dengan membawakan gelas. Beliau kemudian mengusap tetek kambing tersebut, lalu memerasnya sampai air susunya memenuhi gelas. Beliau berkata: "Berikanlah air susu ini kepada ibumu." Maka wanita itu pun minum hingga kenyang. Anak itu datang lagi dengan membawa gelas yang ia bawa sebelumnya.

Nabi berkata: "Bawalah gelas ini dan berikanlah aku gelas yang lain." Anak itu melakukan apa yang diperintahkan beliau, ia membawa gelas yang lain, lalu beliau memberiku minum dengan gelas tersebut. Anak tersebut datang lagi dengan membawa gelas lain dan beliau pun minum dengan gelas tersebut. Abu Bakar melanjutkan ceritanya: "Maka kami menginap di rumah tersebut dan keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan."

Abdurrahman (yang meriwayatkan hadits ini) berkata: "Wanita tersebut menamai Nabi dengan julukan 'Al-Mubarak' (yang diberkahi), kambingnya bertambah banyak hingga sampai digembalakan di Madinah.

Ketika Abu Bakar melewati rumahnya, —pada suatu hari—, putranya melihatnya dan mengenalnya. Maka ia berkata kepada ibunya: "Wahai ibu,

dialah orangnya yang dulu pernah bersama 'Al-Mubarak' (yakni Nabi)." Wanita itu kemudian menghampiri Abu Bakar dan berkata: "Wahai hamba Allah, siapakah laki-laki yang bersamamu dulu?"

"Apakah kamu tidak kenal siapa dia?" tanya Abu Bakar.

"Tidak, aku tidak mengenalnya," jawab wanita tersebut.

"Sesungguhnya beliau adalah Rasulullah saw," kata Abu Bakar.

"Jika demikian, bawalah aku menghadapnya," kata wanita tersebut

Maka Abu Bakar membawa wanita tersebut menemui Nabi, lalu ia memberi beliau makan.

Hadits ini diriwayatkan dari Muhammad ibn Imran ibn Abi Laila dan Asad ibn Musa dari Yahya. Sanad hadits ini baik, akan tetapi munqathi' (terputus) antara Abu Bakar dan Abdurrahman ibn Abi Laila.

Aus ibn Abdullah ibn Buraidah berkata; dari Al-Husain ibn Waqid telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi saw. selalu bersikap optimis. Orang-orang Quraisy telah menjanjikan hadiah seratus ekor onta bagi siapa saja yang berhasil menangkap beliau baik hidup atau mati. Buraidah bersama tujuh puluh orang Bani Sahm menaiki onta untuk mencari beliau.

Pada suatu malam ia bertemu dengannya, maka beliau pun bertanya kepadanya: "Siapakah Anda?"

Buraidah menjawab: "Aku adalah Buraidah."

Maka beliau berpaling kepada Abu Bakar seraya berkata: "Redamkanlah suasana ini dan damaikanlah masalah di antara kita."

Beliau bertanya lagi kepada Buraidah: "Dari suku manakah kamu?"

"Dari suku Aslam" jawab Buraidah

Maka beliau berkata kepada Abu Bakar: "Kita telah aman."

Setelah itu beliau beliau berpaling kepada Buraidah dan bertanya kepadanya: "Dari Bani manakah kamu?"

Buraidah menjawab: "Dari Bani Sahm."

Maka beliau bersabda: "Keluarkanlah anak panahmu."

Seketika itu juga Buraidah masuk Islam bersama orang-orang yang bersamanya. Pada keesokan harinya, ia berkata kepada beliau: "Janganlah Anda

masuk Madinah kecuali dengan bendera."

Maka ia melepas kerudung kepalanya dan mengikatkan di tombaknya sebagai bendera setelah itu ia menghampiri beliau seraya berkata: "Singgahlah di tempatku."

Beliau berkata: "Sesungguhnya ontaku telah diperintahkan untuk berhenti di tempat tertentu." Onta tersebut terus berjalan hingga berhenti di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshary.

Dalam riwayat ini, Adz-Dzahabi menyebutkan Aus[29] adalah seorang perawi yang matruk.

Al-Hafizh Abul-Walid Ath-Thayalisi berkata; Ubaidillah ibn Ibad ibn Luqaith telah bercerita kepada kami, ia berkata; ayahku telah bercerita kepada kami, dari Qais ibn An-Nu'man, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. dan Abu Bakar hijrah secara sembunyi-sembunyi, mereka berdua melewati seorang penggembala kambing, maka mereka pun meminta susu kepadanya."

"Aku tidak mempunyai kambing yang bisa diperas susunya, di sana hanya ada beberapa ekor kambing yang sudah tua, akan tetapi tetap saja ia tidak bisa mengeluarkan susu," kata penggembala tersebut.

"Bawalah kambing tersebut kemari," kata Nabi.

Maka penggembala tersebut membawa kambingnya ke hadapan Nabi. Beliau lalu mengikatnya, kemudian mengusap teteknya dan memerasnya seraya berdoa, akhirnya kambing tersebut bisa mengeluarkan banyak air susu.

Abu Bakar membawakan bejana, lalu beliau memeras untuknya. Kemudian beliau memeras lagi, lalu memberikannya kepada si penggembala. Setelah itu beliau memeras lagi, lalu diminum sendiri.

Penggembala tersebut bertanya kepada beliau: "Siapakah Anda? Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang seperti Anda."

---

29 Dalam *At-Tarikh Al-Kabir* karya Bukhari (1/2/17) disebutkan, "Aus ibn Abdullah Ibnu Buraidah ibn Hushaib Al-Marwazi adalah seorang perawi yang perlu diteliti." Sedangkan dalam *Lisanul-Mizan* karya Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar (1/470) disebutkan, "Imam Daruquthni berkata: 'Aus adalah seorang perawi yang *matruk*." As-Saji berkata: "*Munkar* haditsnya." Dalam *Ats-Tsiqt*, Ibnu Hibban berkata: "Ia adalah seorang perawi yang banyak melakukan kesalahan." Adapun hadits-hadits *munkar* yang ia riwayatkan, itu berasal dari saudaranya, Sahl.

"Maukah kamu merahasiakan tentang diriku, jika aku telah memberitahukannya kepadamu?" beliau balik bertanya.

" Ya," jawab penggembala tersebut.

"Sesungguhnya aku adalah Muhammad Rasulullah," kata beliau.

"Jadi Andalah orangnya, yang telah dituduh murtad oleh orang-orang Quraisy?" tanya penggembala tersebut.

"Mereka mengatakan demikian," jawab beliau.

"Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi. Aku bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah hak. Sesungguhnya tidak akan melakukan apa yang telah Anda lakukan kecuali seorang Nabi, dan sekarang aku adalah pengikutmu," kata penggembala tersebut.

"Sesungguhnya saat ini belum tepat bagimu. Jika engkau telah mendengar berita tentang kemenanganku, maka datangilah aku," kata Nabi.

Kegembiraan Penduduk Madinah atas Kedatangan Nabi saw.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata; Muhammad ibn Ja'far ibn Az-Zubair meriwayatkan dari Urwah ibn Az-Zubair, dari Abdurrahman ibn Uwaim ibn Sa'idah, dari beberapa orang kaumnya, mereka berkata: "Ketika kami telah mengetahui kabar tentang kepergian Rasulullah saw. dari Mekkah, maka setiap pagi kami keluar ke tanah lapang untuk menyambut kedatangan beliau. Kami berlindung pada bayang-bayang tembok hingga panas matahari menyengat tubuh kami, kemudian kami pulang ke rumah kami masing-masing. Pada hari di mana Nabi tiba di Madinah, kami duduk-duduk di tempat biasa kami berkumpul. Ketika kami telah pulang, Rasulullah tiba di Madinah. Seorang laki-laki Yahudi melihatnya, maka ia segera menyeru: "Wahai Bani Qailah, itulah orang yang kalian tunggu-tunggu."

Kami pun keluar dan kami lihat Rasulullah saw. telah berlindung di bawah pohon bersama Abu Bakar. Kami tidak mengetahui manakah di antara keduanya yang paling muda, karena mereka adalah seusia. Hingga ketika Abu Bakar memayungi beliau dengan mantelnya, maka saat itulah kami baru mengetahui yang mana Rasulullah. Salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar telah berdiri, dan memayungi Rasulullah saw. dengan mantelnya." Kami

pun baru mengetahui bahwa orang yang dipayungi oleh temannya adalah Rasulullah saw.

Muhammad ibn Himyar meriwayatkan dari Ibrahim ibn Abi 'Ablah; dari Uqbah ibn Wassah, dari Anas ibn Malik, bahwa ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, para sahabatnya tidak ada yang rambutnya beruban selain Abu Bakar, maka ia pun menutupinya dengan inai. (Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Muhammad ibn Himyar).

Syu'bah berkata; Abu Ishaq telah bercerita kepada kami, ia berkata; aku pernah mendengar Al-Barra berkata: "Sahabat yang pertama kali datang ke Madinah adalah Mush'ab ibn Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Mereka berdua membacakan Al-Qur'an kepada penduduk Madinah. Setelah itu datanglah Ammar dan Bilal serta Sa'd, kemudian Umar ibn Khaththab bersama dua puluh rombongannya, kemudian barulah Rasulullah saw. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah gembira sebagaimana kegembiraan mereka menyambut beliau, sampai-sampai para wanita dan anak-anak berkumpul di jalanan seraya mengatakan 'Rasulullah telah datang'. Beliau tidak datang ke Madinah hingga aku telah hafal surat Al-A'la dan surat-surat pendek lainnya."

Israil meriwayatkan dari Abi Ishaq, dari Al-Barra, dari Abu Bakar (ia berkata): "Kami keluar dari Mekkah bersama Rasulullah saw. hingga kami tiba di Madinah pada malam hari. Penduduk Madinah saling berselisih tentang rumah yang akan disinggahi oleh beliau. Maka beliau bersabda: "Malam ini, aku akan singgah di perkampungan paman-paman Bani Abdul Muththalib, yaitu Bani An-Najjar, karena merekalah yang berhak untuk itu."

Penduduk Madinah menyambut kedatangan kami dengan meriah, baik di jalanan maupun di depan rumah. Anak-anak dan para wanita mengatakan: "Rasulullah telah datang, Rasulullah telah datang. Allah Mahabesar. Muhammad telah datang. Muhammad telah datang."

Rasulullah tetap mengendarai ontanya, hingga berhenti ketika (ia) diperintahkan untuk berhenti.

Hasyim ibn Al-Qasim berkata; Sulaiman (Ibn Al-Mughirah) meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Aku berjalan bersama anak-anak seraya mengatakan "Muhammad telah datang."

Aku tetap berjalan dan tidak melihat apa-apa. Aku pun berjalan lagi bersama mereka seraya mengatakan "Muhammad telah datang" hingga Rasulullah saw.

dan Abu Bakar muncul. Mereka pun berisitirahat di salah satu tembok kota Madinah. Kemudian mereka mengutus salah seorang penduduk kampung (Baduwi) untuk meminta izin kepada orang-orang Anshar.

Seketika itu pula, lima ratus orang Anshar bergegas menyambut Nabi dan Abu Bakar. Ketika mereka telah sampai di hadapan keduanya, maka mereka berkata: "Datanglah kalian dengan aman lagi ditaati."

Maka Nabi dan Abu Bakar segera bergegas menuju mereka. Saat itu juga penduduk Madinah keluar dari rumah-rumah mereka, sampai-sampai para wanita di atas rumah saling melihat Nabi dan Abu Bakar seraya mengatakan "Manakah yang bernama Muhammad? Manakah yang bernama Muhammad?"

Anas (yang meriwayatkan hadits ini) melanjutkan: "Aku tidak pernah melihat pemandangan seperti yang aku lihat pada hari itu." (Hadits ini shahih).

Al-Walid ibn Muhammad Al-Mauqiri dan yang lainnya meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ia berkata; Urwah telah mengabariku bahwa ketika Zubair pulang dari Syam bersama kafilah dagangnya, di tengah perjalanan menuju Mekkah, ia bertemu dengan Rasulullah dan Abu Bakar yang hendak ke Madinah; maka ia pun memberikan kain putih kepada mereka berdua.

Kaum muslimin Madinah mendengar kabar tentang kepergian beliau dari Mekkah, maka mereka pun berkumpul di tanah lapang setiap pagi untuk menunggu kedatangan beliau, mereka baru pulang setelah terik matahari menyengat pada siang hari. Suatu hari ketika mereka sedang pulang setelah sekian lama menunggu dan ketika mereka sudah masuk ke rumah masing-masing, salah seorang Yahudi yang sedang naik ke atas benteng untuk suatu keperluan melihat beliau dan para sahabatnya yang memakai pakaian putih membentuk titik putih yang kabur karena fatamorgana; ia pun langsung menyeru dengan suara tinggi: "Wahai orang-orang Arab, itulah orang yang kalian tunggu-tunggu."

Seketika itu juga kaum muslimin menghampiri senjatanya dan menyambut kedatangan beliau di tanah lapang. Beliau berjalan bersama mereka hingga berhenti di Bani 'Amr ibn Auf. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul-Awwal. Abu Bakar berdiri menperkenalkan beliau kepada orang-orang, sementara beliau hanya duduk sambil diam.

Orang-orang Anshar yang belum pernah melihat beliau mengira bahwa beliau adalah Abu Bakar yang berdiri itu. Ketika panas matahari mengenai beliau, maka Abu Bakar segera memayungi beliau dengan mantelnya. Pada saat itulah

mereka baru tahu beliau adalah yang dipayungi oleh Abu Bakar. Beliau tinggal di Bani 'Amr ibn Auf selama lebih dari sepuluh malam.

Nabi mendirikan masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan, kemudian shalat di dalamnya. Setelah itu beliau menaiki ontanya dan berjalan bersama orang-orang hingga beliau berhenti di suatu tempat yang sekarang menjadi masjid Nabawi. Beliau shalat di tempat tersebut bersama beberapa kaum muslimin. Sewaktu beliau datang, tempat itu adalah kebun milik Sahl dan Suhail, dua anak yatim bersaudara yang diasuh oleh As'ad ibn Zurarah yang digunakan untuk mengeringkan kurma. Ketika onta beliau menderum, beliau bersabda: "Tempat inilah yang insya Allah akan menjadi rumahku."

Beliau memanggil dua anak yatim tersebut, lalu menawar harga kebun milik mereka untuk dijadikan masjid. Maka kedua anak tersebut berkata: "Kami akan menghibahkan tanah kami untuk Anda." Akan tetapi beliau menolaknya dan tetap membeli tanah tersebut untuk dijadikan masjid.

Abdul-Warits ibn Sa'id dan yang lainnya berkata; dari Abu Tayyah, dari Anas, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau singgah di Bani 'Amr ibn Auf dan tinggal di sana selama empat belas malam, kemudian beliau mengutus seseorang untuk menemui Bani An-Najjar. Tak lama setelah itu, sekelompok pemuda dari Bani An-Najjar mendatangi Nabi dengan menyandang senjata mereka. Aku seolah-olah melihat beliau memboncengkan Abu Bakar, sedangkan sekelompok pemuda Bani An-Najjar mengelilingi beliau, hingga akhirnya beliau tiba di halaman rumah Abu Ayyub Al-Anshary." (Muttafaqun 'Alaih).

Utsman ibn Atha' Al-Khurasani meriwayatkan dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. masuk kota Madinah, beliau melewati Abdullah ibn Ubay yang sedang duduk di pinggir jalan. Maka beliau berhenti sejenak dengan harapan ia akan mengajaknya mampir, waktu itu ia adalah pemimpin penduduk Madinah. Akan tetapi ia justru berkata: "Lihatlah orang-orang yang memanggilmu, dan datangilah mereka."

Beliau akhirnya mendatangi Sa'd ibn Khaitsamah dan tinggal di rumahnya selama tiga malam, yaitu di komplek perumahan Bani 'Amr ibn Auf. Beliau menjadikan tempat tersebut sebagai masjid dan shalat di dalamnya, kemudian Bani 'Amr ibn Auf membangunnya, itulah masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan dan keridhaan.

Nabi saw. Turun di Rumah Abu Ayyub Al-Anshari

Pada hari Jum'at, beliau menaiki ontanya dan singgah di Bani Salim. Beliau mengumpulkan mereka untuk melakukan shalat Jum'at, itulah pertama kali beliau shalat Jum'at di Madinah, waktu itu beliau masih diperintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika orang-orang Yahudi melihat beliau shalat menghadap Baitul Maqdis, mereka sangat berharap bahwa itulah yang selama ini mereka baca dalam kitab sucinya.

Setelah itu beliau melanjutkan lagi perjalanannya. Orang-orang Anshar menyambutnya dengan penuh antusias seraya mengagungkan agama Allah. Mereka berjalan di sekeliling beliau dan masing-masing dari mereka saling berebut memegang tali kekang onta beliau. Melihat hal ini beliau berkata: "Berilah jalan bagi onta ini, karena aku akan turun sekiranya Allah memerintahkan aku untuk itu."

Beliau terus menaiki ontanya hingga tiba di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshary yang tergolong Bani Ghanam. Onta beliau menderum di depan pintu, kemudian beliau turun dan masuk rumahnya. Beliau tinggal di rumahnya hingga beliau membangun masjid dan tempat tinggalnya.

Sebelumnya dibangun masjid, tanah tersebut adalah kebun kurma milik dua orang anak saudara As'ad ibn Zurarah. Mereka memberikan tanah tersebut kepada beliau, dan beliau memberi mereka sebidang tanah di bilangan komplek Bani Bayadhah.

Mereka berkata: "Akan kami hibahkan tanah ini dan kami tidak akan meminta ganti rugi sepeser pun."

Beliau juga membangunkan rumah untuk Hamzah, Ali serta Ja'far. Ketika itu mereka masih berada di Habsyah dan beliau (telah) membuatkan rumah untuk tempat tinggal mereka. Beliau juga menjadikan pintu-pintu mereka di masjid bersama pintunya, setelah itu beliau memisahkan pintu Hamzah dan Ja'far. Ibnu Abbas melanjutkan: "Waktu itu mereka masih berada di Habsyah, sedangkan Ali di Mekkah." (Diriwayatkan oleh Ibnu 'Aidz dari Muhammad ibn Syu'aib dari Utsman ibn Atha').

Musa ibn Uqbah berkata: "Ketika Nabi saw. dan Abu Bakar hampir tiba di Madinah, sedangkan Thalhah ibn Ubaidillah baru pulang dari Syam, maka Thalhah pergi ke Mekkah setelah ia diberitahu tentang Nabi dan Abu Bakar. Boleh jadi ia keluar dengan tidak sengaja dan berpapasan dengan keduanya, atau memang

ia sengaja pergi ke Mekkah dengan membawa pakaian putih buatan Syam untuk dihadiahkan kepada Abu Bakar. Ketika ia bertemu dengan Abu Bakar, maka ia memberikan pakaian tersebut kepadanya, Lalu Nabi dan Abu Bakar memakai pakaian tersebut."[30]

Al-Walid ibn Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Yazid, dari Abul-Badah ibn 'Ashim ibn 'Adiy, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah saw. tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul-Awwal dan tinggal di sana selama 10 tahun."

Ibnu Ishaq berkata: "Pendapat yang terkenal adalah bahwa beliau tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul-Awwal." Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa beliau tiba di Madinah pada tanggal 2 Rabi'ul-Awwal, pendapat ini diriwayatkan oleh Yunus dan yang lainnya dari Ibnu Ishaq.

Abdullah ibn Idris berkata; dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad ibn Ja'far, dari Urwah, dari Abdurrahman ibn Uwaim, ia berkata: "Salah seorang kaumku mengabariku, Rasulullah saw. tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul-Awwal. Beliau tinggal di Quba selama empat hari, kemudian meninggalkannya pada hari Jum'at dengan menaiki ontanya, Al-Qushwa. Waktu itu Bani 'Amr ibn Auf menyangka bahwa beliau tinggal di sana selama delapan belas malam."

Zakariya ibn Ishaq berkata; dari 'Amr ibn Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. tinggal di Mekkah selama tiga belas tahun dan meninggal pada usia enam puluh tiga tahun." (Muttafaqun 'Alaih).

Sufyan ibn Uyainah berkata; dari Yahya ibn Sa'id Al-Anshary, dari salah seorang nenek di kaumnya, ia berkata: "Aku pernah melihat Ibnu Abbas berkali-kali datang ke tempat Abu Qais Al-Anshary seraya melantunkan sebuah syair milik seorang penyair:

Beliau tinggal di Mekkah selama sepuluh tahun lebih
Mengajak manusia agar mereka menjadi teman seiman dan pelindungnya
Beliau tawarkan dirinya pada musim-musim haji
Sayangnya tidak ada satu pun yang mau menyambutnya
Ketika kami mendatanginya dan menenangkannya
Beliau gembira dan penuh suka cita

---

30 Telah disebutkan sebelumnya bahwa Zubair memberi pakaian kepada Nabi dan Abu Bakar. Akan tetapi dalam *Irsyadus Sari* disebutkan bahwa masing-masing dari keduanya (yakni Thalhah dan Zubair) memberi mereka pakaian.

Tidaklah takut lagi terhadap kezaliman orang yang zhalim
Dan tidak takut lagi terhadap manusia yang lalim
Kami serahkan seluruh harta kami
Juga diri kami baik disaat lapang maupun sempit
Kami musuhi semua orang yang memusuhinya
Sekalipun ia adalah kekasih yang tercinta
Kami mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah
Dan bahwa kitab-Nya adalah sebaik-baik hidayah

Abdul Warits telah bercerita kepada kami; dari Abdul Aziz ibn Shuhaib, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. tiba di Madinah dengan membonceng Abu Bakar di atas onta. Abu Bakar adalah orang tua yang telah dikenal, sedangkan Nabi masih muda dan belum begitu dikenal –yang dimaksud perawi adalah bahwa Abu Bakar telah berjenggot putih, sedangkan Nabi belum–."

Anas melanjutkan: "Salah seorang laki-laki bertemu dengan Abu Bakar, lalu ia bertanya kepadanya: "Wahai Abu Bakar, siapakah orang yang bersamamu ini?"

Abu Bakar menjawab: "Ia adalah orang yang menunjukkan jalan kepadaku."

Orang tersebut menyangka bahwa yang dimaksud oleh Abu Bakar adalah penunjuk jalan di perjalanan, padahal yang dimaksud olehnya adalah jalan kebaikan. Ketika itu seorang ada seorang penunggang kuda yang menyusul mereka, maka Abu Bakar berkata: "Wahai Nabi Allah, ada seorang penunggang kuda yang telah menyusul kita."

Nabi berdoa: "Ya Allah, jatuhkanlah ia."

Seketika itu juga kuda orang tersebut jatuh dan ia pun jatuh, kemudian ia berdiri dengan kepanasan.

Orang yang jatuh tersebut berkata: "Wahai Nabi Allah, perintahkanlah aku sesukamu."

Maka beliau berkata: "Tetaplah di tempatmu dan jangan engkau biarkan seorang pun menyusul kami."

Anas melanjutkan: "Itulah hari pertama dan terakhir Nabi membela dirinya dari gangguan yang beliau temui dalam perjalanan. Beliau singgah di sisi tanah lapang dan mengirim utusan untuk menemui orang-orang Anshar. Tak lama kemudian mereka mendatangi Nabi dan Abu Bakar seraya mengucapkan salam dan berkata: "Naiklah kalian berdua dengan aman lagi damai." Maka Nabi dan

Abu Bakar menaiki ontanya, sedangkan mereka mengiringi keduanya dengan menghunus senjata mereka.

Di Madinah sudah terdengar kabar tentang kedatangan Nabi. Orang-orang mengatakan, "Rasulullah telah datang, Rasulullah telah datang." Begitu memasuki Madinah, beliau terus berjalan hingga tiba di samping rumah Abu Ayyub Al-Anshary.

Anas melanjutkan lagi: "Ketika Abdullah ibn Salam sedang menuai kurma di kebun milik keluarganya, ia mendengar berita tentang kedatangan Nabi saw.. Maka ia segera menghabiskan kurma yang dituainya, kemudian menemui Nabi, lalu pulang ke keluarganya. Selanjutnya Nabi bertanya: "Siapakah rumah kerabat kami yang paling dekat jaraknya?"

Abu Ayyub menjawab: "Saya wahai Rasulullah, inilah rumahku."

Maka beliau bersabda: "Pergilah dan sediakan tempat untuk kami beristirahat."

Maka ia pun kembali ke rumahnya dan mempersiapkan tempat yang biasa digunakan untuk istirahat siang. Setelah itu ia kembali menemui Nabi dan berkata: "Wahai Nabi Allah, aku telah mempersiapkan tempatnya untuk kalian berdua."

Ia berkata lagi: "Berdirilah kalian berdua dengan mendapatkan berkah dari Allah."

Ketika Nabi saw. telah datang, maka Abdullah ibn Salam menemuinya dan berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar seorang utusan Allah, dan sesungguhnya ajaran yang engkau bawa adalah benar. Orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin dan orang yang paling pandai di antara mereka, demikian seterusnya sampai riwayat ini selesai." (Diriwayatkan oleh Bukhari)[31]❖

---

31 Tentang perjalanan hidup Nabi di Madinah dan peperangan-peperangan yang terjadi selama 10 tahun sejak kedatangannya, maka Adz-Dzahabi menyebutkannya pada bukunya yang lain.

Catatan penerjemah: Perlu pembaca ketahui bahwa buku *Sirah Nabawiyah* ini pada asalnya adalah buku *Tarikh Al-Islam* karya Imam Dzahabi, yang terdiri dari beberapa juz. Juz awal buku ini khusus membahas mengenai peperangan-peperangan yang terjadi selama Nabi berada di Madinah. Sedangkan buku yang berada di tangan pembaca ini adalah juz kedua dari kitab tersebut, jadi dalam buku ini tidak disebutkan peperangan-peperangan yang terjadi pada waktu Nabi berada di Madinah.

KEISTIMEWAAN MUHAMMAD SAW.

Mukjizat-mukjizat Nabi saw.[1]

Dahan yang Mematuhi Perintah Nabi saw.

Hatim ibn Ismail meriwayatkan dari Ya'qub, dari Mujahid Abi Harzah, dari Ubadah ibn Al-Walid Ibnu Ubadah ibn Shamit, ia berkata: "Aku pernah pergi bersama ayahku untuk menuntut ilmu ke salah satu perkampungan Anshar sebelum mereka binasa. Orang yang pertama kali kami temui adalah Abul-Yasar, sahabat Nabi saw. waktu itu ia sedang bersama anaknya ... dan seterusnya, sampai ia berkata: "Kemudian kami bertemu dengan Jabir ibn Abdullah di masjidnya, ia berkata: "Kami pernah berjalan bersama Rasulullah saw. hingga tiba di lembah yang luas. Maka beliau pergi untuk buang hajat, sedangkan aku mengikutinya dari belakang dengan membawa seember air. Beliau melihat ke sekelilingnya dan tidak melihat apa-apa. Ketika pandangannya tertuju pada

---

[1] Komentar (tahqiq) Ibnu Hajar bahwa hadits-hadits tentang mukjizat Nabi bersifat qath'iy: Hadits-hadits yang terdapat dalam bab ini semakin menguatkan bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi adalah benar-benar kejadian luar biasa (mukjizat), sebagaimana atsar-atsar yang menyebutkan tentang kedermawanan Hatim dan keberanian Ali. Hanya bedanya atsar-atsar tersebut masih bersifat zhanny, sedangkan hadits-hadits yang menyebutkan mukjizat-mukjizat Nabi adalah bersifat mutawatir dan diriwayatkan oleh sekian banyak sahabat. Hal ini telah diakui oleh ahli ilmu serta para sejarawan, sekalipun selain mereka, tidak begitu meyakini karena kurangnya perhatian mereka terhadap hal ini.

Jika ada yang mengatakan bahwa mukjizat-mukjizat Nabi bersifat qath'iy akan tetapi dengan jalur zhanny, maka itu tidak diperhitungkan; karena tidak diragukan lagi bahwa para perawi hadits-hadits ini telah mentahditskannya dalam jumlah besar, dan juga tidak ada pertentangan antara hadits yang diriwayatkan oleh perawi dengan apa yang dikatakan oleh para sahabat, juga tidak ada pengingkaran akan hal ini, jadi yang diam sama dengan yang berbicara.

Adanya perawi yang meriwayatkan hadits-hadits ini dalam jumlah yang besar sekaligus merupakan bukti akan terjaganya riwayat-riwayat tersebut dari kebatilan. Apabila ada sebagian ulama yang masih meragukan hadits-hadits tentang mukjizat Nabi, maka mereka hanya meragukan tentang kejujuran perawinya atau perawi tersebut dituduh berdusta, kurang teliti, jelek hafalannya dan terlalu banyak kesalahannya. Tidak ada dari mereka yang meragukan tentang keabsahan matannya. *(Fat-hul Bari* 6/582).

pinggir lembah, beliau melihat dua pohon di sana, maka beliau pun segera menghampiri dua pohon tersebut dan memotong salah satu dahannya. Beliau bersabda: "Ikutilah aku dengan izin Allah!", tiba-tiba dahan (maksudnya dahan besar yang dapat untuk menutupi tubuhnya) itu mengikuti beliau seperti onta tunggangan yang patuh terhadap pemiliknya. Beliau menghampiri lagi dahan yang lain, lalu bersabda kepadanya: "Ikutilah aku dengan izin Allah", maka ia pun seperti halnya dahan pertama.

Dua dahan tersebut terus mengikuti beliau, hingga ketika beliau berada di tengah jalan, beliau berkata: "Rapatlah kalian berdua dengan izin Allah", maka kedua dahan itupun menjadi rapat.

Jabir melanjutkan: "Aku pun keluar setengah lari karena takut Rasulullah akan mengetahui bahwa aku berada di dekat beliau. Aku duduk sambil berbicara terhadap diri sendiri, lalu dahan tersebut mendekat kepadaku dengan berputar. Tiba-tiba aku lihat Rasulullah sudah berdiri dan memberi isyarat kepadaku dengan kepalanya. Aku pun segera menghampiri dan begitu tiba di hadapannya, beliau berkata: "Wahai Jabir, apakah engkau sudah melihat tempat aku berdiri?"

"Ya," jawabku.

"Pergilah ke dua pohon tersebut, lalu potonglah dari dua pohon tersebut masing-masing satu dahan, kemudian datanglah kepadaku dengan membawa dua dahan tersebut. Jika engkau telah berdiri di tempatku berdiri, tancapkan dua dahan tersebut dari sebelah kiri dan sebelah kanan," kata Nabi.

Maka aku pun segera berdiri dan melakukan apa yang diperintahkan oleh beliau. Kuambil batu dan kupotong hingga ia membentuk potongan khusus, kemudian kudatangi dua pohon yang telah ditunjuk Rasullah, lalu kupotong dari dua pohon tersebut masing-masing satu dahan. Setelah itu aku membawa dua dahan tersebut berjalan, hingga setelah aku berada di tempat Rasulullah berdiri, kutancapkan dua dahan tersebut dari sebelah kanan dan kiri. Setelah itu aku mendatangi Rasulullah, lalu berkata: "Aku telah melakukannya wahai Rasulullah. Lalu, untuk apakah dua dahan tersebut?"

Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku baru saja melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, dan aku ingin memberikan syafaatku kepada mereka agar Allah meringankan siksa-Nya, selama dua dahan tersebut belum kering (masih basah)."

Air yang Memancar dari Jari-jemari Rasulullah

Ubadah ibn Al-Walid juga menyebutkan hadits Jabir ibn Abdullah yang panjang, yang di dalamnya disebutkan tentang mukjizat Nabi, yaitu bahwa beliau diberi sedikit air, kemudian beliau meletakkan dua tangannya ke tengah mangkok. Dalam hadits disebutkan bahwa Jabir berkata: "Kulihat air tersebut melimpah ruah di antara jari jemari Rasulullah saw., kemudian para sahabat meminumnya hingga mereka puas." (Diriwayatkan oleh Muslim).

A'masy dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: "Ketika kami melakukan perjalanan bersama Rasulullah, datanglah waktu shalat, sedang kami tidak mempunyai air yang bisa digunakan untuk berwudhu kecuali hanya sedikit saja. Maka beliau memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk membawa air tersebut ke hadapannya. Beliau kemudian menaruh air tersebut di atas mangkok besar, lalu meletakkan dua telapak tangannya di atasnya, tiba-tiba air mengalir dengan deras dari jari jemari beliau. Para sahabat kemudian berwudhu dan minum dari air tersebut."

A'masy melanjutkan: "Aku kemudian menceritakannya kepada Salim ibn Abil-Ja'd, maka ia berkata: "Jabir juga telah menceritakannya kepadaku, lalu aku tanyakan kepadanya: 'Berapakah jumlah kalian waktu itu?' Ia menjawab: "Seratus lima belas orang." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

'Amr ibn Murrah dan Hushain ibn Abdurrahman meriwayatkan dari Salim ibn Abul-Ja'd, dari Jabir, ia berkata: "Ketika kami sedang melakukan perjalanan bersama Rasulullah saw., kami merasa kehausan. Maka kami pun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Beliau lalu meletakkan tangannya di atas mangkok yang berisi air. Tiba-tiba air mengalir deras dari jari jemari beliau seperti layaknya mata air yang memancar. Beliau lalu bersabda: "Minumlah air ini dengan izin Allah", maka kami pun minum hingga kenyang, dan seandainya kami berjumlah seratus ribu orang pun, kami akan tetap kenyang." Aku (Salim ibn Abil-Ja'd) bertanya kepada Jabir: "Berapakah jumlah kalian waktu itu?" Ia menjawab: "Seribu lima ratus orang." (Hadits ini shahih).

Dahan Kayu yang Menyesar Bumi

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Ali ibn Zaid, dari Abu Rafi', dari Umar ibn Khaththab, bahwa Nabi saw. berada di Hajun ketika orang-orang Quraisy menyakitinya, maka beliau berdoa: "Ya Allah, perlihatkanlah kepadaku salah satu dari tanda-tanda kekuasaan-Mu yang dengan itu aku tidak

akan peduli lagi dengan orang-orang yang mendustakanku setelah ini." Beliau kemudian memanggil sebatang kayu dan kayu itu pun mendatanginya dengan menyesar (merengkahkan) bumi. Ketika telah berada di hadapan beliau, maka beliau memerintahkannya untuk kembali lagi ke tempatnya, maka kayu itu pun kembali ke tempatnya. A'masy juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Sufyan, dari Anas. Al-Mubarak ibn Fadhalah juga meriwayatkan hadits serupa dari Hasan secara mursal.

Abdullah ibn Umar ibn Aban berkata; dari Muhammad ibn Fudhail, dari Abu Hayyan, dari Atha', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Ketika kami sedang melakukan perjalanan bersama Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang Arab Baduwi yang menghampiri beliau. Maka Nabi bertanya kepadanya: "Hendak kemanakah kamu?"

"Aku hendak pergi ke keluargaku," jawab orang tersebut.

"Maukah kamu kembali kepada kebaikan?" tanya Nabi.

"Apakah itu?" orang tersebut balik bertanya.

"Engkau masuk Islam," jawab Nabi.

"Apakah ada saksinya," tanya orang tersebut.

"Ada, yaitu pohon ini," jawab Nabi.

Maka Nabi segera memanggil pohon tersebut, lalu pohon itu mendatangi Nabi dengan menyesar tanah. Setelah berdiri di hadapan beliau, maka beliau memintanya untuk menjadi saksi bagi orang Arab Baduwi yang akan masuk Islam tersebut (sampai tiga kali). Pohon itu pun bersaksi atas keislaman sang Baduwi, yaitu dengan mengucapkan seperti yang ia katakan. Setelah itu ia kembali ke tempatnya semula.

Ketika orang itu akan pulang, maka ia berkata: "Jika mereka mau mengikutiku, maka aku akan tetap bersama mereka; dan jika tidak, maka aku akan kembali lagi dan ikut bersamamu (yakni Nabi)." (Hadits ini gharib dan sanadnya baik. Ad Darimi meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Muhammad ibn Tharif dari Ibnu Fudhail).

Panggilan kepada Dahan Kurma

Syuraik meriwayatkan dari Simak, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Seorang Arab Baduwi datang menghadap Rasulullah saw., lalu ia bertanya: "Dengan apakah aku bisa mengetahui bahwa engkau adalah

Rasulullah?"

"Bagaimana menurutmu, jika aku memanggil dahan kurma itu, apakah engkau akan mengakui bahwa aku Rasulullah?" beliau balik bertanya.

"Ya, aku akan mengakui bahwa engkau Rasulullah," jawab si Baduwi

Maka beliau segera memanggil dahan kurma tersebut, ia pun turun dan jatuh ke bumi, kemudian melompat hingga berada di hadapan Nabi. Beliau kemudian bersabda kepadanya: "Kembalilah ke tempatmu!" Maka dahan itu pun kembali ke tempatnya.

"Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah," kata orang Baduwi tersebut, lalu ia beriman kepada beliau. (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Tarikh-nya dari Muhammad ibn Sa'id ibn Al-Ashbahani).

Yunus ibn Bukair juga meriwayatkan dari Ismail ibn Abdul Malik, dari Abuz-Zubair, dari Jabir tentang dahan pohon yang datang kepada Nabi ketika Nabi hendak buang hajat.

Abu Mu'awiyah meriwayatkan dari A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Seorang laki-laki dari Bani Amir mendatangi Nabi, kemudian ia bertanya: "Aku adalah orang yang paling pandai mengobati penyakit, jika engkau memang gila, mungkin aku bisa mengobatimu."

"Apakah kamu suka jika aku tunjukkan bukti kepadamu?" tanya Nabi.

"Ya," jawab orang tersebut.

"Panggillah dahan kurma itu," kata Nabi kepadanya.

Maka ia pun memanggilnya, kemudian dahan tersebut datang dengan melompat-lompat hingga tiba di hadapan Nabi. Beliau kemudian berkata kepadanya: "Kembalilah ke tempatmu!" Maka dahan itu pun kembali ke tempatnya.

Orang tersebut kemudian berkata: "Aku tidak melihat penyihir yang lebih hebat dari orang ini."

Kisah Perjalanan Nabi bersama Jabir ra.

Umar ibn Muhammad dan yang lainnya telah bercerita kepada kami; dari Abdullah ibn Umar; dari Abdul-Awwal ibn Isa; dari Abdurrahman ibn Muhammad Ad-Dawudi; dari Abdullah ibn Hamawaih; dari Isa ibn Umar; dari Abdullah Ibnu Abdurrahman; dari Ubaidillah ibn Musa, dari Ismail ibn Abdul

Malik, dari Abuz-Zubair, dari Jabir, ia berkata: "Aku pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah saw. Biasanya beliau tidak buang air besar kecuali jika hari telah gelap sehingga beliau tidak dilihat oleh siapapun. Di tengah perjalanan kami singgah di padang pasir luas yang tidak terdapat satu pohon pun di situ. Maka beliau berkata: "Wahai Jabir, isilah embermu dengan air kemudian pergilah denganku." Maka kami pun pergi mencari tempat aman hingga tidak ada yang melihat kami. Tiba-tiba ada dua pohon yang jarak antara keduanya empat dzira' (hasta).

Maka beliau berkata kepadaku: "Pergilah ke pohon itu dan katakanlah kepadanya untuk menyusul temannya hingga aku bisa duduk di belakangnya."

Aku pun melakukan apa yang diperintahkan oleh beliau, dan pohon tersebut mendekati pohon yang satunya, kemudian beliau duduk di belakangnya untuk buang hajat. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan dan beliau berada di tengah-tengah kami, seolah-olah ada burung yang menaungi kami. Di tengah perjalanan ada seorang wanita bersama anaknya yang melihat beliau, maka ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku sering diambil setan tiga kali selama sehari."

Maka beliau segera mengambil anak tersebut dan mendudukkannya antara beliau dan leher ontanya. Lalu beliau bersabda: "Enyahlah engkau wahai musuh Allah, sesungguhnya aku adalah Rasulullah (tiga kali)." Setelah itu beliau menyerahkan anak tersebut kepada ibunya.

Ketika kami telah menyelesaikan perjalanan kami, kami melewati lagi tempat tersebut. Kami lihat wanita tersebut bersama bocah yang telah disembuhkan oleh beliau. Ia membawa dua kibasy, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, terimalah hadiahku ini. Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, setan tersebut tidak kembali lagi kepada anakku."

Beliau berkata: "Ambillah oleh kalian salah satu dari dua kibasy tersebut, kemudian kembalikan kepadanya kibasy yang satunya."

Jabir melanjutkan: "Kami melanjutkan perjalanan dan Rasulullah saw. berada di antara kami, seolah-olah ada burung yang menaungi kami. Tiba-tiba ada onta yang memanggil beliau, hingga ketika ia berada di antara dua sisi jalan, ia bersujud kepada beliau. Beliau kemudian duduk seraya bertanya: "Siapakah pemilik onta ini?"

Saat itu pula muncul beberapa pemuda Anshar yang juga menghampiri onta tersebut, mereka sempat mendengar pertanyaan beliau sehingga mereka menjawab: "Onta ini milik kami wahai Rasulullah."

"Apakah yang terjadi dengannya?" tanya Nabi.

"Kami telah memilikinya sejak dua puluh tahun lalu. Ia adalah onta yang gemuk, oleh karena itu kami ingin menyembelihnya dan akan kami bagikan dagingnya kepada anak-anak kami. Akan tetapi ia lari dari sisi kami," jawab mereka.

"Kalau begitu, jual saja onta tersebut," kata Nabi.

"Tidak, kami akan berikan ia untukmu wahai Rasulullah," kata mereka.

"Adapun menurut pendapatku, rawatlah ia dengan baik sampai datang saatnya untuk disembelih," kata Nabi.

Orang-orang muslim berkata: "Wahai Rasulullah, kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada binatang."

Maka beliau bersabda: "Seseorang tidak boleh sujud kepada siapa pun, karena jika demikian halnya, maka para wanita harus sujud kepada suami mereka."

Yunus ibn Bukair juga meriwayatkan hadits ini dari Ismail. Dalam matan riwayatnya disebutkan: "Manusia tidak boleh sujud kepada sesama manusia." (Riwayat ini lebih shahih).

Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Yunus ibn Bukair dan Waki', dari A'masy, dari Minhal ibn 'Amr, dari Ya'la ibn Murrah, dari ayahnya, diriwayatkan dari Murrah (Ibnu Abi Murrah). Juga diriwayatkan oleh Waki' Murrah; dari Ya'la ibn Murrah, yang mengaku melihat berbagai hal yang menakjubkan dari Rasulullah saw.

Bukhari mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'la ibn Murrah." Sementara Adz-Dzahabi mengatakan: "Imam Baihaqy meriwayatkan hadits ini dari dua jalur, yaitu dari jalur Atha' ibn As-Saib dari Abdullah ibn Hafsh, dan dari jalur Umar ibn Abdullah ibn Ya'la dari ayahnya. Keduanya diriwayatkan dari Ya'la ibn Murrah."

Pengaduan Seekor Onta

Mahdi ibn Maimun berkata; dari Muhammad ibn Abdullah ibn Abu Ya'qub, dari Al-Hasan ibn Sa'd maula Al-Hasan ibn Ali, dari Abdullah ibn Ja'far, ia berkata:

"Suatu hari aku pernah membonceng Rasulullah saw. di atas ontanya. Beliau memberitahukan kepadaku suatu hal yang aku tidak boleh menceritakannya kepada siapapun. Kebiasaan beliau apabila akan buang hajat adalah mencari tempat tertentu atau mencari tempat yang terdapat pohon kurmanya. Ketika beliau memasuki kebun milik salah seorang Anshar, beliau melihat seekor onta di situ. Ketika onta tersebut melihat beliau, maka kedua matanya meneteskan air mata. Beliau pun segera menghampirinya, lalu mengusap tetesan air matanya, seketika itu onta tersebut berhenti menangis.

Beliau lalu bertanya: "Siapakah pemilik onta ini?"

"Itu adalah milikku," jawab salah seorang pemuda Anshar yang segera datang menghampiri beliau.

"Tidakkah kamu takut kepada Allah akan onta ini yang telah dipercayakan kepadamu? Sesungguhnya ia baru saja mengadu kepadaku bahwa engkau telah menyusahkannya dan membuatnya lapar." (Diriwayatkan oleh Muslim sampai kata 'pohon kurma', sedangkan sisanya adalah hanya sesuai dengan syarat beliau).

Ismail ibn Ja'far berkata; 'Amr ibn Abi 'Amr telah bercerita kepada kami, dari seorang laki-laki Bani Salimah (ia termasuk perawi yang tsiqah), dari Jabir ibn Abdullah, bahwa onta yang biasa ditunggangi untuk menyiram kebun kurma milik sebagian Bani Salimah mengamuk. Onta tersebut menyerang mereka dan tidak mau ditunggangi mereka sehingga kurma-kurma mereka menjadi kering. Maka salah seorang dari mereka pergi menghadap Nabi saw. dan mengadukan tentang onta mereka. Mendengar pengaduan ini, beliau berkata: "Kembalilah ke kebunmu."

Beliau pergi bersamanya, hingga setelah sampai di depan kebun, orang tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, janganlah Anda masuk." Beliau menolak dan justru mengatakan: "Masuklah kalian, insya Allah tidak akan terjadi apa-apa."

Ketika onta tersebut melihat beliau, ia segera menghampiri beliau dengan menundukkan kepalanya. Begitu sampai di hadapan beliau maka ia bersujud kepada beliau. Beliau pun bersabda: "Datangilah onta kalian dan naikilah ia."

Maka mereka pun melakukannya dan setelah itu mereka berkata: "Onta ini telah bersujud kepadamu ketika melihatmu, wahai Rasullah."

Beliau bersabda: "Janganlah kalian mengatakan hal itu kepadaku. Janganlah kalian mengatakan sesuatu yang bukan derajatku. Sesungguhnya ia tidak bersujud

kepadaku, akan tetapi Allah telah menundukkannya untukku."

Affan berkata; dari Hammad ibn Salamah telah bercerita kepada kami, ia berkata; "Aku mendengar orang tua dari Bani Qais menceritakan kisah yang ia peroleh dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah saw. mendatangi kami pada saat kami sedang kesulitan memeras onta muda milik kami. Maka beliau menghampiri onta tersebut dan mengusap teteknya, kami lihat onta tersebut mengeluarkan susunya dengan deras, kami pun meminum air susunya hingga kami kenyang."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abi Aufa, Qaid Abul-Warqa[2] adalah gharib. Adapun hadits Jabir yang lain, maka ia diriwayatkan oleh Al-Ajlaj[3] dari Adz-Dziyal ibn Harmalah. Adapun hadits di atas, ia diriwayatkan oleh Ad-Darimi dan yang lainnya.

Yunus ibn Abi Ishaq meriwayatkan dari Mujahid dari Aisyah, ia berkata: "Salah satu keluarga Rasulullah mempunyai binatang liar. Apabila Rasulullah keluar, maka binatang tersebut pergi bermain dan kemudian kembali lagi ke tempatnya. Adapun apabila Rasulullah pulang, binatang tersebut tetap tenang di kandangnya selama beliau berada di rumah." (Hadits ini shahih).

Kasih Sayang Nabi saw. terhadap Binatang

Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata; dari Al-Mas'udi, dari Hasan ibn Sa'd, dari Abdurrahman ibn Abdullah ibn Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata: "Ketika kami sedang bersama Rasulullah saw. dalam perjalanan, seorang laki-laki Baduwi masuk dan mengeluarkan telur yang berwarna kemerah-kemerahan. Tiba-tiba telur tersebut terbang di atas kepala Nabi dan para sahabat."

Nabi bertanya: "Siapakah di antara kalian yang mau memakannya?"

"Saya wahai Rasulullah, saya ambil telur tersebut," kata seorang sahabat.

Maka beliau berkata: "Tangkaplah ia, kasihanilah ia." (Dalam riwayat ini Abdurrahman tidak mendengar hadits ini dari ayahnya).

Ahmad ibn Hazim ibn Abi Gharzah Al-Ghifari berkata; dari Ali ibn Qadim; dari Abul-Ala Khalid ibn Thuhman, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah melewati seekor kijang betina yang sedang diikat di

---

2 Ia perawi yang *dhaif.*

3 Ia perawi yang *gharib.*

sebuah tenda. Ketika melihat beliau, kijang tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, lepaskanlah aku sebentar karena aku akan menyusui anakku dan setelah itu aku akan segera kembali dan engkau boleh mengikatku lagi."

Rasulullah saw. berkata: "Engkau adalah buruan suatu kaum yang diikat oleh mereka." Beliau meminta janji dari kijang tersebut —untuk tidak melarikan diri jika dilepaskan—, maka ia pun berjanji kepada Nabi. Beliau lalu melepaskan tali yang mengikatnya, tak lama kemudian ia sudah kembali dengan keadaan teteknya (puting susu) yang sudah menurun —isinya—.

Beliau kemudian mengikat lagi kijang tersebut. Setelah itu beliau minta kepada pemiliknya agar memberikan kijang tersebut kepada beliau, maka mereka pun memberikannya kepada beliau. Setelah melepas lagi kijang tersebut, beliau bersabda: "Seandainya binatang ternak mengetahui –sakitnya— kematian sebagaimana yang kalian ketahui, maka kalian tidak akan memakan binatang yang gemuk dari mereka untuk selamanya." (Ali dan Abul-Ala dua perawi yang shaduq, sedangkan Athiyyah adalah perawi yang dhaif, ia meriwayatkan hadits serupa dari Zaid ibn Arqam).

Serigala yang Dapat Berbicara

Al-Qasim ibn Al-Fadhl Al-Hadani meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudry, ia berkata: "Ketika seorang penggembala sedang menggembalakan kambing-kambingnya di tanah lapang, tiba-tiba ada seekor serigala yang bermaksud memangsa salah satu kambingnya. Maka ia pun menghalangi serigala tersebut agar tidak memangsa kambingnya. Serigala tersebut kemudian duduk di atas ekornya seraya mengatakan: "Tidakkah engkau takut kepada Allah? Karena engkau telah menghalang-halangiku dari memakan rezeki yang telah diberikan Allah kepadaku?"

"Sungguh amat menakjubkan! Seekor serigala bisa berbicara seperti manusia," kata penggembala tersebut.

"Maukah engkau kuceritakan hal yang lebih menakjubkan dari ini? Sesungguhnya Rasulullah saw. sedang menceritakan kisah-kisah umat terdahulu di antara dua tanah lapang ini," kata serigala tersebut.

Mendengar penjelasan dari serigala tersebut, ia segera pergi ke Madinah, lalu mengumpulkan kambing-kambingnya. Setelah itu ia menemui Rasulullah saw. dan menceritakan kepada beliau tentang perkataan serigala tersebut. Maka beliau segera keluar menemui orang-orang. Setelah itu beliau kembali lagi dan

berkata kepada sang penggembala: "Berdirilah, dan ceritakan kepada mereka tentang apa yang telah kamu alami."

Ia pun menceritakan kepada mereka tentang perkataan serigala yang ia lihat sewaktu sedang menggembalakan kambingnya.

Rasulullah saw. kemudian bersabda: "Benar, apa yang telah dikatakan oleh orang ini. Ketahuilah, sesungguhnya salah satu tanda akan datangnya hari kiamat adalah binatang buas dapat berbicara dengan manusia. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi hari kiamat hingga binatang buas dapat berbicara dengan manusia, laki-laki bisa berbicara dengan tali sandalnya (sepatunya) dan cemetinya, dan pahanya mengabarkan kepadanya apa yang telah dilakukan oleh istrinya (keluarganya) setelahnya (yakni ketika ia sedang pergi)." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi menurutnya hadits ini shahih gharib).[4]

Abdul-Hamid ibn Bahram dan Ma'qal ibn Ubaidillah meriwayatkan hadits serupa dari Syahr ibn Hausyab, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id Al-Khudry. Hadits tersebut termasuk hadits hasan dan baik sanadnya.

Sufyan ibn Hamzah berkata; Abdullah ibn Amir Al-Aslami meriwayatkan dari Rabi'ah ibn Aus, dari Anas ibn 'Amr, dari Ahban ibn Aus, bahwa ketika ia sedang menggembalakan kambing-kambingnya, ada seekor serigala yang berbicara dengannya, maka ia pun segera mendatangi Nabi saw. dan masuk Islam." (Menurut Bukhari sanad hadits ini tidak kuat).

Yusuf ibn Adiy meriwayatkan; dari Ja'far ibn Jisr; dari ayahku; dari Abdurrahman ibn Harmalah meriwayatkan dari Sa'id ibn Al-Musayyib; dari Ibnu Umar tentang seorang penggembala yang menyelamatkan kambingnya, dari terkaman seekor serigala. Dan serigala tersebut mengatakan, tidakkah ia takut kepada Allah, karena telah menghalanginya dari rezeki yang diberikan-Nya kepada serigala tersebut.

---

[4] *Tahqiq* (komentar) Ustadz Al-Kautsari tentang hadits *gharib* dalam bab ini: "Hadits *gharib* adalah hadits yang perawinya menyendiri dalam periwayatannya (yakni yang meriwayatkan hanya dia). Jika perawi tersebut *tsiqah*, maka haditsnya adalah *shahih*, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* sekitar 200 hadits. Jika perawinya *dhaif*, maka haditsnya adalah *dhaif*. Jika perawinya *mukhtalith*, maka haditsnya adalah lemah, sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits Au'al dalam *Sunan Tirmidzi*, di mana ia berkata: "Hadits ini *gharib* dan termasuk hadits yang lemah."

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah saw. dan kami mendengar suara tasbih dari makanan pada waktu ia sedang dimakan." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Kerikil yang Bertasbih

Quraisy ibn Anas berkata; dari Shalih ibn Abul-Akhdhar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari seorang laki-laki, ia berkata; aku pernah mendengar Abu Dzar berkata: "Aku tidak mengingat Utsman kecuali hanya kebaikan setelah aku melihat sesuatu padanya. Aku pernah melihat Nabi saw. ketika beliau sedang berkhalwat. Aku lihat beliau sendirian. Kemudian datanglah Abu Bakar lalu ia duduk, setelah itu datanglah Umar lalu ia duduk, setelah itu datanglah Utsman dan ia pun duduk. Waktu itu di hadapan beliau ada tujuh kerikil, maka beliau segera mengambilnya dan meletakkannya di telapak tangannya.

Tiba-tiba kerikil-kerikil tersebut bertasbih hingga aku mendengar rintihan seperti seperti suara lebah. Beliau kemudian meletakkan kembali kerikil-kerikil tersebut dan ia pun diam. Setelah itu beliau mengambilnya lagi dan menaruhnya di tangan Abu Bakar, maka ia pun bertasbih. Setelah ditaruh lagi ke bumi, maka ia pun diam. Kemudian beliau mengambil lagi dan menaruhnya di tangan Umar, maka ia pun bertasbih, dan setelah ditaruh lagi ke bumi ia menjadi diam. Demikian pula ketika ia ditaruh di tangan Utsman, ia pun bertasbih, dan setelah diletakkan lagi ke bumi ia menjadi diam. Nabi saw. bersabda: "Ini adalah 'Khilafah Nubuwwah'."

Shalih tidak hafal hadits di atas. Yang kuat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Syu'aib ibn Abu Hamzah dari Az-Zuhri bahwa ia berkata: "Al-Walid ibn Suwaid telah menyebutkan bahwa yang pernah bertemu dengan Abi Dzar adalah seorang laki-laki tua dari Bani Sulaim. Ia bertemu dengannya di Rabdzah dan meriwayatkan hadits di atas darinya."

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Jubair ibn Nufair, dari Ashim ibn Humaid, dari Abu Dzar. Hadits lain yang serupa juga diriwayatkan dari Anas, dari dua jalur yang sama-sama munkar.

Pohon Kurma yang Menangis

Abdul-Wahid ibn Aiman berkata; dari ayahku, dari Jabir, ia berkata): "Rasulullah saw. biasanya berdiri dengan bersandarkan pohon atau pohon kurma ketika beliau sedang berkhutbah." Suatu hari beliau ditanya: "Bagaimana kalau kami buatkan mimbar untuk Anda."

Beliau menjawab: "Terserah kalian saja."

Mereka pun segera membuatkan mimbar untuk beliau. Pada hari Jum'at beliau berkhutbah di atas mimbar tersebut. Tiba-tiba pohon kurma tersebut menjerit seperti jeritan bayi. Beliau lalu turun dan kemudian memegangnya, akhirnya suaranya menjadi berubah seperti rintihan bayi yang kembali tenang.

Maka beliau bersabda: "Ia menangis karena mendengar suara dzikir di sampingnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari. Segolongan perawi juga meriwayatkan hadits serupa dari Jabir).

Abu Hafsh ibn Al-'Ala Al-Mazini (namanya adalah Umar) meriwayatkan dari Nafi', dari Abdullah, bahwa suatu hari Rasulullah saw. berkhutbah dengan bersandarkan batang kurma. Ketika mimbar telah dibuatkan untuknya dan beliau berkhutbah di atasnya, maka batang tersebut menangis hingga datang kepada beliau. Beliau lalu mengusapnya dan ia pun menjadi tenang kembali. (Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Mutsanna dari Yahya ibn Katsir dari Abdullah, dan termasuk hadits shahih gharib).

Abdullah ibn Muhammad ibn Uqail meriwayatkan dari Ath-Thufail ibn Ubay ibn Ka'ab, dari ayahnya, ia berkata: "Apabila Rasulullah saw. berkhutbah, maka beliau bersandar pada batang kurma. Ketika sudah dibuatkan mimbar untuk beliau, maka beliau melewati batang kurma tersebut. Tiba-tiba batang tersebut retak dan terbelah. Beliau pun segera turun dari mimbar ketika mendengar suara batang tersebut lalu mengusapnya dan kembali lagi. Pada waktu masjid tersebut dibongkar, batang tersebut diambil oleh ayahku dan disimpan di rumahnya. Batang tersebut terus berada di rumahnya sampai ia habis dimakan rayap dan hancur." (Diriwayatkan dari dua jalur dari Ibnu Uqail).

Mukjizat-mukjizat yang Lain

Malik ibn Abuz-Zanad meriwayatkan dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kalian melihat kiblatku ini? Demi Allah, sesungguhnya tidak samar bagiku rukuk kalian dan sujud kalian. Aku bisa melihat kalian dari belakang punggungku." (Muttafaqun 'Alaih).

Asy Syafi'i berkata: "Ini adalah karamah Allah yang Dia tampakkan kepada salah satu makhluk-Nya (Nabi)."

Al-Mukhtar ibn Fulful meriwayatkan hadits serupa dari Anas, di dalamnya disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya aku bisa melihat apa yang ada di depan dan belakangku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-

Nya, seandainya kalian bisa melihat apa yang aku lihat, maka kalian pasti akan sedikit tertawa dan banyak menangis."

"Wahai Rasulullah, apakah yang Anda lihat?" tanya para sahabat

"Aku melihat surga dan neraka. Aku melihat surga dan neraka." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Bisyr ibn Bakar berkata; dari Al-Auza'i, dari Ibnu Syihab; dari Al-Qasim ibn Muhammad, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah menemuiku, ketika aku sedang berselimut dengan selimut dari bulu yang bergambar. Maka beliau menyobek gambar tersebut seraya bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan sesuatu dengan makhluk Allah (yakni para penggambar)."

Al-Auza'i melanjutkan: "Aisyah berkata, 'Rasulullah saw. pernah mendatangiku dengan membawa baju mantel yang terdapat lukisan elangnya. Beliau kemudian meletakkan tangannya di atas lukisan tersebut, maka Allah pun menghilangkan gambar tersebut." Tambahan ini adalah munqathi' (terputus).

Ashim meriwayatkan dari Zirr, dari Abdullah bahwa ia berkata; "Waktu masih kecil, aku pernah menggembalakan kambing-kambing milik Uqbah ibn Abi Mu'ith. Suatu hari, Rasulullah saw. mendatangiku bersama Abu Bakar. Beliau lalu bertanya: "Wahai bocah, apakah engkau punya susu yang bisa diminum?"

"Ya, akan tetapi ia adalah amanah," jawabku.

"Bisakah engkau membawakan kepadaku kambing yang tidak mengeluarkan susu lagi?" tanya beliau.

Maka aku pun mengiyakannya dan membawakan seekor kambing untuk beliau. Beliau kemudian mengikatnya, lalu berdoa dan memeras teteknya hingga air susu mengalir deras dari tetek tersebut. Beliau menaruh air susu tersebut di atas bejana, lalu Abu Bakar minum hingga kenyang. Setelah itu beliau pun minum hingga puas. Beliau lalu bersabda kepada tetek kambing tersebut: "Berhentilah mengeluarkan air susumu!", maka kambing tersebut pun menjadi seperti semula.

Kemudian aku mendatangi beliau dan bertanya: "Ajarilah aku kata-kata yang baru saja engkau ucapkan."

Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah anak kecil yang pandai."

Aku pun memperoleh tujuh puluh surat dari beliau yang tidak diperselisihkan oleh seorang manusia pun." (Sanadnya hasan dan kuat).

Mangkok Makanan Ummu Sulaim

Malik meriwayatkan dari Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, dari Anas bahwa ia berkata; Abu Thalhah pernah bertanya kepada Ummu Sulaim: "Aku mendengar suara Rasulullah melemah, kelihatannya beliau sedang lapar, maka apakah engkau mempunyai makanan yang bisa dimakan?"

Ummu Sulaim menjawab: "Ya."

Ia lalu mengeluarkan roti bulat pipih yang terbuat dari gandum dan menaruhnya di dalam kerudungnya. Setelah itu ia menaruhnya di bawah pakaianku. Ia kemudian menyuruhku untuk membawakan roti ini kepada Rasulullah. Aku (Anas) pun mendatanginya, dan kutemukan beliau sedang berada di dalam masjid bersama para sahabat. Aku berdiri menemui mereka, lalu beliau bertanya: "Apakah engkau diutus oleh Abu Thalhah?"

Aku menjawab: "Ya."

Maka beliau berkata kepada para sahabatnya: "Berdirilah kalian semua!"

Aku pun segera kembali dan menemui Abu Thalhah, lalu menceritakan kepadanya tentang apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Abu Thalhah kemudian berkata: "Wahai Ummu Sulaim, bagaimana ini?! Rasulullah telah datang kepada kita bersama para sahabatnya, sedangkan kita tidak mempunyai makanan untuk menjamu mereka."

Maka Ummu Sulaim berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Abu Thalhah lalu keluar menemui beliau, lalu ia pun masuk bersama beliau. Rasulullah kemudian berkata: "Wahai Ummu Sulaim, berikanlah roti yang ada padamu itu."

Beliau lalu memerintahkannya untuk memanggang roti tersebut, maka ia pun memanggangnya dan memberi kuah padanya setelah dikeping-kepingkan di atas nampan kulit. Beliau mengucapkan sesuatu pada roti tersebut. Setelah itu beliau bersabda: "Izinkanlah aku untuk makan bersama sepuluh orang."

Setelah diizinkan, maka sepuluh orang sahabat masuk dan makan hingga kenyang. Beliau bersabda lagi: "Izinkanlah aku untuk makan bersama sepuluh orang lagi." Setelah diizinkan, maka sepuluh orang sahabat masuk dan makan hingga kenyang. Akhirnya seluruh sahabat yang bersama beliau bisa makan hingga

kenyang. Jumlah mereka waktu itu sekitar tujuh puluh atau delapan puluh laki-laki." (Muttafaqun 'Alaih). Keajaiban serupa juga pernah terjadi pada waktu perang Khandaq, dan kisah ini diriwayatkan dari hadits Jabir.

Sulaiman At-Taimy meriwayatkan dari Abul-'Ala, dari Samurah ibn Jundub, bahwa Rasulullah saw. dihidangkan mangkok besar yang berisi makanan. Maka orang-orang saling bergiliran memakan makanan tersebut dari pagi hingga waktu Zhuhur, sebagian orang berdiri dan sebagian yang lain duduk. Melihat itu maka salah seorang sahabat bertanya kepada Samurah: "Apakah mangkok makanan ini memanjang?"

Samurah menjawab: "Apakah yang membuatmu heran? Ia tidaklah memanjang melainkan dari sana (ia menunjuk jarinya ke langit yang menunjukkan bahwa keajaiban itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada Nabi). Yazid ibn Harun juga menunjuk jarinya ke langit." (Hadits ini shahih).

Kurma yang Ditanam oleh Salman Al Farisi

Zaid ibn Al-Hubab meriwayatkan dari Al-Husain ibn Waqid; dari Abdullah ibn Buraidah, dari ayahnya, bahwa Salman pernah menemui Rasulullah dengan membawakan hadiah. Maka beliau bertanya kepadanya: "Milik siapakah kamu?"

"Milik si fulan," jawab Salman

"Mintalah kepada majikanmu agar ia memerdekakanmu," kata Nabi.

"Mereka pun mau membebaskanku dengan syarat aku harus menanam pohon kurma untuk mereka," kata Salman.

Maka Salman mulai menanam pohon kurma untuk mereka hingga pohon-pohon tersebut berbuah. Kemudian Nabi saw. datang dan menanam seluruh pohon kurma yang disyaratkan untuk Salman, hanya satu pohon kurma yang ditanam oleh Umar. Seluruh pohon kurma yang ditanam oleh beliau mengeluarkan buahnya setiap datang musimnya, kecuali satu pohon yang ditanam oleh Umar.

Maka beliau bertanya: "Siapakah yang menanam pohon kurma ini?" Orang-orang menjawab: "Umar." Beliau pun segera menanam pohon tersebut dengan tangannya, tahun itu juga pohon tersebut mengeluarkan buahnya." (Para perawinya tsiqah).

Panah Qatadah Ibn An-Nu'man

Ibnu Abu Umar dan Ibnu Abul-Khair telah bercerita kepada kami, dari Muhammad ibn Ahmad dan segolongan perawi, bahwa Fathimah binti Abdul Halim telah bercerita kepada mereka; dari Ath-Thabrani; dari Al-Walid ibn Hammad Ar-Ramli; dari Abdullah ibn Al-Fadhl; dari ayahku, dari ayahnya yaitu Ashim ibn Umar, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Qatadah ibn An-Nu'man, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah dihadiahi sebuah panah. Pada waktu perang Uhud, beliau memberikan panah tersebut kepadaku. Aku pun menggunakan panah tersebut di hadapan beliau dan memanah sekuat tenaga. Di tempatku berdiri selalu saja ada panah yang berusaha mengenai wajah beliau, aku pun menepis panah tersebut dengan wajahku. Setiap kali ada panah yang berusaha membunuh beliau, aku segera mengalihkan kepalaku untuk melindungi wajahnya. Waktu itu ada panah terakhir yang mengenai biji mata di atas pipiku. Busur panah yang ada padaku pun berhamburan keluar. Aku kemudian mengambil biji mataku dengan telapak tanganku, lalu menghadap Rasulullah saw. Ketika beliau melihat apa yang ada di kedua telapak tanganku, beliau menangis, kemudian berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Qatadah telah menebus wajah Nabi-Mu dengan wajahnya. Maka jadikanlah kedua matanya paling bagus dan paling tajam." Ternyata, setelah Rasulullah mengucapkan doa tersebut, kedua mata Qatadah menjadi sangat tajam. (Hadits ini gharib).

Bahan Pangan dan Air yang Terus Bertambah

Hammad ibn Zaid berkata; dari Al-Muhajir maula keluarga Abu Bakrah, dari Abul-Aliyah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah saw. dengan membawa banyak kurma, kemudian aku berkata kepada beliau: "Berdoalah untukku agar kurma-kurma ini mendapat keberkahan."

Beliau kemudian menggenggamnya dan mendoakan keberkahan padanya. Setelah itu beliau bersabda: "Ambillah ia dan masukkan di tempat perbekalan. Jika engkau ingin memakannya, maka masukkanlah tanganmu ke dalam tempat perbekalan tersebut dan jangan engkau menghambur-hamburkannya."

Aku pun membawa kurma-kurma tersebut dalam jumlah tertentu untuk disedekahkan di jalan Allah. Kami makan dan memberi makan dengan kurma tersebut. Tempat perbekalan itu selalu digantungkan dengan dengan kain dan tidak pernah berpisah dengannya. Akan tetapi setelah Utsman terbunuh, kain tersebut putus." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi menurutnya hadits ini hasan gharib).

Dalam hadits lain dari Abu Hurairah disebutkan, "Kemudian aku mengambil lima puluh wasaq untuk disedekahkan di jalan Allah. Ia selalu digantungkan di belakang ontaku, akan tetapi pada zaman Utsman ia jatuh dan akhirnya hilang." (Terdapat juga riwayat lain darinya yang gharib).

Ma'qal ibn Ubaidillah meriwayatkan dari Abuz-Zubair, dari Jabir, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta makanan kepada beliau. Maka beliau memberinya makan dengan separoh wasaq gandum. Laki-laki tersebut tetap memakan makanan tersebut bersama istrinya sampai datang musim panas, kemudian ia menakar lagi makanan tersebut. Rasulullah saw. kemudian datang kepadanya dan berkata: "Seandainya engkau tidak menakarnya, maka kalian akan tetap memakannya dan ia akan mencukupi kalian."

Ummu Malik pernah memberi sekantong minyak samin kepada Rasulullah saw. Biasanya ia menyimpan minyak samin tersebut di tempat penyimpanan makanan. Ketika ia baru saja memberikannya kepada beliau, tiba-tiba anak-anaknya datang meminta roti yang berkuah kepadanya, waktu itu mereka sudah tidak mempunyai apa-apa. Ia pun mendatangi tempat penyimpanan, ternyata di sana ada minyak saminnya, maka ia pun membuat roti dengan dicampur minyak samin tersebut. Ia tetap melakukannya hingga akhirnya ia memeras minyak tersebut. Suatu hari Rasulullah saw. mendatanginya dan bertanya kepadanya: "Apakah engkau memerasnya?"

Ia menjawab: "Ya."

Maka beliau berkata: "Seandainya engkau tetap membiarkannya, maka ia akan tetap awet (tidak habis)." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Thalhah ibn Mashraf meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: "Kami pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah saw. dan kami kehabisan bekal makanan. Keadaan itu membuat salah seorang dari kami bermaksud menyembelih salah satu ontanya. Maka Umar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau kumpulkan makanan yang masih tersisa, kemudian engkau berdoa kepada Allah?"

Beliau menyetujui usul Umar. Maka satu per satu orang yang masih mempunyai bekal mananan menyerahkannya kepada beliau, dari gandum sampai kurma. Beliau kemudian berdoa kepada Allah hingga bekal makanan tersebut mencukupi mereka. Setelah itu beliau bersabda: "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah

selain Allah, dan aku adalah Rasulullah. Siapa saja hamba yang menghadap Tuhannya tanpa ragu-ragu dengan dua kalimat tersebut, maka ia akan masuk surga."

Hadits serupa dan lebih panjang diriwayatkan oleh Al-Muththalib ibn Abdullah ibn Hanthab, dari Abdurrahman ibn Abi 'Amrah Al-Anshary, dari ayahnya. Di dalamnya ditambahkan: "Maka tidak ada satu pun kantong makanan yang dibawa oleh para pasukan, melainkan semuanya telah penuh dan kembali seperti semula." Melihat itu beliau tertawa sampai kelihatan gigi gerahamnya, kemudian bersabda: "Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan aku adalah Rasulullah. Tidak seorang pun hamba yang beriman dengan dua kalimat ini, melainkan ia akan dihalangi dari neraka." (Diriwayatkan oleh Al-Auza'i).

Salim ibn Zarir berkata; aku pernah mendengar Abu Raja Al-'Athary berkata; Imran ibn Hushain telah bercerita kepada kami, ia berkata: "Para sahabat pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah pada malam hari. Pada akhir malam menjelang Shubuh, mereka terserang kantuk. Mereka pun beristirahat dan tertidur hingga matahari terbit. Yang pertama kali bangun di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian ia membangunkan Umar. Setelah itu ia duduk di sisi kepala Rasulullah dan mengucapkan takbir dengan suara tinggi hingga beliau terbangun.

Melihat matahari telah terbit, maka beliau berkata: "Mari kita lanjutkan perjalanan." Kami pun melanjutkan perjalanan, hingga ketika matahari mulai terang (memutih), kami berhenti dan shalat bersama beliau. Waktu itu di antara mereka ada salah seorang sahabat yang memisahkan diri dari rombongan dan tidak shalat berjamaah.

Setelah beliau selesai shalat, maka beliau bertanya kepada orang tersebut: "Wahai fulan, apakah yang menghalangimu sehingga tidak mau shalat bersama kami?"

Ia menjawab: "Aku sedang terkena junub."

Maka beliau memerintahkannya untuk bertayammum dengan debu. Setelah bertayammum, maka ia pun shalat.

Beliau kemudian memerintahkan aku (yaitu Imran ibn Hushain yang menceritakan kisah ini) untuk memeriksa onta-onta di hadapan beliau guna mencari air, karena waktu itu kami sangat haus. Ketika kami sedang berjalan, kami melihat seorang wanita bergelang kaki yang membawa dua geriba besar yang berisi air. Kami pun bertanya kepadanya: "Di manakah ada air?"

"Sangat jauh dari sini," jawab wanita tersebut.

"Berapa jauhkah jarak antara rumahmu dengan tempat air tersebut?" tanya kami.

"Sehari semalam," jawab wanita tersebut.

Maka kami berkata kepadanya: "Pergilah engkau menghadap Rasulullah." Mendengar nama tersebut, ia bertanya: "Siapakah Rasulullah itu?"

Setelah kami tidak sanggup membujuknya, maka kami membawa wanita tersebut menghadap beliau. Aku pun memberitahu beliau bahwa ia seorang wanita yang memiliki banyak anak yatim. Beliau kemudian memerintahkan kami untuk membawa dua geriba besar milik wanita tersebut kepadanya. Setelah berada di hadapannya, maka beliau mengusap bagian atasnya. Kemudian kami meminum air tersebut hingga kenyang, jumlah kami waktu itu ada empat puluh orang. Setelah itu kami mengisi geriba-geriba dan kantong-kantong kulit kami dengan air tersebut." (Kami juga menyuruh teman kami yang terkena junub untuk mandi dengan air tersebut. Hampir saja dua geriba besar tersebut pecah karena begitu banyaknya air di dalamnya).[5]

Rasulullah saw. kemudian bersabda: "Kumpulkanlah makanan yang ada pada kalian."

Maka kami pun mengumpulkan makanan-makanan ringan dan kurma, kemudian mengikatnya dalam satu kantong.

Beliau kemudian berkata kepada wanita tersebut: "Pulanglah dan berikan makanan ini kepada anak-anakmu, dan ketahuilah bahwa kami tidak mengurangi airmu sedikit pun."

Setelah wanita tersebut tiba di rumahnya, maka ia menceritakan tentang Rasulullah kepada keluarganya. Ia mengatakan: "Aku telah melihat penyihir yang paling mumpuni. Atau ia adalah seorang Nabi sebagaimana persangkaan kaumnya." Akhir kemudian, Allah memberikan hidayah-Nya kepada wanita tersebut dan beberapa orang dari kaumnya yang biasa mencari air bersamanya. (Muttafaqun 'Alaih).

---

[5] Kata-kata dalam dua kurung di atas adalah yang terdapat dalam naskah asli, naskah Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal dan naskah-naskah yang lain. Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan: "Hanya saja kami tidak memberi minum onta-onta kami. Hampir saja dua geriba besar tersebut pecah karena begitu banyaknya air di dalamnya."

Hammad ibn Salamah dan yang lainnya meriwayatkan dari Tsabit, dari Abdullah ibn Rabah, dari Abu Qatadah bahwa ia berkata: "Suatu malam, ketika kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah saw., beliau berkata: "Jika kalian tidak mendapatkan air, kalian akan kehausan." Maka para rombongan segera pergi mencari air, sedangkan aku menemani beliau pada malam itu. Tiba-tiba onta beliau kelihatan lemas, maka aku pun menopangnya hingga ia berdiri dengan tegak kembali. Ia kemudian miring lagi dan hampir jatuh, maka aku pun menopangnya hingga ia tegak kembali. Rasulullah mengetahui hal tersebut, maka beliau bertanya: "Siapakah itu?"

"Abu Qatadah," jawabku.

"Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjaga onta Rasulullah," kata beliau. "Sebaiknya kita beristirahat malam ini," kata beliau selanjutnya. Beliau kemudian mendatangi sebuah pohon dan duduk di situ, lalu beliau berkata: "Lihatlah, apakah engkau melihat seseorang."

Aku menjawab: "Ada sekitar tujuh orang."

Beliau berkata: "Perhatikanlah waktu shalat kita."

Kami pun tertidur hingga pagi dan dibangunkan oleh teriknya matahari. Setelah semuanya bangun, kami melanjutkan perjalanan dengan santai. Setelah sampai di suatu tempat, kami berhenti. Beliau kemudian bertanya: "Apakah kalian mempunyai air?"

Aku menjawab: "Ya, dalam kantong air wudhu."

Beliau kemudian berkata: "Bawalah kantong wudhu tersebut." Maka rombongan berwudhu dengan air tersebut hingga tidak ada yang tersisa darinya kecuali hanya seteguk saja. Beliau berkata lagi: "Jagalah air ini, wahai Abu Qatadah, karena akan ada sesuatu padanya."

Bilal kemudian mengumandangkan azan. Setelah itu kami melakukan shalat sunnah sebelum fajar dan dilanjutkan dengan shalat Shubuh. Kemudian kami melanjutkan lagi perjalanan. Sebagian sahabat ada yang berkata kepada sebagian yang lainnya: "Kita telah menyia-nyiakan shalat kita."

Maka Rasulullah saw. berkata: "Apakah yang kalian katakan? Jika masalah dunia, maka itu adalah urusan kalian; dan jika masalah agama, maka katakanlah kepadaku."

Kami berkata lagi: "Kita telah menyia-nyiakan shalat kita wahai Rasulullah."

Maka beliau berkata: "Kalian tidak menyia-nyiakannya jika tertidur. Sesungguhnya menyia-nyiakannya adalah jika kalian terjaga. Jika kalian mengalami hal itu lagi, maka shalatlah pagi itu juga untuk waktu Shubuh." Kemudian beliau melanjutkan: "Percayalah kalian dengan kaum sendiri."

Kami berkata: "Sesungguhnya engkau telah mengatakan kemarin; jika kalian tidak mendapatkan air, maka kalian akan kehausan." Mereka kemudian mencari air.

Rasulullah berkata: "Orang-orang telah kehilangan Nabi mereka."

Di tengah pencarian mereka, sebagian sahabat ada yang berkata kepada sebagian yang lain: "Sesungguhnya Rasulullah saw. mempunyai air."

Waktu itu di antara mereka ada Umar dan Abu Bakar, maka mereka berkata: "Wahai teman-teman, sesungguhnya Rasulullah tidak akan mendahului kalian untuk minum air tersebut dan tidak akan meninggalkan kalian. Jika kalian mau menaati Abu Bakar dan Umar, maka kalian akan mendapatkan petunjuk (3 X)."

Ketika matahari sudah semakin panas, mereka berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sangat haus dan sudah tidak kuat lagi."

Maka beliau berkata: "Kalian tidak akan apa-apa."

Beliau berkata lagi: "Wahai Abu Qatadah, bawalah kemari kantong air wudhu itu." Setelah kantong tersebut berada di hadapannya, maka beliau berkata kepadaku: "Lepaskanlah anak panahku ini."

Aku pun melepaskannya. Setelah itu beliau memberi minum para sahabat dengan menuangkan air tersebut. Kata beliau: "Isilah kantong air kalian dengan penuh, karena nanti kalian akan kehabisan air lagi."

Maka para sahabat meminum air yang dituangkan oleh beliau hingga mereka kenyang, sampai tidak ada satu pun yang tersisa selain aku dan beliau. Beliau menyodorkan air tersebut kepadaku seraya bersabda: "Minumlah."

Aku menjawab: "Silakan Anda dulu yang minum."

Maka beliau berkata: "Sesungguhnya pemimpin kaum adalah yang terakhir kali minum di antara mereka."

Aku pun meminumnya, dan beliau minum sesudahku. Ternyata kantong air wudhu tersebut tersisa sebagaimana sebelumnya. Jumlah kami waktu itu ada sekitar tiga ratus orang.

Abdullah berkata: "Imran ibn Hushain pernah mendengarkan aku ketika aku sedang menceritakan hadits ini dalam masjid. Maka ia bertanya: "Siapakah Anda?"

Aku menjawab: "Aku adalah Abdullah ibn Rabah Al-Anshary."

"Orang yang mengalaminya adalah lebih mengetahui dengan hadits hadits mereka. Lihatlah, bagaimana engkau menceritakan hadits tersebut. Sesungguhnya aku adalah salah seorang dari tujuh sahabat yang bersama Rasulullah pada malam itu," kata Imran ibn Hushain.

Setelah aku selesai menceritakan hadits tersebut, ia berkata: "Aku tidak menyangka bahwa selain aku ada yang hafal hadits ini." (Diriwayatkan oleh Muslim. Bakar ibn Abdullah Al-Muzany meriwayatkan hadits ini dari Abdullah ibn Rabah).

Al-Auza'i berkata; dari Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalhah; dari Anas telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Pada masa Rasulullah saw., terjadi paceklik selama satu tahun. Pada hari Jum'at ketika beliau sedang berkhutbah di atas mimbar, seorang Arab Baduwi datang kepada beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami dalam kondisi krisis dan keluarga kami kelaparan. Maka berdoalah kepada Allah untuk kami."

Beliau pun mengangkat kedua tangannya dan berdoa. Waktu itu kami tidak melihat segumpal mendung pun di awan. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Begitu beliau mengangkat kedua tangannya, tiba-tiba di langit ada segumpal mendung seperti gunung. Beliau tetap berdiri di atas mimbar dan tidak turun hingga air hujan mengenai jenggotnya. Hujan pun turun dengan derasnya, sejak hari itu, besoknya lagi dan besoknya lagi hingga Jum'at berikutnya.

Orang Baduwi tersebut (atau yang lainnya) datang lagi kepada beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, bangunan-bangunan telah hancur dan keluarga kami kelaparan. Oleh karena itu berdoalah kepada Allah untuk kami."

Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah, turunkan hujan di sekitar kami dan janganlah di atas kami!"

Tidak satu pun awan yang beliau tunjuk dengan tangannya melainkan ia menurunkan hujan dengan derasnya, sampai-sampai mendung dan awan menaungi seluruh Madinah. Air mengalir di lembah-lembah (termasuk lembah-lembah di Quba) selama sebulan. Tidak satu pun tempat di pelosok Madinah

melainkan telah terkena air." (Muttafaqun 'Alaih).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tsabit dan Abdurrahman ibn Shuhaib serta selain keduanya dari Anas.

Doa Nabi untuk Orang Buta

Utsman ibn Umar dan Rauh ibn Ubadah berkata; dari Syu'bah telah bercerita kepada kami, dari Abu Ja'far Al-Khathmi bahwa ia mendengar Umarah ibn Khuzaimah ibn Tsabit menceritakan hadits yang ia peroleh dari Utsman ibn Hunaif, seorang laki-laki buta datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku."

"Jika engkau mau, akan aku tangguhkan hal ini dan itu lebih baik bagimu. Akan tetapi jika engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah," kata beliau.

"Berdoalah kepada Allah," kata laki-laki tersebut.

Maka beliau menyuruh laki-laki tersebut untuk berwudhu dan membaguskan wudhunya. Setelah itu ia disuruh shalat dan membaca doa berikut: "Ya Allah Aku meminta kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan (perantaraan) Nabi-Mu, Muhammad saw. Nabiyyur-Rahmah. Wahai Muhammad, aku meminta kepada Allah dengan perantaraanmu agar Dia mengabulkan hajatku, maka mintalah kepada-Nya untukku. Ya Allah, berilah ia syafaat untukku dan berilah aku syafaat untuk diriku sendiri." Laki-laki tersebut menuruti apa yang diperintahkan Rasulullah dan ia pun sembuh.

Imam Baihaqy berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hammad ibn Salamah dari Abu Ja'far Al-Khathmi."[6]

Ahmad ibn Syabib ibn Sa'id Al-Hithy berkata; dari ayahku, dari Rauh ibn Al-Qasim, dari Abu Ja'far Al-Madini Al-Khathmi, dari Abu Umamah ibn Sahl ibn Hanif, dari pamannya, dari Utsman ibn Hanif, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah didatangi oleh seorang laki-laki buta yang mengadu kepada beliau tentang kedua matanya. Maka beliau bersabda: "Bawalah kantong air wudhu kemari, lalu berwudhulah. Setelah itu shalatlah dua rakaat dan kemudian berdoalah dengan doa ini, "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dan menghadap-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad Nabiyyur-Rahmah. Wahai Muhammad, aku

---

[6] Dalam *Maqalat Al-Kautsari*, hal 389, *Thab'ah Al-Qahirah*, dijelaskan secara panjang lebar tentang penguatan hadits ini.

meminta kepada Allah dengan perantaraanmu agar Dia menyembuhkan penyakitku. Ya Allah berilah ia syafaat untuk diriku dan berilah aku syafaat untuk diriku sendiri."

Utsman yang meriwayatkan hadits ini berkata: "Demi Allah, tidak berapa lama setelah itu, laki-laki tersebut masuk menemui Rasulullah seolah-olah ia tidak pernah buta sebelumnya." (Diriwayatkan oleh Ya'qub Al-Faswi dan yang lainnya dari Ahmad ibn Syabib).

Abdurrazzak berkata; Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "Salah seorang Yahudi pernah memberikan susu kepada Rasulullah saw., maka beliau berdoa untuknya: "Ya Allah, jadikanlah ia bertambah bagus –penampilannya—." Setelah beliau berdoa, maka rambut orang tersebut menjadi hitam hingga lebih hitam dari yang lain.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Tsamamah dari Anas. Di dalamnya disebutkan: "Maka jenggot orang tersebut menjadi hitam setelah sebelumnya berwarna putih."

Pemberitahuan Nabi tentang Keberadaan Setan

Sa'id ibn Abi Maryam berkata; dari Muhammad ibn Ja'far ibn Abi Katsir; dari Sa'd ibn Ishaq ibn Ka'ab ibn 'Ajrah meriwayatkan dari Ashim ibn Umar ibn Qatadah, dari kakeknya yaitu Qatadah ibn An-Nu'man, ia berkata: "Pada suatu malam yang gelap dan hujan, aku berkata: "Seandainya aku menggunakan waktu gelap ini untuk shalat bersama Rasulullah."

Aku pun keluar rumah. Di tengah jalan Rasulullah melihatku, waktu itu beliau membawa pelepah kurma. Maka beliau bertanya: "Wahai Abu Qatadah, kamu keluar pada jam-jam seperti ini?"

Aku menjawab: "Aku keluar agar bisa shalat bersamamu."

Beliau lalu memberikan pelepah kurmanya kepadaku, lalu berkata: "Sesungguhnya setan sedang berada di rumahmu. Maka pulanglah dengan membawa pelepah ini dan mintalah pertolongan kepada Allah hingga engkau sampai di rumah. Engkau akan mendapatinya di pojok rumah, jika engkau melihatnya maka pukullah ia."

Aku pun keluar dari masjid dan kulihat pelepah yang aku bawa mengeluarkan sinar seperti lilin. Kuterangi rumahku dengan pelepah tersebut. Kemudian kuperiksa keluargaku dan kudapati mereka telah tertidur. Kuperiksa

lagi sudut-sudut rumah, di sana aku melihat seekor landak, aku pun terus memukulnya hingga ia keluar.

Sanad antara Ashim dan kakeknya adalah tidak muttashil (tidak bersambung). Akan tetapi hadits ini telah diriwayatkan dari dua jalur, yaitu dari Abu Sa'id Al-Khudry dan Abu Hurairah, dan hadits Abu Sa'id Al-Khudry adalah kuat.

Doa Nabi untuk Abu Zaid

Harama ibn Ammarah berkata; dari 'Azrah ibn Tsabit meriwayatkan dari 'Albaa ibn Ahmar; dari Abu Zaid Al-Anshari telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah berkata kepadaku: "Mendekatlah kepadaku." Maka beliau mengusap kepala dan jenggotku, kemudian bersabda: "Ya Allah, jadikanlah ia awet muda dan tetapkanlah kemudaannya."

Kata 'Alba ibn Ahmar yang meriwayatkan hadits ini: "Meskipun Abu Zaid telah mencapai usia seratus tahun lebih, akan tetapi jenggotnya tidak memutih kecuali hanya sedikit saja. Ia memiliki wajah yang selalu ceria dan tidak keriput sampai meninggal." Al-Baihaqy berkata: "Sanad riwayat ini shahih dan maushul, dan 'Abu Zaid' adalah gelar bagi 'Amr ibn Akhthab."

Ali ibn Al-Hasan ibn Syaqiq berkata; dari Al-Husain ibn Waqid; dari Abu Nuhaik Al-Azdi meriwayatkan dari 'Amr ibn Akhthab (Abu Zaid), ia berkata: "Rasulullah saw. pernah meminta air. Kemudian aku membawakan bejana berisi air kepada beliau. Dalam bejana tersebut ada sehelai rambut, maka aku pun mengambilnya lalu membuangnya. Beliau kemudian berkata: "Ya Allah, jadikanlah ia awet muda."

Kata Abu Nuhaik yang meriwayatkan hadits ini: "Aku lihat Abu Zaid telah mencapai usia sembilan puluh tiga tahun, akan tetapi tidak ada uban baik di kepala maupun jenggotnya.

Mu'tamir ibn Sulaiman berkata; ayahku telah bercerita kepadaku, dari Abul 'Ala, ia berkata: "Ketika aku sedang menunggui Qatadah ibn Milhan waktu ia sedang sakit, aku melihat seorang laki-laki yang sedang berjalan di belakang rumahnya. Setelah melihat wajahnya, aku mengenalnya, ternyata ia adalah orang yang wajahnya pernah diusap oleh Rasulullah saw. Setiap kali aku melihatnya, maka seolah-olah ada minyak di wajahnya." (Diriwayatkan oleh Arim dan Yahya ibn Ma'in dari Mu'tamir).

Anjuran Makan dengan Tangan Kanan

Ikrimah ibn Ammar berkata; dari Iyas ibn Salmah ibn Al-Akwa'; dari ayahku telah bercerita kepadaku bahwa seorang laki-laki makan di samping Rasulullah dengan tangan kirinya. Beliau berkata kepadanya: "Makanlah dengan tangan kananmu." "Aku tidak bisa!" kata laki-laki tersebut. Maka beliau berkata: "Engkau tidak mampu? Sesungguhnya tidak ada yang menghalangi hal tersebut kecuali sifat sombong." Salmah –perawi– menyebutkan: "Sejak saat itu laki-laki tersebut tidak lagi makan dengan tangan kirinya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ujian Pertanyaan Para Pendeta Yahudi

Humaid meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Abdullah ibn Salam pernah datang menemui Rasulullah saw. ketika beliau baru tiba di Madinah. Ia kemudian berkata: "Aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi: (1)apakah tanda akan terjadinya hari kiamat yang pertama kali? (2)makanan apakah yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga? (3)bagaimanakah seorang anak akan mirip dengan ayahnya atau dengan ibunya?"

Beliau bersabda: "Jibril as. baru saja memberitahu aku." —Mendengar nama Jibril, maka Abdullah ibn Salam berkata: "Dialah musuh orang-orang Yahudi dari golongan malaikat."— Adapun tanda pertama terjadinya hari kiamat, adalah api yang menggiring manusia dari timur ke barat. Adapun makanan yang pertama kali dimakan oleh penduduk surga, adalah tambahan hati ikan paus. Adapun kemiripan anak terhadap orang tuanya, adalah jika yang pertama kali keluar adalah spermanya si laki-laki, maka anak tersebut akan menyerupai ayahnya; sedangkan jika yang pertama kali keluar adalah spermanya –cairan– si perempuan, maka anak tersebut akan mirip dengan ibunya." Maka Abdullah ibn Salam langsung masuk Islam setelah mendengar jawaban beliau. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Abu Ma'syar Al-Madany dari Al-Maqbury secara mursal. Ia menyebutkannya secara persis dengan hadits sebelumnya. Di dalamnya disebutkan: "Adapun keserupaan anak terhadap orang tuanya, maka sperma yang pertama kali masuk ke rahim itulah yang akan membuat seorang anak serupa dengannya (jika yang pertama kali masuk spermanya laki-laki, maka anaknya akan serupa dengannya, demikian juga sebaliknya)."

Muawiyah ibn Salam meriwayatkan dari Zaid ibn Salam; dari Abi Salam; dari Abu Asma' Ar-Rahaby; dari Tsauban telah bercerita kepadanya, ia berkata: "Ketika aku sedang berdiri di samping Rasulullah saw., datanglah seorang pendeta kepadanya, lalu ia berkata: "Assalamu 'alaika, wahai Muhammad." Maka aku mendorong pendeta tersebut hingga ia hampir terjatuh.

"Mengapa engkau mendorongku?" tanya pendeta tersebut. "Kenapa engkau tidak mengatakan: Wahai Rasulullah?" aku balik bertanya.

"Sesungguhnya aku hanya memanggilnya dengan nama yang diberikan kaumnya,"jawab pendeta tersebut. Maka Rasulullah saw. berkata: "Sesungguhnya nama yang telah diberikan oleh kaumku adalah Muhammad."

Pendeta Yahudi tersebut lalu bertanya: "Di manakah manusia pada waktu bumi diganti dengan bumi lain?" "Dalam kegelapan di bawah 'Jisr' (jembatan)," jawab Nabi

"Siapakah manusia yang pertama kali berhasil melintasi jembatan tersebut?" tanya sang pendeta. "Mereka adalah orang-orang fakir dari golongan Muhajirin,"jawab Nabi

"Makanan apakah yang pertama kali dimakan oleh mereka ketika masuk surga?" tanya sang pendeta selanjutnya. "Tambahan hati ikan paus," jawab beliau.

"Apakah makanan mereka setelah itu?" tanyanya lagi. "Mereka akan dijamu dengan sapi surga yang memakan makanan dari pinggiran surga," jawab Nabi.

"Apakah minuman mereka?" tanya dia selanjutnya. "Dari mata air yang bernama 'Salsabil'," jawab beliau.

Setelah mendengar jawaban beliau, maka pendeta tersebut berkata: "Engkau benar. Sesungguhnya aku datang kemari sengaja untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi atau hanya satu dua orang saja." Beliau bertanya: "Apakah itu akan bermanfaat bagimu apabila aku menyebutkannya?"

"Aku akan mendengarkannya dengan seksama," jawab pendeta tersebut. "Tanyakanlah apa yang ada di benakmu," kata beliau.

"Aku datang ke sini untuk bertanya kepadamu tentang keserupaan seorang anak terhadap orang tuanya," kata pendeta tersebut. Maka beliau menjawab: "Sperma laki-laki adalah berwarna putih, sedangkan sperma wanita berwarna kuning. Jika sperma mereka berkumpul dan milik laki-lakinya lebih banyak,

maka yang akan lahir adalah anak laki-laki dengan izin Allah. Sedangkan apabila yang lebih banyak adalah spermanya si perempuan, maka yang akan lahir adalah perempuan dengan izin Allah."

"Engkau benar dan engkau benar-benar seorang Nabi," kata pendeta tersebut, kemudian ia pun pergi. Beliau kemudian berkata: "Sesungguhnya ia menanyakan sesuatu kepadaku yang tidak aku ketahui sebelumnya, hingga Allah memberitahukannya kepadaku." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abdul Hamid ibn Bahram meriwayatkan dari Syahr; dari Ibnu Abbas telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Beberapa pendeta Yahudi pernah datang menemui Nabi saw. pada suatu hari, lalu mereka berkata: "Beritahukanlah kepada kami tentang beberapa hal yang akan kami tanyakan kepadamu yang hanya diketahui oleh seorang Nabi."

Nabi saw. berkata: "Tanyalah apa yang kalian inginkan. Akan tetapi hendaknya jadikanlah kalian untukku sebagai Dzimmah Allah (masuk Islam). Sesungguhnya Ya'qub tidak mengambil janji kepada anak-anaknya. Jika aku memberitahukan kepada kalian tentang sesuatu yang sudah kalian ketahui, apakah kalian mau membaiatku untuk masuk Islam?" "Baik, kami setuju dengan persyaratanmu," jawab mereka

"Tanyakanlah apa yang kalian mau," kata Nabi. Mereka berkata: "Jawablah empat pertanyaan yang akan kami ajukan: (1)makanan apakah yang diharamkan oleh Israil untuk dirinya sendiri sebelum diturunkannya Taurat? (2)bagaimana sperma laki-laki bisa menjadi anak laki-laki? (3)bagaimana sperma perempuan bisa menjadi anak perempuan? (4)siapakah pendukungmu dari golongan malaikat?"

Beliau bersabda: "Kalian harus berjanji kepada Allah, jika aku memberitahukannya kepada kalian, maka kalian harus membaiatku untuk masuk Islam." Maka para pendeta Yahudi tersebut membuat perjanjian dan kesepakatan kepada Nabi.

Beliau kemudian berkata: "Aku sebutkan ini dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa as. Tahukah kalian bahwa ketika Israil Ya'qub sakit parah, ia pernah bernadzar kepada Allah bahwa apabila Dia menyembuhkan penyakitnya maka ia akan mengharamkan minuman yang paling ia sukai untuk dirinya sendiri, yaitu susu onta, dan ia juga akan mengharamkan makanan yang paling ia sukai dagingnya untuk dirinya sendiri?!"

Kata para pendeta Yahudi: "Ya Allah, kami berjanji." Maka Nabi berkata: "Ya Allah! Saksikanlah mereka."

Kata beliau selanjutnya: "Aku sebutkan ini dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia dan telah menurunkan Taurat kepada Musa as. Tahukah kalian bahwa sperma laki-laki berwarna putih kental, sedangkan sperma perempuan (ovum) berwarna kuning encer? Sperma mana saja yang lebih dominan, itulah yang akan menjadi anak manusia dengan izin Allah. Jika yang lebih banyak adalah sperma laki-laki, maka anak yang akan lahir adalah laki-laki; dan jika yang lebih banyak sperma perempuan, maka yang anak yang akan lahir adalah perempuan."

Kata para pendeta Yahudi: "Ya Allah, kami berjanji." Beliau berkata: "Ya Allah! Saksikanlah mereka."

Kata beliau selanjutnya: "Aku sebutkan ini dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa as. Tahukah kalian bahwa seorang Nabi hanya tidur kedua matanya, sedangkan hatinya tidak?"

Kata para pendeta Yahudi: "Ya Allah, kami berjanji." Maka Nabi bersabda: "Ya Allah! Saksikanlah mereka."

"Sekarang, beritahukanlah kepada kami siapa pendukungmu dari golongan malaikat. Jika kami telah mendengar jawabannya, maka saat itulah kami bisa menentukan, apakah akan ikut denganmu atau berpisah denganmu" kata para pendeta Yahudi. Beliau menjawab: "Pendukungku dari golongan malaikat adalah Jibril as. Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia adalah pendukung Nabi tersebut."

Kata para pendeta Yahudi: "Sekarang kami berpisah denganmu. Seandainya pendukungmu dari golongan malaikat adalah selain Jibril, maka kami akan membaiatmu dan membenarkanmu." "Kenapa mesti demikian?" tanya Nabi. "Karena ia adalah musuh kami dari golongan malaikat," kata mereka.

Saat itu juga Allah menurunkan ayat, "Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu."[7] Juga ayat, "Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."[8]

---

[7] QS. 2, Al-Baqarah: 97.

[8] QS. 2, Al-Baqarah: 90

Yazid ibn Harun berkata; dari Syu'bah, dari 'Amr ibn Murrah, dari Abdullah ibn Salamah, dari Shafwan ibn Assal, ia berkata: "Seorang Yahudi berkata kepada temannya: "Marilah kita datangi Nabi ini dan bertanya kepadanya." Yang lainnya berkata: "Jangan engkau mengatakan Nabi, karena sesungguhnya jika ia mendengarmu mengatakan Nabi maka ia akan mempunyai empat mata." Maka mereka segera mendatangi beliau dan bertanya tentang sabda Nabi mengenai sembilan hal yang merusak.

Nabi menjawab: "(1)janganlah kalian menyekutukan Allah; (2)janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah; (3)janganlah kalian mencuri; (4)janganlah kalian berzina; (5)janganlah kalian melakukan sihir; (6)janganlah kalian berjalan dengan orang yang tak berdosa untuk menemui penguasa sehingga penguasa tersebut membunuhnya; (7)janganlah kalian memakan riba; (8)janganlah kalian lari dari medan pertempuran; (9)janganlah kalian menuduh wanita baik-baik melakukan zina; —yang ini Syu'bah ragu-ragu, khusus untuk kalian wahai orang-orang Yahudi janganlah berbuat zalim pada hari Sabtu—."

Maka kedua orang Yahudi tersebut mencium tangan dan kaki beliau, kemudian berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi." Beliau bertanya: "Apakah yang menghalangimu untuk masuk Islam?"

Mereka menjawab: "Sesungguhnya Dawud pernah meminta kepada Tuhannya agar Dia tidak menghilangkan kenabian pada keturunannya. Kami khawatir jika kami masuk Islam, maka engkau akan membunuh orang-orang Yahudi."

Affan berkata; Hammad ibn Salamah telah bercerita kepada kami, dari Atha' ibn As-Saib, dari Abu Ubaidah ibn Abdullah, dari ayahnya bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya untuk memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau pernah memasuki sebuah biara dan di dalamnya terdapat beberapa pendeta Yahudi yang sedang membaca Taurat. Ketika mereka membaca —sampai pada sampai pada bab— sifat-sifat Nabi saw. dalam kitab tersebut, maka mereka diam. Waktu itu di tempat tersebut ada seorang laki-laki yang sedang sakit. Beliau pun bertanya kepada para pendeta Yahudi di biara tersebut: "Mengapa kalian diam?"

Laki-laki yang sedang sakit tersebut berkata: "Mereka diam karena membaca sifat-sifat seorang Nabi dalam kitab tersebut." Laki-laki tersebut kemudian berjalan merangkak untuk mengambil Taurat, lalu ia berkata kepada Nabi: "Angkatlah tanganmu."

Setelah itu ia membacanya sampai mendapati sifat-sifat beliau di dalamnya. Kemudian ia berkata: "Ini adalah sifat-sifatmu dan sifat-sifat umatmu; aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan engkau adalah Rasulullah." Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut, ia meninggal. Maka beliau bersabda: "Engkau telah berpaling dari teman-temanmu (masuk Islam)."

Tentang Kebaikan dan Dosa

Yazid ibn Harun; Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Az-Zubair Abu Abdus-Salam, dari Ayyub ibn Abdullah ibn Makraz, dari Wabishah (Al-Asady), ia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah saw. dan aku ingin agar tidak meninggalkan suatu kebaikan atau dosa kecuali aku bertanya terlebih dahulu kepada beliau. Kulangkahi orang-orang sehingga mereka berkata: "Tinggalkanlah Rasulullah, wahai Wabishah!"

Aku berkata: "Biarkanlah aku, aku akan mendekat kepada beliau, karena ia adalah orang yang paling aku cintai." Maka Rasulullah saw. berkata: "Mendekatlah kemari, wahai Wabishah."

Aku pun mendekat kepada beliau hingga lututku bersentuhan dengan lutut beliau. Setelah itu aku berkata: "Ceritakanlah kepadaku wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah engkau ingin bertanya tentang kebaikan dan dosa?" "Ya," jawabku.

Maka beliau menggenggam jari jemarinya dan menepuk-nepukkannya ke dadaku seraya bersabda: "Wahai Wabishah, tenangkanlah hatimu, tenangkanlah jiwamu. Kebaikan adalah apa yang menenangkan hati dan jiwa. Sedangkan dosa adalah kesombongan yang ada dalam jiwa dan kebimbangan yang ada dalam dada, sekalipun manusia menzalimimu."

Ibnu Wahhab berkata; Muawiyah telah bercerita kepadaku, dari Abu Abdullah Muhammad Al-Asady bahwa ia mendengar Wabishah Al-Asady berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah saw. untuk bertanya kepadanya tentang kebaikan dan dosa. Maka beliau bertanya: "Apakah engkau datang untuk bertanya kepadaku tentang kebaikan dan dosa?"

Aku menjawab: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan hak, sesungguhnya aku datang kemari untuk menanyakan kepada Anda mengenai hal tersebut." Beliau menjawab: "Kebaikan adalah kelapangan yang ada dalam dadamu, dan dosa adalah kesombongan yang ada dalam jiwamu, sekalipun manusia menzalimimu."

Kisah Abu Raghal

Muhammad ibn Ishaq dan Rauh ibn Al-Qasim meriwayatkan dari Ismail ibn Umayyah, dari Bujair ibn Abu Bujair bahwa ia mendengar Abdullah ibn 'Amr bahwa ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. pergi ke Thaif, kami ikut bersama beliau. Ketika kami melewati sebuah kuburan, beliau bersabda: "Ini adalah kuburan Abu Raghal, nenek moyang Bani Tsaqif. Ia berasal dari kaum Tsamud. Ketika Allah membinasakan kaumnya, maka Dia melarangnya untuk tinggal di tanah Haram. Ketika ia keluar dari negerinya, ia terkena azab yang pernah menimpa kaumnya di tempat ini, kemudian dikubur di sini. Buktinya adalah bahwa ia dikubur bersama sebuah dahan dari emas. Jika kalian menggalinya, maka kalian akan menemukan dahan tersebut."

Kami pun menggali kubur tersebut, kemudian mengeluarkan dahan emas yang ada di dalamnya.

Pemberitahuan Nabi tentang Peristiwa-peristiwa yang akan Terjadi Sesudah Beliau

Peristiwa-peristiwa yang Dikabarkan

Syu'bah meriwayatkan Adiy ibn Tsabit, dari Abdullah ibn Zaid, dari Hudzaifah, ia berkata; "Rasulullah saw. pernah bercerita kepadaku tentang tanda-tanda sebelum terjadinya hari kiamat. Hanya saja aku tidak bertanya kepada beliau tentang apa yang dikeluarkan oleh penduduk Madinah darinya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

A'masy meriwayatkan dari Abu Wail, dari Abu Hudzaifah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah duduk di suatu tempat dan menceritakan tanda-tanda sebelum terjadinya kiamat sampai terjadinya hari tersebut. Beliau memberitahukan apa yang diketahuinya dan tidak memberitahukan apa yang tidak diketahuinya (dalam lafal lain, Nabi menyebutkan apa yang dihafalnya) dan bahwasanya tanda-tanda tersebut pasti akan terjadi. Maka aku pun menyebutkannya sebagaimana orang yang menyebutkan ciri-ciri seseorang apabila orang tersebut tidak ada, dan apabila ia melihatnya maka ia akan mengenalnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dengan maknanya).[9]

---

[9] Sebagian ulama, diantaranya Al-Humaidy, mencela sebagian perawi dalam hadits ini. Dalam kitabnya, *Al-Jam'u bainash-Shahihain*, ia berkata: "Riwayat ini tidak terdapat dalam

Urwah ibn Tsabit berkata; Alba ibn Ahmar telah bercerita kepada kami, ia berkata; Abu Zaid telah bercerita kepada kami, ia berkata: "Rasulullah saw. shalat Shubuh bersama kami. Kemudian beliau naik mimbar dan berkhutbah sampai datang waktu Zhuhur. Setelah itu beliau turun dari mimbar dan shalat Zhuhur. Selesai shalat, beliau naik lagi ke atas mimbar dan berkhutbah lagi hingga aku menyangka beliau mengatakan, 'telah tiba waktu Ashar'. Beliau kemudian turun dari mimbar dan shalat Ashar. Setelah itu naik lagi dan berkhutbah hingga matahari terbenam. Dalam khutbahnya, beliau mengabarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi hingga kami hafal dan mengetahuinya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, dari Khabbab, ia berkata: "Aku pernah mengadu kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang bersandar dengan sorbannya di bawah naungan Ka'bah. Kami bertanya kepada beliau: "Maukah Anda berdoa kepada Allah untuk kami? Maukah Anda meminta pertolongan kepada Allah untuk kami?"

Maka beliau duduk dengan raut muka kemerahan, kemudian bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa mengambil seorang laki-laki untuk dimasukkan ke dalam lubang, kemudian diletakkan gergaji di atas kepalanya sehingga tubuhnya terbelah menjadi dua, dan hal itu bertujuan untuk menjauhkannya dari agamanya. Atau diletakkan sisir besi antara syaraf dan dagingnya dan hal itu bertujuan untuk menjauhkan kalian dari agamanya. Allah tetap membiarkan hal ini hingga seorang penunggang onta dari golongan kalian berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut, ia tidak takut kecuali kepada Allah atau —tidak takut pula kepada— serigala di atas kambingnya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa." (Muttafaqun 'Alaih).

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Ibn Al-Munkadir, dari Jabir bahwa ia berkata: "Rasulullah saw. bertanya kepadaku: "Apakah kamu punya permadani?" Aku

---

salah satu hadits Bukhari dan Muslim." Tetapi dakwaan ini bukanlah aib, justru riwayat ini adalah benar. Sekalipun Bukhari dan Muslim tidak menyebutkan hadits ini dalam kitab *Shahih* mereka, padahal hadits ini terdapat dalam riwayat para perawi *tsiqah* yang lain dengan sanad yang disepakati ke-*maushul*-annya, maka bisa dikatakan bahwa hadits ini menyendiri dalam salah satu dari keduanya. *Infirad* adalah tetap *infirad* di manapun ia berada, oleh karena masalah ini perlu diperhatikan bagi orang yang berhujjah dan mendapatkan hadits ini." (Imam Al-Kautsari).

menjawab: "Wahai Rasulullah, bagaimana aku bisa mempunyai permadani?" beliau berkata: "Ia pasti akan ada." Suatu hari (setelah Nabi wafat) aku berkata berkata kepada istriku: "Singkirkanlah permadanimu dariku." Ia berkata: "Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda: 'Sesungguhnya akan ada permadani bagi kalian sesudahku', mengapa aku harus meninggalkannya?" (Muttafaqun 'Alaih).

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah ibn Az-Zubair, dari Sufyan ibn Abi Zuhair An-Numairy, ia berkata; "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Suatu saat Yaman akan ditaklukkan, kemudian akan datang suatu kaum secara beriringan yang akan membawa kaum mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka. —Pada saat itu— Madinah adalah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui. Setelah itu Syam akan ditaklukkan, kemudian datang suatu kaum secara beriringan yang akan membawa kaum mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, dan Madinah pada saat itu adalah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui. Kemudian setelah itu Irak akan ditaklukkan, lalu akan datang suatu kaum secara beriringan yang akan membawa kaum mereka dan orang-orang yang taat kepada mereka, dan Madinah pada saat itu adalah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui." (Muttafaqun 'Alaih).

Al-Walid ibn Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Al-Ala ibn Zabar; dari Basar ibn Ubaidillah dari Abu Idris Al-Khaulani berkata; aku pernah mendengar Auf ibn Malik Al-Asyja'i berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah saw. pada perang Tabuk saat beliau sedang berada di kubah dari kulit. Maka beliau bersabda: "Wahai Auf, hitunglah enam tanda sebelum datangnya hari kiamat, yaitu: (1)kematianku, (2)penaklukkan Baitul Maqdis, (3)bencana yang akan menyiksa kalian seperti racun kambing, (4)melimpah ruahnya harta sehingga seseorang diberi seratus dinar akan tetapi ia marah, (5)fitnah yang akan memasuki semua rumah di Jazirah Arab, dan (6)genjatan senjata yang akan terjadi antara kalian dengan Bani Ahmar, mereka akan mendatangi kalian di bawah 80 bendera yang setiap bendera mewakili 12.000 orang." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Ibnu Wahhab berkata; Harmalah ibn Imran meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Syamasah bahwa ia mendengar Abu Dzar berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Kalian akan menaklukkan negeri yang di dalamnya disebutkan Qirath. Maka berbuat baiklah terhadap penduduknya, karena mereka membutuhkan perlindungan dan kasih sayang." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Laits dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Lak'ab ibn Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Jika kalian telah menaklukkan Mesir, maka berbuat baiklah terhadap penduduknya, karena mereka membutuhkan perlindungan dan kasih sayang." (Riwayat ini mursal dan sanadnya lemah). Musa ibn A'yun juga meriwayatkan hadits ini dari Ishaq ibn Rasyid, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman ibn Ka'ab ibn Malik, dari ayahnya secara muttashil.

Ibnu Uyainah berkata: "Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa Hajar (ibunya Ismail), adalah orang Qibthy (Egypt). Ada juga yang mengatakan bahwa Mariyah (ibunya Ibrahim), adalah orang Qibthy."

Ma'mar meriwayatkan dari Hammam, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Kisra akan hancur (tumbang kekuasaannya) dan tidak akan ada lagi Kisra sesudahnya, dan Qaishar akan hancur kemudian tidak akan ada lagi Qaishar sesudahnya. Sesungguhnya harta kekayaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah." (Muttafaqun 'Alaih).

Adapun Kisra dan Qaishar yang ada pada zaman Nabi, mereka berdua telah hancur. Tidak ada lagi Kisra setelah Kisra yang hidup pada zaman Nabi, dan tidak ada lagi Qaishar setelah Qaishar yang hidup pada zaman beliau. Perbendaharaan mereka telah diinfakkan di jalan Allah atas perintah dari Umar ibn Khaththab. Adapun kaisar-kaisar Romawi dan Konstantinopel, mereka masih tetap ada, berdasarkan sabda beliau: 'kekuasaannya akan tetap ada'; hal itu ketika kaisar pada zaman beliau menghormati surat yang dikirim oleh beliau kepadanya, dan kekuasaan mereka tetap berlangsung hingga Konstantinopel runtuh. Adapun raja-raja Persia (Kisra), maka kekuasaan mereka punah sama sekali, karena Nabi bersabda —ketika Kisra menyobek-nyobek surat beliau—: 'Allah akan mencabik-cabik kekuasaannya'.

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa Umar pernah mengambil baju kebesaran Kisra kemudian diletakkan di tangannya. Waktu itu Suraqah ibn Malik ibn Ju'tsum ada di situ. Maka Umar melemparkan gelang tangan Kisra kepadanya hingga sampai di atas pundaknya. Ketika Umar melihat itu, ia berkata: "Alhamdulillah, gelang tangan Kisra telah berada di tangan Suraqah ibn Malik ibn Ju'tsum, seorang Arab Baduwi dari Bani Mudlij."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ismail ibn Abi Khalid, dari Qais, dari Adiy ibn Hatim, ia berkata: "Nabi saw. bersabda: "Hirah pernah ditampakkan kepadaku seperti ekor-ekor anjing dan kalian akan menaklukkannya." Tiba-tiba

seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku putri Baqilah." "Dia adalah milikmu," kata beliau.

Setelah itu kaum wanita tersebut memberikan dia kepada laki-laki tersebut. Ayahnya kemudian datang, lalu laki-laki tersebut bertanya kepadanya: "Apakah kamu menjualnya?" "Ya," jawab ayah wanita tersebut. "Berapa harganya?" tanya laki-laki tersebut. "Seribu dinar," kata ayahnya. Maka kaumnya berkata kepadanya: "Andaikata engkau mengatakan 'tiga puluh ribu', maka ia pasti akan mengambil putrimu." Ayah wanita tersebut berkata: "Apakah ada bilangan yang lebih banyak dari seribu?"

Sa'id ibn Abdul Aziz meriwayatkan dari Rabi'ah ibn Yazid dan Makhul, dari Abu Idris Al-Khaulany, dari Abdullah ibn Hawalah Al-Azdy, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya kalian akan mengomandoi pasukan di Syam dan Irak serta di Yaman." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, berikanlah untukku (salah satu dari ketiganya)." Beliau bersabda: "Ambillah Syam untukmu. Siapa yang menolaknya, maka hendaknya ia menyusul dengan tangan kanannya dan mengejar ketertinggalan darinya, karena sesungguhnya Allah telah mengamanatkan Syam dan penduduknya kepadaku."

Abu Idris melanjutkan: "Barangsiapa yang diberi kepercayaan oleh Allah, maka ia tidak akan sia-sia." (Riwayat ini shahih).

Ma'mar meriwayatkan dari Hammam, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi bangsa Khauz dan Kirman (bangsa Ajam) yang bermata merah dan berhidung pesek serta bermata kecil (sipit). Seolah-olah wajah mereka adalah tameng yang dipukul-pukulkan."[10]

Beliau juga bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat, hingga kalian memerangi bangsa yang sandal mereka terbuat dari rambut." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

---

[10] Imam Ibnu Katsir berkata dalam kitabnya *An-Nihayah* (1/8), bab *Al-Fitan wal Malahim:* "Tanda-tanda kiamat adalah lebih umum daripada tanda-tanda yang ada menjelang dekatnya hari tersebut. Atau tanda-tanda tersebut terjadi dalam masa-masa tertentu (secara bertahap), sehingga meskipun tanda-tanda tersebut terjadi sebelum terjadinya hari kiamat dengan jangka waktu yang sangat lama, tetapi ia tetap terjadi setelah zaman Nabi saw. Itulah arti yang tersirat setelah memahami hadits-hadits seperti ini (tentang tanda-tanda kiamat)."

Husyaim meriwayatkan dari Sayyar Abul-Hakam, dari Jabar ibn Ubaidah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah menjanjikan kami akan berperang dengan India. Andaikata aku (Abu Hurairah) mendapati masa tersebut, maka —menurut Rasulullah— aku akan mempersembahkan harta dan jiwaku. Andaikata aku syahid, maka aku termasuk syuhada' yang terbaik, dan andaikata aku pulang dengan membawa kemenangan, maka aku adalah Abu Hurairah yang dibebaskan." (Riwayat ini gharib).

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi saw. bersabda: "Suatu malam aku lihat seolah-olah aku berada di rumah Uqbah ibn Rafi' dan aku diberi kurma Ibnu Thab[11] yang basah. Maka aku tafsirkan bahwa itu adalah kemuliaan bagi kita di dunia dan akibat yang baik di akhirat, dan bahwasanya agama kita telah beruntung." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syu'bah meriwayatkan dari Farat Al-Qazzaz bahwa ia mendengar Abu Hazim berkata: "Aku pernah bersama Abu Hurairah selama lima tahun. Selama masa itu aku mendengar ia menceritakan hadits yang ia peroleh dari Rasulullah saw. Ia berkata, Rasulullah bersabda: "Bani Israil selalu dicemaskan dengan para Nabi. Setiap kali meninggal seorang nabi pada mereka, maka ada nabi lagi yang menggantikannya, dan sesungguhnya tidak ada lagi nabi sesudahku, dan akan ada banyak khalifah sesudahku." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang harus kami lakukan pada waktu itu?" beliau menjawab: "Jagalah baiat pertama, dan berikan hak mereka kepada mereka. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka." (Muttafaqun 'Alaih).

Jarir ibn Hazim meriwayatkan dari Laits, dari Abdurrahman ibn Sabith, dari Abu Tsa'labah Al-Khasyi, dari Abu Ubaidah ibn Al-Jarah dan Mu'adz ibn Jabal, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah memulai perkara ini dengan nubuwwah dan rahmat. Kemudian akan muncul khilafah dan rahmat. Kemudian akan muncul monarkhi absolut (pemerintahan kerajaan). Kemudian akan muncul kesewenang-wenangan, kezaliman dan kerusakan di muka bumi; manusia akan menghalalkan zina, judi, dan memakai sutra. Mereka berlomba-lomba dalam melakukan hal itu dan mereka selalu diberi rezeki sampai mereka bertemu Allah."

---

[11] Salah satu jenis kurma Madinah yang sangat enak. Nama ini adalah nisbat kepada Ibnu Thab, salah seorang penduduk Madinah.

Abdul Warits dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id ibn Juhman, dari Safinah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Khilafah setelah kenabian adalah tiga puluh tahun, kemudian Allah akan memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendakinya." Safinah berkata kepadaku (Sa'id ibn Juhmah): "Masa kekhilafahan Abu Bakar adalah dua tahun, Umar sepuluh tahun, Utsman dua belas tahun, dan Ali enam tahun." Aku berkata kepada Safinah: "Sesungguhnya orang-orang menyangka bahwa Ali bukanlah khalifah." Ia berkata: "Mereka bohong, sesungguhnya yang menyebarkan keraguan itu adalah Bani Marwan (Bani Zarqa)."

Tentang kekhalifahan Ali yang enam tahun, ia berkata: "Kekhilafahan Ali adalah lima tahun kurang dua bulan, dan kehilafahan setelah Nabi menjadi genap tiga puluh tahun adalah ditambah dengan beberapa bulan pada masa kekhilafahan Abu Bakar dan kekhilafahan Umar." (Riwayat Abu Dawud).

Shalih ibn Kaisan meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Urwah dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. mememuiku pada hari di mana beliau mulai sakit. Aku berkata kepada beliau: "Alangkah sakitnya kepala ini." Beliau bersabda: "Kuharap itu terjadi di kala aku masih hidup, sehingga aku bisa merawatmu dan menguburmu." Mendengar itu, aku mengatakan dengan nada cemburu: "Seolah-olah pada hari itu, aku sedang menyaksikan engkau mengadakan pesta pernikahan dengan sebagian istri-istrimu."

Beliau bersabda: "Justru sekarang ini aku merasakan kepalaku sakit sekali. Oleh karena itu panggillah Abu Bakar dan saudaramu, karena aku akan menulis sesuatu untuk Abu Bakar. Sesungguhnya aku khawatir akan ada seseorang yang mengatakan sesuatu yang bukan-bukan dan mengharapkan agar aku menguasakan sesuatu kepada orang lain. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang mukmin tidak menghendaki hal itu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dalam riwayatnya juga disebutkan: "Sesungguhnya aku khawatir akan ada seseorang yang mengharapkan sesuatu dan mengatakan bahwa aku menguasakan sesuatu kepada orang lain."

Sa'id ibn Abu Urubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah bersama Abu Bakar dan Umar serta Utsman naik ke bukit Uhud. Tiba-tiba bukit tersebut bergetar, maka Nabi memukulkan kakinya ke tanah seraya berkata: "Tenanglah engkau, di atasmu sekarang ada Nabi dan Shiddiq serta dua Syahid." (Diriwayatkan oleh Bukhari) Abu Hazim juga meriwayatkan

hadits serupa dari Sahl ibn Sa'd, akan tetapi ia berkata: "Hira' sebagai ganti dari 'Uhud, dan sanad hadits tersebut adalah shahih."

Suhail ibn Abu Shalih meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. berada di atas bukit Hira bersama Abu Bakar, Umar serta Utsman, juga Ali dan Thalhah serta Zubair. Tiba-tiba bukit tersebut bergetar, maka beliau bersabda: 'Tenanglah engkau, di atasmu sekarang ada Nabi, Shiddiq dan Syahid[12]." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ibrahim ibn Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Syihab; dari Ismail ibn Muhamad ibn Tsabit Al-Anshary, dari ayahnya, bahwa Tsabit ibn Qais berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku khawatir akan binasa." "Mengapa engkau khawatir?" Tanya Rasulullah. "Allah melarang kami untuk mencintai dan memuji sesuatu yang belum kami lakukan, sedangkan Anda sendiri telah mengetahui bahwa aku suka pujian. Allah melarang kami untuk sombong, sedangkan Anda telah mengetahui bahwa aku suka keindahan. Allah melarang kami untuk meninggikan suara kami di atas suaramu, sedangkan Anda telah mengetahui bahwa suaraku adalah keras," katanya. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Tsabit, tidakkah kamu suka untuk hidup terpuji dan mati sebagai syahid serta masuk surga?" Ia menjawab: "Tentu, ya Rasulullah."

Ibrahim ibn Sa'd (perawi hadits ini) melanjutkan: "Maka ia hidup terpuji dan mati sebagai syahid pada perang penumpasan Musailamah Al-Kadzdzab." (Riwayat ini mursal. Riwayat yang shahih menyebutkan bahwa ia terbunuh pada perang Yamamah).

A'masy meriwayatkan dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya setan sudah tidak punya harapan lagi untuk disembah oleh orang-orang di Jazirah Arab, akan tetapi ia selalu menebarkan fitnah dan peperangan pada mereka." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata; Fathimah pernah bercerita kepadaku: "Sesungguhnya Rasulullah saw. membisikkan kepadaku bahwa aku adalah anggota keluarganya yang pertama kali akan menyusulnya dan bahwasanya sebaik-baik orang yang mendahuluiku adalah beliau." (Muttafaqun 'Alaih).

---

12 Abu Bakar adalah 'Shiddiq' (orang yang membenarkan), sedangkan yang lainnya adalah para syuhada'.

Sa'd ibn Ibrahim meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya pada setiap umat ada orang-orang yang diberi ilham, dan jika ada pada umat ini orang yang seperti itu, maka dialah Umar ibn Khaththab." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syu'bah meriwayatkan dari Qais, dari Thariq ibn Syihab, ia berkata: "Kami sedang membicarakan bahwa Umar berbicara atas lisan seorang raja."

Diriwayatkan dari Ali, ia berkata: "Kami tidak mengingkari bahwa ketenangan selalu kami rasakan apabila Umar berbicara."

Yahya ibn Ayyub Al-Mishry meriwayatkan dari Ibnu Ajalan, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Sesungguhnya Umar pernah mengirim pasukan dan menyuruh seorang laki-laki yang bernama Sariyah untuk mengomandoi mereka. Ketika ia sedang berpidato, ia berseru: "Wahai Sariyah, naiklah ke bukit." Tiba-tiba datang utusan dari pasukan tersebut, lalu ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami bertemu dengan musuh dan bertempur dengan mereka, akan tetapi kami kalah. Tiba-tiba kami mendengar suara yang menyeru 'Wahai Sariyah, naiklah ke bukit'. Kami pun menyandarkan punggung kami ke bukit, maka Allah menghancurkan musuh seketika itu juga." Kami pun berkata kepada Umar: "Engkaulah yang menyeru dengan suara tersebut." Ibnu Ajalan berkata; Iyas ibn Muawiyah juga meriwayatkan hadits tersebut kepada kami.

Kisah Uwais Al-Qarny

Al-Jurairy meriwayatkan dari Abi Nadhrah, dari Usair ibn Jabir bahwa ia menyebutkan hadits Uwais Al-Qarny, di dalamnya disebutkan, "Penduduk Kufah mengirim utusannya kepada Umar, dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang bernama Uwais. Maka Umar bertanya: "Adakah di sini orang yang berasal dari Qarn?" Maka Uwais pun dipanggil untuk menemui Umar.

Ketika ia sudah berada di hadapannya, maka Umar berkata: "Rasulullah saw. pernah bercerita kepada kami bahwa ada seorang laki-laki dari Yaman yang datang ke negeri kalian. Ia datang dengan membawa ibunya. Di tubuhnya ada warna keputih-putihan. Ia pun berdoa kepada Allah agar Dia menghilangkannya dari tubuhnya, maka Allah pun menghilangkannya dari tubuhnya kecuali hanya sebesar uang dirham (yang tidak dihilangkan). Laki-laki tersebut bernama Uwais. Rasulullah bersabda bahwa siapa saja dari kami yang bertemu dengannya maka hendaknya ia meminta kepadanya untuk memintakan ampun kepada Allah untuknya." (Diriwayatkan oleh Muslim secara ringkas

dengan sanadnya dari Jurairy. Ia juga meriwayatkannya secara ringkas dari jalur lain).

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Jurairy, dari Abu Nadhrah, dari Usair bahwa ia berkata: "Ketika Penduduk Yaman menghadap Umar, maka ia meminta agar dibacakan nama-nama rombongan yang hadir. Kemudian ia bertanya: "Adakah di antara kalian yang berasal dari Qarn?"

Tiba-tiba sabuk Umar atau sabuk Uwais jatuh, lalu Umar mengambilnya hingga ia mengetahui ciri-ciri Uwais. Maka ia pun bertanya kepadanya: "Siapakah namamu?" "Uwais," jawab Uwais

"Apakah engkau punya seorang ibu?" tanya Umar. "Ya," jawabnya

"Apakah ada warna putih di tubuhmu?" tanya Umar selanjutnya. "Ya, akan tetapi aku berdoa kepada Allah dan Dia telah menghilangkannya dari tubuhku, kecuali hanya sebesar dirham di pusarku agar aku selalu mengingat Tuhanku atas nikmat-Nya."

"Berdoalah untukku agar Allah mengampuniku," kata Umar. "Engkaulah yang lebih pantas untuk memohonkan ampun kepada Allah untukku karena engkau adalah sahabat Rasulullah," kata Uwais.

Maka Umar berkata: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sebaik-baik tabi'in adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais. Ia mempunyai seorang ibu dan ada warna putih di tubuhnya."

Hisyam Ad-Dastawai meriwayatkan dari Zurarah ibn Aufa, dari Usair ibn Jabir, ia berkata: "Apabila datang kafilah dagang dari Yaman, maka Umar selalu bertanya: "Adakah di antara kalian seorang laki-laki yang bernama Uwais ibn Amir, disebutkan bahwa ia seorang dari Marad kemudian dari Qaran dan dulu mempunyai penyakit kusta, kemudian Allah menghilangkannya dari tubuhnya kecuali hanya sebesar dirham serta ia mempunyai seorang ibu?"

Setelah bertemu dengan Uwais ibn Amir, maka Umar berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Akan datang kepada kalian Uwais ibn Amir bersama kafilah dagang Yaman dari Marad kemudian dari Qarn. Ia mempunyai penyakit kusta, kemudian Allah menyembuhkannya kecuali hanya sebesar dirham saja yang tidak dihilangkan. Ia mempunyai seorang ibu yang sangat dihormatinya. Jika aku bersumpah atas nama Allah maka aku pasti akan menghormatinya. Jika engkau sanggup meminta kepadanya agar ia memohonkan ampun kepada Allah untukmu, maka lakukanlah," kata Umar

selanjutnya: "Oleh karena itu mohonkanlah ampun kepada Allah untukku." Maka ia pun melakukan apa yang diminta Umar.

Kemudian Umar berkata kepadanya: "Hendak ke manakah kamu?" "Ke Kufah," jawabnya

"Maukah aku tuliskan untukmu sebuah surat kepada gubernurnya agar mereka memperlakukanmu dengan baik?" kata Umar. "Jika aku seperti orang kebanyakan, maka itu lebih aku sukai," katanya

Pada tahun berikutnya seorang laki-laki terkemuka dari Kufah pergi melaksanakan ibadah haji. Umar pun bertanya kepadanya tentang keadaan Uwais. Laki-laki itu menjawab: "Ia berumah sederhana dan miskin." Umar kemudian mengutip sabda Nabi yang menyebutkan siapa saja yang sanggup meminta kepadanya agar ia memohonkan ampun kepada Allah, maka lakukanlah.

Ketika laki-laki tersebut telah tiba di Kufah, ia segera menemui Uwais dan berkata kepadanya: "Mintakanlah ampun kepada Allah untukku."

"Engkau telah mengadakan perjalanan mulia, kemudian minta kepadaku agar aku mendoakanmu. Apakah engkau telah bertemu dengan Umar ibn Khaththab?" tanya Uwais. Laki-laki tersebut menjawab: "Ya." Maka ia pun mendoakannya. Setelah orang-orang mengenalnya, mereka berdatangan menemuinya untuk meminta doanya.

Usair ibn Jabir (yang meriwayatkan hadits ini) berkata: "Maka aku memberinya pakaian, dan setiap kali orang melihatnya ia berkata: "Dari manakah Uwais mendapatkan ini?" (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syuraik meriwayatkan dari Yazid ibn Abu Ziyad, dari Abdurrahman ibn Abu Laila, ia berkata: "Pada perang Shiffin, salah seorang pengikut Muawiyah menyeru para pengikut Ali, 'Adakah Uwais Al-Qarny di antara kalian?" Mereka menjawab: "Ya." Maka laki-laki tersebut segera memacu kudanya dan menghampiri Uwais seraya berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sebaik-baik tabi'in adalah Uwais Al-Qarny."

Peristiwa-peristiwa di Kemudian Hari

A'masy meriwayatkan dari Syaqiq, dari Hudzaifah, ia berkata: "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Umar, ia berkata: "Siapakah di antara kalian yang hafal hadits Rasulullah saw. tentang fitnah?" "Aku," jawabku. "Ceritakanlah

kepadaku " pinta Umar. "Beliau pernah menyebutkan fitnah seorang laki-laki pada keluarganya, hartanya, anaknya dan tetangganya, yang mana fitnah tersebut bisa ditebus dengan shalat, sedekah dan amar ma'ruf nahi munkar," kataku.

"Bukan, bukan itu maksudku. Akan tetapi yang aku maksud adalah fitnah yang seperti ombak di lautan," kata Umar. "Wahai Amirul Mukminin, yang itu bukanlah apa-apa. Sesungguhnya antara engkau dan ia dihalangi oleh pintu yang terkunci," kataku. "Apakah kamu lihat pintu itu terbuka atau hancur?" tanya Umar. "Ia hancur," jawabku. "Jadi pintu itu tidak terkunci selamanya, " kata Umar. "Benar, begitu," kataku

Kami pun bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah Umar mengetahui siapa pintu tersebut?" Ia menjawab: "Ya, sebagaimana ia mengetahui bahwa lawan siang adalah malam." Lalu Masruq bertanya kepadanya: "Siapakah pintu tersebut?" Ia (Hudzaifah) menjawab: "Dia adalah Umar." (Muttafaqun 'Alaih).

Syuraik ibn Abi Namir meriwayatkan dari Ibn Al-Musayyib, dari Abu Musa Al-Asy'ary tentang hadits al-quff, ia berkata: "Maka Utsman datang dan Nabi saw. bersabda: "Berilah ia kabar gembira dengan surga atas musibah yang menimpanya." (Muttafaqun 'Alaih).

Al-Qaththan meriwayatkan dari Ismail ibn Abu Khalid, dari Qais, dari Abu Sahlah maula Utsman, dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Panggillah salah seorang sahabatku." Aku mengatakan: "Apakah Abu Bakar?" "Bukan," jawab Nabi. "Apakah Umar?" tanyaku. "Bukan," jawab beliau. "Apakah putra pamanmu, Ali?" tanyaku. "Juga bukan," jawab beliau. "Apakah Utsman?" tanya beliau lagi. "Benar."

Aisyah melanjutkan: "Aku pun memanggil Utsman, dan setelah ia datang, maka Rasulullah saw. berkata kepadanya: "Berdirilah." Beliau lalu membisikkan sesuatu kepadanya sesuatu yang membuat kulit Utsman berubah. Pada Yaum Ad-Dar, kami bertanya kepadanya: "Tidakkah Anda ikut berperang?" Ia menjawab: "Tidak, karena Rasulullah saw. menjanjikan sesuatu kepadaku dan aku telah bersabar terhadap diriku atasnya."

Israil dan yang lainnya meriwayatkan dari Manshur, dari Rib'i, dari Al-Barra ibn Tajiyah Al-Kahily[13], dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah saw.

---

13 Ia termasuk perawi yang *majhul*

bersabda: "Kemakmuran Islam akan berlangsung selama lima atau tiga puluh enam tahun. Jika mereka telah hancur, maka itu adalah ulah orang-orang yang bejat. Jika tidak, maka kemakmuran mereka akan berlangsung selama tujuh puluh tahun. Umar bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah sejak sekarang atau di masa yang akan datang?" beliau menjawab: "Di masa yang akan datang."

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: "Ketika Aisyah tiba di perkampungan Bani Amir, anjing-anjing Hauab[14] menggonggong. Maka ia pun bertanya: "Air apakah ini?" "Hauab," jawab orang-orang di sekitarnya. Maka ia berkata: "Aku tidak menyangka melainkan demam kambuhan, karena aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bagaimana dengan salah satu dari kalian wahai kaum wanita, jika anjing-anjing Hauab menggonggong?" Zubair lalu berkata: "Majulah Anda, barangkali Allah akan memperbaiki manusia melalui dirimu."[15]

Abu Zanad meriwayatkan dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat hingga dua golongan besar berperang yang masing-masing dari kedua belah pihak mengaku satu tujuan (mengaku bahwa mereka berada di atas kebenaran)." (Diriwayatkan oleh Bukhari. Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dari Hammam dari Abu Hurairah).

Shafwan ibn 'Amr berkata: "Penduduk Syam berjumlah 60.000 orang dan yang terbunuh dari mereka berjumlah 20.000 orang. Sedangkan penduduk Irak berjumlah 120.000 orang dan yang terbunuh dari mereka berjumlah 20.000 orang. Tragedi tersebut terjadi pada perang Shiffin."

Syu'bah berkata: Abu Maslamah telah bercerita kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: "Telah bercerita kepadaku orang yang

---

[14] Suatu tempat dekat Bashrah melalui jalur Mekkah (*Mu'jam Ma Ista'jam*).

[15] Tahqiq (komentar) Imam Al-Haramain tentang sopan santun terhadap para sahabat, ia berkata dalam kitab *"Al-Irsyad*, hal 433, *Thab'ah Al-Khamijy*: "Aisyah pergi ke Bashrah dalam rangka memadamkan pemberontakan dan fitnah yang melanda negeri itu. Memang sudah sepantasnya bagi orang yang berilmu untuk memperlakukan orang-orang yang sezaman dengan Nabi dengan baik." Tentang riwayat ini, perlu diperhatikan jalur riwayatnya, jika riwayat ini lemah, maka wajib ditolak. Jika jelas dan ahad, maka ia tidak dicela karena ke-*mutawatir*-annya telah diketahui dan telah dibuktikan dengan nash-nash. Kemudian hendaknya seseorang tidak terlalu serius dalam meneliti hadits yang diriwayatkan dengan jalur baik, karena hampir semua orang yang berilmu tidak melakukan hal ini.

lebih baik dariku —yakni Abu Qatadah—, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Ammar: "Engkau akan dibunuh oleh golongan yang durjana." (Diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan Al-Hasan meriwayatkan hadits serupa dari ibunya, Ummu Maslamah, dari Nabi saw.)

Abdurrazzak berkata; dari Ibnu Uyainah; dari 'Amr ibn Dinar telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Mulikah, dari Miswar ibn Makhramah, ia berkata: "Umar berkata kepada Abdullah ibn Auf: "Tidakkah Anda tahu bahwa kami sedang membaca 'Dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benarnya pada akhir zaman, sebagaimana kalian berjihad di awalnya.' Abdurrahman berkata: "Kapankah itu, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab: "Jika telah muncul Bani Umayyah Al-Umara dan Bani Mughirah Al-Wuzara." (Diriwayatkan oleh Ramadi).

Abu Nadhrah meriwayatkan dari Abu Sa'id (ia berkata): "Rasulullah saw. bersabda: "Akan hancur orang-orang munafik di tangan golongan dari kaum muslimin. Mereka akan dibunuh oleh salah satu dari dua golongan yang paling dekat dengan kebenaran." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Sa'id ibn Masruq meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abi Nu'm, dari Abu Sa'id, bahwa Ali ra. diutus untuk menemui Rasulullah saw. —waktu itu beliau berada di Yaman— dengan membawa emas. Rasulullah kemudian membagikan emas kepada empat orang, yaitu: Uyainah ibn Badr Al-Fazary, Alqamah Ibnu Alaah Al-Kilaby, Aqra' ibn Habis Al-Hanzhaly, dan Zaid Al-Khail Ath-Thaay.

Melihat itu orang-orang Quraisy dan Anshar marah seraya mengatakan: "Beliau memberikannya kepada bala tentara Yaman, sedangkan kita dibiarkannya." Maka Rasulullah berkata: "Sesungguhnya aku memberikannya kepada mereka karena ingin bersahabat dengan mereka."

Tiba-tiba berdiri seorang laki-laki bermata juling, berkepala botak, kelihatan tulang pipinya, dan menonjol dahinya. Ia berkata kepada Rasulullah: "Bertakwalah kepada Allah!"

Beliau berkata: "Siapakah yang akan taat kepada Allah jika aku sendiri mendurhakainya. Mengapa kalian tidak mempercayaiku, sedangkan penduduk langit saja mempercayaiku."

Salah seorang sahabat meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya, akan tetapi beliau menolak, lalu berkata: "Akan keluar dari keturunan orang ini

suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, akan tetapi tidak sampai ke kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya. Mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Demi Allah, seandainya aku mendapati mereka —pada waktu ia masih hidup—, maka aku pasti akan memerangi mereka seperti memerangi kaum 'Ad." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari dengan maknanya).

Al-Auza'i meriwayatkan dari Az-Zuhry; dari Abu Salamah dan Adh-Dhahhak (Al-Misyriqi) telah bercerita kepadaku, dari Abu Sa'id, ia bekata: "Ketika Rasulullah saw. sedang membagikan ghanimah (harta rampasan perang), Dzul-Huwaishirah dari Bani Tamim berkata: "Wahai Rasulullah, berlaku adillah!"

Maka beliau berkata: "Celaka kamu, siapa lagi yang akan berlaku adil jika aku sendiri tidak adil."

Umar lalu berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk menebas batang lehernya."

Beliau menolak hal tersebut dan berkata: "Tidak, sesungguhnya ia mempunyai banyak pengikut. Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya bersama para pengikutnya dan juga puasanya bersama para pengikutnya. Mereka akan keluar dari Islam sebagaimana anak panah yang melesat dari busurnya. Ia akan melihat pedangnya, akan tetapi tidak ada apa-apa padanya. Ia melihat gagang pedangnya, akan tetapi tidak ada apa-apa padanya. Ia melihat ujung panahnya, akan tetapi tidak terdapat apa-apa padanya. Kemudian ia melihat bulu panahnya, akan tetapi tidak terdapat apa-apa padanya. Ciri-ciri mereka adalah seorang laki-laki bermata sangat hitam. Salah satu tangannya seperti payudara perempuan atau seperti sepotong daging yang bergerak."

Abu Sa'id melanjutkan: "Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar hadits ini dari Rasulullah saw. dan aku bersaksi bahwa aku bersama Ali ketika memerangi mereka. Aku periksa orang-orang yang telah terbunuh, dan aku dapati ciri-ciri mereka persis seperti yang disebutkan oleh Rasulullah saw." (Diriwayatkan oleh Bukhari)[16]

---

[16] Pendapat Ustadz Muhammad Shadiq 'Urjun: "Hadits ini merupakan perumpamaan yang bagus, karena maksudnya adalah menjelaskan keluarnya mereka dari agama Islam, dan hati mereka tidak tersangkut sedikit pun dengan Islam." (Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab "*Al-Khalifatul Muftara 'alaihi Utsman ibn Affan*).

Abu Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata: "Ali ra. menyebutkan (tentang) penduduk Nahrawan: "Di antara mereka ada seorang laki-laki yang cacat tangannya. Seandainya tidak takut kalian akan sombong, maka aku pasti akan menceritakan kepada kalian tentang janji Allah bagi orang-orang yang memerangi mereka atas lisan Muhammad saw." Aku (Ubaidah) bertanya: "Apakah engkau mendengarnya (dari Rasulullah)?" Ali menjawab: "Ya, demi Rabb Ka'bah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hammad ibn Zaid meriwayatkan dari Jamil ibn Marrah, dari Abul-Wadhiy As-Suhaimy, ia berkata: "Ketika kami bersama Ali di Nahrawan, ia berkata kepada kami: "Carilah orang yang cacat tangannya."

Mereka pun mencarinya ke sana kemari, akan tetapi tidak menemukannya. Maka mereka mendatangi Ali dan mengabarinya bahwa mereka tidak menemukannya. Ali lalu berkata: "Carilah kembali, demi Allah, aku tidak berbohong (ia mengucapkannya berkali-kali)."

Setelah mereka kembali, mereka berkata: "Kami menemukannya dalam tanah di antara mayat-mayat yang terbunuh."

Abul-Wadhiy As-Suhaimi melanjutkan: "Ia seperti orang Habsyi (Negro Ethiopia) yang memiliki payudara seperti payudara perempuan. Ia memiliki rambut-rambut kecil seperti bulu-bulu pada ekor Yarbu' (binatang sejenis tikus). Ali sangat gembira melihat laki-laki itu telah terbunuh." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisy dalam Musnad-nya).

Syuraik meriwayatkan dari Utsman ibn Mughirah, dari Zaid ibn Wahhab, ia berkata: "Pemuka Khawarij mendatangi Ali dan berkata: "Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya engkau adalah orang yang mati." Ali berkata: "Tidak, demi Dzat yang membelah biji-bijian dan membebaskan jiwa. Akan tetapi aku terbunuh dengan pukulan yang mewarnai ini —ia menunjuk jenggotnya (yakni darah yang mewarnai jenggotnya hingga merah)—. Janji adalah terpenuhi dan ketetapan akan berlaku, dan telah gagal orang yang memfitnah."

Abu Nadhr berkata; Muhammad ibn Rasyid meriwayatkan dari Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil, dari Fadhalah Ibnu Abi Fadhalah Al-Anshary, ia berkata: "Aku keluar bersama ayahku untuk menjenguk Ali yang sedang sakit. Maka ayahku berkata kepadanya: "Apakah yang membuatmu betah di rumahmu ini? Seandainya engkau meninggal, maka tidak ada yang mendampingimu kecuali orang-orang Baduwi Juhainah. Marilah engkau kubawa ke Madinah, jika engkau

meninggal di sana, maka yang mendampingimu adalah teman-temanmu dan mereka akan menshalatimu."

Ali berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengatakan kepadaku bahwa aku tidak akan mati hingga aku memerintah, kemudian mengalir darah ke sini dari ini —yakni darah mengalir dari kepalanya ke jenggotnya—" Maka ia pun meninggal seketika itu juga. Abu Fadhalah berperang bersama Ali pada perang Shiffin.

Al-Hasan meriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. di atas mimbar bersama Hasan ibn Ali di sampingnya. Beliau bersabda: "Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin. Mudah-mudahan Allah akan mendamaikan dua golongan besar dari kaum muslimin melalui dirinya." (Diriwayatkan oleh Bukhari tanpa kata 'besar').

Tsaur ibn Yazid meriwayatkan dari Khalid ibn Mi'dan, dari Umair ibn Al-Aswad, bahwa ia pernah mendatangi Ubadah ibn Shamit bersama istrinya, Ummu Haram di rumahnya di dekat pantai Himsh. Maka istrinya menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Pasukan pertama dari umatku akan berperang di lautan dan mereka berhak mendapatkan surga."

"Ya Rasulullah, apakah aku salah satu dari mereka?"

"Ya, kamu termasuk salah satu dari mereka,[17]" jawab beliau.

Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Pasukan pertama dari umatku akan memerangi kota Qaishar dan mereka akan diampuni."

Ummu Haram bertanya: "Apakah aku salah satu dari mereka?"

Beliau menjawab: "Tidak." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hadits ini menjelaskan pemberitahuan Nabi saw. bahwa umatnya akan berperang di lautan dan memerangi kota Qaishar.

---

17 Az-Zubair ibn Abi Bakar berkata: "Pada masa khalifah Utsman ibn Affan, Muawiyah bersama Ummu Haram binti Malhan (istri Ubadah ibn Shamit) serta kaum muslimin mengarungi lautan menuju Qubrush untuk berperang. Ketika mereka telah keluar dari perahu, Ummu Haram menaiki kudanya dan ia terjatuh kemudian meninggal." (*At-Tamhid Lima fil-Muwaththa minal-Ma'any wal-Asanid*, karya Ibnu Abdil Barr 1/142). Ummu Haram dikuburkan di Beirut di pemakaman Al-Basyurah. Sebelumnya ia dikubur di pemakaman Al-Kharijah, kemudian dipindahkan. (*Durus At-Tarikh Al-Islamy*, karangan Al-Khayyath).

Syu'bah meriwayatkan dari Simak, dari Jabir ibn Samurah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya menjelang hari kiamat (sejak kematian Nabi) akan ada tiga puluh Dajjal yang semuanya mengaku sebagai Nabi." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Muttafaqun 'Alaih dari hadits Abu Hurairah).

Al-Aswad ibn Syaiban meriwayatkan dari Abu Naufal ibn Abi Aqrab, dari Asma binti Abu Bakar bahwa ia berkata kepada Hajjaj: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah mengabari kami bahwa pada Bani Tsaqif akan ada Dajjal dan diktator. Adapun yang Dajjal[18], maka kami telah melihatnya. Sedangkan yang diktator, maka tidak ada yang lain selain dirimu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Walid ibn Muslim meriwayatkan dari Marwan ibn Salim Al-Jazry[19]; dari Al-Ahwash ibn Al-Hakim, dari Ubadah ibn Shamit, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Akan ada pada umatku seorang laki-laki yang bernama Wahhab yang diberi hikmah oleh Allah. Dan akan ada seorang laki-laki yang bernama Ghailan yang lebih berbahaya bagi umatku daripada iblis."

Ibnu Juraij berkata; Abuz-Zubair telah bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Jabir ibn Abdullah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda sebulan sebelum kematiannya: "Kalian bertanya tentang hari kiamat. Sesungguhnya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Aku bersumpah atas nama Allah, tidak ada satu pun jiwa yang bernafas hari ini akan hidup seratus tahun lagi di atas permukaan bumi." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syu'aib meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim ibn Abdullah dan Abu Bakar ibn Sulaiman ibn Abi Hatsmah, bahwa Ibnu Umar berkata: "Rasulullah saw. shalat Isya bersama kami menjelang akhir hidupnya. Seusai salam, beliau bersabda: "Apakah kalian melihat malam kalian ini. Sesungguhnya seratus tahun setelah ini, tidak akan ada satu pun yang masih hidup di atas permukaan bumi."[20] (Muttafaqun 'Alaih).

Al-Jariri berkata: "Aku pernah jalan-jalan bersama Abu Thufail[21], lalu ia berkata: "Tidak ada satu pun sahabat yang masih hidup selain aku." Aku bertanya

---

18 Yang dimaksud dengan Dajjal olehnya adalah Al-Mukhtar ibn Abi Ubaid.

19 Marwan adalah perawi yang *dhaif.*

20 Yakni bahwa sejak malam itu, tidak ada satu pun sahabat yang akan hidup lebih dari seratus tahun di atas permukaan bumi.

21 Pendapat yang paling kuat, Abu Thufail meninggal pada tahun 110 H.

kepadanya: "Bagaimanakah fisik Rasulullah saw.?" Ia menjawab: "Kulitnya putih, wajahnya berseri-seri dan perawakannya sedang (tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi dan tidak pendek)." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ibrahim ibn Muhammad ibn Ziyad Al-Alhany meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah ibn Busr, bahwa Nabi saw. berkata kepadanya: "Anak ini akan hidup seratus tahun." Muhammad ibn Ziyad (perawi) yang meriwayatkannya langsung dari orang yang bersangkutan, yaitu Abdullah ibn Busr: "Ternyata ia hidup seratus tahun."

Bisyr ibn Bakar dan Al-Walid ibn Muslim berkata; dari Al-Auzai; dari Az-Zuhri; dari Sa'id ibn Al-Musayyib telah bercerita kepada kami, ia berkata: "Saudariku Ummu Salamah melahirkan bayi laki-laki, lalu orang-orang menamainya Al-Walid. Maka Rasulullah saw. berkata: "Kalian menamainya dengan nama Fir'aun kalian. Gantilah namanya. –mereka kemudian menamainya Abdullah—, sesungguhnya akan ada pada umat ini seorang laki-laki bernama Al-Walid dan ia lebih berbahaya bagi umatku daripada Fir'aun terhadap kaumnya." (Riwayat ini shahih dari Ibn Al-Musayyib, dan mursal-nya adalah hujjah menurut pendapat yang kuat).

Sulaiman ibn Bilal meriwayatkan dari Al-Ala ibn Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Jika Bani Abdul-Ash telah mencapai empat puluh laki-laki, maka mereka akan menjadikan agama Allah untuk menipu manusia, menjadikan hamba Allah sebagai budak, dan menjadikan hartanya sebagai kekuasaan." (Riwayat ini gharib dan para perawinya tsiqah. Sedangkan A'masy meriwayatkan dari Athiyyah, dari Abu Sa'id secara marfu', akan tetapi ia berkata: "Tiga puluh laki-laki.")

Sulaiman ibn Hayyan Al-Ahmar berkata; dari Dawud ibn Abi Hindun; dari Abu Harb ibn Abil-Aswad Ad-Dualy, dari Thalhah An-Nashry, ia berkata: "Aku berhijrah ke Madinah. Biasanya jika seseorang tiba di Madinah dan ia mempunyai teman di sana, dan akan singgah di rumahnya. Dan jika ia tidak mempunyai teman, maka ia akan beristirahat di Shuffah[22]. Aku pun beristirahat

---

22 Shuffah pada waktu itu adalah madrasah tempat mengkaji Al-Qur'an dan menghafalnya. Mereka sangat antusias dalam mempelajari Al-Qur'an di Masjid Nabawy hingga suara-suara mereka bergema. Tentang mereka, Allah menurunkan ayat *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya."* (*Maqalat Al-Kautsary*).

di Shuffah dan ketika itu Rasulullah saw. sedang membagikan satu mud kurma kepada para sahabat dengan didampingi dua orang laki-laki. Ketika beliau sedang shalat di masjid pada suatu hari, seorang laki-laki menyerunya: "Wahai Muhammad, perut dan jubah kami serasa dibakar oleh kurma."

Maka beliau memuji Allah dan mengadukan apa yang dialami oleh kaumnya, kemudian beliau bersabda: "Engkau telah melihat aku dan sahabatku tinggal lebih dari sepuluh malam dan kami tidak mempunyai makanan yang bisa dimakan selain buah Arok, hal itu terus berlanjut hingga sahabat-sahabat kami dari golongan Anshar memberikan makanan kepada kami yang kebanyakan terdiri dari kurma. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, seandainya aku sanggup memberi makan kalian dengan roti dan daging, maka aku pasti akan memberi makan kalian dengan itu. Suatu saat nanti kalian akan mengalami suatu masa atau orang yang mengalami masa tersebut di antara kalian, di mana kalian akan memakai pakaian seperti kain penutup Ka'bah dan makan dengan buah anggur."

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami pada hari itu lebih baik ataukah sekarang ini yang lebih baik?"

Beliau menjawab: "Justru kalian pada hari ini lebih baik. Sekarang kalian adalah bersaudara, sedangkan kalian pada hari itu akan saling membunuh."

Muhammad ibn Yusuf Al-Firyaby berkata; Sufyan meriwayatkan dari Yahya ibn Sa'id, dari Abu Musa, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Apabila umatku telah berjalan dengan sombong dan congkak serta melayani Persia dan Romawi, maka sebagian dari mereka akan menguasai sebagian yang lain." (Riwayat ini mursal)

Utsman ibn Hakim meriwayatkan dari Amir ibn Sa'd ibn Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pergi bersama Rasulullah saw. hingga melewati masjid Bani Muawiyah. Beliau kemudian masuk dan shalat dua rakaat dan kami juga ikut shalat bersamanya.

Para sahabat yang mengajar di Shuffah adalah: Sa'd ibn Abi Waqqash, Abu Ubaidah ibn Al-Jarah, Zaid ibn Khaththab, Abdullah ibn Mas'ud, Shuhaib, Salman, Miqdad, dan lain-lain. (*Al-Hilyah*, karya Abu Nu'aim).

Seusai shalat, beliau berdoa beberapa saat lamanya dan setelah itu beliau bersabda: "Aku meminta tiga hal kepada Tuhanku. Pertama, aku minta agar Dia tidak mengazab umatku dengan banjir besar, Dia mengabulkannya. Kedua, aku minta agar Dia tidak mengazab umatku dengan kemarau panjang (paceklik), Dia mengabulkannya. Dan ketiga, aku minta agar Dia tidak menjadikan siksa mereka di antara mereka, Dia menolaknya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ayyub meriwayatkan dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban (ia berkata): "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengecilkan bumi untukku sehingga aku bisa melihat ujung timur dan ujung baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan sampai pada bumi yang telah dikecilkan untukku. Aku juga diberi perbendaharaan merah dan putih. Aku minta kepada Tuhanku agar Dia tidak mengazab umatku dengan kemarau panjang (kekeringan) dan tidak menguasakan musuh atas mereka selain diri mereka sendiri sehingga pemimpin mereka tercemar. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman kepadaku, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya jika aku telah menetapkan sesuatu, maka ia tidak bisa ditolak. Dan sesungguhnya aku tidak akan mengazab umatmu dengan kemarau panjang dan tidak akan menguasakan musuh atas mereka selain diri mereka sendiri sehingga pemimpin mereka tercemar, sekalipun musuh mengepung mereka di negeri-negeri mereka hingga sebagiannya menawan dan sebagian yang lain membunuh."

Nabi juga bersabda: "Sesungguhnya yang aku takutkan pada umatku adalah para pemimpin yang sesat. Jika pedang telah dihunus atas umatku, maka ia tidak akan diangkat dari mereka hingga hari kiamat. Dan tidak akan terjadi kiamat hingga kabilah-kabilah dari umatku menyusul orang-orang musyrik sampai mereka menyembah berhala. Sesungguhnya akan ada tiga puluh Dajjal pada umatku yang semuanya mengaku sebagai Nabi, dan sesungguhnya aku adalah penutup para Nabi yang tidak ada lagi Nabi sesudahku. Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka hingga datang kehendak Allah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Yunus dan yang lainnya meriwayatkan dari Atha' ibn Abdullah, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Akan ada haraj sebelum datang hari kiamat."

"Apakah haraj itu?" tanya salah seorang sahabat.

"Pembunuhan," jawab beliau.

"Apakah pembunuhan tersebut lebih banyak dari yang kita lakukan?" tanya para sahabat.

"Sesungguhnya ia tidak seperti yang kalian lakukan, yaitu membunuh kaum musyrikin. Akan tetapi sebagian orang Islam membunuh sebagian yang lain," jawab beliau.

"Apakah pada waktu itu tidak ada orang-orang yang berakal di antara kami?" tanya para sahabat.

"Sesungguhnya akal kebanyakan mereka pada waktu itu telah hilang, dan yang mengendalikan mereka adalah orang-orang bodoh. Kebanyakan dari mereka menyangka bahwa mereka berada di atas kebenaran, padahal mereka sama sekali tidak berada di atas kebenaran," jawab Nabi.

Suhail ibn Abi Shalih meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum aku lihat; yaitu kaum yang memiliki cemeti seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyiksa manusia, dan wanita yang berpakaian akan tetapi telanjang, mengundang perhatian dan berjalan lenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk onta yang berjalan landai. Mereka (para wanita tersebut) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, dan sesungguhnya bau surga akan tercium dari jarak ini dan itu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abu Abdus-Salam meriwayatkan dari Tsauban, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Telah dekat waktunya di mana umat-umat lain akan menyerangmu sebagaimana layaknya makanan di atas meja makan."

"Apakah pada waktu itu jumlah kami sedikit?" tanya salah seorang sahabat.

"Justru kalian pada waktu itu berjumlah besar, akan tetapi kalian centang perenang (berhamburan) sebagaimana buih di lautan. Allah benar-benar akan menghilangkan kehebatan kalian dari dada musuh-musuh kalian dan hati kalian akan dipenuhi dengan wahn," jawab Nabi.

"Apakah wahn itu, wahai Rasulullah?" tanya salah seorang sahabat.

"Cinta dunia dan benci kematian," jawab Nabi (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir dari Abu Abdussalam).

Ma'mar meriwayatkan dari Hammam; dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan

datang suatu hari pada salah satu di antara kalian, di mana melihatku lebih ia sukai daripada melihat keluarga dan hartanya." (Diriwayatkan oleh Muslim, juga oleh Bukhari dari hadits Abu Hurairah).

Shafwan ibn 'Amr berkata; dari Azhar ibn Abdullah Al-Harazi, dari Abu Amir Al-Hauzany, dari Muawiyah ibn Abu Sufyan (ia berkata): "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Ahlul Kitab akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sedangkan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; semuanya masuk neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Abul-Warits meriwayatkan dari Abut-Tayyah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya salah satu tanda akan terjadinya hari kiamat adalah dihilangkannya ilmu dan menyebarnya kebodohan, mendarah dagingnya minuman keras dan merajalelanya zina." (Muttafaqun 'Alaih).

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah ibn 'Amr, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu (agama) dari manusia. Akan tetapi ia akan mencabutnya dengan mematikan ulama, sehingga jika tidak ada lagi orang yang pandai (agama), maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Mereka pun akan bertanya kepada orang-orang bodoh tersebut dan —karena kebodohannya— mereka akan memberi fatwa yang sesat lagi menyesatkan." (Muttafaqun 'Alaih).

Katsir An-Nawa' meriwayatkan dari Ibrahim ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan ibn Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Akan muncul pada umatku suatu kaum yang mendengarkan rafidhah (para pembangkang) dan mereka telah keluar dari Islam." (Katsir adalah perawi yang dhaif dan hadits ini gharib).

Syu'bah berkata; dari Abu Hamzah; dari Zahdam telah bercerita kepada kami bahwa ia mendengar Imran ibn Hushain berkata: "Nabi saw. bersabda: "Sebaik-sebaik kalian adalah orang-orang yang semasa denganku, kemudian orang-orang sesudah mereka dan kemudian orang-orang sesudah mereka. Kemudian setelah itu akan muncul kaum yang suka berkhianat dan tidak bisa dipercaya, mereka mau bersaksi akan tetapi tidak mau dimintai kesaksian, mereka berjanji akan tetapi tidak menepatinya dan banyak penipuan yang terjadi pada mereka." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hadits-hadits shahih dan dhaif tentang pemberitahuan Nabi saw. tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sesudah beliau adalah banyak sekali. Akan tetapi kami —pengarang:red— cukupkan sampai di sini. Barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak akan mendapat hidayah. Kita mohon kepada Allah agar Dia menetapkan keimanan dalam hati kita dan menguatkannya dengan ruh-Nya. Amin.

Dala-il An-Nubuwwah (Bukti-bukti Kenabian)

Kebenaran Risalah Muhammad saw.

Sulaiman ibn Mughirah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Di antara kami ada salah seorang laki-laki dari Bani An-Najjar yang suka membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran dan ia termasuk juru tulis (sekretaris) Nabi saw. Suatu saat ia melarikan diri (dari Nabi) hingga bertemu dengan orang-orang Ahlul Kitab. Mereka pun mengangkatnya seraya berkata: "Inikah orang yang menjadi sekretaris Muhammad?!" Mereka kagum kepadanya, dan ia tetap bersama mereka hingga Allah mematikannya di tengah-tengah mereka. Mereka pun menggali lubang untuk menguburnya kemudian menimbunnya dengan tanah, akan tetapi bumi melemparnya. Kemudian mereka menggali tanah lagi dan menimbunnya, akan tetapi yang terjadi adalah seperti sebelumnya. Akhirnya mereka meninggalkan orang tersebut dalam keadaan terlantar (tidak dikubur)." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abdul-Warits meriwayatkan dari Abdul Aziz, dari Anas, ia berkata: "Ada seorang laki-laki Nashrani yang masuk Islam. Ia rajin membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran serta menjadi sekretaris Nabi. Suatu ketika ia kembali lagi ke agama Nashrani (murtad). Ia berkata: "Aku tidak berlaku baik kepada Muhammad kecuali hanya karena ingin menulis sesuatu untuknya."

Maka Allah mematikannya, kemudian orang-orang Nashrani menguburnya, akan tetapi bumi melemparnya (tidak mau menerimanya). Mereka pun berkata: "Ini adalah pekerjaan Muhammad dan rekan-rekannya."

Mereka kemudian menggali tanah lebih dalam lagi dan menguburnya, akan tetapi bumi tetap saja melemparnya. Mereka berkata: "Ini adalah pekerjaan Muhammad dan rekan-rekannya." Mereka menggali tanah lebih dalam lagi dan menguburnya, akan tetapi bumi tetap saja melemparnya. Akhirnya mereka tahu bahwa itu adalah dari Allah swt. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Al-Laits meriwayatkan dari Sa'id Al-Maqbury, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada seorang Nabi pun melainkan Allah telah memberinya bukti-bukti kenabian yang sejenis, yang mana dengan bukti tersebut manusia beriman kepada nubuwwah-nya. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu dari Allah, oleh karena itu aku berharap agar aku memiliki pengikut yang paling banyak pada hari kiamat nanti." (Muttafaqun 'Alaih).

Adz-Dzahabi menyebutkan: "Ini adalah mukjizat terbesar, yaitu Al-Qur'an, karena sesungguhnya beliau adalah salah seorang dari para Nabi yang diberi ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat tersebut berakhir dengan meninggalnya beliau. Pengikut Nabi-Nabi sebelum beliau adalah sedikit, sedangkan pengikut beliau berjumlah banyak. Hal itu karena Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar beliau yang akan terus ada sesudah beliau wafat, sehingga banyak orang-orang yang mendengar Al-Qur'an beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dari masa ke masa. Oleh karena itulah beliau bersabda: "Oleh karena itu aku berharap agar aku memiliki pengikut terbanyak pada hari kiamat."

Zaidah meriwayatkan dari Mukhthar ibn Qulful, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada Nabi yang dibenarkan risalahnya sebagaimana yang dilakukan orang-orang kepadaku. Sesungguhnya di antara para Nabi ada seorang Nabi yang tidak dibenarkan risalahnya oleh umatnya kecuali hanya satu orang saja." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Jarir meriwayatkan dari Manshur, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata tentang tafsir dari firman Allah: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan."[23]

Ibnu Abbas melanjutkan: "Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul-Qadar secara keseluruhan ke langit dunia, yaitu di tempat bintang-bintang. Kemudian Allah menurunkannya kepada Rasulullah sebagiannya setelah sebagian yang lain (secara bertahap). Allah swt. berfirman: "Berkatalah orang-orang kafir: 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah, supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."[24]

---

23 QS. 97, Al-Qadar: 1

24 QS. 25, Al-Furqan: 32

Surat yang Terakhir Kali Diturunkan

Abul-Umais meriwayatkan dari Abdul Majid ibn Suhail, dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah, ia berkata: "Ibnu Abbas bertanya kepadaku, "Apakah kamu mengetahui surat yang terakhir kali diturunkan secara keseluruhan?" Aku menjawab: "Ya, yaitu: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."(QS. 110, An-Nashr: 1). Ibnu Abbas berkata: "Engkau benar." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abu Basyar meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang tafsir dari firman Allah: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." Rasulullah saw. telah mengajari tafsir dari surat tersebut, yaitu: "Apabila Allah telah memenangkanmu, maka itu adalah tanda bahwa kematianmu telah dekat." Ibnu Abbas mengatakan hal ini kepada Umar, maka Umar berkata: "Aku tidak mengetahui tafsir dari surat tersebut kecuali seperti pemahamanmu, wahai Ibnu Abbas." (Diriwayatkan oleh Bukhari dengan maknanya)

Syu'bah meriwayatkan dari Abi Ishaq, bahwa ia mendengar Al-Bara berkata: "Surat yang terakhir kali diturunkan adalah surat Bara'ah (At-Taubah) dan ayat yang terakhir kali diturunkan adalah yastaftûnaka... (QS. 4, An-Nisa': 176)." (Muttafaqun 'Alaih).

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat yang terakhir kali diturunkan adalah ayat riba."

Al-Husain ibn Waqid meriwayatkan dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat yang terakhir kali diturunkan adalah "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah."[25]

Ibnu Abi Urubah telah meriwayatkan dari Qatadah, dari Sa'id ibn Al-Musayyib, ia berkata: "Umar berkata, "Ayat yang terakhir kali diturunkan Allah adalah ayat riba, oleh karena itu tinggalkanlah riba dan ribah (hal-hal yang meragukan)." (Riwayat ini shahih).

Abu Ja'far meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibn Anas, dari Abul-Aliyah, dari Ubay, ia berkata: "Ayat yang terakhir kali diturunkan adalah, "Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku." (QS. 9, At-Taubah: 129)

---

25 QS. 2, Al-Baqarah: 281

Kesimpulannya adalah bahwa masing-masing dari para sahabat telah mengabarkan hal-hal yang berkaitan dengan bab ini sesuai dengan kadar keilmuan mereka.

Husain ibn Waqid berkata; Yazid An-Nahwy telah bercerita kepadaku, dari Ikrimah dan Hasan ibn Abul-Hasan, mereka berkata: "Surat-surat yang diturunkan di Madinah adalah: Al-Muthaffifin[26], Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Anfal, Al-Ahzab, Al-Maidah, Al-Mumtahanah, An-Nisa', Az-Zalzalah, Al-Hadid, Muhammad, Ar-Ra'd, Ar-Rahman, Al-Ghasyiyah, Ath-Thalaq, Al-Bayyinah, Al-Hasyr, An-Nahsr, An-Nur, Al-Hajj, Al-Munafiqun, Al-Mujadilah, Al-Hujurat, At-Tahrim, Ash-Shaff, Al-Jum'ah, At-Taghabun, Al-Fath, Al-Bara'ah." Mereka melanjutkan: "Surat-surat yang diturunkan di Mekkah adalah .... —kemudian mereka menyebutkan surat-surat yang masih tersisa—."

Sekilas tentang Nasakh

Abu Harb ibn Abul-Aswad meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Musa, ia berkata: "Kami pernah membaca surat yang panjangnya serupa dengan surat Bara'ah, akan tetapi kami lupa surat tersebut, selain sedikit saja yang masih kami hafal, yaitu: "Sekiranya anak Adam memiliki dua lembah yang semuanya terdiri dari harta, maka ia pasti akan mencari ladang lembah ketiga; dan tidak ada yang bisa mengenyangkan perut anak Adam kecuali tanah." Kami juga pernah membaca surat yang serupa dengan surat-surat 'Musabbahat', akan tetapi kami lupa surat tersebut, kecuali hanya sedikit saja yang masih aku hafal, yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Akan dicatat kesaksian di leher-leher kalian dan kalian akan ditanyai tentangnya pada hari kiamat." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syu'aib ibn Abu Hamzah dan yang lainnya meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Abu Umamah ibn Sahl, ia berkata: "Segolongan orang Anshar telah mengabariku bahwa seorang laki-laki melakukan shalat malam dan ia ingin membaca surat yang ia hafal, akan tetapi ia tidak ingat sama sekali akan surat tersebut kecuali "Bismillâhir rahmânir rahîm."

---

[26] Dalam *Tafsir Al-Alusi* (30/67) disebutkan: "Terdapat perbedaan pendapat tentang surat Al-Muthaffifin, apakah ia surat Makkiyyah atau Madaniyyah. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Adh-Dhahhak bahwa ia adalah Makkiyyah, sedangkan menurut Al-Hasan dan Ikrimah ia adalah Madaniyyah. Pendapat ini juga dikatakan oleh As-Suddy.

Keesokan harinya ia mendatangi Rasulullah saw. di rumahnya, kemudian datang lagi orang lain —dan demikian seterusnya—, hingga mereka berkumpul di depan rumah beliau. Sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain tentang keperluan mereka. Ternyata keperluan mereka adalah sama, yaitu ingin bertanya kepada Rasulullah tentang surat yang mereka lupa. Setelah Rasulullah saw. mengizinkan, mereka memberitahu beliau tentang surat yang mereka lupa.

Mendengar itu beliau terdiam beberapa saat dan tidak mengatakan apa-apa kepada mereka. Setelah itu beliau bersabda: "Surat tersebut telah dinasakh (dihapus) kemarin." Akhirnya surat tersebut dihapus dari hati mereka dan dari sesuatu yang terdapat surat tersebut di dalamnya." (Diriwayatkan oleh Aqil dari Ibnu Syihab, ia mengatakan: "Ibn Al-Musayyib berketetapan dan tidak mengingkari hal itu." Penasakhan surat ini dari hati para sahabat adalah termasuk bukti-bukti kenabian, dan riwayat ini shahih).[27] ❖

---

27 Dalam *At-Tahrir wat-Tanwir* karya Muhammad Ath-Thahir ibn 'Asyur, disebutkan: "Yang perlu diperhatikan adalah perkataan sebagian ahli tafsir tentang firman Allah: *"Nunsiha,* sesungguhnya itu adalah ayat atau surat yang Allah telah menjadikan kaum muslimin lupa kepadanya. Yakni bahwa surat tersebut telah dihilangkan dari hati mereka atau telah dihilangkan dari hati Nabi saw. Oleh karena itu lupanya manusia terhadap ayat ini dalam satu waktu adalah merupakan bukti tentang penasakhan ayat tersebut."

Tentang hal ini, para ulama berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrany dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Umar, ia berkata: "Dua orang laki-laki membaca surat yang telah mereka hafal dari Rasulullah saw. Suatu malam mereka melakukan shalat dan bermaksud membaca surat tersebut, akan tetapi mereka tidak sanggup membacanya meskipun satu huruf pun. Pada keesokan harinya mereka mendatangi Nabi saw. dan mengadukan hal tersebut, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya surat tersebut telah dinasakh (dihapus) dan dilupakan dari hati manusia, oleh karena itu lupakanlah surat tersebut."

Ibnu Katsir berkata: "Dalam sanad hadits ini terdapat Sulaiman ibn Arqam dan ia adalah seorang perawi yang *dhaif*."

Ibnu Athiyyah berkata: "Ini adalah hadits *munkar* yang dilebih-lebihkan oleh Ath-Thabrany, bagaimana hadits-hadits sejenis bisa samar dari para imam hadits?" Yang benar adalah bahwa Nabi lupa akan surat atau ayat tersebut karena Allah menghendaki untuk menasakhnya dan tidak menginginkan untuk menetapkannya sebagai bagian dari ayat Al-Qur'an. Adapun lupa yang merupakan bencana bagi manusia, Nabi terjaga dari hal tersebut sebelum Nubuwwah; sedangkan lupa setelah Nubuwwah dan setelah kaum muslimin menghafalnya, maka itu diperbolehkan.

Diriwayatkan bahwa Nabi pernah tidak membaca satu ayat ketika sedang shalat. Setelah selesai shalat, beliau bersabda kepada Ubay: "Mengapa engkau tidak mengingatkanku?" Ubay menjawab: "Aku kira ayat tersebut telah dihilangkan." Beliau berkata: "Tidak demikian, akan tetapi aku lupa."

Yang benar menurut pendapatku adalah bahwa lupa yang setelah itu bisa ingat lagi, maka itu diperbolehkan dan bukannya hilang sama sekali, karena itu bertentangan dengan zhahir dari ayat *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya."* Adapun lupa yang terus menerus maka menurutku hal itu tidak diperbolehkan. Dan firman Allah yang berbunyi *"Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."* adalah dalil atas hal tersebut.

Adapun hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Anas: "Kami pernah membaca surat yang panjangnya serupa dengan surat Bara'ah, akan tetapi kami lupa surat tersebut, selain sedikit saja yang masih kami hafal, yaitu: *"Sekiranya anak Adam memiliki dua lembah yang semuanya terdiri dari harta, maka ia pasti akan mencari ladang lembah ketiga; dan tidak ada yang bisa mengenyangkan perut anak Adam kecuali tanah. Dan Allah menerima tobatnya orang yang bertobat"*, maka hadits ini *gharib*. Ta'wilnya adalah bahwa ada surat yang dinasakh qiraat dan hukumnya, dan lupa terhadap ayat Al-Qur'an yang telah dinasakh lafalnya tidaklah mengherankan. Akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa hadits ini *gharib*."

SIFAT-SIFAT NABI SAW.[1]

Ciri-ciri Fisik

Ibrahim ibn Yusuf ibn Abi Ishaq meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia mendengar Al-Barra berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling bagus akhlaknya, beliau tidak terlalu tinggi dan tidak pendek." (Muttafaqun 'Alaih dari hadits Ibrahim).

Al-Bukhari berkata: dari Abu Nu'aim, Zuhair telah bercerita kepada kami, dari Abi Ishaq, ia berkata: "Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Al-Barra: "Apakah wajah Rasulullah saw. seperti pedang?" Dia menjawab: "Tidak, akan tetapi seperti rembulan."

Israil meriwayatkan dari Simak, bahwa ia mendengar Jabir ibn Samurah ditanya oleh seorang laki-laki: "Apakah wajah Nabi saw. seperti pedang?" Ia menjawab: "Tidak, akan tetapi seperti matahari atau bulan purnama." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Muhariby dan yang lainnya meriwayatkan dari Asy'ats, dari Abi Ishaq, dari Jabir ibn Samurah, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. pada suatu malam yang cerah tanpa ada mendung, waktu itu beliau memakai jubah

---

[1] (Tahqiq) komentar Ustadz Syaikh Muhammad Al-Fadhil ibn 'Asyur: "Allah swt. berkehendak untuk menciptakan Rasulullah saw. dalam bentuk yang sempurna, yang tidak ada satu pun yang menyerupainya, baik sebelum maupun sesudahnya. Fisik beliau adalah sempurna, sehingga jika beliau dilihat oleh orang yang memiliki selera bermacam-macam, maka masing-masing dari mereka akan mendapati beliau sebagai orang yang sempurna. Setiap jiwa yang memandang beliau tidak akan pernah bosan dan jemu. Hal ini bisa dilihat bahwa mereka acap kali terkagum-kagum pada keindahan fisik dan keadaan beliau yang selalu dalam keadaan pertengahan (tidak terlalu dan tidak kurang). Sebagai contoh adalah penggambaran para sahabat tentang rambut beliau. Dalam berbagai hadits disebutkan bahwa rambut beliau adalah pertengahan di antara macam-macam rambut. Hal ini disebutkan dalam hadits Ali ibn Abi Thalib, ia berkata: 'Rambutnya lebat, tidak kaku dan tidak pula keriting.' Rambut beliau berwarna hitam, warna tersebut adalah warna rambut mayoritas penduduk dunia. Adapun tentang mewarnai kuku dan sebaginya, maka Imam Abu Isa At-Tirmidzi telah menjelaskan bahwa beliau tidak suka melakukannya. Hal ini diperkuat oleh Imam Malik bahwa Nabi tidak mewarnai kukunya." (*Kasyf Adz-Dza'arat bi Washfi Asy-Sya'arat*, karya Ustadz Muhammad Al-Fadhil ibn Asyur).

berwarna merah. Kupandangi beliau lalu ganti kupandang rembulan. Ternyata menurut penglihatanku beliau lebih indah daripada rembulan."

Aqil meriwayatkan dari Ibnu Syihab; dari Abdurrahman ibn Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Ketika aku mengucapkan salam kepada beliau, wajah beliau sedang berkilauan. Jika beliau sedang gembira, maka wajahnya bersinar, seakan-akan wajah beliau adalah sepotong rembulan." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Nabi saw. pernah menemuiku dalam keadaan gembira dan wajahnya berkilauan." (Muttafaqun 'Alaih).

Ya'qub Al-Faswy berkata; dari Sa'id; dari Yunus ibn Abi Ya'fur Al-'Abdy telah bercerita kepada kami, dari Abi Ishaq Al-Hamadany, dari seorang wanita Hamadan, ia berkata: "Aku pernah melaksanakan haji bersama Rasulullah saw. Kulihat beliau di atas ontanya sedang mengelilingi Ka'bah dengan membawa tongkat di tangannya."

Aku (Abu Ishaq Al-Hamadany) bertanya kepadanya tentang Rasulullah saw. seperti apakah beliau? Maka wanita tersebut menjawab: "Beliau seperti rembulan pada malam purnama. Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Ya'qub ibn Muhammad Az-Zuhry berkata; dari Abdullah ibn Musa At-Taimy telah bercerita kepada kami; dari Usamah Ibnu Zaid telah bercerita kepada kami, dari Abi Ubaidah ibn Muhammad ibn Ammar ibn Yasir, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz: "Gambarkanlah kepadaku tentang Rasulullah saw.?" Ia menjawab: "Jika aku melihat Nabi, seakan-akan aku sedang melihat matahari yang sedang terbit."

Rabi'ah ibn Abi Abdurrahman berkata; aku pernah mendengar Anas menggambarkan Rasulullah saw., ia berkata: "Beliau adalah orang yang pertengahan di antara kaum, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. Warna kulitnya terang, tidak putih sopak dan tidak coklat. Rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting. Beliau diangkat menjadi Nabi pada usia empat puluh tahun dan meninggal pada usia enam puluh tahun. Pada rambut dan jenggotnya tidak ada dua puluh uban." (Muttafaqun 'Alaih).

Khalid ibn Abdullah meriwayatkan dari Humaid, dari Anas: "Warna kulitnya kemerah-merahan."

Tsabit meriwayatkan dari Anas: "Warna kulitnya terang."

Ali ibn Ashim berkata; Humaid telah bercerita kepada kami bahwa ia mendengar Anas berkata: "Warna kulit Nabi saw. adalah putih kecoklatan."

Sa'id Al-Jurairy berkata; aku pernah melakukan thawaf di Ka'bah bersama Abu Thufail, lalu ia berkata: "Tidak satu pun orang yang pernah melihat Rasulullah saw. masih hidup selain aku." Aku berkata kepadanya: "Gambarkanlah kepadaku tentang beliau!" Ia menjawab: "Kulitnya putih, wajahnya berseri-seri dan perawakannya sedang-sedang (tidak kurus dan tidak gemuk, tidak tinggi dan tidak pendek)." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Ismail, dari Abi Juhaifah, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah saw. menjelang tuanya, beliau adalah orang yang berkulit putih, dan Hasan ibn Ali adalah keturunannya yang menyerupainya." (Muttafaqun 'Alaih).

Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil meriwayatkan dari Muhammad ibn Al-Hanafiyyah, dari ayahnya, ia berkata: "Kulit Nabi saw. adalah bersih dan terang." (Diriwayatkan oleh Hammad ibn Salamah).

Al-Mas'udy meriwayatkan dari Utsman ibn Abdullah ibn Hurmuz, dari Nafi' ibn Jubair, dari Ali, ia berkata: "Wajah Rasulullah saw. adalah putih kemerah-merahan." Syuraik meriwayatkan hadits serupa dari jalur Abdul Malik ibn Umair dari Nafi'.

Abdullah ibn Idris dan yang lainnya berkata; Ibnu Ishaq telah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhry, dari Abdurrahman ibn Malik ibn Ju'syum, dari ayahnya, bahwa Suraqah ibn Ju'syum berkata: "Aku pernah mendatangi Nabi saw. saat beliau berada di atas ontanya. Kulihat betisnya seperti inti pohon kurma yang berwarna putih."

Ibnu Uyainah berkata; Ismail ibn Umayyah telah bercerita kepadaku, dari Murahim ibn Abi Muzahim, dari Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Khalid ibn Usaid, dari Mahrasy Al-Ka'by, ia berkata: "Rasulullah saw. melakukan umrah dari Ji'ranah pada malam hari. Kulihat punggung beliau seperti batang perak."

Ya'qub Al-Faswy berkata; Ishaq ibn Ibrahim ibn Al-'Ala telah bercerita kepada kami; dari 'Amr ibn Al-Harits; dari Abdullah ibn Salim, dari Az-Zabidy; dari Muhammad ibn Misa, dari Sa'id Ibn Al-Musayyib, bahwa ia mendengar Abu Hurairah menggambarkan Rasulullah saw.: "Kulit beliau sangat putih."

Rasydin ibn Sa'd meriwayatkan dari 'Amr ibn Al-Harits, dari Abu Yunus maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Tidak pernah kulihat sesuatu yang lebih bagus daripada diri Rasulullah saw., seakan-akan matahari berjalan di wajahnya. Dan tidak pernah kulihat seseorang yang jalannya lebih cepat daripada Rasulullah saw., seakan-akan tanah menjadi landai baginya. Kami sudah berusaha sekuat tenaga (untuk menyusulnya), tetapi seakan-akan beliau tidak peduli." (Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abi Yunus).

Syu'bah meriwayatkan dari Simak, dari Jabir ibn Samurah, ia berkata: "Mulutnya besar, bagian putih matanya kemerahan, dan sedikit daging tumitnya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abu Dawud meriwayatkan dari Syu'bah, ia berkata: "Kedua matanya kebiru-biruan dan sedikit daging tumitnya."

Abu Ubaid berkata: "Asy-Syaklah adalah warna kemerahan pada bagian putih mata. Asy-Syahlah adalah warna kemerahan pada bagian hitam mata. Aku mengatakan: 'manhusul ka'bain' adalah sedikit daging tumitnya." Demikianlah penafsiran arti kata-kata tersebut oleh Simak ibn Harb kepada Syu'bah.

Abu Bakar ibn Abi Syaibah berkata; Abbad telah bercerita kepada kami, dari Hajjaj, dari Simak, dari Jabir ibn Samurah, ia menggambarkan Rasulullah saw.: "Setiap kali aku memandangnya, maka kukatakan, 'dua mata yang bercelak, tapi tidak layaknya celak'. Kedua betisnya bagus dan halus dan apabila tertawa hanya tersenyum."

Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil meriwayatkan dari Muhammad ibn Ali, dari ayahnya, ia berkata: "Kedua matanya lebar, bulu matanya lentik, matanya kemerah-merahan, dan jenggotnya lebat."

Khalid ibn Abdullah Ath-Thahhan meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Muhammad ibn Umar ibn Ali ibn Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Ali pernah ditanya, 'Gambarkanlah Rasulullah saw. kepada kami!" Ia berkata: "Kulitnya putih kemerah-merahan, biji matanya hitam dan bulu matanya lentik."

Abdullah ibn Salim meriwayatkan dari Az-Zabidy, dari Az-Zuhry, dari Sa'id ibn Al-Musayyib, bahwa ia mendengar Abu Hurairah menggambarkan Rasulullah saw.: "Dahinya lebar, bulu matanya lentik, jenggotnya hitam, lubang lehernya bagus, bahunya bidang, kedua telapak kakinya tidak lekuk dan beliau

menginjakkannya secara bersamaan."

Abdul Aziz[2] ibn Abi Tsabit Az-Zuhry berkata; Ismail ibn Ibrahim ibn Uqbah telah bercerita kepada kami, dari Musa ibn Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ada celah di antara gigi-gigi serinya. Jika sedang berbicara, terlihat ada semacam cahaya yang memancar dari gigi-gigi seri itu."

Al-Mas'udy meriwayatkan dari Utsman ibn Abdullah ibn Hurmuz, dari Nafi' ibn Jubair, dari Ali, ia berkata: "Kepalanya besar, jenggotnya lebat, kedua telapak tangan dan kakinya tebal[3], persendiannya yang pokok besar, bulu dadanya halus dan lembut yang memanjang dari dada sampai ke pusar."

Riwayat serupa dituturkan oleh Syuraik, dari Abdul Malik ibn Umair, dari Nafi' ibn Jubair ibn Muth'im, dari Ali yang mengatakan kepalanya besar dan jenggotnya lebat.

Sa'id ibn Manshur berkata; Nuh ibn Qais telah bercerita kepada kami; dari Khalid ibn Khalid At-Tamimy, dari Yusuf ibn Mazin Ar-Rasiby, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ali: "Gambarkanlah kepada kami Rasulullah saw.!" Ali menjawab: "Kulitnya putih kemerah-merahan, kepalanya besar, wajahnya putih dan bersinar, bulu matanya lentik."

Jarir ibn Hazim berkata; Qatadah telah bercerita kepada kami: "Anas pernah ditanya tentang rambut Rasulullah saw., maka ia menjawab: "Rambut antara telinga dan bahunya tidak kejur dan tidak keriting." (Muttafaqun 'Alaih).

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: "Rambutnya sampai ke bahunya." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Humaid meriwayatkan dari Anas: "Rambutnya mencapai daun telinganya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Adz-Dzahabi mengatakan: "Apabila kedua riwayat tersebut digabung, maka itu adalah sangat mungkin."

Ma'mar meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas: "Beliau memiliki rambut yang mencapai daun telinganya." (Diriwayatkan oleh Ad-Darimy dalam Sunan-nya).

---

2 Abdul Aziz adalah perawi yang *matruk*.

3 Ibnu Baththal berkata: "Telapak tangan beliau dipenuhi dengan daging, meskipun tebal, akan tetapi telapak tangan beliau empuk dan lembek."

Syu'bah berkata; Abu Ishaq telah bercerita kepada kami: "Aku pernah mendengar Al-Barra berkata: "Perawakannya sedang, dua bahunya bidang, memiliki rambut mencapai daun telinga. Kulihat beliau mengenakan jubah berwarna merah, tidak pernah kulihat yang sebagus itu." (Muttafaqun 'Alaih).

Bukhari meriwayatkan dari hadits Israil yang teksnya adalah sebagai berikut: "Aku tidak pernah melihat orang yang memakai jubah merah yang lebih indah dari Rasulullah saw. Beliau memiliki rambut yang berjuntai sampai ke bahunya."

Muslim meriwayatkan dari hadits Ats-Tsaury yang teksnya adalah sebagai berikut: "Beliau memiliki rambut yang berjuntai sampai ke bahunya. Beliau bukanlah orang yang terlalu tinggi dan bukan pula orang yang pendek."

Syuraik meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Umair, dari Nafi' ibn Jubair, ia berkata: "Ali pernah menggambarkan Rasulullah saw. kepadaku, ia berkata: "Beliau adalah orang yang berambut lebat." (Sanad riwayat ini hasan).

Abdurrahman ibn Abiz-Zanad meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Beliau memiliki rambut yang mencapai daun telinganya dan berjuntai sampai ke bahunya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan sanadnya adalah hasan).

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid[4]: "Ummu Hani berkata: "Nabi saw. datang ke Mekkah dan beliau memiliki empat jalinan rambut."

Ibrahim ibn Sa'd berkata; dari Ibnu Syihab telah, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. suka mengikuti Ahlul Kitab dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Mereka suka menggeraikan rambutnya, sedangkan orang-orang musyrik suka membelah rambut mereka, maka beliau menggeraikan rambutnya, tapi di kemudian hari beliau membelahnya." (Muttafaqun 'Alaih).

Rabi'ah Ar-Ra'y berkata: "Aku pernah melihat salah satu rambut Rasulullah saw., ternyata ada yang berwarna kemerahan. Aku pun bertanya tentang hal itu, maka ada yang menjawab: "Ia berasal dari minyak wangi." (Muttafaqun 'Alaih).

---

4 Mujahid tidak pernah bertemu dengan Ummu Hani yaitu tidak semasa. Dikatakan bahwa ia meriwayatkan darinya dan itu mungkin

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin: "Aku pernah bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah saw. mewarnai anggota tubuhnya (seperti kuku dan lain sebagainya)?" Ia menjawab: "Tidak terdapat uban di kepalanya kecuali hanya sedikit." (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Ada juga beberapa jalur riwayat dalam hadits-hadits shahih dari Anas yang semakna).

Al-Mutsanna ibn Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi saw. tidak mewarnai anggota tubuhnya, hanya ada beberapa lembar uban di bawah bibirnya yang bawah, di kedua pelipisnya dan di kepalanya. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Zuhair ibn Muawiyah dan yang lainnya meriwayatkan dari Abi Ishaq, dari Ali Abi Juhaifah: "Aku melihat beberapa lembar uban di bawah bibir beliau yang bawah." (Diriwayatkan oleh Muslim. Ia juga meriwayatkannya dari hadits Israil).

Bukhari berkata; dari Isham ibn Khalid; dari Hariz ibn Utsman telah bercerita kepadaku: "Aku pernah bertanya kepada Abdullah ibn Busr: "Apakah Nabi saw. orang yang tua?" Ia menjawab: "Hanya ada beberapa lembar uban di bawah bibirnya yang bawah."

Syu'bah dan yang lainnya meriwayatkan dari Simak, dari Jabir ibn Samurah, ia berkata: "Bagian depan kepalanya dan jenggotnya ada ubannya. Akan tetapi apabila beliau meminyakinya dan menyisirnya, maka uban tersebut tidak kelihatan." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Abu Hamzah As-Sukry meriwayatkan dari Utsman ibn Abdullah ibn Mauhib Al-Qurasyi, ia berkata: "Kami pernah menemui Ummu Salamah, lalu ia mengeluarkan rambut Rasulullah saw. Ternyata rambut beliau adalah kemerahan yang telah dicampuri inai." (Diriwayatkan oleh Bukhari tanpa kata: 'yang telah dicampuri inai' dari hadits Salam ibn Abi Muthi' dari Utsman).

Israil meriwayatkan dari Utsman ibn Mauhib, ia berkata: "Ummu Salamah memiliki genta besar dari perak yang di dalamnya terdapat rambut Nabi saw.. Biasanya apabila ada seseorang yang terkena demam, maka ia dipanggil untuk mengobatinya. Ia menggerakkan gentanya, kemudian menyuruh seseorang untuk menyiramkan air ke wajah orang yang sakit tersebut. Suatu kali keluargaku menyuruhku untuk menemuinya, maka ia pun mengeluarkan gentanya dan di dalamnya ada beberapa helai rambut Nabi saw. yang berwarna merah." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Muhammad ibn Aban Al-Mustamly berkata; dari Bisyr ibn As-Surri; dari Aban Al-Aththar, dari Yahya Ibnu Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Muhammad ibn Abdullah ibn Zaid telah bercerita kepadanya bahwa ayahnya pernah melihat Nabi saw. di tempat penyembelihan binatang ternak. Beliau sedang membagikan daging kurban bersama seorang laki-laki Anshar. Beliau dan temannya tidak kebagian daging tersebut. Akhirnya beliau memotong rambutnya dan menaruhnya di bajunya kemudian memberikannya kepada temannya. Beliau juga memberikannya kepada beberapa orang laki-laki. Setelah itu beliau memotong kukunya dan memberikannya kepada temannya seraya berkata: "Sesungguhnya ia telah diwarnai dengan inai (yakni rambut dan kukunya)." (Riwayat ini adalah mursal).

Syuraik meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Uban Rasulullah saw. adalah berjumlah sekitar dua puluh helai." (Diriwayatkan oleh Yahya ibn Adam).

Ja'far ibn Burqan berkata; Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil telah bercerita kepada kami: "Anas ibn Malik pernah datang ke Madinah pada saat Umar ibn Abdul Aziz menjadi gubernur di situ. Maka Umar mengutus seseorang untuk menemui Anas seraya berkata kepadanya: "Tanyailah ia, apakah Rasulullah saw. mewarnai rambutnya? Karena aku pernah melihat salah satu rambut beliau berwarna."

Maka Anas berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. suka dengan warna hitam rambutnya. Jika aku menghitungnya, maka uban di kepala dan jenggotnya tidak lebih dari sebelas helai. Adapun warna yang ada pada ubannya, maka itu adalah karena pengaruh minyak rambut yang dipakai oleh beliau sehingga warna ubannya berubah."

Abu Hamzah As-Sukry meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Umair, dari Iyad ibn Luqaith, dari Abi Ramtsah, ia berkata: "Aku pernah menemui Rasulullah saw. pada saat beliau sedang memakai dua selimut berwarna hijau. Beliau memiliki rambut yang sudah beruban, dan ubannya berwarna merah karena telah diwarnai dengan inai."

Abu Nu'aim berkata; dari Ubaidillah ibn Iyad ibn Luqaith; dari ayahku, dari Abu Ramtsah, ia berkata: "Aku pernah menemui Rasulullah saw. bersama ayahku. Ketika aku telah melihatnya, ayahku bertanya: 'Tahukah kamu, siapa ini?" Aku menjawab: "Tidak." Ayahku berkata: "Ini adalah Rasulullah saw."

Aku terkejut ketika ayahku mengatakan demikian, karena sebelumnya aku menyangka bahwa Rasulullah tidak menyerupai manusia. Ternyata beliau adalah manusia dengan minyak rambut yang mengalir sampai daun telinganya. Beliau juga menggunakan inai untuk mewarnai rambutnya dan menggunakan dua selimut berwarna hijau."

Amr ibn Muhammad Al-Anqazy berkata; Ibnu Abi Ruwad telah bercerita kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. menggunakan sandal yang tidak berbulu. Beliau juga mewarnai jenggot dan rambutnya dengan dedaunan Wars (daun berwarna kuning) dan Za'faran.

An-Nadhar ibn Syumail meriwayatkan dari Shalih ibn Abil-Akhdhar, dari Az-Zuhry, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Seakan-akan tubuh beliau adalah terbuat dari perak (kerena putihnya), rambutnya berombak, dada dan perutnya sama-sama bidang, Persendian-persendiannya yang pokok besar, apabila mendekat; maka beliau mendekatkan seluruh badannya, dan apabila berpaling; maka beliau memalingkan seluruh badannya."

Jarir ibn Hazim meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Tangan beliau besar dan aku tidak pernah melihat yang seperti itu sesudahnya." (Dalam lafal lain disebutkan: 'kedua telapak tangan dan kakinya besar dan keringatnya mengalir'. Diriwayatkan sebagiannya oleh Bukhari)

Ma'mar dan yang lainnya meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Kedua telapak tangan dan kakinya lebar."

Abu Hilal meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas —atau dari Jabir ibn Abdullah (Musa ibn Ismail masih meragukannya)—, dari Abi Hilal, bahwa Nabi saw. mempunyai telapak tangan dan kaki yang besar. Ia menyebutkan, tidak pernah melihat orang yang seperti beliau sesudahnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan keduanya adalah shahih).

Syu'bah meriwayatkan dari Simak, dari Jabir ibn Samurah, ia berkata: "Mulutnya besar, matanya lebar dan sedikit daging tumitnya."

Aku (Syu'bah) bertanya kepada Simak: "Apakah arti dari dhali' al-fami?"

"Mulutnya besar," jawab Simak

"Apakah arti dari asykalal 'ainain?" tanyaku.

"Matanya lebar," jawabku.

"Apakah arti dari manhusul 'aqib?" tanyaku.

"Sedikit daging tumitnya," jawabku.

Yazid ibn Harun berkata; dari Abdullah ibn Yazid ibn Maqsam ibn Dhabbah; dari bibiku, dari Maimunah binti Kurdum, ia berkata: "Aku dan ayahku pernah melihat Rasulullah saw. Di Mekkah saat beliau berada di atas ontanya. waktu itu di tangan beliau ada mutiara. Maka ayahku mendekati beliau dan mengambil mutiara tersebut dengan telapak kakinya. Melihat itu Rasulullah tidak marah." Maimunah melanjutkan: "Aku tidak pernah lupa panjang jari telunjuk beliau atas jari-jarinya yang lain."

Utsman ibn Umar ibn Faris meriwayatkan; dari Harb ibn Suraij Al-Khaltany; dari seorang laki-laki dari Bal'adawiyah; dari kakekku telah bercerita kepadaku: "Aku pernah pergi ke Madinah dan di sana aku melihat Nabi saw. Ternyata beliau adalah orang yang perawakannya bagus, lebar dahinya, hidungnya indah, bulu matanya panjang, dari leher depannya hingga pusarnya melajur seperti tongkat, waktu itu beliau memakai jubah rangkap. Beliau mendekat kepadaku seraya mengatakan: "As salamu 'alaika."

Al-Mas'udy meriwayatkan dari Utsman ibn Abdullah ibn Hurmuz, (Syuraik juga meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Umair, keduanya meriwayatkan dari Nafi' ibn Jubair. Lafalnya diriwayatkan oleh Syuraik): "Ali pernah menggambarkan Rasulullah saw. kepadaku, ia berkata: "Beliau tidak pendek dan juga tidak tinggi, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun. Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya." (Diriwayatkan oleh An-Nasa'i).

Aun ibn Abi Juhaifah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Nabi saw. shalat di Bat-ha. Sesuai shalat, orang-orang menghampiri beliau untuk mencium kedua tangan beliau. Mereka mengusap wajah mereka dengan tangan beliau. Aku pun memegang tangan beliau dan meletakkannya di wajahku, ternyata tangan beliau lebih dingin dari daripada es dan lebih harum dari aroma minyak kesturi." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Khalid ibn Abdullah meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Muhammad ibn Umar ibn Ali ibn Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya: "Ali pernah ditanya "Gambarkanlah kepada kami tentang Rasulullah saw.!" Ia menjawab: "Beliau tidak pendek dan tidak tinggi, akan tetapi lebih condong ke tinggi. Telapak tangan dan kakinya tebal, di dadanya ada bulu-bulu halus, seakan-akan keringatnya adalah mutiara. Apabila berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun." (Riwayat serupa juga dituturkan oleh jalur lain dari Ali).

Hammad ibn Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang lebih halus dari telapak tangan Nabi saw. Aku (juga) tidak pernah mencium suatu aroma, minyak kesturi atau bau apapun yang lebih harum daripada bau dan aroma Rasulullah saw." (Diriwayatkan oleh Bukhari, dan oleh Muslim dari jalur lain dari Anas).

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Tsabit dari Anas, ia berkata: "Kulitnya bersih dan terang, seakan-akan keringatnya adalah mutiara, jika berjalan seakan-akan berjalan di jalanan yang menurun." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syu'bah meriwayatkan dari Ya'la ibn Atha'; aku mendengar Jabir ibn Yazid Al-Aswad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendatangi Nabi saw. ketika beliau berada di Mina, kemudian aku berkata kepada beliau: 'Ulurkanlah tangan Anda', maka beliau pun mengulurkannya. Ternyata tangan beliau lebih dingin dari es dan lebih harum dari aroma minyak kesturi."

Sulaiman ibn Mughirah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah masuk menemui kami kemudian beliau tertidur dan mengeluarkan banyak keringat. Maka Ummu Sulaim kemudian datang dengan membawa botol air dan mengisinya dengan keringat beliau. Ketika beliau terbangun, beliau bertanya: "Wahai Ummu Sulaim, apakah yang kamu lakukan?" Ia menjawab: "Kami menjadikan keringat Anda untuk dipakai sebagai minyak wangi kami. Ia adalah minyak wangi yang paling harum." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Wuhaib berkata; Ayyub telah bercerita kepada kami, dari Abi Qilabah, dari Anas —ia menyebutkan hadits serupa— di dalamnya disebutkan: "Waktu itu beliau mengeluarkan banyak keringat." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Khatam An-Nubuwwah

Hatim ibn Ismail meriwayatkan dari Al-Ju'aid ibn Abdurrahman telah bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar As-Saib ibn Yazid berkata: "Aku pernah menemui Rasulullah saw. bersama bibiku, ia berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku ini sedang terkena sakit kepala." Maka beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudhu dan aku meminum air wudhu beliau. Setelah itu aku berdiri di belakang punggungnya. Kulihat ada Khatam An-Nubuwwah (tanda kenabian) di antara kedua bahunya yang menyerupai telur burung puyuh." (Muttafaqun 'Alaih).

Israil meriwayatkan dari Simak, bahwa ia mendengar Jabir ibn Samurah berkata: "Wajah Rasulullah saw. adalah bulat seperti matahari dan rembulan. Aku juga melihat Khatam An-Nubuwwah di antara kedua bahunya seperti telur merpati yang menyerupai badannya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hammad ibn Yazid dan yang lainnya meriwayatkan; dari Ashim Al-Ahwal meriwayatkan dari Abdullah ibn Sarjis, ia berkata: "Aku pernah berputar di belakang Nabi saw. dan kulihat ada Khatam An-Nubuwwah di antara kedua bahunya di atas bahunya sebelah kiri, besarnya adalah sebesar kepalan tangan dan di atasnya ada tahi lalat seperti kutil." (Diriwayatkan oleh Muslim dengan teks lebih panjang).

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Qurrah ibn Khalid; dari Mu'awiyah ibn Qurrah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendatangi Nabi saw. dan berkata kepada beliau: "Perlihatkanlah kepadaku Khatam An-Nubuwwah-mu?" Maka beliau bersabda: "Masukkan tanganmu." Aku pun memasukkan tanganku ke dalam saku jubahnya, kemudian melihat letak Khatam An-Nubuwwah. Ternyata ia seperti telur dan terletak di sebelah atas bahu kirinya. Beliau pun mendoakanku sewaktu tanganku masih berada di dalam saku jubahnya." (Diriwayatkan oleh Yahya ibn Abi Thalib dari Abu Dawud yang teksnya: 'seperti bisul').

Ubaidillah ibn Iyad ibn Luqaith meriwayatkan dari ayahku, dari Abi Ramtsah, ia berkata: "Aku pernah pergi bersama ayahku untuk menemui Rasulullah saw. Ia melihat seperti bisul di antara kedua bahu beliau, maka ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai mengobati berbagai macam penyakit, oleh karena itu bolehkah aku mengobatimu?" beliau menjawab: "Tidak, biarlah yang menciptakannya yang akan mengobatinya." (Diriwayatkan oleh Ats-Tsaury dari Iyad ibn Luqaith, dan ia berkata: 'seperti buah apel', sanad riwayat ini shahih).

Muslim ibn Ibrahim meriwayatkan dari Abdullah ibn Maisarah; dari Itab telah bercerita kepada kami, bahwa ia mendengar Abu Sa'id berkata: "Khatam An-Nubuwwah yang ada di antara kedua bahu Nabi saw. adalah daging yang tumbuh."

Qais ibn Hafsh Ad-Darimy meriwayatkan dari Maslamah ibn Alqamah; dari Dawud ibn Abi Hindun; dari Simak ibn Harb, dari Salamah Al-'Ajly, dari Salman Al-Farisy, ia berkata: "Aku pernah menemui Rasulullah saw., kemudian

beliau melemparkan sorbannya kepadaku seraya berkata: "Lihatlah kepadaku apa yang aku perintahkan." Maka aku pun melihat Khatam An-Nubuwwah di antara kedua bahu beliau seperti telur merpati." (Sanadnya hasan).

Al-Humaidi meriwayatkan dari Yahya ibn Salim Ath-Thaify; dari Ibnu Khaitsam, dari Sa'id ibn Rasyid, ia berkata: "Aku pernah bertemu Tunukhy utusan Kaisar Heraklius kepada Nabi saw. di Himsh. Dia adalah tetanggaku yang sudah lanjut usia dan sudah mulai pikun. Aku bertanya kepadanya: "Maukah kamu menceritakan sesuatu kepadaku?"

Ia menjawab: "Baik." Lalu ia melanjutkan: "Rasulullah saw. tiba di Tabuk. Lalu aku pergi ke Tabuk dengan membawa surat dari Heraklius. Setibanya di sana aku melihat beliau sedang duduk di antara para sahabatnya di depan mata air. Beliau berkata: "Wahai saudara Tunukh, kemarilah!"

Aku pun menghampiri beliau hingga berada di hadapannya. Beliau kemudian melepas sorbannya dari punggungnya seraya berkata: "Kemarilah dan berjalanlah di tempat yang aku perintahkan." Aku pun berjalan hingga melewati punggungnya dan di sana aku melihat Khatam An-Nubuwwah seperti tempat pembekaman besar (tempat di badan yang dibekam) di tulang bahunya."

Kepribadian Nabi saw.

Isa ibn Yunus meriwayatkan dari Umar ibn Abdullah maula Ghafrah; dari Ibrahim ibn Muhammad (salah seorang keturunan Ali ibn Abi Thalib), ia berkata: "Apabila Ali ibn Abi Thalib menggambarkan fisik Rasulullah saw., maka ia mengatakan, beliau bukan orang yang terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, perawakannya sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak kurus, wajahnya sedikit bulat, kulitnya putih kemerah-merahan, kedua matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, tulang bahunya besar, bulu-bulu dada dan perutnya lembut, telapak tangan dan kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada Khatam An-Nubuwwah, telapak tangannya paling bagus, dadanya paling bidang, yang paling jujur bicaranya, yang paling memenuhi perlindungan, yang paling lembut perangainya, yang paling mulia pergaulannya, siapapun yang memandangnya pasti segan kepadanya, siapapun yang bergaul dengannya pasti akan mencintainya." Kemudian ia melanjutkan: "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Abu Ubaid yang meriwayatkan dari Abu Ismail Al-Muaddib; dari Umar maula Afrah, dari Ibrahim ibn Muhammad ibn Al-Hanafiyyah.

Ya'la ibn Ubaid meriwayatkan dari Mujammi' ibn Yahya Al-Anshary, dari Abdullah ibn Imran, dari seorang laki-laki Anshar, bahwa ia pernah bertanya kepada Ali ra. tentang ciri-ciri fisik Nabi saw., maka Ali berkata: "Kulitnya putih kemerah-merahan, kedua matanya sangat hitam, rambutnya kejur dan berminyak, bulu-bulu dada dan perutnya lembut, lehernya seperti boneka yang terbuat dari perak yang mengkilat, dari dada hingga pusarnya ada bulunya, berjalan dengan tenang, hanya di dada dan perutnya yang ada bulunya, telapak tangan dan kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, butir-butir keringatnya seperti mutiara, bau keringatnya lebih harum daripada aroma minyak kesturi, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, bukan orang yang lemah dan bukan pula orang yang rendah." Kemudian ia melanjutkan: "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Riwayat serupa juga dituturkan oleh Al-Baihaqy yang meriwayatkan dari Abu Ali Ar-Rudzabary; dari Abdullah ibn Umar ibn Syaudzab; dari Syu'aib ibn Ayyub Ash-Shuraifiny.

Hafsh ibn Abdullah An-Naisabury meriwayatkan dari Ibrahim ibn Thuhman telah bercerita kepadaku, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: "Nabi saw. tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu putih, di atas rata-rata dan di bawah tinggi (tinggi yang terlalu), beliau adalah salah satu makhluk Allah yang paling bagus menurut penglihatanku, baunya paling wangi dan telapak tangannya paling lembut, beliau memiliki rambut yang mencapai daun telinga, apabila berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun."

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri: "Abu Hurairah pernah ditanya tentang fisik Rasulullah saw., maka ia berkata: "Beliau orang yang fisiknya paling bagus dan paling indah, orang yang perawakannya sedang-sedang, lebih cenderung ke tinggi, bahunya bidang, kedua pipinya lembut dan empuk, rambutnya sangat hitam, kedua matanya bercelak, bulu matanya panjang, apabila menginjakkan telapak kakinya maka beliau menginjakkannya semua, telapak kakinya tidak lekuk, jika meletakkan sorbannya dari bahunya seakan-akan ia adalah batangan perak (karena putihnya), jika tertawa seakan-akan ada semacam cahaya yang

memancar dari gigi-giginya, aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau; baik sebelum maupun sesudahnya." (Diriwayatkan oleh Abdurrazzak).

Kisah Ummu Ma'bad[5]

Abu Hisyam Muhammad ibn Sulaiman ibn Al-Hakam ibn Ayyub ibn Sulaiman Al-Ka'by Al-Khuza'y meriwayatkan dari Ayyub ibn Al-Hakam; dari Hizam ibn Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya (Khubaisy ibn Khalid yang terbunuh di Bat-ha pada Yaumul Fath, ia adalah saudara Atikah), bahwa Nabi saw. keluar dari Mekkah bersama Abu Bakar dan Amir ibn Fuhairah dan yang menjadi penunjuk jalan mereka adalah Abdullah ibn Uraiqth. Ketika mereka melewati tenda Ummu Ma'bad, mereka meminta kurma dan daging untuk dibeli. Ummu Ma'bad biasa menunggu di tendanya untuk memberi makan dan minum pada orang yang lewat. Nabi meminta sesuatu darinya, mereka tidak mendapatkan apa-apa, kecuali hanya beberapa ekor kambing. Beliau pun melirik kepada salah satu kambing betina yang berada di serambi tenda, kemudian bertanya kepadanya: "Bagaimana dengan kambing betina itu, wahai Ummu Ma'bad?"

"Itu adalah kambing betina yang sudah tidak lagi melahirkan anak," jawab Ummu Ma'bad.

"Apakah ia masih mengeluarkan air susu?" tanya beliau.

"Ia sudah terlalu tua untuk itu," jawabnya.

"Apakah engkau mengizinkan bila aku memerah susunya?" tanya beliau.

"Boleh, demi ayah dan ibuku, jika memang engkau melihat kambing itu masih bisa diperah susunya, maka perahlah," jawabnya.

Beliau pun menyuruh untuk membawa kambing tersebut kepadanya. Lalu beliau mengusap kantong kelejar susu kambing tersebut, dan mengucap Bismillah dan berdoa agar kambing itu mengeluarkan air susunya. Seketika itu kantong kelenjarnya menggelembung dan membesar. Beliau meminta bejana milik Ummu Ma'bad, memerah susunya dan menadahinya dengan bejana tersebut. Susu tersebut beliau berikan kepada Ummu Ma'bad, yang langsung meminumnya hingga kenyang. Beliau juga memberikan susu tersebut kepada rekan-rekannya

---

[5] Judul ini tidak terdapat dalam naskah asli, akan tetapi ditambahi sendiri oleh muhaqqiq (peneliti).

hingga mereka kenyang, setelah itu beliau minum terakhir kalinya. Kemudian beliau memerah susu lagi hingga bejana itu penuh, lalu meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan.

Tak lama kemudian suaminya yang sudah lemah datang sambil menggiring domba-dombanya. Begitu ia melihat ada susu di tendanya, ia sangat heran dan terkagum-kagum. Lalu ia berkata: "Dari mana ini, wahai Ummu Ma'bad? Padahal kambing-kambing itu mandul tidak mengandung dan tidak ada yang bisa diperah di dalam rumah."

"Tidak, demi Allah. Tadi ada seorang laki-laki yang lewat dengan membawa berkah, bicaranya begini dan begini, keadaannya begini dan begini," jawab Ummu Ma'bad.

"Katakanlah kepadaku wahai Ummu Ma'bad bagaimana ciri-cirinya?" tanya Abu Ma'bad.

Maka Ummu Ma'bad berkata: "Dia adalah seorang laki-laki yang sangat bersih, wajahnya berseri-seri, bagus perawakannya, tidak merasa berat karena gemuk, tidak bisa dicela karena perawakannya kecil, elok dan tampan, di matanya ada warna hitam, bulu matanya panjang, tidak mengobral bicara, lehernya jenjang, jenggotnya lebat, alisnya tipis, memanjang dan bersambung, jika diam kelihatan berwibawa, jika berbicara dia tampak menarik, dia adalah orang yang paling elok dan menawan dilihat dari kejauhan, paling bagus dan manis jika dilihat dari dekat, bicaranya manis, rinci, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, seakan-akan ucapannya adalah mutiara yang tertata rapi dan landai, perawakannya sedang-sedang, mata yang memandangnya tidak lolos karena perawakannya yang pendek dan tidak menyebalkan karena perawakannya yang tinggi, seakan-akan satu dahan di antara dua dahan. Dia adalah salah seorang dari tiga orang yang paling menarik perhatian, paling bagus tampilannya, mempunyai rekan-rekan yang menghormatinya, jika dia berbicara mereka menyimak perkataannya, jika dia memberikan perintah mereka bersegera melaksanakan perintahnya, dia orang yang paling disegani dan ditaati, dikerumuni orang-orang, wajahnya tidak berengut dan tidak pula orang yang diremehkan."

Abu Ma'bad berkata: "Demi Allah dia adalah orang Quraisy yang agamanya selalu mereka sebut-sebut. Sebenarnya aku ingin sekali ikut besertanya, dan aku benar-benar akan melaksanakannya jika ada jalan untuk itu."

Pada saat itu terdengar suara nyaring di Mekkah, yang bisa didengar oleh penduduk Mekkah, namun mereka tidak tahu siapa yang mengucapkannya, suara itu adalah:

Allah melimpahkan pahala yang terbaik
Bagi dua orang yang lewat di tenda Ummu Ma'bad
Mereka singgah dengan bimbingan Sang Pemberi Petunjuk
Sungguh beruntunglah orang yang selalu menyertai Muhammad
Ceritakanlah apa yang disingkirkan Allah dari kalian
Karena perbuatan orang-orang yang tidak mendapat balasan
Bani Ka'ab benar-benar menjadi terhina karena anak-anak gadisnya
Tanah yang subur adalah tempat duduk bagi mereka yang percaya
Tanyailah saudari kalian tentang kambing dan bejananya
Jika kalian tanyakan kambing itu tentu akan melihatnya
Ia memanggilnya dengan kambingnya yang mandul kemudian mengeluarkan susunya
Sangatlah jelas kelenjar susu yang menggelembung pada kambingnya
Ia meninggalkannya setelah bejananya penuh dengan air susu
Ia mengulanginya di tempat keluar dan tempat kembali

Ketika Hasan ibn Tsabit mendengar suara tersebut, ia mencoba menjawabnya dengan syair-syair sebagai berikut:

Sungguh merugilah kaum yang kehilangan Nabinya
Mereka agungkan orang yang pergi kepada mereka siang dan malam
Ia pergi dari kaumnya sehingga akal mereka kewalahan
Dengan kepergiannya terhalanglah hidayah pada kaumnya
Ia bimbing kaumnya mengenal tuhan setelah kesesatan mereka
Ia tunjukkan kaumnya untuk mengikuti kebenaran dan hidayah
Apakah sama kaum yang sesat lagi bodoh?
Dengan kaum yang benar lagi diberi hidayah?
Telah singgah ke perkampungan penduduk Yatsrib
Pengendara hidayah menuju peristirahatan As'ad
Nabi yang terlihat padahal kaumnya tidak melihat sekelilingnya
Ia membaca Kalam Allah di setiap masjid
Jika ada perkataan gaib yang terdengar pada suatu hari
Maka membenarkannya adalah hari ini atau esok pagi
Abu Bakar akan memperoleh kebahagiaan kakeknya
Karena menemani orang yang bahagia karena Allah

Riwayat Ummu Ma'bad juga dituturkan oleh Abu Bakar Al-Baihaqy; dari Abu Nashr ibn Qatadah; dari Abu 'Amr ibn Mathr; dari Abu Ja'far Muhammad

ibn Musa ibn Isa Al-Halwany telah bercerita kepada kami, ia berkata; Makram ibn Mahraz ibn Mahdy telah bercerita kepada kami, ia berkata; ayahku telah bercerita kepadaku, dari Hizam ibn Hisyam. Juga oleh Abu Zaid Abdul Wahid ibn Yusuf ibn Ayyub ibn Al-Hakam Al-Khuza'i, dari Abi 'Amr ibn Mathr, dari pamannya Sulaiman ibn Al-Hakam. Dan Ibnu Mathar juga meriwayatkannya dari Muhammad ibn Muhammad ibn Sulaiman ibn Al-Hakam dari ayahnya. Juga diriwayatkan dari Makram ibn Mahraz Al-Khuza'i (gelarnya adalah Abul-Qasim), Ya'qub ibn Sufyan Al-Faswi, Muhammad ibn Jarir Ath-Thabary, Muhammad ibn Ishaq ibn Huzaimah dan segolongan perawi lainnya, dan yang terakhir adalah Al-Qathi'iy.

Sementara Al-Hakim yang mendengar Syaikh Shalih Abu Bakar Ahmad ibn Ja'far Al-Qathi'iy; dari Makram ibn Mahraz. Aku (Al Hakim) bertanya kepada Makram: "Apakah kamu mendengar dari Makram?" Ia menjawab: "Demi Allah, aku pernah berhaji dengan ayahku ketika aku berusia tujuh tahun, lalu aku bertemu dengan Makram dan ia menjamuku."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Baihaqy, dari Hadits Al-Hasan ibn Makram dan Abdullah ibn Muhammad ibn Al-Hasan Al-Qaisy, mereka berkata); dari Abu Ahmad Basyar Ibnu Muhammad Al-Marwazy As-Sukry; dari Abdul Malik ibn Wahhab Al-Madzjihy; dari Al-Harr ibn Ash-Shiyah meriwayatkan dari Abu Ma'bad Al-Khuza'y, bahwa ketika Rasulullah saw. keluar dari Mekkah bersama Abu Bakar dan Amir ibn Fuhairah serta Abdulllah ibn Uraiqith (penunjuk jalan).

Sufyan ibn Waki' ibn Al-Jarah meriwayatkan dari Juma'i ibn Umar Al-Ajli; dari seorang laki-laki Bani Tamim (salah satu keturunan Abu Halah, suami Khadijah yang bergelar Abu Abdillah), telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Halah, dari Hasan ibn Ali, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada pamanku (Hindun ibn Abi Halah) tentang ciri-ciri fisik Nabi saw. karena aku sangat ingin mengetahuinya darinya, maka ia berkata: "Wajahnya indah dan berseri-seri, bersinar seperti rembulan, lebih tinggi dari rata-rata dan lebih pendek dari yang terlalu tinggi, kepalanya besar, rambutnya kejur, apabila menjalin rambutnya beliau menggeraikannya, jika tidak maka rambutnya tidak mencapai daun telinganya, kulitnya bersih dan terang, dahinya lebar, alisnya panjang dan indah, butiran-butiran keringatnya seperti mutiara, hidungnya mancung dan bercahaya, jenggotnya lebat, kedua pipinya lembut dan empuk, mulutnya indah dan lebar, giginya putih dan bercelah, bulu-bulu dada dan perutnya lembut, lehernya seperti

leher boneka yang terbuat dari perak yang mengkilat, orangnya yang perawakannya sedang-sedang, tubuhnya berisi, sedikit bicaranya, perut dan dada sama-sama bidang, bahu dan dadanya bidang, persendian-persendiannya yang pokok besar, orang yang sangat bersih, dari bawah lehernya hingga ke pusarnya ada bulu yang melajur seperti tongkat, susu dan perutnya dan anggota lainnya tidak berbulu, kedua lengan dan bahunya bagus, dadanya lebar, pergelangan tangannya panjang, telapak tangannya lebar, kedua telapak tangan dan kakinya tebal, jari jemarinya panjang, telapak kakinya yang tengah melengkung dan lebar, apabila berlalu maka berlalu dengan tenang, jika berjalan condong ke depan, jalannya tenang tetapi cepat, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, selalu menundukkan pandangan, melihat ke bumi lebih banyak daripada melihat ke langit, lebih banyak mengawasi, mengatur para sahabatnya, dan memulai salam dengan orang yang beliau temui."

Hasan ibn Ali berkata: "Aku bertanya lagi kepada Hindun ibn Abi Halah: "Bagaimanakah dengan perangainya?"

Ia menjawab: "Beliau adalah orang yang sepertinya kelihatan berduka, terus-menerus berpikir, tidak punya waktu untuk beristirahat, lebih banyak diam, tidak berbicara jika tidak perlu, mengawali dan mengakhiri perkataan dengan seluruh bagian mulutnya dan tidak dengan ujung-ujungnya saja, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang luas maknanya, rinci tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dengan nada yang sedang-sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, mengagungkan nikmat sekalipun sedikit, tidak mencela sesuatu, tidak pernah mencela rasa makanan dan tidak terlalu memujinya, tidak marah karena urusan dunia, tidak terpancing untuk cepat-cepat marah jika ada sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran[6], tidak marah karena kepentingan

---

[6] Tahqiq (komentar) DR. Abdul Halim Mahmud tentang memerangi kemungkaran dalam makalahnya: "Karena itu adalah kezaliman terhadap kemungkaran yang berdampak terhadap individu maupun masyarakat. Islam telah meletakkan dasar-dasar prinsip *amar ma'ruf nahi munkar.* Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip-prinsip agama yang tetap, bahkan merupakan prinsip-prinsip yang memiliki kemaslahatan tersendiri bagi umat Islam yang membedakannya dengan umat yang lain. Umat Islam adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, karena mereka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. *Amar ma'ruf nahi munkar* termasuk salah satu sarana dari sarana-sarana *jihad fi sabilillah.* Di antara bentuk jihad tersebut adalah tidak ridha terhadap

pribadinya, jika memberi isyarat beliau memberi isyarat dengan seluruh telapak tangannya, jika sedang kagum beliau bisa membalik kekagumannya, jika berbicara beliau menyambungnya, memukulkan telapak tangan kanannya ke dalam telapak tangan kirinya, jika sedang marah beliau berpaling dan tampak semakin tua, jika sedang gembira beliau menundukkan pandangannya, tawanya hanya senyuman yang mirip dengan butir-butir salju."

Hasan ibn Ali berkata: "Aku pun merahasiakan hadits ini kepada Husain beberapa waktu lamanya, kemudian aku menceritakan kepadanya. Ternyata ia telah mendahuluiku dalam bertanya kepada Hindun ibn Abi Halah, ia bertanya kepadanya tentang fisik dan akhlak Rasulullah saw. Ia juga telah bertanya kepada ayahnya (Ali ibn Abu Thalib) tentang sesuatu yang berkaitan dengan pribadi Rasulullah saw., dan tidak ada yang tertinggal sedikit pun —dari sifat-sifat yang digambarkan oleh Ali—."

Husain berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ali tentang aktivitas sehari-hari Rasulullah di dalam rumahnya, maka ia menjawab: "Kehidupan beliau di dalam rumahnya adalah hal yang sudah terencana. Apabila beliau masuk ke

---

adanya kemungkaran. Aplikasinya dengan memisahkan diri dari para pelaku kemungkaran apabila mereka sudah tidak mau lagi menerima wejangan dan nasihat. Apabila ia seorang pedagang, maka seseorang tidak boleh membeli sesuatu darinya, apabila ia seorang pembeli maka ia tidak boleh menjualnya, apabila ia seorang teman maka seseorang tidak boleh bergaul lagi dengannya, apabila ia seorang kandidat lembaga tertentu maka seseorang tidak boleh mendukung dan membelanya.

Orang yang anti terhadap kemungkaran, ketika ia merasa telah terhina di masyarakat, dan ketika ia merasa bahwa manusia sudah menganggapnya sebagai bencana bagi mereka; maka dalam hal ini kembali kepada ia sendiri, tinggal mengambil langkah terbaik yang mesti dilakukan. Diriwayatkan oleh Tirmidzy dengan sanadnya, dari Nabi saw. bahwa ia bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. karena jika tidak, maka tunggu saja saatnya di mana Allah akan menurunkan siksa-Nya kepada kalian, kemudian kalian akan berdoa kepada-Nya dan Dia tidak menjawabnya." Diriwayatkan dari Abu Bakar, ia berkata: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian telah membaca ayat ini: '*hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...*', bahwasanya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya manusia, apabila mereka melihat orang yang melakukan kezaliman kemudian mereka tidak berusaha mencegahnya, maka tunggu saja saatnya di mana Allah akan meratakan mereka dengan siksa-Nya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzy, dan An-Nasa'i. (Dikutip dari *Al-Islam wal-Iman*, karya DR. Abdul Halim Mahmud, hal 120-127)

rumahnya, maka beliau membagi waktunya menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah waktunya untuk Allah, bagian kedua adalah waktunya untuk keluarganya, dan bagian ketiga adalah waktunya untuk dirinya sendiri.

Beliau juga membagi waktunya di antara sesama manusia, baik untuk kalangan khusus maupun umum. Beliau tidak menyimpan sesuatu yang melebihi kebutuhan di rumahnya. Salah satu bentuk kepeduliannya terhadap umatnya adalah mengutamakan orang-orang yang mempunyai kelebihan. Beliau membagikan sesuatu kepada para sahabatnya menurut kadar keahlian mereka dalam agama Islam. Di antara mereka ada orang-orang yang punya satu kebutuhan, di antara mereka juga ada yang punya dua kebutuhan, dan di antara mereka ada yang punya tiga kebutuhan. Beliau menghargai mereka sesuai dengan yang terbaik dari mereka.

Problematika umat adalah merupakan bentuk tanggung jawabnya yang wajib ditunaikan. Beliau berkata: "Hendaknya orang yang hadir memberitahukan orang yang tidak hadir, hendaknya mereka mengabarkan kepadaku tentang hajat orang-orang yang tidak sempat menyampaikannya (kepada beliau); karena barangsiapa yang menyampaikan hajat orang yang tidak sempat menyampaikannya, maka Allah akan menetapkan kedua telapak kakinya di hari kiamat." Beliau tidak menyebutkan di sisinya kecuali hal itu (amanat keagamaan) dan tidak menerima yang lainnya. Para sahabat masuk menemui beliau dengan sopan dan keluar dengan sopan pula. Mereka keluar dengan membawa kebaikan yang diperoleh dari beliau."

Kemudian aku (Husain) bertanya kepadanya tentang pergaulan beliau dengan para sahabatnya, maka ia menjawab: "Beliau senantiasa menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan, mempersatukan para sahabat dan tidak memecah belah mereka, menghormati orang-orang yang memang dihormati di setiap kaum dan memberikan kekuasaan kepadanya atas kaumnya, memperingatkan manusia, bersikap waspada terhadap mereka, tanpa menyembunyikan kabar gembira yang memang harus diberitahukan kepada mereka. Beliau selalu mengawasi para sahabatnya, menanyakan apa yang terjadi di antara manusia, membaguskan yang bagus dan menguatkannya, menjelekkan yang jelek dan melemahkannya, sederhana, tidak bertindak macam-macam, tidak lalai karena takut jika mereka akan lalai atau bosan, setiap keadaan bagi beliau adalah normal, tidak kikir terhadap kebenaran dan tidak melampauinya, orang-orang yang berada di sisinya adalah orang-orang terbaik di antara mereka,

orang yang paling baik di mata beliau adalah orang yang paling banyak nasihatnya, dan orang yang paling besar kedudukannya di mata beliau adalah orang yang paling baik perhatian pertolongannya."

Aku (Husain) juga bertanya kepada ayahku tentang majelis (pertemuan) Nabi, maka ia menjawab: "Beliau tidak duduk dan tidak bangkit kecuali dengan dzikir, tidak membatasi berbagai tempat dan tidak memilih tempat yang khusus bagi beliau, jika tiba di suatu pertemuan beberapa orang maka beliau duduk di tempat yang paling akhir dalam pertemuan itu dan beliau memerintahkan yang demikian itu. Beliau memberikan tempat kepada setiap orang yang hadir dalam pertemuan beliau, sehingga orang yang hadir di situ merasa bahwa tidak ada seseorang yang lebih diutamakan di hadapan beliau (semuanya adalah sama di hadapan beliau, sehingga tidak menimbulkan rasa iri antara yang satu dengan lainnya). Siapa pun yang duduk-duduk di hadapan beliau atau mengajaknya bangkit untuk suatu keperluannya, maka dengan sabar beliau melayaninya sehingga orang itulah yang beranjak dari hadapan beliau. Siapa pun yang meminta suatu keperluan, maka beliau tidak pernah menolaknya. Beliau selalu membuka diri kepada manusia dengan dihiasi akhlak mulianya, sehingga beliau layaknya bapak bagi mereka dan hak mereka menjadi sama di sisinya. Majelisnya adalah majelis yang diwarnai kemurahan hati, malu, sabar dan amanah. Tidak ada suara yang melengking, tidak dikhawatirkan ada pelanggaran terhadap kehormatan dan pendukungan terhadap kesalahan. Mereka adalah orang-orang yang saling bersimpati dalam masalah ketakwaan, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, menolong orang yang membutuhkan dan mengasihi orang asing." (Diriwayatkan oleh Tirmidzy dengan menambahkan kalimat-kalimat yang dipotong dalam kitab Asy-Syamail. Juga diriwayatkan oleh Zakariya ibn Yahya As-Sijry dan yang lainnya dari Sufyan ibn Waki').

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ishaq ibn Rahawaih dan Ali ibn Muhammad ibn Abil-Khushaib, dari 'Amr ibn Muhammad Al-Unqury, dari Juma'i ibn Umar Al-Ajly, dari seorang laki-laki bernama Yazid ibn Umar At-Taimy (salah seorang anak Abi Halah), dari ayahnya, dari Hasan ibn Ali.

Ada juga tambahan dalam jalur riwayat lain, yaitu: "Aku (Husain) bertanya kepada ayahku tentang mejelis Rasulullah saw., maka ia berkata: "Beliau adalah orang yang stabil, mudah dan lembut perangainya, bukan orang yang bengis lagi kasar dan bukan pula orang yang suka membuat kegaduhan, bukan seorang

pencela dan bukan orang yang suka berkelakar, pura-pura lalai terhadap sesuatu yang tidak menarik dan tidak tunduk kepadanya, meninggalkan tiga perkara dari dirinya: (1)riya', (2)banyak bicara dan (3)membicarakan sesuatu yang tidak perlu. Beliau meninggalkan manusia dari tiga perkara: (1)tidak mencela seseorang, (2)tidak menghinanya dan (3)tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang diharapkan pahalanya. Jika beliau berbicara, orang-orang yang berada di majelisnya diam, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Jika beliau diam, maka mereka mau berbicara. Mereka tidak berdebat di hadapan beliau. Jika ada seseorang yang berbicara saat beliau berbicara, maka mereka menyuruhnya diam hingga beliau selesai berbicara. Beliau tersenyum jika ada sesuatu yang membuat mereka tersenyum, mengagumi sesuatu yang membuat mereka kagum, sabar menghadapi kekasaran perkataan orang asing. Beliau bersabda: "Jika kalian mendapati orang yang membutuhkan bantuan, maka bantulah ia." Beliau tidak menerima pujian kecuali dari orang yang sejajar, tidak memutus pembicaraan seseorang baik dengan larangan atau perintah."

Aku (Husain) bertanya kepada ayahku tentang diamnya Nabi, maka ia menjawab: "Beliau diam karena empat hal: karena (1)kesantunannya, (2)hati-hati, (3)memperhatikan dan (4)berpikir. Adapun diamnya karena memperhatikan, terlihat ketika beliau meratakan pandangan dan mendengarkan ucapan manusia. Adapun diamnya karena hal itu memikirkan dunia dan akhirat. Kesantunan dan kesabarannya terlihat jelas, karena tidak ada sesuatu yang membuatnya marah dan terprovokasi. Kehati-hatiannya terkumpul dalam empat hal; hati-hati dalam melaksanakan kebaikan agar ia diikuti, hati-hati dalam meninggalkan keburukan agar ia dihindari, bersungguh-sungguh dalam berijtihad yang bermanfaat bagi umat, dan menjalankan sesuatu yang mempunyai kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Yusuf Al-Faswy, dari Abu Ghassan An-Nahdy dan Sa'id ibn Hamad Al-Anshary Al-Mishry, dari Juma'i ibn Umar, dari seorang laki-laki Mekkah, dari Ibnu Abi Halah.

Ath-Thabrany meriwayatkan dari Ali ibn Abdul Aziz, dari Abu Ghassan An-Nahdy, dari Abil-Huda Isa ibn Yahya As-Sabty, dari Abdurrahim ibn Yusuf Ad-Dimisyqi, dari Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Hafizh, dari Abu Sa'd Al-Husain ibn Al-Husain Al-Fanidzy dan Abu Muslim Abdurrahman ibn Umar As-Sam'any serta Abu Sa'd Muhammad ibn Abdul Malik Al-Asady, mereka berkata; dari Abu Ali Al-Hasan ibn Ahmad ibn Ahmad ibn Ibrahim At-Tajir; dari

Abu Muhammad Al-Hasan ibn Muhammad Ibnu Yahya ibn Al-Hasan ibn Ja'far ibn Ubaidillah ibn Al-Husain ibn Ali ibn Al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib Al-Alwy; dari Ismail ibn Muhammad ibn Ishaq ibn Ja'far ibn Muhammad ibn Ali; dari Ali ibn Ja'far ibn Muhammad ibn Ali meriwayatkan dari saudaranya (Musa), dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Ali ibn Al-Husain; dari Hasan ibn Ali, yang bertanya kepada Hindun ibn Abi Halah tentang ciri-ciri fisik Rasulullah saw., maka ia menjawab sebagaimana riwayat ini sebelumnya.

Dalam hadits Isra' telah disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Aku melihat Ibrahim sedang berdiri shalat, ternyata ia adalah orang yang paling mirip dengan teman kalian (yakni Muhammad saw. sendiri)."

Israil meriwayatkan dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Quraisy mendatangi tukang tenung dan berkata kepadanya: "Beritahukanlah kepada kami tentang orang yang paling mirip dengan pemilik kedudukan ini!"

Tukang tenung tersebut berkata: "Jika kalian mau menggeserkan kain di atas lembah ini, kemudian kalian berjalan di atasnya, maka akan aku beritahu kepada kalian." Mereka pun melakukan apa yang diperintahkan olehnya. Akhirnya tukang tenung tersebut bisa melihat bekas Nabi saw. kemudian ia berkata lagi: "Inilah orang yang paling mirip dengannya." Setelah itu mereka menunggu selama kurang lebih dua puluh tahun, kemudian Nabi saw. diangkat menjadi Rasul.

Abu Ashim meriwayatkan dari Umar ibn Sa'id ibn Abi Husain, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Uqbah ibn Al-Harits, ia berkata: "Abu Bakar shalat Ashar bersama kami. Setelah itu ia keluar bersama Ali, lalu ia melihat Hasan, maka ia pun memanggulnya di atas pundaknya seraya berkata: 'Demi ayahku, ia serupa dengan Nabi. Tidak serupa dengan Ali.' Ali hanya tersenyum mendengar itu." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Israil meriwayatkan dari Abi Ishaq, dari Hani ibn Hani, dari Ali ra., ia berkata: "Hasan paling mirip dengan Rasulullah saw. dari dada hingga kepala. Sedangkan Husain paling mirip dengan beliau dari bawah dada hingga kaki."

Keluhuran Budi Pekerti Nabi saw.

Firman Allah swt: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti luhur." (QS. 68, Al-Qalam: 4).[7]

---

[7] Tahqiq (komentar) DR.Abdul Halim Mahmud tentang arti ayat ini dalam makalahnya: "Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengikuti petunjuk para Nabi. Allah telah mengumpulkan semua keutamaan para Nabi dengan ciri khas mereka masing-masing pada beliau, baik ciri khas yang telah disepakati keberadaannya atau yang masih diperselisihkan. Wujud dari sikap beliau yang mengikuti jejak para Rasul adalah tercermin dalam firman Allah: *'dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti luhur'*, yaitu dengan menerapkan akhlak yang terpuji." (*Tafsir At-Tahrir wat-Tanwir*, karya Ustadz Muhammad Ath-Thahir ibn Asyur).

Oleh karena itu, meskipun ayat ini sudah jelas bahwa ia merupakan penghormatan dan pujian serta penghargaan terhadap Muhammad saw., akan tetapi hal ini masih memerlukan penjelasan yang memuaskan. Kadang-kadang sebagian orang bertanya-tanya tentang ahlak luhur Rasulullah saw., apakah nabi-nabi lain sama dengan beliau dalam hal ini? Apakah ada rasul lain yang sederajat dengan beliau dalam hal ini? Dan apakah ada malaikat yang sederajat dengan beliau dalam hal ini? Bukankah Ibrahim as. memiliki akhlak mulia dan bukankah ia adalah seorang yang penyantun? Bukankah Ismail as. memiliki akhlak yang luhur, di samping ia diridhai di sisi tuhannya? Bukankah Isa as. memiliki akhlak yang agung dan diberkati di manapun ia berada? Para malaikat yang tidak mendurhakai perintah Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya, yang di antara mereka adalah Jibril dan Mikail serta Hamalatul-'Arsy, bukankah mereka adalah makhluk-makhluk Allah yang memiliki akhlak mulia? Apakah salah satu dari mereka sederajat dengan Rasulullah saw. dalam hal ini?

Al-Qur'anul-Karim telah memberikan penjelasan gamblang dalam hal ini, yang dapat menambah wawasan para pembacanya dan bisa melapangkan dada orang-orang yang mencintai Rasulullah saw. Sesungguhnya Al-Qur'an menetapkan sesuatu dengan pasti dan tidak mempermainkannya. Allah swt. berfirman: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."* Ayat ini menetapkan dengan pasti tentang derajat akhlak yang telah dicapai oleh Rasulullah saw. Itulah puncak dari 'akhlaqul karimah'. Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan untuk menyempurnakan eksistensinya dengan perilakunya, beliau juga diutus untuk menyempurnakannya dengan sabda dan risalahnya. Sesungguhnya beliau tidak hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak saja, akan tetapi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana diketahui bahwa penerapan akhlak yang mulia belum sempurna pada waktu Rasulullah belum diutus, akan tetapi masih kurang, yaitu sikap penyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah semata.

Sesungguhnya alam semesta –baik Nabi yang diutus maupun malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah– belum ada yang mencapai derajat '*Islamul wajhi lillahi*' (menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah) yang merupakan puncak dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya para makhluk Tuhan, a*wwalul-muslimin*; baik yang terdiri dari malaikat

Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya."

Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Jika Rasulullah saw. harus memilih di antara dua perkara, tentu beliau akan memilih yang paling mudah di antara keduanya, selagi itu bukan suatu dosa. Jika suatu dosa, maka beliau adalah orang yang paling menjauh darinya. Beliau tidak membalas untuk dirinya sendiri kecuali jika ada pelanggaran terhadap kehormatan Allah, lalu dia membalas karena Allah."

Hisyam meriwayatkan dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah menggunakan kedua tangannya untuk memukul apapun, baik wanita atau pembantu, kecuali pada saat berjuang di jalan Allah. Beliau tidak membalas sahabatnya kecuali jika kehormatan Allah diinjak-injak, maka dia membalas karena Allah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Anas berkata: "Aku telah melayani Nabi saw. selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak berkata kepadaku 'Cih!' 'Ah!' sama sekali. Beliau juga tidak pernah menegur perbuatan yang kulakukan dengan perkataan 'kenapa kamu lakukan ini?', juga tidak mengatakan 'mengapa tidak kamu lakukan ini?' terhadap perbuatan yang tidak aku lakukan."

Abdul-Warits meriwayatkan dari Abit-Tayyah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang paling bagus budi pekertinya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hammad ibn Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang paling pemurah, paling elok, dan paling pemberani." (Muttafaqun 'Alaih).

---

maupun manusia, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian dan sampai seterusnya, mereka belum ada sebelumnya (yakni sebelum Nabi Muhammad diutus).

Kemanusiaan pada waktu itu masih sangat kurang, baik dari segi esensi maupun maknanya. Dunia kemanusiaan waktu itu sangat membutuhkan jasad-jasad yang suci dan cuacanya membutuhkan ruh-ruh yang suci. Oleh karena itu dibutuhkan adanya sosok yang berwibawa, yang dengannya Allah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya. Allah meridhai risalah Nabi-Nya sebagai agama yang umum, yang berlaku untuk selamanya bagi kemanusiaan, itulah *Islamul wajhi lillahi.* (Dikutip dari *Al-Islamu wal-Iman,* karya Dr. Abdul Halim Mahmud).

Fulaih meriwayatkan dari Hilal ibn Ali, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. bukanlah orang yang suka mencela, tidak berkata kotor dan mengutuk. Beliau menegur salah seorang dari kami dengan berkata, 'mengapa ia berbuat demikian?" (Diriwayatkan oleh Bukhari)

A'masy meriwayatkan dari Syaqiq, dari Masruq, dari Abdullah ibn Umar, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah berkata keji dan kotor. Beliau bersabda "Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya." (Muttafaqun 'Alaih).

Abu Dawud berkata; Syu'bah telah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, bahwa ia mendengar Abu Abdullah Al-Jadla berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah, maka ia berkata: "Beliau bukan orang yang suka berkata keji dan kotor, bukan orang yang suka membuat hiruk pikuk di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan lapang dada."

Syu'bah meriwayatkan dari Qatadah; dari Abdullah ibn Abi Utbah berkata: "Aku pernah mendengar Abu Sa'id Al-Khudry berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis di tempat pingitannya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka bisa dilihat dari raut mukanya." (Muttafaqun 'Alaih).

Dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda: "Malu adalah sebagian dari iman."

Malik meriwayatkan dari Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, dari Anas, ia berkata: "Aku pernah berjalan bersama Nabi saw. Waktu itu beliau memakai selimut tebal. Tiba-tiba seorang laki-laki Baduwi memegang selimut beliau dengan keras, sampai aku melihat bahu beliau membekas karena ulah orang Baduwi tersebut. Ia berkata: "Wahai Muhammad, berikanlah harta Allah yang telah diberikan kepadamu."

Maka beliau menoleh kepadanya seraya tersenyum, kemudian memerintahkan salah satu sahabatnya untuk memberinya sesuatu."[8] (Muttafaqun 'Alaih).

---

[8] Tahqiq (komentar) DR. Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi yang menjelaskan bahwa Nabi adalah contoh terbaik dalam menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan, dalam Majalah 'Ats-Tsaqafah' (edisi 271): "Sesungguhnya Allah telah menghendaki agar kesempurnaan akhlak tersebut semuanya dimiliki oleh Rasulullah saw. Akhlak mulia tersebut telah mendarah daging pada diri beliau dan telah diketahui dengan baik oleh umatnya. Pribadi beliau adalah

Ubaidillah ibn Musa meriwayatkan dari Syaiban, dari A'masy, dari Tamamah ibn Uqbah ibn Yazid, dari Zaid ibn Arqam, ia berkata: "Salah seorang laki-laki Anshar menemui Nabi saw. dan menghormatinya. Ia pernah menyimpulkan tali (menyihir) untuk beliau dan menaruhnya di dalam sumur. Sejak saat itu beliau sakit. Dua malaikat kemudian menjenguk beliau dan mengabarkannya bahwa si fulan telah menyihirnya dan ia menaruh sihir tersebut di dalam sumur sehingga air sumur tersebut berwarna kuning karena kuatnya sihirnya. Nabi kemudian mengutus seseorang untuk mengeluarkan tali sihir tersebut. Sesampainya di sumur tersebut ia mendapati airnya berwarna kuning. Ia kemudian melepaskan tali sihir tersebut dan Nabi saw. kembali tidur dengan tenang."

Zaid ibn Arqam melanjutkan: "Suatu hari aku melihat laki-laki yang menyihir Nabi masuk menemui beliau. Akan tetapi aku tidak melihatnya di wajah Nabi —dendam pada laki-laki tersebut—, sampai beliau meninggal."

Abu Nu'aim berkata; Imran ibn Zaid Abu Yahya Al-Mulai telah bercerita kepada kami; dari Zaid Al-'Ama meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Apabila Rasulullah saw. bersalaman dengan seorang laki-laki, maka beliau tidak melepaskan tangannya darinya hingga laki-laki tersebut melepaskan tangannya dari beliau. Apabila beliau menyambut seseorang, beliau tidak berpaling darinya hingga orang tersebut pergi. Beliau tidak merasa dirinya lebih unggul di antara para sahabatnya." (Diriwayatkan oleh Al-Faswy dalam Tarikh-nya).

Mubarak ibn Fadhalah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Nabi saw. memalingkan kepalanya dari orang yang datang menemui beliau, kecuali bila orang tersebut telah memalingkan kepalanya terlebih dahulu. Aku juga tidak pernah melihat Nabi saw. melepaskan tangannya dari orang yang berjabatan dengan beliau hingga orang tersebut melepaskan tangannya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Sulaiman ibn Yasar meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. tertawa terbahak-bahak, kecuali hanya senyuman saja." (Muttafaqun 'Alaih).

Simak ibn Harb berkata; aku pernah bertanya kepada Jabir ibn Samurah, "Apakah kamu pernah duduk-duduk bersama Nabi saw.?" Ia menjawab: "Ya,

---

panutan tertinggi bagi kemanusiaan dalam setiap masa, yang tidak mungkin dicapai oleh manusia selain beliau, sekalipun mereka berusaha keras untuk itu."

sering. Beliau tidak beranjak dari masjidnya hingga matahari terbit. Kadang-kadang orang-orang mengenang masa Jahiliyah mereka hingga mereka tertawa, akan tetapi beliau hanya tersenyum." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Laits ibn Sa'd meriwayatkan dari Al-Walid ibn Abul-Walid, bahwa Sulaiman ibn Kharijah mengabarinya dari ayahnya, sekelompok orang menemui Zaid ibn Tsabit di rumahnya, kemudian mereka berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang sebagian akhlak Rasulullah saw." Maka ia berkata: "Aku adalah tetangga beliau. Apabila wahyu turun, maka beliau mengutus seseorang untuk menemuiku, aku pun datang menemui beliau dan menuliskan wahyu tersebut. Apabila kami berbicara tentang dunia, maka beliau ikut bergabung bersama kami. Apabila kami berbicara tentang akhirat, maka beliau ikut bergabung bersama kami. Apabila kami berbicara tentang makanan, maka beliau juga ikut bergabung bersama kami."

Israil meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Haritsah ibn Mudharrib, dari Ali, ia berkata: "Pada perang Badar, kami menjauhkan orang-orang musyrik dari Rasulullah saw. Akan tetapi beliau adalah orang yang paling pemberani. Tidak ada seorang pun yang lebih dekat jaraknya dengan orang-orang musyrik (dalam peperangan) selain Nabi."

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Muhammad ibn Al-Munkadir; aku pernah mendengar Jabir berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah dimintai sesuatu lalu menjawab, 'tidak'." (Muttafaqun 'Alaih).

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang paling pemurah, lebih-lebih pada bulan Ramadhan." (Muttafaqun 'Alaih).

Humaid Ath-Thawil meriwayatkan Musa ibn Anas, dari ayahnya, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. dan meminta sesuatu dari beliau. Maka beliau pun berdoa hingga muncul mendung di antara dua bukit. Laki-laki tersebut lalu kembali kepada kaumnya seraya mengatakan: "Masuk Islamlah kalian, sesungguhnya Muhammad memberi sesuatu kepada orang yang tidak takut kepada kemiskinan." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Apabila Rasulullah saw. berada di dalam rumahnya, beliau biasa menambal terompahnya dan menjahit bajunya. Beliau mengerjakan sesuatu di rumahnya sebagaimana yang kalian lakukan di rumah kalian."

Abu Shalih meriwayatkan berkata; Muawiyah ibn Shalih telah bercerita kepadaku, dari Yahya ibn Sa'id, dari 'Amrah, ia berkata: "Aisyah ra. pernah ditanya, apakah yang sehari-hari dilakukan oleh Rasulullah di rumahnya. Ia menjawab: "Beliau mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan manusia pada umumnya. Beliau menjahit bajunya, memerah kelenjar susu kambingnya dan melayani dirinya sendiri."

Syu'bah berkata; Muslim Al-A'war Abu Abdillah telah bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Anas berkata: "Rasulullah saw. menunggangi keledai, memakai kain berbulu dan memenuhi undangan budak. Aku pernah melihat beliau pada perang Khaibar dan beliau sedang berada di atas keledai dengan memakai tali kekang dari sabut."

Marwan ibn Muhammad Ath-Thathary meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah telah bercerita kepada kami; dari Ammarah ibn Ghaziyyah, dari Ishaq ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. termasuk orang yang suka bergurau dengan anak-anak."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi saw. bertanya kepada Abu Umair: "Wahai Abu Umair, apakah yang dilakukan oleh Nughair (burung pipit)?"

Hammad ibn Salamah berkata; Tsabit telah bercerita kepada kami, dari Anas, bahwa seorang wanita yang cacat mental berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai keinginan —bersama— denganmu!" Maka beliau berkata: "Wahai Ummu Fulan, lihatlah jalan mana yang kamu sukai. Berdirilah dan berjalanlah bersamaku." Nabi lalu berjalan bersamanya, kemudian membisikkan sesuatu kepadanya hingga wanita tersebut terpenuhi keinginannya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Keberanian dan Kefasihan Nabi saw.

Jarir ibn Abdul Hamid meriwayatkan dari A'masy, dari Ibrahim At- Taimy, dari ayahnya, dari Abu Mas'ud, ia berkata: "Ketika aku sedang memukul anakku. Tiba-tiba aku mendengar orang yang menyeruku di belakangku: "Sadarlah wahai Abu Mas'ud." Aku tidak menghiraukan seruan tersebut karena demikian marahnya hingga orang tersebut menutupiku. Ternyata ia adalah Rasulullah saw. Seketika itu juga cemeti yang aku pegang jatuh karena kehebatan beliau. Beliau berkata kepadaku: "Demi Allah, demi Allah, bisa saja aku melakukan sesuatu terhadapmu." Maka aku berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan lagi memukul anakku untuk selamanya." (Hadits ini shahih).

Syu'bah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi saw. bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Allah swt. berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."[9]

Abu Bakar dan yang lainnya berkata: "Kami tidak akan berbicara denganmu wahai Rasulullah, kecuali seperti saudaraku yang dibicarai dengan lemah lembut."

Firman Allah swt.: "Janganlah kamu jadikan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."[10]

Allah swt. berfirman: "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."[11]

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Aku ditolong oleh Allah dengan dijelmakannya rasa ketakutan (pada musuh) dalam jangka waktu perjalanan sebulan."

Zuhair ibn Muawiyah meriwayatkan dari Abi Ishaq, dari Haritsah ibn Mudharrib, dari Ali ra., ia berkata: "Jika kami sedang dikepung ketakutan dan bahaya, maka kami berlindung kepada Rasulullah saw. Tidak seorang pun yang jaraknya lebih dekat dengan musuh selain beliau. Hal ini biasa dilakukan oleh beliau, baik pada perang Uhud dan perang Hunain serta perang-perang lainnya."

Zuhair meriwayatkan dari Abi Ishaq, dari Al-Barra, ia berkata: "Pada perang Hunain, Rasulullah saw. tetap berada di atas baghalnya yang berwarna putih, sedangkan Abu Sufyan ibn Al-Harits ibn Abdul Muththalib memegang tali kekang kudanya. Maka beliau turun dari baghalnya dan meminta pertolongan seraya berkata:

---

[9] QS. 49, Al-Hujurat: 2

[10] QS. 24, An-Nur: 63

[11] QS. 9, At-Taubah: 73

Aku adalah seorang Nabi, bukan pendusta.
Aku adalah cucu Abdul Muththalib[12]

maka orang-orang kembali ke tempat mereka.[13]

Hammad ibn Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang paling tampan wajahnya, paling pemurah dan paling pemberani. Beliau pernah keluar ketika penduduk Madinah dilanda ketakutan dengan menunggang kuda milik Abu Thalhah dan di leher beliau tergantung pedang. Kemudian beliau kembali lagi seraya berkata: "Kalian tidak usah gentar. Kalian tidak usah gentar!" (Muttafaqun 'Alaih).

Hatim ibn Al-Laits Al-Jáuhari meriwayatkan dari Hammad ibn Abi Hamzah As-Sukry telah; dari Ali ibn Al-Husain ibn Waqid; dari ayahku telah bercerita kepadaku, dari Abdullah ibn Buraidah, dari ayahnya, dari Umar ibn Khaththab, ia berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau paling fasih di antara kami, sedangkan kami tidak?" Beliau menjawab: "Bahasa Ismail sebetulnya telah hilang, kemudian Jibril datang menemui dan mengajariku bahasa tersebut sehingga aku menguasainya."

Abad ibn Al-Azzam meriwayatkan dari Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim At-Taimy telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: "Seorang laki-laki pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, kenapa Anda paling fasih? Aku tidak pernah melihat orang yang sefasih Anda!"[14]

---

12 Tahqiq (komentar) Ustadz Ar-Rafi'i tentang sebab ketidaksukaan Nabi terhadap syair dalam makalahnya: "Rasulullah saw. tidak pernah mengucapkan syair, kecuali hanya beberapa bait rajaz, dan rajaz pada hakikatnya bukanlah syair, akan tetapi hanya seperti wazan sajak. Beliau tidak melarang untuk menggunakan wazan-wazan tersebut untuk menyenandungkan syair, akan tetapi beliau melarang untuk mengarangnya, karena mengarang wazan-wazan tersebut bisa menjauhkan seseorang dari dakwah kepada Allah dan dari hal yang lebih penting yaitu kenabian dan penyampaian keutamaan-keutamaan Al-Qur'an." (Dikutip dari *I'jazul Qur'an,* karya Ustadz Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i).

13 Dalam hadits lain kisah ini disebutkan lebih panjang lagi.

14 Tahqiq (komentar) Ustadz Ar-Rafi'i tentang kefasihan Nabi saw. dalam makalahnya: "Kefasihan beliau disebabkan, karena sebelum mengeluarkan perkataan, beliau berpikir terlebih dahulu; dan akal adalah berada di balik lisan (lisan dikendalikan oleh akal). Itulah yang biasa beliau lakukan, sehingga perkataan beliau tidak terkesan rancu dan ganjil. Kefasihan beliau bersifat tabiat yang tidak memerlukan latihan, akan tetapi ada secara alami, seolah-olah ia adalah bentuk yang sempurna dari *thabi'iyyah al-Arabiyyah* (adat kebiasaan Arab). (Dikutip dari *I'jazul-Qur'an wal-Balaghah An-Nabawiyyah*)

Beliau menjawab: "Aku memang pantas seperti itu, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas."

Husyaim meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Ishaq Al-Qurasyi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku diberi oleh Allah fawatihul kalim, khawatim-nya dan jawami'-nya." Kami berkata: "Ajarilah kami apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu!" Maka beliau mengajari kami tasyahud dalam shalat.

Kezuhudan Nabi saw.

Allah swt. berfirman: "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."[15]

Baqiyyah ibn Al-Walid meriwayatkan dari Az-Zabidy, dari Az-Zuhri, dari Muhammad ibn Abdullah ibn Abbas, ia berkata: "Ibnu Abbas pernah bercerita bahwa Allah telah mengutus seorang malaikat kepada Nabi saw. bersama Malaikat Jibril. Malaikat tersebut berkata kepada beliau: "Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu untuk memilih, apakah menjadi hamba sekaligus Nabi, atau menjadi hamba sekaligus raja." Beliau berpaling kepada Jibril seolah-olah meminta pendapatnya. Jibril mengisyaratkan kepada beliau agar merendahkan diri. Maka Nabi berkata: "Aku memilih menjadi hamba sekaligus Nabi."

Ibnu Abbas melanjutkan: "Sejak saat itu, Nabi tidak pernah memakan makanan dengan nikmat sampai beliau menghadap Tuhannya."

Ikrimah ibn Ammar meriwayatkan dari Abi Zumail; dari Ibnu Abbas pernah bercerita kepadaku bahwa Umar ra. berkata: "Aku pernah masuk menemui Rasulullah saw. sewaktu beliau sedang berbaring di atas tikarnya. Beliau kemudian duduk dan menyingkirkan tikarnya. Kulihat tikar tersebut telah membekas karena terkena bahu. Kemudian aku mengalihkan pandanganku ke lemari makan beliau. Ternyata tidak ada sesuatu pun dari dunia yang ada di dalamnya, selain daripada dua genggam –bahan makanan–, segenggam gandum dan segenggam daun Qarazh sebanyak dua sha' serta dua kulit (yang belum disamak) yang digantungkan. Aku pun menangis melihat keadaan beliau. Melihat aku menangis, beliau bertanya: "Mengapa engkau menangis wahai Ibnu Khaththab?"

---

15 QS. 20, Thaha: 131

"Wahai Rasulullah, bagaimana aku tidak menangis? Anda adalah makhluk pilihan Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi begini keadaan lemari makananmu. Sedangkan Kisra dan Qaishar memiliki berbagai macam buah-buahan dan sungai," jawabku.

"Wahai Ibnu Khaththab, tidakkah kamu suka agar semua itu menjadi milik kita di akhirat dan menjadi milik mereka di dunia?" tanya beliau selanjutnya.

"Ya, wahai Rasulullah," jawabku.

Nabi kemudian bersabda: "Jika demikian, maka pujilah Allah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Ubaidillah ibn Abdullah ibn Abi Tsaur, dari Ibnu Abbas, dari Umar (tentang hadits ini), ia (Umar) berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang menarik perhatian di rumah beliau kecuali hanya tiga saja." Aku melanjutkan: "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia meluaskan rezeki-Nya bagi umatmu. Dia telah memberi kenikmatan kepada Persia dan Romawi, padahal mereka tidak menyembah Allah."

Mendengar itu, beliau duduk lalu bersabda: "Apakah engkau masih ragu, wahai Ibnul-Khaththab? Mereka adalah bangsa yang diberi kesenangan sesaat di dunia."

Aku mengatakan: "Astaghfirullah." Ternyata beliau pernah bersumpah untuk tidak menemui istri-istrinya selama sebulan karena kemarahannya kepada mereka sampai Allah swt. menegurnya." (Muttafaqun 'Alaih dari hadits Az-Zuhry).

Ismail ibn Abdurrahman Al-Mu'addil meriwayatkan dari Abu Muhammad ibn Qudamah, dari Syahdah binti Abu Nashr; dari Abu Ghalib Al-Baqilany, dari Abu Ali ibn Syadzan, dari Abu Sahl ibn Ziyad, dari Ismail ibn Ishaq, dari Muslim ibn Ibrahim, dari Mubarak ibn Fadhalah, dari Hasan, dari Anas, ia berkata: "Aku pernah menemui Nabi saw., waktu itu beliau sedang berbaring di atas ranjang kasar dan berbantalkan kain yang disisipi serabut. Beberapa orang sahabat juga menemui beliau, di antara mereka adalah Umar ibn Khaththab. Melihat kedatangan mereka, beliau menggeser tubuhnya sedikit. Melihat keadaan beliau yang memprihatinkan dengan ranjang yang membekas karena tubuhnya, maka Umar menangis. Nabi pun bertanya kepadanya: "Mengapa engkau menangis wahai Umar?"

"Kisra dan Qaishar hidup dengan bergelimang kemewahan, sedangkan Anda dalam keadaan seperti ini," jawab Umar.

"Tidakkah engkau suka jika mereka hanya memperolehnya di dunia, sedangkan kita di akhirat?" Nabi balik bertanya.

"Ya, wahai Rasulullah," jawab Umar.

Maka beliau bersabda: "Begitulah yang dikehendaki oleh Allah." (Sanadnya hasan).

Al-Mas'udi meriwayatkan dari 'Amr ibn Murrah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: "Nabi saw. berbaring di atas tikar kasar sehingga ia berbekas karena tubuh beliau. Maka aku mengusapnya seraya berkata: "Demi ayah dan ibuku, apakah Anda mengizinkan jika kami mencarikan selimut lain untuk Anda?"

Nabi menjawab: "Dunia ini bagiku bukanlah apa-apa.[16] Sesungguhnya perumpamaan aku dan dunia ini hanyalah seperti seorang penunggang kuda yang bernaung di bawah pohon, kemudian ia beristirahat sebentar lalu meninggalkannya." (Hadits ini hasan mendekati shahih).

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Ubaidillah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sekiranya aku memiliki emas sebesar bukit Uhud, maka itu tidak akan membuatku gembira, sekalipun aku menghabiskannya untuk keperluanku selama tiga hari, kecuali sesuatu yang aku sisihkan untuk kepentingan agamaku." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

A'masy meriwayatkan dari Umarah ibn Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Ya Allah, jadikanlah Qut –nama sejenis tanaman– sebagai rezeki keluarga Muhammad." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari dari jalur lain).

Ibrahim An-Nakha'i meriwayatkan dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah kenyang perutnya dengan roti gandum selama tiga hari hingga beliau wafat." (Diriwayatkan oleh Muslim)

---

[16] Maksud dari ketidaksukaan terhadap dunia adalah tidak adanya ketergantungan yang mendalam terhadapnya. Akan tetapi menguasai dan memilikinya dalam rangka mencapai ridha Allah adalah salah satu kewajiban setiap muslim. Seorang muslim yang baik adalah selalu mencari dunia dalam rangka mencapai ridha Allah. Generasi pertama dari kaum muslimin telah diberi kemewahan dan kemakmuran dunia, akan tetapi mereka menggunakannya untuk kebaikan dan melayani kemanusiaan (Dikutip dari *Al-Qur'an wan-Nabiy*, hal 198, karya Ustadz DR. Abdul Halim Mahmud).

Ats-Tsaury berkata; Abdurrahman ibn Abis ibn Rabi'ah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Kami mengeluarkan kurma setelah lima belas hari kemudian kami memakannya." Aku (Abis) bertanya: "Kenapa kalian tidak melakukan sesuatu?" Maka ia tertawa dan berkata: "Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang perutnya dengan roti berkuah hingga ia menghadap Allah." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Kami pernah tiga bulan tidak menyalakan api untuk memasak makanan, kecuali hanya kurma dan air. Kemudian tetangga-tetangga kami dari golongan Anshar mengirimi kami beberapa ekor kambing. Sejak saat itu Nabi saw. memiliki air susu di rumahnya." (Muttafaqun 'Alaih).

Hammam berkata; Qatadah telah bercerita kepada kami, ia berkata: "Kami pernah menemui Anas ibn Malik. Waktu itu tukang pembuat rotinya sedang berdiri. Maka ia berkata: "Makanlah kalian, aku tidak pernah melihat (maksudnya jarang sekali) Rasulullah saw. makan roti empuk hingga beliau menghadap Tuhannya. Beliau juga jarang sekali makan daging kambing panggang hingga beliau menghadap Tuhannya." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hisyam Ad-Dastawai meriwayatkan dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak makan di atas meja makan dan juga tidak makan di atas piring yang berisikan roti empuk." Aku (Qatadah) bertanya kepada Anas: "Lalu, di atas apakah beliau makan?" Ia menjawab: "Di atas ransum makanan." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq (ia berkata); aku pernah mendengar Abdurrahman ibn Yazid menceritakan dari Aswad, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah kenyang perutnya dengan roti gandum selama dua hari berturut-turut sampai beliau menghadap Tuhannya." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hisyam ibn Abi Abdillah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, bahwa ia pernah mendatangi Nabi saw. dengan membawa roti gandum dan daging berkuah. Ia pernah menggadaikan baju besinya kepada orang Yahudi, kemudian mengambil gandum untuk keluarganya. Suatu hari aku pernah mendengar beliau bersabda: "Keluarga Muhammad jarang menyimpan satu sha' kurma dan satu sha' biji-bijian, padahal keluarganya berjumlah sembilan rumah." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah (ia berkata): "Tempat tidur Rasulullah saw. adalah kulit yang dijejali serabut." (Muttafaqun 'Alaih).

Al-Khidhir ibn Abdullah ibn Umar dan Ahmad ibn Abdus-Salam serta Ahmad ibn Abil-Khair meriwayatkan dari Abdul-Mun'im ibn Abdul Wahhab ibn Kulaib; dari Ali ibn Banan; dari Muhammad ibn Muhammad; dari Abu Ali Ash-Shaffar; dari Al-Hasan ibn Arafah; dari Abbad ibn Abbad Al-Mahlabi, dari Majalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: "Seorang wanita Anshar pernah masuk menemuiku, lalu ia melihat tempat tidur Rasulullah saw. yang berupa kain panjang yang dilipat. Maka ia pun pergi dan kembali lagi dengan membawa kasur empuk. Tak berapa lama kemudian, Rasulullah saw. masuk menemuiku. Beliau bertanya: "Apa ini wahai Aisyah?"

"Tadi ada seorang wanita Anshar yang datang dan melihat tempat tidurmu, lalu ia membawakan kasur empuk ini untukmu," jawabku

"Kembalikanlah kepadanya, wahai Aisyah!" perintah Nabi

Aku tidak mengembalikan kasur tersebut karena kekagumanku dan keinginanku agar ia tetap berada di rumahku. Beliau sampai mengatakannya tiga kali agar aku mengembalikan kasur tersebut. Beliau berkata: "Kembalikanlah wahai Aisyah! Demi Allah, jika aku mau, maka Allah akan memberikan gunung emas dan perak kepadaku." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Az-Zuhd, dari Ismail ibn Muhammad, dari Abbad ibn Abbad, ia termasuk perawi yang tsiqah, dari Majalid, ia bukan perawi yang kuat).

Muhammad ibn Sa'd Al-Katib juga meriwayatkan dari Sa'id ibn Sulaiman Al-Wasithy, dari Abbad ibn Abbad.

Zaidah berkata; Abdul Malik ibn Umair telah bercerita kepada kami, dari Rab'i ibn Hirasy, dari Ummu Salamah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah menemuiku dengan wajah merengut. Aku pun menyangka bahwa beliau sedang kelaparan."

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihatmu seperti ini sebelumnya."

Beliau berkata: "—Aku merengut— karena tujuh uang dinar yang ada pada kami dan tidak kami infakkan di jalan Allah, dan ternyata ia berada di atas tempat tidur." (Sanadnya shahih).

Bakar ibn Mudhar meriwayatkan dari Musa ibn Jubair, dari Abu Umamah ibn Sahl, ia berkata: "Aisyah pernah menemuiku dan Urwah, lalu ia berkata: "Rasulullah saw. pernah sakit dan waktu itu aku mempunyai tujuh uang dinar. Beliau memerintahkan aku untuk menginfakkannya di jalan Allah, akan tetapi aku kasihan melihat sakit beliau (dan aku tidak sempat menginfakkannya di jalan Allah) hingga Allah memberinya kesembuhan."

Setelah sembuh, beliau menanyakan uang tersebut kepadaku, dan setelah uang tersebut berada di genggamannya maka beliau bersabda: "Apakah jadinya seorang Nabi Allah, jika ia menghadap Tuhannya dan uang ini berada di genggamannya." Ja'far ibn Sulaiman meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi saw. tidak pernah menyimpan sesuatu untuk besok pagi.

Bakkar[17] ibn Muhammad As-Siriny berkata; Ibnu 'Aun telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. menemui Bilal dan beliau mendapati di rumahnya ada tumpukan kurma. Maka beliau bertanya: "Apa ini wahai Bilal?"

"Ini adalah tumpukan kurma yang aku simpan," jawab Bilal.

"Celaka kau wahai Bilal, apakah kamu tidak takut, jika ia membakarmu di neraka? Infakkanlah harta itu dan jangan takut bila Allah akan membuatmu miskin." sabda Nabi.

Muawiyah ibn Salam meriwayatkan dari Zaid dari Abu Salam; dari Abdullah Abu Amir Al-Hauzany, ia berkata: "Aku pernah bertemu dengan Bilal di Halb, lalu aku bertanya kepadanya: "Ceritakanlah kepadaku tentang nafkah Rasulullah!"

Ia menjawab: "Beliau tidak mempunyai apa-apa, kecuali seperti yang aku punya, sejak beliau diutus Allah hingga meninggal. Apabila datang seseorang kepadanya, maka beliau memerintahkan aku untuk mencari sesuatu. Aku pun pergi dan meminjam uang kepada seseorang kemudian membeli pakaian dan barang-barang lainnya, lalu aku memberikan pakaian tersebut kepada orang yang meminta kepada Rasulullah dan juga memberinya makan. Hal itu terus berlanjut hingga seorang musyrik menawarkan kepadaku, "Wahai Bilal, sesungguhnya penghasilanku memadai, oleh karena itu janganlah kamu meminjam uang kepada orang lain kecuali kepada diriku." Aku pun melakukannya dan meminjam uang darinya.

---

17 Bakkar adalah perawi yang *dhaif.*

Suatu hari ketika aku sedang mengumandangkan azan, orang musyrik tersebut mendatangiku dengan membawa barang dagangannya seraya berkata: "Wahai orang Negro."

Aku mengatakan kepadanya: "Wahai orang bodoh!" Ia pun memakiku dengan kata-kata pedas, kemudian bertanya: "Berapakah sisa bulan ini dalam perhitunganmu?"

"Sudah dekat," jawabku

"Sesungguhnya sisa bulan ini tinggal empat hari, dan aku akan mengambil hakku yang telah engkau ambil dariku. Sesungguhnya aku tidak meminjamimu uang karena keislamanmu dan kemuliaan temanmu (Muhammad saw.), akan tetapi aku meminjamimu agar engkau menjadi budakku," kata orang musyrik tersebut.

Aku pun kembali menggembala kambing seperti saat-saat sebelumnya dan orang musyrik tersebut menyiksaku sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang terhadap budak-budaknya. Kemudian aku pergi untuk azan dan shalat. Selesai shalat, aku lihat Rasulullah pulang menemui keluarganya. Aku pun meminta izin untuk bertemu beliau. Setelah diizinkan, aku berkata: "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku. Sesungguhnya orang musyrik yang meminjamiku uang mengatakan begini dan begitu kepadaku, sedangkan tidak ada sesuatu yang bisa kita bayarkan kepada orang tersebut, baik padaku maupun pada Anda."

Beliau lalu mengizinkan aku untuk mendatangi perkampungan yang penduduknya sudah masuk Islam hingga Allah memberikan rezeki-Nya kepada beliau yang bisa digunakan untuk membayar hutangku. Aku pun pulang kembali ke rumahku, lalu aku letakkan pedang dan tombak serta lembing dan terompahku di samping kepalaku, kemudian aku menghadapkan pandanganku ke langit. Setiap kali aku tidur maka segera terbangun. Jika aku lihat hari masih malam maka aku tidur kembali, dan hal itu terus berlanjut hingga waktu Shubuh tiba. Begitu aku hendak pergi, tiba-tiba ada seseorang yang memanggilku, "Wahai Bilal, sesungguhnya Rasulullah memanggilmu."

Aku pun pergi menemuinya, dan di sana aku lihat ada empat muatan onta yang penuh dengan isi. Aku menghampirinya, dan beliau berkata kepadaku: "Bergembiralah engkau wahai Bilal, sesungguhnya Allah akan membayar hutang-hutangmu." Aku pun memuji Allah mendengar perkataan beliau.

Nabi bertanya: "Tidakkah kamu lihat empat muatan itu?"

"Ya," jawabku.

"Empat muatan itu menjadi tanggung jawabmu," kata beliau.

Setelah melihatnya, ternyata ia berisikan banyak pakaian dan makanan. Aku lalu mengikat muatan tersebut. Setelah itu aku mengumandangkan azan Shubuh. Selesai shalat, aku pergi ke Baqi', lalu aku menyeru "Siapa yang ingin menagih hutang Rasulullah, maka datanglah kemari!"

Aku menjual barang-barang tersebut dan menggunakannya untuk membayar hutang Rasulullah, hingga tidak ada satu pun hutang Rasulullah yang masih tersisa di permukaan bumi. Waktu itu yang tersisa tinggal dua atau satu setengah uqiyah. Kemudian aku pergi ke masjid setelah hari menjelang sore. Di sana aku lihat Rasulullah sedang duduk sendirian. Setelah mengucapkan salam dan masuk, beliau bertanya kepadaku: "Masih adakah yang tersisa?" Aku menjawab: "Tinggal dua dinar."

Beliau lalu bersabda: "Tunggulah di sini hingga engkau menginfakkan uang tersebut kepada seseorang. Aku tidak akan masuk menemui keluargaku hingga engkau telah menggunakan uang tersebut untuk infak."

Setelah ditunggu-tunggu, ternyata tidak ada seorang pun yang datang. Akhirnya kami menginap di masjid pada malam itu. Pada hari berikutnya menjelang sore, datang dua orang penunggang onta. Maka aku pun memberinya makan dan pakaian. Setelah Rasulullah melakukan shalat Isya, beliau memanggilku, lalu bertanya: "Apakah yang dilakukan orang sebelummu?"

Ia menjawab: "Sesungguhnya Allah telah membuatmu tenang darinya." Maka beliau bertakbir memuji Allah karena khawatir beliau meninggal dalam keadaan punya hutang. Aku lalu mengiring beliau hingga tiba di rumah keluarganya. Beliau lalu mengucapkan salam kepada istri-istrinya hingga beliau tidur di tempat gilirannya malam itu." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Al-Halbi dari Muawiyah).

Abu Dawud Ath-Thayalisy berkata; dari Abu Hasyim Az-Za'farani; dari Muhammad ibn Abdullah, dari Anas ibn Malik menceritakan kepadanya, bahwa Fathimah ra. membawakan sepotong roti untuk Nabi saw., maka beliau bertanya: "Apakah ini?" "Ini adalah sepotong roti yang telah aku buat spesial untuk ayah, hatiku belum tenang jika aku belum membawakan roti ini untuk ayah," jawab Fathimah. Nabi berkata: "Ini adalah makanan pertama kali yang masuk ke mulut ayahmu sejak tiga hari yang lalu."

Abu Ashim meriwayatkan dari Zainab binti Abu Thulaiq; dari Hibban ibn Jaz'in meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. menganjal perutnya dengan batu karena menahan lapar.

Abu Ghassan An-Nahdy berkata; Israil meriwayatkan dari Majalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: "Ketika Aisyah bercerita kepadaku pada suatu hari, ia menangis. Aku pun bertanya kepadanya: "Apakah yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Perutku tidak pernah kenyang dengan makanan, dan aku tidak menangis melainkan karena mengingat kesusahan Rasulullah saw."

Khalid ibn Khidasy berkata; Ibnu Wahhab telah bercerita kepada kami; dari Jarir ibn Hazim, dari Yunus, dari Hasan, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. sedang berkhutbah, beliau bersabda: "Demi Allah, keluarga Muhammad tidak menyimpan satu sha' makanan, padahal mereka berjumlah sembilan rumah." Hasan melanjutkan: "Demi Allah, beliau tidak mengucapkan perkataan itu karena tidak mensyukuri nikmat Allah, akan tetapi karena ingin agar hal itu dicontoh oleh umatnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd).

Aban meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Ada seorang Yahudi yang mengundang Nabi untuk memakan roti dan daging berkuah di rumahnya, maka beliau memenuhi undangan tersebut."

Anas berkata: "Nabi saw. pernah diberi kurma, lalu beliau memakannya dengan tidak tenang karena lapar."

Asma' binti Yazid berkata: "Nabi saw. meninggal dan (waktu itu) baju besi beliau digadaikan kepada orang Yahudi dengan gandum."

Kesempurnaan Perilaku Nabi saw.

Rasulullah saw. berdoa —sebagaimana riwayat yang sah darinya—: "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari lapar, karena ia adalah teman tidur yang paling jelek."

Nabi saw. suka makanan yang manis-manis dan madu serta daging, lebih-lebih bagian lengannya. Beliau mendatangi istri-istrinya (menggauli mereka), memakan daging, berpuasa, berbuka, tidur, memakai minyak wangi apabila akan memasuki tanah Haram dan apabila akan keluar darinya, ketika akan melakukan shalat Jum'at dan selain itu. Beliau juga menerima hadiah dan memerintahkan untuk itu, serta memenuhi undangan orang yang

mengundangnya, memakan apa yang ada dan memakai apa yang ada tanpa ada tujuan tertentu.

Nabi memakan buah sejenis mentimun dan semangka dengan kurma matang. Apabila menunggang kendaraan, beliau menaikkan sesuatu di antara kedua tangannya, atau memboncengkan budak (atau temannya) di belakangnya. Beliau memakai pakaian yang berbulu dan memakai jubah, dan pakaian yang paling beliau sukai adalah jubah buatan Yaman yang ada warna merah dan putihnya.

Nabi memakai cincin dari perak di tangan kanannya yang bertuliskan "Muhammad Rasulullah" (kemungkinan beliau juga memakai cincin di tangan kirinya). Beliau menyambung puasanya dan pernah beberapa hari tidak makan. Beliau melarang umatnya untuk berpuasa terus-menerus dan bersabda "Sesungguhnya aku bukanlah seperti kalian. Aku bermalam di sisi Tuhanku dengan diberi makan dan minum." Nabi mengganjal perutnya dengan batu karena menahan lapar.

Nabi pernah ditawari semua perbendaharaan (harta) yang ada di bumi, akan tetapi menolaknya dan lebih memilih akhirat daripada dunia. Beliau orang yang banyak tersenyum, menyukai aroma yang harum, akhlaknya adalah Al-Qur'an, rela karena ridha Allah dan marah karena murka-Nya.

Beliau tidak bisa membaca dan menulis dan tidak mempunyai seorang guru. Tumbuh di lingkungan Jahiliyah yang menyembah berhala dan tidak mengenal ilmu pengetahuan, lalu Allah memberinya ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepada seorang pun di muka bumi. Allah swt. berfirman tentangnya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. 53, An-Najm: 3-4).[18]

---

[18] Tahqiq (komentar) DR. Abdul Halim Mahmud yang mengingkari sikap berlebih-lebihan terhadap sifat kemanusiaan Nabi saw. dan lupa akan firman Allah "*diwahyukan kepadamu...*" Sebagian manusia ketika membaca ayat *"katakanlah, sesungguhnya aku adalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku"*, maka mereka hanya memperhatikan kata *"manusia"* dan hanya membahas tentang sifat-sifat kemanusiaan beliau yang umum, sehingga apa yang mereka bahas bertentangan dengan firman Allah *"...yang diwahyukan kepadaku"*, mereka lupa bahwa Nabi adalah manusia yang diberi wahyu. Tidak jarang di zaman sekarang, di mana banyak manusia yang membahas tentang Rasulullah saw. dan tentang kesalahannya —*kita berlindung kepada Allah*— dalam berpendapat.

Semua hadits-hadits yang disebutkan (dalam bab ini) adalah shahih. Nabi saw. bersabda: "Aku telah dicintakan terhadap kaum wanita dan aroma-aroma yang harum, dan Allah telah menjadikannya sebagai penenangku dalam shalat."

Anas berkata: "Rasulullah saw. menggilir istri-istrinya dengan satu kali mandi."

Wanita yang beliau cintai adalah Aisyah dan laki-laki yang beliau cintai adalah Abu Bakar ra. Selain mereka adalah Zaid ibn Haritsah dan anaknya Usamah.

Beliau bersabda: "Tanda-tanda iman adalah mencintai orang Anshar, dan tanda-tanda nifak adalah membenci orang-orang Anshar."

Beliau menyayangi dua cucunya, Hasan ra. dan Husain ra. Beliau bersabda: "Mereka berdua adalah dua selasihku di dunia."

Beliau suka berkumpul dengan orang-orang Anshar dan Muhajirin untuk belajar dari mereka, suka mendahulukan anggota yang kanan dalam bersisir, memakai sandal dan dalam semua hal. Beliau bersabda: "Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling mengetahui orang yang paling bertakwa"; "Andai saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis"; "Surat Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban." Semua riwayat hadits ini shahih.

Ketekunan dan Ibadah Nabi saw.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ziyad ibn Ilaqah, dari Al-Mughirah ibn Syu'bah, ia berkata: "Rasulullah saw. sangat tekun melaksanakan ibadah hingga kedua telapak kakinya membengkak." Beliau ditanya: "Bukankah dosa-dosa Anda yang terdahulu dan yang terkemudian telah diampuni oleh Allah?" Nabi

---

Mereka menyamakan Nabi dengan seorang hakim dan ahli ijtihad, dan lupa bahwa beliau adalah manusia yang diberi wahyu. Mereka lupa terhadap sabda Nabi: *"aku bukanlah seperti kalian"* dan firman Allah: *"janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)."* Mereka lupa bahwa sebagian masalah mempunyai beberapa solusi yang berbeda-beda akan tetapi semuanya benar. Sebagiannya lemah-lembut dan sebagiannya adil dan tegas. Mereka lupa bahwa Allah telah menjelaskan kepada umat Islam bahwa Nabi saw. *—dan beliau adalah selalu benar—* selalu mengambil solusi yang sesuai dengan yang ditetapkan Allah, di mana hal tersebut adalah solusi yang penuh dengan kasih sayang. Itulah solusi yang sesuai dengan ciri umum risalah Islam." (Dikutip dari *Al-Qur'an wan-Nabiy*, karya DR. Abdul Halim Mahmud).

menjawab: "Tidakkah aku suka menjadi hamba Allah yang bersyukur?" (Muttafaqun 'Alaih).

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata; aku pernah bertanya kepada Aisyah: "Bagaimanakah Rasulullah saw. bekerja? Apakah ada hari yang spesial bagi beliau?" la menjawab: "Tidak ada, beliau selalu bekerja terus menerus, dan setiap kalian bisa melakukan apa yang beliau lakukan."[19] (Muttafaqun 'Alaih).

Ma'mar meriwayatkan dari Hammam; dari Abu Hurairah telah bercerita kepada kami, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian melakukan puasa terus-menerus (wishal)." "Bukankah engkau sendiri melakukannya?" tanya para sahabat. "Sesungguhnya aku bukanlah seperti kalian. Aku bermalam di sisi Tuhanku dengan diberi makan dan minum. Oleh karena itu, lakukanlah pekerjaan yang kalian mampu melakukannya." (Hadits lain yang serupa maknanya diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Aisyah serta Anas).

Muhammad ibn 'Amr meriwayatkan dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku memohon ampun dan bertobat kepada Allah setiap hari seratus kali." (Hadits ini hasan).

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Tsabit, dari Mutharrif ibn Abdullah ibn Asy-Syukhair, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah melihat Nabi saw. shalat dan dada beliau mendesis seperti air mendidih karena menangis."

---

19 Tahqiq (komentar): DR. Abdul Halim Mahmud yang menjelaskan bahwa Nabi saw. menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada Allah swt.: Di antara rahmat Allah kepada umat Islam dan Rasul-Nya adalah bahwa kata-kata pertama dari wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi dan umatnya yang memerintahkan agar semua amal perbuatan mereka harus diniatkan untuk beribadah. Hal itu karena setiap perbuatan yang diniati dengan nama Allah bernilai ibadah, sekalipun itu hanya makan dan minum, misalnya. Rasulullah saw. telah menerapkan apa yang termaktub dalam wahyu pertama Al-Qur'an. Beliau menjadikan semua perbuatannya sebagai ibadah; dari mulai berbicara, bertingkah laku, melakukan aktivitas, ketika sedang istirahat, sedang tidur dan terjaga, bahkan nafas beliau pun dijadikan sebagai ibadah kepada Allah.

Rasulullah menerapkan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai ibadah kepada Allah. Jika semua itu bisa bernilai ibadah, maka itu juga dapat menjadi sumber kekuatan. Tidakkah Anda lihat ketika Anda menjadikan jihad sebagai ibadah, menuntut ilmu sebagai ibadah, berjuang sebagai ibadah, mencari rezeki sebagai ibadah dan sebagainya. Apakah dengan itu masyarakat menjadi lemah ataukah menjadi kuat? Apakah penduduknya menjadi aman atau ketakutan? Apakah mereka menjadi bahagia atau sengsara? (Dikutip dari *Al-Qur'an wan-Nabiy,* karya DR. Abdul Halim Mahmud).

Abu Kuraib berkata; dari Muawiyah ibn Hisyam meriwayatkan dari Syaiban, dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Abu Bakar pernah bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, aku lihat Anda beruban." Beliau menjawab: "Yang membuatku demikian adalah surat Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, An-Naba', dan At-Takwir."

Adapun tahajud beliau, tilawahnya, tasbihnya, dzikirnya, puasanya, hajinya, jihadnya, takutnya, tangisnya, tawadhu'nya, kelembutannya, kasih sayangnya terhadap anak yatim piatu dan orang-orang miskin, silaturrahimnya, penyampaian risalahnya, dan nasihatnya terhadap umatnya; itu semua telah dijelaskan dalam kitab Sunan Babul-Ilmi.

Canda Tawa Nabi saw.

Mubarak ibn Fadhalah meriwayatkan dari Bakar ibn Abdullah Al-Muzani, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya aku suka bercanda dan aku tidak mengatakan kecuali yang benar." (Sanadnya mendekati hasan).

Abu Hafsh ibn Syahin meriwayatkan dari Utsman ibn Ja'far Al-Kufi; dari Abdullah ibn Al-Husain; dari Adam ibn Abi Iyas; dari Al-Laits, dari Ibnu Ajalan, dari Al-Maqbury, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah ditanya, "Apakah Anda bergurau dengan kami?" beliau menjawab: "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang hak (benar)." Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abu Ma'syar, dari Maqbury; dan ini termasuk hadits shahih.

Az-Zubair ibn Bakkar berkata; Hamzah[20] ibn Utbah telah bercerita kepada kami, dari Nafi' ibn Umar, dari Ibnu Abi Mulikah, dari Aisyah, bahwa ia mencandai Nabi saw., ia berkata; "Sesungguhnya ini adalah sebagian gurauan perkampungan Bani Kinanah." Maka Rasulullah menjawab: "Justru itu sebagian gurauan perkampungan Quraisy.

Zaid ibn Abuz-Zarqa meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah[21], dari Ammarah ibn Ghaziyyah, dari Ishaq Ibnu Abdillah ibn Abi Thalhah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. termasuk salah seorang yang pandai bergurau." (Dari jalur Ibnu Lahi'ah disebutkan: "Rasulullah saw. adalah orang yang suka bercanda dengan anak-anak.")

---

20 Hamzah bukan perawi yang dikenal, dan matannya (isi hadits) adalah *munkar.*

21 Ibnu Lahi'ah *gharib* periwayatannya dan ia termasuk perawi yang *dhaif.*

Abu Tamilah Yahya ibn Wadhih meriwayatkan dari Abu Thaibah Abdullah ibn Muslim, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Aku bersama Rasulullah saw. dalam perjalanan. Ketika para sahabat keberatan membawa barang bawaan mereka, maka mereka melemparkannya kepadaku. Waktu Nabi saw. melewatiku, beliau berkata (dalam gurauan): "Engkau adalah 'Zamilah' (onta yang membawa barang bawaan dan makanan)."

Hasyraj ibn Nubatah meriwayatkan dari Sa'id ibn Juhman; aku pernah mendengar Safinah[22] berkata: "Ketika para sahabat keberatan membawa barang bawaan mereka, maka Rasulullah saw. Berkata kepadaku: "Rentangkanlah kainmu." Para sahabat lalu menaruh barang bawaan mereka di atas kainku. Setelah itu Rasulullah saw. berkata: "Bawalah barang bawaan itu, karena engkau adalah 'Safinah' (kapal pengangkut)." Safinah mengatakan: "Seandainya hari itu aku membawa muatan tiga sampai tujuh onta, maka itu tidak akan memberatkanku (ini adalah termasuk salah satu mukjizat Nabi saw.)."

Ali ibn Ashim dan Khalid ibn Abdullah berkata; Humaid telah bercerita kepada kami, dari Anas: "Seorang Arab Baduwi pernah menawarkan kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku membawamu di atas anak onta ini." Ia bertanya lagi: "Apakah yang bisa aku perbuat dengan anak onta ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apakah seekor onta dilahirkan tidak sebagai anak onta?" (Riwayat ini shahih gharib).

Al-Anshari berkata; Humaid telah bercerita kepada kami, dari Anas: "Ummu Sulaim mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil yang bernama Abu Umar dan Nabi saw. Mencandainya." (Al-Hadits).

Syuraik meriwayatkan dari Ashim, dari Anas, bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: "Hai orang yang mempunyai dua telinga!"

Muhammad ibn 'Amr meriwayatkan dari Yahya ibn Abdurrahman ibn Hathib, bahwa Aisyah ra. berkata: "Aku pernah mendatangi Nabi saw. dengan membawa bubur daging, lalu aku mengatakan kepada Saudah, sedang Nabi berada di antara aku dan dia: "Makanlah daging ini." Akan tetapi ia tidak mau memakannya.

---

22 Dia adalah maula Rasulullah saw. dan namanya adalah Mahran (*Nuzhatul Albab fil Alqab*, karya Ibnu Hajar)

Aku berkata lagi kepadanya: "Makanlah, jika tidak, maka akan aku timpakan bubur ini ke wajahmu." Ia tetap menolaknya, lalu aku meletakkan tanganku di mulutnya hingga wajahnya berlumuran bubur daging. Melihat itu Nabi saw. tertawa. Tak berapa lama, Umar lewat, lalu dia menyeru: "Wahai Abdullah, wahai Abdullah."

Nabi menyangka bahwa ia akan masuk, maka beliau berkata: "Bangunlah kalian dan bersihkanlah muka kalian." Aku (Aisyah) tetap menghormati Umar karena melihat kharisma Rasulullah saw."

Abdullah ibn Idris meriwayatkan dari Husain ibn Abdullah[23], dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah melewati Hassan ibn Tsabit ketika ia sedang menyirami halaman rumahnya bersama para sahabatnya yang berdiri berderetan. Ia mempunyai seorang pembantu wanita yang bernama Sirin. Waktu itu pembantunya sedang cekcok dengan teman-temannya seraya memegang alat penyiram tanaman. Ketika Rasulullah saw. melewati mereka, pembantu wanita tersebut bersenandung:

Apakah kalian puas dengan makian kalian terhadapku
Jika aku berleha-leha dari kesulitan

Rasulullah saw. tersenyum mendengar perkataannya, lalu beliau berkata: "Tidak ada kesulitan, insya Allah."

Bakar ibn Mudhar meriwayatkan dari Ibn Al-Hadi, dari Muhammad ibn Abi Salamah, dari Aisyah (ia berkata): "Ketika orang-orang Habsyah (Ethiopia) sedang bermain dalam masjid, Rasulullah saw. bersabda kepadaku, "Apakah kamu suka melihat mereka bermain?"

Aku menjawab: "Ya."

Beliau lalu berdiri di depan pintu dan aku mengikutinya, lalu aku sandarkan daguku di atas bahu beliau dan aku tempelkan wajahku di pipi beliau. Di antara senandung mereka waktu itu adalah "Abul-Qasim adalah orang yang baik."

Rasulullah saw. kemudian bersabda: "Sudah, cukup!"

---

23 Husain ibn Abdullah ibn Ubaidillah ibn Al-Abbas ibn Abdul Muththalib adalah orang Madinah, dan ia ditinggalkan oleh Ibn Al-Madiny dan yang lainnya.

Maka aku berkata: "Janganlah terburu-buru, wahai Rasulullah. Bukannnya aku suka melihat mereka, akan tetapi karena aku ingin agar kaum wanita mengetahui kedudukanmu di sisiku dan kedudukanku di sisimu."

Dalam jalur lain disebutkan, kata Aisyah: "Maka beliau tidak beranjak pergi hingga aku pergi. Oleh karena itu, lakukanlah semampu kalian seperti anak perawan yang bisa menahan tawanya (maksudnya tidak melampaui batas)." Dalam riwayat lain juga disebutkan: "Orang-orang Habsyah bermain dalam masjid dengan tombak mereka seraya bersuka ria."

Zaid ibn Al-Habbab berkata; dari Kharijah ibn Abdullah[24]; dari Yazid ibn Ruman telah bercerita kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika kami sedang bersama Rasulullah saw., kami mendengar suara gaduh dan suara anak-anak. Maka beliau pun berdiri. Ternyata orang-orang Habsyah sedang menari bersama anak-anak mereka."

Beliau berkata: "Wahai Aisyah, kemarilah, dan lihatlah apa yang ada di luar sana." Aku pun menghampiri beliau, lalu aku tempelkan daguku di atas bahunya seraya melihat mereka.

Beliau bertanya: "Sudahkah kamu puas?"

Aku menjawab: "Belum."

Tiba-tiba Umar muncul, dan orang-orang serentak meninggalkan orang-orang Habsyah tersebut. Maka Rasulullah saw. berkata: "Aku melihat setan-setan dari golongan jin dan manusia lari dari Umar."

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Aku berlari-lari dengan Rasulullah saw. dan beliau mendahuluiku, kemudian aku bisa mengejarnya. Setelah aku merasa lelah, beliau bisa mengejarku lagi, lalu beliau berkata: "Inilah permainan denganmu." (Riwayat ini shahih). Riwayat serupa juga dituturkan oleh Urwah, dari Abu Salamah dari Aisyah, dikatakan juga bahwa ada sanad lain selain sanad-sanad di atas.

Khalid ibn Abdullah Ath-Thahhan meriwayatkan dari Muhammad ibn 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. menjulurkan lidahnya kepada Husain sehingga ada seorang anak kecil yang melihat bibir beliau yang merah, lalu beliau tersenyum kepadanya."

---

24 Tentang Kharijah ibn Abdullah, Ibnu Adiy mengatakan: "Tidak apa-apa dengannya."

Ketika itu Uyainah ibn Badr berkata: "Aku tidak pernah melihat Anda melakukan hal ini. Sesungguhnya aku mempunyai seorang anak yang kepalanya cacat dan aku tidak pernah menciumnya sama sekali." Mendengar itu maka beliau bersabda: "Siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi."[25]

Ja'far ibn Aun meriwayatkan dari Muawiyah ibn Abi Muzarrid, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Nabi saw. memegang tangan Hasan dan Husain seraya bersabda: "Mata yang lembut akan menjaganya." Kemudian Hasan meletakkan telapak kakinya di atas telapak kaki beliau. Beliau lalu mengangkatnya ke dadanya dan mencium mulutnya seraya bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya. Maka cintailah ia."

Khalid ibn Al-Harits meriwayatkan dari Asy'ats, dari Hasan, dari Anas, ia berkata: "Aku pernah masuk menemui Rasulullah dan waktu itu beliau sedang berbaring dan Hasan ibn Ali berada di atas punggungnya."

Muhammad ibn Imran Ibnu Abi Laila berkata; ayahku telah bercerita kepadaku; dari Ibnu Abi Laila, dari Isa dari Abdurrahman ibn Abu Laila, dari ayahnya, ia berkata: "Ketika kami sedang berada di sisi Nabi saw., Hasan datang. Maka beliau langsung merangkulnya dan mengangkat jubah depannya, kemudian mencium mulutnya."

---

25 Tahqiq (komentar) DR. Abdul Halim Mahmud tentang kewajiban bersikap kasih sayang dalam segala hal dalam makalahnya: Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk menerapkan sikap kasih sayang terhadap sesama manusia dan menjelaskan pentingnya sikap tersebut menurut agama. Sebagian sahabatnya pernah berkata: "Kami menyayangi anak istri dan keluarga kami." Beliau tidak ridha dengan perkataan mereka yang seperti itu, lalu beliau bersabda: "Bukan itu yang aku maksud, akan tetapi yang aku maksud adalah kasih sayang yang umum terhadap sesama manusia."

Sesungguhnya yang diinginkan Rasulullah saw. adalah kasih sayang yang umum terhadap semua manusia, sehingga ia seolah-olah menjadi fitrah dan sikap yang selalu diterapkan. Sikap tersebut merupakan kasih sayang dari Tuhan yang harus diterapkan di mana pun kita berada, karena ia adalah merupakan bagian dari kepribadian seorang muslim. Rasulullah saw. telah menerapkan sikap ini dengan ucapan dan perbuatannya. Sikap kasih sayang yang merupakan karakterisitik dari risalah Islam telah diterapkan oleh beliau dalam semua sendi-sendi kehidupan.

Jiwa Nabi adalah jiwa yang penuh kasih sayang, hingga kepada musuh-musuhnya pun beliau tetap bersikap penuh kasih sayang. Kasih sayang beliau dirasakan oleh semua pihak, hingga binatang pun merasakannya. Beliau adalah rahmat bagi sekalian alam. (Dikutip dari *Al-Qur'an wan-Nabiy*, dan *Al-Islam wal-Iman*, karya DR.Abdul Halim Mahmud).

Abu Ahmad Az-Zubairy berkata; Zum'ah ibn Shalih meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdullah ibn Wahhab Ibnu Zam'ah, dari Ummu Salamah, bahwa Abu Bakar pernah pergi berdagang ke Bushra dua tahun sebelum Nabi saw. meninggal. Ia pergi bersama Nu'aiman dan Suwaibith ibn Harmalah. Suwaibith waktu itu membawa bekal rombongan. Lalu Nu'aiman mendatanginya seraya berkata: "Berilah aku makan."

Ia menjawab: "Tidak, sampai Abu Bakar datang."

Karena Nu'aiman adalah seorang laki-laki yang suka bergurau, maka ia berkata: "Aku akan menjualmu." Lalu ia berkata kepada orang-orang: "Belilah budak milikku ini." Ia juga orang yang pandai bicara, maka ia berkata: "Aku adalah orang yang merdeka, jika kalian tidak mau membelinya. Maka tinggalkanlah aku dan jangan apa-apakan budakku."

Orang-orang yang ada di situ berkata: "Tidak, justru kami akan membelinya."

Maka ia menjualnya dengan sepuluh onta betina yang masih muda. Tak berapa lama kemudian Suwaibith mendatangi mereka. Maka Nu'aiman berkata: "Inilah orangnya."

Kata Suwaibith: "Tidak, dia bohong. Aku adalah orang yang merdeka."

"Ia telah memberitahu kami tentang statusmu," kata orang-orang. Mereka kemudian mengalungkan tali dan sorban di lehernya dan membawanya pergi.

Abu Bakar kemudian datang bersama teman-temannya (termasuk Rasulullah), lalu orang-orang mengabarinya tentang keberadaan Suwaibith. Maka Abu Bakar beserta teman-temannya pergi mencarinya. Setelah bertemu, ia mengembalikan onta-onta tersebut kepada orang-orang yang telah membelinya, lalu mengambil kembali Suwaibith. Melihat itu, Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang berada di sekelilingnya tertawa. (Riwayat ini hasan).

Aswad ibn Amir berkata; Hammad ibn Salamah telah bercerita kepada kami, dari Abu Ja'far Al-Khathmi, bahwa Nabi saw. Berkata kepada seorang laki-laki yang bergelar Abu 'Amrah: "Wahai Ummu 'Amrah!"

Maka laki-laki tersebut memukul kemaluannya dengan tangannya. Melihat itu Nabi saw. berkata: "Tenanglah!"

Kata laki-laki tersebut: "Demi Allah, aku tidak menyangka kecuali bahwa aku seorang wanita, sejak Anda mengatakan kepadaku: 'Ummu 'Amrah."

Maka beliau berkata: "Sesungguhnya aku adalah manusia biasa seperti kalian yang mencandai kalian." (Riwayat ini mursal).

Abdurrazzak berkata; Ma'mar telah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa seorang laki-laki Baduwi yang bernama Zahir memberikan hadiah kepada Nabi saw. Beliau lalu menghidangkan hadiah tersebut seraya berkata: "Sesungguhnya Zahir adalah orang kampung kami dan kami adalah orang kotanya."

Ia adalah orang yang jelek, dan pada suatu hari Nabi mendatanginya ketika ia sedang menjual barang dagangannya. Beliau menepuknya dari belakang seraya berkata: "Tebaklah, siapa ini!" Ia pun menoleh dan mengetahui bahwa yang menepuknya adalah Nabi saw.

Beliau berkata lagi: "Siapakah yang mau membeli budakku?"

Zahir bertanya: "Wahai Rasulullah, jadi, menurutmu saya orang yang tidak laku?"

Beliau menjawab: "Akan tetapi engkau di sisi Allah adalah mahal." (Riwayat ini shahih gharib).

Khalid ibn Abdullah Al-Washity meriwayatkan dari Hushain ibn Abdurrahman, dari Ibnu Abi Laila, dari Usaid ibn Khudhair, ia berkata: "Ketika seorang laki-laki Anshar sedang bersama Nabi saw., ia berbicara dengan para sahabat. Ia adalah orang yang lucu, bisa membuat orang-orang yang hadir tertawa. Di tengah pembicaraannya, Rasulullah mengkritiknya; maka ia berkata: "Bersabarlah untukku!"

Rasulullah berkata: "Apakah aku (juga) harus bersabar?"

Kata laki-laki tersebut: "Karena Anda mempunyai jubah, sedangkan aku tidak."

Beliau lalu mengangkat jubahnya. Tiba-tiba laki-laki tersebut memeluk beliau dan mencium pinggangnya seraya berkata: "Sesungguhnya yang aku inginkan adalah ini, wahai Rasulullah." (Para perawinya tsiqah).

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, dari Jarir, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak pernah mendebatku sejak aku masuk Islam dan tidak melihatku kecuali dengan senyuman."

Pakaian Nabi saw.

Khalid ibn Yazid berkata; Ashim[26] ibn Sulaiman telah bercerita kepada kami, dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah saw., bahwa beliau memakai kopiah putih dan jubah berkancing serta jubah yang menutupi telinga.

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi saw. mempunyai sorban penutup kepala yang berwarna hitam. Beliau memakainya spesial pada hari raya dan mengendorkan bagian di belakang kepalanya. Hatim ibn Ismail gharib periwayatannya tentang ini, dari Muhammad ibn Ubaidillah Al-Arzami, dari Abuz-Zubair, dari Jabir.

Waki' meriwayatkan dari Abdurrahman Ibnul Ghasil, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. berkhutbah dengan memakai sorban penutup kepala yang berwarna hitam. (Riwayat ini shahih).

Diriwayatkan dari Rukanah, bahwa ketika ia meninju Nabi, maka beliau juga meninjunya. Ia berkata: "Aku mendengar beliau bersabda: "Sesungguhnya perbedaan antara kami dengan orang-orang musyrik adalah sorban penutup kepala di atas kopiah." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. mempunyai kopiah kecil yang berwarna putih.

Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah, bahwa Nabi saw. masuk Mekkah pada hari Fat-hu Makkah dengan memakai sorban penutup kepala yang berwarna hitam. (Para perawinya tsiqah).

Adz-Dzahabi mengatakan: "Kemungkinan ia dipakai di atas topi baja, karena beliau masuk Mekkah pada hari Fat-hu Makkah dengan memakai penutup kepala dari besi."

Diriwayatkan dengan sanad lemah, bahwa Nabi saw. memiliki sorban penutup kepala yang bernama As-Sahhab. Beliau memakainya di atas kopiah putih yang melekat di atas kepalanya dan beliau juga memakai sorban.

Masawir Al-Warraq meriwayatkan dari Ja'far ibn 'Amr ibn Huraits, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah melihat Nabi saw. di atas mimbar dengan

---

[26] Ashim adalah orang Bashrah dan dituduh berdusta.

memakai sorban penutup kepala berwarna hitam. Beliau melonggarkan ujung-ujungnya di antara kedua bahunya."

Diriwayatkan dari Hasan, bahwa bendera Nabi saw. berwarna hitam yang bernama Al-'Uqab dan sorban penutup kepalanya berwarna hitam. Apabila beliau memakainya, maka beliau melonggarkan ujung-ujungnya di antara kedua bahunya. (Riwayat ini mursal).

Ubaidillah ibn Umar meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Apabila Rasulullah saw. memakai sorban penutup kepalanya, maka beliau melonggarkan (menurunkan) ujung-ujungnya di antara kedua bahunya." Ibnu Umar juga meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Ubaidillah Ibnu Umar berkata: "Aku melihat Qasim dan Salim melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Urwah berkata: "Rasulullah saw. diberi sorban penutup kepala yang bertanda. Maka beliau menghilangkan tandanya, lalu memakainya." (Riwayat ini mursal).

Mughirah berkata: "Apabila Nabi saw. berwudhu, maka beliau mengusap rambut ubun-ubunnya dan sorban penutup kepalanya." Mughirah berkata lagi: "Beliau memakai jubah yang lengannya sempit."

Diriwayatkan dari Anas: "Jubah Nabi saw. adalah kain katun yang garis panjang dan lengannya pendek."

Budail ibn Maisarah meriwayatkan dari Syahr, dari Asma' binti Yazid, ia berkata: "Lengan jubah Nabi saw. adalah sampai pergelangan tangan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Rasulullah saw. memakai jubah yang kedua tangan dan garis-garisnya pendek."

Diriwayatkan dari Urwah: "Panjang jubah Nabi saw. adalah empat dzira' dan lebarnya dua dzira' sejengkal." (Riwayat ini mursal).

Zakariya ibn Abi Zaidah meriwayatkan dari Mush'ab ibn Syaibah, dari Shafiyyah binti Syaibah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah keluar dengan memakai jubah longgar yang terbuat dari bulu hitam." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Al-Waqidy meriwayatkan, bahwa panjang jubah Nabi adalah 6 hasta lebar 3 hasta sejengkal. Sedangkan seledangnya adalah kain buatan Oman yang panjangnya 4 hasta sejengkal lebar 2 hasta sejengkal. Beliau memakainya spesial

pada hari Id dan hari Jum'at kemudian melipatnya kembali. (Hadits ini mu'dhal).

Urwah berkata: " Jubah Rasulullah saw. yang biasa beliau pakai saat keluar menghadiri undangan adalah selendang buatan Hadhramaut yang panjangnya 4 dzira' dan lebarnya 2 dzira'. Jubah tersebut sekarang berada di tangan para khalifah dan dijadikan satu baju. Mereka memakainya pada hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri." (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah).

Ma'n ibn Isa berkata; Muhammad ibn Hilal telah bercerita kepada kami: "Aku pernah melihat jubah Nabi saw. dipakai oleh Hisyam ibn Abdul Malik. Jubah tersebut adalah baju kurung yang memiliki dua pinggiran baju." Aku mengatakan: "Jubah tersebut bukanlah jubah Nabi saw. yang dipakai secara turun temurun oleh Khalifah Abbasiyah. Akan tetapi ia adalah jubah yang dibeli oleh Abul Abbas As-Saffah dengan harga 300 dinar dari penguasa Ailah."[27]

Ibnu Ishaq juga menyebutkan bahwa ia adalah jubah yang dipakai Nabi saw. untuk penguasa Ailah.

Humaid Ath-Thawil berkata; Bakar ibn Abdullah Al-Muzany telah bercerita kepada kami, dari Hamzah ibn Mughirah ibn Syu'bah, dari ayahnya, ia berkata): "Aku pernah menemani Rasulullah saw. ketika beliau akan buang hajat. Setelah beliau selesai, aku mendatanginya dengan membawa air pembersih. Beliau lalu membasuh telapak tangan dan wajahnya. Kemudian beliau pergi untuk membasuh lengannya. Ketika merasakan lengan jubahnya mengganggu kebebasannya dalam bergerak, maka beliau mengeluarkan tangannya dari bawah jubahnya dan meletakkan jubah tersebut di atas kedua bahunya. Beliau kemudian membasuh kedua lengannya, lalu mengusap rambut ubun-ubunnya dan sorban penutup kepalanya. Setelah itu beliau kembali naik ontanya dan kami pun menaiki onta kami."

Dalam lafal lain disebutkan: "Beliau memakai jubah buatan Syam yang kedua lengannya sempit." Dalam lafal lain juga disebutkan: "Beliau memakai jubah yang terbuat dari bulu."

---

[27] Barangkali ia adalah jubah yang biasa dipakai oleh para khalifah secara turun temurun. Mereka memakainya ketika sedang dibaiat. Jubah ini terus dipakai oleh para khalifah sampai masa kekhalifahan Turki Utsmani. Kemudian ia disimpan oleh Sulthan Murad II dalam sebuah peti yang terbuat dari emas, dan sekarang masih disimpan di Astanah. (Dikutip dari *Kasyf Adz-Dza'arat,* karyaUstadz Muhammad Fadhil ibn Asyur).

Ayyub ibn Zaid ibn Aslam meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku pernah masuk menemui Rasulullah saw. dan waktu itu beliau memakai kain yang bergerak-gerak (karena tertiup angin dan sebagainya)."

Diriwayatkan dari Ikrimah: "Aku pernah melihat Ibnu Abbas ra. membiarkan jubahnya hingga ujungnya berada di atas telapak kakinya dan mengangkatnya apabila ia berada di bawah telapak kakinya. Ia berkata: "Aku melihat Nabi saw. memakai kain ini."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Aku melihat Nabi saw. memakai kain sarung di bawah pusarnya dan pusarnya kelihatan, sedangkan Umar memakainya di atas pusarnya."

Nabi saw. bersabda: "Kain sarung seorang mukmin adalah sampai separoh betisnya."

Diriwayatkan dari Ishaq ibn Abdullah ibn Harits ibn Naufal, bahwa Nabi saw. membeli baju seharga 27 onta betina. Diriwayatkan dari Muhammad ibn Sirin, bahwa Nabi saw. membeli baju seharga 29 onta betina. (Kedua riwayat ini dhaif, karena ke-mursal-annya).

Dawud berkata; dari 'Amr ibn Aun; dari Umarah ibn Zadzan, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Raja Dzi Yazan memberi baju kepada Nabi saw. dengan imbalan 32 onta, maka beliau menerimanya.

Hammadani meriwayatkan dari Ayyub, dari Abi Qilabah ibn Samurah ibn Jundub, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Hendaknya kalian memakai pakaian yang berwarna putih. Hendaknya orang-orang yang masih hidup di antara kalian memakainya dan orang-orang yang meninggal di antara kalian dikafani dengannya." Hammad ibn Zaid menambahkan dalam haditsnya: "Sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian."

Ats-Tsaury dan Al-Mas'udi meriwayatkan hadits serupa dari Habib ibn Abi Tsabit, dari Maimun ibn Abi Syabib, dari Samurah ibn Jundub.

Al-Mas'udi meriwayatkan hadits ini dari Abdullah ibn Utsman ibn Khutsaim, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pakailah pakaian yang berwarna putih dan kafanilah orang yang meninggal dengannya." Abu Bakar meriwayatkan hadits ini dari Abu Qilabah dan ia me-mursal-kannya.

Abdul Majid ibn Abdul Aziz ibn Abi Ruwad berkata; dari Ibnu Salim; dari Shafwan ibn 'Amr, dari Syuraih ibn Ubaid, dari Abud-Darda', ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik pakaian yang kalian pakai

untuk menghadap Allah, baik di masjid maupun di kuburan adalah pakaian yang berwarna putih." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Al-Barra (ia berkata): "Aku tidak pernah melihat orang yang memakai jubah merah yang lebih bagus dari Rasulullah saw." Dalam lafal lain disebutkan: "Aku pernah melihat Nabi saw. memakai jubah berwarna merah."

Abdullah ibn Shalih berkata; dari Al-Laits; dari Ubaidillah ibn Mughirah, dari 'Irak ibn Malik, bahwa Hakim ibn Hizam berkata: "Muhammad saw. adalah orang yang paling aku cintai." Ketika beliau telah diangkat menjadi Nabi, maka beliau berhijrah ke Madinah. Pada musim haji, Hakim melihat pakaian Dzi Yazan. Maka ia pun membelinya, lalu ia menemui Rasulullah untuk memberikan baju tersebut kepada beliau. Beliau berkata: "Kami tidak akan menerima sesuatu dari orang musyrik kecuali dengan harga –membayarnya–."

Hakim melanjutkan: "Aku pun memberikan baju tersebut kepada beliau ketika beliau menolak hadiahku. Beliau lalu memakainya dan aku melihat beliau di atas mimbar dengan memakai pakaian tersebut. Ternyata aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah pada hari itu."

Beliau lalu memberikan baju tersebut kepada Usamah, dan ia pun memakainya. Ketika Hakim melihat baju tersebut pada Usamah, ia berkata: "Hai Usamah, apakah kamu memakai pakaian Dzi Yazan?" Ia menjawab: "Ya, demi Allah, aku lebih baik dari Dzi Yazan (dengan pakaian ini) dan ayahku lebih baik dari ayahnya," kata Hakim lagi: "Aku pun pergi ke Mekkah, dan orang-orang Mekkah kagum dengan perkataan Usamah."

Aun ibn Abi Juhaifah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah menemui Nabi saw. di Abthah dan waktu itu beliau sedang berada di kubahnya. Beliau lalu keluar dengan memakai jubah berwarna merah. Seolah-olah aku melihat kedua betis beliau yang mengkilat." (Riwayat ini shahih sanadnya).

Hafsh ibn Ghiyats meriwayatkan dari Ghiyats, dari Hajjaj, dari Abu Ja'far, dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata: "Rasulullah saw. memakai jubah beliau yang berwarna merah pada hari Ied dan hari Jum'at." (Diriwayatkan oleh Husyaim dari Hajjaj, dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali, kemudian ia me-mursal-kannya).

Ubaidillah ibn Iyad meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Ramtsah, ia berkata: "Aku pernah melihat Nabi saw. dengan memakai dua jubah yang berwarna biru." (Sanadnya shahih).

Waki' berkata; Ibnu Abi Laila telah bercerita kepada kami, dari Muhammad ibn Abdurrahman ibn Sa'd ibn Zurarah, dari Muhammad ibn 'Amr ibn Syarhabil, dari Qais ibn Sa'd, ia berkata: "Rasulullah saw. mendatangi kami, lalu kami menyiapkan air untuk beliau mandi. Beliau lalu mandi. setelah itu aku mendatanginya dengan membawa selimut tebal yang diwarnai dengan daun Waras (daun berwarna kuning untuk mewarnai anggota tubuh). Beliau lalu menyeka tubuhnya dengan selimut tersebut. Maka seolah-olah aku melihat bekas daun waras tersebut di atas rambutnya."

Hisyam ibn Sa'd meriwayatkan dari Yahya ibn Abdullah ibn Malik (ia berkata): "Rasulullah saw. mewarnai pakaiannya dengan Za'faran, mulai dari jubahnya, selendangnya dan sorban penutup kepalanya." (Riwayat ini mursal).

Mush'ab[28] ibn Abdullah ibn Mush'ab ibn Az-Zubairy berkata; aku pernah mendengar ayahku meriwayatkan dari Ismail ibn Abdullah ibn Ja'far, dari ayahnya (ia berkata): "Aku pernah melihat Rasulullah saw. memakai selendang dan sorban penutup kepala yang diwarnai dengan Za'faran."

Diriwayatkan dari Ummu Salamah: "Kemungkinan besar jubah Rasulullah saw. dan selendangnya diwarnai dengan daun Waras dan Za'faran." (Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad ibn Sa'd, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Zakariya ibn Ibrahim, dari Rukaih ibn Abi Ubaidah ibn Abdullah ibn Zam'ah, dari ayahnya, dari ibunya, dari Ummu Salamah dan sanadnya adalah 'ajib).

Diriwayatkan dari Zaid ibn Aslam: "Rasulullah saw. mewarnai pakaiannya —hingga sorban kepalanya— dengan Za'faran."

Hadits-hadits mursal ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang melarang menggunakan Za'faran. Dalam sebuah hadits disebutkan,"Nabi saw. melarang seseorang untuk menggunakan Za'faran." Barangkali hal ini awal mulanya diperbolehkan, kemudian dilarang.

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Ali ibn Zaid ibn Jud'an[29], dari Anas ibn Malik, ia berkata: "Raja Romawi menghadiahkan jubah yang terbuat dari Sundus kepada Rasulullah saw., kemudian beliau memakainya. Kulihat seolah-olah kedua tangan beliau bergoyang saking panjangnya jubah tersebut."

---

28 Mush'ab adalah seorang perawi yang lunak.

29 Ia adalah seorang perawi yang *dhaif*.

Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, apakah jubah ini diturunkan dari langit untukmu?"

Beliau menjawab: "Apakah kalian kagum dengan jubah ini? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya sapu tangan Sa'd ibn Mu'adz di surga adalah lebih baik dari jubah ini." Beliau kemudian mengirimkan jubah tersebut kepada Ja'far ibn Abu Thalib dan ia pun memakainya. Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak memberikannya kepadamu untuk dipakai."

"Lalu apakah yang harus aku perbuat dengan jubah ini?" tanya Ja'far.

"Berikanlah ia kepada An-Najasyi," jawab Nabi.

Al-Laits ibn Sa'd berkata; Yazid ibn Abi Habib meriwayatkan dari Abul-Khair, dari Uqbah ibn Amir, ia berkata: "Nabi saw. dihadiahi jubah sutra. Beliau lalu memakainya, kemudian shalat dengan memakai jubah tersebut. Setelah selesai shalat, beliau melepasnya dengan keras seperti orang yang tidak suka kepadanya. Beliau bersabda: "Tidak pantas bagi orang-orang yang bertakwa memakai ini."

Malik meriwayatkan dari Alqamah ibn Abi Alqamah, dari ibunya, dari Aisyah, ia berkata: "Abul-Jahm ibn Hudzaifah menghadiahkan mantel buatan Syam yang mempunyai cap (tanda) kepada Rasulullah saw. Beliau memakainya pada waktu shalat. Setelah selesai shalat, beliau berkata: "Kembalikanlah mantel ini kepada Abul-Jahm, karena ketika aku melihat capnya pada waktu aku shalat, aku hampir terperdaya."

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari 'Amr ibn Abi Salamah, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah saw. shalat di rumah Ummu Salamah dengan memakai satu jubah." Hadits serupa juga diriwayatkan secara marfu' dari Anas.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat Nabi saw. shalat dengan memakai satu pakaian. Beliau berlindung dengan pakaian tersebut dari panas dan dinginnya bumi.

Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah saw. shalat dengan memakai satu pakaian dan tidak memakai selain itu."

Yunus ibn Al-Harits Ats-Tsaqafi meriwayatkan dari Abu Aun Muhammad ibn Ubaidillah ibn Sa'id Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, dari Mughirah ibn Syu'bah, ia berkata: "Rasulullah saw. shalat di atas tikar dan kain dari kulit yang disamak." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Syu'bah meriwayatkan dari Habib ibn Abi Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah saw. memakai pakaian yang berbulu.

Humaid ibn Hilal meriwayatkan dari Abu Burdah, ia berkata: "Aku pernah menemui Aisyah ra., lalu ia mengeluarkan kain tebal buatan Yaman dan mantel. Ia bersumpah bahwa Rasulullah saw. meninggal dengan memakai pakaian tersebut." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata): "Tempat tidur Nabi saw. adalah kulit yang dijejali serabut."[30]

Salah seorang perawi meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan memakai satu pakaian yang di atas bahunya tidak terdapat apa-apanya." (Diriwayatkan oleh Bukhari. Dalam riwayat Muslim disebutkan, 'di atas kedua bahunya').

Atha' ibn Abi Rabah meriwayatkan dari Abdullah (maula Asma'), dari Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa ia pernah mengeluarkan jubah mantel seperti jubah kekaisaran yang sakunya terbuat dari sutra dan celah-celahnya ditutupi dengan sutra. Ia berkata: "Ini adalah jubah Rasulullah saw. yang sering dipakai oleh beliau. Kami mencucinya dan airnya kami gunakan untuk mengobati orang sakit." (Diriwayatkan oleh Muslim, juga oleh Ahmad dalam Musnad-nya dengan teks yang sedikit berbeda, tetapi maknanya sama).

Cincin-cincin Nabi saw.

Ubaidillah dan yang lainnya meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah memakai cincin yang terbuat dari emas. Beliau selalu menekankannya ke telapak tangannya apabila beliau memakainya di tangan kanannya. Para sahabat mengikuti beliau dengan memakai cincin dari emas. Pada saat beliau berkhutbah di atas mimbar, beliau melepasnya dan melemparnya seraya bersabda: "Demi Allah, aku tidak akan memakainya lagi untuk selamanya." Para sahabat seketika itu juga melepas cincin mereka."

Hadits serupa diriwayatkan dari Mujahid, dari Muhammad ibn Ali secara mursal. Peristiwa ini adalah sebelum adanya pengharaman terhadap (pemakaian) emas (bagi laki-laki). Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Nabi saw. melarang umatnya untuk memakai cincin dari emas.

---

30 Hadits-hadits serupa telah disebutkan dalam "Kezuhudan Nabi saw."

Diriwayatkan dari Anas: "Rasulullah menulis surat untuk kaisar dan tidak mencapnya 'Muhammad Rasulullah.' dengan cincin. Maka ada yang berkata kepada beliau: "Sesungguhnya suratmu tidak akan dibaca jika tidak diberi cap (tanda)." Beliau kemudian membuat cincin dari perak dan menulis (mengukir) pada cincin tersebut dengan kata 'Muhammad Rasulullah'. Kulihat seolah-olah cincin tersebut sangat putih bila berada di tangan beliau. Beliau melarang para sahabat untuk mengukir pada cincin mereka dengan kata 'Muhammad Rasulullah'. Cincin tersebut adalah terbuat dari perak."

Diriwayatkan dari Anas: "Rasulullah saw. memakai cincin yang terbuat dari perak Habsyi dan mengukirnya dengan kata 'Muhammad Rasulullah'."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar: "Rasulullah saw. memakai cincin dari perak dan menulisnya dengan kata 'Muhammad Rasulullah'. Setelah beliau meninggal, cincin tersebut dipakai oleh Abu Bakar, kemudian oleh Umar, kemudian oleh Utsman, hingga akhirnya ia terjatuh di sumur Urais."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar: "Beliau menekankan cincin tersebut di telapak tangannya."

Diriwayatkan dari Makhul dan Ibrahim An-Nakh'i, bahwa cincin Nabi saw. adalah terbuat dari besi yang berlapiskan perak. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dari Ishaq, dari Sa'id, dari Khalid ibn Sa'id (Sa'id tidak bertemu dengan Khalid).

Ahmad ibn Muhammad Al-Azraqy berkata; 'Amr ibn Yahya ibn Sa'id Al-Qurasyi meriwayatkan dari kakeknya: "Amr Ibnu Sa'id ibn Al-'Ash menemui Rasulullah saw. ketika ia baru pulang dari Habsyah. Rasulullah kemudian bertanya kepada beliau: "Apakah cincin yang ada di tanganmu, wahai 'Amr?"

"Ini adalah mata rantai," jawab 'Amr

"Apakah ukirannya," tanya Nabi

"Muhammad Rasulullah," jawab 'Amr

Maka beliau mengambil cincin tersebut dari tangan 'Amr dan memakainya. Beliau terus memakainya hingga beliau meninggal. Setelah itu, cincin tersebut dipakai oleh Abu Bakar, kemudian oleh Umar, kemudian oleh Utsman. Ketika ia (Utsman) sedang menggali sumur untuk penduduk Madinah, yang bernama sumur Urais, cincin tersebut terjatuh; waktu itu ia sedang duduk di bibir sumur. Utsman memang sering melepas cincin tersebut dari tangannya sehingga

menyebabkan cincin tersebut jatuh. Orang-orang pun mencari cincin tersebut, akan tetapi mereka tidak bisa menemukannya."

Anas berkata: "Tulisan pada cincin Nabi adalah tiga baris. Baris pertama, 'Muhammad', baris kedua 'rasul', dan baris ketiga 'Allah'. Cincin tersebut dipakai oleh Utsman selama enam tahun. Ketika kami sedang bersamanya dalam menggali sumur Urais, ia melepas cincin tersebut dari tangannya dan ia terjatuh ke dalam sumur. Kami pun mencarinya bersamanya selama tiga hari, akan tetapi kami tidak menemukannya."

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Ja'far, bahwa Nabi saw. memakai cincin di tangan kanannya.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Nabi saw. memakai cincin di tangan kirinya. Riwayat serupa juga dituturkan oleh Ibnu Umar.

Sandal dan Sepatu Nabi saw.

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Sandal Nabi saw. adalah dua pasang." (Riwayat ini shahih).

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Al-Harits,: "Sandal Rasulullah saw. adalah dua pasang yang diikat dengan dua tali."

Hisyam ibn Urwah berkata: "Aku melihat sandal Nabi saw. masing-masing memiliki dua ikatan, bertumit dan datar."

Abu Awanah telah meriwyatkan dari Abi Salamah Sa'id ibn Yazid, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Anas, "Apakah Nabi saw. shalat dengan memakai dua sandalnya?" Ia menjawab: "Ya." Riwayat serupa juga dituturkan dari jalur lain.

Hammad ibn Salamah meriwayatkan dari Abu Nu'amah As-Sa'dy, dari Abi Nufsurah, dari Abu Sa'id Al-Khudry, ia berkata: "Ketika Nabi saw. shalat, beliau menaruh sandalnya di samping kirinya. Para sahabat pun mengikuti beliau dan melepaskan sandal mereka. Setelah beliau selesai shalat, beliau bersabda: "Apakah yang membuat kalian melepas sandal kalian?"

"Karena kami melihat Anda melepasnya, sehingga kami pun melepasnya," jawab para sahabat.

Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Jibril tadi telah memberitahu aku bahwa dalam sandal tersebut terdapat kotoran, oleh karena itu barangsiapa

yang mendapati sandalnya dalam keadaan demikian, maka hendaknya ia mengusapnya dan shalat dengan memakainya."

Diriwayatkan dari Ubaid ibn Juraij: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar: "Aku lihat engkau suka memakai sandal kulit ini?" Ia menjawab: "Karena aku melihat Rasulullah saw. memakainya dan wudhu dengannya."

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Buraidah, bahwa An-Najasyi menghadiahkan dua buah sepatu hitam kepada Nabi saw., lalu beliau memakainya dan mengusap bagian atasnya.

Perlengkapan Pribadi Nabi saw.

Abu Nu'aim berkata; Mindal meriwayatkan dari Tsaur ibn Yazid, dari Khalid ibn Mi'dan, ia berkata: "Rasulullah saw. bepergian dengan membawa sisir, cermin, minyak rambut, siwak dan celak." (Riwayat ini mursal).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Rasulullah saw. mempunyai alat celak mata yang beliau gunakan menjelang tidur sebanyak tiga kali."

Hibban ibn Ali meriwayatkan dari Muhammad ibn Ubaidillah ibn Abi Rafi', dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. memakai celak dengan Itsmid (batu bahan celak) saat beliau sedang berpuasa. (Sanadnya lemah).

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Abdullah, bahwa Muqaiqis pernah menghadiahkan gelas kaca kepada Rasulullah saw.

Humaid berkata: "Aku pernah melihat gelas Nabi saw. di rumah Anas, di dalamnya terdapat perak yang tersimpan dengan rapi." (Hadits ini shahih).

Ashim Al-Ahwal berkata: "Aku pernah melihat gelas Nabi saw. di rumah Anas dan ia telah retak, lalu Anas mengisinya dengan perak," kata Ashim: "Ia adalah gelas yang indah, besar dan terbuat dari perak."

Anas berkata: "Aku pernah memberi minum Rasulullah saw. dengan gelas ini beberapa kali."

Ibnu Sirin berkata: "Dalam gelas tersebut terdapat bulatan dari besi, kemudian Anas ingin menggantikannya dengan bulatan dari perak atau emas. Maka Abu Thalhah berkata kepadanya: "Janganlah engkau merubah apa yang berasal Rasulullah saw." Maka Anas pun membiarkan gelas tersebut apa adanya."

Senjata dan Kendaraan Nabi saw.

Umar ibn Abdul Mun'im telah bercerita kepada kami, dari Abul-Qasim Abdush Shamad ibn Muhammad Al-Qadhi, dari Abul-Qasim Ismail ibn Muhammad Al-Hafizh; dari Sulaiman ibn Ibrahim Al-Hafizh dan Ibrahim Ibnu Muhammad An-Nily telah bercerita kepada kami, mereka berkata; dari Ali ibn Al-Qasim Al-Muqri; dari Abul-Husain Ahmad ibn Faris Al-Lughawy, ia berkata: "Senjata Rasulullah saw. bernama 'Dzul-Fiqar'. Pedang itu pernah melukainya pada perang Badar. Beliau juga mempunyai sebuah pedang warisan dari ayahnya."

Sa'd ibn Ubadah pernah memberi beliau sebuah pedang yang bernama 'Al-'Adhb'. Beliau juga mendapatkan senjata dari Bani Qainuqa' yang berupa pedang 'Qal'ah'. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pedang tersebut bernama 'Al-Battar' dan 'Al-Lakhif' yang berfungsi sebagai alat pemotong. Pedang yang beliau peroleh dari mereka berjumlah delapan.

Ad-Dimyathy mengatakan: "Pedang yang pertama kali beliau miliki adalah bernama 'Al-Ma'tsur'. Pedang inilah yang dikatakan merupakan buatan jin. Beliau mendapatkannya sebagai warisan dari ayahnya, kemudian beliau membawanya ke Madinah saat berhijrah. Sa'd ibn Ubadah memberikan sebuah pedang yang bernama 'Al-'Adhb' saat beliau hendak pergi berperang ke Badar. Beliau juga mempunyai pedang yang bernama 'Dzul-Fiqar', karena bagian tengah dari pedang tersebut seperti tulang belakang. Beliau memperolehnya saat perang Badar, yang sebelumnya ia milik orang Quraisy yang bernama Ash ibn Munabbih (saudara Nabih ibn Hajjaj ibn Amir As-Sahmi, ia dan ayahnya terbunuh dalam keadaan kafir pada perang Badar). Bagian pedang tersebut semuanya terbuat dari perak, kecuali gagangnya yang terbuat dari kayu."

At-Tirmidzy meriwayatkan dari hadits Hud ibn Abdullah ibn Sa'd ibn Mazidah, dari kakeknya (Mazidah), ia berkata: "Rasulullah saw. memasuki Mekkah pada hari Fat-hu Makkah dan di pedangnya terdapat emas dan perak. Itulah pedang 'Dzul-Fiqar' yang bagian tengahnya seperti tulang belakang."

Dikatakan bahwa pedang tersebut asal mulanya adalah sebuah besi yang ditemukan terpendam di sisi Ka'bah. Besi tersebut dipendam oleh suku Jurhum. Dari besi tersebut maka dibuatlah pedang 'Dzul-Fiqar' dan 'Shamshamah' oleh 'Amr ibn Ma'dy, kemudian ia memberikan pedang tersebut kepada Khalid ibn Sa'id ibn Ash.

Dari senjata Bani Qainuqa', diambil tiga pedang; yaitu pedang 'Qal'ah' yang dinisbatkan kepada sebuah benteng di salah satu Badiyah (desa), kemudian pedang Al-Battar dan Al-Hanif. Nabi juga mempunyai alat pemukul dan alat pemotong yang beliau peroleh dari Fils (nama berhala Bani Thai), juga pedang yang bernama 'Al-Qadhib'.

At-Tirmidzy telah menyebutkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Aku membuat pedang seperti pedang milik Samurah, dan Samurah menyangka bahwa pedangnya seperti pedang milik Rasulullah saw. yang berbentuk bengkok." Utsman ibn Sa'd meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Sirin, dan ia (Utsman) bukanlah perawi yang kuat. Dialah yang meriwayatkan dari Anas bahwa sarung pedang Nabi terbuat dari perak.

Ad-Dimyathy juga mengatakan: "Nabi saw. memiliki baju besi yang bernama 'Dzatul-Fudhul' (karena baju tersebut berukuran panjang). Baju tersebut merupakan pemberian dari Sa'd ibn Ubadah ketika beliau hendak pergi perang ke Badar. Beliau juga mempunyai baju besi yang bernama 'Dzatul-Wisakh' dan 'Dzatul-Hawasyi' serta dua baju besi dari Bani Qainuqa' yang bernama 'As-Sughdiyyah' dan 'Fidhdhah'."

As-Sughdiyyah adalah baju besi milik Ukair Al-Qainuqa'iy. Itu adalah baju besi milik Nabi Dawud as. yang dipakainya ketika ia memerangi Jalut. Beliau juga mempunyai baju besi yang bernama "Al-Batra' dan 'Al-Kharnaq'. Pada perang Uhud, beliau memakai dua baju besi, yaitu 'Dzatul-Fudhul' dan 'Fidhdhah'; sedangkan pada perang Khaibar, beliau memakai 'Dzatul-Fudhul' dan dan 'As-Sughdiyyah'.

Pada waktu beliau meninggal, baju besinya digadaikan dengan tiga puluh sha' gandum, untuk diberikan kepada keluarga Nabi sebagai makanan sehari-hari.

Ubais ibn Marhum Al-Aththar berkata; Hatim ibn Ismail telah bercerita kepada kami, dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: "Pada baju besi Rasulullah terdapat dua bulatan dari perak di bagian dada dan dua bulatan lagi di bagian belakang."

Muhammad ibn Ali berkata: "Aku memakai baju besi tersebut, kemudian menggambarnya di tanah."

Ad-Dimyathy berkata: "Beliau mempunyai lima panah. Yang tiga dari Bani Qainuqa', yang satunya lagi bernama 'Az-Zaura', dan yang satunya lagi bernama

'Al-Katum'. Tempat anak panah beliau bernama 'Al-Kafur'.

Beliau mempunyai sabuk (ikat pinggang) yang terbuat dari kulit. Di dalamnya ada tiga lingkaran dari perak.

Beliau juga mempunyai perisai yang bernama 'Az-Zaluq' untuk menjaga diri dari gempuran senjata. Perisai beliau yang lain bernama 'Al-'Anq'. Beliau pernah diberi sebuah perisai yang terdapat patung kambing padanya, maka beliau meletakkan tangannya pada patung tersebut, lalu Allah menghilangkan patung tersebut darinya."

Beliau memperoleh tiga tombak dari Bani Qainuqa', sedangkan tombak beliau yang lain bernama 'Al-Matswa', dan yang lainnya bernama 'Al-Mutatsanna'.

Beliau mempunyai dua buah belati yang bernama 'Al-Baidha' dan 'Al-'Ukaz'.

Beliau juga mempunyai topi baja yang diperolehnya dari Bani Qainuqa', dan topi baja yang lain yang bernama 'As-Sabugh'.

Bendera beliau berwarna hitam persegi panjang yang terbuat dari beludru, yang bernama 'Al-'Uqab'.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Simak ibn Harb, dari seorang laki-laki kaumnya, dari seorang laki-laki kaum lain, ia berkata: "Aku lihat bendera Rasulullah saw. berwarna kuning dan kerekannya berwarna putih. Kemungkinan bendera tersebut berwarna kuning dan hitam, dan kemungkinan pula berasal dari kerudung sebagian istri-istrinya."

Beliau mempunyai tenda yang bernama 'Al-Kinn' dan mempunyai tongkat berkepala sepanjang lebih dari satu dzira'. Beliau berjalan dengan memakai tongkat tersebut, mengendarai onta dengan membawanya seraya digantungkan di depannya.

Beliau mempunyai tongkat lain yang bernama 'Al-Murjun' dan 'Al-Mamsyuq'.

Gelas beliau bernama 'Ar-Rayyan' dan gelas lain yang bertutupkan besi yang beratnya lebih dari setengah mud.

Ibnu Sirin meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Gelas Nabi saw. pecah, lalu beliau menjadikan serpihan-serpihannya rangkaian dari perak." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Beliau juga mempunyai gelas yang terbuat dari kaca, bejana dari besi yang biasa dipakai untuk wudhu dan bejana dari tembaga. Beliau mempunyai bejana kecil dari kulit yang biasa dipakai untuk minum, yang bernama 'Ash-Shadirah' dan bejana dari tembaga yang dipakai untuk mandi. Beliau mempunyai tas keranjang hadiah dari Muqaiqis yang dipakai untuk menaruh cermin, sisir, alat celak, gunting, dan siwak. Beliau mempunyai dua terompah yang bagus, mangkuk besar, ranjang dan perabot-perabot rumah tangga. Beliau juga mewangikan sesuatu dengan dupa dan kafur.

Ibnu Faris berkata: "Nabi saw. wafat dengan meninggalkan dua jubah buatan Hibrah (Hirah), kain sarung buatan Oman, dua jubah buatan Shuhari (nama desa di Yaman), jubah buatan Sahuli (nama desa di Yaman), jubah buatan Yaman, jubah hitam berbentuk persegi, jubah putih, tiga kopiah kecil, kain sarung sepanjang lima syibr (jengkal), dan selimut tebal buatan Yaman."[31]

Adapun hewan tunggangan Nabi, maka Bukhari meriwayatkan dari hadits Abbas ibn Sahl ibn Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: " Rasulullah saw. memiliki kuda di kebun kami yang bernama 'Al-Lahif'."

Abdul Muhaimin Ibnu Abbas ibn Sahl ibn Sa'd[32] meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah saw. memiliki tiga kuda yang di kandang di rumah Abu Sa'd ibn Sa'd As-Sa'idy. Aku mendengar beliau menamai kuda-kuda tersebut dengan nama 'Al-Lizaz', 'Azh-Zharb', dan 'Al-Lahif'." (Diriwayatkan oleh Al-Waqidy).

Dalam riwayatnya, Al-Waqidy menambahkan: "Adapun kuda 'Al-Lizaz', maka ia merupakan hadiah dari Muqaiqis. 'Al-Lahif', maka ia merupakan hadiah dari Rabi'ah ibn Abul-Barra, dan Nabi membalasnya dengan memberi onta Bani Kilab kepadanya. Adapun 'Azh-Zharb', ia merupakan hadiah dari Farwah ibn 'Amr Al-Judzamy."

'Al-Lizaz' adalah kuda yang berperawakan sedang. 'Azh-Zharb' adalah kuda yang berperawakan besar dan kuat. 'Al-Lahif' adalah kuda yang berekor panjang. Kuda yang pertama beliau miliki adalah 'As-Sakb', yang menurut orang Baduwi

---

[31] Sebagaimana yang Anda lihat, pembahasan dalam bab ini kebanyakan disebutkan tanpa dengan sanad. Ibnu Faris dan Ad-Dimyathy menyebutkannya demikian. Kami tidak tahu, apakah *shahih* atau tidak. *Wallâhu a'lam.*

[32] Ia adalah seorang perawi yang lemah.

bernama 'Adh-Dhars'. Beliau membelinya dari orang Baduwi seharga sepuluh Uwaq. Beliau memakai kuda tersebut untuk pertama kalinya pada perang Uhud, di mana waktu itu tidak ada lagi kuda yang ditunggangi kaum muslimin selain kuda milik Abu Burdah ibn Niyar. Beliau juga mempunyai kuda yang bernama 'Al-Murtajiz' yang dinamakan demikian karena suara ringkikannya bagus. 'As-Sakb' adalah kuda yang jalannya ringan.

Tamim Ad-Dari menghadiahkan kuda yang bernama 'Al-Ward' kepada beliau, kemudian beliau memberikannya kepada Umar. Beliau juga mempunyai kuda yang bernama 'Sabhah' (kuda yang apabila ditunggangi dan ketika ia sedang lari, maka kedua tangan penunggangnya harus direntangkan ke depan).

Ad-Dimyathy berkata: "Tujuh kuda yang telah disebutkan adalah disepakati kebenarannya. Sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mempunyai lima belas kuda, dan itu masih diperdebatkan."

Ad-Dimyathi menambahkan: "Kami telah menjelaskannya dalam Al-Khail."

Ad-Dimyathi juga menerangkan: "Lampu penerangan beliau adalah terbuat dari serabut. Beliau memiliki baghal yang bernama 'Duldul' yang merupakan hadiah dari Muqaiqis, himar yang bernama 'Ufair', baghal yang bernama 'Fadhdhah' yang merupakan hadiah dari Farwah Al-Judzami, dan himar yang bernama 'Ya'fur'. Adapun dua baghal miliknya, maka beliau memberikannya kepada Abu Bakar."

Abu Humaid As-Sa'idy berkata: "Ketika kami sedang berada di Tabuk, datang seorang utusan penguasa Ailah kepada Nabi saw. dengan membawa sepucuk surat dan seekor baghal putih yang dihadiahkan kepada beliau. Maka beliau membalas surat tersebut dengan memberikan jaminan keamanan dan menghadiahkan sebuah selimut kepadanya." (Riwayat ini shahih).

Ibnu Sa'd berkata: "Penguasa Dumatul-Jandal mengirim seorang utusan kepada Nabi saw. dengan membawa seekor baghal dan jubah yang terbuat dari Sundus." (Dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Abdullah ibn Maimun Al-Qadah, ia adalah seorang perawi yang dhaif).

Dikatakan bahwa Kisra menghadiahkan seekor baghal kepada beliau, akan tetapi riwayat ini sangat lemah, karena ia telah mendapatkan laknat dari Allah disebabkan telah menyobek-nyobek surat Nabi.

Beliau mempunyai seekor onta betina yang beliau bawa dari Mekkah ketika hijrah, yang bernama 'Al-Qushwa'. Onta lainnya adalah bernama 'Al-'Adhba' dan 'Al-Jad'a'.

Aiman ibn Nabil meriwayatkan dari Qudamah ibn Abdullah, ia berkata: "Aku pernah melihat Nabi saw. sedang melempar jumrah di atas ontanya yang berwarna pirang, seraya mengatakan "Tidak memukul, tidak mengusir, dan tidak menyerang-Mu (akan tetapi mengusir setan)." (Hadits ini hasan).

Beliau mempunyai onta-onta perahan yang membuat iri Bani Ghathfan dan Fazarah. Maka Salmah ibn Al-Akwa' mengamankannya dan menggembalakannya. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw. menghadiahkan seekor onta yang di hidungnya terdapat satu bulir perak pada peristiwa Hudaibiyyah. Onta tersebut hasil ghanimahnya dari Abu Jahal pada perang Badar. Beliau menghadiahkannya agar orang-orang musyrik marah kepada beliau apabila mereka melihat onta tersebut. Onta tersebut sangat kuat dan biasa ditunggangi beliau saat perang.

Dikatakan bahwa beliau mempunyai dua puluh onta perahan di hutan yang setiap malam bisa menghasilkan air susu sebanyak dua geriba. Beliau juga mempunyai lima belas onta perahan yang digembalakan oleh budaknya yang bernama Yasar. Onta itu dibunuh oleh orang-orang Baduwi setelah mereka meminum air susunya. Kemudian mereka dihadirkan ke hadapan Nabi, akan tetapi beliau memaafkan mereka.

Beliau mempunyai seratus kambing yang tidak ingin ditambah lagi. Setiap kali lahir seekor kambing, maka beliau menyembelih kambing yang lain sebagai ganti darinya.

Sihir dan Racun yang Menimpa Nabi saw.

Wuhaib meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah terkena sihir, sampai beliau mengkhayal telah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya. Sihir yang menimpa beliau bertambah parah, hingga pada suatu hari beliau mengundangku seraya berkata: "Apakah kamu merasa bahwa Allah telah memberitahu aku tentang sesuatu yang aku minta? Dua orang laki-laki telah datang kepadaku dan salah satunya duduk di samping kepalaku, sedang yang satunya di samping kakiku. Salah satu dari keduanya berkata: "Apakah penyakit orang ini?"

Temannya menjawab: "Ia terkena sihir."

"Siapakah yang menyihirnya?" tanya laki-laki satunya.

"Labid ibn A'sham," jawab temannya.

"Dengan apakah ia menyihir?" tanya laki-laki satunya.

"Dengan sisir dan rontokan rambut serta kurma kering," jawab temannya.

"Di manakah sihir tersebut?"

"Di Dzi Arwan."

Maka Rasulullah kemudian mendatangi tempat tersebut. Sekembalinya dari tempat tersebut, beliau memberitahu aku seraya berkata: "Seolah-olah kurmanya adalah kepala setan dan airnya air daun inai."

Aku (Aisyah) bertanya: "Wahai Rasulullah, keluarkanlah ia untuk diperlihatkan kepada orang-orang."

Beliau menjawab: "Aku telah disembuhkan oleh Allah dan aku khawatir jika ia dikeluarkan maka ia akan berpengaruh buruk bagi manusia."[33]

Umar meriwayatkan, bahwa Labid ibn A'sham menyihir Nabi saw. sampai penglihatan beliau kabur dan para sahabat menjenguk beliau[34]. Kemudian Jibril dan Mikail datang menemui beliau dengan mengabarkan kepadanya tentang

---

33 Dalam riwayat lain dikatakan: 'di sumur Dzarwan' (*Jami'ul-Ushul* 5/66 Tab'ah Dimisyq). Tentang masalah ini, dijelaskan pula secara panjang lebar dalam *Wafaul-Wafa'i*, karya Sayyid As-Samhudy.

34 Tahqiq (komentar) Imam Al-Jashshash dan Ustadz Al-Kautsari tentang sihir, Imam Al-Jashshash berkata dalam kitabnya, *Ahkamul-Qur'an*: "Orang-orang kafir menyangka bahwa Nabi saw. melakukan sihir dan bahwa sihir tersebut adalah pekerjaannya. Allah swt. telah menepis anggapan batil mereka, firman-Nya: *"Dan orang-orang yang zalim itu berkata, kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."* (QS. 25, Al-Furqan: 8). Kabar-kabar seperti ini adalah anggapan-anggapan dusta yang dibikin oleh orang-orang kafir. Kemungkinan seorang wanita Yahudi menyihir Nabi saw. karena kebodohannya bahwa sihir tersebut bisa mengenai beliau. Maka Allah swt. menampakkan rahasia sihir tersebut kepada beliau. Allah juga membongkar kedunguan wanita Yahudi tersebut tentang perbuatannya. Hal ini Dia tampakkan kepada Nabi-Nya untuk menunjukkan bukti kenabiannya, dan bahwasanya sihir tersebut tidak bisa membahayakan beliau. Tidak semua perawi yang mengatakan bahwa sihir tersebut mengenai diri Nabi. Sesungguhnya lafal-lafal tentang anggapan ini adalah hanya tambahan dalam hadits dan tidak ada asalnya sama sekali."

sihir yang menimpanya. Setelah mengetahuinya, maka beliau mengeluarkan sihir tersebut dari dalam sumur dan memusnahkannya. Akhirnya beliau sembuh dari pengaruh sihir tersebut dan memaafkan Labid ibn A'sham.

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata mengenai penyihir dari golongan Ahlul-'Ahdi: "Ia tidak dibunuh, karena Nabi saw. pernah disihir oleh orang Yahudi, akan tetapi beliau tidak membunuhnya."

Diriwayatkan dari Akramah, bahwa Nabi saw. memaafkan orang Yahudi yang menyihirnya. Al-Waqidy berkata: "Riwayat yang lebih shahih menurut kami adalah bahwa beliau membunuhnya."[35]

Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari berkata: "Usaha orang-orang Yahudi untuk menyihir Nabi saw. adalah hal yang sudah diketahui bersama. Adapun pengaruh sihir tersebut terhadap diri beliau, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian perawi *tsiqah* adalah telah dibantah oleh para peneliti. Oleh karena itu saya lebih condong terhadap firman Allah: *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. 20, Thaha: 69), juga firman Allah tentang perkataan orang-orang musyrik: *"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."* (QS. 25, Al Furqan: 8). Tentang ini, Allah swt. telah menegaskan bahwa Dia selalu menjaga Nabi-Nya; firman-Nya: *"Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.."*

Pembahasan panjang tentang masalah ini adalah untuk menghormati sebagian perawi *tsiqah*, sekalipun pendapat jumhur adalah 'tidak adanya pengaruh sihir tersebut terhadap diri Nabi. Sekalipun sebagian perawi *tsiqah* ada yang berpendapat bahwa sihir tersebut berpengaruh terhadap diri Nabi, maka hal itu tidaklah mengapa; karena yang terpenting adalah berpegang dengan ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal ini. *Wallâhu a'lam.*

[35] Tahqiq ((komentar) Profesor Muhammad Al-Khidhir Husain tentang sihir, beliau berkata dalam majalah "Al-Hidayah Al-Islamiyah" edisi: 10/13: "Menurut pendapat kami hadits-hadits tentang sihir adalah *shahih*, dan sihir tersebut hanya berpengaruh terhadap kekuatan jasmani Nabi, tanpa berpengaruh sedikit pun terhadap kekuatan akal beliau. Hadits-hadits yang menjelaskan hal ini adalah hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd: "Rasulullah saw. sakit dan tidak bisa mendatangi istri-istrinya, tidak berselera makan dan minum; maka kedua malaikat turun demikian seterusnya........"

Adapun hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Sufyan ibn Uyainah, maka hadits tersebut adalah berasal dari riwayat: "Bahwa sihir tersebut hanya berpengaruh terhadap jasad beliau, hadits tersebut adalah: "Beliau merasa telah mendatangi istri-istrinya, padahal (yang sesungguhnya) beliau tidak mendatangi mereka." Adapun hadits-hadits lain, maka ia ditafsirkan sesuai dengan hadits ini; atau bisa jadi ada kesalahan dari sebagian perawi dalam meriwayatkan hadits-hadits tersebut.

Kami tidak mengatakan bahwa orang-orang yang mengingkari hadits-hadits di atas sebagai orang yang sesat dan jahat, karena mereka juga mempunyai argumen tersendiri

Abu Muawiyah berkata; A'masy telah bercerita kepada kami, dari Ibrahim, ia berkata: "Para sahabat mengatakan bahwa orang-orang Yahudi meracun Nabi saw. dan Abu Bakar ra."

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa seorang wanita Yahudi Khaibar memberikan daging kambing yang beracun kepada Nabi saw.

Diriwayatkan dari Jabir dan Abu Hurairah (dan yang lainnya), bahwa setelah Rasulullah saw. tenang karena sudah dapat menaklukkan Khaibar, tiba-tiba muncul Zainab binti Al-Harits, istri Sallam ibn Misykam di hadapan beliau

---

dalam mengemukakan hujjah mereka. Akan tetapi yang ingin kami tegaskan adalah, bahwa berdasarkan kaidah ilmu hadits dan berdasarkan tingginya derajat kenabian beliau; tidak ada yang menjelaskan bahwa sihir tersebut berpengaruh terhadap akal beliau, karena beliau telah dijaga dan dipelihara oleh Allah.

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa sihir tersebut menurunkan derajat kenabian beliau, maka itu berarti bahwa sihir tersebut berpengaruh terhadap kekuatan akal beliau. Sedangkan orang-orang yang mengatakan bahwa sihir tersebut hanya berpengaruh terhadap kekuatan jasmani beliau, tanpa berpengaruh terhadap kekuatan akalnya, yang dibuktikan dengan ketidakmampuan beliau menggauli istri-istrinya; maka itu berarti tidak menurunkan derajat kenabian beliau yang mulia.

Adapun hadits: "Beliau mengkhayal telah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya", maka hadits ini ditafsirkan sesuai dengan hadits sebelumnya, yakni hadits: "Beliau merasa telah mendatangi istri-istrinya, padahal (yang sesungguhnya) beliau tidak mendatangi mereka", atau bahwa hadits tersebut merupakan kesalahan dari sebagian perawi, karena di dalamnya disebutkan: "Beliau mengkhayal telah melakukan sesuatu", padahal dalam hadits Sufyan disebutkan: "Beliau merasa telah mendatangi istri-istrinya." Adapun riwayat: "Beliau mengkhayal telah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya", maka penafsiran dari hadits ini bahwa sihir tersebut berpengaruh terhadap kekuatan akal beliau, seperti hadits" "Beliau mengkhayal telah berbuat sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya."

Menurut pendapat kami, hadits ini merupakan kesalahan dari sebagian perawi. Kadang-kadang sebagian muhaqqiq (peneliti) dari ahli ilmu menisbatkan kesalahan dalam sebagian lafal yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*, kepada perawi; hal itu apabila mereka melihat lafal tersebut jelas, akan tetapi maknanya bertentangan dengan dalil aqli dan naqli.

Adapun hadits-hadits yang telah kami sebutkan, seperti hadits: "Beliau merasa telah mendatangi istri-istrinya, padahal (yang sesungguhnya) beliau tidak mendatangi mereka.", yang bukan merupakan kesalahan dari sang perawi, maka hadits-hadits tersebut adalah *shahih*.

sambil menyodorkan daging domba yang sudah dipanggang dan sudah dibubuhi racun. Bagian yang paling banyak ia bubuhi racun adalah bagian lengan dan bahu. Ketika Nabi saw. telah selesai melakukan shalat Maghrib, maka beliau keluar. Ketika sedang berjalan, wanita tersebut memanggilnya sambil duduk, "Wahai Abul-Qasim, ini adalah oleh-oleh dariku untukmu."

Beliau lalu memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk mengambil daging tersebut. Setelah itu beliau mengambilnya —waktu itu para sahabat berada di sisi beliau, di antaranya adalah Bisyr ibn Barra ibn Al-Ma'rur–. Begitu beliau mengunyah bagian lengan dari daging tersebut, tiba-tiba beliau memuntahkannya kembali. Bisyr dan para sahabat sudah terlanjur mengunyah daging tersebut, dan ia pun memuntahkannya. Beliau lalu berkata: "Angkatlah tangan kalian (jangan memakannya), karena lengan —kambing— ini mengabarkan kepadaku bahwa ia beracun."

Maka Bisyr berkata: "Demi Dzat yang telah memuliakanmu. Aku juga merasakan hal itu ketika memakannya. Tidak ada yang menghalangiku untuk memakannya selain karena aku khawatir Anda akan marah jika aku tidak ikut memakannya. Ketika aku memakannya, aku khawatir akan terjadi apa-apa dengan Anda, akan tetapi aku berharap agar tidak tidak terjadi sesuatu dengan Anda." Setelah memakan daging tersebut, Bisyr tidak berdiri hingga kulitnya berubah (karena pengaruh racun). Setelah itu ia sakit selama satu tahun kemudian meninggal. Sebagian perawi mengatakan: "Tidak lama setelah itu, Bisyr meninggal karena daging tersebut."

Rasulullah kemudian memanggil wanita tersebut, lalu bertanya kepadanya: "Apakah yang mendorongmu berbuat seperti ini?"

Ia menjawab: "Karena engkau telah membunuh kaumku, ayahku, pamanku, dan suamiku. Aku juga pernah berkata kepada diriku sendiri: 'Jika Muhammad memang seorang Nabi, tentulah daging tersebut akan mengabarinya. Akan tetapi jika ia seorang raja, maka aku pasti bisa membunuhnya." Nabi kemudian menyerahkan wanita tersebut kepada keluarga Bisyr agar mereka membunuhnya (sebagai qisas). (Riwayat ini adalah shahih).

Abu Hurairah berkata: "Nabi saw. tidak melarang agar wanita tersebut diqisas. Beliau kemudian membekam pundaknya, dan yang membekamnya adalah Abu Hindun dengan tanduk dan mata pisau. Beliau juga memerintahkan para sahabatnya untuk membekam ubun-ubun mereka. Setelah kejadian itu, beliau hidup selama tiga tahun. Ketika Nabi terkena sakit yang menyebabkan

kematiannya, beliau berkata: "Aku masih merasakan sakit karena makanan yang sempat kucicipi di Khaibar. Inilah saatnya bagiku untuk merasakan bagaimana terputusnya nadiku karena racun tersebut."

Dalam lafal lain disebutkan: "Aku masih merasakan sakit akibat daging beracun yang sempat kucicipi di Khaibar." (Lafal ini gharib, dan hadits aslinya terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)

Abul-Ahwash meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia berkata: "Aku bersumpah sebanyak sembilan kali bahwa Rasulullah saw. meninggal, adalah lebih aku sukai daripada aku bersumpah sebanyak satu kali." (Maksudnya, bahwa beliau meninggal sebagai syahid dan telah dijadikan seorang Nabi oleh Allah swt).

Kabar dari Heraklius di Syam

Abdullah ibn Syabib Ar-Rab'i[36] berkata; dari Muhammad ibn Umar ibn Sa'id ibn Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im; dari Ummu Utsman (bibinya), dari ayahnya (Sa'id), dari ayahnya, bahwa ia mendengar Jubair ibn Muth'im berkata: "Ketika Allah telah mengutus Nabi-Nya dan berita tentang kenabiannya telah tersebar di Mekkah, aku pergi ke Syam. Ketika berada di Bushra, segolongan pendeta Nashrani mendatangiku seraya berkata: "Apakah engkau berasal dari tanah Haram?"

"Betul," jawabku.

"Apakah kamu tahu Nabi yang diutus kepada kaummu?" tanya mereka.

"Ya," jawabku.

Maka mereka mengajak aku memasuki sebuah gedung yang di dalamnya banyak terdapat gambar. Mereka berkata: "Lihatlah gambar-gambar tersebut, apakah engkau melihat gambarnya?"

Aku menjawab: "Aku tidak melihatnya?"

Mereka kemudian mengajak aku memasuki sebuah gedung yang lebih besar. Setelah meneliti seluruh isi ruangan, aku melihat sifat dan gambar Rasulullah saw. di antara gambar-gambar tersebut, aku juga melihat gambar Abu Bakar yang sedang memegang tumit beliau. Mereka bertanya kepadaku: "Apakah kamu melihat sifatnya?"

---

36 Ia adalah seorang perawi yang *dhaif.*

Aku menjawab: "Ya, aku melihatnya."

"Inilah dia orangnya," kata mereka.

"Ya Allah, saksikanlah, bahwa ia adalah beliau," kataku.

Mereka bertanya lagi: "Apakah kamu tahu orang yang memegang tumitnya?"

Aku menjawab: "Ya."

Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa ia adalah teman kalian dan akan menjadi khalifah sesudah Nabi kalian." (Bukhari meriwayatkan hadits ini lebih ringkas dalam Tarikh-nya, dari Muhammad, dari Muhammad ibn Umar ibn Sa'id).

Ibrahim ibn Al-Haitsam Al-Baladi berkata; dari Abdul Aziz ibn Muslim ibn Idris; dari Abdullah ibn Idris, dari Syurahbil ibn Muslim, dari Abi Umamah Al-Bahili, dari Hisyam Ibn Al-Ash Al-Umawy, ia berkata: "Aku bersama seorang laki-laki Quraisy pernah diutus kepada Hiraqla (Heraklius) untuk mengajaknya masuk Islam. Ketika kami melewati rumah Jabalah ibn Aiham Al-Ghasysyani, kami berhenti dan menemuinya. Waktu itu ia sedang berada di atas pembaringannya. Ia kemudian menyuruh ajudannya untuk menemui kami."

Kami berkata: "Demi Allah, kami tidak akan berbicara dengan seorang utusan. Kami hanya mau berbicara dengan raja."

Akhirnya kami diizinkan masuk menemuinya. Ia (Jabalah) berkata: "Bicaralah kalian."

Kami pun berbicara dengannya dan mengajaknya masuk Islam. Tiba-tiba ia memakai kain hitam. Kami pun bertanya kepadanya: "Pakaian apakah itu?"

Ia menjawab: "Ini adalah pakaian yang biasa aku pakai, dan aku bersumpah untuk tidak melepasnya sebelum aku bisa mengusir kalian dari sini."

"Demi Allah, suatu saat nanti kami akan bisa merebut majelismu ini dan juga akan menaklukkan raja kalian; karena demikianlah yang dikabarkan oleh Nabi kami," kata kami.

Ia berkata: "Kalian tidaklah seperti mereka (para Nabi), karena mereka adalah kaum yang suka berpuasa di siang hari. Lalu, bagaimanakah puasa kalian?"

Kami pun memberitahu dia tentang puasa kami, sehingga mukanya menjadi kehitaman. Ia lalu berkata: "Berdirilah kalian!", kemudian ia menyuruh ajudannya untuk membawa kami menghadap raja.

Setelah dekat dengan kotaraja, ajudan Jabalah berkata: "Sesungguhnya hewan tunggangan kalian ini tidak boleh memasuki kotaraja. Jika kalian mau, kami akan membawa kalian dengan pedati."

Kami mengatakan: "Kami tidak akan memasuki kotaraja kecuali dengan menunggangi hewan ini." Kami pun akhirnya bisa memasuki kotaraja dengan menunggani hewan tunggangan kami dan menyandang pedang kami. Ketika kami memasuki ruangannya, ia melihat kami. Kami pun mengucapkan "Lâ ilâha illallâhu, wallâhu akbar." Allahlah yang lebih mengetahui, tiba-tiba ruangan tersebut bergetar seolah-olah bunyi atap yang tertiup angin. Hiraqla lalu mengirim ajudannya kepada kami. Ajudannya berkata: "Kalian tidak boleh memamerkan agama kalian kepada kami."

Setelah diizinkan berbicara dengannya, kami mendekatinya. Waktu itu ia sedang berada di atas pembaringannya dengan dikawal beberapa prajuritnya. Semua yang ada dalam ruangannya berwarna merah dan ia juga memakai pakaian berwarna merah. Setelah ia melihat kami dari dekat, ia tertawa, kemudian berkata: "Mengapa kalian tidak mengucapkan salam kepadaku, sebagaimana yang biasa diucapkan di antara kalian?"

Kebetulan waktu itu ada seorang laki-laki yang pandai berbahasa arab. Kami pun berkata: "Sesungguhnya salam yang biasa kami ucapkan kepada sesama kaum kami adalah tidak boleh diucapkan kepadamu. Demikian pula salam yang biasa diucapkan oleh kalian, kami tidak boleh mengucapkannya."

Hiraqla lalu bertanya: "Bagaimanakah salam kalian?"

Kami menjawab: "As-salamu 'alaika."

"Bagaimana kalian mengucapkan salam kepada kaum kalian?" tanyanya

"Dengan salam tersebut," jawab kami.

"Bagaimana mereka menjawabnya?" tanyanya.

"Dengan salam yang serupa," jawab kami.

Ia bertanya lagi: "Apakah ucapan kalian yang paling agung?"

Kami menjawab: "Lâ ilâha illallâhu, wallâhu akbar."

Setelah lama bercakap-cakap dengan kami, ia berkata: "Tuhanlah yang lebih mengetahui (seraya mengangkat kepalanya), ruangan ini bergetar ketika kalian mengucapkan perkataan tersebut. Apakah ini juga terjadi ketika kalian mengucapkannya di kamar kalian?"

Kami menjawab: "Tidak, kami tidak pernah mengalami hal ini kecuali ketika kami mengucapkannya di ruangan ini."

Ia berkata: "Aku berharap setiap kali kalian mengucapkan perkataan itu, segala sesuatu akan jatuh menimpa kalian, dan aku bisa keluar dari sebagian istanaku ini."

"Kenapa demikian?" tanya kami.

"Karena itu adalah pengaruh terkecil dari perkataan tersebut. Aku berharap itu bukanlah tanda kenabian, akan tetapi hanya merupakan tipuan manusia."

Ia kemudian menanyakan tentang tujuan kami, maka kami pun memberitahu dia tentang tujuan kami. Ia lalu bertanya: "Bagaimanakah shalat dan puasa kalian?" Kami pun mengabarinya tentang shalat dan puasa kami.

Setelah itu ia berkata: "Berdirilah kalian!" Kami pun berdiri, lalu ia menyuruh kami tinggal di sebuah rumah bagus dan kami tinggal di sana selama tiga hari. Suatu malam ia menyuruh utusannya untuk memberitahu kami agar kami menghadapnya. Kami pun menemuinya dan mengulang ajakan kami sebelumnya, yaitu masuk Islam. Ia kemudian menyuruh ajudannya untuk menghadirkan sebuah peti berbentuk persegi yang sangat besar kepadanya. Kotak tersebut berlapiskan emas dan berisi rumah-rumah kecil (rumah-rumahan) yang berpintu. Ia membuka satu rumah dan mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam, lalu menghamparkannya. Dalam kain sutra tersebut terdapat gambar berwarna merah, yaitu gambar seorang laki-laki yang bermata besar dan berpantat besar, aku tidak pernah melihat leher yang sepanjang lehernya; ia tidak berjenggot dan memiliki dua jalinan rambut yang paling indah.

Ia kemudian bertanya: "Apakah kalian mengenal gambar ini?"

Kami menjawab: "Kami tidak tahu."

Ia berkata: "Ini adalah gambar Adam as."

Kemudian ia membuka rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam yang berisikan gambar berwarna putih. Kain tersebut bergambarkan seorang laki-laki yang berambut keriting, matanya merah, kepalanya besar dan jenggotnya bagus. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Nuh as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki berkulit sangat putih, bermata indah, berdahi lebar, berpipi panjang, berjenggot putih seolah-olah sedang tersenyum. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Ibrahim as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki berkulit putih, yang ternyata ia adalah gambar Rasulullah saw. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Ya, itu adalah gambar Muhammad Rasulullah saw," jawab kami, lalu kami pun menangis.

Allah-lah yang lebih mengetahui, ia yang waktu itu dalam keadaan berdiri kemudian duduk seraya berkata: "Demi tuhan, apakah itu gambar Nabi kalian?"

Kami menjawab: "Betul, itulah gambarnya." Ia pun memandang gambar tersebut beberapa saat lamanya, kemudian berkata: "Sesungguhnya gambar ini adalah gambar terakhir yang terdapat dalam rumah-rumah kecil ini, akan tetapi aku mendahulukannya agar bisa melihat reaksi kalian."

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki yang berambut keriting, bermata cekung, pandangannya tajam, bermuka masam, gigi-giginya tumpang tindih, dan bibirnya mengerut seolah-olah sedang marah. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Musa as.," katanya.

Di samping gambar tersebut terdapat gambar yang menyerupainya, hanya saja rambutnya berminyak, dahinya lebar dan pada kedua matanya juling. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Harun ibn Imran as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang

laki-laki berkulit sawo matang, berambut kejur, berperawakan sedang, seakan-akan ia sedang marah. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Luth as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki berkulit putih kemerah-merahan, berhidung mancung, berpelipis ringan, berwajah ganteng. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami

"Ini adalah gambar Nabi Ishaq as.," katanya

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki yang mirip dengan Nabi Ishaq, hanya saja di atas bibir bawahnya terdapat tahi lalatnya. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Ya'qub as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki berkulit putih, berwajah ganteng, berhidung mancung, berpostur tinggi, wajahnya bercahaya dan penuh kekhusyu'an dan agak kemerah-merahan. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Ismail as., nenek moyang Nabi kalian," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki yang mirip dengan Nabi Adam dan wajahnya bercahaya seperti matahari. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Yusuf as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki berkulit merah, berbetis lembut, bermata sipit, perutnya besar,

berperawakan sedang dan menyandang pedang. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Dawud as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki yang berpantat besar, berkaki panjang, sedang menunggang kuda. Ia bertanya: "Apakah kalian kenal gambar ini?"

"Tidak," jawab kami.

"Ini adalah gambar Nabi Sulaiman as.," katanya.

Kemudian ia membuka pintu rumah kecil yang lain, lalu mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna putih yang di dalamnya terdapat gambar seorang laki-laki muda yang berjenggot sangat hitam, berambut lebat, bermata indah dan ganteng. Ia berkata: "Ini adalah gambar Nabi Isa as.," katanya.

Kami pun bertanya: "Dari manakah Anda memperoleh gambar-gambar tersebut? Karena gambar-gambar tersebut sesuai dengan kenyataannya. Di samping itu, kami telah mengetahui Nabi kami dan gambarnya sesuai dengan beliau."

Ia menjawab: "Sesungguhnya Adam as. pernah meminta kepada Tuhan-Nya agar ia diperlihatkan gambar-gambar para Nabi keturunannya. Maka Allah menurunkan gambar-gambar tersebut kepadanya. Awal mulanya gambar-gambar tersebut disimpan dalam peti miliknya yang disembunyikan di tempat tenggelamnya matahari (ujung barat). Kemudian Dzul-Qarnain mengeluarkannya dari tempat penyimpanannya, setelah itu ia menyerahkan gambar-gambar tersebut kepada Nabi Daniyal. Gambar-gambar tersebut kemudian digambar lagi oleh Daniyal dalam kain-kain sutra, dan inilah gambar-gambar yang telah dilukis kembali oleh Daniyal."

Kemudian ia melanjutkan: "Demi Tuhan, sebenarnya aku ingin sekali keluar dari kerajaanku ini dan menjadi budak di kerajaan kalian hingga meninggal." Ia lalu memberi kami hadiah yang paling mewah dan kami pun pulang kembali ke Madinah. Setelah kami tiba di Madinah dan bertemu dengan Abu Bakar, kami mengabarinya tentang hal-hal yang telah kami lihat di Syam dan apa yang telah dikatakan oleh Heraklius kepada kami.

Mendengar itu semua, Abu Bakar menangis, lalu berkata: "Ia sangat miskin. Andai saja Allah menghendaki kebaikan padanya, pasti Dia akan memberikan

hidayah-Nya kepadanya." Kemudian ia berkata lagi: "Rasulullah saw. telah mengabari kami bahwa orang-orang Nashrani dan orang-orang Yahudi telah mengetahui sifat beliau yang terdapat dalam kitab suci mereka."

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah ibn Mandah dari Ismail ibn Ya'qub. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Abu Abdillah Al-Hakim dari Abdullah ibn Ishaq Al-Khurasany. Keduanya meriwayatkan dari Al-Baladi dari Abdul Aziz. Riwayat Al-Hakim adalah seperti sanad yang telah disebutkan; sedangkan dalam sanad Ibnu Mandah disebutkan, 'Abdullah meriwayatkan dari Syurahbil', dan ini adalah sanad yang gharib.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Az-Zubair ibn Bakkar, dari pamannya (Mush'ab ibn Abdullah), dari ayahnya, dari kakeknya, dari Mush'ab ibn Ubadah ibn Shamit, yang mana teksnya adalah sebagai berikut: "Abu Bakar pernah mengirim aku bersama beberapa orang sahabat Rasulullah saw. kepada Hiraqla (Kaisar Romawi) untuk mengajaknya masuk Islam. Kami pun pergi dengan mengendarai kuda-kuda kami hingga tiba di Damaskus, demikian seterusnya sebagaimana riwayat di atas."

Kisah serupa yang lebih panjang telah diriwayatkan oleh Ali ibn Harb Ath-Thaiy, ia berkata; dari Dalham ibn Yazid; dari Al-Qasim ibn Suwaid; dari Muhammad ibn Abu Bakar Al-Anshari, dari Ayyub ibn Musa; dari Ubadah ibn Shamit.

Al-Imam Abul-Farj Abdurrahman ibn Abi 'Amr telah bercerita kepada kami, dari Abdul Wahhab Ibnu Ali Ash-Shuufi; dari Fathimah binti Abu Hakim Al-Khabri; dari Ali ibn Al-Hasan ibn Al-Fadhl Al-Katib; dari Ahmad ibn Muhammad ibn Khalid Al-Katib; dari Ali ibn Abdullah ibn Abbas ibn Mughirah Al-Jauhari; dari Abul-Hasan Ahmad ibn Sa'id Ad-Dimisyqi; dari Az-Zubair ibn Bakkar; dari pamanku (Mush'ab ibn Abdullah), dari kakeknya (Abdullah ibn Mush'ab), dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ubadah ibn Shamit, ia berkata: "Abu Bakar pernah mengirim aku bersama beberapa orang sahabat Rasulullah saw. kepada Hiraqla (Kaisar Romawi) untuk mengajaknya masuk Islam. Kami pun pergi dengan mengendarai kuda-kuda kami hingga tiba di Damaskus. Waktu itu Hiraqla mempercayakan urusan negeri Syam kepada Jabalah. Kami pun meminta izin kepadanya dan ia pun memberi kami izin. Ketika ia melihat kami, ia kurang suka dengan kami, lalu memerintahkan ajudannya untuk menyuruh kami duduk. Ia duduk di atas pembaringannya bersama para uskup. Ia menyuruh ajudannya untuk menanyai kami tentang maksud tujuan kami.

Kami pun berkata: "Demi Allah, kami tidak akan berbicara dengan seorang ajudan."[37]

Ajudan tersebut kemudian memberitahu Jabalah tentang keinginan kami. Ia kemudian turun dari pembaringannya ke pembaringan yang lebih rendah lagi. Setelah kami diizinkan masuk, kami menemuinya dan mengajaknya masuk Islam. Akan tetapi ia tampaknya tidak menyambut baik ajakan kami. Ia malah memakai pakaian hitam. Kami lalu bertanya: "Pakaian apakah itu?"

"Ini adalah pakaian yang biasa aku pakai. Aku bersumpah untuk tidak melepasnya sebelum aku mengusir kalian dari negeriku ini," jawabnya.

"Tenang dulu tuan, jangan emosi dulu, apakah Anda akan melarang kami dari majelis ini? Demi Allah, suatu saat nanti kami pasti akan menghancurkan majelis ini dan juga raja kalian. Demikianlah yang telah dikabarkan oleh Nabi," kata kami.

"Apakah kalian adalah As-Samra?" tanyanya.

"Apakah As-Samra itu?" kami balik bertanya.

"Kalian bukanlah mereka," katanya.

"Siapakah mereka?" tanya kami.

"Mereka adalah kaum yang beribadah pada malam hari dan berpuasa di siang harinya," jawabnya

Kami mengatakan: "Kami juga, demi Allah, adalah orang-orang yang berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari."

Ia bertanya: "Bagaimanakah shalat kalian?" Kami pun menjelaskan shalat kami kepadanya.

Ia bertanya lagi: "Bagaimanakah puasa kalian?" Kami pun mengabarkan tentang puasa kami kepadanya. Ia bertanya tentang beberapa hal dan kami mengabarkannya kepadanya. Setelah mendengar penjelasan kami, wajahnya menjadi kehitam-hitaman seolah-olah ia dirubah menjadi hitam. Ia kemudian membentak kami dengan berkata: "Berdirilah kalian!" Kami pun keluar dan ia menyuruh beberapa ajudannya untuk mengantar kami menghadap raja.

---

37 Dalam *Dala-il An-Nubuwwah,* karya Imam Baihaqy, terdapat sedikit tambahan: "Sesungguhnya kami hanya diutus untuk menghadap raja. Jika kami diizinkan untuk berbicara dengannya, maka kami akan berbicara."

Ketika kami telah mendekati Konstantinopel, ajudan tersebut berkata: "Sesungguhnya hewan tunggangan kalian ini tidak boleh memasuki kotaraja. Jika kalian mau, kami akan membawa kalian dengan pedati."

Kami mengatakan: "Kami tidak akan memasuki kotaraja kecuali dengan menunggangi hewan ini."

Ajudan tersebut lalu menyuruh temannya untuk memberitahu raja. Setelah ia memberi izin kepada kami, maka kami memasuki kotaraja dengan mengendarai kuda kami dan menyandang pedang kami. Penduduk Konstantinopel kagum melihat keberanian kami. Begitu kami sudah dekat dengan istana Hiraqla, kami melihat ia sedang berada di ruangannya bersama para pengawalnya. Setelah dekat dengan ruangannya, kami turun dari kuda kami seraya mengatakan 'Lâ illâha illallâhu, wallâhu akbar'. Allahlah yang lebih mengetahui; tiba-tiba ruangan tersebut bergetar seolah-olah atapnya tertiup angin.

Hiraqla lalu mengirim ajudannya kepada kami. Ajudannya berkata: "Kalian tidak boleh memamerkan agama kalian kepada kami."

Kami lalu naik. Kebetulan di ruangannya ada seorang pemuda yang pandai berbahasa Arab, ia memakai pakaian berwarna merah dan segala sesuatu dalam ruangan tersebut juga berwarna merah. Kami pun masuk tanpa mengucapkan salam kepadanya. Ia tersenyum seraya bertanya: "Mengapa kalian tidak menyalamiku dengan salam kalian?"

"Karena salam kami tidak boleh diucapkan kepada kalian," jawab kami.

"Bagaimanakah salam kalian?" tanya dia.

"As-salâmu 'alaikum," jawab kami.

"Bagaimana kalian mengucapkan salam kepada raja kalian?" tanya dia.

"Dengan salam tersebut," jawab kami.

"Bagaimana kalian mengucapkan salam kepada Nabi kalian?" tanya dia.

"Dengan salam tersebut," jawab kami.

"Bagaimana mereka menjawab salam kalian?"

"Juga dengan salam tersebut," jawab kami.

"Apakah Nabi kalian meninggalkan warisan untuk kalian?"

"Tidak. Sebagaimana seorang laki-laki yang meninggal, maka ia mewariskan harta atau kerabat kepada sanak keluarganya. Akan tetapi Nabi kami meninggal dengan tidak meninggalkan apa-apa."

"Apakah demikian pula raja kalian?" tanya dia.

"Ya," jawab kami.

"Apakah kalam kalian yang paling agung?"

"Lâ ilâha illallâhu." Tiba-tiba ruangannya bergetar ketika kami mengucapkan perkataan tersebut. Ia lalu bertanya: "Apakah ucapan yang barusan kalian ucapkan tadi yang menyebabkan ruangan ini bergetar?"

Kami menjawab: "Ya."

"Apakah rumah kalian juga bergetar jika kalian mengucapkan perkataan tersebut?" tanya dia.

"Tidak, kami tidak pernah melihat kejadian seperti ini kecuali di sini, dan ini adalah merupakan peringatan bagi Anda," jawab kami.

Ia kemudian menoleh kepada para pengawalnya seraya berkata: "Alangkah baiknya sikap jujur itu." Setelah itu ia berpaling kepada kami seraya berkata: "Demi Tuhan, aku berharap bisa keluar dari sebagian istanaku ini dan kalian mengucapkan perkataan tersebut yang akan menyebabkan segala sesuatu dalam ruangan ini bergetar."

Kami pun bertanya kepadanya: "Kenapa demikian?"

Ia menjawab: "Karena itu adalah pengaruh terkecil dari perkataan tersebut. Aku berharap itu bukanlah tanda kenabian, akan tetapi hanya merupakan tipuan manusia." Ia bertanya lagi: "Apakah ucapan yang kalian ucapkan sehingga kalian bisa menaklukkan berbagai negeri?"

Kami menjawab: "Lâ ilâha illallâhu, wallâhu akbar"

"Kalian mengucapkan 'Tiada Tuhan selain Allah' yang tidak mempunyai sekutu bagi-Nya?" tanya dia.

"Ya," jawab kami.

"Kalian juga mengucapkan 'Allah Mahabesar' yang tidak ada sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya, yang tidak ada sesuatu pun yang lebih lebar dan lebih tinggi dari-Nya?" tanya dia.

"Ya," jawab kami.

Ia juga menanyakan beberapa hal kepada kami, dan kami pun mengabarkan kapadanya tentang hal-hal tersebut. Kemudian ia menyuruh kami tinggal di sebuah rumah bagus dan kami pun tinggal di dalamnya beberapa hari.

Setelah tiga hari, ia menyuruh ajudannya untuk menemui kami, maka kami pun menemuinya pada tengah malam. Waktu itu ia sedang duduk sendirian tanpa ditemani seorang pun. Kami lalu duduk dan mengulang lagi ajakan kami sebelumnya, yaitu masuk Islam. Ia kemudian menyuruh ajudannya untuk menghadirkan sebuah peti berbentu persegi yang sangat besar kepadanya. Kotak tersebut berlapiskan emas dan berisi rumah-rumah kecil (rumah-rumahan) yang berpintu. Ia membuka satu rumah dan mengeluarkan sebuah kain sutra berwarna hitam, demikian seterusnya sebagaimana riwayat di atas.

Keistimewaan Nabi saw.

Pemberitahuan beliau kepada umatnya tentang keistimewaannya adalah karena melakukan perintah Allah swt.: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."[38]

Aku (Adz-Dzahabi) memperoleh riwayat ini dari Abul-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Hasyimi di Iskandariyah (Alexandria); dari Muhammad ibn Ahmad ibn Umar Al-Baghdady; dari Ahmad ibn Muhammad Al-Hasyimi (tahun 551 H); dari Al-Hasan ibn Abdurrahman Asyafi'i; dari Ahmad ibn Ibrahim Al-Abqasy; dari Muhammad ibn Ibrahim Ad-Daibuli (tahun 321 H); dari Muhammad ibn Abul-Azhar; dari Ismail ibn Ja'far; dari Abdullah ibn Dinar, dari Abu Shalih As-Saman, dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perumpamaan aku dan perumpamaan para Nabi sebelumku adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah kemudian ia menghiasinya dan merapikannya, kecuali sebuah tempat batu bata di salah satu sudut rumah tersebut, sehingga menyebabkan orang-orang yang melewatinya terheran-heran kemudian berkata 'Mengapa batu bata ini tidak diletakkan di tempatnya?' Beliau bersabda: "Akulah batu bata tesebut dan akulah penutup para Nabi." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Diriwayatkan dari Qutaibah, dari Ismail; dari Az-Zuhri dari Ibn Al-Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku diberi kemenangan oleh Allah dengan dijelmakannya ketakutan pada musuh-musuhku. Aku juga diberi Jawami'ul-Kalim, dan ketika aku sedang tidur, aku pernah diperlihatkan kunci-kunci perbendaharaan bumi dan kemudian didatangkan kepadaku, lalu ditaruh di hadapanku." (Muttafaqun 'Alaih).

---

38 QS. 93, Adh-Dhuha: 11

Al-'Ala ibn Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku dilebihkan atas para Nabi dengan enam hal: (1)aku diberi Jawami'ul-Kalim, (2)aku diberi kemenangan oleh Allah dengan dijelmakannya ketakutan pada musuh-musuhku, (3)dihalalkannya ghanimah bagiku, (4)dijadikannya bumi ini thahur (suci lagi mensucikan) dan tempat sujud bagiku, (5)aku diutus oleh Allah kepada sekalian manusia dan (6)dijadikannya aku sebagai penutup para Nabi." (Muttafaqun 'Alaih)

Malik ibn Mighwal meriwayatkan dari Az-Zubair ibn Adiy, dari Marrah Al-Hamadani, dari Abdullah, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. di-isra'-kan dan sampai di Sidratul Muntaha, beliau diberi tiga hal: shalat lima waktu, akhir surat Al-Baqarah, dan umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun akan diampuni dengan tidak dimasukkan ke dalam neraka." (Hadits ini shahih).

Abu Awanah berkata; Abu Malik meriwayatkan dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku dilebihkan atas sekalian manusia dengan tiga hal: (1)dijadikannya seluruh bumi ini sebagai tempat sujud bagi kami dan tanahnya thahur (suci lagi mensucikan), (2)dijadikannya shaf kami seperti shaf malaikat, dan (3)aku diberi akhir surat Al-Baqarah dari sebuah perbendaharaan di bawah Arasy." (Riwayat ini shahih).

Bisyr ibn Bakar meriwayatkan dari Auza'i; dari Abu Ammar (namanya adalah Syaddad) telah bercerita kepadaku, dari Abdullah ibn Farrukh, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku adalah pemimpin Bani Adam pada hari kiamat, orang yang pertama kali dibukakan kuburnya, orang yang pertama kali memberi syafaat (dengan izin Allah) dan diberi syafaat." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abu Hayyan At-Taimy telah meriwayatkan dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah saw. datang dengan membawa daging, kemudian beliau mengangkat lengan daging tersebut karena kagum dengannya. Beliau menggigitnya dan setelah itu berkata: "Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian kapan itu akan terjadi?", Allah akan mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian dalam satu tempat, yang dekat bisa mendengar mereka dan mata bisa melihat mereka semua ...dan seterusnya sebagaimana disebutkan dalam hadits syafaat." (Muttafaqun 'Alaih).

Laits ibn Sa'd meriwayatkan dari Ibn Al-Had, dari 'Amr ibn Abi 'Amr, dari Anas, ia berkata: " Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Aku adalah

orang yang kuburnya pertama kali dibuka pada hari kiamat, dan bukannya aku bangga dengan menyebutkan ini. Aku diberi Liwaul-Hamdi (bendera pujian), dan bukannya aku bangga dengan menyebutkan ini. Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat, dan bukannya aku bangga dengan menyebutkan ini ...dan seterusnya sebagaimana dalam hadits syafaat."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Hadits-hadits tentang syafaat adalah banyak sekali, dan dalam Al-Qur'an juga disebutkan beberapa ayat tentang keutamaan Nabi saw.

Diriwayatkan dari Abul-Jauza, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tidak ada makhluk Allah yang lebih aku cintai daripada Nabi Muhammad saw., dan aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seseorang kecuali dengan kehidupan beliau. Allah berfirman: "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)."[39]

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, dari Qatadah, dari Anas (ia berkata): "Rasulullah saw. bersabda: "Waktu aku sedang tidur, aku bermimpi bahwa seolah-olah aku sedang berjalan di surga. Tiba-tiba di sana aku melihat sebuah sungai yang di kedua tepiannya terdapat kubah-kubah yang terbuat dari mutiara. Aku pun bertanya kepada Jibril: "Apakah ini wahai Jibril?" Ia menjawab: "Ini adalah Al-Kautsar yang telah diberikan oleh Allah kepadamu." Kemudian ia memukulkan tangannya, ternyata tanahnya terbuat dari misik yang sangat harum."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Anas, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "(Panjang) telagaku adalah seperti antara Shan'a dan Ailah, dan jumlah cereknya seperti jumlah bintang-bintang di langit."

Yazid ibn Abu Habib berkata; dari Abul-Khair, bahwa ia mendengar Uqbah ibn Amir berkata: "Khutbah terakhir yang kami dengar dari Rasulullah saw. adalah ketika beliau telah menshalati syuhada' Uhud, kemudian beliau naik mimbar dan bersabda: "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan aku akan menjadi saksi bagi kalian. Sekarang ini aku bisa melihat telagaku meskipun aku sedang berdiri di sini. Demi Allah, aku tidak takut kalian akan musyrik lagi sesudahku; akan tetapi aku pernah diperlihatkan (dalam mimpi) bahwa aku

---

39 QS. 15, Al-Hijr: 72

diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi dan aku khawatir kalian akan memperebutkannya."

Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir ibn Samurah, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian di atas telaga, dan sesungguhnya jarak antara kedua tepiannya adalah seperti jarak antara Shan'a dan Ailah, jumlah cereknya adalah seperti jumlah bintang-bintang di langit."

Muawiyah ibn Shalih meriwayatkan dari Sulaim ibn Amir, dari Abu Umamah, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah akan memasukkan tujuh puluh ribu umatku ke dalam surga tanpa hisab pada hari kiamat."

Seorang sahabat bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, berapakah luas telagamu?"

Beliau menjawab: "Antara Aden dan Oman dan bahkan lebih luas lagi. Di dalamnya ada dua pipa yang terbuat dari emas dan perak, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu dan lebih wangi dari bau minyak kesturi. Siapa yang meminumnya maka ia tidak akan haus sesudahnya selamanya dan wajahnya tidak akan menghitam selamanya." (Hadits ini hasan).

Ibnu Majah meriwayatkan dari Athiyyah[40], dari Abu Sa'id, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda: "Aku memiliki telaga yang panjangnya seperti jarak antara Ka'bah dengan Baitul Maqdis, airnya lebih putih dari susu, cerek-cereknya seperti jumlah bintang-bintang di langit, dan aku adalah Nabi yang pengikutnya paling banyak pada hari kiamat."

Atha' ibn As-Saib meriwayatkan dari Muharib ibn Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Al-Kautsar adalah sungai di surga yang kedua tepinya terbuat dari emas, airnya mengalir di atas mutiara dan Yaqut, tanahnya lebih wangi dari misik dan airnya lebih putih dari salju."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Al-Kautsar adalah kebaikan banyak yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw."

Sa'id ibn Jubair juga meriwayatkan hadits ini: "Yaitu sebuah sungai di surga yang mengandung banyak kebaikan."

---

40 Ia adalah seorang perawi yang *dhaif*.

Diriwayatkan dari Aisyah: "Al-Kautsar adalah sungai di surga yang diberikan kepada Rasulullah saw. yang tepiannya terbuat dari mutiara cekung."

Diriwayatkan dari Aisyah ra.: "Barangsiapa yang ingin mendengar lembutnya suara Al-Kautsar, maka hendaknya ia meletakkan kedua tangannya di atas telinganya."

Diriwayatkan dari Anas: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku adalah Nabi yang pengikutnya paling banyak pada hari kiamat dan orang yang pertama kali diberi syafaat."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah: "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada seorang Nabi pun, melainkan ia diberi bukti kenabian yang menyebabkan manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku, maka ia adalah wahyu Allah. Oleh karena itu aku berharap memiliki pengikut paling banyak pada hari kiamat nanti."

Sulaiman At-Taimy meriwayatkan Sayyar, dari Abu Umamah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah melebihkan aku atas para Nabi — atau, umatku atas seluruh umat— dengan empat hal: (1)Dia telah mengutusku kepada sekalian manusia, (2)menjadikan seluruh bumi ini sebagai tempat sujud dan thahur (suci) bagiku sehingga di manapun saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat maka ia bisa shalat dan bersuci di tempat tersebut, (3)aku dimenangkan oleh Allah dengan dijelmakannya ketakutan pada musuh-musuhku, (4)dihalalkannya ghanimah bagiku dan bagi umatku." (Sanadnya hasan dan perawinya shaduq, diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya).

Sa'id ibn Basyir meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku dilebihkan atas manusia lainnya dengan empat hal: (1)dengan keberanian (kejantanan), (2)sikap yang penuh toleransi, (3)banyak berjima' (seksnya kuat), dan (4)kuat pukulannya." ❖

WAFAT NABI SAW.

Sakit yang Bertambah Parah

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Abdullah ibn Umar ibn Rabi'ah meriwayatkan dari Ubaid (maula Al-Hakam), dari Abdullah ibn 'Amr ibn Ash, dari Abu Muwaihibah (maula Rasulullah), ia berkata: "Pada suatu malam, Rasulullah saw. membangunkanku, lalu beliau berkata: "Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku diperintahkan untuk memohonkan ampun bagi penduduk Baqi'."

Aku pun keluar bersama beliau hingga tiba di Baqi'. Beliau lalu mengangkat kedua tangannya dan memohonkan ampun bagi mereka beberapa saat lamanya. Setelah itu beliau berkata: "Apa yang kalian hadapi di sana menjadi ringan, seperti apa yang dihadapi manusia. Fitnah telah merajalela seperti bagian malam gelap gulita, yang akhir akan menyusul yang awal. Hari akhirat lebih pedih pembalasannya daripada di dunia. Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan dunia dan kekal di dalamnya kemudian surga, lalu aku disuruh untuk memilih antara kekal di dunia atau bertemu Tuhanku dan masuk surga."

"Demi ayah dan ibuku, pilihlah kunci-kunci perbendaharaan dunia kemudian masuk surga," kataku (Abu Muwaihibah).

"Demi Allah, wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku lebih memilih untuk menghadap Tuhanku," kata beliau. Setelah itu Nabi berlalu dari tempat itu. Pada keesokan harinya, beliau mulai terkena sakit yang menyebabkannya meninggal." (Diriwayatkan oleh Ibrahim ibn Sa'd dari Ibnu Ishaq dan Ubaid ibn Jubair, maula Al-Hakam ibn Abul-Ash).

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Aku disuruh Allah untuk memilih, antara tetap hidup hingga aku melihat kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh umatku atau segera diwafatkan, maka aku lebih memilih untuk menghadap Tuhanku."

Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika istri-istri Rasulullah sedang berkumpul di sisi beliau yang tidak seorang pun dari mereka yang meninggalkannya, tiba-tiba Fathimah datang dengan berjalan seperti beliau. Beliau pun berkata kepadanya: "Selamat datang wahai putriku!" Beliau

lalu mendudukkannya di samping kanannya (atau di samping kirinya), kemudian membisikkan sesuatu kepadanya yang membuat ia menangis, setelah itu beliau membisikkan lagi kepadanya yang membuat ia tertawa.

Aku (Aisyah) bertanya kepadanya: "Adakah hal khusus yang diberitahukan Rasulullah kepadamu sehingga engkau tertawa dan menangis?" Ketika ia hendak berlalu, aku berkata kepadanya: "Beritahukanlah kepadaku tentang pemberitahuan Rasulullah yang membuatmu gembira!"

Ia menjawab: "Aku tidak akan memberitahu engkau tentang hal ini."

Setelah Rasulullah meninggal, aku bertanya lagi kepadanya: "Aku ingin bertanya lagi kepadamu tentang pertanyaan yang belum engkau jawab."

Ia berkata: "Adapun sekarang, maka aku akan menjawabnya. Rasulullah telah mengabariku bahwa Jibril biasanya mendiktekan Al-Qur'an kepadanya sekali setiap tahun, akan tetapi pada tahun ini ia mendiktenya sebanyak dua kali. Beliau berkata: "Aku rasa ini adalah pertanda bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah, karena engkau adalah yang lebih dahulu akan menyusulku." Aku (Fathimah) pun menangis mendengar penjelasan beliau. Kemudian beliau membisikkan kembali sesuatu kepadaku: "Tidakkah kamu suka menjadi pemimpin wanita mukminin —atau pemimpin wanita-wanita umatku—?" Aku pun tertawa mendengar ucapan beliau yang demikian." (Muttafaqun 'Alaih).

Riwayat serupa dituturkan oleh Urwah, dari Aisyah, bahwa Fathimah tertawa karena Rasulullah mengabarinya bahwa ia adalah keluarganya yang akan pertama kali menyusulnya. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Abbad ibn Awwam meriwayatkan dari Hilal ibn Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan", maka Rasulullah saw. mengundang Fathimah dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku baru saja diberitahukan tentang kematianku." Fathimah menangis mendengar ucapan beliau yang demikian, akan tetapi kemudian ia tertawa.

Fathimah berkata: "Rasulullah saw. telah mengabariku bahwa ia telah diberitahukan tentang kematiannya, maka aku pun menangis. Kemudian beliau berkata kepadaku: "Bersabarlah, karena engkau adalah keluargaku yang pertama kali akan menyusulku." Maka aku pun tertawa mendengarnya."

Sulaiman ibn Bilal meriwayatkan dari Yahya ibn Sa'id, dari Al-Qasim ibn Muhammad, Aisyah berkata: "Aduh, kepalaku sakit sekali."

Maka Rasulullah berkata: "Begitulah, seandainya engkau merasakan itu lagi di saat aku masih hidup, maka aku akan memohonkan ampun untukmu dan akan mendoakanmu."

"Alangkah beratnya kepalaku ini, demi Allah, kelihatannya engkau menyukai kematianku," kata Aisyah: "Jika memang demikian, maka di akhir hidupmu aku akan berleha-leha dengan sebagian istri-istrimu," katanya kembali.

"Justru sekarang aku merasa bahwa kepalaku sakit sekali sehingga aku ingin menyuruh seseorang menemui Abu Bakar dan anaknya, kemudian aku memberi wasiat agar seseorang mengatakan sesuatu atau mengharapkan sesuatu," kata Nabi.

Aku pun mengatakan: "Allah akan enggan dengan hal itu dan kaum mukminin akan menolaknya (atau, Allah akan menolak hal itu dan kaum mukminin akan enggan dengannya)." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Ya'qub ibn Utbah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibn Abdullah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. pernah masuk menemuiku ketika ia sedang sakit kepala dan waktu itu aku juga sedang sakit kepala. Aku mengatakan: "Alangkah sakitnya kepalaku ini!"

"Aku juga merasakan sakit kepala. Jika saja engkau lebih dulu mati sebelum aku, maka aku akan mengurusmu dan menshalatimu serta menguburmu," kata beliau.

"Demi Allah, jika memang begitu maumu, maka aku pasti akan berleha-leha dengan sebagian istri-istrimu di rumahku setelah akhir siang," kataku. Mendengar ucapanku, beliau tertawa, akan tetapi kemudian sakitnya bertambah parah, lalu beliau mengelilingi istri-istrinya di rumah Maimunah.

Keluarga Nabi kemudian berkumpul, Al-Abbas berkata: "Agaknya Rasulullah saw. terkena radang selaput dada. Oleh karena itu marilah kita obati dia." Mereka pun mengobati beliau dengan memasukan obat di sisi sebelah mulutnya (sehingga Rasulullah saw. sembuh).

Beliau kemudian bertanya: "Siapakah yang melakukan ini?"

"Pamanmu, Al-Abbas, karena ia khawatir jika Anda terkena radang selaput dada," jawab para sahabat.

Beliau berkata: "Sesungguhnya penyakit ini adalah dari setan, karena Allah tidak mungkin menimpakannya kepadaku. Hendaknya semua yang ada dalam rumah ini diobati sebagaimana yang telah dilakukan terhadapku, kecuali pamanku, Al-Abbas." Maka mereka pun memasukkan obat di sisi sebelah mulut mereka. Sampai Maimumah pun yang waktu itu sedang berpuasa melakukannya di hadapan beliau. Beliau kemudian meminta izin kepada istri-istrinya untuk dirawat di rumahku (Aisyah). Setelah itu Rasulullah saw. menuju rumahku dengan dituntun Al-Abbas dan seorang laki-laki.

Kata Ubaidillah: "Aku menceritakan hadits ini kepada Ibnu Abbas. Maka ia bertanya: "Tahukah kamu, siapa laki-laki yang tidak disebutkan namanya oleh Aisyah?"

"Tidak," jawabku.

"Dia adalah Ali," katanya.

Bukhari berkata; Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab; dari Urwah; dari Aisyah ra. pernah berkata: "Ketika Rasulullah saw. terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau berkatakepadaku: "Wahai Aisyah, aku masih merasakan sakit karena makanan yang sempat kucicipi sewaktu di Khaibar. Inilah saatnya di mana aku merasakan bagaimana terputusnya nadiku karena racun tersebut."

Al-Laits meriwayatkan dari Uqail, dari Ibnu Syihab; dari Ubaidillah ibn Abdullah telah mengabariku bahwa Aisyah berkata: "Ketika sakit Rasulullah saw. bertambah parah, beliau meminta izin kepada istri-istrinya untuk dirawat di rumahku. Mereka pun mengizinkannya. Beliau kemudian menuju rumahku dengan dipapah dua orang laki-laki. Ketika beliau telah berada di rumahku, sakitnya bertambah parah. Beliau lalu berkata: "Guyurkanlah air dari tujuh geriba yang masih penuh (talinya belum terlepas) ke tubuhku, agar aku dapat menemui orang-orang dan memberikan nasihat kepada mereka."

Kami pun mendudukkan beliau di atas bejana cucian milik Hafshah lalu mengguyurkan air ke tubuh beliau sampai beliau mengisyaratkan kepada kami bahwa apa yang kami lakukan telah cukup. Setelah itu beliau keluar menemui orang-orang dan mengimami mereka shalat, kemudian naik ke atas mimbar dan berkhutbah." (Muttafaqun 'Alaih).

Salim Abun-Nadhr meriwayatkan dari Bisr ibn Sa'id dan Ubaid ibn Hunain, dari Abu Sa'id, ia berkata: "Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan orang-

orang: "Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kemewahan dunia atau memilih apa yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba tersebut lebih memilih apa yang ada sisi-Nya."

Mendengar itu, Abu Bakar menangis. Kami pun terheran-heran akan tangisnya. Ternyata hamba yang diberi pilihan tersebut adalah Rasulullah saw. dan Abu Bakar adalah orang yang paling pandai di antara kami (sehingga ia bisa mengetahuinya).

Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah engkau menangis wahai Abu Bakar!" Kemudian beliau melanjutkan: "Sesungguhnya orang yang paling banyak memberikan perlindungan kepada kepadaku dengan pergaulan dan hartanya adalah Abu Bakar. Andaikan aku boleh mengambil seorang kekasih selain Rabb-ku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi ini adalah ukhuwwah Islamiyyah dan kasih sayang. Semua pintu yang menuju ke masjid harus ditutup kecuali pintunya Abu Bakar." (Muttafaqun 'Alaih).

Abu Awanah meriwayatkan dari Abdul Malik ibn Umair, dari Ibnu Abul-Ma'la, dari ayahnya (salah seorang dari kaum Anshar), ia menyebutkan hadits yang agak mirip dengan hadits Abu Sa'id sebelumnya.

Jarir ibn Hazim berkata; aku pernah mendengar Ali ibn Hakim meriwayatkan suatu hadits dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pada waktu Rasulullah saw. terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau keluar dari rumahnya dengan kepala diikat kain. Beliau lalu naik ke atas mimbar, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang lebih memberikan perlindungan kepadaku, baik dengan dirinya maupun dengan hartanya selain Abu Bakar. Andaikan aku boleh mengambil seorang kekasih selain Rabb-ku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi ukhuwwah Islamiyah adalah lebih utama. Tutuplah semua pintu yang menuju ke masjid kecuali pintunya Abu Bakar." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Zaid ibn Abu Unaisah meriwayatkan dari 'Amr ibn Murrah, dari Abdullah ibn Al-Harits; dari Jundab telah bercerita kepadaku bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda (lima hari sebelum beliau wafat): "Sesungguhnya aku adalah saudara kalian semua, dan aku bebas dari semua ikatan kekasih —artinya bahwa persaudaraan beliau adalah persaudaraan Islam (ukhuwwah Islamiyyah) dan tidak lebih dari itu—. Andaikata aku boleh mengambil seorang kekasih, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi Tuhanku telah

menjadikan aku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Oleh karena itu janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang hal itu." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Muammil ibn Ismail meriwayatkan dari Nafi' ibn Umar, dari Ibnu Abi Mulikah, dari Aisyah, ia berkata: "Pada waktu Rasulullah saw. terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau pingsan. Setelah sadar, beliau bersabda: "Panggillah Abu Bakar, karena aku akan menulis sesuatu untuknya yang menyebabkan orang-orang tidak mengharapkan sesuatu tentang perihalnya." Kemudian beliau melanjutkan: "Allah dan kaum mukminin menolak hal itu (3 x)," kata Aisyah: "Allah swt. tidak menghendaki hal itu."

Abu Hatim berkata: "Basrah ibn Shafwan meriwayatkan hadits ini kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Abi Mulikah secara mursal." Hadits ini serupa dengan hadits sebelumnya.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Pada waktu Rasulullah saw. terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau keluar dengan kepala diikat kain hitam dan menutupi kedua bahunya dengan selimut tebal. Beliau kemudian duduk di atas mimbar dan memberikan wasiat kepada kaum Anshar, itulah adalah majelis terakhir beliau." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Ibnu Uyainah berkata; Aku pernah mendengar Sulaiman meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair; dari Ibnu Abbas berkata: "Hari Kamis, ada apakah gerangan dengan hari Kamis?" Ia kemudian menangis tersedu-sedu hingga air matanya menetes ke bumi.

Aku (Sa'id ibn Jubair) bertanya: "Wahai Abu Abbas, ada apakah gerangan dengan hari Kamis?"

Ia menjawab: "Ketika sakit Rasulullah saw. bertambah parah, beliau bersabda: "Mendekatlah kalian, aku akan menulis untuk kalian sebuah tulisan, yang kalian sama sekali tidak akan tersesat sesudahnya selamanya."

Akan tetapi mereka saling berselisih, padahal tidak pantas berselisih di hadapan Nabi saw. Akhirnya mereka berkata: "Berhentilah berdebat, dan sadarlah akan kondisi Rasulullah."

Mereka kemudian mendekati beliau, akan tetapi beliau malah berkata: "Tinggalkanlah aku, karena yang ada padaku adalah lebih baik daripada yang

ada pada kalian." Pada hari itu beliau menyampaikan tiga wasiat. Beliau bersabda: "Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab. Kirimlah para utusan seperti yang pernah kulakukan —untuk wasiat yang ketiga, perawi hadits ini lupa—." (Muttafaqun 'Alaih).

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. merasa bahwa sakitnya tak kunjung-kunjung sembuh. Beliau berkata kepada para sahabatnya: "Kemarilah kalian, aku akan menuliskan sebuah tulisan, yang kalian sama sekali tidak akan tersesat sesudahnya."

Saat itu di rumah ada beberapa orang, di antara mereka adalah Umar ibn Khaththab. Ia berkata: "Sesungguhnya sakit Rasulullah saw. bertambah parah, padahal di sisi kalian ada Al-Qur'an. Oleh karena itu cukuplah bagi kalian kitab Allah."

Mereka yang ada di dalam rumah saling berselisih dan berdebat. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Mendekatlah kalian, agar Rasulullah saw. dapat menulis untuk kalian." Namun di antara mereka juga ada yang setuju dengan pendapat Umar. Ketika perdebatan mereka bertambah panas, Rasulullah berkata: "Menyingkirlah kalian dari sini!"[1]

---

[1] Tahqiq (komentar) Syaikh Muhammad Thahir ibn Asyur tentang perkataan Nabi saw.: 'Kemarilah kalian, aku akan menuliskan sebuah tulisan, yang kalian sama sekali tidak akan tersesat sesudahnya', dalam majalah "Al-Hidayatul Islami", pimpinan Prof. Muhammad Al-Khidhir ibn Al-Husain. Al-Hafizh Ibnu Katsir juga mentahqiq masalah ini dalam kitabnya *Al-Bidayah wan-Nihayah* (5/230). Lihat juga: *Al-Anwarul Kasyifah Lima fi Kitabin Adhwahu alas-Sunnah minaz-Zalali wat-Tadhlili wal-Mujazafati, fi Naqdhi kitab Aburiyah* (hal 57).

Syaikh Muhammad Thahir ibn Asyur mengatakan, kesimpulannya adalah, bahwa tulisan yang ingin ditulis oleh beliau mengandung beberapa maslahat, akan tetapi tidak menulisnya jauh lebih memilki maslahat. Keinginan yang kuat dari sebagian sahabat agar beliau menulis tulisan tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat peduli dengan kondisi beliau di saat-saat kritisnya. Ini menunjukkan bahwa mereka sangat peduli dengan urusan dakwah Islam dan sangat memperhatikan urusan yang paling memiliki banyak maslahat bagi kepentingan umat Islam. Oleh karena itu mereka sangat berharap agar Nabi saw. menuliskan tulisan tersebut kepada mereka, karena tulisan tersebut sangat berpengaruh bagi kemaslahatan kaum muslimin dan bisa mencegah mereka dari bahaya yang akan menimpa mereka.

Karena itu, menurut sebagian sahabat, tulisan tersebut perlu dituliskan untuk mereka, karena ia bisa mencegah umat Islam dari kesesatan. Adapun keengganan beliau untuk menulisnya yang disebabkan karena kegaduhan para sahabat, maka itu mempunyai hikmah

Kata Ibnu Abbas: "Sangat disayangkan sekali. Sebenarnya tidak ada yang menghalangi beliau untuk menulis wasiat tersebut selain karena mereka saling berselisih dan berdebat." (Muttafaqun 'Alaih).

---

tersendiri; diantaranya adalah tidak adanya penentuan tentang malam Lailatul-Qadar dan saat-saat dikabulkannya suatu doa pada hari Jum'at serta waktu shalat Wushtha.

Wasiat yang hendak beliau sampaikan kemudian dibatalkan adalah sesuai dengan keluhuran derajat beliau, kesempurnaan syariat Islam dan kelanggengannya. Hal itu karena yang membatalkannya adalah kegaduhan yang dibuat oleh mereka. Meskipun pada hakikatnya wasiat tersebut lebih istimewa dari wasiat para Nabi dan orang-orang bijak, akan tetapi ia dibatalkan karena kemuliaan yang telah dicapai oleh umat Islam dan kasih sayang Rasulullah terhadap umatnya.

Di antara hikmah yang terkandung dalam kisah ini adalah, bahwa para sahabat sangat mempedulikan kondisi Nabi mereka, sehingga mereka berusaha melakukan sesuatu yang bisa meringankan penderitaan beliau. Jika memang demikian halnya, maka tidaklah mengherankan apabila jiwa mereka tetap tabah dan tenang setelah kematian Rasulullah saw. dan bahwa mereka tetap berpegang teguh dengan syariat Islam dan wasiat beliau.

Adapun diamnya beliau ketika mendengar perkataan Umar, maka itu menunjukkan bahwa beliau sepakat dengan pendapatnya. Ini juga isyarat bahwa Umar merupakan orang yang sangat peduli dengan urusan umat dan juga merupakan isyarat bahwa ia merupakan orang yang memahami masalah khilafah, sebagaimana perannya pada peristiwa *Saqifah Bani Sa'idah.*

Adapun sabda Nabi saw: "Menyingkirlah kalian dan jangan ribut di hadapanku", maka ini menunjukkan bahwa beliau sepakat dengan pendapat Umar, karena orang-orang menentang Umar dan berselisih dengannya. Ini sekaligus merupakan pelajaran bagi umat agar mereka mengakui keistimewaan orang-orang senior di antara mereka.

Umar pada mulanya menyangka bahwa Nabi hendak memperkuat sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga beliau menyuruh mereka untuk mendekat. Oleh karena itu, ia tidak mengusik Rasulullah dan hanya memperingatkan orang-orang agar mereka berpegang dengan Kitab Allah. Umar telah mengetahui bahwa maksud dari sabda beliau "Kalian tidak akan tersesat sesudahnya selamanya", adalah tidak adanya kesesatan (kesalahpahaman) pada kandungan Al-Qur'an mengenai masalah-masalah yang masih bersifat mujmal (global). Jadi kesesatan yang dinafikan adalah adanya kebingungan pada umat Islam tentang hal-hal yang masih mujmal dalam Al-Qur'an.

Umar melihat bahwa maslahat yang terdapat dalam hal ini adalah adanya usaha dari para mujtahid umat untuk menjelaskan hal-hal yang masih bersifat mujmal dengan mencari dari dalil-dalil yang ada, atau meninggalkan pengamalan terhadap masalah-masalah mujmal tersebut dengan merujuk kepada dalil lain baik yang diperoleh dari nash maupun dari qiyas. Umar melihat bahwa usahanya untuk meringankan beban beliau adalah merupakan bentuk terima kasihnya kepada Nabi yang telah membimbing umat. Oleh karena itu dia mengatakan: "Sesungguhnya sakit Rasulullah saw. bertambah parah, padahal di sisi kalian ada Al-Qur'an. Oleh karena itu cukuplah bagi kalian kitab Allah." Perkataannya ini bukanlah merupakan

Sebenarnya yang diinginkan Umar adalah meringankan beban sakit Rasulullah yang bertambah parah, karena ia telah mengetahui bahwa Allah telah menyempurnakan agamanya. Seandainya tulisan tersebut wajib ditulis, maka beliau pasti akan menuliskannya untuk mereka dan tidak meremehkannya.

Yunus meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Hamzah ibn Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: "Ketika sakit Rasulullah saw. bertambah parah, beliau berkata: "Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang!"

Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang sensitif (perasa). Jika ia menggantikan posisi engkau, maka orang-orang tidak akan mendengar suaranya karena tangisannya."

Beliau berkata: "Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang!" Aisyah tetap mengulangi perkataan sebelumnya, sehingga beliau berkata: "Kalian sama saja dengan saudara-saudara Yusuf. Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam bagi orang-orang!" (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Muhammad ibn Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhry, dari Ubaidillah ibn Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari ibunya (Ummul-Fadhl), ia berkata: "Rasulullah saw. keluar dengan kepala diikat kain, kemudian shalat Maghrib bersama kami. Dalam shalat tersebut, ia membaca surat Al-Mursalat. Setelah itu beliau tidak memiliki kesempatan lagi untuk shalat." (Sanadnya hasan).

Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa Ummul Fadhl mendengar Rasulullah shalat Maghrib dengan membaca surat Al-Mursalat. Setelah itu, beliau tidak memiliki kesempatan lagi untuk shalat. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

---

pengingkaran terhadap sabda Rasulullah saw. Adapun perkataan sebagian sahabat: "berhentilah berdebat", maka ini menujukkan ketidaksetujuan mereka terhadap orang-orang yang melarang untuk menulis wasiat beliau.

Di antara hikmah yang terkandung dalam kisah ini adalah, bahwa keengganan Rasulullah untuk menulis wasiatnya menunjukkan bahwa apabila ada maslahat yang lebih besar di antara dua maslahat, maka wajiblah mengambil maslahat yang lebih besar. Kemudian, tidak apa-apa bagi orang yang paling bijak, paling kuat akalnya dan paling tinggi derajatnya, untuk mengambil pendapat orang lain selain dirinya, dengan syarat pendapat orang tersebut adalah kuat. Hikmah lainnya, bahwa Allah swt. telah menegaskan kepada Nabi-Nya bahwa Dia akan selalu menolong umatnya terus menerus, dan bahwasanya Dia akan selalu bersama mereka dalam masalah-masalah pelik mereka, karena mereka telah menolong agama-Nya. Ini adalah merupakan janji-Nya bahwa Dia akan selalu menolong umat Islam, selagi mereka menolong agama-Nya.

Musa ibn Abu Aisyah meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Abdullah (ia berkata); Aisyah telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Ketika sakit Rasulullah saw. bertambah parah, beliau bertanya: "Apakah orang-orang sudah shalat?"

Kami menjawab: "Belum, mereka sedang menunggumu."

Beliau berkata: "Letakkan air di bejana tempat cucian untukku!" Kami pun melaksanakan perintah beliau. Setelah mandi, beliau bangkit akan ke masjid, akan tetapi beliau tidak sanggup dan pingsan. Setelah siuman, beliau bertanya: "Apakah orang-orang sudah shalat?"

Kami menjawab: "Belum, mereka sedang menunggumu."

Beliau berkata: "Letakkan air di bejana tempat cucian untukku!" Kami pun melaksanakan perintah beliau. Setelah mandi, beliau bangkit akan ke masjid, akan tetapi beliau tidak sanggup dan pingsan. Setelah siuman, beliau bertanya: "Apakah orang-orang sudah shalat?"

Kami menjawab: "Belum, mereka sedang menunggumu." Waktu itu, orang-orang sedang berada dalam masjid menunggu Nabi untuk melakukan shalat Isya. Akhirnya beliau mengirim utusan untuk menemui Abu Bakar, agar dia mengimami orang-orang.

Abu Bakar (ia adalah seorang laki-laki yang sensitif/perasa) berkata: "Wahai Umar, jadilah imam untuk orang-orang!"

Kata Umar: "Engkau lebih berhak daripada aku."

Maka Abu Bakar pun mengimami orang-orang sejak saat itu. Ketika Nabi merasakan badannya agak ringan, beliau keluar untuk melaksanakan Zhuhur dengan dipapah oleh dua orang yang salah satunya adalah Al-Abbas. Pada saat yang sama, Abu Bakar sedang mengimami orang-orang. Saat melihat kedatangan Nabi, ia beranjak untuk mundur ke belakang. Namun beliau memberi isyarat kepadanya agar tidak usah mundur. Beliau berkata: "Dudukkan aku di samping Abu Bakar!" Maka keduanya mendudukkan beliau di samping Abu Bakar, lalu Abu Bakar shalat mengikuti shalat beliau dalam keadaan berdiri, sementara beliau dalam keadaan duduk. Adapun orang-orang, maka mereka mengikuti shalat Abu Bakar."

Ubaidillah berkata: "Aku menceritakan hadits ini kepada Ibnu Abbas, dan ia tidak membantah sedikit pun." (Muttafaqun 'Alaih).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Aswad ibn Yazid dan Urwah, bahwa Abu Bakar mengikuti shalat Rasulullah saw. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al-Arqam ibn Syurahbil dari Ibnu Abbas, juga diriwayatkan selain mereka.

Adapun shalat beliau di belakang Abu Bakar; maka Syu'bah meriwayatkan dari Nu'aim ibn Abu Hindun, dari Abu Wail, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. shalat di belakang Abu Bakar dalam keadaan duduk waktu beliau sakit (menjelang ajal)." Syu'bah juga meriwayatkan dari A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. shalat di belakang Abu Bakar.

Husyaim dan Muhammad ibn Bisyr ibn Abu Katsir meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, bahwa Nabi saw. keluar pada saat Abu Bakar mengimami orang-orang. Maka beliau duduk di sampingnya dengan memakai selimut yang kedua ujungnya sudah rusak, beliau shalat dengan mengikuti shalatnya.

Sa'id ibn Abi Maryam meriwayatkan dari Yahya ibn Ayyub; dari Humaid Ath-Thawil; dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi saw shalat di belakang Abu Bakar dengan memakai selimut yang kedua ujungnya sudah rusak. Ketika beliau hendak bangun, beliau bersabda: "Panggillah Usamah ibn Zaid!" Setelah ia datang, maka Nabi menyandarkan punggungnya di dadanya. Itulah shalat terakhir yang dilakukan oleh beliau. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Sulaiman ibn Bilal dengan tambahan teks dari Tsabit Al-Bannani.

Ini menunjukkan bahwa shalat terakhir yang dilakukan oleh Nabi adalah shalat Shubuh. Beliau memanggil Usamah setelah menyelesaikan shalatnya. Sewaktu berjalan ke rumah, beliau memberikan beberapa wasiat kepadanya —sebagaimana yang disebutkan oleh sejarawan—. Shalat ini bukanlah shalat yang saat itu Abu Bakar mengikuti beliau, karena shalat yang saat itu Abu Bakar mengikuti beliau adalah shalat Zhuhur pada hari Sabtu atau hari Minggu. Oleh karena itu, hadits-hadits di atas bisa digabungkan, dan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqy telah mengambil seluruhnya.

Musa ibn Uqbah berkata: "Pada bulan Shafar, Rasulullah saw. mulai merasakan sakit, tubuhnya panas dan kepalanya pusing. Beliau dirawat oleh istri-istrinya beberapa hari, dan tetap shalat bersama orang-orang sampai sakitnya bertambah parah. Ketika muazzin mengumandangkan azan, beliau bangun hendak melaksanakan shalat, akan tetapi beliau tidak sanggup karena kondisinya yang lemah."

Beliau berkata kepada si muazzin: "Temuilah Abu Bakar dan suruhlah ia mengimami orang-orang!"

Aisyah berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang sensitif (perasa). Jika ia menggantikan posisi engkau, maka orang-orang tidak akan mendengar suaranya karena tangisannya."

Beliau berkata lagi kepada si muazzin: "Temuilah Abu Bakar dan suruhlah ia mengimami orang-orang!" Aisyah mengulangi lagi perkataannya sebelumnya. Maka beliau bersabda: "Kalian sama saja dengan saudara-saudara Yusuf. Suruh Abu Bakar agar dia menjadi imam bagi orang-orang."

Maka sejak saat itu Abu Bakar mengimami orang-orang, hingga pada malam senin bulan Rabi'ul-Awwal, Rasulullah merasakan keadaannya agak ringan. Maka beliau pergi ke masjid dengan dipapah oleh Al-Fadhl dan pembantunya yang bernama Tsauban. Waktu itu orang-orang sedang sujud bersama Abu Bakar. Pada saat Abu Bakar berdiri di rakaat kedua, Rasulullah maju ke depan dan berdiri di samping Abu Bakar. Abu Bakar berniat mundur setelah melihat Nabi, maka beliau memegang pakaiannya dan memajukannya sehingga keduanya berada di posisinya masing-masing.

Nabi shalat dalam keadaan duduk sedangkan Abu Bakar berdiri dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah Abu Bakar menyelesaikan bacaannya, Rasulullah berdiri dan rukuk bersamanya. Kemudian Abu Bakar duduk membaca tasyahud dan orang-orang mengikutinya. Ketika ia mengucapkan salam, Rasulullah menyempurnakan rakaat yang lain.

Setelah itu, Nabi menuju salah satu batang pohon kurma yang terdapat di masjid. Ketika itu, atap masjid masih terbuat dari pelepah kurma. Di atap masjid tidak banyak tanah liat. Akan tetapi, apabila hujan, masjid penuh dengan tanah liat yang seperti anjang-anjang. Waktu itu, Usamah sedang mempersiapkan dirinya untuk berperang.

Sakaratul Maut

Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidillah ibn Abdullah telah bercerita kepadaku, bahwa Aisyah dan Ibnu Abbas berkata: "Ketika Rasulullah saw. terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau menaruh selimut hitam di atas kepalanya, dan apabila sedang berduka maka beliau melepasnya dari wajahnya. Dalam keadaan seperti itu, Nabi berkata: "Kutukan Allah dijatuhkan kepada

orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Dia memberi peringatan keras kepada mereka atas apa yang mereka lakukan." (Muttafaqun 'Alaih).

Ahmad ibn Ishaq telah bercerita kepada kami di Mesir; dari Umar ibn Karam; dari Abdul Awwal ibn Isa; dari Abdul Wahhab ibn Ahmad Ats-Tsaqafi (470 H); dari Abu Abdurrahman Muhammad ibn Al-Husain As-Salmi; dari Abul-Abbas Muhammad ibn Ya'qub; dari Ahmad ibn Abdul Jabbar Al-Utharidy; dari Abu Bakar ibn Iyasy, dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda (tiga hari sebelum kematiannya): "Berprasangkalah yang baik-baik terhadap Allah." (Hadits ini shahih).

Sulaiman At-Taimy meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: "Wasiat umum Rasulullah saw. ketika beliau sedang sakaratul maut adalah, 'shalat, dan budak-budak yang kalian miliki'. Lisan beliau tetap mengucapkan kata-kata ini, sekalipun napasnya sudah terengah-engah di bagian dadanya." (Diriwayatkan oleh Sulaiman).

Hammam berkata; Qatadah telah bercerita kepada kami, dari Abul-Khalil, dari Safinah, dari Ummu Salamah, ia berkata: "Pada saat Nabi saw. terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau berkata: "Allah, Allah, shalat, dan budak-budak yang kalian miliki." Ummu Salamah melanjutkan: "Beliau menyampaikan wasiat ini hingga beberapa kali." (Riwayat ini lebih shahih).

Al-Laits meriwayatkan dari Yazid ibn Al-Hadi, dari Musa ibn Sarjis, dari Al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: "Pada waktu Rasulullah saw. sedang sekarat, beliau mencelupkan kedua tangannya ke dalam air yang terdapat dalam bejana di dekatnya, kemudian mengusapkannya ke wajah sambil bersabda: "Ya Allah, berilah aku pertolongan dalam menghadapi sakaratul maut."

Sa'd ibn Ibrahim meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Kami pernah bercerita bahwa Rasulullah saw. tidak meninggal hingga beliau disuruh oleh Allah untuk memilih antara dunia dan akhirat. Ketika beliau terkena sakit yang menyebabkan kematiannya, aku masih sempat mendengar Nabi berkata dengan suara yang parau: "Bersama dengan orang-orang yang telah engkau beri nikmat atas mereka, yaitu para Nabi, shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah sebaik-sebaik teman." Kami pun menyangka (berdasarkan sabdanya) bahwa beliau telah menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya." (Muttafaqun 'Alaih).

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Ibn Al-Musayyib dan yang lainnya, dari Aisyah. Dalam riwayatnya ditambahkan: "Aisyah berkata, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Beliau adalah 'kekasih yang Mahatinggi'." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Mubarak ibn Fadhalah meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Ketika Fathimah mengatakan kepada Rasulullah "Alangkah menderitanya engkau, wahai ayah!", maka Nabi berkata: "Sesungguhnya yang datang kepada ayahmu adalah sesuatu yang tidak seorang pun bisa menghindari kedatangannya pada hari kiamat." (Sebagian perawi mengatakan, Mubarak meriwayatkan dari Hasan, dan ia me-mursal-kannya).

Hammad ibn Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, bahwa ketika Fathimah melihat penderitaan yang begitu berat pada diri Rasulullah, maka ia berkata: "Alangkah menderitanya engkau wahai ayah!" Beliau berkata: "Tidak ada penderitaan atas ayahmu setelah hari ini." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Menghadap Sang Khaliq

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulikah, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal dunia di rumahku, pada hari giliranku, dan dalam pelukan dadaku. Biasanya Jibril mengajarinya suatu doa apabila beliau sedang sakit, maka aku pun terus mendoakannya. Beliau lalu mengarahkan pandangannya ke arah langit-langit rumah seraya berkata: "Bersama Kekasih yang Mahatinggi! Bersama Kekasih yang Mahatinggi!"

Abdurrahman ibn Abu Bakar kemudian masuk dengan membawa pelepah kurma yang masih basah. Kulihat beliau melirik ke pelepah kurma yang dipegang olehnya. Maka aku pun menyangka bahwa beliau menginginkannya. Kuambil pelepah tersebut dari tangan Abdurrahman ibn Abu Bakar lalu kuberikan kepada beliau. Beliau lalu menggosok giginya dengan sebaik-baiknya. Ketika beliau bermaksud memberikan pelepah tersebut kepadaku, tiba-tiba ia terjatuh dari tangannya. Maka Allah menyatukan ludahku dengan ludah beliau saat wafat." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Ibnu Abi Mulikah tidak mendengar hadits ini dari Aisyah, karena Isa ibn Yunus berkata; diriwayatkan dari Umar Ibnu Sa'id ibn Abi Husain; dari Ibnu Abi Mulikah telah mengabariku bahwa Dzakwan (maula Aisyah) telah mengabarinya, Aisyah berkata: "Di antara nikmat Allah yang dilimpahkan

kepadaku adalah bahwa Rasulullah saw. meninggal dunia di rumahku, pada hari giliranku, dalam rengkuhan dadaku, dan Allah menyatukan ludahku dan ludah beliau saat wafat. Saudaraku (Abdurrahman ibn Abu Bakar) masuk menemuiku dengan membawa siwak. Saat itu aku merengkuh tubuh beliau. Kulihat beliau melirik ke siwak di tangan Abu Bakar. Karena aku tahu beliau amat suka kepada siwak, maka aku bertanya: "Bolehkah aku mengambil siwak itu untukmu?"

Beliau mengiyakan dengan isyarat kepala. Aku melunakkan siwak tersebut kemudian menggosokkannya ke mulut beliau. Waktu itu di dekat tangan Nabi ada bejana yang berisi air. Beliau mencelupkan kedua tangannya ke dalam air lalu mengusapkannya ke wajah, seraya bersabda: "Tiada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya."

Seusai bersiwak beliau mengangkat jari-jari kanannya seraya berkata: "Bersama Kekasih yang Mahatinggi! Bersama Kekasih yang Mahatinggi!" Kalimat terakhir ini beliau ulang beberapa kali hingga beliau benar-benar wafat dan tangannya melemah." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Hammad ibn Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. meninggal, Fathimah berkata: "Wahai ayah, engkau telah menghadap Tuhanmu. Wahai ayah, surga Firdaus tempat kembalimu. Wahai ayah, kepada Jibril kami mengabarkan kematianmu. Wahai ayah, Tuhan telah memenuhi doamu." Kemudian ia berkata kepadaku: "Wahai Anas, bagaimana hatimu tenang untuk mengubur Rasulullah saw?" (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq; dari Yahya ibn Abbad, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal dunia di rumahku, pada hari giliranku, dan dalam pelukan dadaku. Meskipun aku terbilang muda dan belum begitu dewasa, akan tetapi beliau meninggal dalam pangkuanku. Kuambil bantal lalu kutaruh di bawah kepalanya kemudian kulepaskan beliau dari pangkuanku. Setelah itu aku menangis tersedu-sedu bersama istri-istri beliau yang lain."

Marhum ibn Abdul Aziz Al-Aththar berkata; Abu Imran Al-Jauny telah bercerita kepada kami, dari Yazid ibn Babinus, bahwa ia pernah menemui Aisyah, ia berkata: "Biasanya apabila Rasulullah Rasulullah saw. melewati kamarku, beliau mengucapkan kata-kata yang membuat hatiku senang. Akan tetapi saat beliau melewati kamarku pada suatu hari, beliau lewat begitu saja tanpa mengucapkan

sepatah katapun. Aku pun membalut kepalaku (dengan kain) dan tidur di atas pembaringan. Ketika beliau lewat, beliau bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Aisyah?"

"Kepalaku, wahai Rasulullah?" jawabku.

"Aku juga merasakan kepalaku sakit," kata beliau.

Beliau mengatakan itu setelah Jibril mengabarinya bahwa beliau akan dipanggil Allah. Setelah beberapa hari beliau datang kepadaku (dengan dikawal) dan membawa beberapa pakaian (empat pakaian). Beliau berkata kepadaku: "Wahai Aisyah, perintahkan seseorang agar ia menemui istri-istriku, kemudian suruhlah mereka agar mendatangiku di sini!"

Setelah mereka datang, beliau berkata: "Sesungguhnya aku tidak bisa tidak bisa menggilir satu-satu dari kalian (untuk saat ini). Oleh karena itu, izinkanlah aku agar tinggal di rumah Aisyah."

Mereka pun menjawab: "Baiklah."

Tiba-tiba kulihat wajah beliau memerah dan berkeringat, Akan tetapi beliau belum terlihat meninggal. Beliau berkata: "Dudukkanlah aku!" Aku pun mendudukkan beliau di pangkuanku dan kuletakkan tanganku di atas dadanya. Beliau membalikkan kepalanya. Kuangkat tanganku karena aku menyangka bahwa beliau akan menjatuhkan sesuatu ke kepalaku. Tiba-tiba jatuh setetes air dari mulutnya ke tulang selangkaku atau dadaku. Setelah itu beliau semakin lemah, lalu jatuh ke atas pembaringan. Aku lalu menutupi tubuh beliau dengan kain, akan tetapi aku belum melihat beliau meninggal. Aku baru mengetahui bahwa beliau meninggal dari orang lain.

Tak berapa lama Umar datang bersama Mughirah ibn Syu'bah. Setelah kuberi izin, mereka pun masuk. Kubuka hijab yang menutupi Rasulullah. Umar berkata: "Apakah yang terjadi dengan Rasulullah, wahai Aisyah?"

Aku menjawab: "Beliau telah ditutupi kain (wafat) sejak beberapa saat yang lalu."

Umar lalu membuka wajahnya, kemudian berkata: "Alangkah susahnya engkau. Sesungguhnya ini adalah kesedihan yang mendalam sehingga terbawa dalam tidur." Kemudian dia menutup kembali wajah beliau.

Mughirah tidak berkata sepatah pun, akan tetapi setelah sampai di ambang pintu, ia berkata: "Wahai Umar, sesungguhnya Rasulullah telah meninggal."

Umar berkata: "Kamu bohong. Rasulullah tidak meninggal, dan beliau tidak akan meninggal sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang munafik. Apa yang engkau ucapkan hanya menebar fitnah saja!"[2]

Tak berapa lama setelah itu, Abu Bakar datang, maka ia berkata: "Apakah yang terjadi dengan Rasulullah?"

Aku menjawab: "Beliau telah ditutupi kain."

Ia membuka wajah beliau, lalu meletakkan mulutnya di antara kedua matanya dan tangannya di atas pelipisnya. Setelah itu ia berkata: "Wahai Nabi, wahai manusia pilihan, wahai sang kekasih. Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula),[3] dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?[4], tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian."[5]

Setelah itu dia menutup wajah beliau, lalu keluar menemui orang-orang dan berkata, "Wahai sekalian yang hadir di sini, adakah salah seorang dari kalian yang pernah dijanjikan (sesuatu) oleh Rasulullah?"

Mereka menjawab: "Tidak ada."

Maka ia berkata: "Barangsiapa menyembah Allah, maka Allah itu tetap hidup dan tidak akan pernah mati; dan barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati."

Ia melanjutkan: "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."

---

[2] Umar pernah bertanya kepada Ibnu Abbas: "Tahukah kamu, apa yang membuatku mengatakan suatu hal; 'bahwa Rasulullah tidak meninggal' pada saat Rasulullah meninggal?" Ibnu Abbas menjawab: "Tidak." Maka ia berkata: " Sesungguhnya yang membuatku mengatakan hal itu adalah karena aku membaca ayat ini, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian."* Demi Allah, itulah yang membuat aku menyangka bahwa Rasulullah akan tetap bersama umatnya hingga ia menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan terakhir yang dilakukan oleh mereka." (Dikutip dari *Sirah Ibnu Hisyam* dan *Ar-Raudhul Anf*)

[3] QS. 39, Az-Zumar: 30.

[4] QS. 21, Al-Anbiya': 34.

[5] QS. 3, Ali Imran: 185.

Umar bertanya: "Wahai Abu Bakar, apakah ayat itu adalah dalam kitab Allah?"

"Ya," jawabnya.

Maka Umar berkata: "Inilah Abu Bakar, teman Rasulullah saw. (sewaktu di gua Tsur) dan dialah orang kedua di antara dua orang yang berada di dalamnya (waktu itu); oleh karena itu baiatlah dia!" (Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Abu Bakar Al-Maqdamy, juga oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari Bahaz ibn Asad dari Hammad ibn Salamah dari Abu Imran Al-Juny).

Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, ia berkata; Aisyah telah mengabariku bahwa Abu Bakar pernah datang dengan menunggangi kudanya dari rumahnya di kawasan Sunh. Setelah turun, ia masuk masjid dan tidak berbicara sepatah kata pun dengan orang-orang hingga Ali masuk masjid. Maka ia pun menghampiri Rasulullah yang waktu itu sudah ditutupi dengan kain. Ia lalu membuka wajah beliau dan menciumnya, kemudian menangis tersedu-sedu. Setelah itu ia berkata: "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah. Demi Allah, Allah tidak akan mematikan engkau dua kali untuk selamanya.[6] Kematian yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu adalah saat ini."

Abu Salamah telah bercerita kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Bakar keluar pada waktu Umar sedang berbicara dengan orang-orang. Ia berkata: "Duduklah wahai Umar!" Umar tidak mau duduk dan tetap berbicara. Abu Bakar mengulangi lagi perkataannya, akan tetapi Umar tetap tidak mau duduk. Maka ia pun membaca syahadat sehingga orang-orang menghampirinya dan meninggalkan Umar. Ia kemudian berkata: "Amma ba'du. Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati; dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah akan tetap hidup dan tidak akan pernah mati!" Ia melanjutkan: "Firman Allah: "Muhammad itu tidak

---

[6] Dikatakan bahwa memang itulah yang sesungguhnya. Hal ini sekaligus merupakan bantahan terhadap orang yang menyangka bahwa beliau akan hidup lagi dan memotong tangan orang-orang. Seandainya anggapan itu benar, maka beliau tentu akan mati dua kali. Abu Bakar menjelaskan bahwa Allah tidak akan mematikan beliau dua kali, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dalam jumlah ribuan karena takut mati (QS. 2, Al-Baqarah: 243) dan orang yang melewati sebuah negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya (QS. 2, Al-Baqarah: 259) (*Irsyadus-Sari*).

lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."[7]

Seakan-akan orang-orang tidak tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat tersebut hingga Abu Bakar membacanya. Mereka pun mempelajari ayat tersebut darinya, dan tidak seorang pun dari mereka yang mendengar ayat tersebut darinya melainkan mereka membacanya.

Sa'id Ibn Al-Musayyib telah bercerita kepadaku, bahwa Umar berkata: "Demi Allah, ketika aku mendengar Abu Bakar mengucapkan ayat tersebut, tiba-tiba badanku menjadi lemas ketakutan hingga kedua kakiku tidak bisa maju ke depan atau ke belakang, dan akhirnya aku terjatuh ke bumi. Aku baru menyadari bahwa Rasulullah saw. telah meninggal ketika ia mengucapkan ayat tersebut." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Yazid ibn Al-Had berkata; Abdurrahman ibn Al-Qasim telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal di antara leher bawah dan daguku. Aku pun tidak pernah sedih atas kematian seseorang setelah beliau meninggal." (Riwayat ini shahih).

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abul-Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Ketika Usamah ibn Zaid telah mempersiapkan diri untuk pergi berperang ke Jurf dan telah mempersiapkan segala keperluannya, maka ia mengundurnya beberapa hari karena melihat Rasulullah saw. sakit. Beliau telah menugaskan kepadanya untuk mengomandoi para pasukan yang kebanyakan terdiri dari para Muhajirin yang di antara mereka adalah Umar. Beliau juga menugaskannya untuk memberi diyat kepada penduduk Mu'tah dan Palestina di mana ayahnya terbunuh di situ. Beliau pun duduk dengan bersandar pada salah satu tiang masjid, yakni pada hari Senin pagi. Kaum muslimin berkumpul di masjid, mengucapkan salam kepada beliau dan mendoakan kesembuhan baginya. Beliau lalu memanggil Usamah dan berkata kepadanya: "Pergilah dengan berkah dan pertolongan dari Allah!"

Kata Usamah: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Anda telah kelihatan sehat dan aku berharap agar Allah selekasnya memberi Anda kesembuhan. Oleh karena itu izinkanlah agar aku tetap di sini hingga Anda benar-benar sehat, karena jika aku pergi dalam kondisi seperti ini maka hatiku tidak tenang dan aku malu untuk bertanya kepada orang-orang tentang keadaanmu."

---

[7] QS. 3, Ali Imran: 144.

Beliau hanya diam mendengar ucapannya dan tidak memberinya tanggapan, setelah itu beliau bangun dan masuk ke rumah Aisyah.

Abu Bakar masuk menemui Aisyah dan berkata: "Rasulullah saw. telah kelihatan membaik. Aku berharap Allah selekasnya memberinya kesembuhan."

Setelah itu ia pulang ke rumahnya di Sunh, selagi di situ masih ada istrinya yaitu Habibah binti Kharijah ibn Zaid Al-Anshary. Istri-istri Nabi juga kembali ke rumah mereka masing-masing dan itu terjadi pada hari Senin.

Ketika beliau telah menetapkan untuk berada di rumah Aisyah, sakitnya kambuh lagi dan bertambah parah. Istri-istri beliau kembali berkumpul di rumah Aisyah. Kondisi beliau bertambah buruk dan itu terus berlanjut hingga matahari semakin meninggi dan bertambah panas. Orang-orang menyangka bahwa beliau hanya kambuh kemudian ditutupi selimut. Beliau mengarahkan pandangannya ke langit-langit ruangan seraya mengatakan, "Bersama Kekasih yang Mahatinggi!"

Aisyah lalu mengutus seseorang untuk menemui Abu Bakar, Hafshah mengutus seseorang untuk menemui Umar, dan Fathimah mengutus seseorang untuk menemui Ali; akan tetapi mereka tidak kunjung datang hingga Rasulullah meninggal di atas pangkuan Aisyah. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin.

Orang-orang saling berkeluh kesah dan mereka menyangka bahwa beliau belum meninggal. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Bagaimana beliau akan menjadi saksi atas kami dan kami menjadi saksi atas manusia, jika beliau meninggal dan tidak hidup di tengah-tengah manusia? Sesungguhnya beliau hanya diangkat ke langit sebagaimana yang terjadi pada Isa ibn Maryam."

Mereka menyeru di depan pintu: "Janganlah kalian kubur Muhammad. Sesungguhnya beliau belum mati."

Dalam kondisi seperti itu, Umar berpidato di depan orang-orang dan mengancam akan membunuh orang-orang munafik. Ia berkata: "Sesungguhnya Muhammad belum mati!" Orang-orang telah memenuhi masjid dan mereka menangis tersedu-sedu. Mereka tidak berhenti menangis hingga Abu Bakar datang dari arah Sunh.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Abu Ma'syar, dari Muhammad ibn Qais, dari Ummu Salamah, ia berkata: "Aku menaruh tanganku di atas dada Rasulullah saw. ketika beliau telah meninggal, kemudian beberapa orang lewat di hadapanku. Aku kemudian makan dan wudhu. Ternyata aroma minyak kesturi di tanganku tidak hilang-hilang."

Ibnu Aun meriwayatkan dari Ibrahim ibn Yazid (At-Taimy), dari Al-Aswad, ia berkata: "Aisyah berkata: "Orang-orang ada yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah berwasiat kepada Ali, padahal aku sendiri yang melihat bahwa beliau meminta bejana untuk kencing dan akulah yang merengkuh beliau ke dadaku hingga beliau meninggal, akan tetapi aku tidak merasa bahwa Rasulullah berwasiat kepada Ali sebagaimana yang dikatakan oleh mereka." (Muttafaqun 'Alaih).

Tanggal Wafat Nabi saw.

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Abu Bakar pernah bertanya kepadaku, "Hari apakah Rasulullah saw. wafat?" Aku menjawab: "Hari Senin." Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berharap agar meninggal pada hari itu." Ternyata ia benar-benar meninggal pada hari Senin."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Khalid ibn Abi Imran, dari Hanasy, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Nabi kalian dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi Nabi pada hari Senin, keluar dari Mekkah (hijrah) pada hari Senin, menaklukkan Mekkah (Fat-hu Makkah) pada hari Senin, diturunkan surat Al-Maidah ayat 3 (al-yauma akmaltu lakum ...) pada hari Senin dan meninggal pada hari Senin."

Terdapat perbedaan pendapat tentang turunnya ayat al-yauma akmaltu lakum ..., menurut Umar ayat ini turun pada pada hari Jum'at waktu hari Arafah. Demikian pula yang dikatakan oleh Ammar ibn Abu Ammar dari Ibnu Abbas.

Musa ibn Uqbah berkata: "Nabi saw. meninggal pada hari Senin ketika matahari tergelincir pada bulan Rabi'ul-Awwal."

Sulaiman At-Taimy berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada hari kesepuluh dari sakitnya, yaitu pada hari Senin tanggal dua Rabi'ul Awwal." (Diriwayatkan oleh Mu'tamir dari ayahnya).

Al-Waqidy berkata; Abu Ma'syar telah bercerita kepada kami, dari Muhammad ibn Qais, ia berkata: "Rasulullah saw. terkena sakit selama tiga belas hari dan meninggal pada hari Senin tanggal dua Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah."

Imam Thabari meriwayatkan dari Ibn Al-Kalbi dan Abu Mikhnaf, bahwa Nabi saw. meninggal pada tanggal dua Rabi'ul-Awwal.

Muhammad ibn Ishaq berkata: "Nabi saw. meninggal pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal, yaitu tanggal di mana beliau masuk pertama kali ke Madinah. Beliau menyempurnakan hijrahnya selama sepuluh tahun penuh."

Al-Waqidy meriwayatkan dari Abdullah ibn Muhammad ibn Umar ibn Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Rasulullah saw. terkena sakit pada hari Rabu akhir Shafar dan meninggal pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul-Awwal."

Riwayat tentang meninggalnya Nabi saw. pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal, juga diriwayatkan oleh Aisyah dan Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang oleh Sa'id ibn Ufair dan Muhammad ibn Sa'd serta selain keduanya.

Al-Khidhir ibn Abdurrahman Al-Azdy telah bercerita kepada kami; dari Abu Muhammad ibn Al-Bunn; dari kakekku; dari Ali ibn Muhammad; dari Abdurrahman ibn Abu Nashr; dari Ali ibn Abul-'Aqab; dari Ahmad ibn Ibrahim; dari Muhammad ibn A'id; dari Al-Haitsam ibn Humaid; dari An-Nu'man, dari Makhul, ia berkata: " Rasulullah saw. dilahirkan pada hari Senin, diberi wahyu pada hari Senin, berhijrah pada hari Senin, dan meninggal pada hari Senin dengan usia 62 tahun lebih satu bulan. Beliau hidup selama 42 tahun selama turun wahyu. Setelah turun wahyu beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama 10 tahun, kemudian hijrah ke Madinah dan tinggal di sana selama 10 tahun setengah. Wahyu turun kepada beliau selama 20 tahun setengah. Ketika beliau meninggal jasadnya dibiarkan selama tiga hari agar orang-orang (laki-laki dan perempuan) dapat mengucapkan salam terakhir bagi beliau."

Al-Fadhl ibn Al-Abbas dan Ali ibn Abu Thalib memandikannya, sedangkan Al-Abbas membawakan air. Setelah dimandikan beliau dikafani dengan tiga kain putih buatan Yaman. Setelah itu, orang-orang menshalati beliau selama tiga hari secara bergantian dan berkelompok-kelompok. Mereka masuk untuk menshalati Nabi, tidak menyusun shaf dan tidak shalat di depan mereka seseorang (tanpa imam). Setelah mereka semua menshalatinya, beliau lalu dikuburkan. Yang menurunkannya ke liang lahat adalah tiga orang sahabat, yaitu Al-Abbas dan Ali serta Al-Fadhl.

Beberapa orang Anshar berkata: "Izinkanlah kami untuk ikut mengangkat Rasulullah saw. hingga beliau masuk ke liang lahat, karena beliau telah bersama-sama kami dalam suka dan duka semasa hidupnya." Mereka pun memasukkan beliau ke liang lahat bersama dengan Al-Abbas dan Ali serta Al-Fadhl." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Syu'aib ibn Syabur dari Nu'man.

Diriwayatkan dari Utsman ibn Muhammad Al-Akhnasy, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada hari Senin ketika matahari merangkak naik dan dikubur pada hari Rabu."

Diriwayatkan dari Urwah, bahwa Rasulullah saw. meninggal pada hari Senin dan dikubur pada malam Rabu akhir.

Diriwayatkan dari Hasan: "Beliau meninggal pada bulan Ailul."

Adz-Dzahabi mengatakan: "Apabila setiap periode (yang sama) adalah dalam 33 tahun, maka pada tahun 660 H ada dua puluh periode, sehingga sampai tahun 703 H sejak kematian beliau ada 21 periode (yaitu Rabi'ul-Awwal yang sama). Selain ada beberapa beberapa Rabi'ul-Awwal yang sama, ada juga bulan-bulan lain, yaitu Tasyriinul-Awwal (nama bulan menurut ilmu falak) dan Ailul di bulan Shafar. Adapun bulan Ab, ada di bulan Muharram. Adapun bulan Tammuz, maka kebanyakan ia berada di bulan Dzulhijjah, oleh karena itu haji wada' terjadi pada bulan Tammuz."

Abul-Yaman ibn Asakir dan yang lainnya berkata: "Tidak mungkin kematiannya terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul-Awwal kecuali pada hari Senin kedua dari bulan tersebut. Oleh karena itu, belum tentu kematian beliau terjadi pada tanggal 12, karena yang telah disepakati adalah bahwa haji Wada' terjadi pada hari Jum'at, sehingga awal Muharram terjadi pada hari Jum'at atau Sabtu, awal Shafar pada hari Sabtu atau Ahad atau Senin, dan Rabi'ul-Awwal pada hari Senin. Jika yang terjadi adalah demikian, maka kemungkinannya adalah jauh, karena jarang terjadi tiga bulan yang sama-sama kurang. Pendapat yang kuat adalah bahwa awal Rabi'ul-Awwal tersebut terjadi pada hari Senin atau Selasa. Jika terjadi pada hari Senin, maka inilah yang dikatakan oleh Musa ibn Uqbah bahwa beliau meninggal pada hari Senin bulan Rabi'ul-Awwal, dan jika demikian maka Senin kedua adalah tanggal 8. Jika awalnya adalah pada hari Selasa, maka Selasa keduanya adalah tanggal 7 dan Selasa ketiganya tanggal 14. Akan tetapi masih ada pembahasan lain; jika hari Arafah pada waktu di Makkah adalah hari Jum'at, maka hari Arafah di Madinah adalah hari Kamis atau hari Sabtu."

Diriwayatkan dari Malik: "Telah diriwayatkan kepadaku bahwa Rasulullah saw. meninggal pada hari Senin dan meninggal pada hari Selasa."

Umur Nabi saw.

Rabi'ah meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah saw. diangkat menjadi Rasul pada saat berusia 40 tahun, tinggal di Mekkah selama 10 tahun dan di Madinah selama 10 tahun, dan meninggal pada usia 60 tahun. (Muttafaqun 'Alaih).

Utsman ibn Zaidah meriwayatkan dari Zubair ibn Adiy, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada usia 63 tahun, Abu Bakar pada usia 63 tahun dan Umar pada usia 63 tahun." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Adapun pernyataan semula, 'dalam usia di atas 60 tahun', adalah dengan membuang bilangan yang kecil, dan bukan menentukan usia 60 tahun tersebut.[8]

Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. meninggal pada usia 63 tahun. Ibnu Syihab berkata: "Ibn Al-Musayyib telah mengabariku tentang hal tersebut." (Muttafaqun 'Alaih).

Zakariya ibn Ishaq meriwayatkan dari 'Amr ibn Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada usia 63 tahun." (Muttafaqun 'Alaih).

Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Abu Hamzah dari Ibnu Abbas. Bukhari juga meriwayatkan hadits serupa dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.[9]

Adapun yang diriwayatkan oleh Husyaim; dari Ali[10] ibn Zaid telah bercerita kepadaku, dari Yusuf ibn Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada usia 65 tahun."

Syababah berkata; Syu'bah meriwayatkan dari Yunus ibn Ubaid, dari Ammar (maula Bani Hasyim), bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata: "Nabi saw. meninggal dalam usia 65 tahun." Hadits ini gharib, akan tetapi diperkuat dengan riwayat Hisyam dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Daghfal ibn Hanzhalah, bahwa Nabi saw. meninggal pada usia 65 tahun. (Sanadnya shahih, sekalipun Al-Hasan

---

[8] Artinya bahwa kata '60 tahun' bukan berarti benar-benar 60 tahun, akan tetapi bisa berarti 60 tahun ke atas. Kata-kata seperti ini banyak ditemukan dalam perkataan orang Arab. [*Penerj*]

[9] Diriwayatkan dari Abdullah ibn Utbah, bahwa Nabi saw. meninggal pada usia enampuluh tiga tahun. (*Tarikh Khalifah ibn Khayyath* 1/68, Thab'ah Dimisyq).

[10] Ali adalah seorang perawi yang *dhaif*, terlebih banyak perawi yang bertentangan dengannya.

tidak sependapat dengan Daghfal dan berkata: "Nabi meninggal pada usia 63 tahun").

Asy'ats meriwayatkan hadits serupa dari Hasan, sedangkan Hisyam ibn Hassan berkata: "Nabi saw. meninggal pada usia 63 tahun."[11]

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Amir ibn Sa'd, dari Jarir ibn Abdullah, dari Muawiyah, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada usia 63 tahun, demikian pula Abu Bakar dan Umar." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Pendapat ini dikatakan oleh Sa'id Ibn Al-Musayyib, Asy-Sya'bi, Abu Ja'far Al-Baqir dan lain-lain. Pendapat inilah yang shahih (bahwa Nabi meninggal dalam usia 63 tahun) yang telah diakui oleh para peneliti (muhaqqiq).[12]

Qatadah berkata: "Nabi saw. meninggal pada usia 62 tahun."

Pemakaman Nabi saw.

Ibnu Ishaq berkata; telah bercerita kepadaku Yahya ibn 'Ibad ibn 'Abdillah bahwa bapaknya mendengar Aisyah berkata: "Ketika para sahabat hendak memandikan Rasulullah saw., mereka berkata: "Demi Allah, kita tidak tahu apakah kita akan membuka pakaian Rasulullah atau memandikannya dalam keadaan berpakaian?"

Dalam perselisihan mereka yang seperti itu, maka Allah menurunkan kantuk atas mereka sehingga tidak ada seorang pun dari mereka kecuali dagunya menempel di dadanya. Kemudian seseorang yang mereka tidak mengetahuinya berkata kepada mereka dari arah rumah: "Mandikanlah Nabi saw. dengan pakaiannya!"

---

11 Dalam naskah terbitan Maktabah Al-Amir Abdullah ibn Abdurrahman Al-Faishal, disebutkan: Ats-Tsaury meriwayatkan dari Al-Hidzai, dari Ammar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada usia 65 tahun."

Bisyr ibn Mifdhal meriwayatkan dari Humaid, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal pada usia 65 tahun."

Yahya ibn Hamzah meriwayatkan dari Auza'i, dari Ibnu Ajalan, dari Sa'id ibn Abi Sa'id, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. meninggal pada usia 62 tahun lebih 6 bulan.

12 Al-Hafizh Ibnu Abdil-Barr berkata dalam *Al-Isti'ab* (1/40): "Yang benar menurut kami adalah riwayat yang mengatakan bahwa beliau meninggal dalam usia 63 tahun."

Mereka lalu bangkit dan memandikan Rasulullah dengan keadaan berjubah. kemudian mereka menuangkan air di atas jubahnya dan menggosok beliau denggan jubahnya, bukan dengan tangan mereka.

Aisyah berkata: "Sekiranya aku menerimanya maka aku tidak akan berpaling. Sebenarnya yang pantas memandikan beliau adalah istri-istrinya." (Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Abu Muawiyah berkata; Yazid ibn Abdillah Abu Burdah telah bercerita kepada kami, dari Alqamah ibn Murtsid, dari Sulaiman ibn Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: "Ketika mereka mulai memandikan Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang yang menyeru dari dalam rumah: "Janganlah kalian membuka jubah Rasulullah!"

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Yazid ibn Abi ziyad, dari Abdullah ibn Al-Harits, ia berkata: "Ali memandikan Rasulullah saw. dengan keadaan beliau yang tetap berpakaian. Ia menggunakan sobekan kain untuk membasuh tubuh beliau, lalu ia memasukkan tangannya ke dalam jubah beliau dan memandikannya dalam keadan berjubah."[13]

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa Nabi saw. dimandikan oleh Ali dan Usamah serta Al-Fadhl ibn Abbas. Setelah dimandikan, mereka memasukkan beliau ke dalam kubur. Ketika sedang memandikan beliau, Ali berkata: "Demi ayah dan ibuku, engkau tetap wangi, baik ketika hidup maupun sudah meninggal." (Riwayat ini mursal).

Abdul Wahid ibn Ziyad berkata; Ma'mar telah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id ibn Al-Musayyib, dari Ali berkata: "Aku memandikan Rasulullah saw. dan melihat sesuatu yang ada dalam tubuh beliau. Ternyata aku tidak melihat apa-apa (yang cacat), beliau tetap wangi baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal."

Yang menangani penguburan beliau selain orang-orang adalah empat orang, yaitu: Ali, Al-Abbas, Al-Fadhl, dan Shalih (maula Rasulullah). Mereka menggali sebuah lubang untuk beliau, setelah itu mereka menaruh sebuah batu di atasnya.

---

13 Terdapat seorang perawi yang lemah dalam hadits ini.

Abdush-Shamad ibn An-Nu'man berkata; Abu Bakar ibn Kaisan telah bercerita kepada kami, dari maulanya (Yazid ibn Bilal), ia berkata: "Aku pernah mendengar Ali berkata: "Nabi saw. pernah berwasiat kepadaku agar beliau tidak dimandikan kecuali olehku, karena beliau pernah bersabda 'siapa saja yang melihat auratku maka kedua matanya akan buta'."

Ali melanjutkan: "Al-Abbas dan Usamah memberikan air kepadaku dari belakang tabir. Setiap kali aku mengambil air dari mereka, maka seolah-olah ada tiga puluh orang yang sama-sama mengguyurkan air ke tubuh beliau bersamaku hingga aku selesai memandikannya."

Al-Qasim ibn Malik dan Asbath juga meriwayatkan hadits ini dari Kaisan Al-Qashshar, sedangkan maulanya adalah perawi yang majhul dan dhaif.

Abu Ma'syar meriwayatkan dari Muhammad ibn Qais, ia berkata: "Yang memandikan Rasulullah saw. adalah Ali, sedangkan Al-Fadhl ibn Al-Abbas mengguyurkan air ke tubuh beliau."

Kata Al-Fadhl: "Setiap kali kami akan mengangkat anggota tubuh beliau, maka kami pun mengangkatnya dan memandikannya, hingga ketika kami hendak membuka auratnya, tiba-tiba kami mendengar suara dari samping rumah: 'Janganlah kalian membuka aurat Nabi kalian'." (Riwayat ini mursal dhaif).

Ibnu Juraij berkata; Aku pernah mendengar Abu Ja'far Muhammad ibn Ali berkata: "Rasulullah saw. dimandikan tiga kali dengan Sidr dan dimandikan dengan air dari sumur di Quba di mana beliau biasa meminum darinya."

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. dikafani dengan tiga lembar kain putih tanpa menyertakan pakaian atau pun tutup kepala." (Mutttafaqun 'Alaih, dalam Shahih Muslim ditambahkan: 'yaitu kain tenun yang terbuat dari katun').

Adapun pakaian yang tidak jadi dikafankan pada tubuh beliau, mirip dengan pakaian milik orang-orang. Awalnya pakaian tersebut sengaja dibeli untuk mengafani beliau, akan tetapi tidak jadi. Maka Abdullah ibn Abu Bakar mengambilnya dan berkata: "Akan aku simpan kain ini hingga aku dikafani dengannya."

Kemudian ia berkata: "Kalau Allah ridha dengan kain ini, maka Dia akan mengafaninya dengannya." Maka ia pun menjual kain tersebut dan menyedekahkan uangnya. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Ali ibn Mashar meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. dikafani dengan jubah buatan Yaman, kemudian jubah tersebut dilepas, lalu beliau dikafani dengan tiga lembar kain." Hadits serupa juga diriwayatkaan dari Al-Qasim dari Aisyah.

Syu'aib meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ali ibn Al-Husain, bahwa Rasulullah saw. dikafani dengan tiga lembar kain yang salah satunya adalah kain selimut. Riwayat serupa juga dituturkan oleh Maqsam dari Ibnu Abbas. Banyaknya hadits-hadits serupa tersebut karena pada mulanya Nabi saw. dikafani dengan jubah buatan Yaman kemudian jubah tersebut dilepas dari tubuhnya.

Zakariya meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Rasulullah saw. dikafani dengan tiga lembar kain tenun tebal buatan Yaman, yaitu kain sarung, selendang, dan kain penutup terakhir yang digabungkan semua ke tubuh."

Al-Hasan ibn Shalih ibn Hayy meriwayatkan dari Harun ibn Sa'd, dari Abu Wail, ia berkata: "Ali mempunyai minyak misik dan ia berwasiat agar tubuhnya diminyaki dengan minyak tersebut ketika meninggal."

Kata Ali: "Minyak tersebut adalah sisa dari minyak yang dipakai untuk meminyaki Rasulullah ketika beliau wafat."

Ibnu Ishaq berkata; Al-Husain ibn Abdullah ibn Ubaidillah ibn Abbas meriwayatkan dari Akramah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. wafat, maka orang-orang menshalati beliau secara bergiliran tanpa imam. Dimulai dengan kaum laki-laki, kemudian kaum wanita, kemudian anak-anak, dan terakhir para hamba sahaya."

Al-Waqidy berkata; Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim At-Taimy telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Aku pernah melihat dalam tulisan ayahku tertera "Ketika Rasulullah saw. telah dikafani dan diletakkan di atas tempat tidurnya, maka Abu Bakar masuk disertai Umar dan beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Mereka mengucapkan, assalamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh (semoga kesejahteraan atasmu wahai Nabi, demikian juga rahmat dan berkah Allah swt.)."

Mereka kemudian menshalati beliau tanpa diimami oleh seorang pun. Abu Bakar dan Umar yang berada di shaf terdepan berkata: "Ya Allah, kami bersaksi bahwa apa yang telah diturunkan kepadanya telah sampai (kepada kami). Beliau telah membimbing umatnya dan berjihad di jalan Allah hingga Allah memuliakan agama-Nya dan menyempurnakan kalimat-Nya, serta hanya Dia satu-satunya

yang disembah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Jadikanlah kami sebagai orang-orang yang mengikuti wahyu yang diturunkan kepadanya, kumpulkanlah kami bersamanya hingga kami bisa mengenalnya dan beliau bisa mengenal kami. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Kami tidak meminta ganti dari keimanan kami dan tidak akan menjualnya dan harga berapapun untuk selamanya."

Orang-orang yang di belakang mereka mengatakan "Amin", kemudian mereka keluar. Setelah itu masuk lagi beberapa orang, kemudian diteruskan dengan kaum wanita dan anak-anak. (Riwayat ini mursal dhaif).

Salamah[14] ibn Nubaith ibn Syarith meriwayatkan dari ayahnya, dari Salim ibn Ubaid, ia berkata: "Orang-orang bertanya: "Apakah kami akan mengubur Rasulullah saw.? Di mana beliau akan dikubur?"

Abu Bakar menjawab: "Hendaknya beliau dikubur di tempat beliau meninggal, karena ruh beliau tidak akan dicabut kecuali di tempat yang baik."

Mereka pun mengetahui bahwa itu adalah sebagaimana sabda beliau, yakni bahwa apabila seorang Nabi meninggal, maka ia dikubur di tempat ia meninggal.

Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Husain ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Ketika orang-orang hendak menggali lubang untuk Rasulullah saw., maka Al-Abbas mengutus seseorang agar berada di belakang Abu Ubaidah Al-Jarrah dan Abu Thalhah, karena Abu Ubaidah biasa menggali kubur untuk penduduk Mekkah, sedangkan Abu Thalhah biasa menggali kubur untuk penduduk Madinah. Al-Abbas berkata: "Ya Allah, lunakkanlah tanah yang digali untuk mengubur Rasul-Mu." Tak lama kemudian Abu Thalhah datang, kemudian ia menggali tanah untuk mengubur Rasulullah saw.

Al-Waqidy berkata: Abdul Hamid ibn Ja'far telah bercerita kepada kami, dari Utsman ibn Muhammad Al-Akhnasy, dari Abdurrahman ibn Sa'id ibn Yarbu', ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. meninggal, orang-orang saling berbeda pendapat tentang di mana beliau akan dikubur."

Salah seorang sahabat berkata: "Sebaiknya beliau dikubur di Baqi', karena beliau banyak memintakan ampunan untuk penghuninya."

---

14 Sebagian perawi menyebutkan setelah Salamah, Nu'aim ibn Abi Hindun.

Seorang yang lain berkata: "Sebaiknya beliau dikubur di sisi mimbarnya."

Yang lainnya berkata: "Sebaiknya beliau dikubur di masjidnya."

Di tengah perselisihan mereka, Abu Bakar datang, lalu ia berkata: "Tentanglah! Ini, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang Nabi meninggal dunia melainkan dia dikuburkan di tempat ia meninggal dunia."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Yahya ibn Sa'id, dari Sa'id ibn Al-Musayyib (ia berkata): "Aisyah pernah memberitahukan mimpinya kepada ayahnya (Abu Bakar)[15], ia berkata: "Aku melihat ada tiga bulan yang jatuh di kamarku." Maka Abu Bakar berkata: "Jika memang benar engkau bermimpi demikian, maka akan dikubur di kamarmu tiga orang penduduk bumi yang paling baik." Ketika Rasulullah saw. meninggal, Abu Bakar berkata: "Wahai Aisyah, ini adalah sebaik-sebaik bulanmu."

Al-Waqidy berkata; Ibnu Abi Sabrah telah bercerita kepadaku, dari Abbas ibn Abdullah ibn Ma'bad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. telah diletakkan di atas tempat tidurnya sejak matahari tergelincir pada hari Selasa, maka orang-orang menshalati beliau sedang tempat tidur beliau berada di tepi kuburnya. Ketika mereka hendak mengubur beliau, maka mereka menggeser tempat tidur beliau kemudian memasukkan beliau ke liang lahat. Mereka yang turun ke lubang adalah Al-Abbas, Ali, Qatsam ibn Al-Abbas, Al-Fadhl ibn Al-Abbas dan Syuqran."

Ibnu Ishaq berkata; Al-Husain ibn Abdullah telah bercerita kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Orang-orang yang turun ke kuburan adalah .... (ia menyebutkan mereka selain Al-Abbas). Adapun Syuqran, maka ketika ia menaruh Nabi saw. di kuburnya, maka ia mengambil selimut beludru yang biasa dipakai oleh beliau, lalu berkata: "Demi Allah, tidak akan ada lagi yang memakai ini setelah engkau meninggal." Ia pun menaruh selimut tersebut di dalam kubur beliau hingga beliau dikubur bersama selimut tersebut.

Abu Hamzah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi saw. wafat, maka dijatuhkan ke dalam kuburnya sebuah selimut beludru berwarna merah. (Diriwayatkan oleh Muslim)

---

15 Abu Bakar adalah salah seorang yang pandai mentakwilkan mimpi.

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi; dari Abu Marhab telah bercerita kepadaku, ia berkata: "Seolah-olah aku melihat empat orang yang berada dalam kubur Rasulullah, di antara mereka adalah Abdurrahman ibn Auf."

Sulaiman At-Taimy berkata: "Ketika mereka telah memandikan Rasulullah saw. dan mengkafaninya, maka beliau dishalati sejak hari Senin hingga hari Selasa, kemudian dikubur pada hari Rabu."

Abu Ja'far Muhammad ibn Ali berkata: "Jasad beliau tetap dibiarkan membujur sejak hari Senin hingga hari Selasa menjelang akhir siang."

Ibnu Juraij berkata: "Beliau meninggal pada waktu dhuha hari Senin dan dikubur pada waktu dhuha esok harinya." (Matan hadits ini syadz, sedangkan sanadnya shahih).

Ibnu Ishaq berkata; Fathimah binti Muhammad telah bercerita kepadaku, dari 'Amrah, dari Aisyah, ia berkata: "Kami tidak mengetahui penguburan Rasulullah saw. hingga kami mendengar suara sekop pada malam Rabu."

Ibnu Ishaq berkata: "Mughirah ibn Syu'bah mengaku bahwa ia orang yang paling dekat perjanjiannya dengan Rasulullah saw. Ia berkata: "Aku mengambil cincinku, lalu kulempar ia ke dalam kubur beliau. Ketika orang-orang telah keluar, aku berkata, 'Sesungguhnya cincinku jatuh di kubur Nabi saw.', padahal sesungguhnya aku menjatuhkannya secara sengaja agar aku bisa memegang beliau, sehingga aku menjadi orang yang memiliki perjanjian paling akhir dengan beliau." (Riwayat ini munqathi').

Imam Syafi'i berkata dalam Musnad-nya; dari Al-Qasim ibn Abdullah ibn 'Amr ibn Hafsh, dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Ali ibn Al-Husain, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. meninggal, ucapan bela sungkawa datang dari berbagai kalangan. Orang-orang mendengar seseorang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbela sungkawa atas setiap musibah, memberikan ganti bagi setiap orang yang terkena bencana dan mencarikan ganti bagi orang yang kehilangan. Oleh karena itu, percayalah kalian kepada Allah dan berharaplah, karena musibah adalah termasuk pahala yang mulia."

Al-Hakim meriwayatkan dalam Mustadrak-nya, dari Abu Dhamrah, dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, ia berkata: "Ketika Rasulullah saw. wafat, para malaikat[16] menghibur para sahabat. Mereka bisa mendengar suara dan rasa, akan tetapi tidak melihat wujud."

Adapun shalat yang dilakukan oleh para sahabat tanpa imam, maka itu telah disebutkan dalam hadits-hadits sebelumnya. Wallâhu a'lam.

Kuburan Nabi saw.

Amr ibn Utsman ibn Hani meriwayatkan dari Al-Qasim, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah: "Beritahukanlah kepadaku tentang kuburan Rasulullah saw. dan dua sahabatnya." Maka ia memberitahukan kepadaku bahwa tiga kuburan tersebut adalah tidak tinggi, tidak bertangkai (tidak berpohon di atasnya), dan ditimbuni dengan kerikil-kerikil berwarna merah. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Abu Bakar ibn Iyasy meriwayatkan dari Sufyan At-Tammar, bahwa ia melihat kuburan Nabi saw. ditinggikan (tanahnya). (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Al-Waqidy berkata; Abdul Aziz ibn Muhammad meriwayatkan dari Ja'far ibn Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: "Kuburan Rasulullah saw. berbentuk rata." (Hadits ini dhaif).

Urwah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi saw. bersabda ketika beliau sedang sakit (yang menyebabkan kematiannya): "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani yang menjadikan kuburan

---

16 Tahqiq (komentar): Syaikh Muhammad At-Thahir ibn Asyur tentang malaikat: "Para malaikat adalah makhluk yang terbuat dari cahaya, berada di langit dan selalu mengerjakan kebaikan. Mereka dapat merubah diri ke dalam berbagai bentuk yang hal itu merupakan kejadian luar biasa. Hal itu karena nur adalah bisa beruba-berubah dalam berbagai bentuk. Cahaya mereka adalah bersinar, oleh karena itu mereka akan bersinar jika telah berada di alam bumi. Mereka merubah bentuk apabila hendak menampakkan diri kepada para Nabi dan Rasul. Allah telah memberi mereka kekuatan yang dapat mempengaruhi sesuatu yang hendak diciptakan oleh-Nya. Kekuatan tersebut memiliki berbagai tingkatan yang sulit dibayangkan oleh akal. Pengaruh mereka adalah bertentangan sama sekali dengan pengaruh setan. Bisikan-bisikan yang baik adalah dari malaikat yang bisa mempengaruhi jiwa manusia, sedangkan bisikan-bisikan jahat adalah dari setan. (Dikutip dari tafsir *At-Tahrir wat Tanwir*, karya Syaikh Muhammad Ath-Thahir ibn Asyur 1/398, Tunisia).

nabi-nabi mereka sebagai masjid." Aisyah melanjutkan: "Jika bukan karena itu, maka kuburan beliau pasti akan ditampakkan (seperti kuburan orang-orang umum). Hanya saja beliau takut kalau itu dilakukan, maka kuburan beliau akan dijadikan masjid." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Para Pengganti

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku mendatangi ayahku (Umar) ketika ia sedang sakit. Orang-orang memujinya seraya berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Umar berkata: "Suka maupun tidak suka."

Orang-orang berkata: "Angkatlah penggantimu!"

Umar berkata: "Apakah masalah kalian ditanggung oleh orang yang hidup dan mati? Aku suka jika bagianku dari kalian adalah apa adanya, tidak atasku dan tidak pula bagiku. Jika aku menjadikan pengganti, maka orang yang lebih baik dariku telah melakukannya, dan jika aku meninggalkan kalian, maka orang yang lebih baik dariku telah meninggalkan kalian (yakni Rasulullah saw.)."

Kata Abdullah: "Aku pun mengerti bahwa ia tidak mengangkat seorang pengganti ketika menyebut nama Rasulullah saw." (Muttafaqun 'Alaih, dan disepakati pula oleh keduanya dari hadits Salim ibn Abdullah dari ayahnya).

Ats-Tsaury meriwayatkan dari Aswad ibn Qais, dari 'Amr ibn Sufyan, ia berkata: "Ketika Ali menang dalam perang Jamal, ia berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah saw. tidak menjanjikan sesuatu kepada kami dalam hal kekhilafahan ini sedikit pun, hingga kami sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai penggantinya. Maka ia pun menjalankan kekhilafahan tersebut dengan baik hingga meninggal. Sebelum meninggal, ia mengusulkan agar yang menjadi penggantinya adalah Umar. Maka Umar pun menjalankan kekhilafahan dengan baik hingga ia meninggal. Kemudian ada beberapa orang mencari dunia, maka itu adalah hal yang telah ditetapkan oleh Allah di dalamnya." (Sanadnya baik).

Imam Ahmad berkata dalam Musnad-nya; Abu Muawiyah telah bercerita kepadaku; dari Abdurrahman ibn Abu Bakar Al-Qurasyi, dari Ibnu Abi Mulikah, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika sakit Rasulullah bertambah parah, beliau memanggil Abdurrahman ibn Abu Bakar dan berkata kepadanya: "Bawakan kepadaku sebuah papan hingga aku bisa menulis sesuatu untuk Abu Bakar yang tidak akan ditentang olehnya."

Ketika Abdurrahman hendak berdiri, beliau bersabda: "Allah dan orang-orang mukmin tidak menghendaki hal itu, wahai Abu Bakar." Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Anas.

Syu'aib ibn Maimun meriwayatkan dari Hushain ibn Abdurrahman, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Wail, ia berkata: "Ali pernah ditanya: "Tidakkah engkau mengangkat seorang pengganti untuk kami?" Ia menjawab: "Nabi saja tidak mengangkat seorang pengganti, apalagi aku?" (Riwayat Syu'aib adalah gharib, dan ia mempunyai beberapa hadits munkar).

Syu'aib ibn Abi Hamzah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik, bahwa Ibnu Abbas telah mengabarinya bahwa Ali keluar dari sisi Rasulullah ketika beliau sedang sakit. Maka orang-orang bertanya: "Wahai Abul-Hasan, bagaimana kondisi Rasulullah saw?"

Ia menjawab: "Alhamdulillâh, beliau telah agak membaik."

Al-Abbas kemudian memegang tangannya dan berkata: "Demi Allah, engkau adalah setelah tiga Abdul 'Asha. Sesungguhnya aku melihat Rasulullah saw. akan meninggal dari sakitnya ini, aku bisa mengetahui wajah-wajah Bani Abdul-Muththalib ketika mereka meninggal. Marilah kita pergi menemuinya dan menanyakan tentang siapa yang berhak memiliki urusan ini. Jika urusan itu ada pada kita, maka kita tentu akan mengetahuinya. Jika urusan itu ada pada selain kami, maka kita bujuk beliau agar memberikannya kepada kita."

Ali berkata: "Demi Allah, sesungguhnya jika kita menanyakan hal itu kepada beliau lalu beliau menolaknya, maka orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita untuk selamanya. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah menanyakan hal itu kepada beliau." (Diriwayatkan oleh Bukhari, dan juga oleh Ma'mar dan yang lainnya).

Abu Hamzah As-Sukry meriwayatkan dari Ismail ibn Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Al-Abbas berkata kepada Ali ra.: "Aku hampir melihat kematian pada wajah Rasulullah, oleh karena itu marilah kita menemuinya dan menanyainya. Jika beliau menunjuk penggantinya dari kita, maka itu adalah hak kita, dan jika tidak maka kita bujuk beliau agar memberikannya kepada kita."

Maka Ali berkata kepadanya yang isinya mengatakan bahwa hal itu tidak ada gunanya. Ketika Rasulullah saw. telah meninggal, maka Al-Abbas berkata kepada Ali: "Ulurkanlah tanganmu, dan kami akan membaiatmu." Akan tetapi Ali menggenggam tangannya (tidak mau dibaiat).

Asy-Sya'bi melanjutkan: "Andaikata Ali menuruti Al-Abbas, maka itu adalah lebih baik dari harta yang paling berharga." Ia berkata lagi: "Andaikata Al-Abbas mengikuti perang Badar, maka tidak ada seorang pun yang akan melebihkan Ali, baik dari segi pendapat maupun akalnya."

Abu Ishaq meriwayatkan dari Arqam ibn Syurahbil, ia berkata; aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah saw. wafat dan tidak meninggalkan wasiat —kepada siapapun—."

Thalhah ibn Mashraf berkata; aku pernah bertanya kepada Abdullah ibn Abi Aufa: "Apakah Rasulullah saw. berwasiat kepada seseorang?" "Tidak," jawabnya. "Jika demikian, mengapa beliau memerintahkan untuk berwasiat?" tanyaku. "Beliau hanya berwasiat agar umatnya berpegang teguh terhadap kitab Allah," jawabnya.

Thalhah meriwayatkan dari Huzail ibn Syurahbil, ia berkata: "Abu Bakar berkuasa atas wasiat dari Rasulullah saw. Ia suka apabila mendapatkan perjanjian dari Rasulullah saw., lalu memasang ring pada hidungnya." (Muttafaqun 'Alaih).

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Hassan, bahwa Ali berkata: "Rasulullah saw. tidak memberikan wasiat kepadaku selain daripada wasiat yang ada dalam kertas ini."

Adapun wasiat Rasulullah yang ada dalam surat tersebut, adalah: "Wahai Ali, sesungguhnya orang yang beriman memiliki tiga tanda, yaitu: (1)mengerjakan shalat, (2)mengerjakan puasa dan (3)menunaikan zakat." Kemudian disebutkan hadits panjang yang merupakan hadits maudhu'.[17] Hadits ini diriwayatkan gharib oleh Hammad ibn 'Amr[18] dari As-Surry ibn Khalid dari Ja'far Ash-Shadiq dari ayah-ayahnya. Orang-orang Rafidhah memiliki hadits-hadits batil yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah berwasiat kepada Ali.

Ibnu Ishaq berkata; Shalih ibn Kaisan telah bercerita kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibn Abdullah, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak berwasiat sedikit pun ketika meninggal, kecuali hanya tiga hal. Beliau berwasiat agar memberikan seratus wasaq potongan pohon kurma kepada Rahawiyyin, kemudian kepada Dariyyin seratus wasaq, kemudian kepada Syaibiyyin seratus

---

[17] Hadits tersebut *maudhu'* (palsu), sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Mala.

[18] Ia juga seorang perawi yang pendusta.

wasaq, kemudian kepada Asy'ariyyin seratus wasaq dari Khaibar. Beliau juga berwasiat agar melanjutkan pengiriman pasukan Usamah dan berwasiat agar jangan ada dua agama di Jazirah Arab." (Riwayat ini mursal).

Ismail ibn Abi Khalid meriwayatkan dari Qais, dari Jarir ibn Abdullah, ia berkata: "Ketika aku sedang berada di Yaman, aku bertemu dengan dua orang Yaman yang berpembawaan tenang. Aku pun bercerita kepadanya tentang Rasulullah saw. Maka mereka berkata kepadaku: "Jika apa yang engkau katakan adalah benar, maka temanmu itu telah meninggal sejak tiga hari yang lalu."

Aku pun berjalan bersama mereka, dan ketika kami berada di salah satu jalan, kami melihat beberapa orang penunggang kuda dari arah Madinah. Kami pun bertanya kepada mereka tentang Rasulullah. Mereka menjawab: "Rasulullah saw. telah meninggal dan penggantinya adalah Abu Bakar, sedangkan orang-orang dalam keadaan baik tidak kurang suatu apa."

Mereka berdua berkata kepadaku: "Beritahu temanmu bahwa kami telah datang dan kami insya Allah akan kembali." Mereka pun pulang kembali ke Yaman. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Peninggalan Nabi saw.

Abu Ishaq meriwayatkan dari 'Amr ibn Al-Harits Al-Khuza'i (saudara Juwairiyyah), ia berkata: "Demi Allah, Rasulullah saw. tidak meninggalkan apapun ketika meninggal, baik satu dinar, satu dirham, maupun seorang budak laki dan budak perempuan; kecuali hanya seekor baghal putih dan sebuah senjata serta sebidang tanah yang beliau tinggalkan sebagai sedekah." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wail, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. tidak meninggalkan apapun, baik dinar, dirham, maupun kambing dan onta. Beliau juga tidak berwasiat apapun." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Mis'ar meriwayatkan dari Ashim dari Zirr bahwa Aisyah berkata: "Kalian bertanya kepadaku tentang warisan Rasulullah? Beliau tidak meninggalkan apapun, baik dinar dan dirham maupun budak laki dan budak perempuan."

Urwah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal dan di rumahku tidak ada apa-apa selain separoh bagian gandum. Aku pun memakannya hingga bosan, kemudian ia dimakan rayap dan akhirnya musnah,

dan semoga aku tidak memakannya." (Muttafaqun 'Alaih).

Al-Aswad meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah saw. meninggal dan waktu itu baju besinya digadaikan dengan tiga puluh sha' gandum." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Adapun jubah yang biasa dipakai oleh Khalifah Bani Abbas, maka Yunus ibn Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq (tentang kisah Tabuk), bahwa Nabi saw. memberikan jubahnya kepada penguasa Ailah bersama surat jaminan aman yang beliau berikan kepadanya. Kemudian jubah tersebut dibeli oleh Abul-Abbas Abdullah ibn Muhammad (As-Saffah) seharga tiga ratus dinar.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Al-Walid ibn Katsir, dari Hasan ibn Husain, dari Fathimah binti Husain, bahwa Nabi saw. wafat dengan meninggalkan dua jubah yang biasa beliau pakai. (Dua riwayat di atas adalah mursal).

Zam'ah ibn Shalih meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl ibn Sa'd, ia berkata: "Rasulullah saw. wafat dengan meninggalkan jubah yang terbuat dari bulu dan ditenun." (Sanadnya baik).

Az-Zuhri berkata; Urwah telah bercerita kepadaku bahwa Aisyah telah mengabarinya bahwa Fathimah pernah mengutus seseorang kepada Abu Bakar untuk menanyakan tentang warisan Rasulullah saw., yaitu harta bagian untuk Rasul. Ia juga meminta sedekah Nabi di Madinah dan Fadak dan seperlima hasil rampasan di Khaibar.

Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Kami tidak mewariskan apa yang telah kami tinggalkan sebagai sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya memakan dari harta ini —yakni harta Allah— dan tidak akan lebih dari itu."[19]

---

19 Tahqiq (komentar) Ustadz Muhibbuddin Al-Khathib yang bertema para Nabi tidak mewariskan harta kekayaan dunia: Allah swt. menjaga para Nabi sehingga mereka tidak mewariskan harta kekayaan dunia. Hal itu bertujuan agar musuh-musuh Islam tidak menjadikannya sebagai senjata ampuh untuk meragukan kenabian mereka, dam mereka tidak mengatakan bahwa para Nabi mencari kekayaan duniawi dan mewariskannya kepada keturunan mereka. Kemudian bahwa di antara ahli waris Nabi adalah Aisyah binti Abu Bakar Shiddiq. Nabi saw. telah mengharamkan bagiannya berdasarkan hadits di atas. Andaikata Abu Bakar waktu itu menaati Rasulullah, maka berdasarkan sifat kemanusiaannya, tentu ia akan mewariskannya kepada putrinya sendiri, akan tetapi hal ini tidak dilakukan. (Dikutip dari kitab *Hawasyi Al-Awashim min Al-Qawashim,* karya Ustadz Muhammad Muhibbuddin Al-Khathib, yang merupakan nukilan dari kitab milik Taqiyyuddin Ibnu Taimyyah).

Abu Bakar melanjutkan: "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak akan merubah sedekah-sedekah Nabi saw. dari yang telah ditetapkan oleh beliau ketika beliau masih hidup. Aku hanya akan mengamalkan apa yang telah dilakukan oleh beliau."

Ia menolak untuk memberikan harta-harta tersebut kepada Fathimah. Setelah Fathimah mengeceknya, maka ia mendapati bahwa apa yang dikatakan oleh Abu Bakar adalah benar. (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Abu Burdah berkata: "Aku pernah menemui Aisyah, kemudian ia mengeluarkan kain sarung tebal buatan Yaman dan kain yang bernama 'Mulabbadah'. Maka ia bersumpah bahwa Rasulullah saw. meninggal dengan memakai pakaian tersebut." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Az-Zuhri berkata; Ali ibn Al-Husain telah bercerita kepadaku, bahwa ketika kabar kematian Husain terdengar di Madinah, maka ia bertemu dengan Miswar ibn Mikhramah. Ia pun bertanya kepadanya (Ali ibn Husain): "Apakah kamu perlu memerintahkan sesuatu kepadaku?"

Ali menjawab: "Tidak."

Ia berkata: "Maukah kamu menyerahkan pedang Rasulullah kepadaku? Sesungguhnya aku khawatir orang-orang akan mengalahkanmu dengan pedang itu. Demi Allah, andaikata engkau memberikannya kepadaku, maka ia tidak akan lepas kepada seorang pun hingga sampai kepadaku." (Muttafaqun 'Alaih).

Isa ibn Thuhman berkata: "Anas pernah mengeluarkan kepada kami dua pasang sandal yang tidak berbulu dan memiliki dua tali. Setelah itu Tsabit bercerita kepadaku dari Anas bahwa sandal tersebut adalah sandal Nabi saw." (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Istri-istri Nabi saw.

Sa'id ibn Abi Urubah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Rasulullah saw. menikah dengan 15 wanita. Di antara mereka yang beliau gauli adalah 13 wanita, sedangkan yang tetap bersama beliau adalah 11 wanita. Ketika wafat, beliau meninggalkan 9 istri.

Adapun yang tidak beliau gauli, maka karena rumah tangga mereka dirusak oleh beberapa wanita sehingga beliau menceraikannya. Beberapa wanita berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Jika ia (Muhammad) mendekatimu, maka janganlah engkau mau." Ia pun menuruti anjuran mereka sehingga Nabi

menceraikannya. Adapun wanita yang satunya, maka ketika putra beliau yang bernama Ibrahim meninggal, ia berkata: "Jika Muhammad benar-benar seorang Nabi, maka tentu putranya tidak akan mati." Maka beliau pun menceraikan wanita tersebut.

Lima dari istri-istri Nabi berasal dari suku Quraisy, mereka adalah: Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Ummu Salamah, dan Saudah binti Zam'ah.[20]

Selain mereka adalah Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, Juwairiyah binti Al-Harits Al-Khuza'iyah, Zainab binti Jahsy Al-Asadiyah, dan Shafiyyah binti Huyayy ibn Akhthab Al-Khaibariyah. Mereka adalah wanita-wanita yang ditinggal mati oleh beliau.

Dawud ibn Abi Hindun meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. menikah dengan Qutailah (saudari Asy'ats ibn Qais), akan tetapi ia meninggal sebelum Allah memberitahu tentang pembebasannya. Maka Allah pun membebaskannya dari beliau.

Ibrahim ibn Al-Fadhl berkata; Hammad ibn Salamah telah bercerita kepada kami, dari Dawud ibn Abi Hindun, dari Asy-Sya'bi; bahwa Ikrimah ibn Abu

---

[20] Tahqiq (komentar) Adz-Dzahabi (pengarang): Wanita pertama yang dinikahi Nabi setelah Khadijah adalah Saudah binti Zam'ah ra. Ia hanya hidup bersama Nabi saw. selama empat tahun. Selama Nabi menikah dengannya, beliau tidak menikah dengan wanita lain dan tidak pula memiliki budak perempuan. Setelah itu beliau menikahi Aisyah.

Adapun Muhibbuddin Ath-Thabary, maka ia berkata dalam kitab *As-Samthu Ats-Tsamin fiiManaqibi Ummahatil Mu'minin*: "Rasulullah saw. menikahinya (Saudah) setelah Khadijah meninggal dan sebelum beliau menikahi Aisyah." Ini adalah pendapat Qatadah dan Abu Ubaidah. Ibnu Qutaibah tidak mempunyai pendapat lain selain ini, sedangkan Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil berkata: "Rasulullah menikahinya setelah beliau menikahi Aisyah." Dua pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Syihab.

Al-Hafizh Ibnu Sayyidin-Nas berkata dalam kitab *Uyunul Atsar*: "Nabi saw. bersabda: "Aku tidak menikahi istri-istriku dan tidak menikahkan putri-putriku kecuali atas perintah wahyu dari Allah swt." Wanita yang pertama kali dinikahi oleh Nabi saw. adalah Khadijah, kemudian Saudah binti Zam'ah. (Saudah adalah wanita yang dinikahi oleh beliau setelah Khadijah, menurut pendapat yang kuat dan benar).

Dalam kitab *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, karya Ibnu Sa'd disebutkan: "Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Nabi saw. setelah Khadijah."

Disebutkan pula dengan sanad lain: "Rasulullah saw. menikahi Saudah binti Zam'ah pada bulan Ramadhan tahun 10 dari kenabian, yaitu setelah Khadijah ra. wafat dan sebelum menikahi Aisyah. Beliau menggaulinya ketika masih berada di Mekkah, kemudian hijrah bersamanya ke Madinah."

Jahal menikahi Qutailah binti Qais. Ketika Abu Bakar hendak memenggal lehernya,[21] Umar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. belum menyentuhnya (Qutailah) dan belum menggaulinya. Ia murtad bersama saudaranya sehingga ia bebas dari Allah dan Rasul-Nya." Abu Bakar masih tetap menghunuskan pedangnya di lehernya hingga akhirnya dia melepasnya.

Adapun Al-Waqidy, maka ia meriwayatkan dari Ibnu Abiz-Zanad, dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa Al-Walid ibn Abdul Malik menulis surat kepadanya dan bertanya: "Apakah Nabi saw. menikahi Qutailah binti Asy'ats?"

Maka ia (ayah Hisyam) menjawab: "Beliau tidak menikahinya sama sekali dan beliau tidak menikahi wanita Kindah kecuali saudari Banil-Jaun. Ketika beliau telah menggaulinya dan tiba di Madinah, beliau melihatnya kembali, kemudian menceraikannya dan tidak meneruskannya." Dikatakan bahwa wanita tersebut adalah Fathimah binti Adh-Dhahhak.

Muhammad ibn Abdullah meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ia berkata: "Wanita tersebut adalah Fathimah binti Adh-Dhahhak. Ia meminta perlindungan kepada beliau, lalu beliau menolaknya. Ia pernah memungut kotoran hewan dan berkata: "Aku adalah wanita yang sial." Nabi saw. menikahinya pada tahun 8 H dan ia meninggal pada tahun 60 H."

Ibnu Ishaq berkata: "Rasulullah saw. menikahi Asma' binti Ka'ab Al-Juwainiyyah, akan tetapi beliau tidak menggaulinya hingga beliau menceraikannya. Beliau juga menikahi 'Amrah binti Yazid yang sebelumnya ia dinikahi oleh Al-Fadhl ibn Al-Abbas ibn Abdul Muththalib." (Demikianlah yang dikatakannya, dan ini jelas munkar, karena Al-Fadhl masih terlalu kecil waktu itu).

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "Rasulullah saw. menikahi wanita Yaman yang bernama Asma' binti An-Nu'man Al-Juwainiyyah. Ketika beliau telah menggaulinya, beliau memanggilnya, lalu menceraikannya."

Al-Waqidy berkata; Abdullah ibn Ja'far telah bercerita kepadaku, dari 'Amr ibn Shalih, dari Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abzaa, ia berkata: "Al-Juwainiyyah meminta perlindungan kepada Nabi. Dikatakan kepadanya: "Beliau adalah lebih pantas bagimu." Beliau tergoda ketika melihat kecantikannya. Ketika perkataannya disebutkan kepada Nabi, maka beliau berkata: "Mereka adalah

---

[21] Karena Abu Bakar berkeyakinan bahwa Qutailah binti Qais adalah termasuk Ummul Mukminin, sehingga menikahinya adalah termasuk dosa besar dan menghalalkannya adalah kafir.

saudara-saudara Yusuf." Peristiwa ini terjadi pada tahun 9 H.

Hisyam ibn Al-Kalbi meriwayatkan dari ayahnya, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Asma' binti An-Nu'man meminta perlindungan kepada Nabi saw., maka beliau keluar dalam keadaan marah. Maka Asy'ats ibn Qais berkata kepada beliau: "Janganlah Allah menimpakan keburukan kepada Anda, wahai Rasulullah. Maukah Anda aku nikahkan dengan wanita yang tidak ada bandingannya dalam hal kecantikan dan keturunan?"

Beliau bertanya: "Siapakah dia?"

Ia menjawab: "Dia adalah saudariku, Qutailah."

Kata beliau: "Aku telah menikahinya."

Al-Asy'ats kemudian pergi ke Hadhramaut dan membawanya. Ketika ia mendengar kabar kematian Rasulullah, maka ia mengembalikan Qutailah dan Qutailah murtad bersamanya.

Diriwayatkan dari Qatadah dan yang lainnya, bahwa Rasulullah saw. menikahi Sana' binti Ash-Shalt As-Salmiyyah, akan tetapi ia meninggal sebelum beliau menggaulinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dari jalur yang tidak shahih bahwa ia berkata: "Di antara istri Nabi saw. adalah Sana' binti Sufyan Al-Kilabiyah."

Abu Usaid As-Sa'idy pernah mengirim utusan untuk melamar seorang wanita dari Bani Amir yang bernama 'Amrah binti Yazid. Ia melamarnya untuk Rasulullah saw. Beliau pun menikahinya. Akan tetapi ketika beliau mendengar bahwa ia mempunyai penyakit kulit keputihan (kusta), maka beliau menceraikannya.

Al-Waqidy berkata; Abu Ma'syar telah bercerita kepadaku, bahwa Nabi saw. menikahi Mulaikah binti Ka'ab. Ia adalah seoang wanita yang terkenal dengan kecantikannya. Suatu hari Aisyah masuk menemuinya dan berkata: "Tidakkah kamu malu menikah dengan orang yang telah membunuh ayahmu?"

Mulaikah meminta perlindungan kepada beliau, sehingga beliau menceraikannya. Setelah itu kaumnya datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia masih kecil dan belum dewasa serta jiwanya masih labil, oleh karena itu rujuklah ia."

Rasulullah menolaknya. Kemudian mereka meminta izin kepadanya untuk menikahkannya, maka beliau mengizinkannya. Ayahnya mati dibunuh oleh Khalid pada hari Fat-hu Makkah. (Hadits ini gugur sebagaimana sebelumnya).

Hadits yang lebih lemah adalah yang diriwayatkan oleh Al-Waqidy, dari Abdul Aziz Al-Junda'i, dari ayahnya, dari Atha' Al-Junda'i, ia berkata): "Rasulullah saw. menikahi Mulaikah binti Ka'ab Al-Laitsi pada bulan Ramadhan tahun 8 H. Beliau kemudian menggaulinya dan setelah itu ia meninggal di sisi beliau." Al-Waqidy mengatakan: "Teman-teman kami mengingkari riwayat ini."

Uqail meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa Nabi saw. menikahi seorang wanita dari Bani Kilab kemudian beliau menceraikannya.

Ahmad ibn Abi Khaitsamah berkata: "Wanita tersebut adalah Aliyah binti Zhibyan."

Hisyam Ibn Al-Kalbi berkata: "Rasulullah saw. menikahi Aliyah binti Zhibyan dan hidup bersamanya beberapa waktu lamanya, kemudian beliau menceraikannya. Kisah ini telah diceritakan kepadaku dari seorang laki-laki Bani Kilab."

Mifdhal Al-Ghilabi meriwayatkan dari Ali ibn Shalih, dari Ali ibn Mujahid, ia berkata: "Rasulullah saw. menikahi Khaulah binti Hudzail Ats-Tsa'labiyyah. Ia kemudian dibawa kepada Rasulullah dari Syam, akan tetapi ia meninggal dalam perjalanan. Beliau kemudian menikahi bibinya, Syaraf binti Fadhalah, akan tetapi ia juga meninggal dalam perjalanan."

Diriwayatkan dari Sahl ibn Zaid Al-Anshari, ia berkata: "Nabi saw. menikahi seorang wanita dari wanita dari Bani Ghifar. Beliau kemudian menggaulinya. Akan tetapi ketika beliau melihat putih-putih pada tubuhnya yang menandakan penyakit kusta, maka beliau bersabda: "Susullah keluargamu!" Beliau lalu menyempurnakan maharnya pada wanita tersebut.

Hadits-hadits ini dan sejenisnya aku (Adz-Dzahabi) menyebutkan hanya untuk tambahan saja, dan bukan menetapkan[22] (bahwa beliau benar-benar menikahinya). Di antara sariyah-sariyah beliau adalah Mariyah Al-Qibthiyyah.[23]

---

22 Al-Hafizh Ibnu Abdil-Barr berkata dalam kitab *Al-Isti'ab* (1/34): "Adapun wanita-wanita yang masih diperselisihkan tentang statusnya, baik yang dinikahi oleh beliau kemudian diceraikannya, atau yang sudah beliau nikahi akan tetapi tidak beliau gauli, atau sudah beliau lamar dan tidak sampai beliau nikahi; maka banyak sekali perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang sebab-sebab penceraian mereka. Dalam hal ini kita wajib bersikap netral dan tidak menetapkan ke-*shahih*-an dari salah satu riwayat tersebut.

23 Dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, disebutkan: "Abu Bakar memberinya tunjangan hingga ia meninggal. Umar juga memberinya tunjangan hingga ia meninggal di masa

Al-Waqidy berkata; Ibnu Abi Dzi'b telah bercerita kepadaku, dari Az-Zuhri, ia berkata: "Raihanah pada mulanya adalah budak perempuan Rasulullah saw., kemudian beliau memerdekakannya lalu menikahinya. Ia menggunakan hijab di tengah-tengah keluarganya seraya berkata: "Tidak akan melihatku seorang pun setelah Rasulullah menikahiku."

Al-Waqidy mengatakan: "Riwayat ini adalah lebih shahih menurut kami." Sebelum itu suami Raihanah adalah Al-Hakam. Ia adalah seorang wanita dari Bani Nadhir.

Ashim ibn Abdullah ibn Al-Hakam telah meriwayatkan dari Umar ibn Al-Hakam, ia berkata: "Rasulullah saw. memerdekakan Raihanah binti Zaid ibn 'Amr ibn Khanaqah. Ia adalah seorang wanita yang cantik." Ia berkata: "Rasulullah saw. menikahiku dan memberiku mahar dengan 12,5 uqiyah. Beliau mengadakan upacara atas pernikahan kami dan menggilirku sebagaimana istri-istri beliau yang lain." Rasulullah saw. kagum dengan kecantikannya. Ia meninggal sepulangnya beliau dari haji Wada' dan menikahinya pada bulan Muharram tahun 6 H.

Abdullah ibn Ja'far meriwayatkan dari Ibn Al-Had, dari Tsa'labah ibn Abi Malik, ia berkata: "Raihanah adalah seorang wanita dari Bani Nadhir. Rasulullah saw. menawannya, kemudian memerdekakannya lalu menikahinya. Akan tetapi ia meninggal di sisi beliau."

Ibnu Wahhab berkata; Yunus telah bercerita kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Rasulullah saw. menawan Raihanah kemudian memerdekakannya. Setelah itu ia menyusul keluarganya. Ibnu Wahab mengatakan: "Riwayat ini adalah lebih shahih."

Abu Ubaidah berkata: "Rasulullah saw. mempunyai empat budak perempuan. Mereka adalah: Mariyah, Raihanah (dari Bani Quraizhah), Jamilah yang diperdaya oleh istri-istri beliau, dan jariyah yang merupakan hadiah dari Zainah binti Jahsy."

Zakariya ibn Abi Zaidah meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah: "Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu)." (QS. 33, Al-Ahzab: 51). Ia berkata: "Ada beberapa

---

kekhilafahannya." Dalam kitab *Nihayatul Irb*, karya An-Nuwairy disebutkan: "Umar menyuruh orang-orang untuk mengiring jenazahnya. Umar juga menshalatinya dan ia (Mariyah) dikubur di Baqi'."

wanita yang menyerahkan diri mereka kepada Nabi saw. Beliau pun menggauli sebagian mereka dan menangguhkan sebagian yang lain. Setelah itu beliau tidak diperbolehkan menikah lagi. Di antara wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau adalah Ummu Syuraik Ad-Dausiyyah."

Hisyam ibn Urwah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Kami sedang membicarakan Ummu Syuraik. Ia pernah menawarkan dirinya untuk Nabi saw. dan dia adalah seorang wanita yang shalihah."

Hisyam ibn Al-Kalbi meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Laila binti Al-Khuthaim pernah datang kepada Nabi saw. untuk menawarkan dirinya kepada Nabi, maka beliau berkata: "Aku telah melakukannya." Ia kemudian pulang menemui kaumnya dan berkata: "Rasulullah saw. telah menikahiku." Mereka (kaumnya) berkata: "Engkau adalah wanita yang pencemburu. Apakah engkau tidak cemburu dengan istri-istri beliau (yang lain)?" Ia pun kembali menemui Nabi dan berkata: "Ceraikanlah aku!" Nabi berkata: "Aku telah melakukannya."

Nabi juga pernah melamar Ummu Hani binti Abu Thalib, Dhuba'ah binti Amir dan Shafiyyah binti Basyamah[24], akan tetapi Allah tidak menghendaki beliau menikahi mereka.❖

TAMAT

---

[24] Dalam naskah asli disebutkan: Basamah. (Lihat *Al-Mihbar*, karya Ibnu Habib, *Asadul-Ghabah* dan yang lainnya).

DAFTAR ISTILAH YANG BERKAITAN DENGAN PERIWAYATAN HADITS

1. 'Ajib: riwayat yang aneh, mengherankan.
2. Dhaif: hadits yang kurang satu syarat atau lebih dari syarat-sayarat hadits shahih atau hadits hasan.
3. Gharib: hadits yang diriwayatkan oleh orang seorang dari seorang shahabi (jarang).
4. Hasan: hadits yang bersambung-sambung sanadnya dengan orang-orang yang adil, tetapi sedikit kurang dari segi ingatan.
5. Maudhu': hadits palsu, orang-orang yang membuatnya karena ada tujuan tertentu yang susunannya mereka sandarkan kepada Nabi.
6. Matruk: hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang tertuduh dusta baik dalam meriwayatkan hadits maupun selainnya.
7. Majhul: perawi yang bodoh.
8. Masyhur: hadits yang sekurang-kurangnya diriwayatkan oleh tiga orang.
9. Mu'dhal: riwayat yang sulit, membingungkan.
10. Munqathi': hadits yang terputus dari sanadnya nama seorang rawi sebelum shahabi.
11. Munkar: sesuatu hadits yang berlawanan suatu hadits yang lain, yang lebih kuat ingatan perawinya, maka riwayat yang lebih kuat ingatan perawinya itu dinamai 'mahfuzh' dan yang menjadi lawannya dinamai 'syadz', kemudian jika yang syadz itu mengandung kelemahan pula, maka yang syadz ini dinamai 'munkar' dan yang mahfuzh lawannya dinamai 'ma'ruf'.
12. Mursal: hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'i dari Nabi dengan tidak disebutkan nama shahabi yang menjadi perantaraan antara tabi'i dengan Nabi, seperti 'berkata tabi'i, berkata Rasulullah saw.'
13. Mukhtalith: riwayat yang rawinya tidak teratur /kacau.
14. Muttafaqun 'Alaihi: hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim.

15. Muttashil atau Maushul: hadits yang diriwayatkan dengan bersambung-sambung sanadnya baik terus kepada Nabi, atau berhenti kepada seorang sahabat saja.
16. Shahih: hadits yang bersambung-sambung sanadnya atau pertalian perawi-perawinya dengan orang-orang yang lagi cukup teguh ingatannya serta terlepas dari segala keganjilan (syudzudz) dan cacat.
17. Shaduq: perawi yang benar.
18. Tsiqah: perawi yang kuat ingatan dan hafalannya.

Sumber: *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.